

# The Kane Chronicles

THE THRONE OF FIRE



RICK RIORDAN



# The Kane Chronicles

THE THRONE OF FIRE





Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan  
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan,  
menggugah, dan menghibur.



*The Kane Chronicles*

THE  
THRONE  
OF FIRE

RICK RIORDAN



*mizan*  
*fantasi* 

# **The Throne of Fire**

karya Rick Riordan

Diterjemahkan dari *The Throne of Fire* karya Rick Riordan,  
terbitan Disney Hyperion Books, New York  
Permission for this edition was arranged through the Gallt and Zacker Literary Agency LLC  
Copyright © 2011 by Rick Riordan  
Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia  
ada pada Noura Books (PT Mizan Publika)  
All rights reserved

Penerjemah: Rika Iffati Farihah

Penyunting: Tendy Yulianes Susanto, Yuli Pritania

Penyelar aksara: Novia Fajriani, Muhammad Faisal Javier A.

Penata aksara: elCreative

Digitalisasi: Lian Kagura

Ilustrator sampul: Helge Vogt dan Carlsen Verlag GmbH, Hamburg  
Edisi awal buku ini telah diterbitkan dengan sampul berbeda pada 2012

ISBN: 978-623-242-138-7 (EPUB)

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books

PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: [redaksi@noura.mizan.com](mailto:redaksi@noura.mizan.com)

[www.nourabooks.co.id](http://www.nourabooks.co.id)

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

email: [nouradigitalpublishing@gmail.com](mailto:nouradigitalpublishing@gmail.com)



*Untuk Conner dan Maggie,  
tim kakak adik yang hebat  
di keluarga Riordan*

# Isi Buku

## PERHATIAN

Bersenang-Senang dengan Ledakan Tidak Terduga  
Kami Menjinakkan Seekor Burung Kolibri Seberat Tiga Setengah  
Ton

Tukang Es Krim Jahat Merencanakan Kematian Kami

Undangan Ulang Tahun ke Armageddon<sup>3</sup>

Aku Belajar untuk Membenci Kumbang Kotoran

Tempat Minum Burung Nyaris Membunuhku

Hadiah dari Cowok Berkepala Anjing

Keterlambatan Parah di Stasiun Waterloo (Kami Minta Maaf Soal  
Babun Raksasanya)

Kami Diajak Tur Keliling Rusia oleh Orang Cebol

Seorang Teman Lama Berwarna Merah Datang Berkunjung

Carter Melakukan Sesuatu yang Luar Biasa Bodoh (dan Tak Ada  
Seorang Pun yang Terkejut)

Aku Menguasai Seni Mencari Nama Julukan

Sesosok Iblis Menggangguku

Di Makam Zia Rashid

Unta itu Jahat ...

... Tetapi Tidak Sejahat Orang-Orang Romawi

Menshikov Menyewa Pasukan Maut yang Ceria

Bertaruh pada Malam Sebelum Kiamat

Balas Dendam Bullwinkle si Dewa Rusa

Kami Mengunjungi Rumah Kuda Nil yang Suka Menolong

Kami Mengulur Waktu

Teman di Tempat yang Paling Tidak Terduga

Kami Mengadakan Pesta Gila-Gilaan

Aku Membuat Janji yang Sangat Sulit Ditepati

CATATAN PENULIS

GLOSARIUM

DEWA-DEWI MESIR YANG MUNCUL DALAM THE RED  
PYRAMID DAN THE THRONE OF FIRE

# PERHATIAN

INI ADALAH SALINAN DARI REKAMAN suara. Carter dan Sadie Kane pertama kali memperkenalkan diri dalam rekaman yang kuterima tahun lalu, yang kusalin menjadi buku *The Red Pyramid*. Dokumen audio yang kedua ini tiba di rumahku tak lama setelah buku itu terbit. Jadi, aku hanya bisa mengasumsikan bahwa kakak beradik Kane cukup memercayaiku untuk terus menyebarkan cerita mereka. Jika rekaman kedua ini bisa dipercaya, perkembangan situasinya bisa digambarkan sebagai: mengkhawatirkan. Demi kakak beradik Kane, dan demi dunia ini, aku berharap apa yang kusampaikan berikut ini hanyalah fiksi. Jika bukan, kita semua berada dalam masalah yang sangat serius.[]

# BERSENANG-SENANG DENGAN LEDAKAN TIDAK TERDUGA

## CARTER

DENGAN CARTER DI SINI.

Begini, kami tidak punya waktu untuk perkenalan panjang lebar. Aku harus menyampaikan cerita ini dengan cepat, atau kita semua akan mati.

Jika kau belum mendengar rekaman kami yang pertama, yah ... senang bertemu denganmu. Begini, dewa-dewi Mesir sebenarnya berkeliaran di dunia modern; sekelompok penyihir bernama Dewan Kehidupan berusaha menghentikan mereka; semua orang membenci Sadie dan aku; dan seekor ular raksasa ingin menelan matahari serta menghancurkan dunia ini.

[Aw! Untuk apa itu?]

Sadie baru saja menonjokku. Dia bilang aku hanya akan membuatmu ketakutan. Aku harus menahan diri, tenang, dan mulai dari awal.

Baiklah. Namun, jika boleh jujur, kurasa memang sudah *seharusnya* kau merasa takut.

Rekaman ini akan menyampaikan kepadamu apa yang sesungguhnya telah terjadi dan apa yang menyebabkan semua persoalan itu. Kau akan mendengar banyak orang berkata buruk tentang kami, tetapi bukan kami yang menyebabkan semua kematian itu. Sementara soal si ular, itu juga bukan salah kami. Yah ..., bukan benar-benar salah kami. Semua penyihir di dunia ini *harus* bersatu. Itu satu-satunya kesempatan kita.

Jadi, berikut ini adalah ceritanya. Putuskan sendiri. Semuanya bermula ketika kami memicu kebakaran di Brooklyn.

Pekerjaan itu seharusnya sederhana: menyelinap masuk ke Museum Brooklyn, meminjam artefak Mesir tertentu, dan meninggalkan tempat itu tanpa tertangkap.

Bukan, ini bukan perampokan. Kami pasti akan mengembalikan artefak itu. Namun, kurasa kami memang terlihat mencurigakan: empat anak berpakaian ninja di atas atap museum. Oh, dan seekor babun, yang juga berpakaian ninja. *Jelas-jelas* mencurigakan.

Hal pertama yang kami lakukan adalah mengirim murid kami, Jaz dan Walt, untuk membuka jendela samping, sementara Khufu, Sadie, dan aku memeriksa kubah kaca di bagian tengah atap, yang seharusnya akan menjadi jalan keluar kami.

Jalan keluar kami tidak terlihat bagus.

Saat itu sudah larut malam, dan museum seharusnya sudah tutup. Namun, ternyata kubah kaca itu bersinar terang. Di dalamnya, dua belas meter di bawah, ratusan orang yang mengenakan tuxedo dan gaun malam berkumpul dan menari dalam sebuah *ballroom* seukuran hanggar pesawat. Orkestra memainkan musik, tetapi dengan angin yang menderu di telingaku dan gigiku yang bergemeletuk, aku tidak bisa mendengarnya. Aku menggigil kedinginan dalam balutan piama linenku.

Penyihir seharusnya mengenakan kain linen karena bahan itu tidak mengganggu sihir, yang barangkali merupakan kebiasaan yang tepat jika diterapkan di gurun Mesir, tempat suhu dingin dan hujan jarang melanda. Di Brooklyn, pada bulan Maret—penggunaan linen sepertinya kurang tepat.

Adik perempuanku, Sadie, tampaknya tidak terganggu oleh hawa dingin. Dia sedang membuka kunci kubah seraya bersenandung mengikuti sesuatu dari iPod-nya. Maksudku, yang benar saja—siapa, sih, yang mendengarkan iPod sambil membobol museum?

Dia memakai pakaian yang sama sepertiku, dengan tambahan *combat boots*. Rambut pirangnya bersemburat merah—sangat cocok untuk misi penyelinapan. Dengan mata biru dan warna kulit yang terang, dia sama sekali tidak mirip denganku—yang jelas bukan masalah menurut kami. Selalu menyenangkan rasanya punya pilihan untuk menyangkal bahwa gadis sinting di sebelahku ini adalah saudariku.

“Kau bilang museumnya kosong.” Aku mengeluh.

Sadie tidak mendengar sampai aku menarik *earbud* iPod-nya dan mengulang pertanyaanku.

“Yah, museumnya memang *seharusnya* kosong.” Sadie akan menyangkal ini, tetapi setelah tinggal di Amerika Serikat selama tiga bulan terakhir, dia mulai kehilangan aksen Inggris-nya. “Menurut situs webnya, museum tutup pukul lima. Bagaimana aku bisa tahu bakal ada pesta pernikahan di sini?”

Pesta pernikahan? Aku melongok ke bawah dan melihat bahwa Sadie benar. Beberapa wanita mengenakan gaun pengiring pengantin berwarna *peach*. Di salah satu meja terdapat sebuah kue tumpuk warna putih yang berukuran sangat besar. Dua kelompok tamu yang terpisah telah mengangkat mempelai wanita dan mempelai pria ke atas kursi dan membawa mereka melintasi ruangan sementara teman-teman mereka berputar sambil menari dan bertepuk tangan di sekeliling mereka. Semua itu mengesankan bahwa sebentar lagi akan terjadi tabrakan keras antarperabot.

Khufu mengetuk kaca. Bahkan, dengan pakaian hitam, sulit baginya untuk membaur dalam bayang-bayang dengan bulunya yang keemasan, belum lagi pantat dan hidungnya yang berwarna pelangi.

“*Agh!*” geramnya.

Karena dia adalah babun, itu bisa berarti apa saja dari *Lihat, ada makanan di bawah sana* sampai *Kaca ini kotor* atau *Hei, orang-orang itu melakukan hal bodoh dengan kursi-kursi itu*.

“Khufu benar.” Sadie menerjemahkan. “Kita bakal kesulitan menyelinap keluar dari pesta itu. Barangkali, kalau kita pura-pura menjadi kru pemeliharaan—”

“Tentu saja,” tukasku. “‘Permisi. Empat anak akan lewat dengan membawa patung seberat tiga ton. Cuma hendak menerbangkan patung melewati atap. Jangan hiraukan kami.’”

Sadie memutar bola matanya. Dia mengeluarkan tongkat sihirnya—sebatang gading melengkung yang dihiasi ukiran gambar-gambar monster



—dan mengarahkannya ke dasar kubah. Sebuah hieroglif, tulisan Mesir kuno, menyala, dan gembok terakhir meletup terbuka.

“Yah, kalau kita tidak akan menggunakan ini sebagai jalan keluar,” kata Sadie, “untuk apa aku membukanya? Tak bisakah kita keluar dari tempat kita masuk—melalui jendela samping?”

“Sudah kubilang, patung itu *besar sekali*. Tidak akan muat lewat jendela samping. Ditambah lagi, perangkap—”

“Coba lagi besok malam, kalau begitu?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Besok semua benda pameran di sini akan dikemas dan dikirim keluar negeri untuk tur.”

Sadie mengangkat alis dengan caranya yang menjengkelkan. “Mungkin kalau seseorang memberi kita lebih banyak *informasi* sebelumnya bahwa kita harus mencuri patung ini—”

“Lupakan saja.” Aku tahu ke mana percakapan ini mengarah, dan tidak ada gunanya jika Sadie dan aku berdebat di atas atap sepanjang malam. Dia benar, tentu saja. Aku tidak memberinya banyak informasi. Namun, hei—sumberku tidak terlalu bisa diandalkan. Setelah berminggu-minggu meminta bantuan, akhirnya aku mendapat petunjuk dari temanku, Horus si Dewa Perang berwujud rajawali, yang berbicara dalam mimpiku: *Oh, omong-omong, artefak yang selama ini kau cari-cari? Yang mungkin menyimpan kunci untuk menyelamatkan planet ini? Artefak itu sudah berada di dekat sini, di Museum Brooklyn, selama tiga puluh tahun terakhir, tapi besok artefak itu akan berangkat ke Eropa. Jadi, sebaiknya kalian bergegas! Kalian punya waktu lima hari untuk mencari tahu cara menggunakannya, atau kita semua akan mati. Semoga berhasil!*

Aku bisa saja meneriakinya karena tidak memberitahuku lebih cepat, tetapi tidak akan ada bedanya. Dewa hanya bicara ketika mereka sudah siap, dan mereka tidak punya pemahaman yang baik mengenai waktu manusia. Aku tahu hal ini karena Horus pernah menempati sebagian ruang di kepalaku beberapa bulan silam. Aku masih memiliki sebagian kebiasaan antisosialnya—seperti dorongan sesekali untuk berburu hewan

pengerat kecil berbulu atau menantang orang untuk bertarung sampai mati.

“Mari kita bertahan dengan rencana semula,” kata Sadie. “Masuk lewat jendela samping, mencari patung itu, dan menerbangkannya keluar melalui ruang dansa. Akan kita pikirkan cara menangani pesta pernikahannya ketika kita sudah sampai sejauh itu. Mungkin menciptakan pengalih perhatian.”

Aku mengerutkan kening. “Pengalih perhatian?”

“Carter, kau terlalu khawatir,” kata Sadie. “Semuanya akan lancar-lancar saja. Kecuali kau punya gagasan lain?”

Masalahnya adalah, aku tidak punya gagasan lain.

Kau pasti mengira sihir membuat berbagai hal menjadi mudah. Sebenarnya, sihir biasanya malah membuat berbagai hal bertambah rumit. Selalu ada sejuta alasan mengapa mantra ini atau itu tidak bekerja dalam situasi tertentu. Atau ada sihir lain yang menghalangimu—seperti mantra perlindungan pada museum ini.

Kami tidak yakin siapa yang memasangnya. Mungkin salah seorang staf museum adalah penyihir yang menyamar—bukan sesuatu yang tidak lazim. Ayah kami sendiri menggunakan gelar doktornya dalam bidang *Egyptology* sebagai penyamaran untuk mendapatkan akses ke berbagai artefak. Selain itu, Museum Brooklyn memiliki koleksi gulungan naskah sihir Mesir terbesar di dunia. Itulah sebabnya paman kami, Amos, menempatkan markasnya di Brooklyn. Banyak sekali penyihir yang mungkin punya alasan untuk memasang jebakan dan melindungi isi museum yang berharga.

Apa pun kasusnya, pada pintu dan jendela museum itu ada beberapa kutukan yang mengerikan. Kami tak bisa membuka portal sihir ke dekat artefak itu, juga tak bisa menggunakan *shabti* pengambil kami—patung tanah liat ajaib yang melayani kami di perpustakaan kami—untuk meminjam artefak yang kami perlukan itu.

Kami terpaksa masuk dan keluar dengan cara yang sulit dan, jika kami melakukan kesalahan, tak ada yang tahu kutukan macam apa yang akan

kami lepaskan: monster penjaga, wabah penyakit, kebakaran, keledai yang meledak (jangan tertawa, kutukan itu sangat mengerikan).

Satu-satunya jalan keluar yang tidak dipasang perangkap adalah kubah di bagian atas ruang dansa. Tampaknya, si penjaga museum tidak khawatir ada pencuri yang akan melayangkan artefak keluar dari bukaan setinggi dua belas meter di udara. Atau, mungkin sebenarnya ada perangkap di kubah itu, yang disembunyikan dengan sangat baik sehingga tidak terlihat oleh kami.

Apa pun itu, kami tetap harus mencoba. Hanya malam ini kesempatan kami untuk mencuri—maaf, *meminjam*—artefak itu. Setelah itu, kami punya lima hari untuk mencari tahu cara menggunakannya. Aku sangat menyukai tenggat waktu.

“Jadi, kita lanjutkan saja dan berimprovisasi?” tanya Sadie.

Aku menatap ke bawah, ke arah pesta pernikahan itu, berharap kami tidak akan menghancurkan malam istimewa mereka. “Kurasa begitu.”

“Bagus,” kata Sadie. “Khufu, tetap di sini dan berjagalah. Buka kubah kalau kau melihat kami datang, ya?”

“*Agh!*” jawab si babun.

Tengukukku terasa gatal. Aku punya firasat pencurian ini tidak akan berlangsung mulus.

“Ayo,” kataku kepada Sadie, “mari kita lihat hasil kerja Jaz dan Walt.”

Kami turun ke langkan di luar lantai ketiga yang memuat koleksi artefak-artefak dari Mesir.

Jaz dan Walt telah melakukan tugas mereka dengan sempurna. Mereka telah membungkus empat patung Putra-Putra Horus di sekitar pinggiran jendela dengan lakban dan menggambar hieroglif di kaca untuk menetralkan kutukan dan sistem alarm manusia.

Saat Sadie dan aku mendarat di sebelah mereka, mereka tampaknya sedang berbincang-bincang dengan serius. Jaz memegang tangan Walt. Itu membuatku terkejut, tetapi Sadie lebih terkejut lagi. Dia mengeluarkan suara memekik seperti seekor tikus yang terinjak.

[Oh, ya, kau memang melakukannya. Aku kan ada *di sana*.]

Mengapa Sadie peduli? Oke, persis setelah tahun baru, ketika aku dan Sadie mengirim suar azimat *djed* kami untuk menarik anak-anak yang memiliki potensi sihir ke markas kami, Jaz dan Walt adalah yang pertama merespons. Mereka berlatih dengan kami selama tujuh minggu, lebih lama daripada anak-anak lain. Jadi, kami mengenal mereka dengan cukup baik.

Jaz adalah seorang pemandu sorak dari Nashville. Namanya adalah kependekan dari Jasmine, tetapi jangan pernah memanggilnya dengan nama itu kecuali kau ingin diubah menjadi semak-semak. Dia cantik, tipe pemandu sorak berambut pirang—bukan benar-benar tipeku—tetapi kita pasti menyukainya karena dia baik kepada semua orang dan selalu siap membantu. Dia juga punya bakat sihir penyembuh. Jadi, dia orang yang sangat tepat untuk diajak pergi kalau-kalau ada masalah, yang selalu menimpaku dan Sadie pada sekitar sembilan puluh sembilan persen kesempatan.

Malam ini, dia menutupi rambutnya dengan bandana hitam. Di pundaknya, terselempang tas penyihirnya, yang dihiasi lambang dewi singa, Sekhmet.

Dia baru saja mengatakan kepada Walt, “Akan kita lihat nanti,” ketika Sadie dan aku meluncur turun ke sebelah mereka.

Walt tampak malu.

Walt itu ... hmm, bagaimana, ya, aku harus menggambarkan Walt?

[Tidak, terima kasih, Sadie. Aku tidak akan menggambarkan Walt sebagai cowok seksi. Tunggu giliranmu]

Walt berusia empat belas tahun, sama denganku, tetapi dia cukup tinggi untuk menjadi pemain depan tim olahraga universitas. Dia memiliki potongan tubuh yang pas untuk itu—ramping dan berotot—dan kaki cowok itu besar sekali. Kulitnya secokelat biji kopi, sedikit lebih gelap daripada kulitku, dan rambutnya cepak sehingga terlihat seperti bayangan di kulit kepalanya. Meskipun udara dingin, dia mengenakan kaus tanpa lengan berwarna hitam dan celana pendek untuk olahraga—bukan pakaian standar penyihir—tetapi tak ada yang mempertanyakan

Walt. Dia murid kami yang pertama datang, jauh-jauh dari Seattle, dan cowok itu adalah seorang *sau*—pembuat jimat—alamiah. Dia mengenakan serenceng kalung rantai emas berjimat sihir yang dia buat sendiri.

Pokoknya, aku yakin Sadie cemburu kepada Jaz dan menyukai Walt, meskipun Sadie tidak akan pernah mengakuinya karena dia menghabiskan beberapa bulan terakhir ini untuk meratapi cowok lain—dewa, sebenarnya—yang dia taksir.

[Ya, baiklah, Sadie. Aku akan berhenti untuk saat ini. Namun, kulihat kau tidak menyangkalnya.]

Ketika kami menyela pembicaraan mereka, Walt cepat-cepat melepaskan tangan Jaz dan menjauh. Mata Sadie memandangi mereka bergantian, berusaha memahami apa yang sedang terjadi.

Walt berdeham. “Jendela sudah siap.”

“Bagus sekali.” Sadie menatap Jaz. “Apa maksudmu, ‘Akan kita lihat nanti?’”

Jaz membuka dan menutup mulutnya seperti seekor ikan yang berusaha bernapas.

Walt yang menjawab untuk Jaz. “Itu, lho. Kitab Ra. Kami akan melihatnya nanti.”

“Ya!” timpal Jaz. “Kitab Ra.”

Aku tahu mereka berbohong, tetapi kurasa bukan urusanku jika mereka saling menyukai. Kami tidak punya waktu untuk drama.

“Oke,” ujarku sebelum Sadie sempat meminta penjelasan lebih lanjut, “mari kita mulai bersenang-senang.”

Jendela berayun membuka dengan mudah. Tidak ada ledakan sihir. Tidak ada alarm. Aku mengembuskan napas lega dan melangkah memasuki ruangan yang khusus memamerkan artefak-artefak dari Mesir sambil bertanya-tanya dalam hati apa mungkin, entah bagaimana, kami bisa melakukan misi ini dengan sukses.

Artefak-artefak Mesir membangkitkan segala macam kenangan. Hingga tahun lalu, kuhabiskan sebagian besar hidupku untuk bepergian keliling dunia bersama ayahku sementara dia mendatangi museum demi museum, memberi kuliah mengenai Mesir Kuno. Itu sebelum aku tahu dia penyihir—sebelum dia membebaskan segerombolan dewa dan hidup kami menjadi runyam.

Sekarang, aku tak bisa melihat karya seni Mesir tanpa merasakan suatu ikatan batin dengan benda-benda itu. Aku menggigil ketika kami melewati patung Horus—Dewa Berkepala Rajawali yang menghuni tubuhku Natal silam. Kami berjalan melewati sebuah sarkofagus, dan aku ingat bagaimana Set, si dewa jahat, mengurung ayah kami dalam sebuah peti mati emas di British Museum. Di mana-mana, ada gambar Osiris, dewa orang mati, yang berkulit biru, dan aku teringat bagaimana Ayah telah mengorbankan diri untuk menjadi tubuh perantara Osiris yang baru. Saat ini, di suatu tempat di alam sihir Duat, ayah kami menjadi raja dunia bawah. Aku bahkan tidak dapat menggambarkan betapa aneh rasanya melihat lukisan berusia lima ribu tahun berisi sesosok dewa Mesir berkulit biru dan berpikir, “Yap, itu ayahku.”

Semua artefak terlihat seperti kenang-kenangan keluarga: sebatang tongkat sihir persis seperti punya Sadie, gambar *serpopards*<sup>1</sup> yang pernah menyerang kami, sebuah halaman dari *Kitab Orang Mati* yang menampilkan iblis-iblis yang pernah kami temui secara langsung. Kemudian ada pula *shabti*, patung-patung sihir kecil yang seharusnya bisa hidup ketika dipanggil. Beberapa bulan lalu, aku jatuh cinta kepada seorang gadis bernama Zia Rashid, yang ternyata adalah *shabti*.

Jatuh cinta untuk pertama kalinya sudah cukup sulit. Akan tetapi, ketika gadis yang kita sukai ternyata adalah keramik dan hancur berkeping-keping di depan mata kita—yah, itu memberi makna baru pada ungkapan “hancur hatiku”.

Kami berhasil melewati ruangan pertama, melintas di bawah sebuah mural zodiak bergaya Mesir yang berukuran besar di langit-langit. Bisa

kudengar perayaan berlangsung di ruang dansa utama di koridor sebelah kanan kami. Suara musik dan tawa menggema di seluruh bangunan itu.

Di ruangan Mesir yang kedua, kami berhenti di depan sebuah hiasan batu seukuran pintu garasi. Gambar sesosok monster yang sedang menginjak beberapa manusia terpahat di permukaannya.

“Apa itu griffin?” tanya Jaz.

Aku mengangguk. “Versi Mesirnya, ya.”

Hewan itu memiliki tubuh singa dan kepala elang, tetapi sayap-sayapnya tidak seperti sebagian besar gambar griffin yang biasa kau lihat. Sebagai ganti sayap burung, sayap monster ini terentang di sepanjang bagian atas punggungnya—panjang, horizontal, dan dipenuhi bulu kaku yang berdiri tegak seperti sikat baja. Jika monster tersebut bisa terbang dengan benda itu, kurasa pasti gerakannya seperti sayap kupu-kupu. Hiasan itu dulunya dicat. Bisa kulihat bintik-bintik merah dan emas pada bulu makhluk itu. Namun, bahkan tanpa warna pun, si griffin tampak mengerikan, terlihat sangat hidup. Matanya yang seperti manik-manik seolah mengikutiku.

“Griffin adalah penjaga,” ujarku, mengingat sesuatu yang pernah disampaikan Ayah kepadaku. “Mereka menjaga harta karun dan benda-benda berharga lain.”

“Hebat,” kata Sadie. “Jadi, maksudmu mereka menyerang ... oh, *pencuri*, misalnya, yang membobol museum dan mencuri artefak?”

“Itu cuma hiasan dinding,” kataku. Namun, aku tidak yakin perkataanku membuat semua orang merasa lebih baik. Inti Sihir Mesir adalah mengubah kata-kata dan gambar menjadi kenyataan.

“Di sana.” Walt menunjuk ke seberang ruangan. “Itu, ‘kan?”

Kami mengitari griffin tadi dan berjalan ke sebuah patung yang berada di bagian tengah ruangan.

Patung dewa itu menjulang dengan tinggi sekitar dua setengah meter. Dia terpahat dari batu hitam dan berpenampilan khas Mesir: telanjang dada, hanya memakai kilt dan sandal. Dia memiliki wajah seekor domba jantan dan tanduk yang sebagian telah patah seiring berlalunya abad. Di

kepalanya, terdapat mahkota berbentuk *frisbee*—sebuah cakram matahari yang terjalin dari beberapa ular. Di depannya, berdirilah sesosok manusia yang jauh lebih kecil. Dewa itu sedang mengulurkan kedua tangan di atas kepala si manusia, seolah tengah memberkatinya.

Sadie menyipitkan mata memandangi prasasti hieroglif yang ada. Sejak dia menjadi tubuh perantara bagi roh Isis, sang dewi sihir, Sadie memiliki kemampuan misterius untuk membaca hieroglif.

“KNM,” dia membaca. “Itu dibaca Khnum, kurasa. Berima dengan *Ka-boom?*”

“Ya,” aku setuju, “ini patung yang kita perlukan. Kata Horus, patung ini menyimpan rahasia untuk menemukan Kitab Ra.”

Sayangnya, Horus tidak terlalu rinci dalam memberi keterangan. Setelah kini kami menemukan patungnya, aku sama sekali tak tahu bagaimana benda ini bisa membantu kami. Aku memeriksa sekilas hieroglifnya, berharap mendapat petunjuk.

“Siapa manusia kecil di depannya itu?” tanya Walt. “Seorang anak?”

Jaz menjentikkan jari. “Bukan, aku ingat ini! Khnum menciptakan manusia di atas jentera pembuat tembikar. Aku bertaruh itulah yang dilakukannya di sini—membentuk manusia dari tanah liat.”

Jaz menatapku untuk mendapat persetujuan. Sebenarnya, aku sendiri lupa cerita itu. Sadie dan aku seharusnya menjadi guru, tetapi Jaz-lah yang seringkali mengingat lebih banyak detail daripada aku.

“Ya, bagus,” ujarku. “Manusia dari tanah liat. Tepat sekali.”

Sadie mengerutkan kening ke arah kepala domba Khnum. “Agak mirip tokoh kartun lama ... Bullwinkle, bukan? Bisa saja ini dewa rusa.”

“Dia bukan dewa rusa,” bantahku.

“Kalau kita mencari Kitab Ra,” katanya, “dan Ra adalah dewa matahari, kenapa kita mencari rusa?”

Sadie bisa bersikap menjengkelkan. Apa aku sudah bilang?

“Khnum adalah salah satu aspek dari dewa matahari,” jelasku, “Ra memiliki tiga kepribadian yang berbeda. Dia adalah Khepri, dewa *scarab*



pada pagi hari, Ra pada siang hari, dan Khnum, dewa berkepala domba jantan, saat matahari terbenam, ketika dia masuk ke dunia bawah tanah.”

“Itu membingungkan,” kata Jaz.

“Tidak terlalu,” timpal Sadie. “Carter memiliki tiga kepribadian yang berbeda. Dia berubah dari zombi pada pagi hari, menjadi siput pada sore hari, lalu menjadi—”

“Sadie,” tukasku, “tutup mulutmu.”

Walt menggaruk-garuk dagunya. “Kurasa Sadie benar. Itu terlihat seperti rusa.”

“Terima kasih,” kata Sadie.

Walt tersenyum setengah hati, tetapi dia masih terlihat memikirkan sesuatu, seolah ada pikiran yang mengganggunya. Aku memergoki Jaz mengamati Walt dengan ekspresi khawatir, dan aku bertanya-tanya, kira-kira apa yang mereka bicarakan tadi.

“Cukup soal rusa,” kataku. “Kita harus membawa patung ini ke rumah Brooklyn. Patung ini menyimpan sejenis petunjuk—”

“Tapi, bagaimana cara kita menemukannya?” tanya Walt. “Kau juga belum memberi tahu kami kenapa kita sangat memerlukan Kitab Ra itu.”

Aku bimbang. Banyak hal yang belum kami sampaikan kepada murid-murid kami, bahkan Walt dan Jaz—seperti bagaimana dunia mungkin akan berakhir dalam waktu lima hari. Hal semacam itu bisa mengganggu pelajaran.

“Akan kujelaskan setelah kita kembali,” aku berjanji. “Sekarang, mari kita pikirkan cara memindahkan patung ini.”

Jaz mengerutkan alis. “Kurasa benda itu tidak akan muat di tasku.”

“Oh, tidak usah khawatir,” kata Sadie. “Begini, kita pasang mantra apung pada patung itu. Kita ciptakan pengalih perhatian besar-besaran untuk mengosongkan *ballroom*—”

“Tunggu.” Walt mencondongkan tubuh ke depan dan mengamati sosok manusia yang berukuran lebih kecil. Pria kecil itu tengah tersenyum, seolah diciptakan dari tanah liat itu amat sangat menyenangkan. “Dia mengenakan jimat. Jimat *scarab*.”

“Itu lambang yang umum,” ujarku.

“Ya ....” Walt meraba koleksi jimatnya sendiri. “Tapi, *scarab* adalah lambang kelahiran kembali Ra, bukan? Dan, patung ini menggambarkan Khnum tengah menciptakan kehidupan baru. Mungkin kita tidak memerlukan seluruh patung. Mungkin petunjuknya adalah—”

“Ah!” Sadie mengeluarkan tongkat sihirnya. “Brilian.”

Aku sudah hendak berkata, “Sadie, jangan!” tetapi tentu saja itu tidak akan ada gunanya. Sadie tak pernah mendengarkanku.

Dia mengetuk jimat si Manusia Kecil. Kedua tangan Khnum bersinar. Kepala patung yang lebih kecil membuka menjadi empat bagian seperti bagian atas tempat peluncuran peluru kendali, dan sebuah gulungan papirus yang kekuningan menyembul dari lehernya.

“*Voilà*,” ucap Sadie dengan bangga.

Dia menyelipkan tongkat sihirnya ke dalam tas dan memegang gulungan papirus itu persis saat aku berteriak, “Itu mungkin dipasang perangkap!”

Seperti yang sudah kubilang, Sadie tak pernah mendengarkan.

Begitu dia merenggut gulungan papirus itu dari patung, seisi ruangan bergemuruh. Muncul retakan pada lemari-lemari pajang yang terbuat dari kaca.

Sadie memekik saat api berkobar pada gulungan papirus di tangannya. Nyala api itu sepertinya tidak melalap papirus atau melukai Sadie, tetapi ketika Sadie berusaha melepaskan diri, api gaib yang berwarna putih itu meloncat ke lemari pajang terdekat dan memelasat ke sekeliling ruangan seolah mengikuti jalur bensin. Api itu menjilati jendela-jendela, dan hieroglif berwarna putih menyala di kaca jendela-jendela itu, mungkin memicu sekumpulan penangkal dan kutukan pelindung. Kemudian, api gaib itu bergerak bergelombang melewati hiasan besar di pintu masuk ruangan. Lempengan batu itu bergetar hebat. Aku tak bisa melihat pahatan di sisi sebaliknya, tetapi aku mendengar suara lengkingan parau—seperti seekor burung beo yang sangat besar dan sangat murka.

Walt mengambil tongkat dari punggungnya. Sadie mengayun-ayunkan

gulungan papyrus yang menyala-nyala tadi, seolah benda tersebut menempel di tangannya. “Lepaskan benda ini dariku! Ini benar-benar bukan salahku!”

“Ng ....” Jaz mengeluarkan tongkat sihirnya. “Suara apa itu?”

Perasaanku sangat tidak enak.

“Kurasa,” ujarku, “Sadie baru saja menemukan sesuatu yang bisa dijadikan pengalih perhatian.” []

---

<sup>1</sup> Monster ular-macan tutul, salah satu monster yang pernah bertarung dengan Carter dan Sadie di buku sebelumnya—*peny*.

**KAMI MENJINAKKAN SEEKOR BURUNG KOLIBRI  
SEBERAT TIGA SETENGAH TON**

## CARTER

**B**EBERAPA BULAN LALU, SITUASI TENTU berbeda. Sadie bisa mengucapkan satu kata saja dan memunculkan ledakan berskala militer. Aku bisa membungkus diri dengan avatar perang sihir, dan hampir tak ada yang sanggup mengalahkanku.

Namun, itu ketika kami masih sepenuhnya bergabung dengan dewa dan dewi—Horus bergabung denganku, Isis bergabung dengan Sadie. Kami telah melepas kekuatan itu karena sangat berbahaya. Sampai kami mampu mengendalikan kekuatan kami sendiri dengan lebih baik, menyediakan tubuh perantara untuk dihuni dewa-dewa Mesir bisa membuat kami menjadi gila atau membuat kami terbakar dalam arti yang sesungguhnya.

Sekarang, yang kami miliki hanyalah sihir kami yang terbatas. Itu menyulitkan kami melakukan hal-hal penting—seperti berusaha tidak mati ketika sesosok monster menjadi hidup dan ingin membunuh kami.

Griffin itu bergerak hingga kami bisa melihat seluruh tubuhnya. Makhluk itu berukuran dua kali singa biasa, bulunya yang emas kemerahan tertutupi debu batu kapur. Ekorinya dihiasi bulu-bulu runcing yang tampak sekeras dan setajam belati. Dengan sekali kibasan, ekor itu meremukkan lempengan batu tempatnya berasal. Kedua sayapnya yang kaku dan tajam sekarang menegak di punggungnya. Ketika si griffin bergerak, kedua sayap itu mengepak-ngepak sedemikian cepat sampai-sampai tampak kabur dan mengeluarkan suara dengungan seperti sayap kolibri terbesar dan tergarang di dunia.

Si griffin memakukan matanya yang lapar pada Sadie. Nyala api berwarna putih masih menyelubungi tangan Sadie beserta gulungan papyrus itu, dan si griffin tampaknya menganggap hal itu sebagai semacam tantangan. Aku sudah sering mendengar suara pekikan elang—hei, aku

sendiri pernah menjadi elang satu atau dua kali—tetapi ketika makhluk ini membuka paruhnya, ia mengeluarkan lengkingan yang membuat jendela bergetar dan bulu kudukku meremang.

“Sadie,” kataku, “jatuhkan gulungan papirus itu.”

“Halo? Benda ini menempel di tanganku!” dia memprotes. “Dan, aku tengah terbakar! Aku sudah bilang belum?”

Cercahan api gaib itu kini menyala-nyala di seluruh jendela dan artefak. Gulungan papirus tersebut tampaknya memicu semua simpanan sihir Mesir di ruangan, dan aku cukup yakin itu adalah sesuatu yang buruk. Walt dan Jaz berdiri mematung karena syok. Kurasa aku tak bisa menyalahkan mereka. Ini monster pertama mereka.

Si griffin maju satu langkah menuju saudariku.

Aku berdiri di sebelah Sadie dengan bahu saling menempel dan melakukan satu trik sihir yang masih kumiliki. Aku meraih ke dalam Duat dan mengambil pedangku dari udara kosong—sebuah *khopesh* Mesir dengan mata pisau yang sangat tajam dan berbentuk kait.

Sadie terlihat cukup konyol dengan tangan dan gulungan papirus yang terbakar, dia seperti Patung Liberty yang terlalu bersemangat. Untungnya, dengan tangannya yang bebas Sadie berhasil memanggil senjatanya yang paling berbahaya—tongkat sepanjang satu setengah meter yang dihiasi ukiran hieroglif.

Sadie bertanya, “Ada tips untuk melawan griffin?”

“Hindari bagian-bagian yang tajam?” tebakku.

“Brilian. Terima kasih untuk sarannya.”

“Walt,” seruku, “periksa jendela-jendela itu! Lihat apakah kau bisa membukanya.”

“Tapi, jendela-jendela itu dipasang kutukan.”

“Ya,” sahutku, “dan kalau kita mencoba keluar melalui *ballroom*, griffin itu akan memangsa kita sebelum kita sampai di sana.”

“Aku akan memeriksa jendela.”

“Jaz,” panggilku, “bantu Walt.”

“Tanda di kaca itu,” gumam Jaz, “aku—aku pernah melihatnya—“

“Lakukan saja!” kataku.

Griffin itu menyerbu, sayap-sayapnya mendengung seperti gergaji mesin. Sadie melemparkan tongkat panjangnya dan benda itu berubah menjadi seekor macan di udara, menghambur ke arah si griffin dengan cakar terhunus.

Griffin itu tidak terkesan. Ia menghantam si macan ke samping, kemudian menyerang dengan kecepatan luar biasa. Ia membuka paruhnya lebar-lebar. HAP. Si griffin menelan dan beserdawa. Si macan pun lenyap.

“Itu tongkat favoritku!” jerit Sadie.

Si Griffin mengalihkan pandang ke arahku.

Aku menggenggam pedangku erat-erat. Mata pedangnya mulai bersinar. Aku berharap masih bisa mendengar suara Horus di kepalaku, mendorongku untuk maju. Memiliki dewa perang pribadi mempermudah kita untuk melakukan hal-hal tolol dengan penuh keberanian.

“Walt!” teriakku. “Bagaimana jendelanya?”

“Ini sedang kucoba,” katanya.

“T-tunggu,” kata Jaz gugup. “Itu lambang Sekhmet. Walt, berhenti!”

Lalu, banyak hal terjadi secara bersamaan. Walt membuka jendela, dan segelombang api putih menderu melewatinya, merobohkannya ke lantai.

Jaz berlari ke sisi Walt. Si griffin mendadak kehilangan minat terhadapku. Seperti predator mana saja yang baik, ia fokus pada target yang bergerak—Jaz—dan menyerbu ke arahnya.

Aku berlari mengejarnya. Namun, alih-alih melahap teman-teman kami, si griffin meluncur langsung melewati Walt serta Jaz dan menghantam jendela. Jaz menarik Walt dari situ sementara si griffin menggila, memukul-mukul dan menggigiti nyala api putih.

Makhluk itu berusaha *menyerang* api putih. Si griffin menggigiti udara kosong. Ia berputar, menabrak lemari pajang berisi *shabti*. Ekoranya menghantam sebuah sarkofagus hingga hancur berantakan.

Aku tidak yakin apa yang merasukiku, tetapi aku berteriak, “Berhenti!”

Si griffin kontan mematung. Ia berputar ke arahku, menggaok dengan

jengkel. Selapis api putih memelasat pergi dan menyala di sudut ruangan, nyaris seolah berkumpul kembali. Kemudian, aku melihat api-api lain berdatangan, membentuk nyala yang samar-samar berwujud seperti manusia. Salah satunya menatap persis ke arahku dan, tidak salah lagi, aku merasakan pancaran kebencian.

“Carter, terus alihkan perhatiannya.” Sadie tampaknya tidak memperhatikan bentuk-bentuk api itu. Kedua matanya masih terpancang pada si griffin saat dia mengeluarkan seutas benang ikat dari sakunya. “Kalau saja aku bisa cukup dekat—”

“Sadie, tunggu!” Aku berusaha memahami apa yang terjadi. Walt terkapar dan menggigil. Kedua matanya bersinar putih, seakan api itu telah merasuk ke dalam dirinya. Jaz berlutut di atasnya, menggumamkan mantra penyembuhan.

“RAAAWK!” si griffin meraung sedih seolah meminta izin—seolah *mematuhi* perintahku untuk berhenti, tetapi tidak menyukainya.

Bentuk nyala api itu semakin terang, semakin padat. Aku menghitung ada tujuh sosok yang menyala, pelan-pelan membentuk tangan dan kaki.

*Tujuh sosok ....* Jaz tadi mengatakan sesuatu mengenai lambang Sekhmet. Rasa takut menghinggapiku saat aku menyadari kutukan macam apa yang sebenarnya melindungi museum itu. Pelepasan griffin itu hanyalah kebetulan. Ia bukan masalah yang sebenarnya.

Sadie melemparkan benang ikatnya.

“Tunggu!” teriakku, tetapi terlambat. Benang sihir itu melecut udara, memanjang menjadi seutas tali tambang saat memelasat menuju griffin.

Si griffin berkaok-kaok marah dan melompat mengikuti sosok-sosok api itu. Makhluk api tersebut berhamburan, dan permainan kejar-kejaran sampai mati pun berlangsung.

Si griffin memelasat, sayapnya mendesing. Lemari-lemari pajang pecah. Alarm manusia meraung. Aku meneriakinya supaya berhenti, tetapi kali ini sia-sia saja.

Dari sudut mataku, kulihat Jaz ambruk, mungkin kelelahan akibat merapal mantra penyembuhannya.



“Sadie,” teriakku, “bantu dia!”

Sadie berlari ke sisi Jaz. Aku mengejar si griffin. Aku mungkin terlihat benar-benar dungu dalam balutan piama hitamku sambil membawa-bawa pedang yang bersinar, tersandung-sandung artefak rusak dan meneriakkan perintah kepada seekor kucing-kolibri raksasa.

Persis ketika aku mengira situasi tidak mungkin lebih buruk lagi, setengah lusin tamu pesta datang untuk melihat ada ribut-ribut apa. Mulut mereka ternganga. Seorang wanita yang mengenakan gaun berwarna *peach* menjerit.

Tujuh makhluk api berwarna putih itu melaju melewati tamu-tamu pernikahan, yang langsung pingsan. Api terus menyala, berbelok menuju *ballroom*. Si griffin terbang mengejar mereka.

Aku menengok ke arah Sadie, yang sedang berlutut di dekat Jaz dan Walt. “Bagaimana keadaan mereka?”

“Walt sudah hampir sadar,” katanya, “tapi Jaz masih pingsan.”

“Ikuti aku kalau kau bisa. Kurasa aku mampu mengendalikan griffin itu.”

“Carter, apa kau *gila*? Teman-teman kita terluka dan ada gulungan kertas terbakar yang menempel di tanganku. Jendelanya sudah terbuka. Bantu aku mengeluarkan Jaz dan Walt dari sini!”

Dia ada benarnya. Ini mungkin satu-satunya kesempatan kami untuk mengeluarkan teman-teman kami dalam keadaan hidup. Namun, aku sekarang sudah tahu apa ketujuh api itu, dan aku tahu jika aku tidak mengejar mereka, banyak orang tidak bersalah yang akan terluka.

Aku mengutuk dalam bahasa Mesir—memaki, bukan mengutuk betulan—dan berlari memasuki pesta perkawinan.

Ruang dansa utama itu kacau-balau. Tamu-tamu berlarian ke segala arah, menjerit-jerit dan menumbangkan meja-meja. Seorang pria yang mengenakan tuxedo jatuh menimpa kue pengantin dan merangkak ke sana kemari dengan hiasan kue berupa sepasang pengantin yang menempel di pantatnya. Seorang pemain musik berusaha lari dengan sebuah drum kecil di kakinya.

Api-api putih itu sudah cukup memadat sehingga aku bisa melihat bentuk mereka—semacam perpaduan antara hewan sejenis anjing dan manusia, dengan lengan panjang dan kaki bengkok. Api-api itu menyala seperti gas yang sangat panas saat memelasat melewati *ballroom*, mengitari pilar-pilar yang mengelilingi lantai dansa. Salah satu api itu langsung menuju seorang pengiring mempelai wanita. Mata wanita itu berubah menjadi seputih susu, dan dia ambruk ke lantai, menggigil dan terbatuk-batuk.

Aku sendiri rasanya ingin menggulung diri menjadi bola. Aku tidak tahu mantra yang bisa melawan hal-hal seperti ini, dan jika salah satu api itu menyentuhku ....

Tiba-tiba saja si griffin menukik turun entah dari mana, ditempel ketat oleh tali sihir Sadie, yang masih berusaha menjeratnya. Ia melahap salah satu makhluk api itu dalam sekali telan dan terus terbang. Kepulan asap tipis keluar dari lubang hidungnya, tetapi selain itu, memakan api putih sepertinya tidak mengusiknya.

“Hei!” teriakku.

Terlambat, aku menyadari kesalahanku.

Si griffin berpaling ke arahku, cukup memperlambatnya sehingga tali ajaib Sadie melilit kedua kaki belakangnya.

“SQUAWWWK!” Si griffin menghantam sebuah meja prasmanan. Tali itu memanjang, membelit tubuh si monster sementara sayapnya yang berkecepatan tinggi meremukkan meja, lantai, dan piring-piring berisi roti lapis, seperti serutan kayu yang lepas kendali.

Para tamu pesta pernikahan mulai meninggalkan *ballroom*. Sebagian besar lari menuju lift, tetapi puluhan tamu tidak sadarkan diri atau menggigil tanpa kendali, mata mereka bersinar putih. Yang lain terperangkap di bawah gundukan puing-puing. Alarm meraung-raung, dan api-api putih itu—yang sekarang tinggal enam—masih benar-benar tidak terkendali.

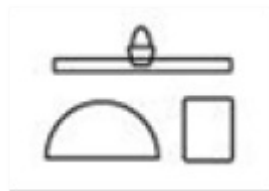
Aku berlari menuju griffin yang sedang berguling ke sana kemari, berusaha menggigiti tali tanpa hasil. “Tenanglah!” aku berteriak. “Biarkan

aku membantumu, Bodoh!”

“*FRIIIK!*” Ekor griffin itu mengayun di atas kepalaku dan nyaris saja memenggal leherku.

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku lebih sering berperan sebagai penyihir perang. Aku tak pernah mahir menggunakan mantra hieroglif, tetapi aku menudingkan monster itu dengan pedangku dan berkata: “*Hatep.*”

Sebuah hieroglif hijau—simbol untuk *Tenanglah*—menyala di udara, persis di ujung mata pedangku.



Griffin itu berhenti mengelepar. Kepakan sayapnya melambat. Hiruk-pikuk dan jeritan masih memenuhi ruang dansa, tetapi aku berusaha tetap tenang saat mendekati monster tersebut.

“Kau mengenaliku, bukan?” Kuulurkan tanganku, dan sebuah simbol lain menyala di atas telapak tanganku—simbol yang selalu bisa kupanggil, Mata Horus.



“Kau hewan suci Horus, kan? Itu sebabnya kau mematuhiku.”

Griffin itu mengedip-ngedipkan mata ke arah lambang dewa perang itu. Ia menegakkan bulu-bulu di lehernya dan berkaok mengeluh, menggeliang-geliut di bawah tali yang perlahan membelit tubuhnya.

“Ya, aku tahu,” ujarku. “Saudariku memang payah. Tunggu sebentar. Akan kulepaskan ikatanmu.”

Dari suatu tempat di belakangku, Sadie berteriak, “Carter!”

Aku berbalik dan melihat dia beserta Walt terhuyung-huyung ke arahku, setengah menggendong Jaz di antara mereka. Sadie masih menampilkan gaya Patung Liberty-nya, dengan memegang gulungan papyrus yang berkobar-kobar di satu tangan. Walt sudah bisa berdiri dan kedua matanya tidak lagi bersinar-sinar putih, tetapi Jaz terkulai seakan seluruh tulangnya telah berubah menjadi agar-agar.

Mereka berkelit dari sesosok roh api serta beberapa tamu pernikahan yang menjadi gila dan entah bagaimana berhasil melintasi ruang dansa.

Walt memandangi si griffin. “Bagaimana kau bisa menenangkannya?”

“Griffin adalah pelayan Horus,” jelasku. “Mereka menarik kereta perang Horus dalam pertempuran. Kurasa makhluk ini mengenali hubunganku dengan Horus.”

Si griffin memekik tidak sabar dan mengibas-ngibaskan ekornya, merobohkan sebuah tiang batu.

“Tidak terlalu tenang,” Sadie memperhatikan. Dia melirik kubah kaca, dua belas meter di atas sana, tempat sosok kecil Khufu melambai-lambai ke arah kami dengan panik. “Kita harus mengeluarkan Jaz dari sini *sekarang juga*,” kata Sadie.

“Aku baik-baik saja,” Jaz berkata dengan suara lirih.

“Tidak, kau tidak baik-baik saja,” kata Walt. “Carter, dia mengeluarkan roh itu dari dalam diriku, tapi tindakan itu nyaris menewaskannya. Itu semacam roh penyakit—”

“*Bau*,” ujarku. “Roh jahat. Ketujuh roh itu disebut—”

“Panah Sekhmet,” sambung Jaz, membenarkan ketakutanku. “Mereka adalah roh wabah penyakit, yang terlahir dari sang dewi. Aku bisa menghentikan mereka.”

“Kau boleh *beristirahat*,” kata Sadie.

“Benar,” timpalku, “Sadie, lepaskan tali ini dari si griffin, lalu—”

“Tidak ada waktu,” Jaz berkata. *Bau* itu menjadi semakin besar dan terang. Semakin banyak tamu yang berjatuh saat roh-roh itu memelesat di sekeliling ruangan tanpa mendapat perlawanan.

“Mereka akan mati kalau aku tidak menghentikan *bau* itu.” kata Jaz. “Aku bisa menyalurkan kekuatan Sekhmet dan memaksa roh tersebut kembali ke Duat. Aku dilatih untuk itu.”

Aku bimbang. Jaz tak pernah mencoba mantra sehebat itu. Dia sudah lemah karena menyembuhkan Walt. Namun, dia *memang* dilatih untuk mengatasi kondisi ini. Mungkin tampaknya aneh para penyembuh mempelajari jalan Sekhmet, tetapi mengingat Sekhmet adalah dewi kehancuran, wabah, dan kelaparan, memang masuk akal bila para penyembuh juga belajar cara untuk mengatasi semua atribut Sekhmet—termasuk *bau*.

Lagi pula, bahkan jika aku membebaskan si griffin, aku tidak seratus persen yakin bisa mengendalikannya. Mungkin makhluk itu malah menjadi terlalu bersemangat dan mulai melahap kami semua, bukannya roh-roh tersebut.

Di luar, sirene polisi terdengar semakin nyaring. Waktu kami sudah hampir habis.

“Kita tidak punya pilihan,” Jaz bersikeras.

Dia menarik tongkat sihirnya, kemudian—membuat saudariku terkaget-kaget—memberi Walt kecupan di pipi. “Semua akan baik-baik saja, Walt. Jangan menyerah.”

Jaz mengambil benda lain dari tas penyihirnya—sebuah patung lilin—dan menekannya ke tangan saudariku yang bebas. “Kau akan membutuhkan ini dalam waktu dekat, Sadie. Maaf aku tidak bisa membantu kalian lagi. Kau akan tahu apa yang harus dilakukan kalau waktunya tiba.”

Kurasa, aku tak pernah melihat Sadie begitu kehilangan kata-kata.

Jaz berlari ke tengah-tengah *ballroom* dan menyentuhkan tongkat sihirnya ke lantai, menggambar lingkaran perlindungan di sekitar kakinya. Dari tasnya, dia mengeluarkan sebuah patung Sekhmet berukuran kecil, dewi pelindungnya, dan mengangkat benda itu tinggi-tinggi.

Dia mulai merapal mantra. Cahaya merah berpijar di sekitarnya. Sulur-sulur energi menyebar dari lingkaran itu, memenuhi ruangan seperti

ranting-ranting pohon. Sulur-sulur itu mulai berputar, mulanya perlahan, lalu mulai bertambah cepat sampai aliran sihir itu menarik *bau*, memaksa mereka terbang ke arah yang sama, menghela mereka ke tengah. Roh-roh itu meraung, berusaha melawan mantra tersebut. Jaz terhuyung, tetapi dia tetap melanjutkan rapalannya, wajahnya dipenuhi bintik-bintik keringat.

“Tak bisakah kita membantunya?” tanya Walt.

“RAAAWK!” si griffin memekik, yang barangkali berarti, *Halooo? Aku masih di sini!*

Sekarang, suara sirene kedengarannya berada tepat di luar gedung. Di koridor dekat lift, seseorang berteriak dengan sebuah megafon, memerintahkan gelombang terakhir tamu pesta pernikahan untuk keluar dari bangunan—seolah mereka butuh dorongan untuk melakukannya. Polisi telah tiba, dan jika kami tertangkap, situasi ini akan sulit dijelaskan.

“Sadie,” ujarku, “bersiaplah untuk menghilangkan tali yang melilit si Griffin. Walt, kau masih punya jimat kapal?”

“Ji—? Ya, tapi tidak ada air.”

“Pokoknya, panggil saja kapal itu!” Aku merogoh saku dan menemukan benang sihir milikku sendiri. Kuucapkan mantra dan, tiba-tiba saja aku tengah memegang seutas tambang dengan panjang sekitar enam meter. Aku membuat simpul longgar di bagian tengah, seperti sehelai dasi yang berukuran sangat besar, dan dengan hati-hati mendekati si griffin.

“Aku hanya akan menaruh ini di lehermu,” ujarku, “jangan panik.”

“*FRIIIK!*” sahut si griffin.

Aku melangkah mendekatnya, menyadari betapa cepat paruh itu bisa menggigitku jika ia ingin, tetapi aku berhasil menyimpul tambang itu di sekitar lehernya.

Kemudian, terjadilah sesuatu yang tidak semestinya. Waktu melambat. Sulur-sulur Mantra Jaz yang berputar dan berwarna merah bergerak sangat perlahan, seakan udara berubah menjadi sirop. Jeritan dan sirene mereda menjadi suara raungan di kejauhan.

*Kau tidak akan berhasil,* desis sebuah suara.

Aku menoleh dan mendapati diriku berhadapan dengan sesosok *bau*.

*Bau* itu melayang-layang di udara beberapa sentimeter dariku, sosoknya yang putih dan menyala-nyala nyaris mewujud. Ia seolah sedang tersenyum, dan aku berani bersumpah aku pernah melihat wajah itu sebelumnya.

*Kekacauan terlalu kuat, Bocah, katanya. Dunia berputar di luar kendalimu. Hentikan pencarianmu!*

“Diam!” gumamku, tetapi jantungku berdegup kencang.

*Kau tidak akan pernah menemukan gadis itu, ejeknya. Dia tidur di Tempat Pasir Merah, tetapi dia akan mati di sana kalau kau meneruskan pencarianmu yang sia-sia.*

Rasanya seolah ada tarantula yang merayapi punggungku. Roh itu sedang bicara mengenai Zia Rashid—sosok Zia yang *sebenarnya*, yang telah kucari sejak Natal.

“Tidak,” sahutku. “Kau adalah iblis. Penipu.”

*Kau tahu lebih banyak dari itu, Bocah. Kita pernah bertemu sebelum ini.*

“Diam!” Aku memanggil Mata Horus, dan roh itu mendesis. Waktu kembali bergerak normal. Sulur-sulur merah mantra Jaz membungkus *bau* itu dan ia tersedot ke pusaran sambil berteriak-teriak.

Sepertinya, tak ada orang lain yang memperhatikan apa yang telah terjadi.

Sadie sedang bertahan, memukul-mukul *bau* dengan gulungan papirusnya yang menyala setiap kali mereka mendekat. Walt meletakkan jimat kapalnya di lantai dan mengucapkan kata perintah. Dalam hitungan detik, seperti mainan spons yang mengembang jika terkena air, jimat itu membesar menjadi Perahu Buluh Mesir berukuran penuh, tergeletak di sepanjang puing-puing meja prasmanan.

Dengan tangan gemetar, aku mengambil kedua ujung dasi baru si griffin dan mengikatkan salah satu ujungnya ke haluan kapal dan satu lagi ke ujung buritan.

“Carter, lihat!” panggil Sadie.

Aku berbalik tepat pada waktunya untuk melihat kilasan cahaya merah yang menyilaukan. Seluruh pusaran itu menyusut ke dalam, mengisap keenam *bau* ke dalam Lingkaran Jaz. Cahaya pun padam. Jaz pingsan, tongkat sihir dan patung Sekhmet-nya luluh lantak menjadi debu di tangannya.

Kami berlari menghampirinya. Pakaian Jaz mengepulkan asap. Aku tak tahu apakah dia masih bernapas atau tidak.

“Bawa dia masuk ke kapal,” kataku, “kita harus keluar dari sini.”

Aku mendengar gerutuan kecil nun jauh di atas. Khufu telah membuka kubah. Dia memberi isyarat dengan panik saat lampu sorot menyapu langit di atasnya. Museum itu mungkin sudah dikepung oleh kendaraan-kendaraan yang dirancang untuk mengatasi keadaan darurat.

Di seluruh penjuru ruang dansa, tamu-tamu yang terkena kutukan mulai sadar kembali. Jaz telah menyelamatkan mereka, tetapi setinggi apa harga yang harus dibayarnya? Kami membopong Jaz menuju kapal.

“Berpeganganlah erat-erat,” aku memperingatkan. “Benda ini *tidak* seimbang. Kalau terbalik—”

“Hei!” Suara pria yang berat berteriak di belakang kami. “Apa yang kalian—hei! Berhenti!”

“Sadie, tali, sekarang!” perintahku.

Sadie menjentikkan jari, dan tali yang menjerat griffin pun lenyap.

“NAIK!” teriakku.

“*FRIIIK!*” Si griffin mempercepat kepakannya. Kami tersentak ke udara, perahu itu terguncang-guncang hebat, dan memelesat langsung menuju kubah yang terbuka. Si Griffin sepertinya nyaris tak menyadari bahwa ia membawa kami. Ia melayang naik begitu cepat sehingga Khufu harus melakukan lompatan terbang supaya bisa naik ke perahu. Aku menariknya ke dalam perahu, dan kami berpegangan mati-matian, berusaha agar tidak terbalik.

“*Agh!*” Khufu mengeluh.

“Ya,” aku menyepakati, “ternyata begitu susah melakukan pekerjaan yang seharusnya mudah.”



Namun, kami adalah keluarga Kane. Hari ini bisa dibilang hari termudah yang akan kami alami selama beberapa waktu.

Entah bagaimana, griffin kami tahu arah yang tepat. Dia menjerit penuh kemenangan dan membubung tinggi memasuki malam yang dingin berhujan. Saat kami terbang menuju rumah kami, gulungan papyrus Sadie menyala lebih terang. Ketika aku menatap ke bawah, api-api putih gaib menyala di setiap bubungan atap di Brooklyn.

Aku mulai bertanya-tanya apa persisnya yang telah kami curi—apakah itu memang benda yang benar, atau apakah benda itu akan memperumit masalah kami. Apa pun itu, aku punya firasat bahwa akhirnya kami sudah terlalu jauh memaksakan keberuntungan kami.[]

3

# TUKANG ES KRIM JAHAT MERENCANAKAN KEMATIAN KAMI

## SADIE

**S**UNGGUH ANEH, BETAPA MUDAH KAU bisa lupa bahwa tanganmu sedang terbakar.

Oh, maaf. Sadie di sini. Kau tidak berpikir aku akan membiarkan kakakku mengoceh selamanya, ‘kan? Yang benar saja! Tidak seorang pun pantas mendapat kutukan *seberat itu*.

Kami tiba kembali di Rumah Brooklyn, dan semua orang mengerumuniku karena tanganku menempel pada gulungan papirus yang menyala-nyala.

“Aku baik-baik saja!” aku bersikeras. “Rawat saja Jaz!”

Sejujurnya, aku menghargai sedikit perhatian sesekali, tetapi saat ini aku bukan orang yang paling butuh diperhatikan. Kami mendarat di atas atap rumah besar, bangunan itu sendiri merupakan tontonan yang aneh—sebuah kubus lima lantai yang terbuat dari besi dan batu kapur, seperti persilangan antara kuil Mesir dan museum seni, bertengger di atas sebuah gudang telantar di area tepi laut Brooklyn. Belum lagi rumah besar ini memancarkan sihir dan tidak terlihat oleh mata manusia biasa.

Di bawah kami, seluruh Brooklyn tengah terbakar. Gulungan sihirku yang menyebarkan telah meninggalkan bidang luas api gaib di seluruh wilayah itu saat kami terbang dari museum. Tidak ada yang benar-benar terbakar, dan api itu tidaklah panas, tetapi tetap saja kami menimbulkan kepanikan yang cukup besar. Sirene-sirene meraung. Orang-orang memenuhi jalanan, ternganga melihat bubungan atap yang menyala-nyala. Helikopter berputar-putar dengan lampu sorot.

Jika itu belum cukup menarik, lihatlah kakakku yang sedang mengurus seekor griffin, berusaha melepas tali yang menghubungkan perahu nelayan dengan leher makhluk itu dan menjaga agar si griffin tidak menyantap murid-murid kami.

Kemudian, ada Jaz, sumber kekhawatiran kami yang sesungguhnya. Kami yakin dia masih bernapas, tetapi dia sepertinya berada dalam semacam kondisi koma. Ketika kami membuka matanya, kedua mata itu bersinar putih—yang biasanya *bukan* pertanda baik.

Saat mengendarai perahu, Khufu mencoba menerapkan beberapa sihir babunnya yang terkenal pada Jaz—menepuk-nepuk dahi Jaz, mengeluarkan suara-suara kasar, dan berusaha memasukkan permen jeli ke mulut Jaz. Aku yakin Khufu mengira dirinya tengah membantu, tetapi hal itu tidak banyak memperbaiki kondisi Jaz.

Kini, Walt tengah merawat Jaz. Dia mengangkat tubuh Jaz dengan lembut dan meletakkannya di atas sebuah usungan, menyelimuti dan membelai rambut Jaz sementara murid-murid lain berkumpul di sekelilingnya. Dan itu tidak masalah. Benar-benar tidak masalah.

Aku sama sekali tidak tertarik kepada betapa tampan wajah Walt di bawah cahaya bulan, atau kedua lengannya yang berotot dalam balutan kaus tanpa lengan, atau fakta bahwa dia sedang memegang tangan Jaz, atau ....

Maaf. Aku melantur.

Aku mengempaskan diri di sudut atap yang jauh, merasa benar-benar kelelahan. Tangan kananku gatal karena memegang gulungan papirus sedemikian lama. Nyala api sihir itu menggelitik jari-jariku.

Aku meraba-raba saku kiriku dan mengeluarkan patung lilin kecil yang diberikan Jaz kepadaku. Benda itu adalah salah satu patung penyembuh milik Jaz, yang digunakan untuk mengusir penyakit atau kutukan. Secara umum, patung lilin memang tidak dibuat mirip seseorang, tetapi Jaz telah mencurahkan waktunya untuk patung yang ini. Patung ini jelas dimaksudkan untuk menyembuhkan satu orang tertentu, yang berarti patung itu punya kekuatan lebih dan kemungkinan besar disimpan untuk situasi hidup-atau-mati. Aku mengenali rambut keriting patung itu, garis-garis wajahnya, pedang yang menempel di tangannya. Jaz bahkan menuliskan nama patung itu dengan huruf hieroglif di dadanya: CARTER.

*Kau akan memerlukan ini dalam waktu dekat,* kata Jaz kepadaku.

Sepanjang pengetahuanku, Jaz bukan peramal. Dia tak bisa melihat masa depan. Jadi, apa yang dia maksudkan? Bagaimana aku bisa tahu kapan aku harus menggunakan patung ini? Sambil memandangi Carter mini tersebut, aku punya perasaan buruk bahwa nyawa kakakku secara harfiah diletakkan di tanganku.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya suara seorang wanita.

Cepat-cepat aku menyimpan patung itu.

Sahabat lamaku, Bast, menjulang di atasku. Dengan senyum tipis dan mata kuningnya yang berkilat-kilat, dia bisa jadi sedang khawatir atau justru merasa geli. Sulit untuk memprediksikan segala sesuatu yang berkaitan dengan sang dewi kucing. Rambut hitamnya diikat ke belakang membentuk ekor kuda. Dia mengenakan *leotard* ketat ala pesenam yang berpola kulit macan tutul, seolah dia hendak berjongkir balik ke belakang. Sejauh pengetahuanku, itu memang mungkin saja dilakukannya. Seperti yang tadi kubilang, sulit memprediksikan segala sesuatu yang berkaitan dengan sang dewi kucing.

“Aku baik-baik saja,” dustaku. “Cuma ini ....” Kugoyangkan tanganku yang menyala-nyala tanpa daya.

“Mmm.” Gulungan papirus itu sepertinya membuat Bast tidak nyaman. “Coba kulihat apa yang bisa kulakukan.”

Dia berlutut di sampingku dan mulai merapal mantra.

Aku berpikir betapa ganjil rasanya dimantrai oleh mantan hewan peliharaanku. Selama bertahun-tahun, Bast menyamar sebagai kucingku, Muffin. Aku bahkan tidak menyadari ada sesosok dewi tidur di bantalku pada malam hari. Kemudian, setelah ayah kami melepaskan segerombolan dewa-dewi di British Museum, Bast memperkenalkan diri.

Dia telah mengawasiku selama enam tahun, katanya kepada kami, sejak orangtua kami membebaskannya dari sebuah sel di Duat, tempat dia dikirim untuk bertarung melawan ular kekacauan, Apophis, untuk selama-lamanya.

Panjang ceritanya, tetapi ibuku meramalkan bahwa Apophis akhirnya

pasti lepas dari penjara, yang pada dasarnya berarti kiamat. Jika Bast terus bertempur melawan Apophis sendirian, dia akan binasa. Namun, jika Bast dibebaskan, ibuku percaya dia bisa memainkan peranan penting dalam pertempuran yang akan datang melawan Kekacauan. Jadi, orangtuaku membebaskan Bast sebelum Apophis membinasakannya. Ibuku meninggal dunia saat membuka, kemudian cepat-cepat menutup, penjara Apophis. Jadi, sudah sewajarnya Bast merasa berutang budi kepada orangtua kami. Sejak itu, Bast pun menjadi pelindungku.

Sekarang, dia juga menjadi pengawal, teman seperjalanan, dan kadang-kadang koki pribadi bagi Carter dan aku (petunjuk: jika dia menawarimu *Friskies du Jour*, tolak saja.)

Namun, aku masih merindukan Muffin. Kadang-kadang aku harus melawan dorongan untuk menggaruk bagian belakang telinga Bast dan memberinya camilan, meskipun aku senang dia tidak lagi mencoba tidur di atas bantalku pada malam hari. Pasti itu rasanya agak aneh.

Bast menyelesaikan mantranya, api di gulungan papirus pun mendedis padam. Genggamanku membuka. Papirus itu jatuh ke pangkuanku.

“Ya Tuhan, terima kasih,” ujarku.

“Dewi,” Bast melengkapi kalimatku. “Sama-sama. Kita tidak boleh membiarkan kekuatan Ra membuat kota terbakar, bukan?”

Aku menatap keluar, ke arah kota. Api-api tadi telah padam. Cakrawala malam Brooklyn kembali normal, hanya tersisa lampu-lampu darurat dan kerumunan manusia yang berteriak-teriak di jalan. Jika dipikir-pikir, kurasa itu cukup normal.

“Kekuatan Ra?” tanyaku. “Kupikir gulungan papirus itu merupakan petunjuk. Apakah itu Kitab Ra yang sebenarnya?”

Ekor kuda Bast menggembung seperti biasa, ketika dia merasa gugup. Aku akhirnya menyadari bahwa dia mengikat rambutnya agar seluruh kepalanya tidak berdiri seperti bulu babi setiap kali dia terkejut atau gelisah.

“Gulungan itu merupakan ... bagian dari kitab tersebut,” katanya. “Sebenarnya aku sudah memperingatkanmu. Kekuatan Ra nyaris

mustahil dikendalikan. Kalau kalian bersikeras mencoba untuk membangunkannya, api selanjutnya yang kalian picu mungkin tidak sejinak ini.”

“Tapi, bukankah dia adalah firaunmu?” aku bertanya. “Tidakkah kau ingin dia dibangkitkan?”

Dia menurunkan tatapannya. Kusadari betapa tololnya komentarku. Ra adalah raja dan majikan Bast. Dahulu kala, Ra telah memilih Bast menjadi kesatrianya. Namun, Ra jugalah yang mengirim Bast ke penjara untuk menyibukkan musuh bebuyutannya, Apophis, untuk selama-selamanya, sehingga Ra bisa pensiun dengan tenang. Sangat egois, menurutku.

Berkat orangtuaku, Bast bisa melarikan diri dari penjara; tetapi itu juga berarti dia meninggalkan posnya dan tidak lagi bertempur melawan Apophis. Tidak heran perasaannya campur aduk soal berjumpa kembali dengan bos lamanya.

“Lebih baik kita bicara besok pagi,” kata Bast. “Kau butuh istirahat, dan gulungan itu seharusnya hanya dibuka pada siang hari, ketika kekuatan Ra lebih mudah dikendalikan.”

Aku menatap pangkuanku. Papirus itu masih mengepulkan asap. “Lebih mudah dikendalikan ... seperti misalnya, benda ini tidak akan membakarku?”

“Sekarang, gulungan itu sudah bisa disentuh,” Bast meyakinkanku. “Setelah terperangkap dalam kegelapan selama beberapa ribu tahun, benda itu sangat peka, bereaksi terhadap segala macam energi—magis, listrik, emosional. Aku, ah, telah mengurangi kepekaannya sehingga nyala api tidak akan meledak dari gulungan itu lagi.”

Kuambil gulungan itu. Syukurlah, Bast benar. Benda itu tidak menempel di tanganku atau memicu kebakaran di kota.

Bast membantuku berdiri. “Tidurlah. Akan kuberi tahu Carter bahwa kau baik-baik saja. Lagi pula ...,” dia berhasil menyunggingkan senyum, “besok adalah hari besar untukmu.”

*Benar sekali*, pikirku merana. Ada satu orang yang ingat, dan itu adalah kucingku.

Aku melihat ke arah kakakku, yang masih berusaha mengendalikan si griffin. Tali sepatu Carter berada dalam paruhnya dan makhluk itu tampaknya tidak sudi melepaskannya.

Sebagian besar dari dua puluh murid kami tengah mengerumuni Jaz, berusaha menyadarkannya. Walt belum beranjak dari sisinya. Dia memandang sekilas kepadaku dengan gelisah, kemudian kembali mengalihkan perhatiannya kepada Jaz.

“Mungkin kau benar,” gumamku. “Aku tidak dibutuhkan di sini.”

Kamarku adalah tempat yang menyenangkan untuk bermuram durja. Enam tahun terakhir, aku tinggal di loteng apartemen kakek dan nenek di London, dan meskipun aku merindukan kehidupan lamaku, teman-temanku Liz dan Emma, dan terutama segala sesuatu mengenai Inggris, aku tak bisa menyangkal bahwa kamarku di Brooklyn jauh lebih mewah.

Balkon pribadiku menghadap langsung ke East River. Aku memiliki ranjang superbesar yang nyaman, kamar mandi pribadi, dan lemari seukuran kamar berisi baju-baju baru yang seolah tak ada habisnya, mereka muncul secara ajaib dalam keadaan bersih sesuai kebutuhan. Pada lemari laci, terpasang kulkas yang berisi minuman favoritku, Ribena, yang diimpor dari Inggris, serta cokelat dingin (ya, anak perempuan memang harus memanjakan diri). Sistem pengeras suaranya benar-benar mutakhir, dan dinding-dindingnya dibuat kedap suara dengan sihir sehingga aku bisa memainkan musik sekeras yang kumau tanpa mengkhawatirkan saudaraku yang kuno di kamar sebelah. Di atas lemari laci itu, bertenggerlah salah satu di antara sedikit benda yang kubawa dari kamarku di London: sebuah alat perekam kaset usang yang diberikan oleh kakek-nenekku bertahun-tahun silam. Benda itu memang sudah sangat ketinggalan zaman, tetapi aku masih menyimpannya karena alasan sentimental. Bagaimanapun, Carter dan aku merekam petualangan kami di Piramida Merah dengan benda itu.



Kupasang iPod-ku di dudukannya dan melihat-lihat daftar lagu. Aku memilih kumpulan lagu lama berlabel SEDIH karena seperti itulah perasaanku.

Album *19* dari Adele mulai mengalun. Ya Tuhan, aku belum mendengar album itu sejak ....

Tanpa terduga, aku mulai menitikkan air mata. Aku mendengarkan kumpulan lagu ini pada malam Natal, ketika Ayah dan Carter menjemputku untuk pergi ke British Museum—malam ketika hidup kami berubah selamanya.

Adele bernyanyi seolah ada orang yang telah merobek jantungnya. Dia terus saja melagukan tentang cowok yang dia taksir, bertanya-tanya apa yang harus dia lakukan agar cowok itu menginginkannya. Aku bisa bersimpati kepada hal itu. Namun, Natal silam, lagu itu membuatku memikirkan keluargaku juga: ibuku, yang meninggal ketika aku masih sangat kecil, dan ayahku serta Carter, yang berkeliling dunia bersama-sama, meninggalkanku di London dengan kakek-nenekku, dan tampaknya tidak membutuhkanku dalam hidup mereka.

Tentu saja aku tahu situasinya lebih rumit daripada itu. Ada perebutan perwalian yang sengit, yang melibatkan pengacara dan serangan spatula, dan Ayah dulu juga ingin memisahkanku dengan Carter agar kami tidak saling menyerang dengan sihir satu sama lain sebelum kami bisa mengendalikan kekuatan kami. Dan, ya, kami semua menjadi lebih dekat sejak itu. Ayahku kembali memasuki hidupku, bahkan meskipun dia adalah dewa dunia bawah sekarang. Sementara mengenai ibuku ... yah, aku pernah bertemu hantunya. Kurasa itu cukup berarti.

Tetap saja musik itu membawa kembali semua rasa sakit dan kemarahan yang kurasakan saat Natal. Kurasa aku belum sepenuhnya mengenyahkan semua perasaan itu, seperti yang kukira ....

Jemariku mengambang di atas tanda *fast-forward*, tetapi kuputuskan untuk membiarkan lagu itu mengalun. Aku melempar barang-barangku ke laci lemari—gulungan papyrus, Carter mini yang terbuat dari lilin, tas

sihir, dan tongkat sihirku. Aku mencari tongkatku, kemudian teringat bahwa aku tidak memilikinya lagi. Si griffin telah menelannya.

“Dasar otak burung,” gerutuku.

Aku mulai berganti pakaian tidur. Bagian dalam pintu lemariku penuh dengan foto-foto, sebagian besar fotoku dan teman-temanku di sekolah tahun lalu. Ada foto Liz, Emma, dan aku dengan berbagai ekspresi dalam bilik foto di Piccadilly. Kami tampak begitu muda dan menggelikan.

Aku tidak percaya bahwa besok aku akan bertemu mereka untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan. Kakek dan Nenek mengundangku berkunjung ke apartemen mereka, dan aku berencana pergi keluar hanya bersama teman-temanku—setidaknya, *begitulah* rencananya sebelum Carter memberitahuku tentang rencana “lima hari untuk menyelamatkan dunia”. Sekarang, siapa yang tahu apa yang bakal terjadi?

Hanya ada dua foto tanpa Liz dan Emma yang menghiasi pintu lemari pakaianku. Salah satunya menampilkan Carter dan aku bersama Paman Amos pada hari dia berangkat ke Mesir untuk ... hmm, apa istilahnya ketika seseorang pergi untuk dirawat setelah dirasuki dewa jahat? Bukan berlibur, kurasa.

Yang terakhir adalah lukisan Anubis. Barangkali, kalian pernah melihatnya: sosok berkepala jakal, dewa pemakaman, kematian, dan sebagainya. Dia ada di mana-mana dalam kesenian Mesir—memimpin jiwa-jiwa yang telah mati memasuki Aula Penghakiman, berlutut di dekat timbangan kosmis, menimbang sebuah hati dan membandingkannya dengan berat bulu kebenaran.

Mengapa aku punya gambarnya?

[Baiklah, Carter. Aku akan mengakuinya, walaupun itu hanya untuk membuatmu diam.]

Aku sedikit naksir Anubis. Aku tahu hal itu terdengar begitu menggelikan, seorang gadis modern jatuh cinta kepada pemuda berkepala jakal berusia lima ribu tahun, tetapi *bukan* itu yang kulihat ketika menatap gambarnya. Aku mengingat Anubis sebagaimana dia muncul di

New Orleans ketika kami bertemu muka—seorang cowok berusia sekitar enam belas tahun, dalam balutan pakaian kulit dan denim, dengan rambut hitam kusut dan mata sewarna cokelat leleh yang murung tetapi indah. Benar-benar bukan cowok berkepala jakal.

Tetap menggelikan, aku tahu. Dia dewa. Kami sama sekali tidak memiliki persamaan. Aku belum mendengar kabarnya sejak petualangan kami di Piramida Merah, dan itu seharusnya tidak mengejutkanku. Meskipun dia tampak tertarik kepadaku saat itu dan bahkan mungkin memberikan beberapa isyarat .... Tidak, jelas aku hanya mengkhayalkan hal itu.

Tujuh minggu terakhir, sejak Walt Stone tiba di Rumah Brooklyn, kukira aku akan bisa melupakan Anubis. Tentu saja, Walt adalah muridku, dan aku tidak seharusnya menganggapnya sebagai calon pacar, tetapi aku cukup yakin ada ketertarikan di antara kami ketika kami berjumpa pertama kali. Namun, sekarang, Walt sepertinya menjauh. Dia bertingkah begitu penuh rahasia, selalu tampak merasa sangat bersalah dan mulai dekat dengan Jaz.

Hidupku menyedihkan.

Aku mengenakan baju tidurku sementara Adele terus bernyanyi. Apakah semua lagunya tentang tidak diperhatikan oleh cowok? Tiba-tiba, aku merasa hal itu sangat mengganggu.

Aku mematikan iPod-ku dan menjatuhkan diri ke tempat tidur.

Sayangnya, begitu tertidur, malamku bertambah buruk.

Di Rumah Brooklyn, kami tidur dengan segala macam jimat sihir untuk menangkal mimpi-mimpi buruk, roh-roh yang mengganggu, dan dorongan yang terkadang menghampiri jiwa kami untuk berkeliaran. Aku bahkan punya bantal sihir untuk memastikan jiwaku—atau *ba*, jika kalian ingin tahu bahasa Mesirnya—tetap tertambat ke tubuhku.

Namun, itu bukan sistem yang sempurna. Sering kali, bisa kurasakan suatu kekuatan dari luar menarik-narik pikiranku, berusaha mendapatkan

perhatianku. Atau, jiwaku memberi tahu bahwa ada tempat lain yang bisa didatangi, ada suatu tempat penting yang ingin ditunjukkannya kepadaku.

Aku langsung merasakan sensasi semacam itu begitu jatuh tertidur. Bayangkan hal itu seperti sebuah panggilan telepon, otakku memberiku pilihan untuk menerima atau menolak. Biasanya, yang terbaik adalah menolak, terutama ketika otakku melaporkan nomor yang tidak dikenal.

Namun, kadang-kadang telepon itu penting. Lagi pula, besok adalah ulang tahunku. Barangkali Ayah dan Ibu berusaha menghubungiku dari Dunia Bawah. Kubayangkan mereka berada di Aula Penghakiman, ayahku duduk di atas singgasana sebagai Dewa Osiris yang berkulit biru, sementara ibuku dalam jubah putih gaibnya. Mereka mungkin memakai topi pesta dari kertas dan menyanyikan lagu “Happy Birthday” sementara Ammit si Pemangsa, monster peliharaan mereka yang amat kecil, melompat-lompat dan menyalak-nyalak.

Atau, mungkin, hanya mungkin, Anubis-lah yang menelepon. *Hai, ehm, kupikir kau mungkin ingin menghadiri sebuah pemakaman atau semacamnya?*

Yah ..., itu hanyalah sebuah kemungkinan.

Jadi, aku menerima telepon itu. Kubiarkan jiwaku pergi ke tempat yang ingin diperlihatkannya kepadaku, dan *ba*-ku melayang di atas ragaku.

Jika kalian belum pernah mencoba petualangan *ba*, aku tidak akan merekomendasikannya—kecuali tentu saja kalian ingin berubah menjadi hantu ayam dan mengarungi arus Duat tanpa terkontrol.

*Ba* biasanya tidak kasatmata bagi orang lain dan itu bagus karena *ba* berbentuk sesosok burung raksasa dengan kepala kita sebagai pengganti kepala burung. Suatu ketika, aku pernah bisa mengubah bentuk *ba*-ku menjadi sesuatu yang tidak sememalukan itu, tetapi sejak Isis meninggalkan kepalaku, aku tidak lagi memiliki kemampuan itu. Sekarang, saat lepas landas, aku terjebak dalam wujud ayam yang biasa.

Pintu-pintu balkon terayun membuka. Angin magis menyapuku memasuki malam. Lampu-lampu New York mengabur dan memudar,

dan kudapati diriku berada di sebuah ruangan bawah tanah yang terasa tidak asing: Aula Zaman, di dalam markas utama Dewan Kehidupan di bawah kota Kairo.

Ruangan itu begitu panjang, sehingga bisa dijadikan tempat pertandingan maraton. Di bagian tengah ada karpet biru yang berkilauan seperti sungai. Di antara tiang-tiang di kedua sisinya, tirai cahaya berkelap-kelip—menampilkan gambar-gambar holografis dari sejarah Mesir yang panjang. Cahaya berubah-ubah warna sehingga merefleksikan era-era yang berbeda, dari kilau putih Masa Dewa-Dewa sampai cahaya merah tua zaman modern.

Atapnya bahkan lebih tinggi daripada ruang dansa di Museum Brooklyn, area luas itu diterangi oleh nyala *orb*<sup>2</sup> dan simbol-simbol hieroglif yang melayang-layang. Kesannya seperti ada yang telah meledakkan beberapa kilogram sereal anak-anak di ruang tanpa gravitasi, semua keping manis beraneka warna itu melayang dan bertabrakan dalam gerak lambat.

Aku melayang ke ujung ruangan, persis di atas panggung yang berisi Singgasana Firaun. Itu adalah tempat duduk kehormatan, yang kosong sejak jatuhnya kerajaan Mesir, tetapi pada anak tangga di bawahnya, duduklah Ketua Lektor, pemimpin Nome Pertama, ketua Dewan Kehidupan, dan penyihir yang paling tidak kusukai: Michel Desjardins.

Aku tak pernah melihat si Tuan Menyenangkan itu sejak penyerangan kami ke Piramida Merah, dan aku terkejut melihat betapa cepatnya dia menua. Dia baru menjadi Ketua Lektor beberapa bulan silam, tetapi rambut hitam licin dan janggut bercabangnya sekarang sudah dihiasi warna abu-abu. Dia bersandar letih pada tongkatnya, seolah mantel kulit macan tutul Ketua Lektor yang tersampir di bahunya seberat timbal.

Aku tak bisa bilang bahwa aku merasa kasihan kepadanya. Kami tidak berpisah sebagai teman. Kami memang menggabungkan kekuatan (kurang lebih) untuk mengalahkan Set, tetapi dia masih menganggap kami penyihir berandal yang berbahaya. Dia memperingatkan kami bahwa jika kami terus mempelajari jalan dewa-dewa (yang memang kami lakukan)

dia akan membinasakan kami begitu kami bertemu lagi dengannya. Itu membuat kami tidak terlalu bersemangat mengundangnya mampir untuk minum teh.

Wajah Desjardins cekung dan kurus kering, tetapi kedua matanya masih berkilat-kilat jahat. Dia mengamati gambar-gambar berwarna merah darah pada tirai cahaya seolah sedang menunggu sesuatu.

“*Est-il-allé?*” dia bertanya—yang, berdasarkan pelajaran Bahasa Prancis-ku di sekolah, aku merasa artinya adalah “Apakah dia sudah pergi?” Atau mungkin “Apakah kau sudah memperbaiki pulau itu?”

Baiklah ..., mungkin yang pertama.

Sejenak, aku khawatir dia sedang berbicara kepadaku. Kemudian, dari balik singgasana, sebuah suara parau menjawab, “Ya, Tuanku.”

Seorang pria melangkah keluar dari bayang-bayang. Dia sepenuhnya dibalut pakaian berwarna putih—setelan, syal, bahkan kacamata hitamnya pun berbingkai putih. Pikiran pertamaku adalah: *Ya Tuhan, dia pastilah tukang es krim yang jahat.*

Senyumnya menyenangkan dan wajahnya yang tembam dibingkai rambut ikal kelabu. Aku bisa saja salah menganggapnya sebagai sosok yang tidak berbahaya, bahkan ramah—sampai dia melepas kacamata.

Kedua matanya rusak.

Kuakui aku agak gampang jijik soal mata. Video operasi retina? Aku akan lari keluar ruangan. Bahkan, bayangan mengenai lensa kontak saja membuatku ngeri.

Namun, mata pria berpakaian putih itu terlihat seolah telah disiram air keras, kemudian dicakar kucing berkali-kali. Kelopak matanya berupa kumpulan jaringan luka yang tidak menutup dengan benar. Alisnya terbakar habis dan dihiasi bekas goresan yang dalam. Kulit di atas tulang pipinya berupa lapisan bilur merah, dan matanya sendiri terdiri dari kombinasi warna merah darah dan putih susu yang begitu mengerikan sampai-sampai aku tidak percaya dia bisa melihat.

Dia menarik napas, mengeluarkan bunyi *ngik-ngik* sedemikian parah sampai membuat dadaku ikut sakit. Berkilauan di bajunya, sebuah kalung

perak dengan jimat berbentuk ular.

“Dia menggunakan portal beberapa saat yang lalu, Tuanku.” Pria itu berkata dengan suara serak. “Akhirnya, dia pergi juga.”

Suaranya semengerikan matanya. Jika dia memang pernah disiram air keras, sebagian pasti masuk ke paru-parunya. Namun, pria itu tetap tersenyum, tampak tenang dan bahagia dalam balutan kemeja putihnya yang rapi, seolah dia tidak sabar menjual es krim kepada anak-anak kecil yang baik.

Dia mendekati Desjardins, yang masih memandangi tirai cahaya. Si tukang es krim mengikuti arah tatapannya. Aku melakukan hal yang sama dan menyadari apa yang sedang dilihat oleh Ketua Lektor. Pada tiang terakhir, persis di sebelah singgasana, cahayanya berubah. Warna kemerahan zaman modern tengah menggelap menjadi warna ungu tua, seperti warna memar. Pada kunjungan pertamaku ke Aula Zaman, aku diberi tahu bahwa ruangan itu memanjang seiring tahun berlalu, dan sekarang aku bisa melihat hal itu terjadi. Lantai dan dinding beriak seperti fatamorgana, memanjang dengan amat perlahan, dan cercah cahaya ungu pun ikut melebar.

“Ah,” ujar si Tukang Es Krim, “menjadi lebih jelas sekarang.”

“Sebuah zaman baru,” gumam Desjardins. “Zaman yang lebih kelam. Warna cahaya belum berubah selama seribu tahun, Vladimir.”

Seorang tukang es krim jahat bernama Vladimir? Baiklah, kalau begitu.

“Ini gara-gara keluarga Kane, tentu saja,” sahut Vladimir. “Anda seharusnya membunuh yang tertua saat dia berada dalam kekuasaan kita.”

Bulu-bulu *ba*-ku menegak. Kusadari mereka tengah membicarakan Paman Amos.

“Tidak,” sanggah Desjardins. “Dia berada dalam perlindungan kita. Semua yang ingin berobat harus diberi perlindungan—bahkan Kane.”

Vladimir menarik napas dalam-dalam, yang terdengar seperti bunyi pengisap debu yang tersumbat. “Tapi, tentunya karena sekarang dia sudah pergi, kita harus bertindak. Anda mendengar kabar dari Brooklyn,

Tuan. Anak-anak itu telah menemukan gulungan pertama. Kalau mereka menemukan dua gulungan lain—”

“Aku tahu, Vladimir.”

“Mereka memermalukan Dewan Kehidupan di Arizona. Mereka berdamai dengan Set alih-alih membinasakannya. Dan, sekarang mereka mencari Kitab Ra. Kalau Anda mengizinkan saya membereskan mereka —”

Bagian atas tongkat Desjardin menyemburkan api ungu. “Siapa yang Ketua Lektor di sini?” Dia menuntut jawaban.

Raut wajah Vladimir yang menyenangkan menjadi goyah. “Anda, Tuanku.”

“Dan, aku akan membereskan keluarga Kane pada waktunya, tetapi Apophis adalah ancaman terbesar kita. Kita harus mengerahkan seluruh kekuatan untuk mengendalikan ular itu. Kalau ada kemungkinan keluarga Kane bisa membantu kita memulihkan ketenangan—”

“Tapi, Ketua Lektor,” Vladimir menyela. Nada suaranya mengandung intensitas baru—suatu desakan yang nyaris magis. “Keluarga Kane adalah bagian dari persoalan kita. Mereka telah mengacaukan keseimbangan Ma’at dengan membangkitkan dewa-dewa. Mereka mengajarkan sihir terlarang. Sekarang, mereka hendak membangkitkan Ra, yang sudah tidak berkuasa sejak permulaan Mesir. Mereka akan menjerumuskan seluruh dunia ke dalam huru-hara. Ini hanya akan menguntungkan pihak Kekacauan.”

Desjardins mengedipkan mata beberapa kali, seolah bingung. “Barangkali kau benar. Aku ... aku harus memikirkan hal ini.”

Vladimir membungkuk. “Baiklah, Tuanku. Saya akan mengumpulkan pasukan kita dan menunggu perintah Anda untuk menghancurkan Rumah Brooklyn.”

“Menghancurkan ....” Desjardins mengerutkan kening. “Ya, kau akan menunggu perintahku. Aku akan memilih waktu penyerangannya, Vladimir.”

“Bagus sekali, Tuanku. Dan, bagaimana kalau anak-anak Kane mencari



kedua gulungan lain untuk membangunkan Ra? Yang satu di luar jangkauan mereka, tentu saja, tapi yang satunya lagi—”

“Akan kuserahkan itu kepadamu. Jagalah gulungan itu sebaik-baiknya.”

Kedua mata Vladimir menjadi lebih mengerikan lagi ketika dia sedang bersemangat—basah dan berkilat-kilat di balik kelopak mata yang rusak itu. Kedua mata itu mengingatkanku kepada sarapan kegemaran Kakek: dua butir telur setengah matang dengan saus Tabasco.

[Ya, maaf jika itu menjijikkan, Carter. Bagaimanapun, seharusnya kau tidak mencoba makan ketika aku sedang bercerita!]

“Tuanku sungguh bijaksana,” kata Vladimir. “Anak-anak itu akan mencari kedua gulungan itu, Tuanku. Mereka tidak punya pilihan lain. Kalau mereka meninggalkan benteng mereka dan memasuki wilayah kekuasaanku—”

“Bukankah sudah kubilang kita akan menyingkirkan mereka?” tukas Desjardins ketus. “Sekarang, tinggalkan aku. Aku harus berpikir.”

Vladimir mengundurkan diri ke dalam bayang-bayang. Untuk seseorang yang berpakaian serbaputih, dia berhasil menghilang dengan cukup baik.

Desjardins mengalihkan kembali perhatiannya ke tirai cahaya yang berpendar-pendar. “Sebuah zaman baru ...,” renungnya. “Zaman kegelapan ....”

*Ba*-ku berputar memasuki arus Duat, memelesat kembali ke tubuhku yang sedang tidur.

“Sadie?” Sebuah suara berkata.

Aku terduduk di tempat tidur, jantungku berdentam-dentam. Cahaya kelabu pagi hari memenuhi jendela. Duduk di ujung tempat tidurku adalah ....

“Paman Amos?” Aku tergagap.

Dia tersenyum. “Selamat ulang tahun, Sayang. Maaf kalau aku membuatmu takut. Kau tidak menyahut saat aku mengetuk pintu. Aku khawatir.”

Dia terlihat sudah benar-benar pulih dan berpenampilan semodis

biasanya. Dia mengenakan kacamata berbingkai kawat, topi pendek, dan kemeja wol dari Italia berwarna hitam yang membuatnya tidak terlihat terlalu pendek dan gempal. Rambut panjangnya dikepang ketat dan dihiasi batu-batu hitam yang gemerlapan—batu obsidian, barangkali. Dia bisa dikira sebagai musisi jaz (yang memang pekerjaannya) atau pimpinan mafia Afrika Amerika (yang bukan pekerjaannya).

Aku sudah hendak bertanya, “Bagaimana—?” Lantas, apa yang kulihat di Aula Zaman—implikasi dari apa yang kulihat—meresap ke dalam benakku.

“Segalanya baik-baik saja,” kata Amos. “Aku baru kembali dari Mesir.”

Aku berusaha menelan ludah. Napasku nyaris sama beratnya dengan napas pria yang mengerikan itu, Vladimir. “Begitu juga aku, Amos. Tapi, segalanya sama sekali *tidak* baik-baik saja. Mereka akan datang untuk membinasakan kita.”[]

---

<sup>2</sup> Lingkaran cahaya—*peny*.

## UNDANGAN ULANG TAHUN KE ARMAGEDDON<sup>3</sup>

## SADIE

SETELAH MENCERITAKAN PENGLIHATANKU YANG MENGERIKAN, hanya ada satu hal yang harus dilakukan: sarapan dengan selayaknya.

Amos tampak terguncang, tetapi dia bersikeras agar kami menunda pembahasan masalah itu sampai kami mengumpulkan seluruh Nome Kedua Puluh Satu (sebutan untuk cabang Dewan Kehidupan kami). Dia berjanji akan menemuiku di beranda dua puluh menit lagi.

Setelah dia pergi, aku mandi dan menimbang-nimbang apa yang akan kukenakan. Biasanya, aku mengajar Sihir Simpati, sejenis sihir peniruan, pada hari Senin, yang mengharuskanku mengenakan pakaian penyihir yang terbuat dari kain linen. Namun, hari ulang tahunku sudah seharusnya merupakan hari liburku.

Melihat situasinya, aku ragu Amos, Carter, dan Bast akan mengizinkanku pergi ke London, tetapi kuputuskan untuk berpikir positif. Aku mengenakan jins robek-robek, *combat boots*-ku, atasan tanpa lengan, dan jaket kulit—tidak baik untuk sihir, tetapi aku sedang merasa ingin memberontak.

Kujejalkan tongkat sihir dan patung Carter mini ke dalam tas perbekalan sihirku. Aku sudah hendak menyelempangkannya ke bahu ketika berpikir—tidak, aku tidak akan membawa-bawa ini pada hari ulang tahunku.

Aku menarik napas dalam-dalam dan berkonsentrasi untuk membuka ruang di Duat. Aku benci mengakuinya, tetapi aku *payah* dalam melakukan sihir ini. Benar-benar tidak adil Carter bisa mengambil berbagai benda dari udara kosong dalam sekejap, sementara aku biasanya memerlukan lima atau sepuluh menit konsentrasi penuh, dan bahkan setelah itu upaya tersebut membuatku merasa mual. Sering kali, lebih mudah untuk tetap membawa tas itu di bahuku. Namun, jika aku pergi

bersama teman-temanku, aku tidak ingin dibebani dengan tas ini, tetapi aku juga tidak ingin meninggalkannya di sini.

Akhirnya, udara berpendar saat Duat menuruti kehendakku. Kulemparkan tasku ke depan, dan benda itu pun menghilang. Bagus sekali—dengan anggapan aku tahu cara mengambilnya lagi nanti.

Aku mengambil gulungan yang kami curi dari Bullwinkle tadi malam dan menuju ke lantai bawah.

Karena semua orang sedang sarapan, rumah besar itu menjadi hening, tidak seperti biasanya. Lima tingkat balkon menghadap ke Aula Besar. Jadi, biasanya tempat itu riuh rendah dan penuh kesibukan; tetapi aku ingat betapa lengang tempat ini ketika Carter dan aku pertama kali tiba Natal silam.

Sebagian besar hiasan di Aula Besar masih sama: patung Thoth berukuran raksasa di tengah ruangan, koleksi senjata dan alat musik jaz milik Amos di sepanjang dinding, karpet kulit ular seukuran garasi di depan perapian. Namun, kita bisa tahu bahwa ada dua puluh penyihir muda yang sekarang juga tinggal di sana. Aneka ragam *remote control*, iPad, bungkus makanan ringan, dan patung-patung *shabti* berserakan di meja. Seseorang yang berkaki besar—mungkin Julian—telah meninggalkan sepatu olahraganya yang berlumpur di tangga. Lalu, salah seorang murid kami—kuduga Felix—telah menyihir perapian menjadi Negeri Ajaib Antartika, lengkap dengan salju dan seekor penguin hidup. Felix memang sangat menyukai penguin.

Sapu dan lap pel sihir memelesat ke sana kemari, berusaha membersihkan rumah. Aku sampai harus menundukkan kepala supaya tidak kena. Karena alasan tertentu, lap itu mengira rambutku merupakan sesuatu yang harus ditangani.

[Tidak usah berkomentar, Carter!]

Seperti yang sudah kuduga, semua orang berkumpul di beranda, yang berfungsi sebagai ruang makan kami serta habitat sang buaya albino.

Philip dari Makedonia berkecipak dengan riang di kolamnya, melompat menjemput irisan *bacon* setiap kali seorang murid melemparkannya kepada buaya tersebut. Pagi itu dingin dan berhujan, tetapi api di perapian sihir teras membuat kami tetap hangat.

Aku menyambar sebuah *pain au chocolat* dan secangkir teh dari meja prasmanan, lalu duduk. Kemudian, aku menyadari bahwa yang lain tidak sedang makan. Mereka sedang memandangkiku.

Di ujung meja, Amos dan Bast tampak muram. Di seberangku, Carter belum menyentuh piringnya yang berisi wafel, sesuatu yang *sangat* tidak seperti dia. Di sebelah kananku, kursi Jaz kosong. (Amos telah memberitahuku bahwa Jaz masih di ruang perawatan, belum ada perubahan.) Di sebelah kiriku, duduklah Walt, tampak sekeren biasanya, tetapi aku berusaha sebisaku untuk mengabaikannya.

Murid-murid yang lain tampaknya berada dalam berbagai kondisi terguncang. Mereka terdiri dari berbagai usia dan berasal dari seluruh penjuru dunia. Beberapa murid lebih tua daripada Carter dan aku—bahkan cukup tua untuk masuk universitas—yang sebenarnya sangat cocok untuk menjaga anak-anak yang lebih muda, tetapi selalu membuatku merasa sedikit tidak nyaman ketika mencoba bertindak sebagai guru mereka. Sebagian besar anak yang lain berusia antara sepuluh hingga lima belas tahun. Felix berusia sembilan tahun. Ada Julian dari Boston, Alyssa dari Carolina, Sean dari Dublin, dan Cleo dari Rio de Janeiro (ya, aku tahu, Cleo dari Rio, tetapi aku tidak mengarangnya!). Kesamaan kami semua: darah para firau. Kami memiliki garis keturunan kerajaan Mesir, yang memberi kami kemampuan alamiah untuk melakukan sihir dan menampung kekuatan para dewa.

Satu-satunya yang tidak tampak terpengaruh oleh suasana muram itu adalah Khufu. Untuk alasan-alasan yang tak pernah benar-benar kami pahami, babun kami itu hanya menyantap makanan yang diakhiri huruf o. Baru-baru ini, dia menemukan Jell-O, yang dia anggap sebagai zat ajaib. Kurasa huruf O besar membuat segala sesuatu terasa lebih enak. Sekarang, dia memakan hampir semua hal yang terbungkus dalam gelatin

itu—buah, kacang, serangga, hewan-hewan kecil. Saat ini, dia tengah membenamkan wajah di gundukan merah hidangan sarapan yang bergetar dan mengeluarkan bunyi-bunyian tidak sopan saat dia menggali gundukan itu untuk mencari anggur.

Yang lain memandangkuku, seolah menunggu penjelasan.

“Pagi,” gumamku. “Hari yang indah. Ada penguin di perapian, kalau ada yang tertarik.”

“Sadie,” kata Amos lembut, “sampaikan kepada semua orang apa yang telah kau ceritakan kepadaku.”

Kuteguk sedikit teh untuk menenangkan sarafku. Lalu, kucoba untuk tidak terdengar ketakutan saat menceritakan kunjunganku ke Aula Zaman.

Setelah aku selesai, bunyi yang terdengar hanyalah api yang meretih di tungku dan Philip dari Makedonia yang berkecipak di kolam.

Akhirnya, si Sembilan Tahun Felix menanyakan apa yang ada di benak semua orang: “Kalau begitu, apakah kita semua akan mati?”

“Tidak.” Amos mencondongkan tubuh ke depan. “Jelas tidak. Anak-anak, aku tahu aku baru tiba. Aku nyaris tak pernah bertemu sebagian besar di antara kalian, tapi aku berjanji kami akan melakukan semua yang kami mampu untuk mengamankan kalian. Rumah ini dilindungi beberapa lapis perlindungan sihir. Ada seorang dewi besar yang berada di pihak kalian,” dia memberi isyarat ke arah Bast, yang tengah membuka sekaleng ikan tuna dengan jari-jemarinya, “dan keluarga Kane yang melindungi kalian. Carter dan Sadie lebih kuat daripada yang mungkin kalian sadari, dan aku pernah bertempur melawan Michel Desjardins sebelumnya, kalau memang hal itu harus terjadi.”

Mengingat semua masalah yang kami hadapi Natal lalu, pidato Amos terasa tidak terlalu optimistis, tetapi para murid tampak lega.

“*Kalau* memang hal itu harus terjadi?” tanya Alyssa. “Sepertinya mereka sudah cukup positif akan menyerang kita.”

Amos mengerutkan alis. “Barangkali, tapi aku masih belum percaya Desjardins sampai menyetujui langkah sebodoh itu. Apophis-lah musuh

yang sebenarnya, dan Desjardins tahu itu. Dia seharusnya sadar bahwa dia membutuhkan semua bantuan yang bisa dia dapatkan. Kecuali ....” Dia tidak menyelesaikan kalimatnya. Apa pun yang dia pikirkan, tampaknya hal itu sangat mengganggunya. “Bagaimanapun, kalau Desjardins memutuskan untuk menyerbu kita, dia akan merencanakannya dengan cermat. Dia tahu rumah ini tidak akan jatuh dengan mudah. Dia tidak boleh sampai dipermalukan oleh keluarga Kane lagi. Dia akan mengkaji masalah ini, mempertimbangkan pilihan-pilihan, dan mengumpulkan pasukannya. Dia perlu beberapa hari untuk bersiap-siap—waktu yang seharusnya dia gunakan untuk menghentikan Apophis.”

Walt mengangkat jari telunjuknya. Aku tidak tahu ada apa dengan Walt, tetapi dia memiliki semacam daya tarik yang menyedot perhatian kelompok ketika dia hendak berbicara. Bahkan, Khufu mendongak untuk menatapnya dari balik gundukan Jell-O.

“Kalau Desjardins *memang* menyerang kita,” kata Walt, “persiapannya pasti sudah matang, bersama penyihir-penyihir yang jauh lebih berpengalaman daripada kita. Bisakah dia menerobos pertahanan kita?”

Amos menatap pintu kaca geser, mungkin mengingat terakhir kali pertahanan kami diterobos. Hasilnya tidak bagus.

“Kita harus memastikan hal itu tidak terjadi,” katanya. “Desjardins tahu apa yang sedang kita upayakan, dan tahu kita cuma punya waktu lima hari—yah, empat hari, sekarang. Menurut penglihatan Sadie, Desjardins mengetahui rencana kita dan akan mencoba menghalangi karena dia memiliki keyakinan yang keliru bahwa kita bekerja di pihak Kekacauan. Tapi, kalau kita berhasil, kita punya daya tawar untuk membuat Desjardins mundur.”

Cleo mengangkat tangannya. “Ng ... *kami* tidak tahu rencananya. Empat hari untuk melakukan apa?”

Amos memberi isyarat ke arah Carter, mempersilakan Carter menjelaskan. Aku tidak keberatan. Sejujurnya, aku merasa rencana itu sedikit gila.

Kakakku menegakkan duduknya. Aku harus memberinya pujian.



Selama beberapa bulan terakhir, dia menampakkan kemajuan dalam hal meniru remaja normal. Setelah enam tahun hanya belajar di rumah dan berkelana bersama Ayah, Carter benar-benar tidak tahu apa-apa. Dia berpakaian seperti seorang eksekutif junior, dengan kemeja putih rapi dan celana pantalon. Sekarang, setidaknya dia sudah terbiasa mengenakan jins dan kaus, kadang-kadang jaket bertudung. Dia membiarkan rambut ikalnya memanjang dan agak kusut—yang terlihat *jauh* lebih baik. Jika terus membuat kemajuan, cowok itu bahkan mungkin bisa mendapatkan pacar suatu hari nanti.

[Apa? Jangan menyikutku. Itu pujian!]

“Kita akan membangkitkan Dewa Ra,” kata Carter, seolah itu semudah mengambil kudapan dari lemari es.

Para murid berpandangan. Carter tidak terkenal suka bercanda, tetapi mereka pasti bertanya-tanya apakah dia sedang membuat lelucon.

“Maksudmu dewa matahari,” kata Felix, “mantan raja para dewa?”

Carter mengangguk. “Kalian semua tahu ceritanya. Ribuan tahun silam, Ra jadi pikun dan mengundurkan diri ke langit, meninggalkan Osiris yang mengambil alih tampuk kekuasaan. Kemudian, Osiris digulingkan oleh Set. Lalu, Horus mengalahkan Set dan menjadi firaun. Setelah itu—”

Aku berdeham. “Versi singkatnya saja.”

Carter melemparkan tatapan jengkel kepadaku. “Intinya, Ra adalah raja para dewa yang pertama dan paling kuat. Kami yakin Ra masih hidup. Dia hanya tertidur di suatu tempat nun jauh di lubuk Duat. Kalau kita bisa membangunkannya—”

“Tapi , kalau dia pensiun karena pikun,” kata Walt, “bukankah itu berarti dia sudah sangat, *sangat* pikun sekarang?”

Aku sudah menanyakan hal yang sama ketika Carter pertama kali memberitahukan gagasan itu kepadaku. Kami benar-benar tidak memerlukan dewa yang teramat sangat kuat tetapi tak bisa mengingat namanya sendiri, berbau seperti orang jompo, dan mengiler saat tidur. Lagi pula, bagaimana mungkin makhluk yang tak bisa mati bisa pikun? Tak ada yang dapat memberiku jawaban yang memuaskan.

Amos dan Carter menatap Bast. Langkah yang masuk akal karena dialah satu-satunya dewi Mesir yang hadir.

Bast mengerutkan dahi ke arah tuna kalengan yang tidak tersentuh. “Ra adalah dewa matahari. Pada zaman dahulu kala, dia menua seiring hari menua, kemudian berlayar melalui Duat dengan kapalnya setiap malam dan terlahir kembali bersama terbitnya matahari setiap pagi.”

“Tapi matahari tidak terlahir kembali,” selaku. “Itu cuma rotasi Bumi —”

“Sadie,” Bast memperingatkan.

Ya, ya. Mitos dan sains sama-sama benar—sekadar versi yang berbeda dari realitas yang sama, bla bla bla. Aku sudah pernah mendengar ceramah itu seratus kali, dan aku tidak ingin mendengarnya lagi.

Bast menunjuk gulungan itu, yang kuletakkan di sebelah cangkir tehku. “Ketika Ra berhenti melakukan perjalanan malamnya, siklus itu terputus, dan Ra menghilang ke dalam senja kala abadi—setidaknya, begitulah yang kami duga. Tapi, kalau kita bisa menemukannya di dalam Duat—dan itu adalah *pengandaian* yang besar—mungkin saja dia bisa dibawa kembali dan terlahir lagi dengan sihir yang tepat. Kitab Ra menjelaskan bagaimana hal ini bisa dilakukan. Para pendeta Ra menciptakan kitab ini pada zaman kuno dan merahasiakannya, memecahnya menjadi tiga bagian, untuk digunakan hanya kalau dunia akan kiamat.”

“Kalau ... dunia akan kiamat?” tanya Cleo. “Maksudmu Apophis benar-benar akan ... akan menelan matahari?”

Walt menatapku. “Apakah itu mungkin? Dalam ceritamu mengenai Piramida Merah, kau bilang Apophis berada di balik rencana Set untuk menghancurkan Amerika Utara. Dia mencoba menimbulkan teramat banyak kekacauan supaya dia bisa keluar dari penjaranya.”

Aku menggigil, mengingat penampakan yang sempat terlihat pada langit Washington D.C.—seekor ular raksasa yang menggeliang-geliut.

“Apophis-lah masalah *sesungguhnya*,” aku menyepakati. “Kami pernah menghentikannya satu kali, tapi penjaranya makin melemah. Kalau dia berhasil meloloskan diri—”

“Dia pasti berhasil,” sambar Carter. “Empat hari lagi. Kecuali kita bisa menghentikannya. Kalau dia lolos, dia akan menghancurkan peradaban—segala sesuatu yang pernah dibangun oleh manusia sejak permulaan Mesir.”

Kata-kata Carter menimbulkan gelombang rasa ngeri yang merambat melalui meja sarapan.

Carter dan aku sudah bicara empat mata mengenai tenggat empat hari itu, tentu saja. Horus dan Isis sama-sama pernah membicarakannya dengan kami. Namun, dulu hal itu terlihat lebih seperti kemungkinan mengerikan ketimbang kepastian mutlak. Kini, Carter terdengar yakin. Aku mengamati wajahnya dan menyadari dia telah melihat sesuatu tadi malam—mungkin penglihatan yang bahkan lebih menakutkan daripada penglihatanku. Ekspresinya mengatakan, *Tidak di sini, akan kuceritakan nanti.*

Bast menancapkan kuku ke meja makan. Apa pun rahasia Carter, dia pasti mengetahuinya.

Di ujung meja, Felix menghitung jarinya. “Kenapa empat hari? Apa yang begitu istimewa dengan ... ng, tanggal 21 Maret?”

“Ekuinoks musim semi,” jelas Bast. “Waktu yang sangat kuat untuk sihir. Waktu siang dan malam sama panjang, yang berarti kekuatan Kekacauan dan Ma’at bisa dengan mudah saling menjatuhkan. Itu waktu yang tepat untuk membangunkan Ra. Malah, itu satu-satunya kesempatan kita sampai ekuinoks musim gugur, enam bulan dari sekarang. Tapi, kita tidak bisa menunggu selama itu.”

“Karena sayangnya,” tambah Amos, “ekuinoks juga merupakan waktu yang sempurna bagi Apophis untuk melepaskan diri dari penjaranya dan menyerbu dunia manusia. Kalian boleh yakin bahwa dia memiliki kaki tangan yang sedang mengusahakan hal itu sekarang. Menurut sumber-sumber kami di kalangan dewa, Apophis akan berhasil, dan itulah sebabnya kita harus membangunkan Ra terlebih dulu.”

Aku sudah mendengar semua ini sebelumnya, tetapi membicarakannya secara terbuka, di depan semua murid kami, dan melihat mimik

terguncang pada wajah-wajah mereka, membuat semuanya menjadi terasa jauh lebih menakutkan dan nyata.

Aku berdeham. “Benar .... Jadi, *saat* Apophis keluar dari penjara, dia akan berusaha menghancurkan Ma’at, tatanan jagat raya. Dia akan menelan matahari, menjebloskan seisi dunia ke dalam kegelapan abadi, dan, kalau tidak begitu, membuat kita menghadapi hari yang sangat berat.”

“Itulah sebabnya kita membutuhkan Ra.” Amos mengubah nada bicaranya, membuat suaranya terdengar tenang dan meyakinkan bagi para murid kami. Dia memancarkan ketenangan sedemikian rupa, sampai-sampai aku pun merasa ketakutanku berkurang. Aku bertanya-tanya apakah ini semacam sihir, ataukah dia sekadar lebih pandai menjelaskan tentang kiamat ketimbang aku.

“Ra adalah musuh bebuyutan Apophis,” lanjut Amos. “Ra adalah penguasa Keteraturan, sementara Apophis adalah penguasa Kekacauan. Sejak permulaan zaman, kedua kekuatan ini terlibat pertempuran abadi untuk saling menghancurkan. Kalau Apophis kembali, kita harus memastikan Ra ada di pihak kita untuk menandinginya. Hanya dengan begitu kita punya peluang.”

“Peluang?” kata Walt. “Dengan asumsi kita bisa menemukan Ra lalu membangunkannya, dan seisi Dewan Kehidupan tidak membinasakan kita terlebih dulu.”

Amos mengangguk. “Tapi, kalau kita bisa membangunkan Ra, itu merupakan prestasi yang jauh lebih besar daripada prestasi yang pernah dicapai penyihir mana pun. Itu akan membuat Desjardins berpikir dua kali. Sang Ketua Lektor ... ya, sepertinya dia sedang tidak berpikir jernih, tapi dia bukan orang bodoh. Dia menyadari bahaya kemunculan Apophis. Kita harus meyakinkannya bahwa kita berada di pihak yang sama, bahwa jalan dewa-dewa adalah satu-satunya jalan untuk mengalahkan Apophis. Aku lebih memilih ini daripada melawannya.”

Secara pribadi, aku ingin menonjok muka Desjardins dan membakar janggutnya, tetapi kurasa Amos ada benarnya.

Cleo, anak yang malang itu, menjadi sehijau kodok. Dia jauh-jauh datang dari Brasil ke Brooklyn untuk mempelajari jalan Thoth, dewa pengetahuan, dan kami sudah menetakannya sebagai calon pustakawan kami, tetapi ketika bahaya yang harus dihadapi nyata, dan bukan hanya berada di halaman buku ... yah, perutnya memang agak lemah. Kuharap dia bisa mencapai tepian teras jika dia perlu memuntahkan isi perutnya.

“Gu—gulungan itu,” akhirnya dia berhasil berbicara, “kau bilang ada dua bagian lagi?”

Kuambil gulungan itu. Dalam cahaya siang, benda itu tampak lebih rentan—rapuh, kuning, dan mudah hancur. Jari-jariku gemetar. Bisa merasakan sihir mendengung dalam papirus itu seperti arus listrik bertegangan rendah. Kurasakan hasrat yang sangat besar untuk membukanya.

Aku mulai membuka silinder itu. Carter menegang.

Amos berkata, “Sadie ....”

Jelas mereka mengira Brooklyn akan terbakar lagi, tetapi tidak terjadi apa-apa. Kubentangkan gulungan papirus itu dan kudapati bahwa benda itu ditulis coretan tidak bermakna—bukan hieroglif, bukan bahasa apa pun yang bisa kukenali. Bagian tepian papirus itu tidak rata, seolah habis disobek.

“Kubayangkan bagian-bagian itu merupakan satu kesatuan,” ujarku. “Hanya bisa dibaca setelah ketiganya digabungkan.”

Carter tampak terkesan. Namun, sejujurnya, aku mengetahui beberapa hal. Pada petualangan terakhir kami, aku membaca sebuah gulungan papirus untuk mengenyahkan Set, dan cara kerjanya hampir sama.

Khufu mendongak dari Jell-O. “*Agh!*” Dia meletakkan tiga butir anggur lengket di atas meja.

“Benar sekali,” Bast menyetujui. “Seperti yang disampaikan Khufu, ketiga bagian kitab itu merepresentasikan tiga aspek Ra—pagi, siang, dan malam. Gulungan ini adalah waktu Khnum. Kalian harus menemukan dua bagian lainnya sekarang.”

Bagaimana Khufu bisa memasukkan semua itu ke dalam satu gerutuan

saja, aku tidak tahu, tetapi aku berharap bisa mempelajari semua mata pelajaran dari guru babun. Aku pasti bisa menyelesaikan sekolah lanjutan tingkat pertama dan tingkat atas dalam waktu seminggu.

“Jadi, kedua anggur yang lain,” kataku. “Maksudku, kedua *gulungan* yang lain ... menurut penglihatanku semalam, tidak akan mudah ditemukan.”

Amos mengangguk. “Bagian yang pertama hilang ribuan tahun silam. Bagian tengahnya berada dalam kepemilikan Dewan Kehidupan. Benda itu sudah dipindah berkali-kali, dan selalu dijaga dengan ketat. Berdasarkan penglihatanmu, menurutku gulungan itu sekarang berada di tangan Vladimir Menshikov.”

“Si Tukang Es Krim,” tebakku. “Siapa dia?”

Amos menelusuri sesuatu di meja dengan jarinya—barangkali suatu hieroglif perlindungan. “Penyihir paling kuat nomor tiga di dunia. Dia juga salah satu pendukung terkuat Desjardins. Dia memimpin Nome Kedelapan Belas, di Rusia.”

Bast mendesis. Sebagai kucing, dia cukup mahir melakukan itu. “Vlad si Bengkek. Dia punya reputasi jahat.”

Aku ingat matanya yang rusak dan suaranya yang serak. “Apa yang terjadi kepada wajahnya?”

Bast sudah hendak menjawab, tetapi Amos menyela.

“Pokoknya, dia cukup berbahaya,” dia memperingatkan. “Bakat utama Vlad adalah membungkam penyihir-penyihir yang tidak taat aturan.”

“Maksudmu, dia itu pembunuh?” tanyaku. “Hebat sekali. Dan, Desjardins baru saja memberinya izin untuk memburu Carter dan aku kalau kami meninggalkan Brooklyn.”

“Yang memang *harus* kalian lakukan nanti,” kata Bast, “kalau kalian ingin mencari bagian lain Kitab Ra. Kalian hanya punya waktu empat hari.”

“Ya,” gumamku, “kau boleh bilang begitu. Kau akan menemani kami, ‘kan?”

Bast menunduk, menatap tuna kalengannya.

“Sadie ....” Nada suaranya terdengar merana. “Carter dan aku sudah bicara dan ... yah, harus ada yang memeriksa penjara Apophis. Kita harus tahu apa yang terjadi, bagaimana kondisi penjara itu, dan apakah ada cara untuk mencegah bobolnya penjara itu. Hal itu membutuhkan pemeriksaan langsung.”

Aku tidak percaya aku mendengar ini. “Kau akan *kembali* ke sana? Setelah semua yang dilakukan orangtuaku untuk membebaskanmu?”

“Aku hanya akan mendekati penjara itu dari luar,” Bast berjanji. “Aku akan berhati-hati. Bagaimanapun, aku ini makhluk yang mahir menyelinap. Lagi pula, hanya aku yang tahu bagaimana menemukan selnya, dan bagian Duat yang itu mematikan bagi manusia fana. Aku—aku harus melakukan ini.”

Suaranya bergetar. Dia pernah mengatakan kepadaku bahwa kucing bukanlah hewan pemberani, tetapi kembali ke penjara lamanya sepertinya merupakan perbuatan yang cukup berani.

“Aku tidak akan meninggalkan kalian tanpa penjagaan,” dia berjanji. “Aku punya ... teman. Dia seharusnya tiba dari Duat besok. Aku sudah memintanya untuk mencari dan melindungi kalian.”

“Teman?” tanyaku.

Bast gelisah. “Ya ..., semacam itulah.”

Itu tidak terdengar menjanjikan.

Aku menatap pakaian jalan-jalanku. Rasa masam memenuhi mulutku. Carter dan aku harus melangsungkan perburuan lagi dan kecil kemungkinan kami bisa kembali dalam keadaan hidup. Satu tanggung jawab lagi di pundakku, sebuah tuntutan tidak masuk akal lagi agar aku mengorbankan hidupku untuk menyelamatkan dunia. Selamat ulang tahun untukku.

Khufu beserdawa dan mendorong piring kosongnya menjauh. Dia memamerkan taringnya yang bernoda Jell-O seolah hendak mengatakan, *Ya, sudah diputuskan! Sarapan yang enak!*

“Aku akan berkemas,” kata Carter. “Kita bisa berangkat satu jam lagi.”

“Tidak,” ujarku. Aku tidak yakin siapa yang lebih terkejut—aku atau

kakak lelakiku itu.

“Tidak?” tanya Carter.

“Ini hari ulang tahunku,” kataku, yang mungkin membuatku terdengar seperti berandal kecil berusia tujuh tahun—tetapi saat itu aku tidak peduli.

Para murid terpana. Beberapa orang menggumamkan ucapan selamat. Khufu menawariku mangkuk Jell-O-nya yang sudah kosong sebagai hadiah. Dengan setengah hati, Felix mulai menyanyikan “Selamat Ulang Tahun,” tetapi tidak ada yang ikut bernyanyi. Jadi, dia berhenti.

“Bast bilang temannya baru datang besok,” lanjutku. “Amos bilang Desjardins perlu waktu untuk mempersiapkan serangan apa pun yang diniatkannya. Lagi pula, aku sudah lama sekali merencanakan perjalanan ke London ini. Kurasa, aku bisa libur satu hari saja sebelum dunia kiamat.”

Yang lain memandangiku. Apakah aku egois? Baiklah, memang. Tidak bertanggung jawab? Mungkin. Jadi, mengapa aku merasa sangat ingin mempertahankan keputusanku?

Barangkali ini mengagetkan kalian, tetapi aku tidak suka dikendalikan. Carter mendiktekan apa yang harus kami lakukan, tetapi seperti biasa, dia belum memberitahukan semuanya kepadaku. Dia jelas telah berkonsultasi dengan Amos dan Bast dan membuat strategi. Mereka bertiga telah memutuskan apa yang terbaik tanpa mau repot-repot bertanya kepadaku. Satu-satunya teman yang selalu menemaniku, Bast, akan meninggalkanku untuk menempuh misi yang amat sangat berbahaya. Sementara aku akan terjebak bersama kakakku pada hari ulang tahunku, melacak satu lagi gulungan sihir yang mungkin akan membakarku atau lebih buruk dari itu.

Maaf. Aku tidak akan pergi sekarang. Jika aku akan mati, maka itu bisa menunggu hingga besok pagi.

Raut wajah Carter separuh marah, separuh tidak percaya. Biasanya, kami berusaha menjaga kesopanan di depan murid-murid kami. Sekarang, aku mempermalukannya. Dia selalu mengeluhkan betapa aku terburu-



buru melakukan segala sesuatu tanpa berpikir. Tadi malam, dia jengkel kepadaku karena mengambil gulungan itu, dan kuduga di sudut benaknya dia menyalahkanku atas kacaunya situasi—atlas terlukanya Jaz. Jela dia melihat hal ini sebagai satu lagi contoh sifatku yang sembrono.

Aku sudah siap menghadapi pertengkaran hebat, tetapi Amos menengahi.

“Sadie, pergi ke London itu berbahaya.” Dia mengangkat tangan sebelum aku sempat memprotes. “Tapi, kalau kau harus melakukannya,” dia menarik napas dalam-dalam, seolah tidak menyukai apa yang hendak dikatakannya, “maka setidaknya berjanjilah kau akan berhati-hati. Aku ragu Vlad Menshikov sudah punya rencana untuk melawan kita dalam waktu sesingkat itu. Kau seharusnya baik-baik saja selama tidak menggunakan sihir, jangan melakukan apa pun yang menarik perhatian.”

“Amos!” Carter memprotes.

Amos membungkamnya dengan tatapan tegas. “Sementara Sadie pergi, kita bisa mulai membuat rencana. Besok pagi, kalian berdua bisa memulai pencarian. Aku akan mengambil alih tugas mengajar murid-murid kita, dan mengatur pertahanan Rumah Brooklyn.”

Aku bisa melihat di mata Amos bahwa dia tidak ingin aku pergi. Itu tindakan yang bodoh, berbahaya, dan gegabah—dengan kata lain, itu tindakan yang *sangat Sadie*. Namun, bisa kurasakan simpatinya terhadap kondisiku. Aku ingat betapa Amos terlihat rapuh setelah Set menguasai tubuhnya Natal silam. Ketika dia pergi ke Nome Pertama untuk berobat, aku tahu dia merasa bersalah meninggalkan kami berdua saja. Namun, itu adalah pilihan yang benar demi kesehatan jiwanya. Di antara semua orang, Amos-lah yang tahu seperti apa rasanya memiliki kebutuhan untuk pergi. Jika aku tetap di sini, jika aku langsung berangkat melakukan pencarian tanpa meluangkan waktu untuk bernapas, aku merasa bisa-bisa aku akan meledak.

Lagi pula, aku merasa lebih baik karena mengetahui bahwa Amos akan menggantikan kami di Rumah Brooklyn. Lega rasanya menyerahkan tugas

mengajarku untuk sementara waktu. Sejujurnya, aku ini guru yang buruk. Aku benar-benar tidak punya kesabaran untuk itu.

[Oh, diamlah, Carter. Kau tidak seharusnya *setuju* denganku.]

“Terima kasih, Amos,” aku berhasil berbicara.

Dia berdiri, dengan jelas mengisyaratkan bahwa pertemuan sudah selesai.

“Kurasa itu sudah cukup untuk satu pagi,” katanya. “Yang paling utama adalah, kalian semua harus melanjutkan latihan, dan jangan berputus asa. Kami butuh kalian dalam kondisi puncak untuk mempertahankan Rumah Brooklyn. *Kita pasti* menang. Dengan dewa-dewi di pihak kita, Ma’at akan mengalahkan Kekacauan, seperti biasanya.”

Para murid masih tampak risau, tetapi mereka berdiri dan mulai membersihkan alat makan mereka. Carter melemparkan satu lagi tatapan geram, kemudian berderap masuk dengan marah.

Itu masalah *Carter*. Aku bertekad tidak akan merasa bersalah. Aku tidak mau ulang tahunku berantakan. Meski begitu, saat memandangi tehku yang telah dingin dan *pain au chocolat*-ku yang tidak tersentuh, aku dilanda perasaan tidak enak bahwa aku mungkin tidak akan duduk di depan meja ini lagi.

Satu jam kemudian aku siap untuk berangkat ke London.

Aku telah memilih tongkat baru dari gudang senjata dan menyimpannya di Duat bersama perbekalanku yang lain. Kutinggalkan gulungan sihir Bullwinkle bersama Carter, yang bahkan tidak mau bicara denganku, kemudian menjenguk Jaz di ruang perawatan dan mendapatinya masih berada dalam keadaan koma. Sehelai waslap yang telah dimantrai menjaga dahinya agar tetap dingin. Hieroglif penyembuhan melayang-layang di sekitar tempat tidurnya, tetapi dia masih tampak begitu rapuh. Tanpa senyumnya yang biasa, Jaz terlihat seperti sosok yang berbeda.

Aku duduk di sebelahnya dan menggenggam tangannya. Hatiku terasa seberat bola boling. Jaz telah mempertaruhkan nyawanya untuk melindungi kami. Dia telah menghadapi segerombolan *bau* hanya berbekal beberapa minggu latihan. Dia telah menyedot energi dewi pelindungnya, Sekhmet, persis seperti yang kami ajarkan kepadanya, dan upaya itu nyaris membunuhnya.

Apa yang kukorbankan akhir-akhir ini? Aku malah merajuk karena mungkin tak bisa menghadiri pesta ulang tahunku.

“Aku sangat menyesal, Jaz.” Aku tahu dia tidak bisa mendengarku, tetapi suaraku bergetar. “Hanya saja aku ... aku bisa gila kalau tidak pergi dari sini. Kami pernah harus menyelamatkan dunia satu kali, dan sekarang harus melakukannya lagi ....”

Aku membayangkan apa yang akan dikatakan Jaz—jelas sesuatu yang menenangkan: *Itu bukan salahmu, Sadie. Kau berhak mendapatkan waktu beberapa jam.*

Itu hanya membuatku merasa lebih buruk. Seharusnya, aku tak pernah mengizinkan Jaz membahayakan dirinya sendiri. Enam tahun silam, ibuku meninggal karena menyalurkan terlalu banyak sihir. Dia terbakar saat menutup gerbang menuju penjara Apophis. Aku tahu itu, tetapi aku tetap membiarkan Jaz, yang jauh lebih tidak berpengalaman, untuk mempertaruhkan nyawanya supaya kami bisa selamat.

Seperti yang kubilang tadi ..., aku ini guru yang buruk.

Akhirnya, aku tidak tahan lagi. Kuremas tangan Jaz, kudoakan semoga dia cepat sembuh, dan kutinggalkan ruang perawatan itu. Aku naik ke atap, tempat kami menyimpan relik untuk membuka portal—sebuah patung *sphinx* yang berasal dari puing-puing Heliopolis.

Aku menjadi tegang ketika melihat Carter di ujung seberang atap, tengah memberi makan griffin dengan segunduk daging kalkun panggang. Sejak tadi malam, Carter telah membangun kandang yang cukup bagus untuk monster itu. Jadi, kurasa makhluk itu akan tinggal bersama kami. Setidaknya, si griffin akan membuat burung-burung merpati tidak berani hinggap ke atap.

Aku nyaris berharap Carter akan mengabaikanku. Aku sedang tidak ingin berdebat. Namun, ketika melihatku, dia mengerutkan dahi, mengelap lemak daging kalkun dari tangannya, dan melangkah menghampiriku.

Kutabahkan diri untuk menerima omelan.

Ternyata, dia hanya bergumam, “Hati-hati. Aku punya hadiah ulang tahun untukmu, tapi aku akan menunggu sampai ... kau kembali.”

Dia tidak menambahkan kata-kata “*dalam keadaan masih bernyawa*”, tetapi rasanya aku mendengar itu dalam nada bicaranya.

“Dengar, Carter—”

“Pergi sajalah,” katanya. “Berdebat tidak akan ada gunanya bagi kita.”

Aku tidak yakin apakah harus merasa bersalah atau marah, tetapi kurasa dia ada benarnya. Pengalaman kami dengan hari ulang tahun tidaklah bagus. Salah satu kenangan paling awalku adalah bertengkar dengan Carter pada hari ulang tahun keenamku, dan kue ulang tahunku meledak gara-gara energi magis yang kami timbulkan. Barangkali, mengingat hal itu, seharusnya aku langsung pergi sendiri saja. Namun, aku tak bisa melakukan itu.

“Aku minta maaf,” semburku. “Aku tahu kau menyalahkanku karena mengambil gulungan itu tadi malam, dan karena Jaz terluka, tapi aku merasa seolah diriku akan hancur—”

“Bukan cuma kau yang merasa begitu,” katanya.

Sesuatu mulai terasa mengganjal di tenggorokanku. Aku begitu khawatir Carter marah kepadaku, sampai-sampai aku tidak memperhatikan nada bicaranya. Dia terdengar benar-benar merana.

“Ada apa?” tanyaku. “Apa yang terjadi?”

Dia mengusapkan tangannya yang berminyak ke celana. “Kemarin di museum ... salah satu *roh* itu—salah satu dari mereka, bicara kepadaku.”

Dia menceritakan kepadaku mengenai pertemuannya yang ganjil dengan *bau* api itu, bagaimana waktu seolah melambat dan *bau* itu memperingatkan Carter bahwa pencarian kami akan gagal.

“Dia bilang ....” Suara Carter pecah. “Dia bilang Zia tengah tertidur di

Tempat Pasir Merah, entah tempat macam apa itu. Dia bilang kalau aku tidak menghentikan pencarian ini dan menyelamatkannya, Zia akan mati.”

“Carter,” ujarku hati-hati, “apakah *bau* ini menyebut nama Zia?”

“Tidak, sih ....”

“Mungkinkah maksudnya orang lain?”

“Tidak, aku yakin. Maksudnya adalah Zia.”

Aku berusaha menahan lidah. Jujur, aku berusaha. Namun, topik Zia Rashid telah menjadi obsesi yang tidak sehat bagi saudaraku itu.

“Carter, aku tidak bermaksud tidak bersimpati,” ujarku. “Tapi, beberapa bulan terakhir kau terus melihat pesan mengenai Zia *di mana-mana*. Dua minggu lalu, kau mengira dia mengirimimu pesan darurat di dalam kentang tumbukmu.”

“Bentuknya huruf Z! Terukir persis di dalam kentang!”

Aku mengangkat kedua tangan. “Baiklah. Dan. mimpimu tadi malam?”

Kedua bahunya menegang. “Apa maksudmu?”

“Oh, ayolah. Waktu sarapan, kau bilang Apophis akan lepas dari penjaranya pada saat ekuinoks. Kau terdengar sangat yakin, seolah kau sudah melihat buktinya. Kau sudah bicara dengan Bast dan meyakinkannya untuk memeriksa penjara Apophis. Apa pun yang kau lihat ... pastilah sangat buruk.”

“Aku ... entahlah. Aku tidak yakin.”

“Oh, begitu.” Kejengkelanku memuncak. Jadi, Carter tidak ingin memberitahuku. Kami kembali berahasia? Baiklah.

“Akan kita lanjutkan nanti, kalau begitu,” ujarku. “Sampai jumpa nanti malam.”

“Kau tidak percaya kepadaku,” kata Carter. “Mengenai Zia.”

“Kau juga tidak memercayaiku. Jadi, kita seri.”

Kami saling menatap dengan marah. Kemudian, Carter berbalik dan melangkah dengan kesal ke arah si griffin.

Aku nyaris memanggilnya agar kembali. Aku tidak bermaksud semarah itu terhadapnya. Di lain pihak, meminta maaf bukanlah kelebihanku, dan

Carter *juga* agak keras kepala.

Aku beralih ke sphinx dan memanggil pintu gerbang. Aku sudah cukup mahir melakukannya, bila aku boleh menilai diriku sendiri. Seketika itu juga, pasir berbentuk corong berpilin muncul di hadapanku, dan aku melompat melewatinya.

Sedetik kemudian, aku terguling keluar di Cleopatra's Needle di tepi Sungai Thames.

Enam tahun silam, ibuku meninggal di sini. Ini bukan monumen Mesir favoritku. Namun, monumen itu adalah portal sihir yang paling dekat dengan apartemen Kakek dan Nenek.

Untungnya, cuaca sedang jelek dan tidak ada orang di sekitar situ. Jadi, aku menyapu pasir dari pakaianku dan pergi ke stasiun bawah tanah.

Tiga puluh menit kemudian, aku sudah berdiri di undakan di depan apartemen kakek-nenekku. Aneh sekali rasanya berada di ... rumah? Aku bahkan tidak yakin bisa menyebutnya sebagai rumah lagi. Berbulan-bulan aku merindukan London—jalanan kota yang akrab, toko-toko favoritku, teman-temanku, kamar lamaku. Aku bahkan merindukan cuacanya yang suram. Namun, kini segalanya tampak begitu berbeda, begitu *asing*.

Dengan gugup, aku mengetuk pintu.

Tidak ada jawaban. Aku yakin mereka sedang menantikan kedatanganku. Aku mengetuk lagi.

Barangkali mereka sedang bersembunyi, menungguku masuk. Kubayangkan kakek-nenekku, Liz, dan Emma berjongkok di balik perabotan, siap melompat dan berteriak "Kejutan!"

Hmm ..., Kakek dan Nenek berjongkok dan melompat. Sama sekali tidak mungkin.

Aku meraih kunci dan membuka pintu.

Ruang tamu gelap dan kosong. Lampu di tangga mati, sesuatu yang tak pernah diperbolehkan oleh Nenek. Dia benar-benar takut jatuh dari tangga. Bahkan, televisi Kakek tidak menyala. Ini tidak benar. Kakek selalu menyetel pertandingan rugby walaupun dia tidak sedang menontonnya.

Aku mengendus-endus udara. Pukul enam petang waktu London, tetapi tidak ada bau biskuit dipanggang dari dapur. Nenek seharusnya memanggang setidaknya seloyang biskuit untuk minum teh. Itu sudah tradisi.

Kukeluarkan ponselku untuk menelepon Liz dan Emma, tetapi ponselku mati. Aku yakin aku sudah mengisi baterainya.

Benakku baru saja mulai memproses sebuah pikiran—*aku berada dalam bahaya*—ketika pintu depan terbanting tertutup di belakangku. Aku berputar, meraih tongkat sihirku, yang ternyata tidak kubawa.

Di atasku, di puncak ruang tangga yang gelap, sebuah suara yang *jelas-jelas* bukan suara manusia mendesis, “Selamat datang kembali di rumah, Sadie Kane.”[]

---

<sup>3</sup> Disebut-sebut sebagai perang terakhir antara Keteraturan melawan Kekacauan—*peny.*

5

# AKU BELAJAR UNTUK MEMBENCI KUMBANG KOTORAN



## CARTER

**T**ERIMA KASIH BANYAK, SADIE.

Menyerahkan mik kepadaku ketika kau mencapai bagian yang bagus.

Jadi, yeah, Sadie pergi merayakan ulang tahunnya ke London. Dunia akan kiamat dalam waktu empat hari, ada misi pencarian yang harus kami lakukan, dan dia malah pergi untuk berpesta dengan teman-temannya. Benar-benar tahu menempatkan prioritas, ya? Bukannya aku sinis atau apa.

Sisi baiknya, Rumah Brooklyn cukup tenang begitu dia pergi, setidaknya sampai ular berkepala tiga muncul. Namun, pertama-tama sebaiknya aku menceritakan penglihatanku kepada kalian.

Sadie mengira aku menyembunyikan sesuatu darinya saat sarapan, bukan? Ya, itu ada benarnya. Namun, sejujurnya, yang kulihat pada malam sebelumnya membuatku sangat ketakutan sehingga aku tidak ingin membicarakannya, terutama pada hari ulang tahun Sadie. Aku mengalami beberapa hal aneh sejak mulai belajar sihir, tetapi yang ini bisa dianugerahi penghargaan Nobel untuk kategori Hal-Hal Aneh.

Setelah perjalanan kami ke Museum Brooklyn, aku tak bisa tidur. Ketika akhirnya berhasil tidur, aku terbangun dalam tubuh yang lain.

Itu bukan perjalanan jiwa atau mimpi. Aku menjadi Horus sang Pembalas.

Aku pernah berbagi tubuh dengan Horus sebelumnya. Dia berada di kepalaku selama hampir satu minggu pada Natal silam, membisikkan saran-saran jika tidak sedang bersikap menyebalkan. Saat pertempuran di Piramida Merah, aku bahkan mengalami penyatuan yang sempurna antara pikiranku dan pikirannya. Aku menjadi apa yang oleh orang Mesir disebut “Mata” dewa—semua kekuatannya berada di bawah kendaliku, ingatan

kami berbaur, manusia dan dewa bekerja sebagai satu sosok. Namun, saat itu aku masih berada dalam tubuhku sendiri.

Kali ini, situasinya terbalik. Aku menjadi tamu dalam tubuh Horus. Dia sedang berdiri di haluan sebuah kapal di sungai magis yang berkelok-kelok di sepanjang Duat. Penglihatanku setajam penglihatan rajawali. Di balik kabut, bisa kulihat berbagai bentuk tengah bergerak-gerak di dalam air—punggung-punggung reptil bersisik dan sirip-sirip yang berukuran sangat besar. Aku melihat hantu-hantu orang mati hanyut di sepanjang kedua tepiannya. Jauh di atas, langit-langit gua itu berkilau merah, seolah kami tengah berlayar menuruni tenggorokan sesosok makhluk hidup.

Kedua lenganku berwarna perunggu dan berotot, dilingkari gelang-gelang emas dan batu lapis *lazuli*. Aku mengenakan baju zirah kulit untuk berperang, sebatang tombak di satu tangan dan *khopesh* di tangan yang lain. Aku merasa kuat dan berkuasa seperti ... ya seperti dewa.

*Halo, Carter,* kata Horus, yang rasanya seperti bicara dengan diri sendiri.

“Horus, bagaimana kabarmu?” Aku tidak bilang kepadanya bahwa aku jengkel karena dia mengganggu tidurku. Aku tak perlu mengatakannya. Aku sedang berbagi pikiran dengannya.

*Aku telah menjawab pertanyaanmu,* kata Horus. *Aku sudah memberi tahu di mana kau bisa menemukan gulungan pertama. Sekarang, kau harus melakukan sesuatu untukku. Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan kepadamu.*

Kapal itu tersentak maju. Aku mencengkeram terali pada langkan pengemudi kapal. Saat menengok ke belakang, bisa kulihat itu adalah kapal layar seorang firaun, dengan panjang sekitar delapan belas meter dan berbentuk seperti kano raksasa. Di bagian tengahnya, sebuah tenda usang mengisi mimbar kosong tempat sebuah singgasana mungkin dulu pernah ada. Pada sebuah tiang, terdapat sehelai layar segi empat yang dulu penuh hiasan, tetapi sekarang memudar dan menggantung dalam keadaan compang-camping. Di sisi kiri dan kanan, deretan dayung rusak menjuntai tanpa guna.

Kapal itu pasti telah ditelantarkan selama berabad-abad. Tali-temalnya tertutupi sarang laba-laba. Tambang-tambangnya membusuk. Papan-papan kayu di geladak kapal berderit dan berkeriat-keriut saat kecepatan kapal bertambah.

*Kapal ini sudah tua, seperti Ra, kata Horus. Apakah kau benar-benar ingin membuat kapal ini kembali bekerja? Biar kuperlihatkan padamu ancaman yang akan kau hadapi.*

Kemudi membelokkan kapal ke dalam arus. Tiba-tiba saja, kami memelasat menuju hilir. Aku pernah berlayar di Sungai Malam sebelumnya, tetapi kali ini kami sepertinya berada lebih jauh di dalam Duat. Udaranya lebih dingin, riamnya lebih deras. Kami melompati sebuah air terjun yang terjal dan melayang di udara. Ketika kapal kami menyentuh air lagi, monster-monster mulai menyerang. Wajah-wajah mengerikan muncul—seekor naga laut bermata kucing, seekor buaya berbulu landak, seekor ular berkepala mumi manusia. Setiap kali sesosok monster muncul, kuangkat pedangku dan kutebas mereka, atau kuhunjam dengan tombak agar menjauh dari kapal. Namun, mereka terus berdatangan, berubah bentuk, dan aku tahu bahwa aku bukan Horus si Pembalas—bahwa aku hanyalah Carter Kane yang berusaha menghadapi semua kengerian ini—aku pasti sudah gila, atau mati, atau keduanya.

*Setiap malam, seperti inilah perjalanannya, kata Horus. Bukan Ra yang menghalangi makhluk-makhluk Kekacauan. Kami para dewalah yang menjaganya supaya tetap aman. Kami menahan Apophis dan antek-anteknya.*

Kami melompati satu lagi air terjun dan jatuh menekik ke dalam pusaran air. Entah bagaimana, kami tidak terbalik. Kapal itu berputar keluar dari dalam arus dan terapung-apung ke arah pinggiran sungai.

Tepian sungai di sini berupa hamparan batu-batu hitam yang berkilauan—atau begitulah dugaanku. Saat kami semakin dekat, kusadari batu-batu itu adalah cangkang serangga—jutaan kulit kumbang yang kering, terhampar hingga kegelapan, sejauh yang dapat kulihat. Beberapa ekor kumbang hidup bergerak lambat di antara selongsong yang sudah

kosong, sehingga seluruh bentangan darat itu terlihat seperti sedang merayap. Aku bahkan tidak berusaha menggambarkan bau beberapa juta kumbang kotoran yang sudah mati itu.

*Penjara sang ular*, kata Horus.

Aku memindai kegelapan, mencari sel penjara, rantai, sebuah lubang, atau sesuatu. Yang kulihat hanyalah hamparan kumbang mati tanpa akhir.

“Di mana?” tanyaku.

*Aku memperlihatkan tempat ini kepadamu dengan cara yang bisa kau pahami*, kata Horus. *Kalau kau berada di sini secara langsung, kau akan terbakar menjadi abu. Kalau kau melihat tempat ini seperti wujudnya yang sejati, indra manusiamu yang terbatas akan meleleh.*

“Bagus sekali,” gumamku. “Aku suka sekali kalau indra-indraku meleleh.”

Kapal itu menyentuh daratan, membangunkan beberapa ekor kumbang yang masih hidup. Seluruh tepian sungai itu tampak seperti sedang menggeliang-geliut.

*Dulu, semua kumbang scarab ini hidup*, ujar Horus, *simbol kelahiran kembali Ra setiap harinya, yang menahan musuh. Sekarang, hanya segelintir yang masih tersisa. Sang ular pelan-pelan memakan kumbang-kumbang itu agar dia bisa keluar.*

“Tunggu,” ujarku. “Maksudmu ....”

Di depanku, garis tepian sungai membesar ketika sesuatu di bawahnya mendesak ke atas—sebuah sosok yang sangat besar, yang tengah berjuang untuk membebaskan diri.

Kucengkeram pedang dan tombakku, tetapi bahkan dengan segala kekuatan dan keberanian Horus, kudapati diriku gemetaran. Cahaya merah bersinar di bawah kulit-kulit kumbang itu. Selongsong-selongsong itu meretih dan bergeser saat sesuatu di bawahnya mendesak ke permukaan. Di balik lapisan kumbang mati yang makin tipis itu, sebuah lingkaran merah selebar tiga meter menatapku—mata sang ular, penuh kebencian dan lapar. Bahkan dalam wujud dewaku, aku merasakan kekuatan Kekacauan membanjiriku seperti radiasi mematikan,

membakarku dari dalam, menggerogoti jiwaku—dan aku percaya apa yang dikatakan Horus. Jika aku di sini dalam tubuhku sendiri, aku pasti akan hangus menjadi abu.

“Sebentar lagi, ular itu akan bebas.” Tenggorokanku seakan tersumbat karena panik. “Horus, ular itu akan keluar—”

Ya, jawab Horus. *Sebentar lagi ....*

Horus memandu tanganku. Aku mengangkat tombak dan menghunjamkannya ke mata sang ular. Apophis meraung murka. Tepian sungai bergetar. Kemudian, Apophis membenamkan diri ke bawah kulit-kulit kumbang mati, dan cahaya merah pun memudar.

*Tapi, bukan hari ini, kata Horus. Pada saat ekuinoks, ikatannya akan menjadi cukup rapuh sehingga sang Ular bisa melepaskan diri, pada akhirnya. Jadilah avatarku lagi, Carter. Bantu aku memimpin para dewa berperang. Bersama-sama, kita mungkin bisa menghentikan kebangkitan Apophis. Tapi, kalau kau membangunkan Ra dan dia mengambil alih takhta, akankah dia punya kekuatan untuk memimpin? Layakkah kapal ini melayari Duat lagi?*

“Kalau begitu, kenapa kau membantuku menemukan gulungan itu?” tanyaku. “Kalau kau tidak ingin Ra dibangun—”

*Kaulah yang harus memilih, kata Horus. Aku memercayaimu, Carter Kane. Apa pun keputusanmu, aku akan mendukungmu. Tapi, banyak dewa lain tidak merasakan hal yang sama. Mereka berpikir peluang kita lebih baik kalau aku menjadi raja dan jenderal mereka, memimpin mereka berperang melawan sang Ular. Mereka memandang rencanamu untuk membangunkan Ra sebagai sesuatu yang tolol dan berbahaya. Hanya ini yang bisa kulakukan untuk mencegah pemberontakan terbuka. Aku mungkin tidak mampu mencegah mereka menyerangmu dan berusaha menghalangimu.*

“Persis seperti yang kami butuhkan,” ujarku, “tambahan musuh.”

*Tidak harus seperti itu, kata Horus. Sekarang, kau telah melihat musuhmu. Siapa yang menurutmu punya peluang lebih besar untuk melawan sang Penguasa Kekacauan—Ra atau Horus?*

Kapal itu bergerak menjauh dari bibir sungai yang gelap. Horus melepaskan *ba*-ku, dan kesadaranku kembali melayang ke dunia manusia fana, seperti balon helium. Sepanjang sisa malam itu, aku bermimpi tentang hamparan *scarab* mati, dan mata merah yang menatap tajam dari lubang penjara yang semakin melemah.

Jika aku bertingkah sedikit aneh keesokan paginya, sekarang kau tahu sebabnya.

Aku menghabiskan banyak waktu untuk bertanya-tanya alasan Horus menunjukkan penglihatan itu kepadaku. Jawaban gamblangnya: Horus sekarang adalah raja dewa-dewa. Dia tidak ingin Ra kembali untuk menantang kekuasaannya. Dewa cenderung mementingkan diri sendiri. Bahkan, ketika membantu, mereka selalu punya motif pribadi. Itu sebabnya kita harus hati-hati dalam memercayai mereka.

Di lain pihak, Horus ada benarnya. Lima ribu tahun silam saja, Ra sudah setua itu. Tidak ada yang tahu bagaimana keadaannya sekarang. Bahkan, jika kami berhasil membangunkannya, tidak ada jaminan dia akan membantu. Jika dia tampak sepayah kapalnya, aku tidak tahu bagaimana Ra bisa mengalahkan Apophis.

Horus bertanya kepadaku siapa yang punya peluang lebih besar melawan sang Penguasa Kekacauan. Kebenaran yang mengerikan: ketika aku meneliti hatiku, jawabannya adalah tidak seorang pun di antara kami. Bukan para dewa. Bukan para penyihir. Bahkan, bukan kami semua, walaupun kami bekerja sama. Horus ingin menjadi raja dan memimpin para dewa berperang, tetapi musuh ini lebih kuat daripada apa pun yang pernah dia hadapi. Apophis setua semesta ini, dan dia hanya takut kepada satu musuh: Ra.

Membawa kembali Ra mungkin tidak berguna, tetapi naluriku mengatakan hanya itulah kesempatan kami. Dan, terus terang saja, fakta bahwa semua orang terus mengatakan kepadaku bahwa itu adalah gagasan

yang buruk—Bast, Horus, bahkan Sadie—membuatku semakin yakin bahwa itu adalah langkah yang benar. Aku memang agak keras kepala.

*Pilihan yang benar nyaris tidak pernah merupakan pilihan yang mudah*, Ayah sering mengatakan ini kepadaku.

Ayah telah menentang seisi Dewan Kehidupan. Dia telah mengorbankan nyawanya sendiri untuk melepaskan para dewa karena dia yakin itulah satu-satunya cara untuk menyelamatkan dunia. Sekarang, tiba waktunya bagiku untuk mengambil pilihan yang sulit.

Lewati saja cerita tentang sarapan dan pertengkaraku dengan Sadie. Setelah dia melompat melewati portal, aku berada di atas atap hanya ditemani kawan baruku, si griffin gila.

Dia berteriak “*FRIIIK!*” begitu keras sehingga aku memutuskan untuk menamainya Freak; lagi pula, arti Freak adalah gila, sesuai dengan kepribadiannya. Aku mengira dia akan menghilang tadi malam—entah melayang pergi atau kembali ke Duat—tetapi dia tampaknya senang berada di tempat bertenggernya yang baru. Aku menghiasi tempat itu dengan setumpuk koran pagi, yang semuanya menampilkan kepala berita tentang ledakan gas limbah aneh yang melanda Brooklyn semalam. Menurut laporan mereka, gas tersebut memicu kebakaran aneh di area itu, mengakibatkan kerusakan besar di museum, dan membuat sebagian orang menderita mual, pusing, bahkan berhalusinasi melihat seekor burung kolibri seukuran badak. Gas limbah tolol.

Aku tengah melemparkan daging kalkun panggang lagi kepada Freak (ya ampun, nafsu makannya besar sekali) ketika Bast muncul di sebelahku.

“Biasanya aku suka burung,” katanya, “tapi makhluk itu menakutkan.”

“*FRIIIK!*” sahut Freak. Dia dan Bast saling mengamati seolah masing-masing sedang mengira-ngira seperti apa rasa satu sama lain untuk makan siang.

Bast menghela napas. “Kau tidak akan memeliharanya, ‘kan?”

“Yah, dia tidak diikat atau apa,” ujarku. “Dia bisa pergi kalau mau. Kurasa, dia suka di sini.”

“Bagus sekali,” gumam Bast. “Satu hal lagi yang mungkin membunuhmu ketika aku pergi.”

Menurutku, Freak dan aku cukup rukun, tetapi kurasa tak ada satu pun perkataanku yang bisa menenangkan Bast.

Dia sudah mengenakan pakaian perjalanan. *Bodysuit* macan tutul yang biasa dipakainya dilapisi mantel hitam panjang yang diberi sulaman hieroglif pelindung. Ketika dia bergerak, kain mantel itu berpendar, membuat Bast tampak timbul tenggelam dari penglihatan.

“Berhati-hatilah,” aku berkata kepadanya.

Dia tersenyum. “Aku ini kucing, Carter. Aku bisa menjaga diri. Aku lebih khawatir mengenai dirimu dan Sadie selama aku pergi. Kalau penglihatanmu benar dan penjara Apophis sudah sangat rapuh ...? Yah, aku akan kembali secepat mungkin.”

Tidak banyak yang bisa kukatakan sebagai respons. Jika penglihatanku benar, kami semua berada dalam masalah besar.

“Aku mungkin tak bisa dihubungi selama beberapa hari,” lanjut Bast. “Temanku seharusnya sudah sampai di sini sebelum kau dan Sadie berangkat melakukan pencarian kalian besok. Dia akan memastikan kalian berdua tetap hidup.”

“Tak bisakah kau setidaknya memberitahuku namanya?”

Bast melemparkan tatapan entah geli atau gugup—mungkin keduanya. “Dia agak sulit dijelaskan. Lebih baik kubiarkan dia memperkenalkan dirinya sendiri.”

Setelah mengatakan itu, Bast mencium keningku. “Jagalah dirimu, Nak.”

Aku terlalu terpana untuk menanggapi. Kuanggap Bast sebagai pelindung Sadie. Aku hanyalah semacam tambahan. Namun, suaranya mengandung kasih yang sedemikian besar sampai-sampai wajahku mungkin merona. Dia berlari ke tepian atap dan melompat.

Aku tidak mengkhawatirkannya, tentu saja. Aku cukup yakin dia bisa



mendarat di atas kedua kakinya.

Aku ingin mempertahankan situasi senormal mungkin bagi para murid. Jadi, kujelaskan pelajaran pagiku seperti biasa. Aku menamai pelajaran itu Pemecahan Masalah Sihir 101. Para siswa menyebutnya Apa Saja Asal Bisa.

Aku memberi mereka sebuah masalah. Mereka boleh memecahkannya dengan cara apa pun yang mereka mau. Setelah berhasil, mereka boleh pergi.

Kurasa, ini tidak terlalu mirip sekolah sungguhan, yang mengharuskan kita tetap tinggal hingga jam pulang sekolah bahkan meski kita hanya pura-pura sibuk. Masalahnya, aku *tidak pernah* mengikuti sekolah sungguhan. Selama bertahun-tahun bersekolah di rumah bersama ayahku, aku belajar berdasarkan kecepatanku sendiri. Setelah menyelesaikan tugas hingga Ayah puas, hari sekolah pun berakhir. Sistem itu berhasil untukku, dan para murid sepertinya juga menyukainya.

Aku juga mengira Zia Rashid akan setuju. Pertama kali Sadie dan aku berlatih bersama Zia, dia mengatakan kepada kami bahwa sihir tak bisa dipelajari dari ruang kelas dan buku teks. Kau harus mempelajari sihir dengan mempraktikkannya. Jadi, untuk Pemecahan Masalah Sihir 101, kami menuju ruang latihan dan meledakkan barang-barang.

Hari ini ada empat siswa. Para murid yang lain akan pergi meneliti jalan sihir mereka sendiri, berlatih mantra, atau mengerjakan tugas sekolah biasa di bawah bimbingan murid-murid yang sudah duduk di perguruan tinggi. Sebagai pembimbing utama kami yang dewasa, sementara Amos tidak ada, Bast bersikeras agar kami selalu memutakhirkan pengetahuan semua orang dalam bidang-bidang reguler semacam matematika dan membaca, meski kadang kala dia menambahkan mata pelajaran pilihannya sendiri, seperti Mendandani Kucing Tingkat Lanjut, atau Tidur Siang. Sudah ada daftar tunggu murid-murid yang ingin mengikuti pelajaran Tidur Siang.

Ruang latihan memenuhi sebagian besar lantai dua. Luasnya kira-kira sama dengan ukuran lapangan basket, dan kami memang menggunakan ruang latihan itu untuk bermain basket pada malam hari. Lantainya terbuat dari papan kayu keras, patung-patung dewa berderet menghiasi dinding, dan pada langit-langit lengkungnya terdapat gambar-gambar orang Mesir Kuno yang tengah berjalan miring seperti biasa. Di dinding batas lapangan, kami menaruh patung Ra yang berkepala rajawali tegak lurus dengan lantai, setinggi tiga meter, dan mencopot mahkota lingkaran matahari agar bisa kami gunakan sebagai keranjang bola basket. Barangkali agak kurang ajar—tetapi hei, jika Ra tidak punya selera humor, itu masalahnya sendiri.

Walt sedang menungguku, bersama Julian, Felix, dan Alyssa. Jaz hampir selalu menghadiri sesi ini, tetapi tentu saja Jaz masih koma ... dan itu adalah masalah yang tidak seorang pun di antara kami tahu cara memecahkannya.

Aku berusaha menampilkan wajah guru yang penuh percaya diri. “Baiklah, Kawan-Kawan. Hari ini kita akan mencoba simulasi pertempuran. Mari kita mulai dengan yang sederhana.”

Kukeluarkan empat patung *shabti* dari tasku dan kuletakkan di empat sudut ruangan yang berbeda. Aku menempatkan satu siswa di depan masing-masing *shabti*. Kemudian, kuucapkan kata perintahnya. Keempat patung kecil itu membesar menjadi kesatria Mesir seukuran aslinya, yang bersenjatakan pedang dan tameng. Mereka tidak begitu realistis. Kulit mereka terlihat seperti keramik mengilat, dan mereka bergerak lebih lambat daripada manusia sungguhan, tetapi mereka cukup bagus untuk pemula.

“Felix?” panggilku. “Jangan pakai penguin.”

“Aw, ayolah!”

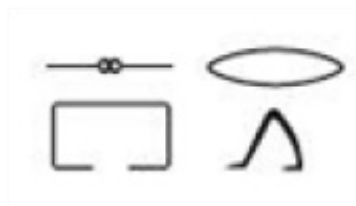
Felix percaya bahwa jawaban untuk semua masalah melibatkan penguin, tetapi itu tidak adil bagi burung-burung tersebut, dan aku bosan mengirim pulang hewan-hewan itu. Di suatu tempat di Antartika, serombongan penguin Magellan rupanya tengah menjalani psikoterapi.

“Mulai!” seruku, dan pada *shabti* pun menyerang.

Julian, anak kelas tujuh bertubuh besar yang sudah memutuskan mengambil jalan Horus, langsung memasuki medan pertempuran. Dia belum terlalu menguasai cara memanggil avatar tempur, tetapi dia menyelubungi kepalan tangannya dengan energi keemasan seperti sebuah bola besi penghancur bangunan dan meninju si *shabti*. *Shabti* itu melayang mundur menghantam tembok, lalu hancur berantakan. Satu telah tumbang.

Alyssa selama ini mempelajari jalan Geb, dewa bumi. Tidak seorang pun di Rumah Brooklyn menguasai sihir tanah, tetapi Alyssa jarang memerlukan bantuan. Dia tumbuh di tengah keluarga perajin tembikar di Carolina Utara dan telah bekerja dengan tanah liat sejak masih kecil.

Dia menghindari ayunan tangan kikuk si *shabti* dan menyentuh punggungnya. Sebuah hieroglif menyala pada baju perang *shabti* yang terbuat dari tanah liat:



Sepertinya, tak ada sesuatu yang terjadi kepada kesatria itu, tetapi ketika ia berbalik untuk menyerang, Alyssa hanya mematung di tempatnya. Aku sudah hendak meneriaki Alyssa agar menghindar, tetapi serangan *shabti* itu semuanya meleset. Belatinya menghantam lantai, dan si kesatria terhuyung. Ia menyerang lagi, mengayunkan senjatanya setengah lusin kali, tetapi belatinya tak pernah sekali pun menyentuh Alyssa. Akhirnya, si kesatria berbalik sambil kebingungan dan terhuyung-huyung ke sudut ruangan, tempat ia menghantamkan kepala ke dinding dan gemetar hingga berhenti.

Alyssa meringis ke arahku. “Sa-per,” jelasnya, “hieroglif untuk Luputlah.”

“Hieroglif yang bagus,” ujarku.

Sementara itu, Felix menemukan solusi nonpenguin. Aku tidak tahu sihir jenis apa yang pada akhirnya akan menjadi spesialisasinya, tetapi hari ini dia memilih yang sederhana dan ganas. Dia meraih sebuah bola basket dari bangku, menunggu si *shabti* mengambil langkah, kemudian melambungkan bola itu ke kepala si *shabti*. Pengaturan waktunya tepat sekali. Si *shabti* kehilangan keseimbangan dan terjatuh, lengan pedangnya retak. Felix mendekat dan menginjak-injak *shabti* itu hingga hancur berkeping-keping.

Dia menatapku dengan puas. “Kau kan tidak bilang kalau kami harus menggunakan sihir.”

“Cukup adil.” Kucamkan dalam benakku untuk tidak bermain basket dengan Felix.

Walt-lah yang paling menarik ditonton. Dia adalah seorang *sau*, pembuat jimat. Jadi, dia cenderung bertempur dengan benda sihir apa pun yang sedang dipegangnya. Aku tak pernah bisa menebak apa yang akan dia lakukan.

Sementara, mengenai jalan yang diambil, Walt masih belum memutuskan sihir dewa mana yang akan dipelajarinya. Dia adalah peneliti yang baik seperti Thoth, dewa pengetahuan. Dia bisa menggunakan gulungan papirus dan ramuan nyaris sebaik Sadie. Jadi, dia bisa saja memilih jalan Isis. Dia bahkan bisa juga mengambil jalan Osiris, karena Walt sangat alamiah dalam menghidupkan berbagai benda mati.

Hari ini, dia tidak terburu-buru, dia meraba jimat-jimatnya dan mempertimbangkan pilihan-pilihannya. Saat si *shabti* mendekat, Walt mundur. Jika Walt punya kelemahan, itu adalah kehati-hatiannya. Biasanya dia terlalu lama berpikir sebelum bertindak. Dengan kata lain, dia adalah kebalikan dari Sadie.

[Jangan menonjokku, Sadie. Itu benar!]

“Ayolah, Walt,” seru Julian, “cepat bunuh saja!”

“Kau bisa melakukannya,” kata Alyssa.

Walt meraih salah satu cincinnya. Kemudian, dia melangkah mundur

dan tersandung kepingan-kepingan *shabti* Felix yang hancur.

Aku berteriak, "Awat!"

Namun, Walt terpeleset dan terjatuh dengan keras. *Shabti* lawannya bergegas maju, seraya mengayunkan pedangnya.

Aku berlari untuk membantu, tetapi aku terlalu jauh. Tangan Walt sudah terangkat secara naluriah untuk menghalangi serangan. Mata pedang keramik yang telah disihir itu hampir setajam logam sungguhan. Benda itu seharusnya melukai Walt dengan cukup parah, tetapi Walt menggenggamnya, dan *shabti* itu pun bergeming. Di bawah jari-jari Walt, mata pedang itu berubah menjadi abu-abu dan dijalari retakan. Warna kelabu menyebar seperti embun beku di sekujur tubuh kesatria itu, dan si *shabti* pun remuk menjadi setumpuk debu.

Walt tercengang. Dia membuka tangannya, yang tidak terluka sedikit pun.

"Itu keren!" seru Felix. "Jimat apa itu?"

Walt melemparkan tatapan gugup ke arahku dan aku tahu jawabannya. Itu bukan jimat. Walt juga tidak tahu bagaimana dia melakukannya.

Itu saja sudah cukup menghebohkan untuk satu hari. Sungguh. Namun, keanehan itu ternyata hanya permulaan.

Sebelum kami berdua sempat mengatakan apa-apa, lantai bergetar. Kukira barangkali sihir Walt menyebar ke bangunan ini, yang pastinya bukan kabar bagus. Atau, mungkin seseorang di bawah kami sedang bereksperimen dengan kutukan keledai meledak lagi.

Alyssa memekik. "Teman-Teman ...!"

Dia menunjuk patung Ra yang menjorok dari dinding, tiga meter di atas kami. Keranjang basket kami hancur.

Awalnya, aku tidak yakin apa yang sedang kulihat. Patung Ra itu tidak berubah menjadi debu seperti *shabti*. Benda itu pecah berantakan, jatuh ke lantai dalam bentuk kepingan-kepingan. Kemudian perutku serasa diremas-remas. Kepingan-kepingan itu bukan batu. Patung itu berubah menjadi kulit *scarab*.

Keping terakhir patung itu rontok, dan tumpukan kulit kumbang

kotoran tersebut mulai bergerak. Tiga kepala ular muncul dari tengah tumpukan.

Aku tak keberatan memberi tahu kalian: aku panik. Kukira penglihatanku mengenai Apophis menjadi kenyataan persis di tempat itu dan saat itu juga. Aku terhuyung mundur begitu cepat sampai menabrak Alyssa. Satu-satunya alasan aku tidak kabur dari tempat itu adalah karena empat siswa sedang menatapku untuk membantu mereka menenangkan diri.

*Itu tak mungkin Apophis*, kataku kepada diri sendiri.

Ular-ular itu bergerak keluar, dan kusadari mereka bukanlah tiga binatang yang berbeda. Hewan itu adalah seekor kobra berukuran raksasa dan berkepala tiga. Yang lebih aneh lagi, hewan itu membentangkan sepasang sayapnya yang menyerupai sayap elang. Tubuh makhluk itu sebesar kakiku. Tingginya nyaris sama dengan tinggiku, tetapi tidak cukup besar untuk menjadi Apophis. Matanya tidak menyala merah. Matanya seperti mata ular biasa, hijau dan menakutkan.

Tetap saja ... dengan ketiga kepala menatap tepat ke arahku, aku tak bisa bilang aku merasa santai.

“Carter,” Felix bertanya gugup, “apakah ini bagian dari pelajaran?”

Ular itu mendesis selaras dalam tiga bagian. Suaranya seperti berbicara di dalam kepalaku—dan terdengar persis seperti *bau* yang ada di Museum Brooklyn.

*Peringatan terakhir untukmu*, Carter Kane, kata ular itu. *Berikan gulungan itu kepadaku.*

Jantungku berhenti berdetak satu kali. Gulungan papyrus itu—Sadie memberikannya kepadaku usai sarapan. Bodohnya aku—seharusnya aku menyimpannya di tempat terkunci, meletakkannya di salah satu ruangan kecil aman di perpustakaan, tetapi benda itu masih berada di dalam tas di bahunya.

*Kau ini apa?* aku bertanya kepada si ular.

“Carter.” Julian mencabut pedangnya. “Haruskah kami menyerang?”

Murid-muridku tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka

mendengar ular itu atau aku bicara barusan.

Alyssa mengangkat kedua tangannya, seolah dia siap menangkap bola. Walt memosisikan diri di antara si ular dan Felix, sementara Felix mencondongkan tubuh ke samping untuk mengintip dari balik badan Walt.

*Serahkan gulungan itu kepadaku.* Ular itu bergelung, hendak menyerang, meremukkan kulit-kulit kumbang mati di bawah tubuhnya. Sayapnya membentang sedemikian lebar, sampai-sampai bisa membungkus kami semua. *Hentikan pencarianmu, atau aku akan membinasakan gadis yang kau cari, persis sebagaimana aku membinasakan desanya.*

Aku berusaha menarik pedangku, tetapi kedua lenganku tak mau bergerak. Aku merasa lumpuh, seolah tiga pasang mata itu telah melontarkanku ke dalam kondisi tidak sadarkan diri.

*Desanya, pikirku. Desa Zia.*

Ular tak bisa tertawa, tetapi desisan makhluk ini terdengar geli. *Kau harus memilih, Carter Kane—gadis itu atau Ra. Hentikan pencarian bodohmu itu, atau tidak lama lagi kau akan menjadi kulit kering seperti kumbang-kumbang Ra.*

Kemarahan menyelamatkaniku. Aku akhirnya berhasil mengatasi kelumpuhanku dan berteriak: “Bunuh!” persis saat ular itu membuka mulutnya, menyemburkan tiga lajur api.

Aku membuat sebuah tameng sihir berwarna hijau untuk membelokkan api. Julian melemparkan pedangnya seperti melemparkan kapak. Alyssa membuat gerak isyarat dengan tangannya dan tiga patung batu terlontar dari dudukannya, melayang ke arah ular tersebut. Walt menembakkan secercah cahaya abu-abu dari tongkat sihirnya. Sementara Felix melepas sepatu kirinya dan melemparkannya ke arah si monster.

Pada saat itu, sungguh tidak enak rasanya menjadi ular tersebut. Pedang Julian memenggal salah satu kepalanya. Sepatu Felix mengenai kepala yang lain. Tembakan tongkat sihir Walt mengubah kepala ketiga

menjadi debu. Kemudian, patung-patung Alyssa menghantamnya, meremukkan monster itu di bawah satu ton batu.

Yang tersisa dari tubuh ular itu kemudian terurai menjadi pasir.

Suasana mendadak sunyi. Keempat muridku memandangkiku. Aku meraih ke bawah dan memungut salah satu kulit *scarab*.

“Carter, itu bagian dari pelajaran, ‘kan?” tanya Felix. “Katakan kepadaku itu bagian dari pelajaran.”

Aku memikirkan suara ular itu—suara yang sama dengan suara *bau* di Museum Brooklyn. Kusadari mengapa suara itu terdengar begitu akrab. Aku pernah mendengarnya sebelum ini pada pertempuran di Piramida Merah.

“Carter?” Felix terlihat seperti akan menangis. Dia begitu sering membuat masalah sampai aku terkadang lupa dia baru berusia sembilan tahun.

“Ya, cuma tes,” dustaku. Aku menatap Walt, dan kami mencapai kesepakatan tanpa suara: *Kita akan membicarakan hal ini nanti*. Namun, pertama-tama, ada orang lain yang harus kutanyai. “Kelas dibubarkan.”

Aku berlari untuk mencari Amos.[]



6

TEMPAT MINUM BURUNG NYARIS  
MEMBUNUHKU

## CARTER

AMOS MEMBOLAK-BALIK KULIT KUMBANG ITU dengan jari-jarinya. “Ular berkepala tiga, katamu.”

Aku merasa bersalah karena telah menceritakan hal ini kepadanya. Dia sudah melewati begitu banyak hal sejak Natal. Kemudian, akhirnya dia sembuh lalu pulang, dan *bum*—ada monster menyerbu ruang latihan kami. Namun, aku tidak tahu harus bicara kepada siapa lagi. Aku agak menyesal Sadie tidak ada.

[Baiklah, Sadie, tidak usah terlalu senang. Aku tidak semenyesal itu, kok.]

“Ya,” sahutku, “dengan sayap dan napas pelempar api. Pernah melihat hal semacam itu sebelumnya?”

Amos meletakkan kulit kumbang itu di atas meja. Dia menyodoknyodoknya, seolah berharap benda itu menjadi hidup. Kami hanya berdua di perpustakaan, situasi yang tidak biasa. Sering kali, ruangan bulat besar itu dipenuhi para murid yang berburu gulungan papirus di sepanjang jajaran ceruk kecil, atau mengirim *shabti* pengambil ke seluruh penjuru dunia untuk mengambil artefak, buku, atau piza. Gambar Geb si dewa bumi terlukis di lantai, tubuhnya dihiasi pepohonan dan sungai. Di atas kami, dewi langit dengan kulit penuh bintang, Nut, terhampar di sepanjang langit-langit. Biasanya, aku merasa aman di ruangan ini, terlindungi di antara dua dewa yang bersikap ramah kepada kami pada masa lalu. Namun, sekarang aku terus-menerus melirik *shabti* pengambil yang diletakkan di sekitar perpustakaan dan bertanya-tanya apakah benda itu akan terurai menjadi kulit kumbang atau memutuskan untuk menyerang kami.

Akhirnya, Amos mengucapkan sebuah kata perintah: “*A'max.*”

*Terbakarlah.*

Sebuah hieroglif kecil berwarna merah menyala di sekujur kulit *scarab* itu.



Kulit kumbang itu terbakar dan berubah menjadi gundukan kecil abu.

“Sepertinya aku ingat sebuah lukisan,” kata Amos, “di dalam makam Thutmose III. Lukisan itu menampilkan ular bersayap dan berkepala tiga seperti yang kau gambarkan. Tapi, apa artinya ....” Dia menggeleng. “Ular bisa baik atau jahat dalam legenda Mesir. Hewan itu bisa merupakan musuh Ra, atau pelindungnya.”

“Yang ini jelas bukan sesosok pelindung,” sahutku. “Dia menginginkan gulungan itu.”

“Tapi, ular itu punya tiga kepala, yang mungkin melambangkan tiga aspek Ra. Dia juga terlahir dari puing-puing patung Ra.”

“Ular itu bukan berasal dari Ra,” aku bersikeras. “Kenapa Ra ingin mencegah kita menemukannya? Lagi pula, aku mengenali suara ular itu. Itu suaramu—” aku menahan lidahku. “Maksudku, itu suara anak buah Set di Piramida Merah—yang dirasuki oleh Apophis.”

Mata Amos menjadi hampa.

“Si Wajah Horror.” Dia teringat. “Menurutmu, Apophis bicara kepadamu melalui ular ini?”

Aku mengangguk. “Kurasa, dialah yang memasang perangkat itu di Museum Brooklyn. Dia bicara kepadaku melalui *bau* itu. Kalau dia begitu kuat hingga bisa menyusup ke rumah ini—”

“Tidak, Carter. Bahkan, meski kau benar, itu bukan Apophis sendiri. Kalau dia sudah lolos dari penjaranya, itu akan menimbulkan riak di Duat yang begitu kuat sehingga semua penyihir pasti merasakannya. Tapi, merasuki pikiran anak buahnya, bahkan mengirim anteknya ke tempat-tempat yang diberi perlindungan untuk mengantarkan pesan—itu jauh lebih mudah. Kurasa ular itu tak bisa melukaimu sampai parah. Dia pasti sudah

cukup lemah setelah menerobos pertahanan kita. Kemungkinan besar, ular itu dikirim untuk memperingatkanmu, dan menakutimu.”

“Dia berhasil,” ujarku.

Aku tidak bertanya bagaimana Amos bisa tahu begitu banyak soal kerasukan dan cara kerja Kekacauan. Peristiwa pengambilalihan tubuhnya oleh Set, Dewa Kejahatan, telah memberinya kursus kilat intensif mengenai hal semacam itu. Kini, dia terlihat sudah kembali normal, tetapi aku tahu dari pengalamanku berbagi pikiran dengan Horus: sekali tubuh kita dihuni oleh dewa—entah dengan sengaja atau tidak—kita tidak akan pernah sama seperti dulu. Kita masih menyimpan kenangannya, bahkan sebagian jejak kekuatan dewa itu. Aku juga melihat warna sihir Amos telah berubah. Dulu, warnanya biru. Sekarang, ketika dia memanggil hieroglif, sihirnya berkilau merah—warna Set.

“Aku akan memperkuat mantra-mantra di sekeliling rumah ini,” dia berjanji. “Sudah waktunya aku meningkatkan keamanan. Akan kupastikan Apophis tak bisa mengirimkan pesan lagi.”

Aku mengangguk, tetapi janjinya tidak membuatku merasa jauh lebih baik. Besok, *jika* Sadie pulang dengan selamat, kami akan pergi melakukan penyelidikan untuk mencari kedua gulungan lain dari Kitab Ra.

Tentu kami selamat dari petualangan terakhir kami melawan Set, tetapi Apophis berada pada tingkatan yang sama sekali berbeda. Selain itu, kami tidak lagi menjadi tubuh perantara para dewa. Kami hanyalah anak-anak, yang menghadapi penyihir jahat, iblis, monster, roh, dan sang Penguasa Kekacauan yang abadi. Di sisi lain, aku memiliki adik perempuan yang pemarah, pedang, seekor babun, dan griffin yang mengalami gangguan kepribadian. Aku tidak terlalu menyukai peluangnya.

“Amos,” kataku, “bagaimana kalau kita salah? Bagaimana kalau membangunkan Ra tidak ada gunanya?”

Sudah lama sekali aku tidak melihat pamanku itu tersenyum. Dia tidak terlalu mirip ayahku, tetapi ketika tersenyum, dia memiliki kerutan yang

sama di sekitar matanya.

“Hei, lihat apa yang telah kau capai. Kau dan Sadie telah menemukan kembali jalan sihir yang sudah tidak dipraktikkan lagi selama ribuan tahun. Kalian sudah membuat murid-murid kalian menguasai lebih banyak hal dalam waktu dua bulan ketimbang yang akan dikuasai sebagian besar murid Nome Pertama dalam waktu dua tahun. Kalian bertempur dengan dewa-dewa. Kalian telah mencapai lebih banyak prestasi dibandingkan penyihir mana pun yang masih hidup—bahkan aku, bahkan Michel Desjardins. Percayai nalurimu. Kalau aku ini pejudi, uangku akan selalu kupertaruhkan untukmu dan adikmu.”

Serasa ada gumpalan di tenggorokanku. Aku sudah tidak pernah mendapat kata-kata pembangkit semangat seperti itu sejak Ayah masih hidup, dan kurasa aku tidak menyadari betapa aku membutuhkannya.

Sayangnya, mendengar nama Desjardins mengingatkanku bahwa kami punya persoalan selain Apophis. Begitu kami memulai pencarian, seorang tukang sihir Rusia penjual es krim bernama Vlad si Bengkek akan mencoba membunuh kami. Dan, jika Vlad adalah penyihir terkuat nomor tiga di dunia ....

“Siapa yang kedua?” tanyaku.

Amos mengerutkan kening. “Apa maksudmu?”

“Kau bilang orang Rusia ini, Vlad Menshikov, adalah penyihir terkuat ketiga yang masih hidup. Desjardins adalah yang terkuat. Jadi, siapa yang kedua? Aku ingin tahu apakah kita harus mewaspadaai musuh lain.”

Gagasan itu sepertinya membuat Amos geli. “Jangan khawatirkan soal itu. Dan, bagaimanapun hubungan kalian pada masa lalu dengan Desjardins, aku berani mengatakan bahwa dia bukan benar-benar musuh kita.”

“Katakan itu kepadanya,” gumamku.

“Sudah, Carter. Kami sudah bicara beberapa kali ketika aku masih di Nome Pertama. Kukira apa yang telah kau dan Sadie capai di Piramida Merah sangat mengguncangnya. Dia tahu dia tidak mungkin mengalahkan

Set tanpamu. Dia masih tidak setuju denganmu, tapi kalau kita punya waktu, aku mungkin bisa meyakinkannya ....”

Hal itu terdengar sama mungkinnya dengan Apophis dan Ra menjadi teman di Facebook, tetapi kuputuskan untuk tidak mengatakan apa-apa.

Amos menyapukan tangan di atas permukaan meja dan mengucapkan mantra. Holograf Ra berwarna merah muncul—replika mini dari patung di ruang latihan. Dewa Matahari itu terlihat seperti Horus: pria berkepala elang. Namun, tidak seperti Horus, Ra memakai lingkaran matahari sebagai mahkota dan memegang tongkat gembala—tongkat bengkok yang tampak seperti kait—serta cambuk perang; dua simbol firaun. Dia mengenakan jubah, alih-alih pakaian perang, duduk dengan tenang dan penuh keagungan di atas singgasananya, seolah senang menyaksikan yang lain bertempur. Sosok dewa itu terlihat aneh dalam warna merah, berkilauan dengan warna Kekacauan.

“Ada hal lain yang harus kau pertimbangkan,” Amos memperingatkan. “Aku tidak mengatakan ini untuk mengecilkan hatimu, tapi kau bertanya kenapa Ra mungkin ingin menghalangimu membangunkannya. Kitab Ra dipecah-pecah karena suatu alasan. Kitab itu sengaja dibuat sulit ditemukan. Jadi, hanya yang layak yang akan berhasil. Kau harus memperkirakan adanya kesulitan dan rintangan dalam pencarianmu. Kedua gulungan yang lain setidaknya sama terlindungnya dengan yang pertama. Kau juga harus bertanya kepada dirimu sendiri: *Apa yang terjadi kalau kau membangunkan dewa yang tidak ingin dibangunkan?*”

Pintu perpustakaan terbanting membuka, dan aku nyaris terlonjak dari kursiku. Cleo dan tiga gadis lain masuk, sambil mengobrol dan tertawa sementara tangan mereka penuh dengan gulungan papirus.

“Ini dia kelas risetku.” Amos menjentikkan jari dan holograf Ra pun menghilang. “Kita akan bicara lagi, Carter, mungkin setelah makan siang.”

Aku mengangguk, meski saat itu aku sudah curiga kami tidak akan sempat merampungkan percakapan kami. Ketika aku menengok dari pintu perpustakaan, Amos sedang menyampaikan salam pembuka kepada para murid, seraya menyeka abu kulit *scarab* dari meja dengan santai.

Aku tiba di kamarku dan menemukan Khufu sedang tidur-tiduran di ranjang, sambil memindah-mindah saluran olahraga. Dia mengenakan kaus Lakers favoritnya, dan menaruh semangkuk Cheetos di perutnya. Sejak para murid berdatangan, Aula Besar menjadi terlalu ramai bagi Khufu untuk menonton TV dengan tenang. Jadi, dia memutuskan untuk menjadi teman sekamarku.

Kurasa itu adalah pujian, tetapi berbagi tempat dengan seekor babun tidaklah mudah. Menurutmu bulu anjing dan kucing sering rontok? Cobalah membersihkan bulu monyet dari pakaianmu.

“Apa kabar?” tanyaku.

“Agh!”

Bisa dibilang, hanya itulah yang selalu dia ucapkan.

“Bagus,” kataku kepadanya. “Aku mau ke balkon.”

Di luar, udara masih dingin dan berhujan. Angin dari East River pasti membuat penguin Felix menggigil kedinginan, tetapi aku tidak keberatan. Untuk pertama kalinya sejak hari itu, aku akhirnya bisa sendirian.

Sejak murid-murid kami datang ke Rumah Brooklyn, aku merasa seperti selalu berada di atas panggung. Aku harus berlagak percaya diri, bahkan ketika aku menyimpan keraguan. Aku tidak bisa marah-marah kepada siapa pun (yah, kecuali kepada Sadie, sesekali) dan ketika situasi kacau, aku tak bisa mengeluh terang-terangan. Anak-anak lain telah datang jauh-jauh untuk berlatih bersama kami. Banyak di antara mereka yang bertempur dengan monster atau penyihir dalam perjalanan. Aku tidak bisa mengakui bahwa aku tidak tahu apa yang kulakukan, atau bertanya-tanya dengan lantang apakah jalan para dewa ini akan menewaskan kami semua. Aku tak bisa mengatakan, *Nah karena sekarang kalian sudah di sini, mungkin ini bukan gagasan yang bagus.*

Namun, sering kali seperti itulah perasaanku. Dengan adanya Khufu di kamarku, balkon adalah satu-satunya tempat aku bisa bermuram durja seorang diri.

Aku menatap ke seberang sungai, ke arah Manhattan. Pemandangannya sangat indah. Ketika Sadie dan aku pertama kali tiba di Rumah Brooklyn, Amos memberi tahu kami bahwa para penyihir berusaha menghindari dari Manhattan. Dia bilang Manhattan punya masalah-masalah lain—apa pun maksudnya itu. Kadang-kadang, ketika aku memandang ke seberang sungai, aku bersumpah aku melihat macam-macam hal. Sadie mentertawaiku, tetapi aku pernah mengira melihat seekor kuda terbang. Mungkin itu hanya ilusi optik yang ditimbulkan oleh perisai sihir di rumah ini, tetapi tetap saja aneh.

Aku mengalihkan perhatian ke arah satu-satunya perabot di balkon: mangkuk pemantauku. Benda itu terlihat seperti tempat minum burung—hanya sebuah pinggan perunggu di atas dudukan batu—tetapi itu adalah benda sihir favoritku. Walt membuatnya untukku persis setelah dia tiba di sini.

Suatu hari, aku mengatakan betapa asyiknya jika bisa mengetahui apa yang sedang berlangsung di nome-nome lain, dan dia membuatkanku mangkuk ini.

Aku pernah melihat murid-murid menggunakannya di Nome Pertama, tetapi benda itu selalu terlihat cukup sulit untuk dikuasai. Untungnya, Walt ahli membuat benda sihir. Jika mangkuk pemantauku diibaratkan mobil, maka ia adalah mobil Cadillac, dengan setir daya, transmisi otomatis, dan penghangat pantat. Yang harus kulakukan hanyalah mengisinya dengan minyak zaitun yang bersih dan mengucapkan kata perintah. Mangkuk itu akan memperlihatkan apa saja kepadaku, selama aku bisa memvisualisasikannya dan yang ingin kulihat tidak ditamengi sihir. Tempat-tempat yang tak pernah kudatangi sulit untuk dilihat. Orang-orang atau tempat-tempat yang pernah kulihat secara langsung atau yang sangat berarti bagiku—hal-hal seperti itu biasanya mudah untuk dilihat.

Aku sudah ratusan kali mencari Zia tanpa hasil. Yang kutahu hanyalah, mentor lama Zia, Iskandar, telah menggunakan sihir untuk menidurkannya dan menyembunyikannya di suatu tempat. Dia juga



menggantikan Zia dengan sesosok *shabti* untuk mengamankannya, tetapi aku tidak tahu di mana Zia yang asli tertidur.

Aku mencoba hal baru. Kusapukan tanganku di atas mangkuk dan kubayangkan Tempat Pasir Merah. Tidak terjadi apa-apa. Aku belum pernah ke sana, tak tahu seperti apa tempat itu selain kemungkinan bahwa tempat itu berwarna merah dan berpasir. Minyak zaitun hanya memperlihatkan pantulan diriku sendiri.

Baiklah. Jadi, aku tak bisa melihat Zia. Aku melakukan hal terbaik nomor dua. Aku berkonsentrasi pada kamar rahasianya di Nome Pertama. Aku baru sekali berada di sana, tetapi aku mengingat setiap detailnya. Di situlah pertama kalinya aku merasa dekat dengan Zia. Permukaan minyak itu beriak dan menjadi pengumpan video magis.

Tak ada yang berubah di kamar itu. Lilin-lilin ajaib masih menyala di atas meja kecil. Dinding-dindingnya dipenuhi foto Zia—foto-foto desa keluarganya di dekat sungai Nil, ibu dan ayahnya, Zia saat masih kecil.

Zia pernah bercerita kepadaku bagaimana ayahnya menemukan sebuah relik Mesir dan secara tidak sengaja melepaskan monster ke desa mereka. Para penyihir datang mengalahkan monster tersebut, tetapi seluruh desa telah hancur. Hanya Zia, yang disembunyikan oleh orangtuanya, yang selamat. Iskandar, Ketua Lektor yang lama, membawanya ke Nome Pertama dan melatih Zia. Dia sudah seperti ayah bagi Zia.

Kemudian, Natal silam, dewa-dewa dilepaskan di British Museum. Salah satu di antara mereka—Nephthys—telah memilih Zia sebagai tubuh perantaranya. Menjadi “titisan dewa” bisa diganjar dengan hukuman mati di Nome Pertama, entah kita sengaja atau tidak menjadi tubuh perantara roh dewa. Jadi, Iskandar menyembunyikan Zia. Dia mungkin bermaksud membawa Zia kembali setelah membereskan situasi, tetapi dia meninggal dunia sebelum hal itu terjadi.

Jadi, Zia yang kukenal adalah replika, tetapi aku harus percaya bahwa si *shabti* dan Zia yang asli berbagi pikiran. Di mana pun Zia yang asli berada, dia akan mengingatkanku jika dia bangun. Dia pasti tahu kami memiliki ikatan—mungkin awal dari hubungan yang baik. Aku tak bisa

menerima bahwa aku telah jatuh cinta kepada sesosok tembikar. Dan, aku jelas tak bisa menerima bahwa menolong Zia berada di luar kemampuanku.

Aku berkonsentrasi pada bayangan di dalam minyak. Kuperbesar foto Zia yang sedang digendong di pundak ayahnya. Dia masih kecil di dalam foto itu, tetapi kau pasti bisa menebak bahwa dia akan menjadi cantik setelah besar nanti. Rambut hitamnya yang berkilau dipotong pendek, seperti ketika aku mengenalnya. Kedua matanya berwarna kuning gading cemerlang. Sang fotografer menangkap momennya saat sedang tertawa seraya berusaha menutupi mata ayahnya dengan kedua tangan. Senyumnya memancarkan kenakalan yang jenaka.

*Aku akan membinasakan gadis yang kau cari, kata ular berkepala tiga itu, persis sebagaimana aku membinasakan desanya.*

Aku yakin maksudnya adalah desa Zia. Namun, apa kaitan serangan enam tahun silam dengan kebangkitan Apophis sekarang? Jika itu bukan sekadar kecelakaan acak—jika Apophis memang berniat menghancurkan rumah Zia—lalu apa alasannya?

Aku harus menemukan Zia. Ini bukan persoalan pribadi lagi. Entah bagaimana, dia terkait dengan pertempuran melawan Apophis nanti. Jika peringatan ular itu benar—jika aku harus memilih antara menemukan Kitab Ra dan menyelamatkan Zia? Yah, aku sudah kehilangan ibuku, ayahku, dan kehidupan lamaku demi menghentikan Apophis. Aku tak mau kehilangan Zia juga.

Ketika aku sedang merenungkan sekeras apa Sadie akan menendangku jika dia mendengarku mengatakan itu, seseorang mengetuk pintu kaca balkon.

“Hei.” Walt berdiri di ambang pintu, sambil memegang tangan Khufu. “Ehm, kuharap kau tidak keberatan. Khufu mengizinkanku masuk.”

“Agh!” Khufu membenarkan. Dia menarik Walt keluar, kemudian melompat ke atas pagar terali, tidak menghiraukan jurang setinggi tiga puluh meter menuju sungai di bawahnya.

“Tidak masalah,” ujarku. Aku toh tidak punya pilihan. Khufu sangat

menyukai Walt, barangkali karena dia lebih pandai bermain basket daripada aku.

Walt mengangguk ke arah mangkuk pemantau. “Bagaimana benda itu, bekerja dengan baik?”

Gambar kamar Zia masih berpendar-pendar dalam minyak. Kuayunkan tanganku di atas mangkuk dan mengubahnya menjadi hal lain. Karena aku sedang berpikir mengenai Sadie, aku memilih ruang tamu Kakek dan Nenek.

“Bekerja dengan baik, kok.” Aku kembali menghadap Walt. “Bagaimana perasaanmu?”

Untuk suatu alasan, seluruh tubuhnya menegang. Dia menatapku seolah aku berusaha menyudutkannya. “Apa maksudmu?”

“Kejadian di ruang belajar. Ular berkepala tiga. Kau pikir apa yang kumaksud?”

Otot-otot di lehernya mengendur. “Benar ..., maaf, cuma pagi yang aneh. Apa Amos punya penjelasan?”

Aku bertanya-tanya apa ada perkataanku yang mengganggunya, tetapi kuputuskan untuk membiarkannya saja. Kuberi tahu dia mengenai percakapanku dengan Amos. Walt biasanya cukup tenang menghadapi berbagai hal. Dia pendengar yang baik. Namun, dia masih tampak waspada, tegang.

Ketika aku selesai bicara, dia melangkah ke arah kisi-kisi tempat Khufu bertengger. “Apophis melepaskan makhluk itu di rumah ini? Kalau kita tidak menghentikannya—”

“Menurut Amos, kekuatan ular itu tidak terlalu hebat. Dia ke sini hanya untuk menyampaikan pesan dan menakut-nakuti kita.”

Walt menggeleng-geleng dengan risau. “Yah ..., sekarang dia tahu kemampuan kita, kurasa. Dia tahu Felix bisa melempar sepatu dengan sangat keras.”

Mau tak mau, aku tersenyum. “Ya. Hanya saja bukan masalah kemampuan yang kupikirkan. Sinar abu-abu yang kau tembakkan kepada

ular itu ... dan caramu menangani *shabti* boneka untuk latihan itu, mengubahnya menjadi debu—”

“Bagaimana aku melakukannya?” Walt mengangkat bahu tanpa daya. “Sejujurnya, Carter, aku tidak tahu. Aku sudah memikirkannya terus-menerus dan ... itu muncul secara naluriah. Awalnya, kupikir mungkin *shabti* itu punya semacam mantra penghancuran diri yang terpasang di dalamnya, dan tanpa sengaja aku memicunya. Kadang-kadang, aku bisa melakukan itu dengan benda sihir—mengaktifkan atau mematikan mereka.”

“Tapi, itu tidak menjelaskan bagaimana kau melakukannya lagi kepada si Ular.”

“Memang tidak,” dia sepakat. Dia tampaknya lebih terusik oleh peristiwa itu daripada aku. Khufu mulai memberi perawatan pada rambut Walt, mencarikan kutu, dan Walt bahkan tidak berusaha menghentikannya.

“Walt ....” Aku ragu-ragu, tidak ingin mendesaknya. “Kemampuan baru ini, mengubah benda-benda menjadi debu—tidak ada hubungannya dengan ... kau tahu, apa pun yang kau sampaikan kepada Jaz waktu itu?”

Muncul lagi: raut wajah seperti hewan dalam kurungan.

“Aku tahu,” lanjutku cepat-cepat, “itu sama sekali bukan urusanku. Tapi, akhir-akhir ini kau tampak galau. Kalau ada yang bisa kulakukan ....”

Walt menatap sungai. Dia tampak begitu sedih, sampai Khufu mengeluarkan bunyi gerutuan dan menepuk-nepuk bahunya.

“Terkadang, aku bertanya-tanya kenapa aku datang ke sini,” kata Walt.

“Apa kau bercanda?” sergahku. “Kau penyihir yang hebat. Salah satu yang terbaik! Kau punya masa depan di sini.”

Dia mengeluarkan sesuatu dari sakunya—salah satu kumbang kering dari ruang latihan. “Terima kasih. Tapi, sepertinya waktunya tidak tepat ... seperti lelucon yang gagal. Situasiku rumit, Carter. Dan, masa depan ... entahlah.”

Aku punya firasat dia membicarakan sesuatu di luar tenggat waktu

empat hari kami untuk menyelamatkan dunia.

“Dengar, kalau ada masalah ...,” kataku, “kalau ada hubungannya dengan caraku dan Sadie mengajar—”

“Tentu saja bukan. Kau hebat. Sementara Sadie—”

“Dia sangat menyukaimu,” ujarku. “Aku tahu dia kadang terlalu bersemangat melakukan pendekatan. Kalau kau ingin dia mundur ....”

[Baiklah, Sadie. Mungkin seharusnya aku tidak mengatakan itu. Tapi, kau sangat kentara ketika menyukai seseorang. Kupikir itu mungkin membuat anak ini merasa tidak nyaman.]

Walt malah tertawa. “Bukan, tidak ada hubungannya dengan Sadie. Aku juga menyukainya. Aku hanya—”

“*Agh!*” Khufu berseru begitu keras sampai aku terlompat. Babun itu memamerkan taringnya. Aku menoleh dan menyadari bahwa dia menggeram ke arah mangkuk pemantau.

Pemandangannya masih ruang tamu Kakek dan Nenek. Namun, saat kuperhatikan lebih cermat, kusadari ada sesuatu yang salah. Lampu dan TV tidak menyala. Sofa terjungkir.

Mulutku terasa seperti logam.

Aku berkonsentrasi, berusaha mengubah gambar sampai bisa melihat pintu depan. Pintu itu hancur berkeping-keping.

“Ada masalah apa?” Walt datang ke sampingku. “Apa itu?”

“Sadie ....” Kufokuskan seluruh kekuatan batinku untuk menemukannya. Aku sangat mengenalnya sehingga biasanya aku dapat menemukan Sadie seketika, tetapi kali ini minyak itu berubah hitam. Rasa sakit yang tajam menusuk di balik mataku, dan permukaan minyak itu meledakkan nyala api.

Walt menarikku mundur sebelum api menyambar wajahku. Khufu menyalak dengan khawatir dan menjatuhkan mangkuk itu hingga meluncur ke East River.

“Apa yang terjadi?” Walt bertanya. “Aku tak pernah melihat sebuah mangkuk melakukan—”

“Portal ke London.” Aku terbatuk-batuk, lubang hidungku perih

terkena minyak zaitun yang terbakar. “Yang terdekat. Sekarang!”

Walt tampaknya mengerti. Raut wajahnya mengeras penuh tekad. “Portal kita masih dalam pendinginan. Kita harus kembali ke Museum Brooklyn.”

“Griffin,” ujarku.

“Ya. Aku juga ikut.”

Aku berbalik ke arah Khufu. “Beri tahu Amos kami pergi. Sadie dalam masalah. Tak ada waktu untuk menjelaskan.”

Khufu menggeram dan melompat langsung ke samping balkon—menggunakan lift ekspres untuk turun.

Walt dan aku memelesat keluar dari kamarku, bergegas menaiki tangga menuju atap.[]

7

HADIAH DARI COWOK BERKEPALA ANJING

## SADIE

YA, KAU SUDAH CUKUP LAMA bicara, Kakak Tersayang.

Saat kau mengoceh, semua orang membayangkan aku membeku di ambang pintu apartemen Kakek dan Nenek, berteriak “AAAH!”

Dan, fakta bahwa kau serta Walt langsung pergi ke London, mengira aku perlu diselamatkan—dasar laki-laki!

Ya, baiklah. Aku *memang* perlu bantuan. Namun, bukan itu intinya.

Kembali ke ceritaku: aku baru saja mendengar ada suara mendesis dari lantai atas: “Selamat datang kembali di rumah, Sadie Kane.”

Tentu saja, aku tahu ini buruk. Kedua tanganku kesemutan seolah aku baru saja memasukkan jemari ke stopkontak. Aku berusaha memanggil tongkat sihir dan tongkatku, tetapi seperti yang mungkin telah kusinggung sebelumnya, aku payah dalam mengambil barang-barang dari Duat dalam waktu singkat. Aku mengutuk diri karena datang tanpa persiapan—tetapi sungguh, aku tidak mungkin mengenakan piama linen dan membawa-bawa tas sihir untuk jalan-jalan malam hari di kota bersama teman-temanku, ‘kan?

Aku mempertimbangkan untuk lari, tetapi Kakek dan Nenek mungkin berada dalam bahaya. Aku tak bisa pergi tanpa memastikan mereka baik-baik saja.

Tangga berderak. Di bagian puncaknya, keliman sehelai gaun berwarna hitam muncul, bersama dua kaki bersandal yang tidak seperti kaki manusia. Jari-jari kakinya berbonggol-bonggol dan berbulu unggas, dengan kuku yang sangat panjang seperti cakar burung. Saat perempuan itu turun dan terlihat seutuhnya, aku mengeluarkan suara mengerang yang sangat tidak sopan.

Dia terlihat seperti berusia seratus tahun, bungkuk dan kurus kering. Wajahnya, cuping telinganya, dan lehernya digantungi lipatan-lipatan



kulit merah muda yang keriput, seolah dia meleleh di bawah lampu ultraviolet. Hidungnya berbentuk paruh yang menggantung. Kedua matanya berkilat-kilat di dalam rongganya yang amat cekung, dan dia nyaris botak—hanya ada beberapa berkas rambut hitam berminyak seperti rumput liar yang tumbuh di kulit kepalanya yang tidak rata.

Namun, pakaiannya benar-benar mewah. Warnanya hitam pekat, halus, dan berukuran besar seperti mantel bulu yang terlalu besar enam ukuran. Saat dia melangkah ke arahku, bahan gaun itu bergerak, dan kusadari bahwa itu bukan bulu binatang biasa. Gaun itu terbuat dari bulu burung berwarna hitam.

Kedua tangannya menyembul dari lengan bajunya—jari-jarinya yang seperti cakar memberi isyarat agar aku maju. Senyumnya menampilkan gigi-gigi yang seperti pecahan kaca. Sudahkah aku menyebutkan tentang baunya? Bukan sekadar bau orang tua, melainkan bau orang tua yang *sudah mati*.

“Aku telah menunggumu,” kata wanita tua itu. “Untunglah aku sangat sabar.”

Aku menggapai-gapai udara untuk mengambil tongkatku. Tentu saja, aku tidak berhasil. Tanpa Isis di dalam kepalaku, aku tidak bisa begitu saja mengucapkan kata-kata berkekuatan lagi. Aku harus mengambil peralatanku. Satu-satunya kesempatanku adalah mengulur waktu dan berharap aku bisa cukup berkonsentrasi supaya bisa mengakses Duat.

“Siapa kau?” tanyaku. “Di mana kakek nenekku?”

Wanita tua itu mencapai dasar tangga. Dari jarak dua meter, gaun bulu burungnya tampak dihiasi serpihan-serpihan ... astaga, apakah itu serpihan daging?

“Tidakkah kau mengenaliku, Sayang?” Sosoknya berkedip-kedip. Gaunnya berubah menjadi daster bunga-bunga. Sandalnya menjadi selop hijau berbulu halus. Rambutnya ikal kelabu, matanya biru muda, dan ekspresinya seperti seekor kelinci yang kaget. Wajah Nenek.

“Sadie?” Suaranya terdengar lemah dan bingung.

“Nenek!”

Sosoknya berubah kembali menjadi wanita tua berbaju hitam, wajah lelehnya yang mengerikan menyeringai jahat. “Ya, Sayang. Bagaimanapun, dalam keluargamu mengalir darah firaun—tubuh perantara yang sempurna untuk dewa-dewi. Tapi, jangan membuatku memaksakan diri. Jantung nenekmu sudah tidak seperti dulu lagi.”

Seluruh tubuhku mulai gemetar. Aku sudah pernah melihat peristiwa kerasukan sebelumnya, dan selalu menakutkan. Namun, ini—gagasan bahwa seorang wanita tua Mesir mengambil alih tubuh nenekku yang malang—ini mengerikan. Jika dalam tubuhku mengalir darah firaun, maka darah itu pelan-pelan berubah menjadi es.

“Jangan ganggu dia!” Aku berniat untuk berteriak, tetapi aku takut suaraku lebih menyerupai pekikan ketakutan. “Keluarlah dari tubuhnya!”

Wanita tua itu terkekeh. “Oh, aku tidak bisa melakukan itu. Begini, Sadie Kane, sebagian dari kami meragukan kekuatanmu.”

“Sebagian dari siapa—para dewa?”

Wajahnya beriak, sekejap berubah menjadi kepala seekor burung yang mengerikan, botak dan merah muda bersisik dengan paruh panjang dan tajam. Kemudian, dia berubah kembali menjadi wanita tua yang menyeringai. Aku sungguh-sungguh berharap dia menetapkan pilihan.

“Aku tidak keberatan dengan yang kuat, Sadie Kane. Pada masa lalu, aku bahkan melindungi firaun kalau dia membuktikan dirinya pantas untuk itu. Tapi, yang lemah ..., ah, begitu mereka berada di bawah bayangan sayapku, aku tak pernah melepaskan mereka. Aku menunggu mereka mati. Aku menunggu untuk memakan mereka. Dan, menurutku, Sayangku, kau akan menjadi makananku yang berikutnya.”

Aku menempelkan punggung ke pintu.

“Aku tahu siapa kau,” dustaku. Dengan panik, aku memeriksa daftar dewa-dewi Mesir dalam benakku, berusaha menempatkan wanita tua itu. Aku masih belum sebaik Carter dalam mengingat nama-nama aneh itu [Bukan, Carter. Itu bukan pujian. Itu hanya berarti kau lebih aneh dariku]. Namun, setelah berminggu-minggu mengajar murid-murid kami, aku mengalami kemajuan.

Nama mengandung kekuatan. Jika aku bisa mengetahui nama musuhku, itu langkah pertama yang bagus untuk mengalahkannya. Burung hitam menyeramkan .... Burung yang makan bangkai ....

Tanpa kusangka-sangka, aku benar-benar mengingat sesuatu.

“Kau dewi burung bangkai,” aku berkata dengan penuh kemenangan, “*Neckbutt*, ‘kan?”

Si wanita tua menggeram. “Nekhbet!”

Baiklah, sudah mendekati.

“Tapi, seharusnya kau ini dewi yang *baik*!” aku memprotes.

Si dewi membentangkan kedua lengannya. Kedua lengan itu berubah menjadi sayap—bulu-bulu hitam kusut yang dipenuhi dengungan lalat dan menguarkan aroma kematian. “Burung bangkai itu *sangat baik*, Sadie Kane. Kami menyingkirkan mereka yang sakit-sakitan dan lemah. Kami mengitari mereka hingga mereka mati, kemudian memakan bangkai mereka, membersihkan dunia ini dari bau busuk mereka. Di lain pihak, kau hendak membawa kembali Ra, bangkai dewa matahari yang tua dan kisut itu. Kau akan menempatkan seorang firaun lemah di atas takhta para dewa. Itu bertentangan dengan kehendak alam! Hanya yang kuat yang semestinya hidup. Yang mati seharusnya menjadi santapan.”

Napasnya berbau seperti bangkai hewan yang mati tertabrak.

Sungguh makhluk yang memuakkan, burung bangkai itu; tidak diragukan lagi burung yang paling menjijikkan. Kurasa mereka memang memenuhi tujuan mereka, tetapi haruskah mereka begitu berminyak dan buruk rupa? Tidak bisakah kelinci-kelinci imut berbulu lembut saja yang membersihkan bangkai hewan yang ditabrak?

“Baik,” ujarku. “Pertama-tama, *keluarlah* dari tubuh nenekku. Lalu, kalau kau burung bangkai yang baik, akan kubelikan penyegar napas aroma min.”

Ini pasti topik yang menyakitkan bagi Nekhbet. Dia menyerangku. Aku menghindar ke samping, berusaha memanjat sofa dan membuatnya terjungkir dalam prosesnya. Nekhbet menyapu koleksi keramik Nenek dari bufet.

“Kau akan mati, Sadie Kane!” serunya. “Aku akan mematuki tulang-belulangmu hingga bersih. Kemudian, dewa-dewi yang lain akan melihat bahwa kau tidak pantas diperhatikan!”

Aku menunggu serangan lain, tetapi dia hanya memandangiku dengan marah dari balik sofa. Kusadari bahwa burung bangkai biasanya tidak membunuh. Mereka menunggu mangsanya mati.

Sayap Nekhbet memenuhi ruangan. Bayangannya menimpaku, menyelimutiku dalam kegelapan. Aku mulai merasa terperangkap, tidak berdaya, seperti seekor hewan kecil yang sakit-sakitan.

Jika aku belum pernah menguji tekadku melawan dewa-dewi sebelumnya, aku mungkin tidak akan mengenali hal ini sebagai sihir—desakan tanpa henti di sudut benakku, mendorongku untuk menyerah dalam keputusan. Namun, aku sudah berhadapan dengan banyak dewa mengerikan dari dunia bawah tanah. Aku bisa menangani seekor burung tua berminyak.

“Usaha yang bagus,” ujarku, “tapi aku tidak akan membaringkan diri lalu mati.”

Mata Nekhbet berkilat-kilat. “Barangkali perlu waktu beberapa saat, Sayang, tapi seperti yang telah kukatakan kepadamu, aku ini sabar. Kalau kau tidak mau menyerah, teman-teman manusiamu akan datang tidak lama lagi. Siapa nama mereka—Liz dan Emma?”

“Jangan melibatkan mereka dalam hal ini!”

“Ah, mereka akan menjadi hidangan pembuka yang enak. Dan, kau bahkan belum menyapa kakekmumu tersayang.”

Darah menderu di telingaku. “Di mana dia?” desakku.

Nekhbet melirik ke arah langit-langit. “Oh, dia akan bergabung tidak lama lagi. Kami burung bangkai senang mengikuti predator besar ke mana-mana, kau tahu, dan menunggunya melakukan pembunuhan.”

Dari lantai atas kudengar suara dentaman sayup-sayup—seolah sebuah perabot berukuran besar dilemparkan keluar dari jendela.

Kakek berteriak, “Tidak! Tida-a-a-a-k!” Kemudian suaranya berubah menjadi raungan seekor hewan liar. “TIDOOOOAAAH!”

Sisa keberanian terakhirku meleleh ke dalam *combat boots*-ku. “A-apa —”

“Ya,” kata Nekhbet. “Babi sudah bangun.”

“B-bobby? Kalian punya dewa bernama Bobby?”

“B-A-B-I,” si Dewi Burung Bangkai menggeram. “Kau benar-benar dungu, ya, Sayang?”

Plester langit-langit retak akibat beban langkah-langkah kaki yang berat. Sesuatu tengah berjalan dengan langkah berat menuju tangga.

“Babi akan membereskanmu,” Nekhbet berjanji. “Dan, nanti akan banyak sisa untukku.”

“Selamat tinggal,” ujarku, dan aku memelesat menuju pintu.

Nekhbet tidak berusaha menghentikanku. “Perburuan! Bagus sekali!”

Aku berhasil menyeberang jalan ketika pintu depan kami meledak. Saat menengok ke belakang, aku melihat sesuatu muncul dari puing-puing dan debu—sosok gelap berbulu yang jauh terlalu besar untuk menjadi kakekku.

Aku tidak menunggu agar bisa melihat lebih jelas.

Aku bergegas membelok di sudut South Colonnade dan menabrak Liz dan Emma dengan keras.

“Sadie!” pekik Liz, menjatuhkan sebuah kado ulang tahun. “Ada apa?”

“Tidak ada waktu!” sahutku. “Ayo!”

“Senang bertemu denganmu juga,” gerutu Emma. “Dari mana kau lari terbirit-birit—”

Makhluk di belakangku menggerung, cukup dekat sekarang.

“Kujelaskan nanti,” ujarku. “Kecuali kalian ingin dirobek-robek oleh dewa bernama Bobby, ikuti aku!”

Saat kuingat lagi kejadian itu, aku menyadari betapa *payah* ulang tahun yang kudapat, tetapi saat itu aku terlalu panik untuk mengasihani diri dengan sepenuhnya.

Kami lari menyusuri South Colonnade, raungan di belakang kami nyaris teredam oleh keluhan Liz dan Emma.

“Sadie!” seru Emma. “Apa ini salah satu leluconmu?”

Dia sudah sedikit bertambah tinggi, tetapi masih tampak tidak jauh berbeda, dengan kacamatanya yang berkilat-kilat dan kebesaran serta rambut pendek tegak. Dia mengenakan rok mini kulit berwarna hitam, *jumper* halus berwarna merah muda, dan sepatu tebal menggelikan yang membuatnya tidak terlalu bisa berjalan, apalagi berlari. Siapa penyanyi *rock ‘n’ roll* flamboyan tahun ’70-an—Elton John? Jika dia punya anak keturunan India, dia mungkin terlihat seperti Emma.

“Ini bukan lelucon,” kataku meyakinkan. “Demi Tuhan, lepas sepatumu itu!”

Emma terperangah. “Kau tahu berapa harga sepatu ini?”

“Sungguh, Sadie,” Liz menimpali, “ke mana kau mau menyeret kami?”

Pakaian Liz lebih masuk akal, jins dan sepatu kets, atasan berwarna putih, dan jaket denim, tetapi dia dan Emma terlihat sama-sama kehabisan napas. Karena terkepit di bawah lengannya, kado ulang tahunku menjadi sedikit penyok. Liz berambut merah dengan wajah berbintik-bintik, dan ketika dia malu atau terlalu lelah, wajahnya yang pucat menjadi sangat merah, bintik-bintiknya menghilang. Dalam situasi normal, Emma dan aku tentu menggodanya soal itu, tetapi tidak hari ini.

Di belakang kami, makhluk itu meraung lagi. Aku menengok ke belakang, tindakan yang salah. Aku terhuyung berhenti, dan teman-temanku menabrakku.

Selama sedetik, aku sempat berpikir, *Ya Tuhan, itu Khufu*.

Namun, Khufu tidak berukuran sebesar beruang *grizzly*. Dia tidak memiliki bulu perak berkilauan, taring seperti belati pendek, atau sorot haus darah di matanya. Babun yang tengah merusak Canary Wharf itu terlihat seperti akan memakan apa saja, bukan hanya makanan yang diakhiri dengan huruf o, dan tidak akan kesulitan merobek tubuhku bagian demi bagian.

Satu-satunya kabar baik: kesibukan di jalan telah mengalihkan perhatiannya untuk sementara. Para pengemudi mobil membanting setir untuk menghindari makhluk itu. Para pejalan kaki menjerit dan berlarian. Si babun mulai menjungkirbalikkan taksi-taksi, memecahkan etalase-etalese toko, dan menimbulkan kekacauan luas. Saat dia semakin mendekati kami, aku melihat secarik kain berwarna merah tergantung di lengan kirinya—sisa kardigan favorit Kakek. Sementara di dahinya menempel kacamata Kakek.

Baru pada saat itulah keterkejutan menghantamku sepenuhnya. Makhluk itu adalah *kakekku*, yang tak pernah menggunakan sihir, tak pernah melakukan apa-apa yang mengganggu dewa-dewi Mesir.

Ada saat-saat ketika aku tidak menyukai kakek-nenekku, terutama ketika mereka mengatakan hal-hal jelek mengenai ayahku, atau mengabaikan Carter, atau ketika dia membiarkan Amos membawaku pergi Natal silam tanpa perlawanan. Namun, tetap saja mereka telah membesarkanku selama enam tahun. Kakek kerap menaruhku di pangkuannya dan membacakan buku-buku cerita Enid Blyton-nya yang sudah usang ketika aku masih kecil. Sudah tidak terhitung berapa kali dia mengawasiku bermain di taman dan mengajakku ke kebun binatang. Dia membelikanku permen meskipun Nenek tidak memperbolehkan. Dia mungkin pemaarah, tetapi dia adalah pensiunan tua yang boleh dibilang tidak berbahaya. Dia jelas tidak layak dirasuki seperti ini.

Babun itu merenggut pintu sebuah bar dan mengendus-endus masuk. Para pelanggan yang panik memecahkan sebuah jendela dan berlari menyusuri jalanan, masih memegang gelas minuman mereka. Seorang polisi berlari ke arah keributan itu, melihat si babun, kemudian berbalik dan lari ke arah yang berlawanan, sambil berteriak-teriak ke radionya untuk meminta bala bantuan.

Ketika berhadapan dengan peristiwa magis, mata manusia cenderung melakukan hubungan pendek, hanya mengirimkan gambar-gambar yang dapat dipahami ke otak mereka. Aku tak tahu apa yang *menurut* orang-orang ini sedang mereka lihat—mungkin seekor hewan kebun binatang

yang melarikan diri atau teroris bersenjata yang sedang marah—tetapi mereka tahu mereka harus lari menyelamatkan diri. Aku bertanya-tanya apa yang nanti akan muncul di kamera keamanan London mengenai adegan ini.

“Sadie,” Liz berkata dengan suara teramat lirih, “apa itu?”

“Babi,” jawabku. “Dewa Babun keparat. Dia mengambil alih tubuh kakekku. Dan, dia ingin membunuh kita.”

“Pemisi,” kata Emma. “Apa kau baru saja mengatakan bahwa Dewa Babun ingin membunuh kita?”

Babun itu meraung, mengerjap-ngerjapkan mata dan memicing seolah lupa apa yang hendak dia lakukan. Mungkin ia mewarisi kelinglungan Kakek dan penglihatan Kakek yang buruk. Mungkin ia tidak menyadari kacamatanya berada di atas kepalanya. Ia mengendus-endus tanah, kemudian meraung frustrasi dan memecahkan etalase sebuah toko roti.

Aku nyaris yakin kami mendapat sedikit keberuntungan. Barangkali kami bisa menyelinap pergi. Kemudian, sebuah sosok hitam melayang di atas kepala, membentangkan kedua sayap hitamnya dan memekik, “Di sini! Di sini!”

Bagus sekali. Babun itu punya bantuan udara.

“Dua dewa, sebenarnya,” aku memberi tahu teman-temanku. “Sekarang, kalau tidak ada pertanyaan lagi—lari!”

Kali ini, Liz dan Emma tak perlu dorongan lagi. Emma menendang sepatunya hingga terlepas, Liz membuang kado untukku—sayang sekali—dan kami berpacu menyusuri jalan.

Kami berzig-zag melewati gang-gang, merapat ke tembok untuk menyembunyikan diri setiap kali si Dewi Burung Bangkai menukik di atas kepala. Kudengar Babi meraung terus di belakang kami, membuat berantakan malam banyak orang dan menghancurkan daerah sekitar situ, tetapi dia sepertinya kehilangan bau kami untuk sementara.



Kami berhenti sebentar di pertigaan jalan sementara aku menimbang-nimbang harus berlari ke arah mana. Di depan kami, ada sebuah gereja kecil, jenis bangunan kuno yang kerap kita temukan di London—bangunan itu terbuat dari batu abad pertengahan nan suram yang terjepit di antara Caffè Nero dan toko bahan kimia dengan papan neon yang menawarkan tiga produk rambut pilihan seharga £1. Gereja itu memiliki lahan permakaman kecil yang dikelilingi pagar berkarat, tetapi aku tidak akan terlalu memperhatikannya jika sebuah suara di dalam lahan itu tidak berbisik, “Sadie.”

Sungguh ajaib jantungku tidak melompat keluar. Aku berbalik dan mendapati diriku berhadapan muka dengan Anubis. Dia sedang berada dalam wujud manusianya sebagai seorang remaja laki-laki yang berambut gelap berombak dan mata cokelat hangat. Dia mengenakan kaus band Dead Weather dan jins hitam yang sangat cocok untuknya.

Liz dan Emma tidak terlalu mampu bersikap tenang di sekitar cowok cakep. Sebenarnya, otak mereka bisa dibilang berhenti berfungsi.

Liz terkesiap sambil mengucapkan kata-kata, dalam ejaan per satu suku kata, yang terdengar seperti suara napas orang yang hendak melahirkan. “Oh—ah—hai—si—a—pa?”

Emma kehilangan kendali atas kakinya dan menabrakku.

Aku melemparkan tatapan tajam kepada mereka berdua, lalu menoleh ke arah Anubis.

“Sudah waktunya ada orang baik yang muncul,” keluhku. “Ada babun dan burung bangkai yang mencoba membunuh kami. Tolong, maukah kau mengurus mereka?”

Anubis mengerutkan bibir, dan aku punya firasat dia tidak datang untuk membawa kabar baik buatku. “Masuklah ke wilayah kekuasaanku,” katanya, sambil membuka gerbang permakaman. “Kita perlu bicara, dan kita tidak punya banyak waktu.”

Emma menubrukku lagi. “Ng, wilayah kekuasaanmu?”

Liz menelan ludah. “Si—ah—?”

“Ssst,” kataku kepada mereka, berusaha tetap tenang, seolah aku sudah

biasa menemui cowok keren di permakaman setiap hari. Aku melirik ke jalan dan tidak melihat ada tanda-tanda keberadaan Babi atau Nekhbet, tetapi aku masih bisa mendengar mereka—Dewa Babun itu menggerung, sementara si Dewi Burung Bangkai memekik-mekik dengan suara nenekku (jika Nenek habis makan kerikil dan menenggak steroid) “Ke arah sini! Ke arah sini!”

“Tunggu di sini,” kataku kepada teman-temanku, dan melangkah memasuki gerbang.

Seketika itu juga, udara berubah menjadi lebih dingin. Kabut naik dari tanah basah. Batu-batu nisan berpendar, dan segala sesuatu di luar pagar menjadi sedikit kabur. Anubis tentu saja membuatku merasa kehilangan keseimbangan dalam banyak hal, tetapi aku mengenali efek ini. Kami meluncur memasuki Duat—merasakan permakaman itu dalam dua level sekaligus: dunia Anubis dan duniaku.

Dia memanduku ke sebuah sarkofagus yang sudah mulai hancur dan membungkuk ke arah makam tersebut dengan takzim. “Beatrice, apakah kau keberatan kalau kami duduk?”

Tidak terjadi apa-apa. Tulisan yang terpahat di sarkofagus itu sudah memudar berabad-abad silam, tetapi kuduga ini adalah tempat peristirahatan terakhir si Beatrice.

“Terima kasih.” Anubis mempersilakanku duduk. “Dia tidak keberatan.”

“Apa yang terjadi kalau dia keberatan?” Aku duduk dengan sedikit khawatir.

“Nome Kedelapan Belas,” kata Anubis.

“Maaf?”

“Ke sanalah kau harus pergi. Vlad Menshikov menyimpan bagian kedua Kitab Ra di laci teratas mejanya, di markas besarnya di St. Petersburg. Itu jebakan, tentu saja. Dia memang berharap bisa memancingmu. Tapi, kalau kau menginginkan gulungan itu, kau tidak punya pilihan lain. Kau harus pergi malam ini, sebelum dia punya waktu untuk semakin memperkuat pertahanannya. Dan, Sadie, kalau dewa-dewi lain tahu aku

mengatakan semua ini kepadamu, aku akan terjerumus dalam masalah besar.”

Aku memandangnya. Kadang-kadang, dia bertingkah sangat mirip remaja sehingga sulit memercayai bahwa dia sudah berusia ribuan tahun. Kurasa itu gara-gara menjalani hidup terkungkung di Tanah Orang Mati, tidak terpengaruh oleh pergerakan waktu. Anak ini benar-benar perlu lebih sering keluar.

“Kau khawatir terjerumus dalam masalah?” tanyaku. “Anubis, bukannya aku tak tahu terima kasih, tapi saat ini aku menghadapi masalah yang lebih besar. Dua dewa merasuki kakek-nenekku. Kalau kau ingin membantu—”

“Sadie, aku tidak bisa ikut campur.” Dia mengangkat kedua tangan dengan frustrasi. “Sudah kubilang saat kita pertama kali bertemu, ini bukan tubuhku yang sebenarnya.”

“Sayang,” gumamku.

“Apa?”

“Tidak apa-apa. Teruskan.”

“Aku bisa mewujudkan di tempat-tempat kematian, seperti pekarangan gereja ini, tapi tidak banyak yang bisa kuperbuat di luar wilayah kekuasaanku. Nah, kalau kau sudah mati dan ingin upacara pemakaman yang bagus, aku bisa membantu, tapi—”

“Oke, terima kasih.”

Di suatu tempat dekat situ, si Dewa Babun meraung. Kaca-kaca pecah, dan batu-batu bata hancur. Teman-temanku memanggilku, tetapi suara mereka terdengar lain dan sayup-sayup, seolah aku mendengar mereka dari bawah permukaan air.

“Kalau aku pergi tanpa teman-temanku,” aku berkata kepada Anubis, “apakah dewa-dewi itu akan membiarkan mereka?”

Anubis menggeleng. “Nekhet memangsa mereka yang lemah. Dia tahu bahwa melukai teman-temanmu akan melemahkanmu. Itu sebabnya dia mengincar kakek-nenekmu. Satu-satunya cara untuk menghentikannya adalah dengan mengalahkannya. Sementara mengenai

Babi, dia merepresentasikan sifat-sifat terkalam kalian para primata: nafsu membunuh, kekuatan tidak terkendali—”

“Kami para primata?” ujarku. “Maaf, apa kau baru saja menyebutku babun?”

Anubis mengamatiku dengan semacam ekspresi heran dan kebingungan. “Aku lupa betapa menjengkelkannya kau. Intinya adalah, dia akan membunuhmu hanya karena dia suka membunuh.”

“Dan, kau tidak bisa membantuku.”

Dia melemparkan tatapan menyesal dengan kedua mata cokelat yang indah itu. “Aku sudah memberitahumu mengenai St. Petersburg.”

Ya Tuhan, dia ganteng, tetapi sangat menyebalkan.

“Ya sudah, kalau begitu, Dewa Hal-Hal yang Tidak Berguna,” ujarku. “Ada hal lain lagi sebelum aku terbunuh?”

Dia mengulurkan tangannya. Sejenis belati aneh muncul dalam genggamannya. Belati itu berbentuk seperti pisau cukur Sweeney Todd: panjang, melengkung, dan amat sangat tajam di satu sisi, terbuat dari logam hitam.

“Ambillah ini,” kata Anubis. “Ini akan membantu.”

“Apa kau sudah lihat ukuran babun itu? Apa aku harus mencukur rambutnya?”

“Ini bukan untuk melawan Babi atau Nekhbet,” katanya, “tapi kau akan membutuhkannya sebentar lagi untuk sesuatu yang lebih penting. Ini pisau *netjeri*, terbuat dari besi meteor. Ini digunakan untuk sebuah upacara yang pernah kuceritakan kepadamu—upacara pembukaan mulut.”

“Ya, baiklah. Kalau aku selamat malam ini, aku pasti akan mengambil pisau cukur ini dan membuka mulut seseorang. Terima kasih banyak.”

Liz menjerit, “Sadie!” Dari balik kabut tanah permakaman, aku melihat Babi tinggal beberapa blok lagi, berjalan dengan langkah-langkah berat menuju gereja. Dia sudah menemukan kami.

“Naiklah kereta bawah tanah,” Anubis memberi saran, seraya menarikku berdiri. “Ada stasiun setengah blok ke selatan. Mereka tidak

akan bisa melacak kalian dengan baik di bawah tanah. Air yang mengalir juga bisa dipakai untuk kabur. Makhluk-makhluk Duat menjadi lemah saat menyeberangi sungai. Kalau kau harus bertempur melawan mereka, cari jembatan yang melintasi sungai Thames. Oh, dan aku sudah memberi tahu sopirmu untuk menjemputmu.”

“Sopirku?”

“Ya. Dia berencana menjemputmu besok, tapi—”

Sebuah boks surat Royal Mail berwarna merah melayang di udara dan menghantam bangunan sebelah. Teman-temanku berteriak kepadaku supaya bergegas.

“Pergilah,” kata Anubis. “Maaf aku tak bisa berbuat lebih banyak. Tapi, selamat ulang tahun, Sadie.”

Dia mencondongkan tubuh ke depan dan mengecup bibirku. Kemudian, dia larut dalam kabut dan menghilang. Tanah permakaman itu menjadi normal lagi—bagian dari dunia biasa yang tidak berkilauan.

Aku seharusnya sangat marah kepada Anubis. Menciumku tanpa permisi—berani-beraninya! Namun, aku hanya berdiri, tak bisa bergerak, memandangi sarkofagus Beatrice yang mulai hancur sampai Emma memekik, “Sadie, ayo!”

Teman-temanku mencengkeram kedua lenganku, dan aku pun ingat cara berlari.

Kami berlari menuju stasiun kereta bawah tanah Canary Wharf. Si babun meraung dan menghancurkan kendaraan-kendaraan yang melintas di belakang kami. Di atas kepala kami, Nekhbet memekik, “Di sana! Bunuh mereka!”

“Siapa cowok tadi?” desak Emma saat kami memasuki stasiun. “Ya Tuhan, dia keren sekali.”

“Seorang dewa,” gumamku.

Kuselipkan pisau cukur hitam itu ke sakuku dan menuruni eskalator, bibirku masih terasa geli akibat ciuman pertamaku.

Dan, jika aku menyenandungkan lagu “Happy Birthday” serta tersenyum tolol saat lari menyelamatkan diri—yah, itu bukan urusan

siapa-siapa, bukan?[]

**KETERLAMBATAN PARAH DI STASIUN WATERLOO  
(KAMI MINTA MAAF SOAL BABUN RAKSASANYA)**

## SADIE

JARINGAN KERETA BAWAH TANAH LONDON memiliki akustik yang indah. Bunyi-bunyian menggema di sepanjang terowongan. Jadi, saat kami turun, aku bisa mendengar suara kereta memelasat, musisi bermain untuk mendapatkan uang receh, dan tentu saja raungan Dewa Babun pembunuh yang haus darah saat meremukkan pintu putar di belakang kami.

Dengan segala ancaman terorisme dan keamanan yang ditingkatkan, kita mungkin mengharapkan ada beberapa polisi bersiaga, tetapi sayangnya bukan pada saat seperti ini, bukan di stasiun yang relatif kecil ini. Sirene meraung dari jalanan di atas, tetapi kami pasti sudah lama mati atau lenyap pada saat bantuan tiba. Dan, jika polisi mencoba menembak Babi ketika dia merasuki tubuh Kakek—tidak. Kupaksakan diriku untuk tidak berpikir tentang itu.

Anubis menyarankan agar kami menggunakan jalur kereta bawah tanah. Dan, jika terpaksa bertempur, aku sebaiknya mencari jembatan. Aku harus bertahan dengan rencana itu.

Tidak banyak pilihan kereta di Canary Wharf. Untungnya, Jubilee Line, jalur kereta bawah tanah menuju London Tengah dan timur, datang tepat waktu. Kami berhasil sampai ke peron, melompat naik ke gerbong terakhir saat pintu-pintu tengah menutup, dan menyurukkan diri ke sebuah bangku.

Kereta bergerak tiba-tiba memasuki terowongan yang gelap. Di belakang kami, aku tidak melihat ada tanda-tanda Babi atau Nekhbet yang mengejar kami.

“Sadie Kane,” Emma terengah-engah. “*Tolong*, maukah kau memberi tahu kami apa yang sedang terjadi?”



Teman-temanku yang malang. Aku tak pernah bermaksud menjerumuskan mereka ke dalam masalah sebesar ini, bahkan ketika kami terkunci di ruang ganti anak lelaki di sekolah. (Ceritanya panjang, melibatkan taruhan lima *poundsterling*, celana Dylan Quinn, dan seekor tupai. Mungkin akan kuceritakan nanti.)

Kaki Emma penuh goresan dan melepuh karena berlari telanjang kaki. *Jumper pink*-nya terlihat seperti bulu anjing pudel yang hancur, dan beberapa butir berlian imitasi hilang dari kacamatanya.

Wajah Liz semerah hari Valentine. Dia telah melepas jaket denimnya, sesuatu yang tak pernah dia lakukan karena dia selalu kedinginan. Atasannya yang berwarna putih dipenuhi bercak-bercak keringat. Kedua lengannya bebintik-bintik sangat banyak, sampai mengingatkanku kepada kulit konstelasi Nut, si dewi langit.

Di antara mereka berdua, Emma yang terlihat lebih jengkel. Dia menunggu penjelasanku. Liz tampak ketakutan, mulutnya bergerak-gerak seperti ingin bicara, tetapi sepertinya dia kehilangan pita suara. Kukira dia akan berkomentar mengenai dewa-dewa haus darah yang mengejar kami, tetapi ketika akhirnya bisa bersuara, dia berkata, "Cowok itu menciummu!"

Serahkan kepada Liz soal membuat prioritas yang benar.

"Akan kujelaskan *nanti*," janjiku. "Aku tahu aku teman yang buruk karena menyeret kalian berdua ke dalam masalah ini. Tapi, tolong, beri aku waktu sebentar. Aku perlu berkonsentrasi."

"Berkonsentrasi pada apa?" desak Emma.

"Hus, Emma!" omel Liz. "Dia minta dibiarkan berkonsentrasi."

Aku memejamkan mata, berusaha menenangkan sarafku.

Itu tidak mudah, terutama dengan adanya penonton. Namun, tanpa perbekalanku, aku tak bisa membela diri. Lagi pula, kecil kemungkinan aku akan mendapat kesempatan lain untuk mengambilnya. Aku berpikir: *Kau bisa melakukannya, Sadie. Hanya meraih ke dimensi lain. Hanya membuat sebuah sobekan pada jaring realitas.*

Aku mengulurkan tangan. Tidak terjadi apa-apa. Aku mencoba lagi,

dan tanganku menghilang ke dalam Duat. Liz memekik. Untungnya, aku tidak kehilangan konsentrasi (atau kehilangan tangan). Jari-jemariku menggenggam tali tas sihirku, dan aku menariknya.

Mata Emma melebar. “Itu hebat sekali. Bagaimana kau melakukannya?”

Sebenarnya, aku juga penasaran mengenai hal yang sama. Mengingat situasinya, aku tidak percaya aku berhasil melakukannya hanya pada percobaan kedua.

“Itu ehm ... sihir,” ujarku.

Teman-temanku memandangiku, takjub sekaligus ketakutan, dan besarnya masalah yang kuhadapi mendadak menghantamku.

Setahun lalu, jika Liz, Emma, dan aku menaiki kereta ini, pasti itu ke Funland atau ke bioskop. Kami mungkin sedang tertawa mendengar nada dering konyol di ponsel Liz atau melihat foto-foto para gadis yang kami benci di sekolah yang diubah-ubah Emma dengan Photoshop. Hal paling berbahaya dalam hidupku dulu adalah masakan Nenek dan kemarahan Kakek ketika dia melihat nilai-nilaiku semester itu.

Kini, Kakek adalah babun raksasa. Nenek adalah burung bangkai jahat. Teman-temanku memandangiku seolah aku terjatuh dari planet lain, sesuatu yang tidak terlalu jauh dari kenyataan.

Bahkan, dengan perbekalan sihir di tangan, aku sama sekali tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku tidak lagi memiliki kekuatan penuh Isis. Jika aku mencoba melawan Babi dan Nekhbet, aku mungkin akan melukai kakek-nenekku dan sangat mungkin menyebabkan diriku sendiri terbunuh. Namun, jika aku tidak menghentikan mereka, siapa yang akan melakukannya? Dirasuki oleh dewa akan membuat tubuh manusia perantara hancur pada akhirnya. Itu nyaris terjadi kepada Paman Amos, yang merupakan penyihir penuh dan tahu cara membela diri. Kakek dan Nenek sudah tua, lemah, dan tidak tahu menahu soal sihir. Mereka tidak punya banyak waktu.

Keputusasaan—yang jauh lebih buruk daripada sayap si Dewi Burung Bangkai—melandaku.

Aku tidak menyadari bahwa aku sedang menangis sampai Liz meletakkan tangannya di atas pundakku. “Sadie Sayang, kami minta maaf. Hanya saja, itu agak ... aneh. Kau tahu, ‘kan? Ceritakan kepada kami ada masalah apa. Biarkan kami membantu.”

Aku menarik napas gemetaran. Aku sangat merindukan teman-temanku. Aku selalu menganggap mereka agak aneh, tetapi mereka sekarang tampak sangat normal, menyenangkan—bagian dari dunia yang bukan lagi milikku. Mereka berdua mencoba terlihat berani, tetapi aku tahu dalam hati mereka juga ketakutan. Aku sungguh berharap bisa meninggalkan mereka, menyembunyikan mereka, menjaga mereka dari marabahaya, tetapi aku ingat yang dikatakan Nekhbet: *Mereka akan menjadi hidangan pembuka yang enak*. Anubis memperingatkanku bahwa Dewi Burung Bangkai itu akan memburu teman-temanku dan melukai mereka sekadar untuk membuatku lemah. Setidaknya, jika mereka bersamaku, aku bisa mencoba melindungi mereka. Aku tidak ingin menjungkirbalikkan hidup mereka sebagaimana hidupku sendiri yang telah jungkir balik, tetapi aku berutang kejujuran kepada mereka.

“Ini akan terdengar gila,” aku memperingatkan.

Aku memberi mereka versi sesingkat mungkin—mengapa aku meninggalkan London, bagaimana dewa-dewi Mesir lepas dan memasuki dunia ini, bagaimana aku menemukan garis keturunanku sebagai penyihir. Kuceritakan kepada mereka mengenai pertempuran kami melawan Set, kebangkitan Apophis, dan gagasan gila kami untuk membangunkan Dewa Ra.

Dua stasiun berlalu, tetapi rasanya sungguh menyenangkan bisa menceritakan hal itu kepada teman-temanku sehingga aku lebih suka melupakan waktu.

Setelah aku selesai, Liz dan Emma berpandangan, tidak diragukan lagi tengah bertanya-tanya bagaimana cara menyampaikan kepadaku dengan halus bahwa aku ini sinting.

“Aku tahu ini terkesan mustahil,” kataku, “tapi—”

“Sadie, kami percaya kepadamu,” kata Emma.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata. “Benarkah?”

“Tentu saja.” Wajah Liz memerah, seperti ketika dia habis naik *roller coaster* beberapa kali. “Aku tak pernah mendengarmu bicara begitu serius mengenai apa pun. Kau—kau telah berubah.”

“Itu cuma karena aku sekarang adalah penyihir, dan ... dan aku tidak percaya betapa *bodoh* kata itu terdengar.”

“Lebih dari itu.” Emma mengamati wajahku seolah aku berubah menjadi sesuatu yang sangat menakutkan. “Kau tampak lebih tua. Lebih dewasa.”

Suaranya dihiasi nada sedih, dan kusadari aku dan teman-temanku semakin jauh. Seolah kami berdiri di sisi jurang yang berbeda. Dan, aku tahu dengan kepastian yang menyedihkan, jurang itu sudah terlalu lebar untuk bisa kulompati kembali.

“Pacarmu luar biasa,” tambah Liz, barangkali untuk membuatku ceria.

“Dia bukan ....” Aku berhenti. Tidak mungkin memenangi perdebatan dengan Liz. Lagi pula, aku begitu bingung mengenai si jakal sialan Anubis itu, sampai aku tidak tahu harus mulai dari mana.

Kereta melambat. Aku melihat papan nama Stasiun Waterloo.

“Oh, Tuhan,” ujarku. “Aku berniat turun di jembatan London. Aku perlu jembatan.”

“Tidak bisakah kita kembali ke stasiun sebelumnya?” tanya Liz.

Sebuah raungan dari terowongan di belakang kami menjawab pertanyaan itu. Saat menengok ke belakang, kulihat sosok besar dengan bulu perak berkilauan berlari melompat-lompat di sepanjang jalur kereta. Kakinya menyentuh rel ketiga, dan bunga api pun beterbangan, tetapi si Dewa Babun terus melaju dengan langkah berat, tidak terganggu. Saat kereta mengerem, Babi mulai menyusul kami.

“Kita tidak mungkin kembali,” kataku. “Kita harus pergi ke Jembatan Waterloo.”

“Itu hampir satu kilometer dari stasiun!” Liz memprotes. “Bagaimana kalau makhluk itu menangkap kita?”

Aku menggeledah tasku dan mengeluarkan tongkat baruku. Seketika,

tongkat itu memanjang ke ukuran penuh. Ujungnya yang berukir singa menyorotkan sinar keemasan. “Kalau begitu, kurasa kita harus bertempur.”

Haruskah aku menggambarkan Stasiun Waterloo sebelum dan sesudah kami menghancurkannya? Ruang depan stasiun itu terbuka dan sangat besar. Lantai pualamnya licin mengilat, banyak sekali terdapat toko dan kios, sementara langit-langitnya yang terbuat dari kaca dan besi cukup tinggi sehingga helikopter bisa terbang berputar-putar di dalamnya dengan nyaman.

Arus manusia mengalir keluar masuk, berbaur, berpisah, dan kadang-kadang bertabrakan ketika mereka bergerak menuju berbagai eskalator dan peron.

Ketika aku masih kecil, bangunan stasiun itu agak menyeramkan bagiku. Aku khawatir lampu raksasa bergaya Victoria yang tergantung di langit-langit akan jatuh dan menimpaku. Suara petugas yang membacakan pengumuman terlalu nyaring. (Aku lebih suka menjadi yang paling ribut di lingkunganku, terima kasih banyak.) Gerombolan para penumpang harian yang tengah berdiri terpaku di bawah papan keberangkatan, menantikan kereta, mengingatkanku kepada segerombolan orang di film tentang zombi—yang, tentu saja, seharusnya tidak kutonton sebagai anak kecil, tetapi aku selalu lebih cepat dewasa daripada teman sebayaku.

Bagaimanapun, teman-temanku dan aku tengah berlari kencang melewati stasiun utama, mendesak-desak orang menuju pintu keluar terdekat, ketika tangga di belakang kami meledak.

Kerumunan orang berhamburan saat Babi muncul dari reruntuhan. Para pebisnis berteriak, menjatuhkan koper-koper mereka dan berlari menyelamatkan diri. Liz, Emma, dan aku menempel di samping kios Paperchase supaya tidak terinjak-injak sekelompok wisatawan yang berteriak-teriak dalam bahasa Italia.

Babi meraung. Bulunya dipenuhi debu dan jelaga akibat berlari melewati terowongan. Kardigan Kakek tercabik-cabik di lengannya, tetapi yang ajaib, kacamatanya masih bertengger di kepala.

Babun itu mengendus-endus udara, barangkali mencoba untuk membaui aromaku. Kemudian, sebuah bayangan gelap melintas di atas.

“Ke mana kau akan pergi, Sadie Kane?” Nekhbet memekik. Dia melayang melintasi stasiun, menukik ke arah kerumunan orang yang sudah panik. “Apakah kau akan melawan dengan cara melarikan diri? Kau tidak pantas dihormati!”

Suara tenang seorang petugas pemberi pengumuman menggema di seluruh stasiun: “Kereta pukul 08.02 menuju Basingstoke akan tiba di peron nomor tiga.”

“ROAAAR!” Babi memukul sebuah patung perunggu seorang pria terkenal yang malang dan membuat kepala patung itu copot. Seorang polisi berlari maju sambil membawa pistol. Sebelum aku bisa berteriak kepadanya agar berhenti, dia melepaskan tembakan ke arah Babi. Liz dan Emma menjerit bersama-sama. Peluru itu memantul dari bulu Babi, seolah bulunya terbuat dari titanium, dan menghancurkan papan nama McDonald di dekat situ. Si petugas polisi langsung pingsan.

Aku tak pernah melihat begitu banyak orang keluar dari sebuah stasiun secepat ini. Aku mempertimbangkan untuk mengikuti mereka, tetapi memutuskan bahwa hal itu terlalu berbahaya. Aku tak bisa membiarkan dewa-dewi gila ini membunuh banyak orang tidak bersalah hanya karena aku berada di antara mereka. Lagi pula, jika kami mencoba ikut menyelamatkan diri, kami hanya akan tergencet atau remuk terinjak-injak.

“Sadie, lihat!” Liz menunjuk ke atas, dan Emma memekik.

Nekhbet melayang menuju balok langit-langit dan bertengger di sana bersama burung-burung merpati. Dia menatap marah ke arah kami dan berteriak kepada Babi, “Dia di sini, Sayang! Di sini!”

“Kuharap dia tutup mulut,” gumamku.

“Isis bodoh telah memilihmu!” Suara Nekhbet melengking. “Aku akan

menyantap isi perutmu!”

“ROAAAR!” timpal Babi, memberi persetujuan dengan penuh semangat.

“Kereta pukul 08.14 menuju Brighton tertunda,” kata pemberi pengumuman. “Kami minta maaf atas ketidaknyamanan Anda.”

Babi telah melihat kami sekarang. Kedua matanya menyala-nyala penuh amarah purba. Aku juga melihat sedikit unsur Kakek dalam ekspresinya. Cara dia mengerutkan alis dan mendongakkan dagu—persis seperti Kakek ketika marah kepada televisi dan meneriaki pemain rugby. Melihat ekspresi itu pada si Dewa Babun nyaris membuat keberanianku hilang.

Aku tidak akan mati di sini. Aku tidak akan membiarkan kedua dewa memuakkan itu menyakiti teman-temanku atau menghancurkan kakek-nenekku.

Babi bergerak lambat ke arah kami. Setelah sekarang menemukan kami, dia tidak tampak terburu-buru hendak membunuh kami. Dia mengangkat kepalanya dan mengeluarkan suara mengaum yang dalam ke kiri dan ke kanan, seolah berseru, memanggil teman-temannya untuk makan malam. Jari-jemari Emma mencengkeram lenganku. Liz merengek, “Sadie ...?”

Sebagian besar orang sudah keluar sekarang. Tidak ada polisi lain yang terlihat. Mungkin mereka sudah melarikan diri, atau mungkin mereka semua tengah menuju Canary Wharf, tidak sadar bahwa masalahnya sekarang berada di sini.

“Kita tidak akan mati,” aku berjanji kepada teman-temanku. “Emma, pegang tongkatku.”

“Apamu—oh, baiklah.” Dia menerima tongkat itu dengan hati-hati seolah aku memberinya sebuah peluncur roket, yang kurasa memang mungkin-mungkin saja bisa dilakukan dengan mantra yang tepat.

“Liz,” aku memberi perintah, “awasi babun itu.”

“Awasi babun,” ulangnya. “Agak sulit mengabaikan babun itu.”

Aku menggeledah tas sihirku, dengan sangat buru-buru melakukan

inventarisasi. Tongkat sihir ... bagus untuk pertahanan, tetapi melawan dua dewa sekaligus aku perlu lebih dari itu. Anak-anak Horus, kapur ajaib—ini bukan tempat untuk menggambar lingkaran perlindungan. Aku harus pergi ke jembatan. Aku perlu mengulur waktu agar bisa keluar dari stasiun ini.

“Sadie ...,” Liz memperingatkan.

Babi telah melompat ke atas atap toko Body Shop. Ia meraung, dan babun-babun yang lebih kecil mulai bermunculan dari segala penjuru—memanjat di atas kepala para penumpang, berayun turun dari balok penopang, muncul dari tangga dan toko-toko. Ada puluhan babun, semuanya mengenakan kaus basket berwarna hitam dan perak. Apakah basket semacam olahraga babun internasional?

Hingga hari ini, aku agak suka kepada babun. Babun-babun yang pernah kutemui sebelumnya, seperti Khufu dan teman-temannya yang ramah, adalah hewan-hewan suci Thoth, dewa ilmu pengetahuan. Mereka biasanya bijaksana dan suka membantu. Namun, kuduga pasukan babun Babi termasuk jenis yang sama sekali berbeda. Mereka semua memiliki bulu berwarna merah darah, mata liar, dan taring yang pasti membuat seekor harimau gigi pedang merasa rendah diri.

Mereka mulai mendekat, menggeram seraya bersiap-siap menyerang.

Kukeluarkan sebalok lilin dari tasku—tidak ada waktu untuk membuat *shabti*. Dua jimat *tyet*, tanda suci Isis—ah, itu mungkin berguna. Kemudian, aku menemukan sebuah botol kaca bersumbat yang sudah lama kulupakan. Di dalamnya, ada semacam lumpur keruh: percobaan pertamaku membuat ramuan. Benda itu sudah berada di dasar tasku lama sekali karena aku tak pernah cukup putus asa untuk mencobanya.

Kukocok-kocok ramuan itu. Cairan itu memijarkan cahaya hijau pucat. Serpihan-serpihan sampah berputar-putar di dalamnya. Aku membuka sumbatnya. Cairan itu berbau lebih busuk daripada Nekhbet.

“Apa itu?” tanya Liz.

“Menjijikkan,” jawabku, “gulungan animasi di blender dengan minyak, air, dan beberapa bahan rahasia. Hasilnya agak menggumpal, sayangnya.”



“Animasi?” tanya Emma. “Kau akan memanggil tokoh kartun?”

“Itu pasti bagus sekali,” aku mengakui, “tapi ini lebih berbahaya. Kalau aku melakukannya dengan benar, aku bisa menyerap sihir dalam jumlah besar tanpa kehabisan tenaga.”

“Dan, kalau kau salah melakukannya?” tanya Liz.

Aku memberi mereka masing-masing sebuah jimat Isis. “Pegang ini. Kalau aku bilang *Lari*, pergilah mencari tempat pemberhentian taksi. Jangan berhenti.”

“Sadie,” Emma memprotes, “apa-apaan—”

Sebelum sempat kehilangan nyali, aku menenggak ramuan itu.

Di atas, Nekhbet terkekeh. “Menyerahlah! Kau tidak akan mampu melawan kami!” Bayangan sayapnya seperti membentang di seluruh ruang terbuka stasiun itu, membuat penumpang terakhir melarikan diri dengan panik dan memandangiku penuh ketakutan. Aku tahu ini hanya mantra, tetapi meski demikian, godaan untuk menerima saja kematian kilat nyaris tidak tertahankan.

Perhatian beberapa ekor babun teralihkan oleh bau makanan dan mereka menjarah McDonald’s. Beberapa babun lain mengejar kondektur kereta, memukulinya dengan gulungan majalah fesyen.

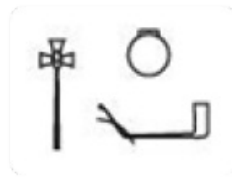
Sayangnya, sebagian besar babun masih terfokus pada kami. Mereka membentuk lingkaran longgar di sekitar kios Paperchase. Dari pos komandonya di atas Body Shop, Babi meraung—perintah yang gamblang untuk menyerang.

Kemudian, ramuan itu menghantam ususku. Sihir mengalir ke sekujur tubuhku. Mulutku terasa seperti habis menelan seekor bangkai katak, tetapi sekarang aku mengerti mengapa ramuan sangat populer di kalangan penyihir kuno.

Mantra animasi itu, yang untuk menulisnya saja aku butuh waktu sehari-hari dan biasanya perlu waktu setidaknya satu jam untuk merapalkannya, sekarang menggelenyar dalam aliran darahku. Kekuatan menyerbu ke ujung-ujung jariku. Satu-satunya masalahku adalah

menyalurkan sihir itu, memastikan sihir tidak membakarku hingga hancur.

Aku memanggil Isis dengan segenap kemampuanku, menyedot kekuatannya untuk membantuku membentuk mantra sihir. Kubayangkan apa yang kuinginkan, dan kata berkekuatan yang tepat langsung muncul di benakku: *Lindungi. N'dah.* Kulepaskan sihir itu. Sebuah hieroglif emas terbakar di depanku:



Gelombang cahaya emas bergelombang ke sekujur ruang terbuka stasiun. Pasukan babun bimbang. Babi nyaris terjatuh dari atas atap Body Shop. Bahkan, Nekhbet menguak dan terhuyung-huyung di atas balok penopang langit-langit.

Di seluruh penjuru stasiun, benda-benda mati mulai bergerak. Ransel dan koper tiba-tiba mulai beterbangan. Rak-rak majalah, permen karet, permen, dan aneka minuman dingin memelasat keluar dari toko-toko dan menyerang pasukan babun. Kepala perunggu patung yang terpenggal tadi memelasat entah dari mana dan menghantam dada Babi, membuatnya terjungkal ke belakang dan menembus atap Body Shop. Tornado koran Financial Times yang berwarna merah muda terbang berputar ke arah langit-langit. Koran-koran itu mengerubungi Nekhbet yang terhuyung-huyung, tak bisa melihat, dan terjatuh dari tempatnya bertengger sambil melengking nyaring. Sekujur tubuhnya diselubungi warna merah muda dan hitam.

"*Lari!*" Aku memberi aba-aba kepada teman-temanku. Kami memelasat menuju pintu keluar, meliuk-liuk melewati babun-babun yang terlalu sibuk untuk menghentikan kami. Salah seekor babun tengah digebuki oleh setengah lusin botol air bersoda. Babun yang lain sedang

menangkis sebuah koper dan beberapa ponsel Blackberry yang melakukan gerakan ala kamikaze.

Babi berusaha bangkit, tetapi pusaran produk Body Shop menyerbu di sekelilingnya—losion, busa gembas kering, dan sampo memukulinya, menyemproti matanya, dan berusaha memberinya perawatan tubuh ekstrem. Dia meraung marah, tergelincir dan jatuh kembali ke toko yang hancur lebur itu. Aku ragu jampi-jampiku akan menimbulkan kerusakan permanen terhadap dewa-dewi itu, tetapi dengan sedikit keberuntungan, mantra itu akan membuat mereka sibuk selama beberapa menit.

Liz, Emma, dan aku berhasil keluar dari stasiun. Dengan mengungsinya seisi stasiun, aku tidak terlalu berharap ada taksi di tempat antreannya, dan tepian jalan memang kosong. Aku pasrah harus berlari sampai Jembatan Waterloo, meskipun Emma tidak memakai sepatu, dan ramuan tadi membuatku ingin muntah.

“Lihat!” kata Liz.

“Oh, bagus sekali, Sadie,” kata Emma.

“Apa?” tanyaku. “Apa yang telah kulakukan?”

Kemudian, aku melihat sopir itu—seorang pria yang luar biasa pendek dan kumal berdiri di ujung jalan mobil dalam balutan setelan berwarna hitam, memegang plakat bertuliskan KANE.

Kurasa teman-temanku mengira aku telah memanggilnya dengan sihir. Sebelum aku bisa memberitahukan yang sebenarnya, Emma berkata, “Ayo!” dan mereka berlari kecil menuju pria pendek itu. Aku tidak punya pilihan selain mengikuti. Aku teringat perkataan Anubis soal menyuruh “sopirku” menjemput. Kurasa pasti orang inilah yang dimaksud, tetapi semakin kami dekat, semakin aku tidak bersemangat menemuinya.

Tingginya separuh tinggiku, tubuhnya lebih gempal ketimbang pamanku, Amos, dan lebih jelek daripada semua orang di planet ini. Raut wajahnya jelas-jelas seperti manusia purba. Di bawah alis lebatnya yang hanya sebelah, salah satu matanya lebih besar daripada yang lain. Janggutnya terlihat seperti sering dipakai untuk menggosok panci

berminyak. Kulitnya dihiasi bilur-bilur merah, dan rambutnya terlihat seperti sarang burung yang habis dibakar lalu diinjak-injak.

Ketika melihatku, dia mengerutkan kening dengan marah, yang sama sekali tidak memperbaiki penampilannya.

“Akhirnya!” Aksennya Amerika. Dia bersedawa ke dalam kepalan tangannya, dan bau kare yang menguar nyaris membuatku pingsan. “Teman Bast? Sadie Kane?”

“Ng ..., mungkin.” Kuputuskan untuk bicara serius dengan Bast mengenai pilihan temannya. “Omong-omong, ada dua dewa yang berusaha membunuh kami.”

Pria kecil berkutil itu berdecak, jelas tidak terkesan. “Kalau begitu, kurasa kalian ingin jembatan.”

Dia berbalik menuju tepi jalan dan berteriak, “BOO!”

Sebuah limusin Mercedes hitam muncul entah dari mana, seolah keluar karena ditakut-takuti.

Si sopir melirik ke arahku dan mengangkat alis. “Nah? Ayo masuk!”

Aku tidak pernah naik limusin sebelumnya. Kuharap sebagian besar limusin lebih nyaman daripada yang kami naiki. Tempat duduk bagian belakangnya diseraki wadah-wadah kare dari restoran, kertas pembungkus *fish-and-chips*, kantong-kantong keripik, dan beraneka kaus kaki kotor. Meskipun begitu, Emma, Liz, dan aku berdesak-desakan di belakang, karena kami semua tidak berani duduk di depan.

Kalian mungkin mengira aku gila mau naik mobil dengan orang asing. Kalian benar, tentu saja. Namun, Bast telah menjanjikan bantuan buat kami dan Anubis memberitahuku bahwa akan ada sopir. Fakta bahwa bantuan yang dijanjikan kepada kami adalah seorang pria bertubuh kecil yang memiliki higienitas buruk dan limusin sihir tidak terlalu mengagetkanku. Aku sudah pernah melihat hal-hal yang lebih aneh.

Selain itu, aku tidak punya banyak pilihan. Ramuan itu telah memudar pengaruhnya, dan rasa lelah akibat melepaskan sihir sebesar itu membuat

kepalaku terasa ringan dan kakiku goyah. Aku tidak yakin bisa berjalan ke jembatan Waterloo tanpa semaput.

Si sopir menginjak gas dan meluncur keluar dari stasiun. Polisi telah mengepung stasiun, tetapi limusin kami meliuk-liuk di sekitar barikade, melewati sekelompok mobil van BBC serta segerombolan penonton, dan tidak seorang pun memperhatikan kami.

Sang sopir mulai menyiulkan serangkaian nada yang terdengar seperti lagu Randy Newman, "Short People". Kepalanya nyaris tidak mencapai sandaran kepala. Yang bisa kulihat hanyalah segumpal rambut kotor dan sepasang tangan berbulu pada kemudi.

Pada pelindung matahari, tertempel selebar kartu identitas yang memuat fotonya—yah, semacam foto. Foto itu diambil dari jarak yang sangat dekat, hanya menampilkan sebatang hidung yang tidak masuk fokus dan mulut yang menjijikkan, seolah dia sedang berusaha memakan kameranya. Kartu itu bertuliskan: *Pengemudi Anda adalah BES.*

"Kau Bes, betul?" tanyaku.

"Betul," jawabnya.

"Mobilmu berantakan betul," Liz menggumam.

"Kalau ada satu orang lagi yang mengatakan betul," gerutu Emma, "aku akan muntah."

"Apakah kau ini Mr. Bes?" tanyaku, berusaha mencocokkan namanya dengan mitologi Mesir. Aku cukup yakin mereka tidak punya dewa sopir. "Lord Bes? Bes yang Teramat Pendek?"

"Cuma Bes," gerutunya. "Satu s. Dan, bukan, itu BUKAN nama perempuan. Berani memanggilku Bessie, maka aku terpaksa membunuhmu. Sementara soal pendek, aku ini dewa orang cebol. Jadi, apa yang kau harapkan? Oh, ada air botolan di belakang sana kalau kalian haus."

Aku menatap ke bawah. Ada dua botol air setengah kosong menggelinding di bawah kakiku. Ada bekas lipstik pada tutup salah satu botol itu. Yang lain terlihat seperti habis digerogeti.

"Tidak haus," aku memutuskan.

Liz dan Emma mengumumkan persetujuan. Aku terkejut mereka tidak terserang katatonia setelah peristiwa malam ini, tetapi bagaimanapun, mereka teman-teman baikku. Aku tidak mungkin bergaul dengan cewek-cewek yang tidak punya nyali, 'kan? Bahkan, sebelum menemukan sihir, perlu ketahanan yang kuat dan sejumlah besar kemampuan menyesuaikan diri untuk menjadi temanku. [Kau tidak boleh berkomentar, Carter.]

Kendaraan-kendaraan polisi memblokir Jembatan Waterloo, tetapi Bes meliuk-liuk melewatinya, melompati trotoar, dan terus melaju. Polisi-polisi itu bahkan tidak berkedip.

"Apa kita tidak kasatmata?" tanyaku.

"Bagi sebagian besar manusia." Bes bersedawa. "Mereka itu cukup dungu, ya? Dengan pengecualian orang-orang yang ada di sini, dan lain-lain."

"Kau benar-benar dewa?" tanya Liz.

"Besar," kata Bes, "aku ini tokoh *besar* di dunia para dewa."

"Dewa orang cebol yang besar," Emma terkagum-kagum, "maksudmu seperti kurcaci cebol di cerita Putih Salju, atau—"

"Semua orang cebol." Bes merentangkan kedua tangannya, yang membuatku agak cemas karena dia melepas kedua tangannya dari kemudi. "Orang Mesir itu pintar. Mereka menghormati orang-orang yang terlahir tidak biasa. Orang cebol dianggap sangat magis. Jadi, ya, aku adalah dewa orang-orang cebol."

Liz berdeham. "Bukankah ada istilah lebih sopan yang seharusnya kita gunakan sekarang ini? Seperti ... orang kecil, atau orang dengan keterbatasan tinggi, atau—"

"Aku tidak akan menyebut diriku sebagai dewa orang-orang dengan keterbatasan tinggi," Bes menggerutu. "Aku ini cebol! Nah, kita sudah sampai, tepat pada waktunya."

Dia memutar mobil hingga berhenti di tengah jembatan. Saat melihat ke belakang, aku hampir mengeluarkan isi perutku. Sosok hitam bersayap tengah berputar-putar di atas tepian sungai. Di ujung jembatan, Babi

sedang menangani barikade dengan caranya sendiri. Dia melemparkan mobil-mobil polisi ke Sungai Thames, sementara para petugas kepolisian berhamburan dan menembakkan senjata mereka, meskipun peluru tampaknya tidak berefek pada bulu laksana baja milik Dewa Babun tersebut.

“Kenapa kita berhenti?” tanya Emma.

Bes berdiri di atas tempat duduknya dan meregangkan badan, sesuatu yang bisa dilakukannya dengan cukup mudah. “Ini sungai,” katanya, “tempat yang bagus untuk bertarung melawan dewa-dewi, kalau aku boleh berkata begitu. Semua kekuatan alam yang mengalir di bawah kaki ini membuat kami kesulitan untuk tetap bertahan di dunia manusia.”

Saat memandangnya dengan lebih cermat, aku bisa melihat apa maksudnya. Wajah Bes berpendar-pendar seperti fatamorgana.

Sebuah gumpalan terbentuk di tenggorokanku. Inilah saat-saat penentuan. Aku merasa mual gara-gara ramuan dan rasa takut. Aku sama sekali tidak yakin aku punya cukup sihir untuk melawan kedua dewa ini. Namun, aku tidak punya pilihan.

“Liz, Emma,” ujarku, “kita akan keluar.”

“Ke ... luar?” Liz mengerang.

Emma menelan ludah. “Apa kau yakin—”

“Aku tahu kalian takut,” ujarku, “kalian harus melakukan persis seperti yang kukatakan.”

Mereka mengangguk ragu dan membuka pintu mobil. Anak-anak malang. Lagi-lagi aku berharap tidak usah melibatkan mereka, tetapi sejujurnya, setelah melihat kakek-nenekku kerasukan, aku tidak sanggup membiarkan teman-temanku lepas dari pengawasanku.

Bes menahan dorongan untuk menguap. “Butuh bantuanku?”

“Ng ....”

Babi tengah berjalan dengan langkah-langkah berat ke arah kami. Nekhbet berputar-putar di atasnya, memekikkan perintah. Jika sungai memang memengaruhi mereka, mereka tidak menunjukkannya.

Aku tak bisa melihat bagaimana dewa orang cebol bisa melawan kedua

dewa ini, tetapi aku berkata, “Ya. Aku perlu bantuan.”

“Baik.” Bes menggemeretakkan buku-buku jarinya. “Kalau begitu, keluarlah.”

“Apa?”

“Aku tak bisa berganti pakaian sementara kau berada di dalam mobil, ‘kan? Aku harus mengenakan kostum jelekku.”

“Kostum jelek?”

“Sana!” si Cebol memerintah. “Aku akan keluar sebentar lagi.”

Tak perlu disuruh-suruh lagi. Tidak seorang pun di antara kami ingin melihat lebih banyak bagian tubuh Bes ketimbang yang harus kami lihat. Kami pun keluar, sementara Bes mengunci pintu di belakang kami. Jendela-jendela mobil diberi lapisan sangat gelap. Jadi, kami tidak bisa melihat ke dalam. Sejauh yang kutahu, Bes bisa saja sedang bersantai-santai, mendengarkan musik sementara kami dibantai. Aku jelas tidak terlalu banyak berharap pergantian kostum akan mengalahkan Nekhbet dan Babi.

Aku menatap teman-temanku yang ketakutan, kemudian menatap ke arah dua dewa yang sedang menyerbu ke arah kami.

“Kita akan memberikan perlawanan terakhir di sini.”

“Oh, tidak, tidak,” kata Liz. “Aku benar-benar tidak suka istilah ‘perlawanan terakhir’.”

Aku menggeledah tasku dan mengeluarkan sebatang kapur serta empat Anak Horus. “Liz, letakkan patung-patung ini di empat mata angin—Utara, Selatan, dan seterusnya. Emma, ambil kapur ini. Gambarlah lingkaran yang menghubungkan patung-patung itu. Kita hanya punya waktu beberapa detik.”

Aku menukar kapur dengan tongkat yang dipegangnya, kemudian mengalami kilasan *déjà vu* yang sangat tidak menyenangkan. Aku baru saja menyuruh teman-temanku bertindak persis seperti Zia Rashid menyuruh-nyuruhku ketika kami pertama kali menghadapi musuh bersama-sama.

Aku tidak ingin menjadi seperti Zia. Di lain pihak, kusadari untuk



pertama kalinya betapa besar keberanian yang tentunya dia miliki untuk menghadapi sesosok dewi sembari melindungi dua penyihir yang masih hijau. Aku benci mengatakannya, tetapi itu memberiku rasa hormat yang baru terhadapnya. Aku berharap memiliki keberanian seperti dirinya.

Aku mengangkat tongkat serta tongkat sihirku dan berusaha memusatkan pikiran. Waktu seolah melambat. Kukerahkan seluruh indraku hingga aku menyadari segala sesuatu di sekelilingku—Emma yang sibuk bekerja dengan kapur untuk menyelesaikan lingkaran, jantung Liz yang berdebar terlalu cepat. Kaki besar Babi yang berdentam-dentam di atas jembatan saat dia berlari ke arah kami, Sungai Thames yang mengalir di bawah jembatan, dan arus Duat yang mengalir di sekitarku dengan sama kuatnya.

Bast pernah mengatakan kepadaku bahwa Duat itu seperti lautan sihir di bawah permukaan dunia manusia. Jika itu benar, maka tempat ini—jembatan di atas air yang mengalir—laksana arus jet. Sihir mengalir lebih kuat di sini. Bisa menenggelamkan mereka yang tidak waspada. Bahkan, dewa pun mungkin bisa terbawa arus.

Aku berusaha meneguhkan diri dengan berkonsentrasi pada bentangan darat di sekitarku. London adalah kotaku. Dari sini, aku bisa melihat semuanya—Gedung Parlemen, London Eye, bahkan Cleopatra's Needle di tanggul Victoria, tempat ibuku meninggal. Jika aku gagal sekarang, begitu dekat dengan tempat ibuku mengeluarkan sihir terakhirnya—tidak. Aku tidak boleh membiarkan itu terjadi.

Babi tinggal semeter lagi ketika Emma selesai membuat lingkaran. Kusentuhkan tongkatku pada kapur, dan cahaya keemasan berpijar.

Si Dewa Babun menghantam bidang kekuatan pelindungku seakan itu adalah dinding logam. Dia terhuyung-huyung mundur. Nekhbet berbelok menjauh pada detik terakhir dan terbang mengitari kami sambil berkaok-kaok frustrasi.

Sayangnya, cahaya lingkaran itu mulai berkedip-kedip. Ibu sudah mengajarku sejak aku masih sangat kecil: untuk segala tindakan, ada reaksi yang sepadan dan berkebalikan. Itu berlaku baik untuk sihir

maupun sains. Kekuatan serangan Babi membuatku melihat titik-titik hitam. Jika dia menyerang lagi, aku tidak yakin bisa mempertahankan lingkaran itu.

Aku bertanya-tanya apakah aku harus keluar dari lingkaran, menjadikan diriku sebagai target. Jika aku menyalurkan energi ke dalam lingkaran terlebih dahulu, lingkaran itu mungkin akan bertahan selama beberapa waktu, bahkan bila aku mati. Setidaknya, teman-temanku akan selamat.

Zia Rashid barangkali berpikiran sama pada Natal silam ketika dia melangkah keluar dari lingkarannya untuk melindungi Carter dan aku. Dia benar-benar berani, sungguh menyebalkan.

“Apa pun yang terjadi kepadaku,” aku berkata kepada teman-temanku, “tetaplah berada di dalam lingkaran.”

“Sadie,” kata Emma, “aku tahu nada suara itu. Apa pun yang kau rencanakan, jangan lakukan.”

“Kau tidak boleh meninggalkan kami,” Liz memohon. Kemudian, dia berteriak kepada Babi dengan suara melengking: “P-pergi sana, dasar monyet jelek berbusa! Temanku ini tidak ingin membinasakanmu, tapi—tapi dia akan melakukannya!”

Babi menggeram. Dia memang agak berbusa berkat serangan Body Shop, dan aromanya wangi. Beberapa busa sampo berbeda warna dan butiran sabun mandi membuat kusut bulu-bulu peraknya.

Nekhbet tidak tampak baik-baik saja. Dia bertengger di atas tiang lampu di dekat situ, tampak seperti habis dikeroyok oleh seluruh isi gerai makanan West Cornwall Pasty Company. Serpihan-serpihan daging, keju, dan kentang bertebaran di mantel bulunya, menjadi saksi bagi pai daging sihir pemberani yang telah menyerahkan hidupnya yang singkat demi menahan Nekhbet. Rambut Nekhbet dihiasi garpu-garpu plastik, serbet, dan carikan surat kabar berwarna merah muda. Dia terlihat sangat ingin mengoyak-ngoyakku.

Satu-satunya kabar baik: anak buah Babi tampaknya tidak berhasil keluar dari stasiun. Kubayangkan sepasukan babun bertaburan makanan

didorong ke mobil polisi dan diborgol. Bayangan itu agak mengobarkan semangatku.

Nekhbet menggeram. “Kau mengejutkan kami di stasiun, Sadie Kane. Kuakui, itu prestasi hebat. Dan, membawa kami ke jembatan ini—usaha yang bagus. Tapi, kami tidak selemah itu. Kau sudah tidak punya kekuatan untuk melawan kami lagi. Kalau kau tak bisa mengalahkan kami, kau tidak akan bisa membangunkan Ra.”

“Kalian seharusnya membantuku,” ujarku, “bukannya berusaha menghalangiku.”

“Uh!” Babi mengerung.

“Benar,” si Dewi Burung Bangkai menyepakati. “Yang kuat bisa bertahan tanpa bantuan. Yang lemah harus dibunuh dan dimakan. Yang manakah dirimu, Nak? Jujurlah.”

Sejujurnya? Aku sudah hendak ambruk. Jembatan ini seperti berputar-putar di bawahku. Sirene meraung di kedua tepian sungai. Semakin banyak polisi berdatangan ke barikade, tetapi untuk sementara mereka tidak berusaha maju.

Babi memamerkan taringnya. Dia begitu dekat sampai-sampai aku bisa mencium aroma bulunya yang bersampo dan bau napasnya yang busuk. Kemudian, aku melihat kaca mata Kakek masih menempel di atas kepalanya, dan seluruh amarahku pun muncul kembali.

“Coba saja,” tantangku. “Aku mengikuti jalan Isis. Lawan aku, dan akan kuhancurkan kalian.”

Aku berhasil mengangkat tongkatku. Babi melangkah mundur. Nekhbet terhuyung di atas tiang lampunya. Wujud mereka berpendar sesaat. Sungai memang melemahkan mereka, megendurkan ikatan mereka dengan dunia manusia seperti gangguan pada jalur sambungan ponsel. Namun, itu tidak cukup.

Nekhbet pasti melihat keputusan di wajahku. Dia adalah dewi burung bangkai. Dia ahli mencari tahu kapan mangsanya sudah tamat.

“Usaha terakhir yang bagus, Nak,” katanya, nyaris dengan nada menghargai. “Tapi, kau sudah habis. Babi, serang!”

Si Dewa Babun berdiri dengan bertumpu pada kedua kaki belakangnya. Aku bersiap-siap menyerang dan melancarkan ledakan energi terakhir—menyedot sumber kehidupanku sendiri dan berharap bisa membuat dewa-dewi itu menguap. Aku harus memastikan Liz dan Emma selamat.

Kemudian, pintu limusin terbuka di belakangku. Bes mengumumkan: “Tidak seorang pun boleh menyerang siapa-siapa! Kecuali aku, tentu saja.”

Nekhbet menjerit ketakutan. Aku menoleh untuk melihat apa yang terjadi. Seketika itu juga, aku berharap bisa mencongkel kedua bola mataku hingga terlepas dari kepala.

Liz mengeluarkan bunyi tercekik. “Ya Tuhan, tidak! Itu *salah!*”

“*Agh!*” Emma berteriak, dalam bahasa babun yang sempurna. “Hentikan dia.”

Bes benar-benar mengenakan kostum jeleknya. Dia naik ke atas atap limusin dan berdiri di sana, kedua kaki terpancang, tangan bertolak pinggang, seperti superman—hanya saja, Bes cuma memakai celana dalam.

Bagi yang memiliki jantung lemah, aku tidak akan menceritakan terlalu banyak detail, Namun, Bes, yang tingginya hanya semeter, tengah memamerkan tubuhnya yang menjijikkan—perutnya yang gendut, anggota badannya yang berbulu, kakinya yang jelek, bagian-bagian lembek yang menjijikkan—dan hanya mengenakan celana renang berwarna biru. Bayangkan orang paling jelek yang pernah kalian lihat di pantai yang terbuka untuk umum—orang yang seharusnya dilarang mengenakan pakaian renang. Bes terlihat lebih buruk daripada itu.

Aku tidak yakin harus berkata apa selain: “Pakai baju, dong!”

Bes terbahak-bahak—jenis tawa yang mengatakan *Ha-ha! Aku luar biasa!*

“Tidak, sampai mereka pergi,” katanya. “Atau, aku akan terpaksa menakut-nakuti mereka hingga kembali ke Duat.”

“Ini bukan urusanmu, Dewa Cebol!” Nekhbet menggeram,

mengalihkan pandangan dari keburukan Bes. "Pergi sana!"

"Anak-anak ini berada dalam perlindunganku," Bes bersikeras.

"Aku tidak mengenalmu," ujarku. "Aku baru bertemu denganmu hari ini."

"Omong kosong. Kau jelas-jelas meminta perlindunganku."

"Aku tidak meminta Patroli Celana Renang."

Bes melompat menuruni limusin dan mendarat di depan lingkaranku, menempatkan diri di antara Babi dan aku. Si Cebol bahkan tampak lebih mengerikan dari belakang. Punggungnya begitu berbulu hingga terlihat seperti mantel bulu cerpelai. Dan, di bagian belakang celana renangnya tertulis KEBANGGAAN ORANG CEBOL.

Bes dan Babi saling mengitari satu sama lain seperti pegulat. Si Dewa Babun mencoba meninju Bes, tetapi si Cebol gesit. Dia cepat-cepat menaiki dada Babi dan menanduk hidung babun itu. Babi sempoyongan ke belakang saat si Cebol terus menghantamnya, menggunakan wajahnya sebagai senjata mematikan.

"Jangan lukai dia!" teriakku. "Kakekku ada di dalam sana!"

Babi terkulai di terali. Dia mengerjap-ngerjapkan mata, berusaha menyeimbangkan diri lagi, tetapi Bes meniupkan napasnya, dan bau kare yang menguar pasti sudah sangat keterlaluan. Kedua lutut si babun menekuk. Tubuhnya berpendar-pendar dan mulai mengecil. Dia ambruk di atas trotoar dan memudar menjadi pensiunan bertubuh pendek gemuk dan berambut abu-abu yang mengenakan kardigan sobek-sobek.

"Kakek!" Aku tidak tahan lagi. Kutinggalkan lingkaran perisai dan berlari ke sampingnya.

"Dia akan baik-baik saja," Bes berjanji. Kemudian, dia berbalik ke arah Dewi Burung Bangkai. "Sekarang giliranmu, Nekhbet. *Pergi!*"

"Aku mencuri tubuh ini dengan jujur!" ratapnya. "Aku suka di sini!"

"Kau yang meminta." Bes menggosok-gosokkan kedua tangannya, menarik napas dalam, dan melakukan sesuatu yang tidak akan pernah bisa kuhapus dari ingatanku.

Jika aku sekadar mengatakan dia membuat raut wajah tertentu dan

berteriak BOO, itu benar secara teknis, tetapi tidak akan mendekati kengeriannya.

Kepalanya membesar. Rahangnya membuka hingga mulutnya menjadi empat kali lipat lebih lebar. Kedua matanya menonjol seperti semacam jeruk. Rambutnya berdiri tegak seperti rambut Bast. Dia menggoyangkan wajahnya dan mengayunkan lidahnya yang hijau berlendir, lalu melengkingkan BOOO! begitu keras sampai-sampai suaranya bergulung di sepanjang Sungai Thames, seperti tembakan meriam. Ledakan keburukrupan murni ini menerbangkan mantel bulu Nekhbet dan menguras seluruh warna dari wajah si Dewi Burung Bangkok. Teriakan itu merontokkan inti diri sang Dewi bagaikan sehelai kertas tisu terkena badai. Yang tersisa hanyalah seorang wanita tua linglung berdaster bunga-bunga, yang tengah berjongkok di atas tiang lampu.

“Oh, ampun ....” Nenek pun pingsan.

Bes melompat dan menangkap Nenek sebelum jatuh ke sungai. Wajah si Cebol kembali normal—yah, setidaknya jelek yang normal—dan dia meletakkan Nenek dengan hati-hati di atas trotoar di sebelah Kakek.

“Terima kasih,” ucapku kepada Bes. “Nah, sekarang, maukah kau memakai baju?”

Dia melemparkan seringai lebar kepadaku, yang tanpanya hidupku akan baik-baik saja. “Kau boleh juga, Sadie Kane. Aku mengerti mengapa Bast menyukaimu.”

“Sadie?” Kakekku mengerang, kelopak matanya bergetar membuka.

“Aku di sini, Kek.” Kuusap-usap dahinya. “Bagaimana perasaan Kakek?”

“Aku merasakan dorongan aneh untuk makan buah mangga.” Matanya jadi juling. “Dan, barangkali serangga. Kau ... kau menyelamatkan kami?”

“Sebenarnya bukan,” aku mengaku. “Temanku ini—”

“Tentu saja dia yang menyelamatkanmu,” tukas Bes. “Cucumu ini pemberani. Penyihir hebat.”

Kakek memfokuskan pandangan kepada Bes dan merengut. “Dewadewi Mesir sialan dalam pakaian renang yang sangat terbuka. Inilah

sebabnya kami tidak melakukan sihir.”

Aku mendesah lega. Jika Kakek sudah mulai berkeluh-kesah, aku tahu dia akan baik-baik saja. Nenek masih pingsan, tetapi napasnya tampak teratur. Rona di pipinya sudah kembali.

“Kita harus pergi,” kata Bes. “Manusia-manusia itu sudah siap menyerbu jembatan.”

Aku memandang sekilas ke arah barikade dan melihat apa yang dimaksud Bes. Sebuah tim penyerang mulai berkumpul—petugas-petugas berkostum antipeluru yang membawa senapan, peluncur granat, dan barangkali mainan-mainan seru lain yang bisa membunuh kami.

“Liz, Emma!” aku memanggil. “Bantu aku mengurus kakekku.”

Teman-temanku berlari mendekat dan mulai membantu Kakek duduk, tetapi Bes berkata, “Mereka tak bisa ikut.”

“Apa?” desakku. “Tapi, kau bilang—”

“Mereka manusia biasa,” kata Bes. “Mereka tidak seharusnya ikut dalam pencarianmu. Kalau kita hendak mengambil gulungan kedua dari Vlad Menshikov, kita harus berangkat *sekarang*.”

“Kau tahu tentang itu?” Kemudian, aku ingat bahwa dia sudah bicara dengan Anubis.

“Bahaya yang dihadapi kakek-nenek dan teman-temanmu di sini lebih kecil,” kata Bes. “Polisi akan menanyai mereka, tapi mereka tidak akan memandang orang tua dan anak-anak sebagai ancaman.”

“Kami bukan anak-anak,” Emma menggerutu.

“Burung bangkai ...,” Nenek berbisik dalam tidurnya. “Pai daging ....”

Kakek batuk-batuk. “Cebol ini benar, Sadie. *Pergilah*. Aku akan bugar kembali sesaat lagi, meski patut disayangkan pria babun tadi tidak meninggalkan sebagian kekuatannya untukku. Sudah lama sekali aku tidak merasa sekuat itu.”

Kutatap Kakek, Nenek, dan teman-temanku yang kusut masai. Hatiku terasa seperti ditarik-tarik ke banyak arah, lebih daripada wajah Bes. Aku sadar si Cebol benar: mereka lebih aman di sini menghadapi tim penyerang daripada pergi bersama kami. Aku juga menyadari bahwa

mereka tidak semestinya ikut dalam perburuan sihir kami. Kakek-nenekku sudah lama memilih untuk tidak menggunakan kemampuan leluhur mereka. Dan, teman-temanku hanyalah manusia biasa—manusia-manusia biasa yang pemberani, gila, konyol, dan sangat mengagumkan. Namun, mereka tak bisa pergi ke tempat yang harus kudatangi.

“Sadie, tidak apa-apa.” Emma memperbaiki posisi kacamatanya yang pecah dan berusaha tersenyum. “Kami bisa menangani polisi. Bukan pertama kalinya kami harus mengobrol sebentar, ‘kan?”

“Akan kami urus kakek dan nenekmu,” Liz berjanji.

“Tidak butuh diurus,” Kakek memprotes. Kemudian, dia terbatuk-batuk. “Pergilah, Sayang. Si Dewa Babun tadi berada di dalam kepalaku. Aku bisa mengatakan kepadamu—dia berniat membinasakanmu. Selesaikan pencarianmu sebelum dia mengejarmu lagi. Aku bahkan tak bisa menghentikannya. Aku tidak bisa ....” Dia menatap marah tangan tuanya yang gemeteran. “Aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri. Sekarang, pergilah!”

“Maafkan aku,” aku berkata kepada mereka semua. “Aku tidak bermaksud—”

“Maaf?” kata Emma, “Sadie Kane, itu tadi pesta ulang tahun paling keren yang pernah kuhadiri! Sekarang, pergilah!”

Dia dan Liz memelukku, dan sebelum aku sempat menangis, Bes menggiringku memasuki Mercedes.

Kami berkendara ke utara menuju Tanggul Victoria. Kami hampir mencapai barikade ketika Bes melambatkan mobil.

“Ada apa?” tanyaku. “Tak bisakah kita lewat tanpa terlihat?”

“Bukan para manusia biasa yang kukhawatirkan.” Bes menunjuk.

Semua polisi, reporter, dan penonton di sekitar barikade telah jatuh tertidur. Beberapa personel militer yang mengenakan perisai tubuh meringkuk di atas trotoar, memeluk senapan mereka seakan-akan itu adalah boneka beruang.

Berdiri di depan barikade, menghalangi mobil kami, adalah Carter dan Walt. Tampang mereka acak-acakan dan napas mereka berat, seakan



mereka telah berlari dari Brooklyn ke sini. Mereka berdua menyiagakan tongkat sihir mereka. Carter melangkah maju, mengacungkan pedangnya ke kaca depan.

“Lepaskan dia!” Carter berteriak kepada Bes. “Atau aku akan menghancurkanmu!”

Bes melirikku. “Haruskah aku menakut-nakutinya?”

“Tidak!” ujarku. Itu adalah sesuatu yang *tak mau* kulihat lagi. “Aku akan menanganinya.”

Aku melangkah keluar dari limusin. “Halo, Teman-Teman. Pengaturan waktu yang tepat sekali.”

Walt dan Carter mengerutkan kening.

“Kau tidak berada dalam bahaya?” Walt bertanya kepadaku.

“Tidak lagi.”

Carter menurunkan pedangnya dengan enggan. “Maksudmu, pria jelek ini—”

“—adalah teman,” ujarku. “Teman Bast. Dia juga sopir kita.”

Carter tampak bingung, sekaligus jengkel dan gelisah, suatu akhir yang memuaskan untuk pesta ulang tahunku.

“Sopir ke mana?” tanyanya.

“Rusia, tentu saja,” jawabku. “Masuklah.”[]

# KAMI DIAJAK TUR KELILING RUSIA OLEH ORANG CEBOL

## CARTER

**S**EPERTI BIASA, SADIE MELOMPATI BEBERAPA detail penting, seperti bagaimana Walt dan aku nyaris tewas saat berusaha menemukannya.

Tidak menyenangkan, terbang ke Museum Brooklyn. Kami harus bergelantungan pada seutas tali di bawah perut si griffin seperti sepasang Tarzan, menghindari polisi, petugas gawat darurat, pegawai pemerintah kota, dan beberapa wanita tua yang mengejar kami dengan payung sambil berteriak, “Itu dia burung kolibrinya! Bunuh!”

Setelah kami berhasil membuka portal, aku ingin membawa Freak bersama kami, tetapi gerbang yang berupa pusaran pasir agak ... yah, membuat Freak ketakutan. Jadi, kami terpaksa meninggalkannya.

Ketika kami tiba di London, monitor-monitor televisi di etalase toko menampilkan rekaman gambar Stasiun Waterloo—terkait kekacauan aneh di dalam stasiun yang melibatkan hewan-hewan lepas dan angin topan. Wah, kira-kira siapa ya itu? Kami menggunakan jimat Walt untuk Shu, dewa udara, guna memanggil kumparan angin dan melompat ke Jembatan Waterloo. Tentu saja kami mendarat tepat di tengah-tengah pasukan anti huru-hara bersenjata lengkap. Untung saja aku ingat mantra penidur.

Lalu, *akhirnya*, kami siap menyerang dan menyelamatkan Sadie, dan dia berada di dalam limusin yang disetiri oleh orang cebol buruk rupa yang mengenakan pakaian renang, dan dia menuduh *kami* terlambat.

Jadi, ketika dia memberi tahu kami bahwa si Cebol akan mengantar kami ke Rusia, aku berpikir “Terserahlah.” Kami pun masuk ke mobil.

Limusin itu meluncur melewati Westminster sementara Sadie, Walt, dan aku bertukar cerita.

Setelah mendengar apa yang dialami Sadie, aku tidak terlalu menyesali hari yang kualami. Mimpi mengenai Apophis dan ular berkepala tiga di

ruang belajar sama sekali tidak terasa semengerikan dewa-dewi yang mengambil alih tubuh kakek-nenek kami. Aku tidak pernah terlalu menyukai Kakek dan Nenek, tetapi tetap saja—ih.

Aku juga tidak percaya sopir kami adalah Bes. Ayah dan aku sering mentertawai gambar-gambarnya di museum—matanya yang menonjol, lidahnya yang bergoyang, dan tubuhnya yang tidak terlalu tertutup. Konon, dia bisa menakuti hampir segala sesuatu—arwah, iblis, bahkan dewa-dewi lain—yang menyebabkan rakyat jelata di Mesir mencintainya. Bes menjaga orang-orang cebol ... ng, dan itu bukan guyonan orang cebol. Dalam wujud nyata, dia tampak *persis* seperti gambarnya, hanya saja berwarna, lengkap dengan baunya.

“Kami berutang budi kepadamu,” kataku. “Jadi, kau teman Bast?”

Kedua telinganya memerah. “Yah ..., tentu. Dia kadang-kadang meminta bantuanku. Aku berusaha membantu.”

Aku punya perasaan ada sejarah yang tidak ingin disinggung-singgungnya.

“Ketika Horus bicara denganku,” ujarku, “dia memperingatkan bahwa sebagian dewa mungkin akan mencoba menghalangi kita membangunkan Ra. Sekarang, kurasa kita tahu siapa saja.”

Sadie mendesah. “Kalau mereka tidak suka rencana kita, kirim saja SMS marah-marah. Nekhbet dan Babi nyaris mencabik-cabikku.”

Wajah Sadie sedikit hijau. *Combat boots*-nya berlumuran sampo dan lumpur, sementara pada bahu jaket kulit favoritnya terdapat noda yang secara mencurigakan terlihat seperti kotoran burung bangkai. Meski begitu, aku terkesan dia masih sadar. Ramuan itu sulit untuk dibuat dan lebih sulit lagi digunakan. Selalu ada harga yang harus dibayar untuk menyalurkan sihir sebesar itu.

“Kau tadi hebat,” kataku kepadanya.

Sadie menatap jengkel pisau hitam di pangkuannya—pisau upacara yang diberikan Anubis kepadanya. “Aku pasti sudah mati kalau bukan karena Bes.”

“Ah. tidak,” kata Bes. “Ya, baiklah, mungkin memang begitu. Tapi, kau

akan mati dengan penuh gaya.”

Sadie membalik pisau hitam aneh itu seolah dia mungkin menemukan instruksi tertulis pada benda tersebut.

“Itu *netjeri*,” aku berkata, “belati *ular*. Para pendeta menggunakan itu untuk—”

“Upacara pembukaan mulut,” sambung Sadie. “Tapi, bagaimana hal itu akan membantu?”

“Tidak tahu,” aku mengakui. “Bes?”

“Ritual kematian. Aku mencoba menghindarinya.”

Aku menatap Walt. Benda sihir adalah keahliannya, tetapi sepertinya dia tidak menaruh perhatian. Sejak Sadie menceritakan pembicaraannya dengan Anubis, Walt menjadi sangat pendiam. Dia duduk di sebelah Sadie, memainkan cincinnya.

“Kau baik-baik saja?” aku bertanya kepadanya.

“Ya ..., hanya sedang berpikir.” Dia melirik Sadie. “Soal belati *netjeri*, maksudku.”

Sadie menarik-narik rambutnya, seolah tengah mencoba menciptakan tirai antara dirinya dan Walt. Ketegangan di antara mereka berdua begitu pekat, sampai-sampai aku ragu sebilah pisau sihir sekalipun bisa menembus ketegangan itu.

“Anubis sialan,” gumam Sadie. “Aku bisa saja mati. Dan, dia sama sekali tidak peduli.”

Kami berkendara dalam diam selama beberapa saat setelah itu. Akhirnya, Bes membelok ke Jembatan Westminster dan berbalik kembali menyusuri Sungai Thames.

Sadie mengerutkan kening. “Ke mana kita pergi? Kita butuh portal. Semua artefak terbaik berada di British Museum.”

“Ya,” ujar Bes. “Dan, para penyihir lain tahu itu.”

“Penyihir lain?” tanyaku.

“Nak, Dewan Kehidupan punya cabang di seluruh penjuru dunia. London adalah Nome Kesembilan. Dengan semua peristiwa di Waterloo, Nona Sadie baru saja mengirim sinyal api besar yang memberi tahu para

pengikut Desjardins: *Aku di Sini!* Kalian boleh bertaruh mereka sedang memburu kalian sekarang. Mereka pasti menjaga museum kalau-kalau kalian lari ke sana. Untungnya, aku tahu tempat lain untuk membuka portal.”

Digurui oleh seorang cebol. Seharusnya terpikir olehku bahwa ada penyihir-penyihir lain di London. Dewan Kehidupan ada di mana-mana. Di luar perlindungan Rumah Brooklyn, tak ada satu benua pun yang aman bagi kami.

Kami meluncur melewati London Selatan. Pemandangan di sepanjang Jalan Camberwell nyaris semuram pikiranku. Deretan apartemen batu bata kumuh dan toko-toko berharga sewa murah menghiasi jalan. Seorang wanita tua membersut ke arah kami dari tempat pemberhentian bus. Di pintu masuk sebuah toko bahan makanan Asda, beberapa pemuda bengis memandangi Mercedes ini seolah ingin mencurinya. Aku penasaran apakah mereka adalah dewa atau penyihir yang menyamar karena sebagian besar orang tidak melihat mobil ini.

Tak bisa kubayangkan ke mana Bes akan membawa kami. Daerah ini tidak seperti jenis lingkungan tempat kita menemukan banyak artefak Mesir.

Akhirnya, sebuah taman besar menghampar di sebelah kiri kami: padang-padang hijau berkabut, jalan setapak tiga lajur, dan puing-puing dinding mirip saluran air yang tertutup tanaman rambat. Tanahnya melandai ke atas menuju sebuah puncak bukit bermenara radio.

Bes melompati tepian aspal dan mengendarai mobil melintasi rumput, merubuhkan papan bertuliskan DILARANG MENGINJAK RUMPUT. Malam itu mendung dan gerimis. Jadi, tidak banyak orang di sekitar situ. Beberapa pejalan kaki di jalan setapak dekat situ bahkan tak menatap ke arah kami.

“Kita mau ke mana?” aku bertanya.

“Lihat dan pelajari, Nak,” kata Bes.

Dipanggil “Nak” oleh seorang pria yang lebih pendek dariku terasa agak mengganggu, tetapi aku menutup mulut. Bes meluncur menaiki bukit. Di

dekat puncak bukit, terdapat tangga batu selebar kira-kira sembilan meter, dibangun di tepian bukit. Tangga itu sepertinya tidak menuju ke mana-mana. Bes menginjak rem dan kami pun meliuk berhenti. Bukit itu lebih tinggi daripada yang kuduga. Seluruh London terbentang di bawah kami.

Kemudian, aku menatap tangga itu dengan lebih cermat. Dua sphinx terbuat dari batu yang sudah lapuk berada di kedua sisi tangga, mengawasi Kota London. Masing-masing memiliki panjang sekitar tiga meter dengan tubuh singa dan kepala firaun seperti biasa, tetapi keduanya terlihat benar-benar janggal berada di sebuah taman London seperti ini.

“Itu bukan sphinx sungguhan,” ujarku.

Bes mendengar. “Tentu saja sungguhan.”

“Maksudku, itu bukan berasal dari Mesir Kuno. Sphinx-sphinx itu tidak cukup tua.”

“Dasar pemilih,” kata Bes. “Ini tangga menuju Istana Kristal. Dulu, ruang pameran besar yang terbuat dari kaca dan baja seukuran katedral berada tepat di sini, di atas bukit ini.”

Sadie mengerutkan kening. “Aku pernah membaca tentang itu di sekolah. Ratu Victoria menyelenggarakan pesta di sini atau semacamnya.”

“Pesta atau semacamnya?” Bes menggerutu. “Itu adalah Pameran Akbar tahun 1851. Pertunjukan kekuatan Imperial Inggris, dan sebagainya. Mereka menyediakan manisan apel yang enak.”

“Kau menghadirinya?” tanyaku.

Bes mengangkat bahu. “Istana itu terbakar pada tahun 1930-an, gara-gara beberapa orang penyihir bodoh—tapi itu lain cerita. Yang tertinggal sekarang hanyalah segelintir reliq, seperti tangga dan sphinx-sphinx ini.”

“Tangga yang tidak menuju ke mana-mana,” ujarku.

“Bukan tidak menuju ke mana-mana,” tukas Bes. “Malam ini tangga itu akan membawa kita ke St. Petersburg.”

Walt duduk tegak. Ketertarikannya kepada patung tampaknya telah menyentakannya dari kemurungan.

“Tapi, kalau sphinx-sphinx itu tidak berasal dari Mesir,” katanya, “bagaimana benda itu bisa membuka portal?”

Bes melemparkan cengiran lebar kepadanya. “Tergantung apa yang kau maksud dengan *berasal dari Mesir*, Nak. Semua kerajaan besar ingin meniru Mesir. Menaruh benda Mesir di sekitar mereka membuat mereka merasa penting, Itu sebabnya ada artefak-artefak Mesir ‘baru’ di Roma, Paris, London—di mana-mana. Obelisk di Washington itu—”

“Tolong jangan sebut yang itu,” kata Sadie.

“Pokoknya,” lanjut Bes, “ini masih sphinx Mesir. Sphinx-sphinx ini dibangun untuk menegaskan hubungan antara Kerajaan Inggris dan Kerajaan Mesir. Jadi, ya, benda-benda ini masih bisa menyalurkan sihir. Terutama kalau aku yang menyetir. Dan, sekarang ....” Dia menatap Walt. “Mungkin sudah waktunya kau keluar.”

Aku terlalu kaget untuk mengatakan apa-apa, tetapi Walt menunduk seolah dia sudah menduga hal ini.

“Tunggu sebentar,” kata Sadie. “Kenapa Walt tidak bisa ikut dengan kita? Dia penyihir. Dia bisa membantu.”

Ekspresi Bes berubah serius. “Walt, kau belum memberi tahu mereka?”

“Memberi tahu kami soal apa?” desak Sadie.

Walt mencengkeram jimat-jimatnya, seolah mungkin ada satu jimat yang bisa membantunya menghindari percakapan ini. “Tidak ada apa-apa. Sungguh. Hanya saja ... aku harus membantu di Rumah Brooklyn. Lagi pula, menurut Jaz ....”

Walt bimbang, mungkin menyadari bahwa seharusnya dia tidak membawa-bawa nama Jaz.

“Ya?” Nada suara Sadie tenang dan membahayakan. “Bagaimana keadaan Jaz?”

“Dia—dia masih koma,” jawab Walt. “Amos bilang, dia mungkin akan bertahan, tapi bukan itu yang ku—”

“Bagus,” kata Sadie, “aku senang dia akan pulih. Kalau begitu, kau harus kembali. Bagus sekali. Pergilah. Anubis bilang kami harus



bergegas.”

Cara Sadie melontarkan nama Anubis saat itu tidak terlalu halus. Walt terlihat seperti habis ditendang Sadie di bagian dada.

Aku tahu Sadie tidak bersikap adil terhadap Walt. Dari percakapanku dengan Walt di Rumah Brooklyn, aku tahu dia menyukai Sadie. Apa pun yang sedang mengganggunya, itu bukan hal romantis apa pun dengan Jaz. Di lain pihak, jika aku mencoba berpihak kepada Walt, Sadie pasti menyuruhku untuk tidak ikut campur. Bisa jadi aku malah membuat situasi antara Walt dan Sadie menjadi lebih buruk.

“Bukannya aku ingin kembali,” Walt berhasil berkata.

“Tapi, kau tak bisa pergi bersama kami,” tukas Bes dengan tegas. Sepertinya, aku mendengar kekawatiran di dalam suaranya, bahkan rasa kasihan. “Pergilah, Nak. Tidak apa-apa.”

Walt mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. “Sadie, mengenai ulang tahunmu ... kau, ehm, barangkali tidak ingin hadiah lagi. Ini bukan pisau sihir, tapi aku membuatnya untukmu.”

Dia meletakkan seuntai kalung emas ke tangan Sadie. Pada kalung tersebut, terdapat sebuah simbol Mesir.



“Itu lubang keranjang basket di atas kepala Ra,” ujarku.

Walt dan Sadie sama-sama mengerutkan kening ke arahku, dan kusadari barangkali aku membuat momen ini tidak magis lagi bagi mereka. “Maksudku, itu simbol yang mengelilingi mahkota surya Ra.” ujarku. “Lingkaran tanpa akhir. Simbol keabadian, ‘kan?’”

Sadie menelan ludah, seolah ramuan magis masih menggelegak di dalam perutnya. “Keabadian?”

Walt menghunjamkan tatapan yang jelas-jelas berarti *Kumohon, berhentilah membantu.*

“Ya,” katanya, “ng, ini disebut *shen*. Aku hanya berpikir, kau tahu, kau sedang mencari Ra. Dan, hal-hal baik, hal-hal penting, seharusnya abadi. Jadi, mungkin itu akan membawa keberuntungan bagimu. Aku berniat memberikannya pagi ini, tapi ... aku kehilangan nyali.”

Sadie menatap jimat yang berkilauan di telapak tangannya itu. “Walt, aku tidak—maksudku, terima kasih, tapi—”

“Ingat saja bahwa aku tidak ingin pergi,” katanya. “Kalau kau butuh pertolongan, aku siap membantumu.” Dia melirik ke arahku dan mengoreksi kata-katanya: “Maksudku kalian berdua, tentu saja.”

“Tapi, sekarang,” kata Bes, “kau harus pergi.”

“Selamat ulang tahun, Sadie,” ucap Walt, “dan semoga beruntung.”

Dia keluar dari mobil dan tersaruk-saruk menuruni bukit. Kami memandangnya sampai Walt hanya berupa sosok kecil dalam kegelapan. Kemudian, dia menghilang ke dalam belukar.

“Dua kado perpisahan,” gumam Sadie, “dari dua cowok cakep. Aku benci hidupku.”

Dia memasang kalung emas itu di lehernya dan menyentuh simbol *shen*.

Bes memandang ke arah pepohonan tempat Walt menghilang. “Anak yang malang. Lahir dalam keadaan tidak biasa. Tidak adil.”

“Apa maksudmu?” tanyaku. “Kenapa kau begitu ingin Walt pergi?”

Si Cebol mengusap-usap janggutnya yang kasar. “Bukan hakku untuk menjelaskan. Saat ini, ada pekerjaan yang harus kita lakukan. Semakin lama kita memberi Menshikov waktu untuk mempersiapkan pertahanannya, akan semakin sulit.”

Aku belum siap meninggalkan topik itu, tetapi Bes menatapku dengan keras kepala dan aku tahu aku tidak akan mendapat jawaban lagi darinya. Tak ada yang bisa terlihat begitu keras kepala seperti orang cebol.

“Jadi, Rusia,” ujarku, “dengan bermobil menaiki tangga kosong.”

“Tepat sekali.” Bes menekan pedal gas. Mercedes itu memorakporandakan rumput serta mencipratkan lumpur dan meluncur menaiki tangga. Aku yakin kami akan mencapai puncak tangga dan tidak

mendapati apa-apa selain as roda yang rusak, tetapi pada detik terakhir, sebuah portal berupa pusaran pasir membuka di depan kami. Roda-roda mobil kami meninggalkan tanah, dan limusin hitam itu melayang langsung memasuki pusaran.

Kami menghantam trotoar di sisi seberang, membuat sekelompok remaja yang terkejut lari berhamburan. Sadie mengerang dan melepaskan kepalanya dari sandaran kursi.

“Tidak bisakah kita pergi ke mana pun *dengan mulus*?” tanyanya.

Bes menyalakan *wiper* mobil dan membersihkan pasir dari kaca depan. Di luar, suasana gelap dan bersalju. Bangunan-bangunan batu dari abad kedelapan belas berderet di sepanjang sungai beku yang diterangi lampu-lampu jalan. Di seberang sungai, bersinarlah bangunan-bangunan bak dongeng yang lain: kubah-kubah gereja keemasan, istana-istana berwarna putih, dan rumah-rumah besar penuh hiasan yang bercat biru dan hijau telur Paskah. Aku mungkin percaya kami telah mundur melintasi waktu tiga ratus tahun—jika tidak ada mobil, lampu-lampu listrik, dan tentu saja para remaja dengan tubuh bertindik, rambut dicat, dan memakai jaket kulit hitam yang meneriaki kami dalam bahasa Rusia dan memukul-mukul kap mobil Mercedes karena kami nyaris menabrak mereka.

“Mereka bisa melihat kita?” tanya Sadie.

“Orang Rusia,” kata Bes dengan semacam nada kagum yang enggan, “orang-orang yang sangat percaya takhayul. Mereka cenderung melihat sihir apa adanya. Kita harus berhati-hati di sini.”

“Kau pernah ke sini sebelumnya?” tanyaku.

Dia memberiku tatapan *ya iyalah*, kemudian menunjuk ke kedua sisi mobil. Kami mendarat di antara dua sphinx batu yang berdiri di atas tumpuan, Keduanya terlihat seperti banyak sphinx lain yang pernah kulihat—kepala manusia bermahkota yang berada di atas tubuh singa—tetapi aku tak pernah melihat sphinx yang diselimuti salju.

“Apakah itu asli?” tanyaku.

“Artefak Mesir di wilayah paling utara sebelum kutub utara ditemukan,” kata Bes. “Dijarah dari Thebes dan dibawa ke sini untuk menghiasi kota kekaisaran Rusia yang baru, St. Petersburg. Seperti tadi kubilang, semua kerajaan baru menginginkan sepotong Mesir.”

Anak-anak di luar masih berteriak-teriak dan memukuli mobil. Salah seorang di antara mereka menghantamkan botol ke kaca depan kami.

“Ng,” kata Sadie, “haruskah kita pindah tempat?”

“Tidak,” sahut Bes. “Anak-anak muda Rusia selalu nongkrong di sekitar sphinx. Mereka sudah melakukannya selama ratusan tahun.”

“Tapi, ini sudah tengah malam,” kataku. “Dan, salju turun.”

“Apa aku sudah bilang bahwa mereka orang Rusia?” tanya Bes. “Jangan khawatir, aku akan membereskannya.”

Dia membuka pintu mobil. Angin sedingin es berembus ke dalam Mercedes, tetapi Bes melangkah keluar tanpa mengenakan apa-apa kecuali celana renang. Anak-anak itu cepat-cepat melangkah mundur. Aku tak bisa menyalahkan mereka. Bes mengatakan sesuatu dalam bahasa Rusia, kemudian mengaum seperti singa. Anak-anak itu menjerit dan berlari.

Wujud Bes terlihat beriak. Ketika kembali ke dalam mobil, dia sudah mengenakan mantel musim dingin yang hangat, topi dengan pinggiran terbuat dari bulu, dan sarung tangan berbulu lembut.

“Lihat?” katanya. “Percaya takhayul. Mereka tahu sebaiknya lari menjauhi dewa.”

“Ya, dewa kecil berbulu yang mengenakan celana renang,” Sadie berkomentar. “Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang?”

Bes menunjuk ke seberang sungai, ke arah sebuah istana batu berwarna putih dan emas yang gemerlapan. “Itu *Hermitage*, Pertapaan.”

“Para pertapa tinggal di sana?” tanya Sadie.

“Bukan,” tukasku. “Aku pernah mendengar tentang tempat itu. Itu dulu Istana Tsar. Sekarang menjadi museum. Koleksi Mesir terbaik di Rusia.”

“Ayah pernah mengajakmu ke sana, ya?” tanya Sadie. Kukira kami

sudah menyelesaikan masalah cemburu-mengenai-berkeliling-dunia-bersama-Ayah, tetapi sesekali hal itu muncul lagi.

“Kami tidak pernah ke sana.” Aku berusaha tidak terdengar membela diri. “Ayah mendapat undangan untuk berbicara di sana satu kali, tapi dia menolak.”

Bes terkekeh. “Ayahmu pintar. Penyihir Rusia tidak mudah menerima orang luar. Mereka melindungi wilayah kekuasaan mereka dengan sengit.”

Sadie menatap ke seberang sungai. “Maksudmu, markas besar Nome Kedelapan Belas berada di dalam museum itu?”

“Di suatu tempat di sana,” Bes membenarkan. “Tapi, markas itu disembunyikan dengan sihir karena aku tak pernah menemukan pintu masuknya. Bagian yang sedang kalian lihat adalah Istana Musim Dingin, bekas rumah tsar. Ada sekompleks rumah besar lain di belakangnya. Aku pernah mendengar bahwa diperlukan waktu sebelas hari hanya untuk melihat segala sesuatu yang ada dalam koleksi Pertapaan.”

“Tapi, kalau kita tidak membangunkan Ra, dunia akan berakhir empat hari lagi,” ujarku.

“Tinggal tiga hari sekarang,” Sadie mengoreksi, “kalau sudah lewat tengah malam.”

Aku meringis. “Terima kasih sudah mengingatkan.”

“Oleh sebab itu, lakukan tur singkat,” kata Bes. “Mulailah dengan bagian Mesir. Lantai dasar, museum utama.”

“Kau tidak ikut bersama kami?” tanyaku.

“Dia tidak bisa, ‘kan?” tebak Sadie. “Seperti Bast tak pernah bisa memasuki rumah Desjardins di Paris. Para penyihir memantrai markas mereka untuk menangkal para dewa. Benar, ‘kan?”

Bes membuat wajahnya menjadi lebih jelek lagi. “Aku akan menemani kalian berjalan hingga jembatan, tapi aku tak bisa pergi lebih jauh lagi. Kalau aku menyeberangi Sungai Neva dan terlalu dekat dengan Pertapaan, aku akan menyalakan banyak alarm. Kalian harus menyelip ke dalam, entah dengan cara bagaimana—”

“Membobol masuk ke museum pada malam hari,” Sadie menggerutu.

“Kita pernah sangat beruntung melakukan itu.”

“—dan menemukan pintu masuk ke Nome Kedelapan Belas. Dan, jangan sampai tertangkap hidup-hidup.”

“Apa maksudmu?” tanyaku. “Lebih baik tertangkap dalam keadaan tidak bernyawa?”

Sorot di mata Bes tampak suram. “Pokoknya, percaya saja kepadaku. Kalian tidak ingin menjadi tawanan Menshikov.”

Bes menjentikkan jari, dan tiba-tiba saja kami sudah mengenakan parka bulu domba, celana ski, dan sepatu bot musim dingin.

“Ayo, *malishi*<sup>4</sup>,” katanya. “Aku akan mengantarkan kalian ke Jembatan Dvortsovyi.”

Jembatan itu hanya berjarak beberapa meter, tetapi tampak seolah-olah lebih jauh. Maret jelas bukan musim semi di St. Petersburg. Kegelapan, angin, dan saljunya membuatku merasa lebih seperti berada di Alaska pada bulan Januari. Secara pribadi, aku lebih suka hari yang panas di gurun Mesir. Meskipun dengan pakaian hangat yang diciptakan Bes untuk kami, gigiku tak bisa berhenti bergemeletuk.

Bes tidak terburu-buru. Dia terus melambatkan langkah dan memberi kami panduan tur sampai kukira hidungku akan copot gara-gara radang dingin. Dia bilang kami berada di Pulau Vasilevsky, di seberang Sungai Neva di pusat St. Petersburg. Dia menunjukkan beraneka puncak gereja dan monumen, lalu ketika menjadi bersemangat, dia mulai bicara dalam bahasa Rusia.

“Kau pernah tinggal lama di sini,” kataku.

Dia berjalan dalam diam selama beberapa langkah. “Sebagian besar sudah lama sekali. Itu bukan—”

Dia berhenti begitu mendadak, sampai aku menubruknya. Dia menatap ke seberang jalan, ke sebuah istana besar berdinding kuning terang dan atap berwarna hijau. Menyala pada malam hari dari balik

pusaran salju, istana itu tampak tidak nyata, seperti gambar-gambar samar di Aula Zaman Nome Pertama.

“Istana Pangeran Menshikov,” Bes menggerutu.

Suaranya penuh kebencian. Aku nyaris mengira dia akan meneriakkan BOO kepada bangunan itu, tetapi dia hanya mengertakkan gigi.

Sadie memandangiku, meminta penjelasan, tetapi aku bukan Wikipedia berjalan seperti yang dia kira. Aku tahu berbagai hal mengenai Mesir, tetapi Rusia? Tidak terlalu.

“Maksudmu, Menshikov seperti nama Vlad si Bengkek?” tanyaku.

“Dia salah satu keturunannya.” Bes mengerutkan bibir dengan penuh kebencian. Dia mengucapkan sebuah kata Rusia yang aku berani bertaruh merupakan makian yang cukup buruk. “Sekitar tahun 700-an, Pangeran Menshikov mengadakan pesta untuk Peter yang Agung—tsar yang membangun kota ini. Peter sangat menyukai orang-orang cebol. Dia sangat mirip orang Mesir dalam hal itu. Dia menganggap kami ini membawa keberuntungan. Jadi, selalu ada beberapa orang cebol dalam istananya. Pokoknya, Menshikov ingin menghibur tsar tersebut. Jadi, dia berpikir pasti lucu bila menampilkan pernikahan orang cebol. Dia memaksa mereka ... dia memaksa kami berdandan, pura-pura menikah, dan menari ke sana kemari. Semua orang besar tertawa, mencemooh ....”

Suaranya memelan.

Bes menggambarkan pesta itu seolah baru terjadi kemarin. Kemudian, aku ingat bahwa pria kecil aneh ini adalah dewa. Dia sudah hidup beribu-ribu tahun.

Sadie meletakkan tangan di bahu Bes. “Aku ikut sedih, Bes. Pasti buruk sekali.”

Bes merengut. “Para penyihir Rusia ... mereka senang menangkap dewa, memanfaatkan kami. Aku masih bisa mendengar musik pernikahan itu, dan tsar yang tertawa ....”

“Bagaimana kau bisa meloloskan diri?” tanyaku.

Bes menatap marah kepadaku. Jelas aku telah mengajukan pertanyaan yang salah.

“Sudah cukup soal ini.” Bes menegaskan kerahnya. “Kita membuang waktu.”

Dia terus melangkah maju, tetapi aku punya perasaan dia tidak benar-benar meninggalkan istana Menshikov. Mendadak saja, dinding-dinding kuning istana yang ceria dan jendela-jendelanya yang terang-benderang tampak menyeramkan

Setelah seratus meter menembus angin yang sangat dingin, kami mencapai jembatan. Di sisi seberangnya, Istana Musim Dingin berkelip-kelip.

“Aku akan membawa Mercedes ini mengambil jalan memutar yang jauh,” kata Bes, “menyusur ke jembatan berikutnya, dan mengitari bagian selatan Pertapaan. Lebih kecil kemungkinannya mengungkap keberadaanku kepada para penyihir.”

Sekarang, kusadari mengapa dia begitu paranoid soal menyalakan alarm. Para penyihir pernah menangkapnya di St. Petersburg sebelum ini. Aku ingat apa yang pernah dikatakan Bes kepada kami di dalam mobil: *Jangan sampai tertangkap hidup-hidup.*

“Bagaimana cara kami mencarimu kalau-kalau kami berhasil?” tanya Sadie.

“*Setelah* kalian berhasil,” kata Bes, “berpikirlah positif, Nak, atau dunia akan berakhir.”

“Benar,” Sadie menggigil dalam balutan parkanya. “Positif.”

“Aku akan menemui kalian di Nevsky Prospekt, jalanan utama yang berisi banyak toko, di selatan Pertapaan. Aku akan berada di Museum Cokelat.”

“Museum *apa?*” tanyaku.

“Ya, itu bukan benar-benar museum. Lebih seperti toko—tutup kalau sudah malam seperti ini, tapi pemiliknya selalu membukakan pintu untukku. Mereka punya apa saja yang terbuat dari cokelat—set permainan catur, singa, kepala Vladimir Lenin—”

“Si Orang Komunis?” tanyaku.

“Ya, Profesor Genius,” kata Bes, “si Orang Komunis, dalam wujud



cokelat.”

“Jadi, biar kuperjelas,” kata Sadie, “kami akan membobol masuk ke museum nasional Rusia yang dijaga ketat, mencari markas rahasia para penyihir, mencuri gulungan berbahaya, lalu melarikan diri. Sementara itu, kau akan makan cokelat.”

Bes mengangguk serius. “Itu rencana yang bagus. Bisa saja berhasil. Kalau terjadi sesuatu dan aku tak bisa menemui kalian di Museum Cokelat, jalan keluar kita adalah Jembatan Mesir, di sebelah selatan Sungai Fontanka. Belok saja di—”

“Cukup,” tukas Sadie, “kau *akan* menemui kami di toko cokelat itu. Dan, kau akan memberiku setas cokelat untuk dibawa pulang. Titik. Sekarang, pergilah!”

Bes melemparkan senyum miring kepada Sadie. “Kau boleh juga, Nak.”

Dia berjalan dengan susah payah menuju Mercedes.

Aku menatap Istana Musim Dingin di seberang sungai yang setengah beku. Entah bagaimana, London tidak terasa suram dan berbahaya lagi.

“Apakah kita berada dalam masalah sebesar yang kupikir?” tanyaku kepada Sadie.

“Lebih,” jawabnya. “Ayo, kita bobol Istana Tsar.”[]

---

<sup>4</sup> (Rusia) Anak-anak—*peny*.

10

SEORANG TEMAN LAMA BERWARNA MERAH  
DATANG BERKUNJUNG

## CARTER

**M**EMASUKI PERTAPAAAN TIDAKLAH SULIT.

Sistem keamanan modern tidak melindunginya dari sihir. Sadie dan aku harus menggabungkan kekuatan untuk melewati garis batas luar, tetapi dengan sedikit konsentrasi, tinta dan papirus, serta sejumlah energi yang diambil dari teman-teman dewa kami, Isis dan Horus, kami berhasil melakukan perjalanan singkat melewati Duat.

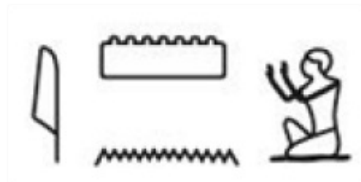
Sesaat sebelumnya, kami tengah berdiri di Alun-Alun Istana yang kosong. Kemudian, semuanya menjadi abu-abu dan berkabut. Perutku terasa geli seolah aku sedang terjun bebas. Kami terlepas dari dunia manusia fana dan melewati gerbang besi serta batu yang keras, lalu memasuki museum.

Ruangan Mesir berada di lantai dasar, persis seperti yang disampaikan Bes. Kami masuk ke dunia manusia lagi dan mendapati diri berada di tengah-tengah koleksi Mesir: sarkofagus-sarkofagus dalam lemari kaca, gulungan-gulungan hieroglif, patung-patung dewa dan firaun. Tidak jauh berbeda dengan ratusan koleksi Mesir lain yang pernah kulihat, tetapi latarnya cukup mengesankan. Langit-langit berkubah menjulang di atas kami. Lantai pualamnya yang licin berpola putih abu-abu, membuat berjalan di atasnya serasa seperti berjalan di atas ilusi optik. Aku bertanya-tanya berapa banyak ruangan seperti ini di Istana Tsar itu, dan apakah memang perlu waktu sebelas hari untuk melihat semuanya. Kuharap Bes benar, bahwa pintu masuk rahasia ke nome itu berada di suatu tempat dalam ruangan ini. Kami tidak punya waktu sebelas hari untuk mencari. Dalam waktu kurang dari tujuh puluh dua jam, Apophis akan bebas. Aku ingat mata merah yang bercahaya di bawah kulit-kulit kumbang itu—kekuatan kekacauan yang begitu dahsyat sampai-sampai

bisa melelehkan indra manusia. Tiga hari lagi, makhluk itu akan terlepas ke dunia.

Sadie memanggil tongkatnya dan mengacungkan benda itu ke arah kamera keamanan terdekat. Lensa kamera pecah dan mengeluarkan suara seperti alat pembunuh serangga. Bahkan, dalam situasi terbaik, teknologi dan sihir tidaklah akur. Salah satu mantra termudah di dunia adalah mantra untuk membuat kerusakan elektronik. Aku hanya harus melihat ponsel dengan cara yang aneh untuk membuatnya meledak. Dan, komputer? Tidak ada apa-apanya. Kubayangkan Sadie baru saja mengirimkan denyut sihir melalui sistem keamanan yang akan membakar semua kamera dan sensor di dalam jaringan.

Meskipun begitu, ada jenis penjagaan lain—penjagaan sihir. Kukeluarkan sehelai kain linen hitam dan sepasang *shabti* lilin kasar dari dalam tasku. Kubungkus *shabti* itu dengan kain dan kuucapkan kata perintahnya: “*I’mun.*”



Hieroglif untuk *Sembunyikan* itu berpijar sebentar di kain. Segumpal kegelapan mengembang dari bungkusannya itu, seperti gumpalan tinta cumi-cumi. Kegelapan itu membesar sampai menyelubungi Sadie dan aku dalam gelembung kegelapan yang transparan. Kami bisa melihat menembus gelembung itu, tetapi kuharap tak ada yang bisa melihat ke dalamnya. Gumpalan itu tidak akan terlihat oleh siapa pun di luar.

“Kau melakukannya dengan benar kali ini!” kata Sadie. “Kapan kau menguasai mantra ini?”

Wajahku mungkin memerah. Aku terobsesi menguasai mantra tidak kasatmata selama berbulan-bulan, sejak aku melihat Zia menggunakannya di Nome Pertama.

“Sebenarnya aku masih—” Secercah bunga api memercik dari selubung kabut itu seperti panah api mini. “Aku masih belajar menguasainya.”

Sadie menghela napas. “Yah ..., lebih baik daripada yang terakhir. Selubung kabutnya waktu itu terlihat seperti lampu lava. Dan, yang sebelumnya lagi, baunya seperti telur busuk—”

“Bisakah kita lanjutkan saja?” tanyaku. “Dari mana kita harus mulai?”

Mata Sadie terpaku ke salah satu pajangan. Dia melangkah mendekat dengan linglung.

“Sadie?” Aku mengikutinya ke sebuah nisan batu kapur—stela—yang berukuran sekitar enam puluh kali sembilan puluh senti meter. Deskripsi di sebelahnya tertulis dalam bahasa Rusia dan Inggris.

“‘Dari makam Ipi, si Juru Tulis,’” aku membacanya keras-keras. “‘Bekerja di Istana Raja Tut.’ Kenapa kau tertarik ... oh.”

Bodohnya aku. Gambar di nisan itu menunjukkan almarhum si juru tulis tengah menghormati Anubis. Setelah bicara secara langsung dengan Anubis, Sadie pasti merasa aneh melihatnya berada di dalam sebuah lukisan pada makam berusia tiga ribu tahun, terutama ketika Anubis digambarkan dengan kepala jakal dan mengenakan rok.

“Walt menyukaimu.”

Aku tidak tahu mengapa aku menyemburkan kata-kata itu. Ini bukan waktu atau tempat yang tepat. Aku tahu aku tidak membantu Walt dengan berpihak kepadanya. Namun, aku mulai merasa kasihan kepada Walt setelah Bes mengusirnya dari limusin. Anak itu sudah jauh-jauh datang dari London untuk membantuku menyelamatkan Sadie, tetapi kami malah menurunkannya di Taman Istana Kristal seperti penumpang yang tidak dikehendaki.

Aku agak marah kepada Sadie karena mendiamkan Walt dan naksir seberat itu kepada Anubis, yang lima ribu tahun terlalu tua untuknya dan bahkan bukan manusia. Plus, cara Sadie mengabaikan Walt terlalu jelas mengingatkanku kepada cara Zia memperlakukanku pertama kali. Dan, mungkin, jika aku jujur kepada diri sendiri, aku juga marah kepada Sadie

karena dia telah memecahkan masalahnya sendiri di London tanpa memerlukan bantuan kami.

Wow. Kedengarannya sangat egois. Namun, kurasa itu benar. Menakjubkan betapa beragam cara seorang adik perempuan membuat kita jengkel pada satu waktu.

Sadie tidak melepaskan pandangannya dari stela itu. "Carter, kau sama sekali tidak tahu apa yang kau bicarakan."

"Kau tidak memberi Walt kesempatan," aku bersikeras. "Apa pun yang terjadi kepadanya, itu tak ada hubungannya denganmu."

"Sangat menenangkan, tapi bukan itu—"

"Lagi pula, Anubis itu *dewa*. Kau tidak benar-benar berpikir—"

"Carter!" bentak Sadie. Mantra penyelubungku pasti sensitif terhadap emosi karena secercah bunga api keemasan mendedas dan meletup dari selubung kami yang tidak-terlalu-kasatmata. "Aku memandangi batu itu bukan karena Anubis."

"Bukan?"

"Bukan. Dan, aku jelas tidak mau berdebat denganmu mengenai *Walt*. Berbeda dengan yang mungkin kau kira, aku tidak menghabiskan seluruh waktuku untuk memikirkan cowok."

"Hanya sebagian besar waktumu?"

Sadie memutar bola matanya. "Lihatlah nisan itu, Otak Udang. Ada garis tepi di sekelilingnya, seperti kosen jendela atau—"

"Pintu," sambungku. "Itu pintu palsu. Banyak makam yang memiliki pinggiran seperti itu. Itu seperti gerbang simbolik untuk *ba* si orang mati, supaya bisa pulang pergi ke Duat."

Sadie mengeluarkan tongkatnya dan menyusuri tepian stela itu. "Pria ini, Ipi, adalah seorang juru tulis, yang merupakan kata lain untuk penyihir. Dia mungkin saja salah satu dari kita."

"Jadi?"

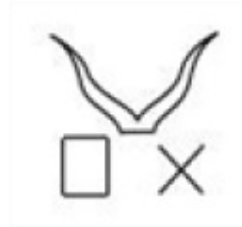
"Jadi, mungkin itu sebabnya batu ini bercahaya, Carter. Bagaimana kalau pintu palsu ini tidak palsu?"

Aku memandangi stela itu dengan lebih cermat, tetapi aku tidak

melihat cahaya apa pun. Kupikir mungkin Sadie berhalusinasi akibat kelelahan atau terlalu banyak ramuan sihir dalam tubuhnya. Kemudian, Sadie menyentuhkan tongkatnya ke bagian tengah stela dan mengucapkan kata perintah pertama yang kami pelajari: “*W’peh.*”

*Terbukalah.*

Sebuah hieroglif keemasan menyala pada batu itu.



Nisan itu menyorotkan cahaya seperti proyektor film. Tiba-tiba saja, sebuah pintu seukuran normal berpendar-pendar di hadapan kami—portal segi empat yang menampilkan gambaran samar sebuah ruangan lain.

Kutatap Sadie dengan takjub. “Bagaimana kau bisa melakukan itu?” tanyaku. “Kau tak pernah bisa melakukannya sebelum ini.”

Sadie mengangkat bahu seolah itu bukan masalah besar. “Dulu aku belum berusia tiga belas tahun. Mungkin itu sebabnya.”

“Tapi, aku sudah empat belas tahun!” aku memprotes. “Dan, aku *masih* belum bisa melakukan itu.”

“Anak perempuan dewasa lebih dulu.”

Kugertakkan gigiku. Aku benci bulan-bulan musim semi—Maret, April, Mei—karena sampai ulang tahunku tiba pada bulan Juni, Sadie bisa mengklaim hanya setahun lebih muda dariku. Setelah ulang tahun dia selalu bertingkah menyebalkan, seolah entah bagaimana dia berhasil menyusulku dan menjadi *kakak* perempuanku. Benar-benar mimpi buruk.

Sadie menunjuk ke arah pintu yang bersinar. “Kau duluan, Kakak Tersayang. Kaulah yang diselimuti selubung tak kasatmata yang berkelap-kelip.”

Sebelum ketenangkanku hilang, aku melangkah memasuki portal itu.

Aku nyaris jatuh dan membuat wajahku remuk. Sisi seberang portal itu adalah sebuah cermin yang tergantung satu setengah meter dari lantai. Aku menapaki sebilah papan di atas perapian. Kutangkap Sadie saat dia masuk, tepat waktu untuk mencegahnya terjungkal dari birai.

“Trims,” bisiknya. “Ada yang terlalu banyak membaca cerita *Alice Through the Looking Glass*.”

Aku mengira ruangan Mesir tadi sudah menakjubkan, tetapi ruangan itu tidak ada apa-apanya dibandingkan ruangan ini. Desain-desain geometris berwarna tembaga berkilauan di langit-langit. Pualam tatahan berwarna putih dan emas membentuk pola segi delapan yang besar di lantai. Dengan diterangi lampu gantung yang menyala-nyala di atas, hiasan kerawang dari benang emas serta batu putih dan hijau berkilauan sedemikian terang, sampai-sampai matakuku sakit.

Kemudian, kusadari sebagian besar cahaya itu tidak berasal dari tempat lilin, melainkan dari penyihir yang sedang merapal mantra di ujung terjauh ruangan. Punggungnya menghadap kami, tetapi aku tahu itu adalah Vlad Menshikov. Persis seperti penggambaran Sadie, dia adalah pria kecil gemuk dengan rambut keriting abu-abu dan kemeja putih. Dia berdiri di dalam lingkaran perlindungan yang mendenyutkan cahaya hijau zamrud. Dia mengangkat tongkatnya, dan ujung tongkat menyala seperti api las. Di sebelah kanannya, persis di luar lingkaran, berdirilah sebuah vas hijau seukuran pria dewasa. Di sebelah kirinya, menggeliang-geliut dalam kekangan rantai emas, adalah makhluk yang kukenali sebagai iblis. Iblis itu memiliki tubuh seperti manusia dengan kulit keunguan penuh bulu, tetapi sebagai ganti kepala, sebuah kotrek, alat pembuka sumbat botol, menjulur di antara kedua bahunya.

“Ampun!” Iblis itu menjerit dengan suara yang parau dan lemah. Jangan bertanya kepadaku bagaimana iblis berkepala kotrek bisa menjerit



—tetapi suara itu berkumandang dari pembuka botol itu, seolah benda tersebut adalah sebuah garpu tala raksasa.

Vlad Menshikov terus merapal mantra. Vas hijau mendenyut-denyutkan cahaya.

Sadie menyikutku dan berbisik, “Lihat.”

“Ya,” aku balas berbisik, “semacam ritual pemanggilan.”

“Bukan,” desis Sadie. “Lihat *di sana*,”

Dia menunjuk ke sebelah kanan kami. Di sudut ruangan, enam meter dari papan perapian, terdapat sebuah meja kayu mahoni bermodel kuno.

Sadie sudah memberitahuku mengenai petunjuk Anubis: kami harus mencari meja Menshikov. Bagian Kitab Ra yang berikutnya berada di laci atas. Mungkinkah itu benar-benar meja yang dimaksud? Sepertinya terlalu mudah.

Sepelan mungkin, Sadie dan aku turun dari papan perapian dan merayap di sepanjang dinding. Aku berdoa semoga selubung tak kasatmata ini tidak akan meletupkan kembang api lagi.

Kami sudah setengah jalan menuju meja itu ketika Vlad Menshikov selesai merapal mantra. Dia memukulkan tongkatnya ke lantai, dan benda itu tegak menancap di sana, ujungnya masih menyala-nyala dengan suhu sejuta derajat. Dia memutar kepalanya sedikit, dan aku melihat kilauan kacamata hitamnya yang berbingkai putih. Dia menggeledah saku-saku mantelnya sementara vas hijau besar itu berpendar-pendar dan si iblis berteriak-teriak dalam keadaan dirantai.

“Jangan ribut, Ajal-untuk-Gabus,” omel Menshikov. Suaranya bahkan lebih parau daripada yang digambarkan Sadie—seperti seorang perokok berat berbicara dari balik bilah-bilah kipas angin. “Kau tahu aku perlu korban untuk memanggil dewa sebesar itu. Sama sekali bukan persoalan pribadi.”

Sadie mengerutkan kening dan berujar tanpa suara, *Dewa Besar?*

Kugelengkan kepala, bingung. Dewan Kehidupan tidak mengizinkan manusia memanggil dewa. Itulah alasan utama Desjardins membenci

kami. Menshikov seharusnya adalah teman baik Desjardins. Jadi, apa yang sedang dia lakukan? Melanggar aturan?

“Sakit!” erang iblis malang itu. “Sudah melayani Anda selama lima puluh tahun, Tuan. Tolonglah!”

“Nah, nah,” kata Menshikov tanpa selintas pun rasa simpati, “aku *harus* menggunakan kutukan. Hanya bentuk pemusnahan yang paling menyakitkan yang akan memunculkan cukup energi.”

Dari saku mantelnya, Menshikov mengeluarkan sebuah alat pembuka sumbat biasa dan potongan keramik yang dipenuhi hieroglif berwarna merah.

Dia mengangkat kedua benda tersebut dan mulai merapal mantra lagi: “Kau kuberi nama Ajal-untuk-Sumbat, Pelayan Vladimir, Dia yang Bergerak-gerak pada Malam Hari.”

Saat nama-nama si iblis diucapkan, rantai sihir tadi mengepul asap dan semakin mengencang di seputar tubuh si iblis. Menshikov memegang pembuka sumbatnya di atas nyala api tongkatnya. Si iblis menggelepar-gelepar dan meraung. Saat alat pembuka sumbat yang lebih kecil berubah menjadi merah panas, tubuh iblis itu mulai mengeluarkan asap.

Aku menyaksikannya dengan penuh ketakutan. Aku tahu tentang sihir simpati, tentu saja. Intinya adalah membuat sesuatu yang berukuran kecil memengaruhi sesuatu yang berukuran besar dengan mempertautkan keduanya. Semakin mirip keduanya—seperti pembuka sumbat botol dengan iblis itu—semakin mudah ditautkan. Boneka *voodoo* juga bekerja berdasarkan teori yang sama.

Akan tetapi, kutukan adalah hal yang serius. Niatnya adalah menghancurkan sesuatu secara total—menghapuskan keberadaan bentuk fisik dan bahkan namanya. Diperlukan sihir yang serius untuk melakukan mantra semacam itu. Jika dilakukan dengan keliru, kutukan itu bisa menghancurkan si perapal mantra. Namun, jika dilakukan dengan benar, sebagian besar korbannya tidak punya peluang selamat. Manusia biasa, penyihir, hantu, bahkan iblis bisa dihapuskan dari muka bumi ini. Kutukan mungkin tidak menghancurkan kekuatan besar seperti dewa,

tetap saja itu seperti meledakkan bom nuklir di depan muka mereka. Mereka akan diledakkan dan ditenggelamkan begitu dalam ke lubuk Duat, sehingga mungkin tidak akan pernah kembali.

Vlad Menshikov merapal mantra itu seolah dia melakukannya setiap hari. Dia terus merapal seiring melelehnya pembuka sumbat botol, dan iblis tadi ikut meleleh bersamanya. Menshikov menjatuhkan pecahan tembikar ke lantai—hieroglif merah memunculkan semua nama si iblis yang beragam. Dengan satu kata terakhir penuh kekuatan, Menshikov menginjak pecahan tembikar dan meremukannya hingga hancur berkeping-keping. Ajal-bagi-Sumbat pun lenyap, lengkap dengan seluruh rantainya.

Biasanya, aku tidak merasa kasihan kepada makhluk-makhluk dunia bawah, tetapi mau tak mau aku merasa ada yang menyumbat di tenggorokanku. Aku tidak percaya betapa santainya Menshikov menghabiskan pelayannya hanya untuk memperkuat mantra yang lebih besar.

Begitu iblis tersebut lenyap, api di tongkat Menshikov pun padam. Hieroglif-hieroglif menyala di sekitar lingkaran pemanggilan. Botol hijau besar itu bergetar dan sebuah suara menggelegar dari dalamnya. “Halo, Vladimir. Lama tidak jumpa.”

Sadie menarik napas mendadak. Aku harus menutup mulut Sadie untuk mencegahnya berteriak. Kami berdua mengenali suara itu. Aku ingat betul suara itu dari petualangan kami di Piramida Merah.

“Set.” Menshikov bahkan tidak tampak letih setelah melakukan pemanggilan. Dia terdengar sangat tenang untuk seseorang yang sedang berbicara dengan Dewa Kejahatan. “Kita perlu bicara.”

Sadie menyingkirkan tanganku dan berbisik, “Apa dia sudah gila?”

“Meja,” aku berkata. “Gulungan. Keluar dari sini. *Sekarang.*”

Sekali ini, Sadie tidak membantah. Dia mulai mengeluarkan perbekalan dari dalam tasnya.

Sementara itu botol hijau besar tadi bergoyang-goyang seolah Set sedang berusaha menjungkirkannya.

“Vas malakit?” Sang Dewa terdengar marah. “Yang benar saja, Vladimir. Kukira kita lebih akrab daripada itu.”

Tawa Menshikov terdengar seperti orang yang sedang menelan seekor kucing. “Sangat bagus untuk mengekang jiwa-jiwa jahat, ya? Dan, ruangan ini mengandung lebih banyak malakit daripada semua tempat lain di bumi ini. Tsarina Alexandra sangat bijaksana membangun ruangan seperti ini untuk ruang tamunya.”

Botol itu berdenting. “Tapi, di sini berbau seperti koin lama, dan terlalu dingin. Pernahkah kau terjebak dalam botol malakit, Vlad? Aku bukan jin. Aku akan lebih banyak bicara kalau kita bisa duduk berhadapan muka, barangkali sambil minum teh.”

“Kurasa tidak,” kata Menshikov. “Sekarang, kau akan menjawab pertanyaan-pertanyaanku.”

“Oh, baiklah,” sahut Set. “Aku suka Brazil untuk Piala Dunia. Aku menyarankan berinvestasi dalam bentuk platinum dan saham usaha kecil. Sementara nomor keberuntunganmu minggu ini adalah 2, 13—”

“Bukan pertanyaan-pertanyaan seperti itu!” bentak Menshikov.

Sadie mengambil segumpal lilin dari tasnya dan berkerja dengan kalap, membuat bentuk hewan. Aku tahu dia hendak mengetes apakah meja itu mengandung pertahanan sihir. Dia lebih mahir dalam mantra jenis itu daripada aku, tetapi aku tidak yakin bagaimana dia akan melakukannya. Sihir Mesir lumayan tidak terbatas. Selalu ada ribuan cara yang berbeda untuk menyelesaikan suatu tugas. Triknya adalah kreatif dengan perbekalan kita dan memilih cara yang tidak akan membuat kita terbunuh.

“Kau akan memberitahuku apa yang perlu kuketahui,” tuntutan Menshikov, “atau botol itu akan menjadi semakin tidak nyaman.”

“Vladimir yang terhormat.” Suara Set dipenuhi rasa geli yang keji. “Yang *perlu* kau ketahui mungkin sangat berbeda dengan yang *ingin* kau ketahui. Tidakkah kecelakaan nahas yang kau alami mengajarkan hal itu kepadamu?”

Menshikov menyentuh kacamata hitamnya, seolah memastikan benda

itu tidak terlepas jatuh.

“Kau akan memberitahuku mantra pengikat untuk Apophis,” katanya dengan nada tegas. “Kemudian, kau akan memberitahuku cara menetralkan sihir pada Rumah Brooklyn. Kau mengenal pertahanan Kane lebih baik daripada siapa pun. Begitu aku menghancurkan Kane, tidak akan ada lagi yang menentangku.”

Ketika makna dari kata-kata Menshikov mulai kusadari, gelombang kemarahan nyaris membuatku tersandung. Kali ini, Sadie yang harus membekap mulutku.

“Tenang!” bisik Sadie, “kau akan membuat selubung tak kasat matamu meletup-letup lagi.”

Kudorong tangannya menjauh, lalu mendesis, “Tapi, dia ingin membebaskan Apophis!”

“Aku tahu.”

“Dan menyerang Amos—”

“Aku tahu! Jadi, bantu aku mendapatkan gulungan keparat itu dan mari kita keluar dari sini!” Dia meletakkan hewan lilinnya di atas meja—seekor anjing, kukira—dan mulai menuliskan hieroglif di punggung anjing itu dengan gerip—semacam anak batu tulis.

Aku menghela napas gemetar. Sadie memang benar, tetapi tetap saja—Menshikov bicara tentang membebaskan Apophis dan membunuh paman kami. Penyihir macam apa yang membuat perjanjian dengan Set? Kecuali Sadie dan aku. Situasi kami berbeda.

Tawa Set menggema di dalam vas hijau itu. “Jadi, cara mengikat Apophis dan rahasia Rumah Brooklyn. Hanya itu, Vladimir? Aku penasaran apa pendapat tuanmu Desjardins kalau dia mengetahui rencanamu yang sebenarnya, dan teman-teman macam apa yang kau miliki.”

Menshikov merenggut tongkatnya. Ujung berukir ular itu menyala lagi. “Hati-hati dengan ancamanmu, *Hari Iblis*.”

Botol itu bergetar. Di seluruh ruangan, lemari-lemari kaca bergetar. Tempat lilin bergemerengcing laksana genta angin seberat tiga ton.

Aku melemparkan tatapan panik kepada Sadie. “Apakah dia baru saja —”

“Nama rahasia Set,” Sadie membenarkan, masih menulis anjing lilinnya.

“Bagaimana—”

“Aku tidak tahu, Carter. Sekarang, diamlah.”

Nama rahasia dewa mengandung berbagai macam kekuatan. Nama itu seharusnya tak bisa diketahui. Untuk mengetahuinya, kita tak bisa sekadar mendengar nama itu disebutkan oleh sembarang orang. Kita harus mendengarnya langsung dari dewa itu sendiri, atau dari orang yang terdekat di hatinya. Begitu kita mendapatkannya, nama itu memberi kita pengaruh besar terhadap dewa itu. Sadie mengetahui nama rahasia Set pada petualangan kami Natal silam, tetapi bagaimana Menshikov bisa mendapatkannya?

Di dalam botol, Set menggeram marah. “Aku benar-benar benci nama itu. Kenapa bukan Hari yang Cerah saja? Atau Malaikat Maut Merah yang Keren? Itu cukup bagus. Sudah cukup buruk ketika hanya kau yang mengetahuinya, Vlad. Sekarang, aku juga harus mengkhawatirkan si anak perempuan Kane itu—”

“Layani kami,” kata Menshikov, “maka keluarga Kane akan dihancurkan. Kau akan menjadi letnan Apophis yang dihormati. Kau bisa membangun kuil lagi, yang bahkan lebih megah daripada Piramida Merah.”

“Ya, ya,” kata Set, “mungkin kau belum sadar, tapi aku kurang cocok dengan konsep menjadi orang nomor dua. Sementara Apophis, dia bukan jenis dewa yang tidak keberatan kalau ada dewa lain mendapat perhatian.”

“Kami akan membebaskan Apophis dengan atau tanpa bantuanmu,” Menshikov memperingatkan. “Pada saat ekuinoks, dia pasti akan bangkit. Tapi, kalau kau membantu kami mewujudkan hal itu lebih cepat, kau akan diberi ganjaran. Pilihanmu yang lain adalah kutukan. Oh, aku tahu itu tidak akan menghancurkanmu secara total, tapi dengan nama

rahasiamu, aku bisa mengirimmu ke jurang tanpa dasar selama ribuan tahun, dan rasanya akan sangat, sangat menyakitkan. Kau kuberi waktu tiga puluh detik untuk memutuskan.”

Aku menyikut Sadie. “Cepatlah.”

Sadie mengetuk si anjing lilin, dan benda itu berubah menjadi hidup. Ia mulai mengendus-endus di sekeliling meja, mencari perangkat sihir.

Di dalam botol, Set mendesah. “Ya, Vladimir, kau memang tahu cara membuat tawaran yang menarik. Pengikatan Apophis katamu? Ya, aku hadir ketika Ra melempar Ular itu ke dalam penjara kumbang. Kurasa aku dapat mengingat bahan-bahan yang dia gunakan untuk membuat ikatan. Sungguh hari yang hebat waktu itu! Aku mengenakan pakaian merah, kurasa. Pada pesta kemenangan, mereka menyajikan belalang panggang madu yang paling enak—”

“Waktumu tinggal sepuluh detik,” kata Menshikov.

“Oh, aku akan bekerja sama! Kuharap kau sudah menyiapkan sebatang pena dan kertas. Daftar bahannya agak panjang. Mari kita lihat ... bahan dasar apa yang digunakan Ra? Kotoran kelelawar? Lalu, ada kodok kering, tentu saja. Lalu ....”

Set mulai menyebutkan bahan-bahan dengan cepat, sementara anjing lilin Sadie mengendus-endus di sekitar meja. Akhirnya, anjing itu menggeletak di atas pengering tinta dan tidur.

Sadie mengerutkan kening ke arahku. “Tidak ada jebakan.”

“Ini terlalu mudah,” aku balas berbisik.

Sadie membuka laci bagian atas. Gulungan papirus itu ada di sana, bentuknya persis seperti yang kami temukan di Brooklyn. Sadie menyelipkan benda itu ke dalam tasnya.

Kami sudah setengah jalan kembali ke perapian ketika Set mengejutkan kami.

Dia sedang menyebutkan daftar bahan-bahan yang tak masuk akal: “Dan, kulit ular. Ya, tiga kulit ular berukuran besar, dengan taburan saus pedas—” Kemudian dia berhenti mendadak, seolah mendapat pemahaman baru. Dia berbicara dengan suara yang jauh lebih lantang,

berseru ke seberang ruangan. “Bagus juga kalau ada korban persembahan! Mungkin penyihir muda idiot yang tak bisa merapalkan mantra tak kasatmata dengan benar, seperti CARTER KANE di sebelah sana!”

Aku membeku. Vladimir Menshikov berbalik, dan kepanikanku menjadi terlalu besar untuk tetap mengontrol selubung tak kasatmata.

Setengah lusin bunga api keemasan meletup diiringi bunyi *WHIII!!!* yang nyaring dan ceria.

Menshikov menatap tepat ke arahku. “Wah, wah ..., betapa baik kalian datang sendiri. Bagus, Set.”

“Hmm?” Set bertanya tanpa dosa. “Apa kita kedatangan tamu?”

“Set!” geram Sadie. “Aku akan menendang *ba*-mu untuk itu. Jadi, bantu aku!”

Suara di dalam botol terkesiap. “Sadie Kane? Betapa menyenangkan! Sayang aku terperangkap dalam botol ini dan tidak seorang pun mau *melepaskanku*.”

Petunjuknya tidak terlalu samar, tetapi tentunya dia tidak berpikir kami akan membebaskannya setelah dia membuka penyamaran kami.

Sadie menghadap Menshikov, tongkat sihir dan tongkatnya sudah siap. “Kau bekerja dengan Apophis. Kau berada di pihak yang salah.”

Menshikov melepas kacamatanya. Kedua matanya berupa dua lubang penuh jaringan bekas luka, kulit yang terbakar, dan kornea yang berkilat-kilat. Percayalah kepadaku, itu cara yang *paling tidak menjijikkan* untuk menggambarkannya.

“Pihak yang salah?” tanya Menshikov. “Nak, kau sama sekali tidak memahami kekuatan apa yang tengah bekerja. Lima ribu tahun silam, para pendeta Mesir meramalkan bagaimana dunia akan berakhir. Ra akan menjadi tua dan letih, lalu Apophis akan melahapnya dan menjerumuskan dunia ke dalam kegelapan. Kekacauan akan berkuasa selamanya. Sekarang, waktunya sudah tiba! Kalian tidak bisa menghentikannya. Kalian hanya bisa memilih apakah akan dihancurkan, atau tunduk kepada kekuatan Kekacauan dan selamat.”

“Benar,” Set menimpali. “Sayang aku terperangkap dalam botol ini.



Kalau tidak, aku mungkin bisa ikut *memihak* dan *membantu seseorang*.”

“Tutup mulutmu, Set!” bentak Menshikov. “Tidak ada yang cukup gila untuk memercayaimu. Dan, kalian, Anak-Anak, kalian jelas bukan ancaman seperti yang kubayangkan.”

“Baguslah,” ujarku. “Jadi, bolehkah kami pergi?”

Menshikov tertawa. “Apakah kalian akan mendatangi Desjardins dan memberitahukan apa yang kalian dengar kepadanya? Dia tidak akan percaya kepada kalian. Dia akan mengadili kalian, kemudian mengeksekusi kalian. Tapi, aku akan menghindarkan kalian dari penghinaan itu. Aku akan membunuh kalian saat ini juga.”

“Betapa menyenangkan!” kata Set. “Andai aku bisa melihatnya, tapi aku terjebak dalam *botol ini*.”

Aku mencoba berpikir. Menshikov masih berada di dalam lingkaran perlindungan, yang berarti dia punya keuntungan pertahanan yang sangat besar. Aku tidak yakin apakah aku bisa membobolnya, meskipun seandainya aku bisa memanggil avatar tempur. Sementara itu, Menshikov punya cukup waktu menimbang-nimbang berbagai cara untuk menghancurkan kami. Apakah dia akan meledakkan kami dengan sihir elemen? Mengubah kami menjadi serangga?

Dia melemparkan tongkatnya ke lantai, dan aku menyumpah.

Melemparkan tongkat mungkin terkesan seperti isyarat menyerah, tetapi dalam sihir Mesir, itu pertanda buruk. Itu biasanya berarti *Hei, aku akan memanggil makhluk besar ganas untuk membunuhmu sementara aku berdiri aman di dalam lingkaranku dan tertawa!*

Seperti dugaanku, tongkat Menshikov mulai menggeliat dan bertambah besar.

*Bagus sekali*, pikirku. Lagi-lagi ular.

Namun, ada yang salah dengan ular ini. Sebagai ganti ekor, ular ini memiliki kepala di kedua ujung tubuhnya. Awalnya, kukira kami mendapat keberuntungan, dan Menshikov telah memanggil monster yang mengidap cacat genetis langka sejak lahir. Namun, tidak lama kemudian, muncullah empat kaki naga pada tubuh ular itu. Tubuhnya membesar

sampai seukuran kedai minum, melengkung seperti huruf U, dengan sisik merah dan hijau serta kepala ular derik di kedua sisi. Makhluk itu mengingatkanku kepada hewan berkepala dua dalam cerita Doctor Dolittle. Kau tahu, ‘kan—si Pushmi-Pullyu? Hanya saja, Doctor Dolittle tidak akan pernah mau bicara dengan makhluk *yang ini* dan, walaupun bicara, makhluk ini barangkali hanya akan berkata *Halo, aku akan memakanmu*.

Kedua kepalanya menoleh ke arah kami dan mendesis.

“Aku benar-benar sudah terlalu banyak bertemu ular selama seminggu ini,” gumamku.

Menshikov tersenyum. “Ah, tapi ular adalah keahlianku, Carter Kane!” Dia menyentuh sebuah liontin perak yang tergantung di dasinya—jimat yang berbentuk seperti ular. “Dan, hewan yang ini adalah favoritku: *Tjesu Heru*. Dua mulut kelaparan yang perlu diberi makan. Dua anak yang menyusahkan. Sempurna!”

Sadie dan aku saling pandang. Kami mengalami momen ketika kami bisa membaca ekspresi satu sama lain dengan tepat.

Kami berdua tahu kami tak bisa mengalahkan Menshikov. Dia akan membiarkan si Ular Pushmi-Pullyu membuat kami kelelahan, dan jika kami bisa selamat dari itu, dia akan menghancurkan kami dengan hal lain. Pria ini sudah profesional. Kami akan mati atau tertangkap, dan Bes sudah memperingatkan kami agar jangan sampai tertangkap hidup-hidup. Setelah melihat apa yang terjadi pada iblis Ajal-untuk-Sumbat, aku menganggap serius peringatan Bes.

Supaya selamat, kami harus melakukan sesuatu yang gila—sesuatu yang begitu membahayakan diri kami sendiri sehingga tidak akan diduga oleh Menshikov. Kami harus mendapatkan bantuan *dengan segera*.

“Haruskah aku melakukannya?” tanya Sadie.

“Lakukan saja,” aku menyetujui.

Si *Tjesu Heru* memamerkan taringnya yang basah menetes-netes. Kau tidak akan menduga makhluk yang tidak punya ekor bisa bergerak begitu

cepat, tetapi makhluk itu melekukkan kedua kepalanya ke arah kami seperti ladam kuda raksasa dan menyerang.

Aku menarik pedangku. Sadie lebih cepat.

Dia menudingkan tongkatnya ke arah botol malakit Set dan meneriakkan kata perintah favoritnya: "*Ha-di!*"

Aku sempat takut mantranya tidak bekerja. Sadie belum mencoba mantra penghancur sejak dia memisahkan diri dari Isis. Namun, persis sebelum monster itu mencapaiku, botol hijau tadi pecah berkeping-keping.

Menshikov berteriak, "*Nyet!*"

Badai pasir meledak di ruangan itu. Angin yang panas mendorong Sadie dan aku ke perapian. Sebuah dinding pasir merah menghantam *Tjesu Heru* dan menerbangkannya ke samping mengenai sebuah tiang malakit. Vlad Menshikov terledakkan keluar dari lingkaran perlindungannya dan kepalanya menghantam sebuah meja. Dia ambruk ke lantai, pasir merah berputar-putar di atasnya sampai seluruh tubuhnya terbenam.

Ketika badai mereda, seososok pria yang mengenakan setelan sutra berwarna merah berdiri di depan kami. Kulitnya sewarna minuman Kool-Aid rasa ceri, rambut di kepalanya terpangkas licin, janggutnya berwarna hitam, dan mata hitamnya yang berkilauan dihiasi celak. Dia terlihat seperti iblis Mesir yang siap menghabiskan malam di kota.

Dia menyeringai dan membentangkan tangannya seperti memberi isyarat, *Inilah aku*. "Ini lebih baik! Terima kasih, Sadie Kane."

Di sebelah kiri kami, *Tjesu Heru* mendesis dan menggelepar-gelepar, berusaha berdiri kembali dengan kakinya. Gundukan pasir merah yang menutupi Vlad Menshikov mulai bergerak.

"Lakukan sesuatu, Hari Iblis!" Sadie memerintah. "Singkirkan mereka!"

Set mengernyit. "Tak perlu sampai menyebut nama."

"Mungkin kau lebih suka Malaikat Maut Merah yang Keren?" tanyaku.

Set membuat bentuk bingkai dengan jari-jarinya, seolah membayangkan nama itu tertera pada SIM-nya. "Ya ..., itu bagus,

bukan?”

*Tjesu Heru* terhuyung-huyung bangkit. Monster itu menggelengkan kedua kepalanya dan menatap tajam ke arah kami, tetapi tampaknya ia tidak menghiraukan Set, meski Set-lah yang membantingnya ke dinding.

“Warnanya bagus, bukan?” tanya Set, “spesimen yang cantik.”

“Bunuh saja!” teriakku.

Set tampak terperangah. “Oh, aku tak bisa melakukan itu! Aku sangat suka ular. Lagi pula, DPEM akan menghukumku.”

“Apem?” tanyaku.

“Dewa-dewa untuk Perlakuan Etis terhadap Monster.”

“Kau cuma mengarang!” aku berteriak.

Set menyeringai. “Tetap saja ..., aku khawatir kalian harus menangani sendiri si *Tjesu Heru*.”

Monster itu mendesis ke arah kami, yang mungkin berarti, *Asyik!* Aku mengangkat pedangku untuk mencegahnya mendekat.

Gundukan pasir merah bergerak-gerak. Wajah linglung Menshikov menyembul dari bagian atasnya. Set menjentikkan jari, dan sebuah pot keramik besar muncul di udara, pecah berkeping-keping di atas kepala si penyihir. Menshikov melesak lagi ke dalam pasir.

“Aku akan tetap di sini menghibur Vladimir,” kata Set.

“Tidak bisakah kau mengutuknya atau apa?” desak Sadie.

“Oh, andai aku bisa! Sayangnya, gerakku terbatas kalau seseorang memegang nama rahasiaku, terutama ketika mereka telah memberiku perintah spesifik untuk tidak membunuh mereka.” Dia memandang dengan sorot mata menuduh ke arah Sadie. “Bagaimanapun, aku mungkin bisa memberi kalian waktu beberapa menit, tapi Vlad akan sangat marah saat dia sadar nanti. Jadi, aku akan buru-buru kalau jadi kalian. Semoga berhasil bertahan hidup! Dan, semoga berhasil memakan mereka, *Tjesu Heru!*”

Aku ingin mencekik Set, tetapi kami punya masalah yang lebih besar. Seolah disemangati oleh kata-kata Set, *Tjesu Heru* menyerbu ke arah kami. Sadie dan aku berlari ke arah pintu terdekat.

Kami berlari melintasi Istana Musim Dingin sementara suara tawa Set menggema di belakang kami.[]

CARTER MELAKUKAN SESUATU YANG LUAR BIASA  
BODOH (DAN TAK ADA SEORANG PUN YANG  
TERKEJUT)

## SADIE

**A**KU MENGETI, CARTER. SINGGUH.

Menyuruhku menceritakan bagian yang paling menyakitkan. Tentu saja, aku tak bisa menyalahkanmu. Kejadian itu sudah cukup buruk bagiku, tetapi bagimu—yah, aku tak mau membicarakannya juga.

Kami berada di Istana Musim Dingin, berlari menyusuri koridor-koridor pualam mengilat yang *tidak* dirancang untuk dilewati dengan berlari. Di belakang kami, *Tjesu Heru* berkepala dua terpeleset dan menabrak dinding saat ia berusaha membelok di tikungan, persis seperti yang biasa dilakukan Muffin setiap kali Nenek mengepel lantai. Itulah satu-satunya alasan monster tersebut tidak langsung menangkap kami.

Karena kami tadi berteleportasi memasuki Ruang Malakit, aku tidak tahu di mana jalan keluar terdekat. Aku tidak yakin apakah kami benar-benar berada di dalam Istana Musim Dingin, atau apakah kantor Menshikov hanyalah semacam kantor palsu yang hanya ada di dalam Duat. Aku sudah mulai berpikir kami tidak akan pernah keluar ketika kami membelok di sebuah sudut, menuruni tangga cepat-cepat, dan melihat satu set pintu kaca dan besi yang mengarah keluar menuju Alun-Alun Istana.

*Tjesu Heru* mengikuti persis di belakang kami. Hewan itu tergelincir dan bergulung menuruni tangga, meremukkan sebuah patung gips seorang tsar yang sial.

Kami tinggal sepuluh meter lagi dari jalan keluar ketika aku melihat rantai melintang di pintu.

“Carter,” kataku dengan tersengal, sambil mengayunkan tangan tidak berdaya ke arah gembok itu.

Aku benci mengakui betapa aku merasa lemah. Aku tidak punya tenaga untuk merapal mantra lagi. Memecahkan vas Set di Ruang Malakit

merupakan saat bersenang-senang terakhirku, yang merupakan contoh baik mengapa kita tidak boleh menggunakan sihir untuk memecahkan seluruh masalah kita. Mengucapkan Kata Ilahiah untuk memecah vas itu telah menyedot begitu banyak energi, sampai-sampai aku merasa seolah baru saja menggali lubang di tengah terik matahari. Mungkin melempar batu ke makhluk itu akan jauh lebih mudah. Jika aku berhasil selamat malam ini, kuputuskan untuk menambahkan beberapa butir batu ke dalam tas perlengkapanku.

Jarak kami tinggal tiga meter lagi ketika Carter menghantamkan tinjunya ke arah pintu. Mata Horus menyala pada gembok, dan pintu pun meledak terbuka seolah terhantam kepala tinju raksasa. Aku belum pernah melihat Carter melakukan hal semacam itu sejak pertempuran kami di Piramida Merah, tetapi aku tidak punya waktu untuk merasa takjub. Kami memelasat keluar, memasuki malam musim dingin. *Tjesu Heru* meraung di belakang kami.

Kau pasti mengira aku gila, tetapi pikiran pertamaku adalah: *Ini terlalu mudah.*

Meskipun ada monster mengejar kami dan kami harus berurusan dengan Set (yang akan kucekik begitu ada kesempatan—bajingan yang suka menikam dari belakang itu!), mau tak mau aku merasa kami membobol ke dalam tempat paling rahasia Menshikov dan merebut gulungan nyaris tanpa banyak kesulitan. Di mana perangkap-perangkapnya? Alarmnya? Kutukan keledai meledaknya? Aku yakin kami telah mencuri gulungan yang asli. Aku merasakan gelenyar yang sama pada jari-jemariku seperti ketika mengambil gulungan di Museum Brooklyn (tanpa api, untungnya). Jadi, mengapa gulungan itu tidak dijaga dengan lebih ketat?

Aku sangat lelah. Aku tertinggal beberapa langkah di belakang Carter, dan itu mungkin menyelamatkan nyawaku. Aku merasa ada sesuatu yang merayap di kepalaku. Kurasakan kegelapan di atasku—perasaan yang sangat mengingatkanku akan bayangan sayap Nekhbet. Aku mendongak



dan melihat *Tjesu Heru* melayang di atas kepala kami seperti katak betung, mengatur waktu terkamannya agar bisa mendarat—

“Carter, berhenti!” aku berteriak.

Hal itu lebih mudah diucapkan ketimbang dilakukan di atas trotoar berlapis es. Aku meluncur berhenti, tetapi Carter melaju terlalu cepat. Dia terjatuh di atas pantatnya dan tergelincir, pedangnya meluncur ke samping.

*Tjesu Heru* mendarat persis di atasnya. Jika makhluk itu tidak berbentuk U, Carter pasti sudah tertindih, tetapi makhluk itu melengkung di sekelilingnya, laksana sebuah *headphone* raksasa, satu kepala menatapnya dengan tajam dari kedua sisi.

Bagaimana bisa sesuatu yang begitu besar melompat begitu jauh? Terlambat, kusadari seharusnya kami tetap berada di dalam bangunan tempat monster itu lebih sulit bergerak. Di luar sini, kami tidak punya peluang berlari lebih cepat darinya.

“Carter,” ujarku, “jangan bergerak sedikit pun.”

Carter membeku dalam posisi kayang. Kedua kepala monster itu meneteskan bisa yang mendesis dan mengepulkan uap pada batu-batu berlapis es.

“Oi!” teriakku. Karena tidak punya batu, aku mengambil seongkah patahan es dan melemparkannya kepada *Tjesu Heru*. Sudah tentu, aku malah mengenai punggung Carter. Bagaimanapun, aku berhasil menarik perhatian si *Tjesu Heru*.

Kedua kepala monster itu menoleh ke arahku, lidah kembarnya bergetar. Langkah pertama telah dilakukan: mengalihkan perhatian si monster.

Langkah kedua: mencari cara pintar untuk menjauhkannya dari Carter. Bagian itu agak lebih sulit bagiku.

Aku sudah menggunakan satu-satunya ramuanku. Sebagian besar perbekalan sihirku sudah terpakai. Tongkat dan tongkat sihirku tidak akan banyak berguna bila cadangan kekuatan sihirku sudah habis terkuras.

Pisau dari Anubis? Entah bagaimana, aku ragu ini situasi yang tepat untuk membuka mulut seseorang.

Jimat dari Walt? Aku sama sekali tidak tahu cara menggunakannya.

Untuk kesejuta kalinya, aku menyesal telah melepaskan roh Isis. Aku bisa memanfaatkan gudang senjata sihir lengkap seorang dewi. Namun, tentu saja, persis karena itulah aku harus berpisah dengan Isis. Jenis kekuatan semacam itu memabukkan, menyebabkan kecanduan dan membahayakan. Bisa dengan cepat menghancurkan hidup kita.

Namun, bagaimana jika aku bisa membuat ikatan yang terbatas? Di Ruang Malakit, aku berhasil merapal mantra *ha-di* untuk pertama kalinya dalam waktu berbulan-bulan. Meskipun sulit, itu bukan hal yang mustahil.

*Baik, Isis, pikirku. Ini yang kubutuhkan—*

*Tidak usah berpikir, Sadie*, suaranya balas berbisik hampir seketika itu juga, mengejutkan. Sihir dewa-dewi haruslah spontan, seperti bernapas.

*Maksudmu ....* Kuhentikan diriku. *Tidak usah berpikir.* Ya, seharusnya tidak terlalu sulit. Kuangkat tongkatku, dan sebuah hieroglif keemasan menyala di udara. *Tyet* setinggi satu meter menerangi halaman itu seperti hiasan bintang di pohon Natal.

*Tjesu Heru* menggeram, matanya yang berwarna kuning terpaku pada hieroglif tersebut.

“Tidak suka, ya?” seruku. “Simbol Isis, dasar idiot besar jelek. Sekarang, menjauhlah dari saudaraku!”

Itu benar-benar hanya gertakan, tentu saja. Aku ragu simbol yang bercahaya itu bisa melakukan apa pun yang berguna. Namun, kuharap si ular tidak cukup cerdas untuk mengetahuinya.

Pelan-pelan, Carter menyelinap mundur. Dia mencari pedangnya, tetapi benda itu berada sepuluh meter darinya—terlalu jauh untuk dijangkau.

Kupancangkan mataku pada monster itu. Kugunakan ujung tongkatku untuk membuat lingkaran sihir pada salju di sekitarku. Itu tidak akan terlalu melindungi, tetapi lebih baik daripada tidak ada sama sekali.

“Carter,” panggilku, “kalau kubilang *ayo*, larilah kembali ke sini.”

“Makhluk itu terlalu cepat!” ujarnya.

“Aku akan mencoba meledakkan hieroglif dan menghalangi pandangannya.”

Aku masih yakin rencana itu akan berhasil, tetapi aku tidak sempat mencobanya. Agak jauh di sebelah kiriku, terdengar bunyi sepatu bot memecah es. Si monster menoleh ke arah bunyi tersebut.

Seorang pria muda berlari memasuki cahaya yang memancar dari hieroglif. Dia mengenakan mantel wol berat dan topi polisi, sambil membawa senapan di tangan, tetapi dia tidak mungkin jauh lebih tua daripada aku. Dia lumayan terbenam dalam seragamnya. Ketika melihat monster itu, kedua matanya membelalak. Dia terhuyung mundur, nyaris menjatuhkan senjatanya.

Dia meneriakkan sesuatu dalam bahasa Rusia kepadaku, mungkin, “Kenapa ada monster berkepala dua tanpa pantat di sini?”

Monster itu mendesis kepada kami berdua—yang memang bisa dilakukannya karena ia memiliki dua kepala.

“Itu monster,” jelasku kepada si penjaga. Aku cukup yakin dia tidak paham, tetapi aku berusaha menjaga agar nada suaraku tidak berubah. “Tetaplah tenang dan jangan menembak. Aku sedang berusaha menyelamatkan saudaraku.”

Si penjaga menelan ludah. Hanya telinganya yang besar yang menahan topinya. Dia memandangi monster itu lalu Carter lalu *tyet* yang menyala di atas kepalaku. Kemudian, dia melakukan sesuatu yang tidak kuduga.

Dia mengucapkan sebuah kata dalam bahasa Mesir Kuno: “*Heqat*”—kata perintah yang selalu kugunakan untuk memanggil tongkatku. Senapannya berubah menjadi tongkat kayu ek sepanjang dua meter dengan ukiran kepala rajawali.

*Bagus sekali*, pikirku. Si penjaga keamanan diam-diam adalah penyihir.

Dia berbicara kepadaku dalam bahasa Rusia—semacam peringatan. Aku mengenali nama *Menshikov*.

“Biar kutebak,” kataku, “kau ingin aku membawamu menemui

pemimpinmu.”

*Tjesu Heru* membuka dan menutup rahangnya. Dengan cepat, makhluk itu kehilangan rasa takutnya terhadap *tyetku* yang menyala-nyala. Carter belum cukup jauh untuk bisa berlari menyelamatkan diri.

“Begini,” kataku kepada si penjaga. “Bosmu Menshikov adalah pengkhianat. Dia memanggil makhluk ini untuk membunuh kami agar kami tidak membeberkan rencananya membebaskan Apophis. Tahu *Apophis*? Ular jahat. Ular yang sangat jahat! Sekarang, bantulah aku membunuh monster ini atau menjauhlah dariku!”

Si penyihir-penjaga tampak ragu-ragu. Dia menunjuk ke arahku dengan gugup. “Kane.” Itu bukan pertanyaan.

“Ya,” aku membenarkan. “Kane.”

Ekspresinya menampilkan emosi yang campur aduk—ketakutan, ketidakpercayaan, bahkan mungkin kekaguman. Aku tidak tahu apa yang telah dia dengar mengenai kami, tetapi sebelum dia bisa memutuskan apakah akan membantu kami atau melawan kami, situasi berubah tidak terkendali.

*Tjesu Heru* menyerang. Kakakku yang konyol—bukannya berguling menjauh—malah melawan monster itu.

Dia memiting leher kanan makhluk tersebut dan berusaha menaiki punggungnya, tetapi *Tjesu Heru* membalikkan kepala satunya untuk menyerang.

Apa yang dipikirkan kakakku itu? Mungkin dia mengira bisa menunggangi makhluk itu. Mungkin dia berusaha memberiku waktu beberapa detik untuk merapal mantra. Jika kau menanyakan hal itu sekarang, dia mengeklaim tidak ingat kejadian itu sama sekali. Namun, jika kau bertanya kepadaku, si dungu otak udang itu berusaha menyelamatkanku, bahkan meski itu berarti mengorbankan dirinya sendiri. Berani-beraninya!

[Oh, ya, sekarang kau berusaha memberi penjelasan, Carter. Kupikir kau tidak ingat bagian ini! Diam sajalah dan biarkan aku yang bercerita.]

Seperti yang kukatakan tadi, *Tjesu Heru* menyerang Carter, dan segala

sesuatu seolah melambat. Aku ingat berteriak, mengarahkan tongkatku kepada monster itu. Si tentara-penyihir meneriakkan sesuatu lagi dalam bahasa Rusia. Makhluk itu membenamkan taringnya ke bahu kiri Carter, dan Carter pun ambruk ke tanah.

Aku lupa soal lingkaran daruratku. Aku berlari ke arah Carter, dan tongkatku berpijar. Aku tidak tahu bagaimana aku sanggup mengerahkan kekuatan. Seperti kata Isis, aku tidak berpikir. Aku hanya menyalurkan seluruh amarah dan keterguncanganku ke dalam tongkatku.

Melihat Carter terluka merupakan hinaan terakhir. Kakek-nenekku kerasukan. Teman-temanku diserang, dan ulang tahunku berantakan. Namun, kakakku, itu sudah kelewatan. Tak ada yang boleh melukai kakakku.

Kulepaskan secercah cahaya keemasan yang menghantam monster itu dengan kekuatan semburan pasir. *Tjesu Heru* hancur berkeping-keping, sampai tak ada yang tersisa selain selajur pasir yang mengepulkan asap dalam salju dan beberapa serpihan tongkat Menshikov yang hancur.

Aku berlari ke samping Carter. Dia menggigil, bola matanya terbalik. Dua luka tusukan di mantelnya mengeluarkan asap.

"Kane," kata pemuda Rusia tadi dengan nada kagum.

Aku mengambil serpihan kayu dan mengangkatnya supaya pemuda tadi melihat. "Bosmu Menshikov YANG melakukan ini. Dia bekerja untuk Apophis. Menshikov: Apophis. Sekarang. KELUARLAH!"

Si penyihir mungkin tidak memahami kata-kataku, tetapi dia menangkap pesannya. Dia berbalik dan lari.

Kupangku kepala Carter. Aku tak bisa mengangkatnya sendirian, tetapi aku harus mengeluarkannya dari sini. Kami berada di wilayah musuh. Aku harus mencari Bes.

Aku berjuang untuk membopong Carter. Kemudian, seseorang memegang tangan Carter yang lain dan membantu kami berdiri. Aku mendapati Set menyeringai kepadaku, masih dalam balutan setelan konyol merah, bertaburan puing-puing malakit. Kacamata putih Menshikov yang rusak terpasang di kepalanya.

“Kau,” ujarku, terlalu dipenuhi kebencian untuk melontarkan ancaman kematian yang layak.

“Aku.” Set membenarkan dengan ceria. “Mari kita keluarkan saudaramu dari sini. Suasana hati Vladimir sedang tidak bagus.”

Nevsky Prospekt pasti tempat yang menyenangkan untuk berbelanja jika saat itu bukan dini hari di tengah badai salju, dan jika aku tidak sedang memapah kakak lelakiku yang sedang koma dan keracunan. Jalanan di sana memiliki trotoar yang lebar, sangat cocok untuk jalan-jalan, dipenuhi deretan aneka kafe, gereja, rumah besar, dan butik kelas tinggi yang memikat mata. Dengan semua papan petunjuk berbahasa Rusia, aku tidak tahu bagaimana cara menemukan toko cokelat itu. Aku tak bisa melihat Mercedes hitam Bes di mana pun.

Set menawarkan diri untuk menggendong Carter, tetapi aku tidak mau membiarkan Dewa Kekacauan itu bertanggung jawab penuh atas saudaraku. Jadi, kami menyeret Carter di antara kami. Set mengobrol dengan ceria tentang racun *Tjesu Heru*: “Tak bisa disembuhkan sama sekali! Mematikan dalam waktu dua belas jam. Menakjubkan!” Dan, tentang perkelahianya dengan Menshikov: “Enam vas pecah di atas kepalanya, dan dia masih bertahan! Aku iri kepada batok kepalanya yang tebal.” Dan, tentang prospekku hidup cukup lama untuk menemukan Bes: “Oh, tamat sudah riwayatmu, Sayang! Selusin penyihir senior mendatangi Menshikov ketika aku eh, mengambil langkah mundur strategis. Tidak lama lagi mereka akan mengejar kalian. Aku bisa saja membinasakan mereka semua, tentu saja, tapi aku tak bisa mengambil risiko Vladimir menggunakan nama rahasiaku lagi. Mungkin dia akan mengalami amnesia dan melupakannya. Lalu, kalau kalian mati—itu berarti kedua masalah terpecahkan. Oh, maaf, kurasa itu terdengar tidak sensitif. Mari!”

Kepala Carter terkulai. Napasnya terdengar nyaris sama parahnya dengan napas Vlad si Bengkek.

Nah, tolong jangan berpikir aku ini bodoh. Tentu saja aku ingat patung lilin Carter mini yang diberikan Jaz kepadaku. Aku sadar dalam keadaan darurat semacam inilah patung itu mungkin berguna. Bagaimana Jaz bisa meramalkan bahwa Carter akan membutuhkan pengobatan, aku sama sekali tidak tahu. Namun, mungkin saja patung itu bisa menyedot racun dari tubuh Carter, meski Set mengatakan racun itu tak bisa disembuhkan. Lagi pula, tahu apa Dewa Kejahatan soal pengobatan?

Namun, ada beberapa masalah. Pertama, pengetahuanku mengenai sihir pengobatan sangat sedikit. Aku butuh waktu untuk mengetahui mantra yang tepat, dan karena aku hanya punya satu patung lilin, aku tidak boleh salah. Kedua, aku tak bisa melakukan itu sementara kami dikejar-kejar Menshikov dan pasukan begundal sihir Rusia-nya, aku juga tak mau mengendurkan kewaspadaan ketika Set berada di dekatku. Aku tak tahu mengapa tiba-tiba dia memutuskan untuk membantu, tetapi semakin cepat aku bisa berpisah dengannya, semakin baik. Aku harus menemukan Bes dan bersembunyi di suatu tempat yang aman— jika memang ada tempat semacam itu.

Set terus berbicara mengenai cara-cara menarik yang mungkin digunakan para penyihir untuk membunuhku begitu mereka berhasil menyusul kami. Akhirnya, aku melihat sebuah jembatan di atas kanal yang membeku. Mercedes hitam terparkir di bagian tengah. Bes menyandar pada kap mobil, sambil menyantap kepingan papan catur cokelat. Di sebelahnya, terdapat sebuah kantong plastik besar—semoga berisi lebih banyak cokelat untukku.

Aku berteriak kepadanya, tetapi dia begitu sibuk makan cokelat (yang kurasa bisa kupahami) sehingga tidak melihat kami sampai jarak kami tinggal beberapa meter saja. Kemudian, dia mendongak dan melihat Set.

Aku sudah mulai berkata, “ Bes, jangan—”

Terlambat. Seperti seekor sigung, Dewa Cebol itu mengaktifkan pertahanan otomatisya. Kedua matanya membesar. Mulutnya membuka luar biasa lebar. Dia berteriak “BOO!” begitu keras sampai rambutku

terbagi dua, dan butiran air beku mencurah deras dari lampu jalan di jembatan itu.

Set sama sekali tidak tampak terganggu.

“Halo, Bes,” sapanya. “Sungguh, kau tidak terlalu menakutkan dengan lumuran cokelat menghiasi wajahmu.”

Bes menatapku dengan marah. “Apa yang *dia* lakukan di sini?”

“Bukan ideku!” aku membela diri. Kuceritakan kepadanya ringkasan pertemuan kami dengan Menshikov.

“Jadi, Carter terluka,” aku mengakhiri dengan keterangan yang sepertinya agak terlalu jelas. “Kita harus membawanya pergi dari sini.”

“Tapi, pertama-tama,” Set menyela sambil menunjuk ke arah kantong Museum Cokelat di sebelah Bes, “aku tidak tahan dengan kejutan. Apa yang ada di dalam sana? Kado untukku?”

Bes mengerutkan kening. “Sadie ingin oleh-oleh. Aku membawakannya kepala Lenin.”

Set memukul pahanya dengan gembira. “Bes, kejam sekali! Ternyata masih ada harapan untukmu.”

“Bukan kepala *sungguhan*,” kata Bes, “yang ini terbuat dari cokelat.”

“Oh ..., sayang sekali. Kalau begitu, bolehkah aku meminta sebagian papan caturmu? Aku sangat suka memakan pion.”

“Pergilah dari sini, Set!” kata Bes.

“Ya, aku bisa melakukan itu, tapi mengingat teman-teman kita sedang dalam perjalanan, kurasa barangkali sebaiknya kita membuat kesepakatan.”

Set menjentikan jarinya, dan sebuah bola cahaya merah muncul di hadapannya. Di dalamnya, gambar holografis enam orang pria yang mengenakan seragam keamanan memasuki dua mobil sport berwarna putih. Lampu depan kedua mobil menyala. Mobil-mobil itu membelok melewati sebuah lahan parkir, kemudian melintasi sebuah dinding batu seolah dinding itu terbuat dari asap.

“Kuperkirakan kalian punya waktu dua menit.” Set tersenyum, dan bola cahaya itu memudar. “Kau ingat kaki-tangan Menshikov, Bes. Apa



kau yakin ingin bertemu mereka lagi?”

Wajah Dewa Cebol itu menjadi kelam. Dia meremukkan sebuah bidak catur yang terbuat dari cokelat putih di tangannya. “Dasar pembohong, licik, pembunuh—”

“Hentikan!” seruku.

Carter mengerang dalam kondisi tidak sadar akibat racun. Entah dia menjadi semakin berat, atau aku yang semakin lelah memegangnya.

“Kita tidak punya waktu untuk bertengkar,” ujarku. “Set, apakah kau menawarkan untuk menghentikan para penyihir itu?”

Dia tertawa. “Tidak, tidak. Aku masih berharap mereka akan membunuh kalian. Tapi, aku menawarkan kepadamu lokasi gulungan Kitab Ra yang terakhir. Itu yang sedang kalian buru, bukan?”

Kurasa dia berbohong. Dia biasanya berbohong—jika dia serius ....

Aku menatap Bes. “Mungkinkah dia tahu lokasinya?”

Bes menggerutu. “Lebih dari mungkin. Para pendeta Ra *memberikan* gulungan itu kepadanya untuk dijaga.”

“Kenapa mereka melakukan itu?”

Set berusaha terlihat baik. “Ayolah, Sadie. Aku ini tangan kanan Ra yang setia. Kalau kau adalah Ra, dan kau tidak ingin diganggu oleh penyihir tua mana pun yang ingin membangunkanmu, tidakkah kau akan memercayakan kunci lokasimu kepada pelayanmu yang paling menakutkan?”

Dia ada benarnya. “Kalau begitu, di mana gulungannya?”

“Tidak secepat itu. Aku akan memberikan lokasinya kepadamu kalau kau mengembalikan nama rahasiaku.”

“Tidak akan!”

“Sangat sederhana, kok. Katakan saja ‘Kukembalikan namamu.’ Kau akan melupakan cara yang benar untuk mengucapkannya—”

“Lalu, aku tidak punya kekuasaan atasmu! Kau akan membunuhku!”

“Aku berjanji tidak akan melakukan itu.”

“Benar. Itu sangat berarti. Bagaimana kalau aku menggunakan nama rahasiamu untuk memaksamu memberitahuku?”

Set mengangkat bahu. “Dengan waktu beberapa hari untuk mencari tahu mantra yang tepat, mungkin kau akan berhasil. Sayangnya ....” Dia menangkupkan tangan di telinganya. Di kejauhan, terdengar bunyi decitan ban—dua mobil, melaju kencang, semakin mendekat. “Kau tidak punya waktu beberapa hari.”

Bes memaki dalam Bahasa Mesir. “Jangan lakukan itu, Nak. Dia tak bisa dipercaya.”

“Bisakah kita menemukan gulungan itu tanpa bantuannya?”

“Ya ..., mungkin. Mungkin tidak. Tidak.”

Lampu depan dua mobil membelok ke Nevsky Prospekt, kira-kira setengah kilometer lagi. Kami tidak punya waktu. Aku harus membawa Carter keluar dari sini, tetapi jika Set benar-benar merupakan satu-satunya cara kami untuk menemukan gulungan itu, aku tak bisa melepaskannya begitu saja.

“Baiklah, Set. Tapi, aku akan memberimu satu perintah terakhir.”

Bes mendesah. “Aku tidak kuat menyaksikan ini. Berikan kakakmu kepadaku. Akan kubawa dia ke mobil.”

Si Cebol membawa Carter dan memasukkannya ke tempat duduk bagian belakang Mercedes.

Aku terus memandangi Set, berusaha memikirkan satu cara yang *tidak terlalu buruk* untuk membuat kesepakatan ini. Aku tak bisa sekadar menyuruhnya supaya jangan pernah menyakiti keluargaku. Perjanjian sihir memerlukan pemilihan kata-kata yang cermat, dengan batasan yang jelas, dan tanggal kedaluwarsa. Jika tidak, seluruh mantra akan batal. “Hari Iblis, kau tidak boleh menyakiti Keluarga Kane. Kau akan menjaga perdamaian dengan kami setidaknya sampai—sampai Ra bangun.”

“Atau sampai kalian mencoba dan *gagal* membangunkannya?” Set bertanya dengan tampang tidak berdosa.

“Kalau itu terjadi,” ujarku, “dunia akan berakhir. Jadi, kenapa tidak? Aku akan melakukan apa yang kau minta mengenai namamu. Sebagai gantinya, kau akan memberitahuku lokasi bagian terakhir Kitab Ra, tanpa tipuan atau muslihat. Kemudian, kau akan pergi ke Duat.”

Set mempertimbangkan penawaran itu. Dua mobil sport putih tinggal beberapa blok lagi sekarang. Bes menutup pintu tempat duduk Carter dan berlari menghampiriku lagi.

“Kita sepakat,” Set menyetujui. “Kau akan menemukan gulungan itu di Bahariya. Bes tahu tempat yang kumaksud.”

Bes tidak tampak senang. “Tempat itu dijaga ketat. Kita harus menggunakan portal Aleksandria.”

“Ya.” Set menyeringai. “Semestinya menarik! Berapa lama kau sanggup menahan napas, Sadie Kane?”

“Apa maksudmu?”

“Lupakan saja, lupakan. Nah, aku yakin kau berutang nama rahasia kepadaku.”

“Kukembalikan nama rahasiamu,” ujarku. Hanya begitu saja, kurasakan sihir itu meninggalkanku. Aku masih mengetahui nama Set: Hari Iblis. Namun, entah bagaimana aku tak bisa mengingat dengan pasti caraku dulu mengatakannya, atau cara kerjanya dalam suatu mantra. Ingatan mengenainya telah terhapus.

Tidak kusangka, Set tidak langsung membunuhku. Dia hanya tersenyum dan melemparkan kacamata Vlad Menshikov ke arahku. “Bagaimanapun, aku berharap kau hidup, Sadie Kane. Kau cukup menghibur. Tapi, kalau mereka membunuhmu, setidaknya nikmati pengalaman itu!”

“Wah, terima kasih.”

“Dan, hanya karena aku sangat menyukaimu, akan kuberikan sedikit informasi mengenai kakakmu. Katakan kepadanya desa Zia Rashid bernama al-Hamrah Makan.”

“Kenapa itu—”

“Selamat jalan-jalan!” Set menghilang dalam gumpalan asap berwarna darah. Satu blok dari situ, dua mobil sport putih meluncur cepat ke arah kami. Seorang penyihir menyembulkan kepala dari atap mobil dan mengacungkan tongkatnya ke arah kami.

“Waktunya berangkat,” kata Bes. “Masuklah!”

Aku akan mengatakan ini tentang Bes: Dia menyetir seperti orang gila. Dan, maksudku dalam artian positif. Jalanan berlapis es sama sekali tidak menggangu. Begitu pula rambu lalu lintas, trotoar pejalan kaki, atau kanal, yang kami lompat dua kali tanpa repot-repot mencari jembatan. Untungnya, sebagian besar wilayah kota itu kosong pada waktu sepagi itu, jika tidak, aku yakin kami sudah menggilas entah berapa orang Rusia.

Kami meliuk-liuk melewati pusat kota St. Petersburg sementara dua mobil sport putih mengejar di belakang kami. Aku berusaha memegang Carter agar tetap pada posisinya di sebelahku di kursi belakang. Matanya setengah terbuka, kornea matanya berwarna hijau mengerikan. Meskipun udara dingin, tubuhnya panas akibat demam. Aku berhasil melepas mantel musim dinginnya dan mendapati bajunya basah kuyup oleh keringat. Di bahunya, luka gigitan itu mengeluarkan cairan seperti ... yah, mungkin sebaiknya aku tidak menjelaskan bagian itu.

Aku melirik ke belakang kami. Penyihir di atap mobil membidikkan tongkatnya—bukan tugas yang mudah di tengah kejar-kejaran mobil berkecepatan tinggi—dan sebatang tombak putih memelas dari ujungnya, meluncur cepat ke arah kami seperti sebuah peluru kendali.

“Menunduk!” teriakku, dan mendorong Carter.

Tombak itu memecahkan jendela belakang dan langsung melayang melewati kaca depan. Jika tinggi Bes normal, kepalanya pasti tertusuk. Kenyataannya, proyektil itu tidak mengenainya.

“Aku ini cebol,” gerutunya. “Aku tidak menunduk!”

Dia membanting setir ke kanan. Di belakang kami, sebuah etalase toko meledak. Saat menengok ke belakang, aku melihat seluruh dinding toko berubah menjadi setumpuk ular hidup. Para pengejar kami masih terus mendekat.

“Bes, keluar dari sini!” teriakku.

“Aku sedang mengusahakannya, Nak. Jembatan Mesir tinggal sebentar lagi. Sebenarnya, jembatan itu dibangun pada tahun 1800, tapi—”

“Aku tidak peduli! Menyetir sajalah!”

Sungguh, menakjubkan betapa banyak pernak-pernik Mesir yang ada di

St. Petersburg, dan betapa aku *tidak terlalu* peduli tentang itu. Dikejar oleh penyihir-penyihir jahat yang melontarkan tombak dan bom ular memang memperjelas prioritas kita.

Cukup kukatakan: Ya, memang ada Jembatan Mesir di atas Sungai Fontanka, mengarah ke selatan dari pusat kota St. Petersburg. Mengapa? Tidak tahu. Tidak peduli. Saat kami melaju menuju jembatan itu, kulihat sphinx-sphinx batu berwarna hitam di kedua sisi—sphinx perempuan dengan mahkota firaun berlapis emas—tetapi satu-satunya yang penting bagiku adalah benda-benda itu bisa memunculkan portal.

Bes meneriakkan sesuatu dalam bahasa Mesir. Di bagian puncak jembatan, cahaya biru menyorot. Sebuah pusaran pasir muncul.

“Apa maksud Set,” tanyaku, “soal menahan napas?”

“Semoga tidak lama,” sahut Bes. “Kita hanya akan berada sembilan meter di bawah.”

“Sembilan meter di bawah *air*?”

DUAAAR! Mercedes terguling ke samping. Baru setelahnya kusadari bahwa pastilah ada tombak lain yang mengenai roda belakang kami. Kami berputar di atas es dan terlempar, meluncur jungkir balik memasuki pusaran.

Kepalaku menghantam sesuatu. Aku membuka mata, berjuang mempertahankan kesadaran, tetapi aku tak bisa melihat apa-apa, entah karena aku buta atau kami berada di tengah kegelapan total. Aku mendengar air menetes-netes melalui kaca yang pecah akibat tombak, dan atap Mercedes yang renyuk seperti kaleng alumunium.

Aku sempat berpikir: *Belum sehari menjadi remaja, aku sudah hendak tenggelam.*

Kemudian, aku tidak sadarkan diri.[]

AKU MENGUASAI SENI Mencari Nama Julukan

## SADIE

**S**UNGGUH MENYIKSA TERBANGUN DALAM WUJUD seekor ayam.

*Ba*-ku melayang menembus air yang kelam. Kedua sayapku yang bercahaya mengepak-ngepak saat aku berusaha mencari tahu harus pergi ke arah mana. Kuasumsikan tubuhku berada di suatu tempat dekat situ, mungkin sudah tenggelam di bagian belakang Mercedes, tetapi aku tak tahu cara kembali ke sana.

Mengapa pula Bes membawa kami mengendarai mobil melalui portal bawah air? Kuharap Carter yang malang bisa selamat, entah bagaimana. Mungkin Bes bisa menariknya keluar mobil atau semacamnya. Namun, mati akibat racun alih-alih tenggelam sepertinya juga tidak terlalu baik.

Sebuah arus menyeretku dan membawaku memasuki Duat. Air berubah menjadi kabut yang dingin. Raungan dan geraman memenuhi kegelapan. Lajuku melambat, dan ketika kabut memudar, aku sudah berada kembali di Rumah Brooklyn, melayang persis di luar pintu ruang perawatan. Di bangku yang menempel dinding, duduk bersama seperti teman lama, adalah Anubis dan Walt Stone. Mereka terlihat seperti sedang menantikan kabar buruk. Kedua tangan Walt terlipat di pangkuan. Bahunya terkulai. Dia sudah berganti pakaian—kaus tanpa lengan yang baru, celana pendek lari yang baru—tetapi dia terlihat seperti belum tidur sejak kembali dari London.

Anubis bicara kepadanya dengan nada menenangkan, seolah sedang berusaha meringankan kesedihannya. Aku belum pernah melihat Anubis mengenakan pakaian tradisional Mesir sebelumnya: telanjang dada dengan hiasan leher berwarna emas dan merah delima di sekitar lehernya, sehelai kilt sederhana berwarna hitam melilit pinggangnya. Itu bukan penampilan yang akan kurekomendasikan untuk sebagian besar cowok, tetapi Anubis berhasil tampak keren. Aku selalu membayangkan dia akan

terlihat agak kerempeng ketika bertelanjang dada (bukan berarti aku sering membayangkan itu, ya) tetapi bentuk tubuhnya ternyata bagus. Mereka pasti punya pusat kebugaran yang cukup oke di dunia bawah, batu nisan untuk latihan angkat beban dan lain-lain.

Bagaimanapun, setelah terkejut melihat mereka bersama-sama, pikiran pertama yang terlintas di benakku adalah pasti telah terjadi sesuatu yang buruk kepada Jaz.

“Ada apa?” aku bertanya, tidak yakin apakah mereka bisa mendengarku. “Apa yang terjadi?”

Walt tidak bereaksi, tetapi Anubis mendongak menatapku. Seperti biasa, hatiku menari-nari senang tanpa seizinku. Matanya begitu memesonanya, sampai aku benar-benar lupa cara menggunakan otakku.

Aku berkata, “Ng,”

Aku tahu, Liz pasti bangga.

“Sadie,” kata Anubis, “kau seharusnya tidak di sini. Carter sedang sekarat.”

Itu melemparkanku kembali ke kesadaranku. “Aku tahu itu, Bocah Jakal! Aku tidak meminta berada di sini—tunggu, *kenapa* aku di sini?”

Anubis menunjuk pintu ruang perawatan. “Kuduga arwah Jaz memanggilmu.”

“Apakah dia sudah mati? Apakah *aku* sudah mati?”

“Kalian berdua belum mati,” jawab Anubis, “tapi kalian berdua sama-sama berada di ambang pintu kematian, yang berarti jiwa kalian bisa bercakap-cakap dengan mudah. Tapi, jangan lama-lama.”

Walt masih belum menyadari keberadaanku. Dia menggumam: “Aku tak bisa memberitahunya. Kenapa aku tak bisa memberitahunya?” Dia membuka kedua tangannya. Di telapak tangannya, terdapat sebuah jimat *shen* keemasan, persis seperti yang diberikannya kepadaku.

“Anubis, dia kenapa?” tanyaku. “Tak bisakah dia mendengarku?”

Anubis meletakkan tangannya di bahu Walt. “Dia tidak bisa melihat kita berdua, meskipun kurasa dia bisa merasakan kehadiranku. Dia memanggilkmu untuk meminta bimbingan. Itulah sebabnya aku di sini.”



“Bimbingan darimu? Kenapa?”

Kurasa pertanyaanku terdengar lebih kasar daripada yang kuniatkan, tetapi dari semua dewa yang mungkin dipanggil Walt, Anubis sepertinya pilihan yang paling tidak mungkin.

Anubis menatapku, matanya bahkan lebih sendu daripada biasanya.

“Sebaiknya kau pergi sekarang, Sadie,” katanya. “Waktumu sangat sempit. Aku janji akan berusaha sebaik mungkin untuk meringankan penderitaan Walt.”

“Penderitaan Walt?” tanyaku. “Tunggu dulu—”

Namun, pintu ruang perawatan terayun membuka, dan arus Duat menarikku ke dalamnya.

Ruang perawatan itu adalah fasilitas medis paling bagus yang pernah kudatangi, tetapi itu tidak berarti banyak. Aku benci rumah sakit. Ayahku dulu sering bercanda bahwa aku lahir dengan menjerit-jerit dan tidak kunjung berhenti sampai mereka mengeluarkanku dari bangsal persalinan. Aku takut setengah mati kepada jarum, pil, dan, di atas semua itu, bau orang sakit. Orang mati dan kuburan? Itu tidak menggangguku. Namun, penyakit ... yah, maaf, tetapi haruskah baunya begitu *memualkan*?

Kali pertama aku mengunjungi Jaz di ruang perawatan ini, seluruh keberanianku terkuras. Kali yang kedua, bahkan dalam bentuk *ba*, tidak membuatnya lebih mudah.

Ruangan itu hampir seukuran kamar tidurku. Dinding-dindingnya terbuat dari batu kapur yang dipotong kasar. Jendela-jendela besar membawa masuk cahaya malam kota New York. Lemari-lemari kayu cedar dengan cermat diberi label obat, persediaan P3K, jimat, dan ramuan sihir. Di salah satu sudut, berdirilah sebuah air mancur yang dihiasi patung dewi singa Sekhmet, pelindung para tabib, seukuran manusia. Aku pernah mendengar bahwa air yang mengalir melalui tangan Sekhmet bisa menyembuhkan flu seketika, dan memenuhi sebagian besar kebutuhan harian vitamin serta zat besi kita, tetapi aku tak pernah punya keberanian untuk meminumnya.

Gelegak air mancur tersebut cukup menentramkan. Alih-alih bau antiseptik, udaranya semerbak dengan wangi lilin sihir beraroma vanila yang melayang di seputar ruangan. Namun, tetap saja tempat ini membuatku gugup.

Aku tahu lilin-lilin tersebut memonitor kondisi pasien. Nyala lilin berubah warna untuk menandakan masalah. Saat ini, semua lilin melayang di sekitar satu-satunya tempat tidur yang terpakai—tempat tidur Jaz. Nyala lilin-lilin itu berwarna jingga gelap.

Tangan Jaz terlipat di atas dadanya. Rambut pirangnya disisir di sepanjang bantal. Dia tersenyum samar, seolah sedang mengalami mimpi yang menyenangkan.

Di kaki tempat tidur Jaz duduklah ... Jaz, atau setidaknya sosok hijau berpendar dari temanku itu. Bukan *ba*. Bentuknya manusia utuh. Aku bertanya-tanya apakah Jaz memang sudah meninggal, dan ini adalah hantunya.

“Jaz ....” Gelombang rasa bersalah yang masih segar kembali melandaku. Segala masalah yang terjadi sepanjang dua hari terakhir ini dimulai dengan pengorbanan Jaz, dan itu merupakan kesalahanku. “Apakah kau sudah—”

“Mati? Belum, Sadie. Ini *ren*-ku.”

Tubuhnya yang tembus pandang berkelap-kelip. Ketika aku memandang lebih cermat, kulihat sosok itu terdiri dari gambar-gambar, seperti video tiga dimensi kehidupan Jaz. Jaz balita duduk di kursi makan bayi, melumuri wajahnya dengan makanan bayi. Jaz dua belas tahun berjumpalitan di lantai ruang senam, mengikuti tes masuk regu pemandu sorak pertamanya. Jaz masa kini membuka loker sekolahnya dan menemukan sebuah jimat *djed* yang bersinar—kartu nama kami yang membawanya ke Brooklyn.

“*Ren*-mu,” ujarku, “bagian lain dari jiwamu?”

Bayangan hijau yang berpendar-pendar itu mengangguk. “Orang Mesir percaya ada lima bagian yang berbeda dari jiwa. *Ba* adalah kepribadian. *Ren* adalah—”

“Namamu.” Aku ingat. “Tapi, bagaimana mungkin *itu* adalah namamu.”

“Namaku adalah identitasku,” kata Jaz, “keseluruhan pengalamanku. Selama namaku diingat, aku akan tetap ada, bahkan meski aku sudah mati. Apakah kau mengerti?”

Aku tidak mengerti, sedikit pun. Namun, aku mengerti bahwa dia bisa mati, dan itu adalah kesalahanku.

“Aku sangat menyesal.” Aku berusaha agar tidak menangis. “Kalau aku tidak memegang gulungan bodoh itu—”

“Sadie, tidak usah menyesal. Aku senang kau datang.”

“Tapi—”

“Segala sesuatu terjadi karena suatu alasan, Sadie, bahkan hal-hal buruk.”

“Itu tidak benar!” tukasku. “Itu sangat tidak adil.”

Bagaimana bisa Jaz bersikap begitu tenang dan ramah, bahkan ketika dia sedang koma? Aku tidak ingin mendengar bahwa hal-hal buruk terjadi sebagai bagian dari suatu rencana besar. Aku *benci* bila orang mengatakan itu. Aku sudah kehilangan ibuku. Aku sudah kehilangan ayahku. Hidupku berantakan, dan aku nyaris mati entah berapa kali. Sekarang, sejauh pengetahuanku, aku *sudah* mati atau sedang sekarat. Kakakku keracunan dan tenggelam, sementara aku tak bisa menolongnya.

“Tidak ada alasan yang pantas untuk semua ini,” ujarku. “Hidup itu acak. Hidup itu keras. Ini—ini—”

Jaz masih tersenyum, terlihat sedikit geli.

“Oh,” ujarku, “kau ingin membuatku marah, ya?”

“Itulah Sadie yang kami sayangi. Bersedih benar-benar tidak produktif. Kau lebih bisa bertindak kalau sedang marah.”

“Huh.” Kurasa dia benar, tetapi aku tidak harus menyukainya. “Jadi, kenapa kau membawaku ke sini?”

“Dua hal,” jawabnya. “Pertama, kau belum mati. Saat kau bangun nanti, kau hanya punya waktu beberapa menit untuk menyembuhkan Carter. Kau harus bertindak cepat.”

“Menggunakan patung lilin,” sahutku. “Ya, aku tahu itu. Tapi aku tidak tahu *caranya*. Aku tidak menguasai sihir penyembuhan.”

“Tinggal satu bahan penting lagi. Kau tahu apa itu.”

“Tapi, aku tidak tahu!”

Jaz mengangkat sebelah alisnya seolah aku hanya sedang bersikap keras kepala. “Kau begitu dekat dengan pemahaman, Sadie. Pikirkan mengenai Isis. Pikirkan tentang bagaimana kau menyalurkan kekuatannya di St. Petersburg. Jawabannya akan datang kepadamu.”

“Tapi—”

“Kita harus bergegas. Hal kedua: kau akan memerlukan bantuan Walt. Aku tahu itu berisiko. Aku tahu Bes memperingatkanmu untuk tidak melakukannya. Tapi, gunakan jimat itu untuk memanggil Walt kembali kepadamu. Itulah yang diinginkannya. Beberapa risiko layak diambil, bahkan kalau itu berarti mengorbankan nyawa.”

“Mengorbankan nyawa *siapa*? Nyawa Walt?”

Latar ruang perawatan mulai buyar, berubah menjadi lukisan cat air yang kabur.

“Pikirkan tentang Isis,” Jaz mengulangi. “Dan, Sadie ... alasan itu memang *ada*. Kau mengajarkan itu kepada kami. Kita memilih untuk memercayai Ma’at. Kita menciptakan keteraturan dari kekacauan, menciptakan keindahan dan makna dari kekacauan yang buruk. Itulah inti Mesir. Itu sebabnya nama Mesir, *ren* Mesir, bertahan selama ribuan tahun. Jangan putus asa. Kalau kau putus asa, Kekacauan akan menang.”

Aku ingat mengatakan hal semacam itu dalam salah satu pelajaran kami, Namun, bahkan pada saat itu, aku tidak memercayainya.

“Aku akan memberitahumu satu rahasia,” kataku. “Aku ini guru yang buruk.”

Sosok Jaz, semua kumpulan kenangannya, perlahan membuyar menjadi kabut. “Aku juga akan memberitahumu sebuah rahasia,” katanya, suaranya berangsur menghilang. “Kau guru yang sangat baik. Sekarang, kunjungilah Isis, dan lihat bagaimana awalnya.”

Ruang perawatan itu menguap. Tiba-tiba saja, aku berada di sebuah

kapal kerajaan, mengapung menyusuri Sungai Nil. Matahari bersinar terik di atas kepala. Ilalang rawa yang hijau subur dan pohon-pohon palem berjajar di kedua tepian sungai. Dibaliknya, padang pasir membentang hingga cakrawala—perbukitan merah gundul terlihat begitu kering dan menakutkan sehingga terlihat seperti berada di Planet Mars.

Kapal itu seperti kapal yang digambarkan Carter dalam penglihatannya bersama Horus, meskipun dalam kondisi yang lebih baik. Layarnya yang putih dan masih baru dihiasi gambar piringan matahari, yang berkilauan dalam warna merah dan emas. Orb-orb cahaya aneka warna memelasat ke sana kemari di sekitar geladak, menggerakkan dayung dan menarik tali. Bagaimana mereka melakukan hal tersebut tanpa tangan, aku tidak tahu, tetapi ini bukan pertama kalinya aku melihat awak sihir semacam itu.

Lambung kapal itu dihiasi logam-logam berharga—desain tembaga, perak, dan emas yang menampilkan gambar perjalanan kapal tersebut melintasi Duat, dan hieroglif yang memanggil kekuatan matahari.

Di bagian tengah kapal, sebuah kanopi berwarna biru dan emas menaungi singgasana sang Dewa Matahari, yang tidak diragukan lagi merupakan kursi paling mengesankan dan paling tidak nyaman yang pernah kulihat. Awalnya, kukira kursi itu berwarna seperti emas leleh. Lalu, kusadari bahwa ternyata kursi itu terbuat dari api sungguhan—api berwarna kuning yang entah bagaimana dibentuk menjadi singgasana. Pada kaki-kaki dan sandaran lengannya, tergambar hieroglif panas berwarna putih yang bersinar sangat terang sampai-sampai matakku serasa terbakar.

Sosok yang menduduki singgasana tersebut tidak terlalu mengesankan. Ra adalah pria tua keriput dengan tubuh membungkuk dalam bentuk tanda tanya, kulit kepalanya yang gundul dihiasi bintik-bintik cokelat, sementara wajahnya begitu kendur dan penuh kerutan sehingga terlihat seperti topeng. Hanya dua matanya yang bercelak yang memberi tanda bahwa dia masih hidup karena kedua mata itu penuh rasa sakit dan keletihan. Dia mengenakan kilt dan hiasan leher, yang *sama sekali* tidak

mendekati kepantasan Anubis mengenakannya. Hingga sekarang, orang paling tua yang pernah kulihat adalah Iskandar, mantan Ketua Lektor, yang sudah berusia dua ribu tahun. Namun, Iskandar tak pernah terlihat seburuk ini, bahkan ketika menjelang ajal. Yang semakin memperburuk keadaan, kaki kiri Ra dibungkus perban dan membengkak dua kali ukuran normalnya.

Dia mengerang dan menyangga kakinya dengan setumpuk bantal. Dua luka bekas tusukan mengeluarkan cairan yang merembesi perban di tulang keringnya—sangat mirip dengan bekas taring di bahu Carter. Saat Ra meremas-remas kakinya, bisa berwarna hijau menjalari urat-urat pahanya. Sekadar melihatnya membuat bulu-bulu *ba*-ku bergidik ngeri.

Ra menatap ke langit. Matanya berubah warna menjadi kuning cair seperti singgasananya.

“Isis!” teriaknya. “Baiklah! Aku menyerah!”

Sebuah bayangan beriak di bawah kanopi. Sesosok perempuan muncul, dan berlutut di depan singgsana. Aku mengenalinya, tentu saja. Rambut panjang hitamnya dipotong ala Cleopatra dan dia mengenakan gaun sutra tipis berwarna putih yang menyempurnakan sosok anggunnya. Sayap pelanginya yang terang berpendar-pendar seperti aurora.

Dengan kepala tertunduk dan dua tangan terangkat untuk memberi hormat, dia terlihat bagaikan teladan kerendahan hati, tetapi aku terlalu mengenal Isis. Aku dapat melihat senyum yang berusaha disembunyikannya. Aku dapat merasakan kegirangannya.

“Yang Mulia Ra,” ujarnya, “saya hidup untuk melayani Paduka.”

“Ha!” ujar Ra, “kau hidup untuk kekuasaan, Isis. Jangan coba-coba menipuku. Aku tahu kaulah yang menciptakan ular yang menggigitku! Itu sebabnya tidak ada yang bisa menemukan obatnya. Kau menginginkan takhtaku untuk suamimu, si anak kemarin sore Osiris itu.”

Isis mulai memprotes, “Paduka Yang Mulia—”

“Cukup! Kalau saja aku masih muda—” Ra melakukan kesalahan dengan menggerakkan kakinya. Dia memekik kesakitan. Bisa berwarna hijau menjalar semakin tinggi dalam urat-uratnya.

“Sudahlah.” Ra mendesah sengsara. “Aku sudah lelah dengan dunia ini. Tidak usah lagi membuat rencana licik. Sembuhkan saja racun ini.”

“Dengan senang hati, Yang Mulia. Tapi, saya memerlukan—”

“Nama rahasiaku,” sambung Ra. “Ya, aku tahu. Berjanjilah kau akan menyembuhkanku, dan kau akan mendapatkan semua yang kau inginkan ... dan lebih.”

Kudengar nada peringatan dalam suara Ra, tetapi entah Isis tidak menyadari atau tidak peduli.

“Saya bersumpah akan menyembuhkan Paduka,” kata Isis.

“Kalau begitu mendekatlah, Dewi.”

Isis mencondongkan tubuh ke depan. Kukira Ra akan membisikkan nama rahasianya di telinga Isis, tetapi Ra malah menyambar tangan Isis dan menaruh tangan sang Dewi di keningnya yang keriput. Jari-jemari Isis mengeluarkan asap. Dia berusaha menarik diri, tetapi Ra mencengkeram pergelangan tangannya. Sekujur sosok si Dewa Matahari berkilauan oleh gambaran-gambaran terang hidupnya yang panjang: fajar pertama; Kapal Matahari-nya bersinar di tanah Mesir yang baru muncul; penciptaan dewa-dewa lain dan manusia fana; pertempuran tanpa akhir Ra dengan Apophis saat dia melewati Duat setiap malam, menahan Kekacauan. Terlalu banyak untuk diserap—berabad-abad berlalu seiring tiap detakan jantung. Nama rahasia Ra adalah keseluruhan pengalamannya dan, bahkan saat itu, pada zaman kuno itu, Ra sudah sangat tua, tidak terbayangkan. Aura berapi tersebut menyebar ke tangan Isis, merambati lengannya hingga seluruh tubuhnya diliputi nyala api. Isis menjerit satu kali. Kemudian, api itu padam. Isis ambruk, asap berpilin dari gaunnya.

“Jadi,” kata Ra, “kau berhasil bertahan.”

Aku tak tahu apakah Ra merasa kecewa atau dengan enggan menaruh hormat terhadap Isis.

Isis terhuyung bangkit. Dia tampak terguncang, seolah baru saja berjalan melewati medan perang, tetapi dia mengangkat tangannya. Sebuah hieroglif yang menyala terbakar di tangannya—nama rahasia Ra, tersaring menjadi sebuah kata yang luar biasa kuat.

Isis meletakkan tangannya pada kaki Ra yang keracunan dan mengucapkan mantra. Bisa berwarna hijau memudar dari nadi Ra. Bengkak mereda. Perban terlepas, dan dua bekas gigitan menutup.

Ra menyandar pada singgasananya dan mendesah lega. “Akhirnya. Rasa sakitnya hilang.”

“Paduka butuh istirahat,” Isis menasihati. “Istirahat yang sangat, sangat panjang.”

Si Dewa Matahari membuka mata. Kini, tak ada lagi api di dalamnya. Mata itu terlihat seperti mata buram seorang manusia tua.

“Bast!” panggilnya.

Si Dewi Kucing muncul di sisinya. Bast mengenakan baju perang Mesir yang terbuat dari kulit dan besi, dan dia tampak lebih muda, walau barangkali itu hanya karena dia belum menjalani waktu berabad-abad di dalam lubang penjara, bertempur melawan Apophis. Aku tergoda untuk berteriak kepadanya dan memperingatkannya mengenai apa yang akan terjadi, tetapi suaraku tak mau keluar.

Bast melirik Isis. “Yang Mulia, apakah ... *perempuan* ini mengganggu Yang Mulia?”

Ra menggeleng. “Tidak akan ada yang menggangguku lagi, Kucingku yang Setia. Ikutlah bersamaku sekarang. Ada hal-hal penting yang harus kita bicarakan sebelum aku berangkat.”

“Yang Mulia? Ke mana Paduka akan pergi?”

“Menjalani pensiun yang dipaksakan.” Ra menatap marah kepada Isis. “Itu, ‘kan, yang kau inginkan, Dewi Sihir?”

Isis membungkukkan badan.

“Jangan, Yang Mulia!” Bast mencabut belatinya dan melangkah ke arah Isis, tetapi Ra mengulurkan tangannya.

“Cukup, Bast,” katanya. “Ada satu pertempuran lagi yang kupikirkan untukmu—satu pertempuran terakhir yang sangat penting. Sementara untukmu, Isis, kau mungkin mengira dirimu telah menang karena menguasai nama rahasiaku. Sadarkah kau apa yang telah kau picu? Osiris mungkin bisa menjadi firaun, tetapi masa kekuasaannya akan singkat dan



getir. Kursi kerajaannya tidak akan ada apa-apanya dibandingkan Singgasana Apiku. Perahu ini tidak akan mengarungi Duat lagi. Keseimbangan antara Ma'at dan Kekacauan pelan-pelan akan menurun. Mesir sendiri akan jatuh. Nama-nama dewa akan memudar menjadi kenangan samar. Kemudian, suatu hari nanti, seluruh dunia akan berada di ambang kehancuran. Kalian akan memanggil-manggil Ra, tapi aku tidak akan ada di sana. Ketika hari itu tiba, ingatlah bahwa ketamakan dan ambisimulah yang menyebabkan hal itu terjadi.”

“Yang Mulia.” Isis membungkuk penuh hormat, tetapi aku tahu dia tidak sedang memikirkan tentang masa depan yang jauh. Dia tengah mabuk kemenangan. Dia mengira Osiris akan memerintah Mesir selamanya, dan Ra hanyalah orang tua yang bodoh. Dia tidak tahu bahwa, sebentar lagi, kemenangannya akan berubah menjadi tragedi. Osiris akan dibunuh oleh saudaranya sendiri, Set. Dan suatu hari, ramalan-ramalan Ra yang lain juga akan menjadi kenyataan.

“Mari kita pergi, Bast,” kata Ra. “Kita tidak diinginkan lagi.”

Singgsana itu meledak dalam bentuk selajur api, membakar kanopi berwarna biru dan emas. Segumpal api membubung naik ke langit hingga hilang di tengah terik matahari.

Ketika asapnya telah hilang, Isis berdiri sendirian dan tertawa senang.

“Aku berhasil!” serunya. “Osiris, kau akan menjadi raja! Aku menguasai nama rahasia Ra!”

Aku ingin mengatakan kepadanya bahwa dia tidak menguasai apa-apa, tetapi aku hanya bisa menatap saat Isis menari-nari di atas perahu. Dia begitu gembira akan keberhasilannya, sampai-sampai dia tidak menaruh perhatian kepada menghilangnya para pelayan cahaya sihir. Tali-tali kapal jatuh. Layar melendut. Dayung-dayung terhanyut di air, dan Kapal Matahari itu mengapung menyusuri sungai, tanpa awak.

Penglihatanku mengabur, dan aku pun tenggelam dalam kegelapan. Aku terbangun di sebuah tempat tidur yang empuk. Selama sesaat yang membahagiakan, kukira aku sudah kembali berada di kamarku di Rumah Brooklyn. Aku bisa bangun dan menyantap sarapan yang enak bersama

teman-temanku, Amos, Philip dari Makedonia, dan Khufu, kemudian menghabiskan hari itu untuk mengajari murid-murid kami cara mengubah satu sama lain menjadi reptil. Sepertinya, itu rencana yang cemerlang.

Namun, tentu saja aku tidak berada di rumah. Aku duduk, dan kepalaku mulai berputar-putar. Aku berada di sebuah tempat tidur berukuran besar yang dilapisi seprai katun halus dan setumpuk bantal berisi bulu. Kamar tidur itu sangat mewah, dihias dengan warna putih menyilaukan, yang tidak membantu mengurangi rasa pusingku. Aku merasa seolah kembali berada di rumah dewi langit, Nut. Kapan saja, kamar itu mungkin akan buyar menjadi awan.

Kedua kakiku terasa kaku, tetapi aku berhasil menarik diri dari tempat tidur. Aku mengenakan jubah hotel yang berukuran begitu besar dan mewah hingga aku terlihat seperti boneka Muppet albino. Aku berjalan sempoyongan menuju pintu dan mendapati sebuah ruang tamu yang indah, juga berwarna putih terang. Pintu kaca gesernya mengarah ke sebuah beranda yang memiliki pemandangan laut dari posisi yang cukup tinggi—barangkali lantai lima belas atau dua puluh. Langit dan lautnya berwarna biru cantik.

Mataku perlu beberapa saat untuk menyesuaikan diri dengan cahaya. Di meja dekat situ, segelintir benda milikku dan Carter diletakkan dengan rapi—pakaian kusut kami yang lama, tas sihir kami, dan dua gulungan Kitab Ra, serta kantong milik Bes dari Museum Cokelat.

Carter terbangkus dalam jubah berwarna putih seperti yang kukenakan. Dia terbaring di sofa dengan mata terpejam. Seluruh tubuhnya menggigil. Bes duduk di sebelahnya, menekan-nekan ringan dahi Carter dengan selembut kain dingin.

“Bagaimana—bagaimana keadaannya?” aku berhasil bertanya.

Bes melirikku. Dia terlihat seperti wisatawan mini dalam balutan kemeja Hawaii yang mencolok, celana pendek yang terbuat dari kain drill, dan sandal. Wisatawan Amerika yang jelek—dengan ukuran ekstra kecil.

“Akhirnya,” dia berkomentar. “Aku mulai berpikir kau tidak akan

pernah bangun.”

Aku maju selangkah, tetapi ruangan itu mulai bergoyang-goyang.

“Hati-hati.” Bes bergegas mendekat dan memegangi tanganku. “Ada benjol yang besar sekali di kepalamu.”

“Biarkan saja,” gumamku. “Aku harus menolong Carter.”

“Kondisinya buruk, Sadie. Aku tidak tahu apakah—”

“Aku bisa membantu. Tongkatku, dan boneka lilin—”

“Ya. Ya, baiklah. Akan kuambilkan.”

Dengan bantuan Bes, aku terhuyung-huyung ke samping Carter. Bes mengambilkan barang-barangku sementara aku memeriksa dahi Carter. Demamnya lebih parah daripada sebelumnya. Urat-urat di lehernya berubah warna menjadi hijau akibat racun, persis seperti Ra dalam penglihatanku.

Aku mengerutkan kening ke arah Bes. “Berapa lama aku tidak sadarkan diri?”

“Sekarang sudah hampir tengah hari Selasa.” Dia menghamparkan perbekalan sihirku di dekat kaki Carter. “Jadi, kira-kira dua belas jam.”

“*Dua belas jam?* Bes, menurut Set itu waktu maksimum Carter bisa bertahan hidup sebelum racun itu membunuhnya! Kenapa kau tidak membangunkanku lebih awal?”

Wajahnya berubah menjadi semerah kemeja Hawaii-nya. “Aku sudah berusaha! Aku menarik kalian berdua dari laut Mediterania dan membawa kalian ke hotel, kan? Aku sudah menggunakan semua mantra membangunkan yang kutahu! Kau terus saja menceracau dalam tidur mengenai Walt, Anubis, nama rahasia—”

“Baiklah!” tukasku. “Pokoknya, bantu aku—”

Bel pintu berbunyi.

Bes memberi isyarat agar aku tenang. Dia berseru dalam bahasa lain—mungkin bahasa Arab—dan seorang pelayan hotel membuka pintu. Dia membungkuk dalam-dalam ke arah Bes, seolah si Cebol itu adalah seorang sultan, kemudian membawa masuk kereta dorong layanan kamar

yang penuh dengan buah-buahan tropis, roti yang baru dipanggang, dan botol-botol soda.

“Bagus sekali,” Bes berkata kepadaku, “aku akan segera kembali.”

“Kau membuang-buang waktu!” bentakku.

Tentu saja Bes tidak mengacuhkanku. Dia mengambil tasnya dari meja makan dan mengeluarkan kepala cokelat Vladimir Lenin. Mata si pelayan membelalak. Bes menaruh kepala itu di tengah kereta dorong dan mengangguk, seolah benda itu merupakan hiasan yang sempurna.

Bes memberikan beberapa perintah lagi dalam bahasa Arab kepada pelayan tersebut, kemudian memberikan beberapa keping emas kepadanya. Si pelayan membungkuk-bungkuk dan sepertinya tampak ketakutan. Dia keluar dengan melangkah mundur, masih membungkuk.

“Kita berada di mana tepatnya?” aku bertanya. “Dan, kenapa kau adalah raja di sini?”

“Alexandria, Mesir,” jawab Bes. “Maaf soal kedatangan yang tidak mulus. Ini tempat yang sulit untuk berteleportasi. Kau tahu, ini ibu kota lama Cleopatra, tempat Kerajaan Mesir jatuh. Jadi, sihir cenderung kacau di sini. Satu-satunya portal yang berfungsi adalah di kota lama, yang terdapat di lepas pantai, sembilan meter di bawah air.”

“Dan, tempat ini? Jelas sebuah hotel mewah, tapi bagaimana kau—”

“Kamar Penthouse Suite, hotel Four Seasons Alexandria.” Dia terdengar agak malu. “Orang-orang di Mesir masih mengingat dewa-dewa lama, bahkan meski mereka tidak mau mengakuinya. Aku dulu populer. Jadi, biasanya aku bisa meminta bantuan ketika perlu. Maaf aku tidak punya waktu lebih banyak. Kalau punya, aku bisa mendapatkan vila pribadi untuk kita.”

“Berani-beraninya kau,” ujarku, “membuat kami terpaksa tinggal di hotel bintang lima. Nah, sekarang, kenapa kau tidak memastikan kita tidak diganggu saat aku menyembuhkan Carter?”

Aku mengambil boneka lilin yang diberikan Jaz kepadaku dan berlutut di sebelah kakakku. Boneka itu sudah berubah bentuk karena tergencet-

gencet di tasku. Namun, Carter juga tampak lusuh. Semoga pertalian sihirnya masih bekerja.

“Carter,” ujarku, “aku akan menyembuhkanmu. Tapi, aku butuh bantuanmu.”

Kuletakkan tanganku di atas dahinya yang panas. Sekarang, aku tahu mengapa Jaz menampakkan diri kepadaku dalam bentuk *ren*, bagian jiwa yang mewakili namanya. Aku tahu mengapa dia menunjukkan penglihatan tentang Isis dan Ra.

*Kau sudah sangat dekat dengan pemahaman, Sadie*, katanya.

Tak pernah terpikir olehku sebelumnya, tetapi *ren* sama saja dengan nama rahasia. Itu lebih dari sekadar kata khusus. Nama rahasia adalah pikiran-pikiran terkelam kita, saat-saat paling memalukan bagi kita, impian-impian terhebat kita, ketakutan-ketakutan terbesar kita, semuanya terbungkus menjadi satu. *Ren* adalah keseluruhan pengalaman kita, bahkan pengalaman-pengalaman yang tak pernah ingin kita bagi. Nama rahasia kita adalah jati diri kita.

Itu sebabnya nama rahasia memiliki kekuatan. Itu juga sebabnya kita tak bisa sekadar mendengar orang menyebutkan sebuah nama rahasia dan tahu bagaimana cara menggunakannya. Kita harus *mengenal* orang itu dan memahami hidupnya. Semakin kita memahami seseorang, semakin besar kekuatan yang bisa dihasilkan oleh namanya. Kita hanya bisa mengetahui nama rahasia seseorang dari orang itu sendiri—atau dari orang yang terdekat di hatinya.

Dan, semoga langit membantuku, bagiku Carter adalah orang semacam itu.

*Carter*, pikirku. *Apa nama rahasiamu?*

Bahkan dalam keadaan sakit, pikiran Carter melawanku. Kita tidak bisa menyerahkan nama rahasia kita begitu saja. Setiap manusia memiliki nama rahasia, persis sebagaimana setiap dewa memiliki nama rahasia. Akan tetapi, sebagian besar manusia menghabiskan seluruh hidup mereka tanpa mengetahuinya, tanpa pernah mengungkapkan identitas mereka yang paling pribadi dalam bentuk kata-kata. Bisa dipahami, sungguh.

Cobalah meringkas keseluruhan dirimu dalam lima kata atau kurang. Tidak mudah, bukan?

“Kau bisa melakukannya,” gumamku. “Kau saudaraku. Aku mencintaimu. Semua bagian yang memalukan, semua bagian yang menjengkelkan, yang kubayangkan merupakan *sebagian besar* dari dirimu—seribu Zia mungkin lari darimu kalau mereka tahu yang sebenarnya. Tapi, aku tidak. Aku akan tetap di sini. Sekarang, beri tahu aku namamu, Bocah Dungu, agar aku bisa menyelamatkan nyawamu.”

Tanganku menggelenyar di dahi Carter. Hidupnya melintas melewati jari-jemariku—kenangan-kenangan samar tentang ketika kami masih kecil, hidup bersama orangtua kami di Los Angeles. Aku melihat pesta ulang tahun ketika aku berusia enam tahun dan kuenya meledak. Aku melihat ibuku membacakan cerita-cerita pengantar tidur untuk kami dari sebuah buku teks sains perguruan tinggi, ayah kami memainkan musik jaz dan menari bersamaku ke sekeliling ruangan sementara Carter menutup telinganya dan berteriak, “Ayah!” Aku juga melihat momen-momen yang tidak kualami bersama saudara lelakiku itu: Carter dan Ayah terjebak kerusuhan di Paris; Carter dan Zia berbincang dengan diterangi cahaya lilin di Nome Pertama; Carter sendirian di perpustakaan di Rumah Brooklyn, memandangi jimat Mata Horus-nya dan bergulat melawan godaan untuk memperoleh kembali kekuatan dewa. Dia tak pernah menceritakannya kepadaku, tetapi itu membuatku lega. Kukira hanya aku yang sangat tergoda.

Perlahan-lahan, Carter menjadi santai. Ketakutan-ketakutan terburuknya melintasiku, rahasia-rahasianya yang paling memalukan. Tenaganya mulai melemah seiring racun yang mencengkeram jantungnya. Dengan kekuatan tekadnya yang terakhir, dia memberitahukan namanya kepadaku.

[Tentu saja, aku tidak akan memberitahukan nama rahasia Carter kepadamu. Bagaimanapun, kau tak bisa menggunakannya karena hanya mendengarnya melalui rekaman, tetapi aku tidak akan mengambil risiko]

Kuangkat boneka lilin itu dan kuucapkan nama rahasia Carter. Seketika

itu juga, racun berangsur menghilang dari urat-uratnya. Boneka lilin tersebut berubah warna menjadi hijau dan meleleh di tanganku. Demam Carter mereda. Dia menggigil, menarik napas dalam-dalam, dan membuka matanya.

“Baiklah,” aku berkata tegas, “jangan *pernah* menaiki monster ular lagi!”

“Maaf ...,” dia berkata dengan suara parau. “Apa kau baru saja—”

“Ya.”

“Dengan nama rahasiaku—”

“Ya.”

“Dan, semua rahasiaku—”

“Ya.”

Carter mengerang dan menutupi wajahnya seolah dia ingin kembali koma. Namun, sejujurnya, aku tidak berniat menggodanya. Ada perbedaan antara menjaga agar saudara kita tidak sombong dan bersikap kejam. Aku *tidak* kejam. Lagi pula, setelah melongok ke dalam ceruk terkelam pikiran Carter, aku merasa agak malu, barangkali bahkan terkagum-kagum. Sungguh, tidak banyak yang ada di sana. Dibandingkan ketakutan-ketakutanku dan rahasia-rahasiaku yang memalukan—oh, ya ampun. *Dia tidak ada apa-apanya*. Kuharap, situasinya tak pernah berbalik dan dia harus menyembuhkanku.

Bes mendekat dengan kepala Lenin bertengger dilekukan lengannya. Dia jelas-jelas telah menggigitnya karena dahi Lenin hilang—korban bedah otak cokelat.

“Kerja yang bagus, Sadie!” Dia mematahkan hidung Lenin dan menawarkannya kepada Carter. “Ini, Nak. Kau layak mendapatkannya.”

Carter mengernyit. “Apakah cokelat punya daya penyembuhan sihir?”

Bes mendengus. “Kalau iya, aku pastilah cebol tersehat di dunia. Tidak. Cuma, rasanya enak.”

“Dan, kau perlu tenaga,” aku menambahkan. “Banyak yang harus kita bicarakan.”

Meskipun tenggat waktu kami sudah sangat dekat—besok berarti tinggal dua hari lagi sebelum ekuinoks dan akhir dunia—Bes bersikeras agar kami beristirahat hingga keesokan paginya. Dia memperingatkan bahwa Carter bisa tewas jika dia memaksakan diri secara fisik atau sihir saat belum pulih sepenuhnya dari keracunan.

Kehilangan waktu membuatku agak gelisah, tetapi setelah bersusah payah sedemikian rupa untuk menyelamatkan kakakku, aku agak ingin menjaganya agar tetap hidup. Dan, kuakui kondisiku juga tidak jauh lebih baik. Energi sihirku sendiri sudah sangat terkuras, sampai-sampai rasanya aku tak bisa bergerak lebih jauh dari beranda.

Bes menelepon resepsionis dan memesan asisten pribadi untuk membelikan kami beberapa baju baru dan perbekalan di kota. Aku tidak yakin apa bahasa Arab untuk *combat boots*, tetapi wanita yang berbelanja untuk kami berhasil mendapatkan sepasang *combat boots* baru. Ketika mengantarkan barang-barang kami, dia mencoba memberikan *combat boots* itu kepada Carter, kemudian terlihat kaget bukan kepalang ketika Bes menunjuk ke arahku. Aku juga mendapat persediaan pewarna rambut, sepasang jins yang nyaman, atasan katun dengan warna kamuflase padang pasir, dan sehelai kerudung yang barangkali sangat trendi di kalangan perempuan Mesir, tetapi kuputuskan untuk tidak memakainya karena mungkin akan bentrok dengan semburat warna ungu yang ingin kugunakan untuk rambutku.

Carter mendapat jins, sepatu bot, dan kaus bertuliskan *Milik Universitas Alexandria* dalam bahasa Inggris dan Arab. Jelas sudah, bahkan asisten pribadi itu pun mengecapnya sebagai kutu buku.

Wanita itu juga berhasil mendapatkan persediaan untuk tas sihir kami—balok-balok lilin, benang ikat, bahkan beberapa papirus dan tinta—meskipun aku ragu Bes menjelaskan kepadanya untuk apa benda-benda tersebut.

Setelah wanita itu pergi, Bes, Carter, dan aku memesan makanan lagi dari layanan kamar. Kami duduk di anjungan dan menyaksikan sore berlalu. Semilir angin dari Laut Mediterania terasa sejuk dan nyaman.



Alexandria modern membentang di sebelah kiri kami—campuran aneh gedung-gedung pencakar langit, bangunan-bangunan kumuh yang mulai rusak, dan puing-puing bangunan kuno. Jalan layang tepi pantai dihiasi pohon-pohon palem dan dipenuhi berbagai alat transportasi, mulai dari BMW hingga keledai. Dari *penthouse suite* kami, semua itu tampak sedikit tidak nyata—energi kota itu, hiruk pikuk dan kemacetan di bawah—sementara kami duduk di beranda atas sambil menyantap buah segar dan keping-keping terakhir kepala Lenin yang sudah meleleh.

Aku penasaran apakah seperti ini perasaan para dewa, menyaksikan dunia manusia fana dari ruang singgasana mereka di Duat.

Saat kami berbincang-bincang, kuletakkan dua gulungan Kitab Ra di atas meja patio. Kedua gulungan itu terlihat begitu biasa dan tidak berbahaya, padahal kami nyaris mati untuk mendapatkannya. Masih satu lagi yang harus kami cari, kemudian *keasyikan* yang sesungguhnya akan dimulai—mencari tahu cara menggunakan gulungan-gulungan itu untuk membangunkan Ra. Sepertinya mustahil kami bisa mencapai begitu banyak hal dalam waktu empat puluh delapan jam, tetapi kami duduk di sini, tidak melakukan apa-apa dan kelelahan, terpaksa beristirahat hingga pagi. Carter dan heroismenya, digigit oleh ular Doctor Dolittle itu ..., padahal dia bilang *akulah* yang sembrono. Sementara itu, Amos hanya ditemani murid-murid kami yang masih belum berpengalaman di Rumah Brooklyn, bersiap membela diri melawan Vlad Menshikov, seorang penyihir yang begitu kejam, sampai-sampai dia berhubungan dengan Dewa Kejahatan menggunakan nama rahasianya.

Kuceritakan kepada Carter apa yang telah terjadi di St. Petersburg setelah dia keracunan—bagaimana aku menyerahkan nama Set sebagai ganti lokasi gulungan terakhir: suatu tempat bernama Bahariya. Kusampaikan penglihatanku mengenai Anubis dan Walt, percakapanku dengan bagian dari jiwa Jaz, dan perjalananku mengarungi waktu ke Kapal Matahari Ra. Satu-satunya yang kusimpan: perkataan Set mengenai desa Zia yang bernama al-Hamrah Makan. Dan, ya, aku tahu itu salah—tetapi aku baru saja berada di dalam kepala Carter. Aku kini paham betapa

penting Zia baginya. Aku tahu seberapa parah informasi *apa pun* mengenai Zia akan mengguncangnya.

Carter duduk di kursi malasnya dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Warna kulitnya sudah kembali normal. Kedua matanya jernih dan waspada. Sulit dipercaya baru beberapa jam berselang dia berada di ambang kematian. Aku ingin membanggakan kemampuan penyembuhanku, tetapi aku punya firasat kepulihan Carter juga sangat dipengaruhi istirahat, beberapa minuman rasa jahe, dan burger keju plus kentang goreng dari layanan kamar.

“Bahariya ....” Carter menatap Bes. “Aku tahu nama itu. Kenapa aku tahu nama itu?”

Bes menggaruk-garuk janggutnya. Dia murung dan pendiam sejak aku menceritakan percakapan kami dengan Set. Nama Bahariya sepertinya paling mengganggunya.

“Itu sebuah oasis,” jelasnya, “jauh di padang pasir. Mumi-mumi yang dikuburkan di sana tidak diketahui orang hingga tahun 1996. Saat itu, seekor keledai dungu terperosok ke sebuah lubang di tanah dan membuat bagian atas sebuah kuburan terbuka.”

“Benar!” Carter tersenyum cerah ke arahku, di matanya terdapat sorot yang mengatakan *Wah, pelajaran sejarah memang keren!* Jadi, aku pun tahu dia sudah merasa lebih baik. “Tempat itu disebut Lembah Mumi Emas.”

“Aku suka emas,” sahutku. “Mumi—tidak terlalu.”

“Oh, kau hanya belum bertemu cukup banyak mumi,” timpal Bes.

Aku tidak tahu apakah dia bercanda, dan aku memutuskan untuk tidak bertanya. “Jadi, gulungan yang terakhir disembunyikan di sana?”

Bes mengangkat bahu. “Itu masuk akal. Oasis itu terletak di tempat terpencil. Baru ditemukan belakangan ini. Di sana juga ada kutukan-kutukan yang kuat untuk mencegah perjalanan menggunakan portal. Para arkeolog manusia telah menggali sebagian dari makam itu, tapi masih ada jaringan terowongan dan kamar yang tak pernah dibuka siapa pun selama ribuan tahun. *Banyak sekali* mumi.”

Kubayangkan mumi-mumi film horor yang tangannya terjulur dan kain linen yang membalut mereka mulai terlepas, mengerang saat mereka mengejar aktor-aktor muda yang menjerit-jerit dan mencekik para arkeolog.

“Ketika kau mengatakan banyak sekali mumi,” ujarku, “berapa tepatnya banyak sekali itu?”

“Mereka sudah membongkar beberapa ratus,” kata Bes. “Dari sekitar barangkali sepuluh ribu mumi.”

“Sepuluh ribu?” Aku menatap Carter, yang sama sekali tidak terlihat terganggu oleh hal itu.

“Sadie,” katanya, “mereka toh tidak akan bangkit dan membunuhmu.”

“Tidak,” Bes menyepakati. “Barangkali tidak. Hampir pasti tidak.”

“Terima kasih,” gerutuku. “Aku merasa jauh lebih baik.”

(Ya, aku tahu aku pernah berkata bahwa orang mati dan kuburan tidak mengganggu. Tapi, sepuluh ribu mumi? Itu sudah keterlaluhan.)

“Omong-omong,” kata Bes, “sebagian besar mumi itu berasal dari masa Romawi. Mereka bahkan bukan orang Mesir asli. Sekelompok orang Latin tukang tiru berusaha memasuki alam baka *kami* karena memang lebih keren. Tapi, sebagian makam yang lebih tua ... yah, kita harus melihatnya. Dengan dua bagian Kitab Ra, kalian seharusnya bisa melacak bagian ketiganya kalau sudah cukup dekat.”

“Persisnya bagaimana?” tanyaku.

Bes mengangkat bahu. “Ketika benda-benda sihir dipecah, bagian-bagiannya seperti magnet. Semakin dekat, semakin mereka menarik satu sama lain.”

Itu tidak otomatis membuatku merasa lebih baik. Kubayangkan diriku berlari melintasi terowongan dengan gulungan yang menyala-nyala tertempel di kedua tangan.

“Baik,” ujarku. “Jadi, yang harus kami lakukan hanyalah menyusuri jaringan makam melewati sepuluh ribu mumi emas yang, barangkali, hampir pasti, tidak akan bangkit dan membunuh kami.”

“Iya,” sahut Bes. “Yah, mereka tidak benar-benar terbuat dari emas

padat. Sebagian besar hanya dicat dengan emas. Tapi, iya.”

“Itu menimbulkan perbedaan yang sangat besar.”

“Kalau begitu, sudah diputuskan.” Carter terdengar benar-benar bersemangat. “Kita berangkat pagi-pagi. Seberapa jauh tempat itu?”

“Tiga ratus kilometer lebih sedikit,” jawab Bes. “Tapi, jalannya agak jelek. Sementara portal ... yah, seperti yang sudah kubilang, oasis itu dikutuk untuk menangkal portal. Bahkan kalaupun tidak demikian, kita sekarang kembali berada di Nome Pertama. Langkah yang bijak adalah menggunakan sihir sesedikit mungkin. Kalau kalian tertangkap basah di wilayah kekuasaan Desjardins ....”

Dia tidak perlu menyelesaikan kalimatnya.

Kutatap kaki langit Alexandria yang meliuk-liuk di sepanjang pesisir Laut Mediteranea yang berkilauan. Aku berusaha membayangkan tempat itu pada zaman kuno, sebelum Cleopatra, firaun terakhir Mesir, memilih pihak yang salah dalam perang saudara Romawi dan kehilangan nyawa serta kerajaannya. Ini kota tempat Mesir Kuno hancur. Sepertinya bukan tempat yang sangat menguntungkan untuk memulai suatu pencarian.

Sayangnya, aku tidak punya pilihan. Aku harus menempuh perjalanan tiga ratus kilometer melalui padang pasir menuju suatu oasis terpencil dan mencari jarum/gulungan kami di dalam tumpukan jerami/mumi. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana kami bisa menemukan gulungan itu tepat pada waktunya.

Yang lebih buruk lagi, aku belum memberi tahu Carter keping informasi terakhir mengenai desa Zia. Aku bisa saja terus tutup mulut. Itu tindakan yang egois. Mungkin juga tindakan yang benar karena aku membutuhkan bantuan Carter dan aku tak bisa membiarkan pikiran Carter teralihkan. Namun, aku tidak sanggup menyembunyikan hal itu darinya. Aku telah menerobos pikirannya dan mengetahui nama rahasianya. Paling tidak aku bisa berkata jujur kepadanya.

“Carter ... sebenarnya ada hal lain yang perlu kau ketahui. Set ingin kau tahu. Desa Zia bernama al-Hamrah Makan.”

Wajah Carter berubah menjadi agak hijau lagi. “Benar kau cuma lupa

mengatakan hal ini?”

“Ingatlah, Set itu pembohong,” ujarku. “Dia tidak sedang mencoba membantu. Dia memberikan informasi itu karena dia ingin menimbulkan keributan di antara kita.”

Saat itu pun aku tahu aku sudah kehilangan Carter. Pikirannya terjebak arus teramat kuat yang telah menyeretnya sejak Januari—gagasan bahwa dia bisa menyelamatkan Zia. Karena aku pernah berada di dalam benaknya, aku tahu dia tidak akan berhenti—dia tidak bisa berhenti—sampai dia menemukan Zia. Ini lebih dari sekadar menyukai gadis itu. Carter telah meyakinkan dirinya bahwa Zia adalah bagian dari takdirnya.

Salah satu rahasia terkelamnya? Jauh di lubuk hati, Carter masih marah kepada ayah kami karena gagal menyelamatkan ibu kami, meskipun Ibu meninggal karena alasan yang mulia dan dialah yang memilih untuk mengorbankan diri. Carter benar-benar tidak sanggup *mengecewakan* Zia dengan cara yang sama, apa pun taruhannya. Dia perlu seseorang yang menaruh kepercayaan kepada dirinya, seseorang yang bisa dia selamatkan—dan dia yakin Zia adalah seseorang itu. Maaf, adik perempuan saja tidak cukup.

Itu membuatku sakit hati, terutama karena aku tidak sepakat dengannya, tetapi aku tahu lebih baik tidak mendebatnya. Itu hanya akan mendorongnya semakin jauh.

“Al-Hamrah Makan ...,” ucap Carter. “Bahasa Arab-ku tidak terlalu bagus. Tapi, Makan berarti tempat.”

“Ya,” Bes membenarkan. “Al-Hamrah berarti merah.”

Mata Carter melebar. “Tempat Pasir Merah! Suara di Museum Brooklyn mengatakan bahwa Zia tidur di Tempat Pasir Merah.” Dia menatapku dengan sorot memohon. “Sadie, itu adalah puing-puing desa asal Zia. *Di situlah* tempat Iskandar menyembunyikan Zia. Kita harus mencarinya.”

Semudah itu. Nasib dunia tersingkirkan begitu saja. Kami harus mencari Zia.

Aku bisa menyebutkan beberapa argumen: Carter akan

menindaklanjuti perkataan roh jahat yang mungkin bicara langsung dari Apophis. Jika Apophis tahu di mana Zia disembunyikan, mengapa dia memberi tahu kami, kecuali untuk memperlambat dan mengalihkan perhatian kami? Dan, jika dia ingin Zia mati, mengapa dia belum membunuhnya? Selain itu, Set-lah yang memberi kami nama al-Hamrah Makan. Set *tidak pernah* berniat baik. Dia jelas berharap hal itu akan memecah belah kami. Terakhir, bahkan kalau pun kami memiliki nama desa Zia, itu tidak berarti kami dapat menemukannya. Tempat itu sudah dimusnahkan sepuluh tahun silam.

Namun, saat melihat Carter, aku sadar aku tak bisa berargumentasi dengannya. Ini bukan pilihan yang rasional. Dia melihat peluang untuk menyelamatkan Zia, dan dia akan mengambilnya.

Aku hanya berkata, “Itu gagasan yang buruk.” Dan, ya, rasanya *sangat* aneh terpaksa memainkan peran saudara yang bertanggung jawab.

Carter menoleh kepada Bes. “Bisakah kau menemukan desa ini?”

Si Dewa Cebol menarik-narik kemeja Hawaii-nya. “Mungkin, tapi perlu waktu. Kalian hanya punya sisa waktu dua hari lebih sedikit. Ekuinoks dimulai besok lusa saat matahari terbenam. Mencapai oasis di Bahariya membutuhkan perjalanan sehari penuh. Menemukan reruntuhan desa ini—sangat mungkin butuh sehari lagi—dan kalau lokasinya di tepian Sungai Nil, berarti berada di arah yang berlawanan. Setelah mendapatkan Kitab Ra, kalian harus meluangkan waktu minimal sehari lagi untuk mencari tahu cara menggunakannya. Kujamin untuk membangunkan Ra kalian perlu menempuh perjalanan ke Duat, sementara di sana waktu selalu tak bisa diperkirakan. Kalian harus kembali bersama Ra pada fajar ekuinoks—”

“Kita tidak punya cukup waktu,” aku meringkas. “Pilihannya Kitab Ra atau Zia.”

Mengapa aku mendesak Carter, padahal aku tahu apa yang akan dikatakannya.

“Aku tak bisa meninggalkannya.” Dia menatap ke arah matahari, yang sekarang mulai turun ke cakrawala. “Ada peran yang harus dimainkannya,

Sadie. Aku tidak tahu apa, tapi dia penting. Kita tidak boleh kehilangan dia.”

Aku menunggu. Sangat jelas apa yang harus terjadi. Namun, Carter tak mau mengatakannya.

Aku menghela napas dalam-dalam. “Kita harus berpencar. Kau dan Bes mencari Zia. Aku akan melacak gulungan itu.”

Bes batuk-batuk. “Omong-omong soal gagasan yang buruk ....”

Carter tidak sanggup menatap mataku. Aku tahu dia peduli kepadaku. Dia tidak ingin berpisah denganku, Namun, aku bisa merasakan kelegaannya. Dia ingin dibebaskan dari tanggung jawabnya agar dia bisa mencari Zia. “Kau telah menyelamatkan hidupku,” katanya, “aku tak bisa membiarkanmu pergi sendirian ke padang pasir.”

Aku melepas kalung *shen-ku*. “Aku tidak akan pergi sendirian. Walt sudah menawarkan diri untuk membantu.”

“Dia tidak bisa,” sergah Bes.

“Tapi, kau tak mau mengatakan kepadaku apa sebabnya,” ujarku.

“Aku—” Bes tergagap. “Begini, aku berjanji kepada Bast untuk mengawasi kalian, menjaga agar kalian tetap aman.”

“Dan, aku mengharapkanmu untuk menjaga Carter baik-baik. Dia membutuhkanmu untuk menemukan desa ini. Sementara aku, Walt dan aku bisa mengatasinya.”

“Tapi—”

“Apa pun rahasia Walt, dari apa pun kau berusaha melindunginya, hal itu membuatnya merana. Dia ingin membantu. Dan, aku akan membiarkannya membantu.”

Si Cebol itu menatap marah kepadaku, barangkali bertanya-tanya apakah dia boleh meneriakkan BOO! dan memenangi perdebatan ini. Kurasa dia menyadari bahwa aku terlalu keras kepala.

Dia mendesah pasrah. “Dua anak muda bepergian berdua melintasi Mesir .... Anak lelaki dan perempuan. Itu akan terlihat aneh.”

“Kubilang saja Walt itu abangku.”

Carter mengernyit. Aku tidak bermaksud bersikap kasar, tetapi kurasa

komentarku itu agak menyakitkan. Saat mengenangnya lagi, aku menyesal mengatakan hal tersebut, tetapi pada saat itu aku merasa takut dan marah. Carter menempatkanmu pada posisi yang sulit.

“Pergilah,” aku berkata tegas. “Selamatkan Zia.”

Carter mencoba membaca ekspresiku, tetapi aku tak mau menatapnya. Sekarang bukan waktunya kami melakukan percakapan tanpa kata. Dia tidak sungguh-sungguh ingin tahu apa yang sedang kupikirkan.

“Bagaimana nanti kita bertemu?” dia bertanya.

“Mari bertemu di sini lagi,” aku mengusulkan. “Kita akan berangkat saat subuh. Kita punya waktu dua puluh empat jam, tidak lebih; bagiku untuk menemukan gulungan ketiga itu, bagimu untuk menemukan desa Zia, dan bagi kita untuk kembali ke Alexandria.”

Bes menggerutu. “Waktunya tidak cukup. Bahkan kalau semuanya berjalan lancar, kalian hanya punya waktu dua belas jam untuk menyatukan Kitab Ra dan menggunakannya sebelum malam ekuinoks.”

Dia benar. Ini mustahil.

Namun, Carter mengangguk. “Ini satu-satunya kesempatan kita. Kita harus mencoba.”

Dia menatapku dengan penuh harap, tetapi kupikir bahkan saat itu pun aku tahu kami tidak akan bertemu di Alexandria. Kami adalah keluarga Kane, artinya segala sesuatu pasti bermasalah.

“Baiklah,” gumamku. “Nah, permisi, aku harus berkemas-kemas.”

Aku melangkah masuk sebelum aku mulai menangis.[]



## **SESOSOK IBLIS MENGGANGGUKU**

## CARTER

**D**I TITIK INI, SEHARUSNYA AKU mengubah nama rahasiaku menjadi *Dipermalukan sampai Mati oleh Adik Perempuanku*, karena itu lumayan merangkum keseluruhan diriku.

Aku akan melompati persiapan perjalanan kami, bagaimana Sadie memanggil Walt dan menjelaskan situasinya, bagaimana Bes dan aku mengucapkan perpisahan saat fajar dan menyewa mobil dari salah satu “teman Bes yang dapat dipercaya”, dan bagaimana mobil itu mogok saat kami baru setengah jalan menuju Kairo.

Pada dasarnya, aku akan melompati bagian ketika Bes dan aku menyusuri jalan berdebu di bagian belakang truk pikap yang disetiri oleh orang Badui, mencari sebuah desa yang tidak lagi ada.

Saat itu, hari sudah menjelang malam, dan aku mulai berpikir perkiraan Bes mengenai perlu waktu satu hari untuk menemukan al-Hamrah Makan terlalu optimistis. Seiring tiap jam yang kami sia-siakan, hatiku terasa semakin berat. Aku mempertaruhkan segalanya untuk membantu Zia. Aku meninggalkan Amos dan murid-murid kami sendirian di Rumah Brooklyn untuk bertahan melawan penyihir paling jahat di dunia. Aku membiarkan adikku melanjutkan pencarian gulungan terakhir tanpaku. Jika aku gagal menemukan Zia ... yah, aku *tidak boleh* gagal.

Melakukan perjalanan bersama pengembara profesional memiliki beberapa keuntungan. Salah satunya, orang Badui mengetahui setiap desa, peternakan, dan persimpangan jalan berdebu di Mesir. Dengan senang hati, mereka berhenti dan bertanya kepada penduduk setempat mengenai desa yang kami cari.

Keuntungan lainnya, orang-orang Badui sangat menghormati Bes. Mereka memperlakukannya seperti jimat keberuntungan berjalan. Ketika

kami berhenti untuk makan siang (yang menghabiskan waktu dua jam), orang-orang Badui itu memberikan bagian kambing terbaik kepada kami. Sepanjang pengetahuanku, bagian terbaik dari kambing tidak jauh berbeda dengan bagian terburuk dari kambing, tetapi kurasa itu adalah suatu kehormatan besar.

Kerugian bepergian dengan orang Badui? Mereka tidak terburu-buru. Kami menghabiskan waktu sehari penuh untuk menyusuri sepanjang lembah Sungai Nil ke arah selatan. Perjalanannya membosankan dan panas. Di bagian belakang truk, aku bahkan tak bisa bicara dengan Bes tanpa ada pasir yang menyerbu masuk ke mulutku, jadi aku punya terlalu banyak waktu untuk berpikir.

Sadie menjelaskan obsesiku dengan cukup baik. Begitu dia memberikan nama desa Zia kepadaku, aku tak bisa memusatkan perhatian kepada apa pun selain itu. Tentu saja aku tahu itu semacam tipu daya musuh. Apophis berusaha memecah belah kami dan menggagalkan pencarian kami. Namun, aku juga yakin dia mengatakan yang sebenarnya, karena hanya kebenaranlah yang akan membuatku sangat terguncang. Dia telah menghancurkan desa Zia ketika Zia masih anak-anak—entah untuk alasan apa. Sekarang, Zia disembunyikan di sana dalam kondisi tertidur karena sihir. Kecuali aku menyelamatkan Zia, Apophis akan membunuhnya.

Mengapa dia belum membunuh Zia jika dia tahu di mana Zia berada? Aku tidak tahu—dan itu menggangguku. Mungkin saat ini dia belum punya kekuatan. Mungkin dia tidak ingin melakukannya. Bagaimanapun, jika dia berusaha menjebakku, Zia adalah umpan terbaik. Apa pun alasannya, Sadie benar: itu bukan pilihan yang rasional untukku. Aku benar-benar harus *menyelamatkan* Zia.

Meskipun begitu, aku merasa jahat meninggalkan Sadie sendiri lagi. Pertama-tama, aku membiarkannya pergi ke London meski aku tahu itu gagasan buruk. Kini, aku mengirimnya untuk melacak gulungan di sebuah katakomba penuh mumi. Tentu Walt membantunya, dan Sadie biasanya bisa menjaga diri sendiri. Namun, seorang kakak yang baik pasti

menemaninya. Sadie baru saja menyelamatkan hidupku, dan aku seolah berkata, “Bagus sekali. Sampai jumpa nanti. Selamat bersenang-senang dengan mumi.”

*Kubilang saja kalau Walt adalah abangku.*

Duh.

Kalau aku mau jujur kepada diriku sendiri, Zia bukan satu-satunya alasan aku begitu ingin pergi sendirian. Aku terguncang karena Sadie mengetahui nama rahasiaku. Mendadak saja, dia mengenalku lebih baik daripada siapa pun di dunia ini. Aku merasa seakan dia telah membedahku di meja operasi, menelitiku, dan menjahitku lagi. Naluri pertamaku adalah melarikan diri, memberi jarak sejauh mungkin di antara kami berdua.

Aku ingin tahu apakah Ra merasakan hal yang sama ketika Isis mengetahui namanya—apakah itu alasan sesungguhnya mengapa dia pergi mengasingkan diri: malu bukan kepalang.

Selain itu, aku perlu waktu untuk memproses apa yang telah dicapai oleh Sadie. Selama berbulan-bulan, kami mencoba mempelajari kembali jalan dewa-dewa. Kami bersusah payah mencari tahu bagaimana para penyihir kuno menyedot kekuatan para dewa tanpa kewalahan atau kerasukan. Sekarang, aku menduga Sadie telah menemukan jawabannya. Ada hubungannya dengan *ren* dewa.

Nama rahasia bukanlah sekadar nama, sebagaimana kata sihir. Nama rahasia adalah keseluruhan pengalaman sang dewa. Semakin kita memahami dewa yang bersangkutan, semakin dekat kita mengetahui nama rahasianya, dan semakin kita bisa menyalurkan kekuatannya.

Jika itu benar, maka jalan para dewa pada dasarnya adalah sihir simpati—menemukan kemiripan antara dua hal, seperti alat pembuka sumbat biasa dan iblis berkepala pembuka sumbat, lalu menggunakan kemiripan itu untuk membentuk ikatan sihir. Hanya saja, ikatan itu antara si penyihir dan sesosok dewa. Jika kita bisa menemukan sifat atau pengalaman yang sama, kita bisa menyadap kekuatan para dewa.

Itu mungkin menjelaskan bagaimana aku bisa meledakkan pintu hingga

terbuka di Pertapaan dengan Kepalan Tangan Horus—mantra yang belum pernah bisa kulakukan sendiri. Tanpa berpikir mengenai itu, tanpa perlu menggabungkan jiwa dengan Horus, aku menyedot emosinya. Kami sama-sama tidak suka terkurung. Aku menggunakan kaitan sederhana itu untuk merapal mantra dan menghancurkan rantai. Sekarang, kalau saja aku bisa tahu bagaimana melakukan hal semacam itu dengan lebih andal, itu mungkin bisa menyelamatkan kami dalam pertempuran-pertempuran yang akan datang ....

Kami menempuh perjalanan bermil-mil dalam truk orang Badui. Sungai Nil mengular melewati ladang-ladang hijau dan cokelat di sebelah kiri kami. Kami tidak punya minuman kecuali air dalam botol plastik usang yang rasanya seperti Vaseline. Daging kambing tadi kurang bisa diterima oleh perutku. Sese kali, aku teringat racun yang pernah mengalir tubuhku, dan bahunya mulai terasa sakit di tempat *Tjesu Heru* menggigitku.

Sekitar pukul enam sore, kami mendapat petunjuk pertama, Seorang *fellahin* tua, petani miskin yang menjual buah kurma di pinggir jalan, mengatakan bahwa dia tahu desa yang kami cari. Ketika mendengar nama al-Hamrah Makan, dia membuat tanda isyarat tolak bala, tetapi karena Bes yang bertanya, pria tua tadi menceritakan apa yang dia ketahui kepada kami.

Dia bilang Pasir Merah adalah tempat yang jahat, dilingkupi kutukan keji. Tak ada yang pernah mengunjunginya sekarang ini. Namun, pria tua itu mengingat desa tersebut ketika belum hancur. Kami akan menemukannya sepuluh kilometer ke arah selatan, di kelokan sungai tempat warna pasir berubah menjadi merah.

*Ya iyalah*, pikirku, tetapi mau tak mau aku menjadi bersemangat.

Orang-orang Badui memutuskan untuk berkemah malam itu. Mereka tidak akan menemani kami menyelesaikan perjalanan, tetapi mereka bilang mereka merasa terhormat jika aku dan Bes meminjam truk mereka.

Beberapa menit kemudian, Bes dan aku meluncur di dalam pikap. Bes

mengenakan topi longgar yang nyaris sama jeleknya dengan kemeja Hawaii-nya. Topi itu ditarik sangat rendah hingga aku tidak yakin dia bisa melihat apa pun, terutama karena matanya nyaris lebih rendah daripada dasbor.

Setiap kali kami menghantam gundukan di tanah, hiasan-hiasan Badui bergemerengcing di kaca spion—sebuah cakram logam yang dihiasi kaligrafi Arab, penyegar udara wangi pinus yang berbentuk pohon Natal, beberapa gigi binatang pada seutas tali kulit, dan sebuah patung Elvis Presley kecil entah untuk apa. Truk itu tidak punya suspensi dan tempat duduknya nyaris tanpa bantalan. Aku merasa seperti mengendarai seekor banteng mekanis. Setelah berbulan-bulan mencari dan berharap, aku tidak percaya aku sudah hampir menemukan Zia.

“Kau kelihatan payah,” kata Bes.

“Terima kasih.”

“Maksudku dilihat dari kaca mata sihir. Kau tidak terlihat siap untuk bertarung. Apa pun yang menanti kita, kau tahu kan itu tidak mungkin ramah?”

Di bawah pinggiran topinya, rahang Bes terangkat seolah dia mempersiapkan diri untuk berdebat.

“Kau menganggap ini salah,” ujarku. “Menurutmu seharusnya aku tetap bersama Sadie.”

Dia mengangkat bahu. “Menurutku, kalau kau mengamatinya dengan benar, kau pasti melihat kata PERANGKAP terpampang dengan jelas. Ketua Lektor yang lama—Iskandar—dia tidak mungkin menyembunyikan pacarmu—”

“Dia bukan pacarku.”

“—tanpa memberi mantra perlindungan di sekitarnya. Set dan Apophis sepertinya *sama-sama* ingin kau menemukan tempat ini, yang berarti itu tidak mungkin bagus untukmu. Kau meninggalkan adikmu hanya dengan Walt. Selain itu, kita berkeliaran di pekarangan Desjardins, dan setelah petualangan di St. Petersburg, Menshikov tidak akan bisa tenang sampai

dia menemukanmu. Jadi, ya, menurutku ini bukan gagasanmu yang paling cemerlang.”

Aku menatap ke luar kaca depan mobil. Aku ingin marah kepada Bes karena menyebutku bodoh, tetapi aku takut dia mungkin benar. Aku mengharapkan pertemuan yang penuh suka cita dengan Zia. Padahal, ada kemungkinan aku tidak akan melewati malam ini dalam keadaan hidup.

“Mungkin Menshikov masih memulihkan diri dari luka di kepalanya,” aku berkata penuh harap.

Bes tertawa. “Percayalah kepadaku, Nak. Menshikov sudah mengejarmu. Dia tak pernah melupakan penghinaan terhadap dirinya.”

Suaranya diluapi amarah, seperti di St. Petersburg ketika dia menceritakan pernikahan orang cebol kepada kami. Aku penasaran apa yang sesungguhnya terjadi kepada Bes di istana itu, dan mengapa dia masih menyimpan kekesalan mengenai hal itu tiga ratus tahun kemudian.

“Apakah Vlad orangnya?” tanyaku. “Apakah dia yang menangkapmu?”

Itu tidak terlalu mustahil. Aku pernah bertemu beberapa penyihir yang berusia ratusan tahun. Namun, Bes menggeleng.

“Kakeknya, Pangeran Alexander Menshikov.” Bes mengucapkan nama tersebut seolah itu adalah sebuah umpatan kasar. “Diam-diam, dia adalah kepala Nome Kedelapan Belas. Kuat. Kejam. Sangat mirip cucunya. Aku tak pernah berurusan dengan penyihir seperti itu. Itu pertama kalinya aku tertangkap.”

“Tapi, bukankah para penyihir mengurung semua dewa di dalam Duat setelah Mesir jatuh?”

“Sebagian besar dewa,” Bes membenarkan. “Sebagian lagi tidur selama dua ribu tahun hingga ayahmu melepaskan kami. Yang lain kadang bisa meloloskan diri dan Dewan Kehidupan akan memburu mereka lalu mengembalikan mereka. Sekhmet lepas pada tahun 1918. Pandemi Influenza. Tapi, beberapa dewa sepertiku tinggal di dunia manusia sepanjang waktu. Pada zaman kuno, aku hanya sesosok dewa yang ramah. Aku menakut-nakuti roh. Rakyat kecil menyukaiku. Jadi, ketika Mesir jatuh, orang-orang Romawi mengangkatku sebagai salah satu dewa

mereka. Kemudian, pada Zaman Pertengahan, orang-orang Kristen membuat patung gargoyle dengan meniruku, untuk melindungi katedral mereka dan lain-lain. Mereka menciptakan berbagai legenda mengenai jembalang, orang kerdil, kurcaci yang baik hati—semua berdasarkan aku.”

“Kurcaci yang baik hati?”

Dia merengut. “Menurutmu aku tidak baik hati? Aku terlihat tampan dengan celana ketat berwarna hijau.”

“Aku tak perlu gambaran itu.”

Bes mendengkus kesal. “Pokoknya, Dewan Kehidupan tak pernah serius memburuku. Aku tidak menarik perhatian dan menjauh dari masalah. Aku tak pernah tertangkap sampai di Rusia. Mungkin masih menjadi tahanan di sana jika bukan karena—” Dia menghentikan perkataannya, seolah menyadari dia telah berbicara terlalu banyak.

Dia membelok keluar dari jalan besar. Truk itu berderak-derak melewati bebatuan dan pasir padat, yang mengarah ke sungai.

“Ada yang membantumu meloloskan diri?” tebakku. “Bast?”

Leher Dewa Cebol itu berubah menjadi merah terang. “Bukan ..., bukan Bast. Dia terjebak di lubuk Duat melawan Apophis.”

“Lalu—”

“Intinya, aku bebas, dan aku membalas dendam. Aku berhasil membuat Alexander Menshikov dihukum atas tuduhan korupsi. Dia dipermalukan, direnggut dari kekayaan dan jabatannya. Seluruh keluarganya dikirim ke Siberia. Hari terbaik dalam hidupku. Sayangnya, cucunya, Vladimir berhasil kembali. Pada akhirnya, dia kembali ke St. Petersburg, membangun lagi kekayaan kakeknya, dan mengambil alih Nome Kedelapan Belas. Kalau Vlad punya kesempatan untuk menangkapku ....”

Bes gelisah di tempat duduk pengemudi, seolah pegasnya menjadi kurang nyaman. “Kurasa alasanku menceritakan ini kepadamu ... kau bolehlah, Nak. Caramu membela adikmu di Jembatan Waterloo, siap menyerangku—itu perlu nyali yang besar. Dan, mencoba mengendarai *Tjesu Heru*? Itu sangat berani. Bodoh, tapi berani.”



“Ng, terima kasih.”

“Kau mengingatkanku kepada diriku sendiri,” lanjut Bes, “ketika aku masih muda. Sudah dari sananya kau keras kepala. Tapi, kalau sudah berkaitan dengan masalah cewek, kau tidak tahu apa-apa.”

“Masalah cewek?” Kupikir tak ada yang bisa mempermalukanku separah Sadie ketika dia mengetahui nama rahasiaku, tetapi Bes cukup berhasil. “Ini bukan sekadar masalah cewek.”

Bes memandangiku seakan aku ini seekor anak anjing malang yang tersesat. “Kau ingin menyelamatkan Zia. Aku paham itu. Kau ingin dia menyukaimu. Tapi, ketika kau menyelamatkan seseorang ..., hal itu menambah rumit segalanya. Jangan terlalu berharap tentang seseorang yang tak bisa kau miliki, terutama jika hal itu membutuhkanmu terhadap seseorang yang sangat penting. Jangan ... jangan melakukan kesalahan yang pernah kulakukan.”

Aku mendengar luka dalam suaranya. Aku tahu dia berusaha membantu, tetapi aku masih merasa aneh mendapat saran sebagai sesama cowok dari dewa bertinggi seratus dua puluh sentimeter yang mengenakan topi jelek.

“Orang yang menyelamatkanmu,” kataku, “ia adalah dewi, bukan? Seseorang yang bukan Bast—seseorang yang pernah berhubungan denganmu?”

Buku-buku jarinya berubah putih di kemudi mobil. “Nak.”

“Ya?”

“Aku senang kita melakukan pembicaraan ini. Nah, sekarang, kalau kau menyayangi gigimu—”

“Aku akan tutup mulut.”

“Itu bagus.” Bes menginjak rem. “Karena kurasa kita sudah sampai.”

Matahari perlahan terbenam di balik punggung kami. Segala sesuatu di depan kami bermandikan cahaya merah—pasir, air Sungai Nil, perbukitan di kaki langit. Bahkan, daun-daun pohon palem terlihat seolah ternoda darah.

*Set pasti suka tempat ini, pikirku.*

Tidak ada tanda-tanda peradaban—hanya beberapa ekor burung bangau abu-abu melayang di atas dan sesekali ada suara ceburan di sungai; mungkin ikan atau buaya. Kubayangkan bagian Sungai Nil yang ini tidak terlalu tampak berbeda pada masa para firaun.

“Ayo,” kata Bes, “bawa barang-barangmu.”

Bes tidak menungguku. Ketika aku menyusulnya, dia sedang berdiri di tepi sungai, menyaring pasir dengan jari-jarinya.

“Bukan hanya karena cahaya,” aku tersadar. “Pasir itu benar-benar berwarna merah.”

Bes mengangguk. “Kau tahu sebabnya?”

Ibuku pasti akan mengatakan oksida besi atau semacam itu. Dia punya penjelasan ilmiah untuk semua hal. Namun, ada sesuatu yang membuatku yakin Bes tidak mencari jawaban semacam itu.

“Merah adalah warna kejahatan,” ujarku. “Gurun pasir. Kekacauan. Kehancuran.”

Bes membersihkan tangannya. “Ini tempat yang buruk untuk membangun sebuah desa.”

Aku memeriksa sekeliling untuk mencari tanda-tanda permukiman. Pasir merah itu menghampar ke segala arah sejauh sekitar seratus meter. Rerumputan lebat dan pohon-pohon *willow* menghiasi tepian area tersebut, tetapi pasir itu sendiri benar-benar kering. Caranya berkilau dan bergeser di bawah kakiku mengingatkanku kepada gundukan kulit kumbang kering di Duat, yang menahan Apophis. Aku benar-benar berharap tidak memikirkan itu.

“Tidak ada apa-apa di sini,” ujarku. “Tidak ada puing-puing. Tidak ada apa-apa.”

“Lihat lagi.” Bes menunjuk ke arah sungai. Buluh-buluh tua yang sudah mati menyembul di sana sini di sebuah area seukuran lapangan sepak bola. Kemudian, kusadari bahwa buluh-buluh itu bukanlah buluh—itu adalah tiang kayu dan papan yang membusuk, sisa-sisa tempat tinggal sederhana. Aku melangkah ke tepi air. Beberapa meter dari tepian, airnya tenang dan cukup dangkal sehingga aku bisa melihat sederetan batu bata

yang terendam air: fondasi dinding yang perlahan-lahan larut menjadi endapan lumpur.

“Seluruh desa itu tenggelam?”

“Desa itu ditelan air,” kata Bes. “Sungai Nil berusaha membersihkan kejahatan yang terjadi di sini.”

Aku menggigil. Luka gigitan taring di bahunya mulai berdenyut-denyut lagi. “Kalau tempat ini begitu jahat, kenapa Iskandar menyembunyikan Zia di sini?”

“Pertanyaan yang bagus,” sahut Bes. “Kalau kau ingin menemukan jawabannya, kau harus berjalan mengarungi sungai.”

Sebagian dari diriku ingin berlari kembali ke truk. Terakhir kali aku mengarungi sungai—Sungai Rio Grande el Paso—tidak berlangsung dengan baik. Kami melawan dewa buaya, Sobek, dan nyaris tidak berhasil pergi dalam keadaan hidup. Ini Sungai Nil. Dewa-dewi dan monster-monster pasti jauh lebih kuat di sini.

“Kau akan ikut, bukan?” aku bertanya kepada Bes.

Sudut matanya berkedut. “Air mengalir tidak baik untuk dewa. Melonggarkan ikatan kami dengan Duat ....”

Dia pasti melihat raut putus asa di wajahku.

“Ya, baiklah,” dia mendesah. “Aku akan berada persis di belakangmu.”

Sebelum sempat kehilangan nyali, kumasukkan kakiku yang bersepatu bot ke dalam air. Kakiku terbenam hingga pergelangan kaki.

“Menjijikkan.” Aku melangkah keluar, kakiku menimbulkan suara seperti seekor sapi yang sedang mengunyah permen karet.

Sedikit terlambat, kusadari betapa kami kurang persiapan. Aku tidak membawa pedangku karena telah hilang di St. Petersburg. Aku belum berhasil memanggilnya lagi. Sejauh yang kutahu, para penyihir Rusia telah melelehkannya. Aku masih membawa tongkat sihirku, tetapi benda itu terutama digunakan untuk mantra pertahanan diri. Jika aku harus melakukan serangan, aku akan berada di posisi yang sangat tidak menguntungkan.

Kutarik sebatang tongkat lapuk dari dalam lumpur dan

menggunakannya untuk menyodok-nyodok sekitarku. Bes dan aku dengan susah payah mengarungi tempat-tempat dangkal, berusaha menemukan sesuatu yang berguna. Kami tersandung beberapa batu bata, menemukan beberapa bagian dinding yang masih utuh, dan mengeluarkan beberapa serpihan tembikar. Aku berpikir mengenai cerita yang disampaikan Zia kepadaku—bagaimana ayahnya menyebabkan kehancuran desanya dengan menggali sesosok iblis yang terjebak di sebuah guci. Sejauh pengetahuanku, serpihan tembikar ini bisa saja berasal dari guci tersebut.

Tak ada yang menyerang kami selain nyamuk. Kami tidak menemukan jebakan apa pun. Namun, setiap suara percikan di sungai membuatku teringat buaya (dan bukan jenis buaya albino ramah seperti Philip di Brooklyn) atau ikan macan besar bergigi tajam yang pernah ditunjukkan Zia kepadaku di Nome Pertama. Kubayangkan mereka berenang-renang di sekitar kakiku, berusaha memutuskan kaki mana yang tampak lebih lezat.

Dari sudut mata, aku terus melihat riak dan pusaran air kecil seperti ada sesau yang tengah mengikutiku. Ketika kutusuk air dengan tongkatku, tidak ada apa-apa di sana.

Setelah satu jam mencari, matahari sudah hampir terbenam seluruhnya. Kami seharusnya kembali ke Alexandria untuk bertemu Sadie esok pagi, yang artinya kami nyaris tidak punya waktu lagi untuk menemukan Zia. Dan, dua puluh empat jam dari sekarang, begitu matahari tenggelam lagi, ekuinoks akan dimulai.

Kami terus mencari, tetapi tidak menemukan apa pun yang lebih menarik ketimbang bola sepak berlumpur yang sudah kempis dan satu set gigi palsu. [Ya, Sadie, gigi palsu itu bahkan lebih menjijikkan daripada gigi palsu Kakek.] Aku berhenti berjalan untuk menghalau nyamuk agar menjauhi leherku. Dengan cepat, Bes merenggut sesuatu dari air—seekor ikan yang menggelepar-gelepar atau kodok—dan memasukkannya ke mulut.

“Apakah kau harus melakukannya?” tanyaku.

“Apa?” tanyanya sambil mengunyah. “Ini waktunya makan malam.”  
Aku berbalik jijik dan menusukkan tongkatku ke air.

*Duk.*

Aku menghantam sesuatu yang lebih keras daripada bata lumpur atau kayu. Ini batu.

Kusisirkan tongkatku ke sepanjang dasar sungai. Ini bukan batu. Ini deretan balok potong. Bagian tepinya menurun ke deretan batu lagi sekitar tiga puluh sentimeter lebih rendah: seperti anak tangga, yang menuju ke bawah.

“Bes!” seruku.

Dia menyeberangi air. Air mencapai ketiaknya. Sosoknya berpendar-endar dalam arus air seolah dia bisa menghilang kapan saja.

Kutunjukkan kepadanya apa yang telah kutemukan.

“Hah.” Dia memasukkan kepalanya ke bawah air. Ketika dia kembali ke permukaan, janggutnya dipenuhi kotoran dan rumput liar. “Memang tangga. Mengingatanku kepada pintu masuk makam.”

“Makam,” ujarku, “di tengah-tengah desa?”

Di sebelah kiriku, terdengar suara kecipak lain.

Bes mengerutkan kening. “Apa kau melihat itu?”

“Ya. Sejak kita masuk ke air. Kau tidak menyadarinya?”

Bes menyentuhkan jarinya ke air seolah mengetes suhunya. “Kita harus bertindak cepat.”

“Kenapa?”

“Mungkin bukan apa-apa.” Dia berbohong lebih payah daripada ayahku. “Mari kita periksa makam ini. Belahlah sungai.”

Dia mengatakannya seolah itu permintaan yang sangat normal, seperti *Ambilkan garam itu.*

“Aku ini penyihir tempur,” jawabku. “Aku tidak tahu cara membelah sungai.”

Bes tampak tersinggung. “Oh, ayolah. Itu keahlian standar. Dulu, pada Zaman Khufu, aku kenal penyihir yang membelah Sungai Nil sekadar

agar bisa mencapai dasar sungai dan mengambil kalung seorang gadis. Lalu, ada pula si Orang Israel itu, Mickey.”

“Musa?”

“Ya, dia,” kata Bes. “Pokoknya, kau seharusnya bisa membelah sungai. Kita harus buru-buru.”

“Kalau itu memang sangat mudah, kenapa kau tidak melakukannya sendiri?”

“Nah, sekarang dia bertingkah. Sudah kubilang, Nak, air mengalir memengaruhi kekuatan dewata. Barangkali itu salah satu alasan Iskandar menyembunyikan temanmu di bawah sini, kalau memang di sinilah temanmu berada. Kau bisa melakukan ini. Pokoknya—”

Dia tiba-tiba menjadi tegang. “Pergilah ke tepi sungai.”

“Tapi, kau bilang—”

“Sekarang!”

Sebelum kami sempat bergerak, sungai itu meledak di sekitar kami. Tiga pusaran air terpisah memelesat ke atas, dan Bes tertarik ke bawah permukaan air.

Aku berusaha lari, tetapi kakiku terbenam dalam lumpur. Pusaran air mengepungku. Ketiganya berputar-putar menjadi bentuk manusia dengan kepala, bahu, dan lengan yang terbuat dari lajur-lajur pusaran air, seakan mereka mumi yang diciptakan dari Sungai Nil.

Enam meter di hilir, Bes muncul ke permukaan. “Iblis air!” dia berkata dengan megap-megap. “Usir mereka!”

“Bagaimana caranya?” teriakku.

Dua iblis air berbelok ke arah Bes. Si Dewa Cebol berusaha menjaga keseimbangan, tetapi sungai itu menggelegak menjadi aliran deras arus air dangkal, padahal tadi pun permukaan air sudah mencapai ketiak Bes.

“Ayolah, Nak!” teriaknya. “Semua penggembala dulu tahu mantra untuk menghadapi iblis air!”

“Ya, carikan penggembala untukku, kalau begitu!”

Bes berteriak, “BOO!” dan iblis air pertama menguap. Dia berbalik ke arah iblis air kedua, tetapi sebelum sempat menakutinya, si iblis air

menghantam mukanya.

Bes tersedak dan sempoyongan, air menyembur keluar dari lubang hidungnya. Iblis air itu menabraknya, dan Bes kembali tenggelam ke bawah permukaan air.

“Bes!” aku berteriak.

Iblis air ketiga menyerbu ke arahku. Kuangkat tongkat sihirku dan berhasil membuat sebuah perisai cahaya biru yang lemah. Iblis itu menghantam perisai, membuatku terjungkal ke belakang.

Mulut dan mata iblis air itu berputar seperti pusaran air mini. Wajah si iblis terlihat seperti ketika aku melihatnya dari mangkuk pemantau. Aku bisa merasakan rasa lapar abadi di wajah makhluk itu, kebenciannya terhadap manusia. Makhluk itu ingin menghancurkan setiap bendungan, melahap semua kota, dan menenggelamkan seluruh dunia dalam samudra kekacauan. Dan, makhluk itu akan memulainya dengan membunuhku.

Konsentrasiku goyah. Makhluk itu memburu ke arahku, menghancurkan perisaiku dan menarikku ke bawah permukaan air.

Pernah mengalami hidung kemasukan air? Bayangkan seluruh gelombang air memasuki hidung kita—gelombang *pintar* yang tahu persis cara menenggelamkan kita. Aku kehilangan tongkatku. Paru-paruku dipenuhi cairan. Semua pikiran rasionalku buyar menjadi kepanikan.

Aku menggelepar-gelepar dan menendang-nendang, tahu bahwa aku hanya berada satu atau satu setengah meter di dalam air, tetapi aku tidak sanggup berdiri. Aku tak bisa melihat apa-apa di balik kegelapan itu. Kepalaku menyembul ke permukaan, dan aku melihat sosok samar Bes yang dilontarkan ke sana kemari di atas sebuah pusaran air, berteriak-teriak, “Boo! Takutlah!”

Kemudian, aku tenggelam lagi, kedua tanganku mencakar-cakar lumpur.

Jantungku berdentam-dentam. Pandanganku mulai menjadi gelap. Bahkan, walaupun sempat memikirkan mantra, aku tak bisa mengucapkannya. Aku berharap memiliki kekuatan Dewa Laut, tetapi itu bukan keahlian Horus.

Aku mulai hilang kesadaran ketika sesuatu mencengkeram lenganku. Aku memukul-mukulnya dengan liar, dan kepala tanganku mengenai sebuah wajah berjanggut.

Aku menyembul ke permukaan lagi, megap-megap mencari udara. Bes separuh tenggelam di sebelahku, sambil berteriak, “Bodoh—*gluk, gluk*—berusaha menyelamatkanmu *gluk gluk*.”

Iblis air menarikku masuk lagi, tetapi tiba-tiba pikiranku menjadi lebih jernih. Mungkin hirupan oksigen terakhir telah menyebabkan hal itu. Atau, mungkin memukuli Bes telah mengenyahkan kepanikanku.

Aku ingat Horus pernah berada dalam situasi seperti ini dulu. Suatu kali, Set mencoba menenggelamkannya, menariknya ke dalam Sungai Nil.

Aku memfokuskan pikiranku kepada kenangan itu dan menjadikannya milikku.

Aku meraih ke dalam Duat dan menyalurkan kekuatan Dewa Perang itu ke dalam tubuhku. Amarah memenuhi diriku. Aku tidak sudi dipojokkan. Aku mengikuti Jalan Horus. Aku tidak akan membiarkan mumi cair dungu menenggelamkanku ke dalam air setinggi satu meter.

Penglihatanku berubah menjadi merah. Aku berteriak, mengeluarkan air dari paru-paruku dalam satu ledakan besar.

BUUUM! Sungai Nil meledak. Aku roboh di atas lapangan berlumpur.

Awalnya, aku terlalu lelah untuk melakukan apa pun selain terbatuk-batuk. Ketika akhirnya berhasil bangkit sambil terhuyung-huyung dan membersihkan endapan lumpur dari mataku, aku melihat bahwa sungai telah berubah arah. Kini, sungai itu berbelok mengitari puing-puing desa. Dalam baluran lumpur merah, tampaklah batu bata dan papan, rongsokan barang, pakaian usang, sepatbor sebuah mobil, dan tulang-belulang yang mungkin berasal dari tubuh manusia atau hewan. Beberapa ekor ikan menggelepar-gelepar, mungkin bertanya-tanya ke mana gerakan sungai yang tadi. Tidak ada tanda-tanda iblis air. Sekitar tiga meter dariku, Bes tengah merengut ke arahku dengan jengkel. Hidungnya berdarah dan dia terbenam dalam lumpur hingga sepinggang.

“Biasanya, ketika membelah sungai,” gerutunya, “tidak perlu sambil



memukuli orang cebol. Sekarang, keluarkan aku dari sini!”

Aku berhasil menariknya hingga lepas, menimbulkan bunyi menyedot yang sangat mengesankan sampai-sampai aku berharap sempat merekamnya. [Tidak, Sadie, aku tidak akan mencoba membuat bunyi itu di mikrofon.]

“Aku minta maaf,” ujarku tergagap. “Aku tidak bermaksud—”

Dia mengayunkan tangan sebagai isyarat bahwa dia mengerti. “Kau telah menangani iblis air. Itu yang penting. Sekarang, harus kita lihat apakah kau bisa menangani itu.”

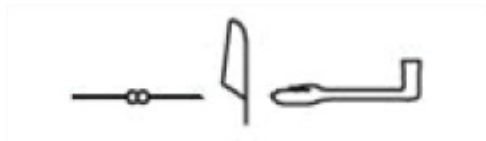
Aku menoleh dan melihat makam itu.

Makam itu berbentuk lubang segi empat kira-kira seukuran lemari yang bisa dimasuki manusia dewasa, dan dkitari oleh balok-balok batu. Ada tangga turun menuju sebuah pintu batu tertutup yang diukiri hieroglif. Hieroglif terbesar di sana adalah lambang Dewan Kehidupan:



“Iblis-iblis itu menjaga pintu masuk,” kata Bes, “mungkin ada makhluk yang lebih jahat di dalamnya.”

Di bawah lambang itu, kukenali sederetan hieroglif fonetik:



“Z—I—A,” ejaku, “Zia ada di dalam.”

“Dan itulah,” gumam Bes, “yang biasa kita sebut sebagai *jebakan*. Kesempatan terakhir untuk berubah pikiran, Nak.”

Namun, aku tidak benar-benar mendengarkan. Zia berada di bawah sana. Bahkan, meski aku tahu apa yang kemudian terjadi, kurasa aku tidak akan sanggup menghentikan diriku. Aku menuruni anak tangga itu dan membuka pintunya.[]

14

DI MAKAM ZIA RASHID

## CARTER

**S**ARKOFAGUS ITU TERBUAT DARI AIR.

Bentuknya seperti sosok manusia berukuran besar yang berkaki bundar, berbahu lebar, dan berwajah raksasa yang sedang tersenyum, seperti peti-peti mati Mesir lain yang pernah kulihat; tetapi seluruhnya terbuat dari cairan yang bersinar-sinar. Sarkofagus itu berada di atas sebuah dudukan batu di tengah ruangan berbentuk persegi. Relief Mesir menghiasi dinding-dindingnya, tetapi aku tidak terlalu memperhatikan.

Di dalam sarkofagus itu, Zia Rashid mengambang dalam balutan jubah putih. Kedua lengannya menyilang di dada. Dia menggenggam sebuah kait gembala dan cambuk, lambang firaun. Tongkat dan tongkat sihirnya mengapung di sebelahnya. Rambut hitam pendeknya melayang di sekitar wajahnya, yang sama cantiknya dengan yang kuingat. Jika kalian pernah melihat patung terkenal Ratu Nefertiti, Zia mengingatkanku kepadanya, dengan alis yang terangkat, tulang pipi tinggi, hidung yang anggun, dan bibir merah yang sempurna.

[Sadie bilang aku terlalu berlebihan menggambarkan Zia, tetapi itu benar. Ada alasan Nefertiti disebut sebagai wanita tercantik di dunia.]

Saat aku mendekati sarkofagus itu, airnya mulai berpendar-pendar. Sebuah gelombang beriak di kedua sisinya, mengitari lambang yang sama berkali-kali:



Bes mengeluarkan bunyi gemuruh dalam kerongkongannya. “Kau tidak bilang kepadaku bahwa dia titisan dewa.”

Aku tidak terpikir untuk menyinggung hal itu, tetapi tentu saja itu sebabnya Iskandar menyembunyikan Zia. Ketika ayah kami melepaskan dewa-dewi di British Museum, salah satu di antaranya—dewi sungai, Nephthys—telah memilih tubuh Zia sebagai perantara.

“Itu simbol Nephthys?” tebakku.

Bes mengangguk. “Bukankah katamu gadis ini adalah penguasa elemen api?”

“Ya.”

“Hmm. Bukan kombinasi yang bagus. Tidak heran Ketua Lektor menaruhnya dalam animasi gantung. Penyihir api menampung Dewi Air—itu bisa membunuhnya, kecuali ... hah, cerdik juga.”

“Apa?”

“Kombinasi air dengan api juga bisa menutupi kekuatan Zia. Kalau Iskandar berusaha menyembunyikan Zia dari Apophis ....” Kedua matanya melebar. “Demi Bunda Nut. Apakah itu kait dan cambuk?”

“Ya, kurasa begitu.” Aku tidak yakin mengapa dia bertingkah begitu kaget. “Bukankah banyak orang penting dikuburkan dengan kedua benda itu?”

Bes melontarkan tatapan tidak percaya ke arahku. “Kau tidak mengerti, Nak. Itu adalah kait dan cambuk yang *asli*, perlengkapan kerajaan milik Ra.”

Mendadak, aku merasa seperti baru saja menelan kelereng. Kurasa aku tidak mungkin lebih kaget lagi jika Bes mengatakan *Omong-omong, kau bersandar pada bom hidrogen*. Kait dan cambuk Ra adalah simbol terkuat dari dewa Mesir terkuat. Namun, di tangan Zia, kedua benda itu tidak tampak istimewa. Kait itu terlihat seperti permen tongkat berwarna biru dan emas yang terlalu besar. Cambuknya berupa cemeti kayu dengan ujung berupa rantai bermata tiga. Benda-benda itu tidak bersinar atau diberi tulisan MILIK RA.

“Kenapa benda-benda itu ada di sini?” tanyaku.

“Entah,” sahut Bes. “Tapi, memang benar itu milik Ra. Terakhir kudengar, benda-benda ini terkunci di brankas Nome Pertama. Hanya Ketua Lektor yang bisa mengaksesnya. Kuduga, Iskandar menguburnya di sini bersama temanmu.”

“Untuk melindungi Zia?”

Bes mengangkat bahu, jelas-jelas bingung. “Itu seperti menghubungkan sistem keamanan rumahmu dengan misil nuklir. Daya penghancurnya terlalu berlebihan. Tidak heran Apophis tidak mampu menyerangnya. Itu perlindungan yang sangat serius dari Kekacauan.”

“Apa yang terjadi kalau aku membangunkannya?”

“Mantra yang melindunginya akan rusak. Mungkin itu sebabnya Apophis membawamu ke sini. Begitu Zia keluar dari sarkofagus, dia akan lebih mudah diincar. Sementara soal mengapa Apophis ingin dia mati, atau mengapa Iskandar bersusah payah sedemikian rupa untuk menjaganya—aku sama tidak tahunya denganmu.”

Aku mengamati wajah Zia. Selama tiga bulan, aku bermimpi menemukannya. Sekarang, aku nyaris terlalu takut untuk membangunkannya. Dengan memecah mantra tidurnya, aku mungkin melukainya secara tidak sengaja, atau membuka perlindungannya terhadap serangan dari Apophis. Bahkan, bila aku berhasil, bagaimana jika dia bangun dan memutuskan bahwa dia membenciku? Aku ingin memercayai bahwa dia memiliki kenangan yang sama dengan *shabti*-nya. Jadi, dia akan ingat masa-masa kebersamaan kami. Namun, jika tidak, aku tidak yakin aku bisa bertahan menghadapi penolakannya.

Kusentuh sarkofagus air itu.

“Hati-hati, Nak,” Bes memperingatkan.

Energi sihir beriak melintasiku. Rasanya halus—seperti menatap wajah iblis air—tetapi aku bisa merasakan pikiran-pikiran Zia. Dia terperangkap dalam sebuah mimpi mengenai tenggelam. Dia berusaha mempertahankan kenangan indah terakhirnya: wajah ramah Iskandar saat dia meletakkan kait dan cambuk di tangan Zia: *Bawalah ini, Anakku*

*Sayang. Kau akan membutuhkannya. Jangan takut. Mimpi-mimpi tidak akan menggangu.*

Namun, Iskandar salah. Mimpi-mimpi buruk menyusupi tidur Zia. Suara Apophis mendesis dalam kegelapan: *Aku telah menghancurkan keluargamu. Dan, aku akan memburumu.* Zia menyaksikan penghancuran desanya berulang kali, sementara Apophis tertawa, dan roh Nephthys bergerak-gerak tidak nyaman di dalam dirinya. Sihir Iskandar juga telah memerangkap sang Dewi dalam sihir tidur, dan Nephthys berusaha melindungi Zia, meminta Sungai Nil untuk menutupi ruangan ini dan melindungi mereka berdua dari sang Ular. Meskipun demikian, Nephthys tidak mampu menghentikan mimpi-mimpi itu. Zia mengalami mimpi buruk yang sama selama tiga bulan, dan kewarasannya mulai terganggu.

“Aku harus membebaskannya,” ujarku. “Dia setengah sadar.”

Bes mengisap udara melalui giginya. “Itu seharusnya tidak mungkin, tapi kalau benar—”

“Dia berada dalam masalah besar.” Kumasukkan tanganku semakin jauh ke dalam sarkofagus. Kusalurkan jenis sihir yang sama dengan yang kugunakan untuk membelah sungai, hanya saja dengan skala yang lebih kecil. Perlahan, air itu kehilangan bentuk, mencair seperti es batu. Sebelum Zia sempat terjatuh dari dudukan, kutangkap dia dengan kedua lenganku. Dia menjatuhkan kait dan cambuk tadi. Tongkat dan tongkat sihirnya jatuh berdentang ke lantai.

Saat bagian terakhir sarkofagus menetes jatuh, mata Zia membuka. Dia berusaha bernapas, tetapi sepertinya tak bisa menghirup udara.

“Bes, ada apa dengannya?” tanyaku, “Apa yang harus kulakukan?”

“Sang Dewi,” jawab Bes. “Tubuh Zia menolak roh Nephthys. Bawa dia ke sungai.”

Wajah Zia mulai membiru. Kugendong dia dan aku bergegas menaiki tangga licin tadi, tugas yang tidak mudah sementara Zia menendang-nendang dan memukuliku sepanjang jalan. Aku berhasil menyeberangi lumpur tanpa terjatuh dan menurunkan Zia di tepi sungai.

Zia memegang lehernya, kedua matanya membelalak ketakutan, tetapi begitu tubuhnya menyentuh Sungai Nil, selapis aura biru berkelap-kelip di sekitarnya. Warna wajah Zia kembali normal. Air menyembur dari mulutnya seakan dia telah berubah menjadi air mancur manusia. Ketika mengingatnya lagi, kurasa itu lumayan menjijikkan, tetapi pada saat itu aku terlalu lega sehingga tak peduli.

Dari permukaan sungai, melayanglah sosok wanita air dalam balutan gaun biru. Sebagian besar dewa Mesir menjadi lemah di dalam air mengalir, tetapi Nephthys jelas-jelas merupakan pengecualian. Dia berbinar-binar memancarkan kekuatan. Dia mengenakan mahkota Mesir berwarna perak pada rambut hitamnya yang panjang. Wajahnya yang agung mengingatkanku kepada Isis, tetapi wanita ini memiliki senyum yang lebih lembut dan mata yang lebih ramah.

“Halo, Bes.” Suaranya lembut dan berdesir, laksana semilir angin yang melewati rerumputan sungai.

“Nephthys,” sapa si Cebol, “lama tidak berjumpa.”

Dewi Air itu menunduk menatap Zia, yang sedang menggigil dalam pelukanku, masih megap-megap berusaha bernapas.

“Aku minta maaf karena telah menggunakannya sebagai tubuh perantara,” kata Nephthys. “Itu pilihan yang buruk, yang nyaris menghancurkan kami berdua. Jaga dia baik-baik, Carter Kane. Dia memiliki hati yang baik, dan takdir yang penting.”

“Takdir apa?” aku bertanya. “Bagaimana aku harus menjaganya?”

Bukannya menjawab, roh Nephthys malah melebur ke dalam Sungai Nil.

Bes menggerutu setuju, “Sungai Nil-lah tempatnya yang semestinya. Itu tubuh yang tepat untuknya.”

Zia terbatuk-batuk dan menekuk tubuh.

“Dia masih belum bisa bernapas!” Aku melakukan satu-satunya hal yang terpikir olehku. Aku berusaha melakukan pernapasan dari mulut ke mulut.

Ya, baiklah, aku tahu bagaimana kedengarannya, tetapi waktu itu aku



tidak berpikir jernih.

[Berhentilah tertawa, Sadie.]

Seejujurnya, aku tidak sedang mencoba mengambil keuntungan. Aku hanya mencoba membantu.

Zia tidak memandangnya seperti itu. Dia meninju dadaku begitu keras, sampai-sampai aku mengeluarkan suara seperti mainan pencet. Kemudian, dia berbalik ke samping dan muntah.

Kurasa napasku tidak *sebau itu*.

Ketika dia memusatkan perhatian kepadaku lagi, kedua matanya menyala-nyala marah—persis seperti dulu.

“Jangan *berani-berani* menciumku!” akhirnya dia berhasil berbicara.

“Aku bukan—aku tidak—”

“Di mana Iskandar?” dia mendesak. “Kupikir ....” Matanya kehilangan fokus. “Aku bermimpi bahwa ....” Dia mulai gemetaran. “Mesir Abadi, dia tidak ... dia tidak mungkin—”

“Zia—” Aku mencoba meletakkan tangan di bahunya, tapi dia mendorongku menjauh. Dia berbalik ke arah sungai dan mulai terisak-isak, jari-jarinya mencakar lumpur.

Aku ingin membantunya. Aku tidak tahan melihatnya menderita. tetapi aku menatap Bes, dan dia mengetuk hidungnya yang berdarah, seolah memperingatkanku: *Pelan-pelan saja, kalau tidak dia akan membuat hidungmu menjadi seperti ini.*

“Zia, banyak yang harus kita bicarakan,” ujarku, berusaha tidak terdengar patah hati. “Ayo menjauh dari sungai.”

Dia duduk di anak tangga menuju makamnya sendiri dan memeluk lengannya. Pakaian dan rambutnya mulai kering, tetapi meskipun malam itu hangat dan angin kering bertiup dari padang pasir, dia masih gemetaran.

Sesuai permintaanku, Bes mengambilkan tongkat dan tongkat sihir Zia dari makam, bersama kait dan cambuk, tetapi Bes tidak tampak senang

soal itu. Dia memeganginya seolah benda-benda tersebut mengandung racun.

Aku berusaha menjelaskan berbagai hal kepada Zia: mengenai *shabti*, kematian Iskandar, Desjardins menjadi Ketua Lektor, dan apa yang telah terjadi selama tiga bulan terakhir sejak pertempuran dengan Set, tetapi aku tidak yakin seberapa banyak yang dia dengar. Dia terus menggeleng-geleng, menekankan kedua tangan ke telinga.

“Iskandar tidak mungkin mati.” Suaranya bergetar. “Dia tidak mungkin ... dia tidak mungkin melakukan ini terhadapku.”

“Dia berusaha melindungimu,” jelasku. “Dia tidak tahu kau mengalami mimpi buruk. Selama ini, aku telah mencari-carimu—”

“Kenapa?” dia bertanya. “Apa yang kau inginkan dariku? Aku ingat kau saat di London, tapi setelah itu—”

“Aku bertemu *shabti*-mu di New York. Dia—kau—membawa Sadie dan aku ke Nome Pertama. Kau mulai melatih kami. Kita bekerja sama di New Mexico, kemudian di Piramida Merah—”

“Tidak.” Dia menutup matanya rapat-rapat. “Tidak, itu bukan aku.”

“Tapi, kau bisa mengingat apa yang dilakukan *shabti*. Coba saja—”

“Kau ini Kane!” pekiknya. “Kau pelanggar hukum. Dan, kau di sini bersama—bersama *itu*.” Dia menunjuk ke arah Bes.

“*Itu* punya nama,” gerutu Bes. “Aku mulai bertanya-tanya kenapa aku mengendarai mobil melintasi separuh Mesir untuk membangunkanmu.”

“Kau dewa!” ujar Zia. Kemudian, dia menoleh ke arahku. “Dan, kalau *kau* yang memanggilnya, kau akan dihukum mati!”

“Dengar, Nak,” kata Bes. “Kau tadi menjadi tubuh perantara bagi roh Nephthys. Jadi, kalau ada yang harus dihukum mati—”

Zia meraih tongkatnya. “Enyahlah!”

Untungnya, kekuatan Zia belum sepenuhnya kembali. Dia berhasil menembakkan selajur api lemah ke wajah Bes, tetapi si Dewa Cebol dengan mudah mengibaskan api itu.

Kupegang ujung tongkatnya. “Zia, hentikan! Dia bukan musuh.”

“Boleh aku memukulnya?” tanya Bes. “Kau tadi memukulku, Nak.

Sepertinya itu adil.”

“Tidak boleh memukul,” tukasku. “Tidak boleh menembakkan api. Zia, kita berada di pihak yang sama. Ekuinoks dimulai besok saat matahari terbenam, dan Apophis akan membobol penjaranya. Dia berniat membinasakanmu. Kami di sini untuk menyelamatkanmu.”

Nama *Apophis* menghantam Zia dengan kuat. Dia terengah-engah, berusaha bernapas, seolah paru-parunya dipenuhi air lagi. “Tidak. Tidak, itu tidak mungkin. Kenapa aku harus memercayaimu?”

“Karena ....” Aku bimbang. Apa yang bisa kukatakan? Karena kami saling jatuh cinta tiga bulan lalu? Karena kami telah melalui begitu banyak hal bersama-sama dan menyelamatkan nyawa satu sama lain? Kenangan itu bukan miliknya. Dia mengingatkan—samar-samar. Namun, momen-momen ketika kami bersama laksana film yang pernah dia tonton, dengan seorang aktris memainkan perannya, melakukan hal-hal yang tidak akan pernah dilakukannya.

“Kau tidak mengenalku,” ujarinya sengit. “Sekarang, pergilah, sebelum aku terpaksa bertarung denganmu. Aku bisa kembali sendirian ke Nome Pertama.”

“Mungkin dia benar, Nak,” kata Bes. “Kita harus pergi. Kita sudah mengeluarkan cukup banyak sihir di sini yang pasti menyalakan berbagai macam alarm.”

Kukepalkan kedua tanganku. Ketakutan terbesarku telah menjadi kenyataan. Zia tidak menyukaiku. Semua yang kami bagi bersama telah hancur bersama replika keramikunya. Namun, seperti yang pernah kukatakan, aku menjadi keras kepala ketika diberi tahu aku tak bisa melakukan sesuatu.

“Aku tidak akan meninggalkanmu.” Aku memberi isyarat ke arah puing-puing desanya. “Zia, tempat ini dihancurkan oleh Apophis. Ini bukan kecelakaan. Ini bukan kesalahan ayahmu. Sang Ular memang mengincar *dirimu*. Iskandar merawatmu karena dia punya firasat bahwa kau memiliki takdir yang penting. Dia menyembunyikanmu bersama kait dan cambuk firaun untuk alasan yang sama—bukan hanya karena kau

menjadi tubuh perantara seorang dewi, tetapi karena waktu itu Iskandar sedang sekarat dan dia khawatir dia tidak akan bisa melindungimu lagi. Aku tidak tahu apa tepatnya takdirmu, tapi—”

“Hentikan!” Zia menyalakan lagi ujung tongkatnya. Benda itu menyala lebih terang kali ini. “Kau mengacaukan pikiranku. Kau sama saja seperti mimpi-mimpi buruk itu.”

“Kau tahu itu tidak benar.” Barangkali, semestinya aku tutup mulut, tetapi aku tidak percaya Zia benar-benar akan membakarku. “Sebelum meninggal, Iskandar menyadari cara lama harus dibangkitkan lagi. Itu sebabnya dia membiarkan Sadie dan aku hidup. Dewa dan penyihir harus bekerja sama. Kau—*shabti*-mu menyadari hal itu, ketika kita bertempur bersama di Piramida Merah.”

“Nak,” Bes berkata dengan nada lebih mendesak. “Kita benar-benar harus pergi.”

“Ikutlah bersama kami,” aku mengajak Zia. “Aku tahu kau selalu merasa sendirian. Kau tak pernah punya siapa-siapa kecuali Iskandar. Aku paham itu. Tapi, aku temanmu. Kami bisa melindungimu.”

“Aku tidak butuh *dilindungi*!” Zia melompat bangkit. “Aku adalah juru tulis di Dewan Kehidupan!”

Nyala api menyambar dari tongkatnya. Aku meraih tongkat sihirku, tetapi tentu saja benda itu sudah hilang di sungai. Secara naluriah, kedua tanganku menggenggam kedua lambang firaun—kait penggembala dan cambuk perang. Kuangkat keduanya dalam bentuk X bertahan, dan tongkat Zia langsung hancur berkeping-keping. Api pun padam.

Zia terhuyung mundur, asap meliuk-liuk dari tangannya.

Dia menatapku dengan raut benar-benar terguncang. “Kau berani menggunakan simbol Ra?”

Aku mungkin terlihat sama kagetnya. “Aku—aku tidak bermaksud melakukannya! Aku hanya ingin bicara. Kau pasti lapar. Kami punya makanan dan air di truk pikap—”

“Carter!” Bes menjadi tegang. “Ada masalah ....”

Dia terlambat berbalik. Cahaya putih yang menyilaukan meledak di

sekitarnya. Ketika cahaya itu memudar dari mataku, Bes membeku di dalam kerangkeng yang terbuat dari palang-palang yang bercahaya seperti lampu neon. Berdiri di sebelahnya, dua orang yang paling tidak ingin kutemui:

Michel Desjardins dan Vlad si Bengkek.

Desjardins bahkan tampak lebih tua dibandingkan sosok yang kulihat dalam penglihatanku. Rambutnya yang memutih dan janggutnya yang bercabang dua tampak kusut dan panjang. Jubahnya yang berwarna krem menggantung longgar di tubuhnya. Mantel kulit macan tutul Ketua Lektor terjuntai di bahu kirinya.

Vlad Menshikov, di lain pihak, terlihat cukup istirahat dan siap melakukan permainan Siksa-Keluarga-Kane. Dia mengenakan setelan linen putih bersih dan membawa tongkat ular baru. Kalung ular perak berkilat-kilat di atas dasinya. Pada rambut keriting abu-abunya, terpasang sebuah topi putih, barangkali untuk menutupi luka di kepalanya yang diakibatkan oleh Set. Dia tersenyum seolah senang bertemu denganku, yang bisa tampak meyakinkan—hanya saja dia tidak memakai kacamata hitamnya lagi. Dari balik jaringan luka yang rusak dan bilur-bilur merah, kedua mata mengerikan itu berkilat-kilat penuh kebencian.

“Seperti yang sudah saya sampaikan kepada Anda, Ketua Lektor,” kata Menshikov dengan suara parau, “langkah Kane berikutnya adalah mencari gadis malang ini dan berusaha memengaruhinya.”

“Desjardins, dengar,” ujarku. “Menshikov adalah pengkhianat. Dia memanggil Set. Dia berusaha membebaskan Apophis—”

“Anda lihat?” pekik Menshikov. “Seperti yang kuperkirakan, bocah ini berusaha menimpakan tindakan sihir ilegalnya kepadaku.”

“Apa?” kataku. “Tidak!”

Orang Rusia itu berbalik untuk mengamati Bes, yang masih membeku dalam kerangkengnya yang bersinar-sinar. “Carter Kane, kau mengaku tidak bersalah, tapi kami menemukanmu di sini berkawan dengan dewa. Siapa yang ada di sini bersamamu? Bes si Cebol! Untungnya, kakekku telah mengajarku mantra pengikat yang sangat bagus untuk makhluk ini.

Kakek juga mengajariku banyak mantra penyiksaan yang ... sangat efektif untuk menangani Dewa Cebol. Dari dulu, aku ingin mencobanya.”

Desjardins mengerutkan hidungnya dengan jijik, tetapi aku tak tahu apakah itu karena aku atau karena Menshikov.

“Carter Kane,” ujar si Ketua Lektor, “aku tahu kau ingin duduk di singgasana firau. Aku tahu kau berkomplot dengan Horus. Tapi, sekarang aku memergokimu sedang memegang kait dan cambuk Ra, yang baru-baru ini diketahui telah hilang dari tempat penyimpanan kami. Bahkan untukmu, ini adalah tindakan agresif yang tidak tahu malu.”

Aku menatap kedua senjata di tanganku. “Tidak seperti itu. Aku baru saja menemukannya ....”

Aku berhenti. Aku tak bisa mengatakan kepadanya bahwa simbol-simbol itu dikuburkan bersama Zia. Bahkan, walaupun Desjardins memercayainya, itu bisa menjerumuskan Zia ke dalam masalah.

Desjardins mengangguk seolah aku baru saja mengaku. Yang mengejutkanku, dia tampak agak sedih mengenai itu. “Seperti yang kukira. Amos meyakinkanku bahwa kau adalah pelayan Ma’at yang patut dihargai. Ternyata, kudapati bahwa kau ini titisan dewa sekaligus pencuri.”

“Zia.” Aku menoleh ke arah Zia. “Kau harus mendengarkan. Kau berada dalam bahaya. Menshikov bekerja untuk Apophis. Dia akan membunuhmu.”

Menshikov berpura-pura tersinggung dengan sangat meyakinkan. “Kenapa aku ingin menyakitinya? Bisa kurasakan dia sudah terbebas dari Nephthys sekarang. Bukan salahnya dewi itu merasuki tubuhnya.” Dia mengulurkan tangan ke arah Zia. “Aku senang melihatmu selamat, Nak. Kau tidak bersalah atas keputusan ganjil Iskandar pada hari-hari terakhirnya—menyembunyikanmu di sini, melunakkan sikap terhadap para penjahat Kane ini. Menjauhlah dari si pengkhianat. Pulanglah bersama kami.”

Zia ragu-ragu. “Aku mengalami ... aku mengalami mimpi-mimpi yang aneh ....”

“Kau sedang bingung,” kata Desjardins dengan lembut. “Itu wajar. *Shabti*-mu menyampaikan ingatan-ingatannya kepadamu. Kau *melihat* Carter Kane dan saudara perempuannya membuat perjanjian dengan Set di Piramida Merah. Alih-alih menghancurkan si Raja Merah, mereka membiarkannya pergi. Ingatkah kau?”

Zia memandangiku dengan waspada.

“Ingatlah kenapa kami melakukannya,” aku memohon. “Kekacauan tengah bangkit. Apophis akan lepas dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam. Zia ..., aku ....”

Kata-kata tersangkut di tenggorokanku. Aku ingin menyampaikan perasaanku kepadanya, tetapi kedua matanya mengeras seperti batu ambar.

“Aku tidak mengenalmu,” gumamnya. “Maaf.”

Menshikov tersenyum. “Tentu saja kau tidak mengenalnya, Nak. Kau tidak punya urusan dengan pengkhianat. Sekarang, dengan seizin Tuan Desjardins, kita akan membawa pengkhianat ini ke Nome Pertama, dan di sana dia akan diadili dengan jujur,” Menshikov menghadap ke arahku, kedua matanya yang rusak menyala-nyala penuh kemenangan, “dan lantas dieksekusi.”[]

15

UNTA ITU JAHAT ...



## SADIE

**Y**A, CARTER, SEMUA MASALAH DENGAN iblis air itu pasti mengerikan. Namun, aku tidak merasa simpati kepadamu, karena 1) Kau sendiri yang memilih perjalanan itu, dan 2) Sementara kau menyelamatkan Zia, *aku* sedang berurusan dengan unta.

Unta itu menjijikkan.

Kau mungkin berpikir, *Tapi, Sadie, itu unta sihir, yang dipanggil oleh salah satu jimat Walt. Walt yang cerdas! Tentunya unta sihir tidak seburuk unta normal.*

Sekarang, aku bisa menegaskan bahwa unta sihir itu meludah, buang air, meneteskan liur, menggigit, makan, dan yang paling menjijikkan, berbau, seperti unta biasa. Kalaupun ada yang berbeda, sifat menjijikkan merekalah yang menjadi semakin parah secara magis.

Kami tidak naik unta sejak awal, tentu saja. Kami akhirnya mencapai mereka melalui serangkaian transportasi yang makin lama makin mengerikan. Pertama-tama, kami menaiki bus menuju sebuah kota kecil di barat Alexandria—bus yang tidak berpenyejuk udara, dipenuhi pria-pria yang belum menemukan manfaat menggunakan deodoran. Kemudian, kami menyewa sopir untuk mengantar kami ke Bahariya—sopir yang pertama berani memainkan lagu-lagu hit ABBA, makan bawang merah mentah, kemudian membawa kami ke antah-berantah dan—kejutan!—memperkenalkan kami kepada teman-temannya, para penyamun, yang sangat antusias merampok dua remaja Amerika yang tidak berdaya. Dengan senang hati, kutunjukkan kepada mereka bagaimana tongkatku berubah menjadi seekor singa lapar berukuran besar. Sejauh yang kutahu, para penyamun dan sopir itu masih lari terbirit-birit. Namun, mobil kami berhenti, dan sihir sebanyak apa pun tak bisa menyalakan mesinnya.

Pada titik itu, kami memutuskan bahwa lebih baik menghindari jalan besar. Aku tidak keberatan menarik perhatian sebagai sesuatu yang aneh —seorang gadis Amerika/Inggris dengan rambut bersemburat ungu, menempuh perjalanan hanya bersama seorang anak lelaki yang tidak terlihat seperti saudaranya. Sebenarnya, itu cukup menggambarkan hidupku. Namun, setelah peristiwa perampokan di jalan raya itu, Walt dan aku menyadari *seberapa jauh* orang setempat mengawasi kami, menandai kami sebagai target. Aku tidak ingin disasar oleh bandit lain, atau polisi Mesir, atau lebih buruk lagi, penyihir yang mungkin mengintai dalam penyamaran. Jadi, kami memanggil unta sihir, memantrai segenggam pasir untuk menunjukkan arah ke Bahariya, dan mulai mengarungi padang pasir.

*Bagaimana padang pasir, Sadie?* Kau mungkin bertanya-tanya.

Terima kasih telah bertanya. Padang pasir itu panas.

Dan, satu hal lagi: Mengapa padang pasir harus begitu luas? Mengapa padang pasir tidak bisa hanya seluas beberapa ratus meter saja, sekadar cukup untuk memberi bayangan tentang pasir, kekeringan, dan kesengsaraan, kemudian berubah menjadi bentangan darat yang sepantasnya, seperti padang rumput dengan sungai, atau jalan layang dengan toko-toko?

Kami tidak mendapat keberuntungan semacam itu. Gurun pasir menghampar tanpa akhir. Aku bisa membayangkan Set, dewa tanah tandus, mentertawai kami saat kami berjalan susah payah melewati bukit pasir yang tidak terhingga. Jika ini rumahnya, aku tidak terlalu suka cara dia mendekorasinya.

Aku menamai untaku Katrina. Dia memang bencana alam. Air liurnya menetes ke mana-mana dan dia sepertinya mengira semburat warna ungu di rambutku adalah semacam buah eksotis. Dia terobsesi dengan upayanya memakan kepalaku. Kuberi nama unta Walt Hindenburg. Hewan itu nyaris sebesar balon udara dan sudah pasti penuh dengan gas.

Saat kami berdampingan mengendarai unta, Walt seolah tenggelam dalam pikirannya, sambil menatap tajam ke arah kaki langit. Dia bergegas

datang membantuku di Alexandria tanpa ragu. Seperti yang kuduga, jimat *shen* kami berhubungan. Dengan sedikit konsentrasi, aku bisa mengiriminya pesan mental mengenai kesulitan kami. Dengan sedikit upaya lagi, aku bisa menariknya melewati Duat ke sisiku. Benda sihir yang cukup berguna: cowok keren instan.

Namun, begitu tiba di sini, dia menjadi semakin pendiam dan gelisah. Dia berpakaian seperti remaja Amerika normal yang sedang melakukan perjalanan lintas alam—kaus olahraga warna hitam yang sangat pas untuknya, celana haiking, dan sepatu bot. Namun, jika dilihat lebih cermat, kau bakal tahu dia melengkapi diri dengan semua benda sihir yang pernah dia buat. Di lehernya tergantung beraneka jimat hewan, benar-benar seperti kebun binatang. Tiga buah cincin berkilauan di masing-masing tangannya. Di seputar pinggangnya, terdapat sabuk tali yang belum pernah kulihat sebelumnya. Jadi, kuduga benda itu punya kekuatan sihir. Dia juga membawa ransel, yang tidak diragukan lagi penuh dengan pernak-pernik berguna lainnya. Meskipun membawa gudang senjata pribadi semacam itu, Walt tampak sangat gelisah.

“Cuaca yang bagus,” aku memancing pembicaraan.

Dia mengerutkan kening, tersadar dari lamunannya. “Maaf. Aku sedang ... berpikir.”

“Tahu tidak, terkadang bicara itu membantu. Misalnya, oh, entahlah. Andai aku punya masalah besar, yang mengancam jiwa, dan aku baru mengungkapkannya kepada Jaz ... dan jika Bes tahu apa yang terjadi, tapi tak mau memberi tahu ... dan andai aku bersedia ikut bertualang bersama seorang teman baik, dan punya waktu berjam-jam untuk mengobrol saat kami melintasi padang pasir, aku mungkin tergoda untuk mengutarakan masalahku kepadanya.”

“Cuma pengandaian,” katanya.

“Ya. Dan, andai dia adalah orang terakhir di muka bumi yang tahu apa masalahku, dan benar-benar peduli ... yah, aku bisa membayangkan dia mungkin sangat jengkel karena tidak diberi tahu. Dalam pengandaian itu, dia mungkin mencekikmu—maksudku mencekikku. Cuma pengandaian.”

Walt berhasil menampilkan seulas senyum lemah. Meskipun aku tak bisa mengatakan matanya melelehkanku seperti mata Anubis, Walt memiliki wajah yang tampan. Dia sama sekali tidak mirip ayahku, tetapi dia memiliki kekuatan dan ketampanan kasar yang serupa dengan Ayah—jenis karisma lembut yang membuatku merasa lebih aman, dan sedikit lebih membumi.

“Sulit bagiku membicarakannya,” kata Walt. “Aku tidak bermaksud menyembunyikan apa pun darimu.”

“Untungnya, masih belum terlambat.”

Unta-unta kami berjalan perlahan dengan langkah-langkah berat. Katrina mencoba mencium, atau barangkali meludahi, Hindenburg, dan Hindenburg pun kentut sebagai balasannya. Aku merasa hal ini merupakan penggambaran yang menyedihkan mengenai hubungan lelaki-perempuan.

Akhirnya, Walt berkata, “Ini ada hubungannya dengan darah para firaun. Kalian—maksudku keluarga Kane—kalian menggabungkan dua garis silsilah kerajaan yang kuat, Narmer dan Ramesses yang Agung, bukan?”

“Begitulah yang disampaikan kepadaku. Sadie yang Agung memang terdengar cukup bagus.”

Walt tidak menanggapi. Barangkali dia sedang membayangkanku sebagai seorang firaun, yang kuakui merupakan konsep yang agak menakutkan.

“Garis silsilahku ....” Dia ragu-ragu. “Sebanyak apa yang kau tahu mengenai Akhenaton?”

“Tanpa banyak berpikir, akan kukatakan dia seorang firaun. Barangkali dari Mesir.”

Walt tertawa. Itu bagus. Jika aku bisa menjaga agar suasana hatinya tidak terlalu serius, mungkin lebih mudah baginya untuk membuka diri.

“Pintar sekali,” katanya. “Akhenaton adalah firaun yang memutuskan untuk menyingkirkan semua dewa lama dan hanya menyembah Aten, matahari.”

“Oh ..., benar.” Cerita itu samar-samar kukenali, dan aku menjadi cemas karena aku merasa nyaris sama kutu bukunya dalam hal Mesir seperti Carter. “Dia orang yang memindahkan ibu kota, ya?”

Walt mengangguk. “Dia membangun kota baru di Amarna. Orangnya agak aneh, tapi dialah yang pertama kali memiliki pemikiran bahwa dewa-dewa lama itu buruk. Dia berusaha melarang penyembahan terhadap dewa-dewi, menutup kuil-kuil mereka. Dia ingin menyembah hanya satu dewa, tapi dia mengambil pilihan yang aneh untuk satu dewa itu. Dia berpendapat itu adalah matahari. Bukan dewa matahari Ra—tapi lingkaran matahari yang *sesungguhnya*, Aten. Pokoknya, para penyihir dan pendeta tua, terutama pendeta-pendeta Amun-Ra—”

“Nama lain Ra?” tebakku.

“Kurang lebih begitu,” kata Walt. “Jadi, para pendeta kuil Amun-Ra tidak terlalu senang dengan Akhenaton. Setelah dia meninggal, mereka merusak patung-patungnya, berusaha menghapus namanya dari semua monumen dan lain-lain. Amarna ditinggalkan sepenuhnya. Mesir kembali ke cara-cara lama.”

Kubiarkan hal itu meresap ke dalam otakku. Ribuan tahun sebelum Iskandar mengeluarkan peraturan untuk mengenyahkan para dewa, seorang firaun telah memiliki gagasan yang sama.

“Dan, dia ini kakek moyangmu?” aku bertanya.

Walt melingkarkan tali kekang unta ke seputar pergelangan tangannya. “Aku salah seorang keturunan Akhenaton. Ya. Kami memiliki bakat sihir seperti sebagian besar garis keturunan kerajaan, tapi ... kami punya masalah juga. Dewa-dewi tidak menyukai Akhenaton, seperti yang bisa kau bayangkan. Anak lelakinya, Tutankhamen—”

“Raja Tut?” tanyaku. “Kau berkerabat dengan Raja Tut?”

“Sayangnya, iya,” jawab Walt. “Tutankhamen adalah orang pertama yang menderita kutukan itu. Dia meninggal dunia pada usia sembilan belas tahun. Dan, dia termasuk yang beruntung.”

“Tunggu sebentar. Kutukan apa?”

Saat itulah Katrina mendecit berhenti. Kalian mungkin memprotes

bahwa unta tidak mendecit, tetapi kalian salah. Saat mencapai puncak sebuah bukit pasir berukuran besar, Katrina mengeluarkan bunyi mendecit yang jauh lebih parah dibanding bunyi rem mobil. Hindenburg berhenti sambil mengeluarkan bunyi yang lebih mirip suara kentut.

Aku menatap ke bawah, ke sisi seberang bukit pasir. Di bawah kami, di tengah padang pasir, sebuah lembah berkabut penuh padang-padang hijau dan pepohonan palem membentang, kira-kira seukuran London Tengah. Burung-burung beterbangan di atas kepala. Danau-danau kecil berkilauan terkena cahaya matahari sore. Asap membubung dari dapur beberapa tempat tinggal yang terlihat di sana sini. Setelah begitu lama berada di padang pasir, matakku sakit melihat semua warna itu, seperti ketika kita keluar dari dalam bioskop yang gelap dan memasuki siang yang terang benderang.

Aku paham bagaimana perasaan para musafir kuno saat menemukan oasis seperti ini setelah berhari-hari berada di gurun pasir. Ini adalah pemandangan yang paling mendekati Taman Surga yang pernah kusaksikan.

Namun, unta-unta kami tidak berhenti untuk mengagumi pemandangan yang indah itu. Sejalur jejak kaki kecil berkelok-kelok di pasir, dari ujung oasis tadi ke bukit pasir kami. Dan, seekor kucing yang tampak sangat tidak puas muncul dari balik bukit.

“Akhirnya kau datang juga,” kata si kucing.

Aku meluncur turun dari punggung Katrina dan menatap kucing itu dengan heran. Bukan karena ia bisa bicara—aku sudah pernah melihat hal yang lebih aneh—tetapi karena aku mengenali suara itu.

“Bast?” ujarku. “Apa yang kau lakukan di dalam makhluk itu—apa, sih, sebenarnya itu?”

Kucing itu berdiri di atas kaki belakangnya dan membentangkan cakar-cakar depannya seolah mengatakan: *Voila!* “Seekor *mau* Mesir, tentu saja. Tutul-tutul macan yang cantik, bulu berwarna kebiruan—”

“Kucing itu seperti baru saja dimasukkan ke blender.”

Aku tidak sedang bersikap kasar. Kucing itu tampak sangat berantakan.

Banyak berkas bulunya yang hilang. Dulu, mungkin ia pernah cantik, tetapi aku lebih cenderung berpikir dari dulu tampangnya liar. Sisa bulunya kotor dan lengket satu sama lain, matanya bengkok serta berbekas luka nyaris separah mata Vlad Menshikov.

Bast—atau kucing itu—atau *apa pun* yang tengah memegang kendali—kembali menurunkan kedua kaki depannya dan menarik napas dengan jengkel. “Sadie Sayang, aku yakin kita pernah membicarakan tentang luka pertarungan pada kucing. Kucing jantan tua ini adalah kesatria!”

*Kesatria yang kalah*, pikirku, tetapi kuputuskan untuk tidak mengatakannya.

Walt meluncur turun dari punggung Hindenburg. “Bast, bagaimana—di mana kau?”

“Masih berada di dalam Duat,” Bast mendesah. “Perlu waktu setidaknya satu hari lagi sebelum aku bisa menemukan jalan keluar. Situasi di sini agak ... kacau.”

“Apa kau baik-baik saja?” tanyaku.

Kucing itu mengangguk. “Aku hanya harus berhati-hati. Ngarai ini penuh dengan musuh. Semua jalan dan jalur sungai yang biasa dijaga. Aku harus mengambil jalan memutar yang jauh supaya bisa kembali dengan selamat, dan karena ekuinoks akan dimulai besok saat matahari terbenam, waktunya sangat sempit. Kupikir sebaiknya aku mengirim pesan kepada kalian.”

“Jadi ....” Walt menautkan alisnya. “Ini bukan kucing sungguhan?”

“Tentu saja kucing sungguhan,” sanggah Bast, “hanya dikendalikan oleh sepotong *ba*-ku. Asal kau tahu, aku bisa bicara melalui kucing dengan mudah, setidaknya selama beberapa menit sekali waktu, tapi ini pertama kalinya kalian berada di dekat seekor kucing. Apakah kalian sadar itu? Sungguh tidak dapat dipercaya! Kalian benar-benar perlu lebih sering berada di dekat kucing. Omong-omong, *mau* ini perlu imbalan setelah aku pergi. Ikan yang enak, barangkali, atau sedikit susu—”

“Bast,” selaku, “katamu ada pesan yang hendak kau sampaikan.”

“Benar. Apophis akan bangkit.”

“Kami sudah tahu itu!”

“Tapi, ini lebih parah daripada yang kita kira,” katanya. “Dia punya sepasukan iblis yang sedang membereskan penjaranya, dan dia menjadwalkan akan lepas bersamaan dengan saat kalian membangunkan Ra. Malah, dia *mengandalkan* kalian untuk membebaskan Ra. Itu bagian dari rencananya.”

Kepalaku serasa berubah menjadi agar-agar, meskipun itu mungkin karena Katrina si unta memakan rambutku. “Apophis *ingin* agar kita membebaskan musuh bebuyutannya? Itu tidak masuk akal.”

“Aku tak bisa menjelaskannya,” kata Bast, “tapi sewaktu mendekat ke penjaranya, aku bisa melihat pikirannya. Kurasa karena pernah bertarung satu sama lain selama berabad-abad, kami punya semacam keterkaitan. Bagaimanapun, ekuinoks dimulai besok saat matahari terbenam, seperti yang tadi kukatakan. Fajar berikutnya, pagi tanggal 21 Maret, Apophis berniat naik dari Duat. Dia berencana menelan matahari dan menghancurkan dunia. Dan, dia percaya rencanamu untuk membangunkan Ra akan membantunya melakukan hal itu.”

Walt mengerutkan kening. “Kalau Apophis ingin kita berhasil, kenapa dia berusaha sedemikian keras untuk menghentikan kita?”

“Apa benar dia berusaha menghentikan kita?” tanyaku.

Selusin hal kecil yang mengusikku selama beberapa hari terakhir tiba-tiba menjadi jelas: mengapa Apophis hanya *menakut-nakuti* Carter di Museum Brooklyn, ketika Panah Sekhmet sebenarnya bisa membinasakan Carter? Bagaimana kami berhasil lolos sedemikian mudah dari St. Petersburg? Mengapa Set memberikan lokasi gulungan ketiga?

“Apophis menginginkan kekacauan,” ujarku. “Dia ingin memecah belah musuh-musuhnya. Kalau Ra kembali, itu dapat melemparkan kita dalam perang saudara. Para penyihir sudah terpecah belah. Para dewa akan bertarung satu sama lain. Tidak akan ada penguasa yang jelas. Dan, kalau Ra tidak terlahir kembali dalam sosok baru yang kuat—kalau dia setua dan selemah yang kusaksikan dalam penglihatanku—”

“Jadi, sebaiknya kita *tidak usah* membangunkan Ra?” tanya Walt.



“Itu juga bukan jawabannya,” sahutku.

Bast menelengkan kepala. “Aku bingung.”

Pikiranku berpacu. Katrina si unta masih mengunyah-ngunyah rambutku, mengubah rambutku menjadi gumpalan lengket, tetapi aku nyaris tidak memperhatikannya. “Kita *harus* bertahan sesuai rencana. Kita membutuhkan Ra. Ma’at dan Kekacauan harus seimbang, bukan? Kalau Apophis bangkit, Ra juga harus bangkit.”

Walt memutar-mutar cincinnya. “Tapi, kalau Apophis ingin Ra bangun kembali, kalau dia pikir itu akan membantunya menghancurkan dunia—”

“Kita harus yakin bahwa Apophis salah.” Aku ingat sesuatu yang dikatakan *ren* Jaz kepadaku: *Kita memilih untuk percaya kepada Ma’at.*

“Apophis tak bisa membayangkan bahwa akan ada orang yang bisa mempersatukan para dewa dan penyihir,” jelasku. “Dia mengira kembalinya Ra akan semakin melemahkan kita. Kita harus membuktikan bahwa dia salah. Kita harus menciptakan keteraturan dari kekacauan. Itulah yang selalu dilakukan oleh Mesir. Ini berisiko—berisiko sangat tinggi—tapi kalau kita tidak melakukan apa-apa karena kita takut gagal, maka itu berarti kita memberi keuntungan kepada Apophis.”

Sulit memberikan kata-kata yang membangkitkan semangat sementara seekor unta menjilati kepala kita, tetapi Walt mengangguk. Si kucing tidak terlihat terlalu bersemangat. Namun, bagaimanapun juga, kucing memang jarang terlihat bersemangat.

“Jangan menyepelekan Apophis,” kata Bast. “Kalian belum pernah melawannya. Aku sudah.”

“Itulah sebabnya kau harus kembali secepatnya.” Kuceritakan kepadanya mengenai percakapan Vlad Menshikov dengan Set, dan rencananya untuk menghancurkan Rumah Brooklyn. “Bast, teman-teman kita berada dalam bahaya besar. Menshikov mungkin bahkan lebih gila daripada yang disadari Amos. Begitu kau bisa, pergilah ke Brooklyn. Aku punya firasat perlawanan terakhir kita nanti akan berlangsung di sana. Kami akan mendapatkan gulungan ketiga dan menemukan Ra.”

“Aku tidak suka perlawanan terakhir,” kata si kucing, “tapi kau benar.

Situasi sepertinya sangat buruk. Omong-omong, di mana Bes dan Carter?” Dia menatap dengan curiga ke arah kedua unta. “Kau tidak mengubah mereka menjadi binatang-binatang itu, ‘kan?”

“Gagasan yang menarik,” sahutku, “tapi tidak.”

Kuceritakan secara singkat apa rencana Carter.

Bes mendesis marah. “Penyimpangan jalan yang konyol! Aku harus bicara dengan si Cebol itu soal membiarkanmu pergi sendirian.”

“Aku ini apa, tak kasatmata?” Walt memprotes.

“Maaf, Sayang, aku tidak bermaksud—” Kedua mata kucing itu berkedut. Ia lantas batuk-batuk seolah habis menelan gumpalan bulu. “Koneksiku dengan dunia ini hampir putus. Semoga berhasil, Sadie. Jalan masuk terbaik menuju makam berada di perkebunan kurma kecil di sebelah tenggara. Carilah menara air berwarna hitam. Dan, waspadalah terhadap orang Romawi. Mereka sangat—”

Kucing itu menggembungkan ekornya. Kemudian, ia mengerjap-ngerjap dan menatap ke sekeliling dengan bingung.

“Orang Romawi apa?” tanyaku. “Mereka sangat apa?”

“Meong.” Kucing itu menatapku dengan ekspresi yang mengatakan: *Siapa kau dan mana makanannya?*

Kutonjok hidung si unta agar menjauh dari rambutku yang lengket.

“Ayo, Walt,” gerutuku. “Mari kita cari beberapa mumi.”

Kami memberi si kucing beberapa potong daging asap dan sedikit air dari perbekalan kami. Tidak seenak ikan dan susu, tetapi si kucing tampaknya cukup senang. Mengingat kucing itu dekat dengan oasis dan jelas lebih tahu daerah sekitar dibanding kami, kami meninggalkan kucing itu dan membiarkan dia menghabiskan makanannya. Walt mengubah kembali unta-unta kami menjadi jimat, syukurlah, dan kami berjalan kaki menuju Bahariya.

Perkebunan kurma itu tidak sulit ditemukan. Menara air berwarna hitam bertengger di ujung lahan perkebunan dan merupakan bangunan

tertinggi yang dapat dilihat. Kami berjalan menuju tempat itu, berkelok-kelok melewati berhektare-hektare pohon palem, yang memberi sedikit naungan dari terik matahari. Sebuah rumah pertanian dari bata jemur berdiri di kejauhan, tetapi kami tidak melihat satu orang pun. Barangkali orang Mesir tahu sebaiknya tidak keluar rumah pada siang hari bolong.

Ketika kami mencapai menara air itu, tidak ada pintu masuk makam yang kelihatan. Menara itu sepertinya sangat tua—empat tiang besi berkarat menopang sebuah tangki bundar seukuran garasi sekitar lima belas meter di udara. Tangki itu mengalami kebocoran kecil. Setiap beberapa detik, air menetes dari tangki dan menghantam pasir keras di bawahnya. Tidak banyak hal lain yang terlihat kecuali beberapa pohon palem lagi, beberapa perkakas pertanian yang sudah karatan, dan sebuah papan tripleks lapuk yang tergeletak di tanah. Papan itu dicat semprot dalam bahasa Arab dan Inggris, barangkali upaya si pemilik kebun untuk menjual perkakasnya di pasar. Tulisan bahasa Inggrisnya berbunyi: *Kurma—harga terbaik. Bebsi dingin.*

“Bebsi?” tanyaku.

“Pepsi,” kata Walt, “aku pernah membaca soal itu di Internet. Tidak ada huruf ‘p’ dalam bahasa Arab. Semua orang di sini menyebut minuman soda itu sebagai Bebsi.”

“Jadi, kita harus minum Bebsi untuk teman makan Biza?”

“Siapa tahu?”

Aku mendengkus. “Kalau ini situs penggalian yang terkenal, bukankah seharusnya lebih banyak aktivitas? Arkeolog? Locket karcis? Penjual suvenir?”

“Mungkin Bast menunjukkan pintu masuk rahasia kepada kita,” Walt berkomentar. “Ini lebih baik daripada melewati sekelompok satpam dan penjaga secara diam-diam.”

Jalan masuk rahasia terdengar cukup menarik, tetapi kecuali menara air itu adalah teleporter sihir atau salah satu pohon kurma ini memiliki pintu tersembunyi, aku tidak yakin di mana gerangan pintu masuk yang sangat membantu ini berada. Aku menendang papan Bebsi tadi. Tidak

ada apa-apa di bawahnya kecuali pasir lagi, yang perlahan-lahan berubah menjadi lumpur akibat tetesan air dari menara bocor.

Kemudian, aku menatap lebih cermat pada bidang basah di tanah itu.

“Tunggu sebentar.” Aku berlutut. Air itu mengumpul di dalam sebuah parit kecil, seolah pasirnya merembes ke dalam sebuah retakan di bawah tanah. Celah itu sepanjang sekitar satu meter dan tidak lebih lebar daripada sebatang pensil, tetapi bentuknya terlalu lurus sehingga tidak mungkin alamiah. Kugali pasirnya. Enam sentimeter kemudian, kuku-kukuku menggaruk batu.

“Bantu aku membersihkan ini,” aku berkata kepada Walt.

Satu menit kemudian, kami menyingkap sebongkah batu pelapis jalan berbentuk ceper berukuran sekitar satu meter persegi. Aku berusaha memasukkan jari-jemariku ke bawah tepiannya yang basah, tetapi batu itu terlalu tebal dan berat untuk diangkat.

“Kita bisa menggunakan sesuatu sebagai pengungkit,” Walt menyarankan, “mencungkilnya hingga lepas.”

“Atau,” ujarku, “mundurlah.”

Walt tampak siap memprotes, tetapi ketika aku mengeluarkan tongkatku, dia tahu dia sebaiknya menyingkir. Dengan pemahaman baruku mengenai sihir dewata, aku tidak terlalu *memikirkan* apa yang kuperlukan, tetapi lebih pada *merasakan* keterhubunganku dengan Isis. Aku mengingat momen ketika Isis menemukan peti mati suaminya tertanam di dalam batang pohon *cypress*, dan dalam kemarahan dan keputusasaan, dia meledakkan pohon itu hingga terbelah. Kusalurkan emosi tersebut dan menunjuk ke arah batu itu. “*Ha-di!*”

Kabar baik: mantra itu bekerja bahkan lebih baik daripada sewaktu di St. Petersburg. Hieroglif menyala di ujung tongkatku, dan batu itu meledak menjadi puing-puing, menampakkan sebuah liang gelap di bawahnya.

Kabar buruk: bukan hanya itu yang kuhancurkan. Di sekitar lubang, tanah mulai runtuh. Walt dan aku cepat-cepat mundur saat semakin banyak batu berjatuhan ke dalam lubang, dan kusadari bahwa aku baru

saja menghancurkan seluruh atap ruangan bawah tanah. Lubang itu semakin melebar hingga mencapai tiang penopang menara air. Menara air mulai berderak-derak dan bergoyang-goyyang.

“Lari!” pekik Walt.

Kami tidak berhenti berlari hingga kami bersembunyi di balik sebatang pohon palem berjarak tiga puluh meter dari situ. Menara air itu memancarkan seratus bocoran yang berbeda, bergoyang-goyang hebat seperti pria mabuk, kemudian roboh ke arah kami dan hancur lebur, membuat kami basah kuyup dari ujung kepala hingga ujung kaki dan mengirimkan banjir ke deretan pohon palem.

Suaranya begitu memekakkan telinga, sehingga pasti terdengar di seluruh penjuru oasis tersebut.

“Ups,” ucapku.

Walt menatapku seolah aku ini gila. Kurasa aku memang seperti yang dia pikirkan. Namun, meledakkan berbagai hal memang sungguh menggoda, bukan?

Kami berlari menuju *Kawah Memorial Sadie Kane*. Lubang itu sekarang berukuran sebesar kolam renang. Lima meter di bawah sana, di bawah segundukan pasir dan batu, terdapat berderet-deret mumi, semuanya terbungkus kain tua dan diletakkan di atas lempengan batu. Mumi-mumi itu sekarang sudah gepeng, tetapi bisa kuketahui bahwa mereka dulunya dicat terang dengan warna merah, biru, dan emas.

“Mumi-mumi emas.” Walt tampak terguncang hebat. “Bagian dari jaringan makam yang belum tergali. Kau baru saja merusak—”

“Kan aku sudah bilang *ups*. Sekarang, bantu aku turun, sebelum pemilik menara air ini muncul sambil membawa senapan.”[]

... TETAPI TIDAK SEJAHAT ORANG-ORANG  
ROMAWI

## SADIE

**S**EBENARNYA, MUMI-MUMI DI RUANGAN ITU sebagian besar sudah rusak, akibat air yang menetes dari menara bocor di atas. Tambahkan saja air kepada mumi untuk menghasilkan bau yang benar-benar busuk.

Kami memanjati puing-puing itu dan menemukan sebuah koridor yang mengarah lebih dalam ke bawah tanah. Aku tak tahu apakah koridor itu alami atau buatan manusia, tetapi koridor itu berkelok-kelok sepanjang empat puluh meter melewati batu padat sebelum membuka ke ruang permakaman lain. Ruangan yang ini belum rusak oleh air. Semuanya masih luar biasa awet. Walt membawa senter, dan dalam cahaya remang-remang, pada lempengan batu dan ceruk-ceruk yang terpahat di sepanjang dinding, mumi-mumi bercat emas tampak gemerlapan. Setidaknya, ada seratus mumi di ruangan ini saja, dan ada koridor-koridor lain lagi yang menuju ke segala arah.

Walt menyorotkan lampunya ke arah tiga mumi yang terbaring bersama di sebuah panggung yang berada di tengah. Tubuh mereka terbungkus rapat dengan kain linen. Jadi, mereka lebih terlihat seperti pin bowling. Gambar mereka terlukis pada linen itu dengan detail yang cermat—tangan yang terlipat di atas dada, batu-batu permata yang menghiasi leher, sandal dan kilt yang mereka kenakan, serta sekumpulan hieroglif perlindungan serta gambar-gambar dewa di pinggir setiap sisi. Semua ini merupakan kesenian khas Mesir, tetapi wajah mereka dilukis dengan gaya yang benar-benar berbeda—potret realistis yang terlihat diambil dari tempat lain lantas ditempel di bagian kepala mumi. Di sebelah kiri, terdapat seorang pria dengan wajah tirus berjanggut serta mata hitam yang sedih. Di sebelah kanan, terbaring seorang wanita cantik dengan rambut ikal cokelat kemerahan. Namun, yang benar-benar menyentuh hatiku adalah mumi yang berada di tengah. Tubuhnya kecil—

jelas seorang anak kecil. Potretnya menunjukkan gambar seorang bocah lelaki berusia sekitar tujuh tahun. Matanya mirip si pria sementara rambutnya mirip si wanita.

“Satu keluarga,” tebak Walt, “dikuburkan bersama-sama.”

Ada sesuatu yang terselip di bawah siku kanan si anak—sebuah kuda-kudaan kayu berukuran kecil, barangkali mainan favoritnya. Meskipun keluarga ini telah mati ribuan tahun, mau tak mau matakku menjadi agak basah. Ini sungguh menyedihkan.

“Apa, ya, penyebab kematian mereka?” aku bertanya-tanya.

Dari koridor persis di depan kami, sebuah suara menggema, “Penyakit mematikan.”

Tongkatku langsung berada di tangan. Walt mengarahkan senternya ke ambang pintu, dan sesosok hantu melangkah memasuki ruangan. Setidaknya, aku mengasumsikan itu adalah hantu karena dia tembus pandang. Dia adalah sesosok pria tua gendut dengan rambut putih terpankaskan pendek, dagu bergelambir seperti anjing *bulldog*, dan raut muka marah. Dia mengenakan jubah gaya Romawi dan celak. Jadi, dia terlihat agak mirip Winston Churchill—jika mantan perdana menteri Inggris pada Perang Dunia II itu menyelenggarakan pesta toga dan wajahnya digambari.

“Baru mati?” Dia memandangi kami dengan waspada. “Sudah lama sekali aku tidak melihat pendatang baru. Di mana jasad kalian?”

Walt dan aku saling lirik.

“Sebenarnya,” jawabku, “kami sedang mengenakannya.”

Alis hantu itu langsung terangkat. “*Di immortales!* Kalian masih hidup?”

“Sejauh ini begitu,” sahut Walt.

“Kalau begitu, kalian membawa sesaji?” Pria tadi menggosok-gosokkan kedua tangannya. “Oh, mereka memang bilang kalian akan datang, tapi kami sudah menunggu selama berabad-abad! Dari mana saja kalian?”

“Ng ....” Aku tidak ingin mengecewakan hantu, terutama karena dia mulai bersinar-sinar lebih terang, yang dalam sihir kerap kali merupakan



pendahuluan sebuah ledakan. “Mungkin kami harus memperkenalkan diri. Aku Sadie Kane. Ini Walt—”

“Tentu saja! Kalian perlu namaku untuk mantra.” Hantu itu berdeham. “Namaku adalah Appius Claudius Iratus.”

Aku merasa bahwa seharusnya aku terkesan. “Baiklah. Sepertinya itu bukan nama Mesir, ya?”

Hantu itu tampak tersinggung. “Romawi, tentu saja. Karena pada awalnya mengikuti adat-istiadat Mesir terkutuk itulah kami semua berada di sini! Sudah cukup buruk aku ditempatkan di oasis telantar ini—seolah Roma perlu sepasukan orang untuk menjaga perkebunan kurma! Kemudian, aku mendapat nasib sial jatuh sakit. Kubilang kepada istriku di ranjang kematianku: ‘Lobelia, pemakaman Romawi gaya lama. Tidak usah menggunakan omong-kosong lokal.’ Tapi, tidak! Dia tidak pernah mendengarkan. Harus memumikanku, sehingga *ba*-ku terperangkap di sini selamanya. Dasar perempuan! Dia barangkali pindah ke Roma lagi dan mati secara layak.”

“Lobelia?” aku bertanya karena sungguh aku tidak terlalu mendengarkan setelah itu. Orangtua macam apa yang menamai anak mereka Lobelia?

Hantu itu mendengkus dan melipat kedua tangannya. “Tapi, kalian tidak ingin mendengarku mengoceh terus, bukan? Kalian boleh memanggilku Claude si Gila. Itu terjemahan namaku dalam bahasa kalian.”

Aku penasaran bagaimana sesosok hantu Romawi bisa bicara dalam bahasa Inggris—atau apakah aku sekadar memahami perkataannya melalui sejenis telepati. Bagaimanapun, aku tidak lega mendapati bahwa namanya adalah Claude si Gila.

“Ng ....” Walt mengangkat tangannya. “Apakah gila yang berarti tergila-gila? Atau gila yang berarti sinting?”

“Ya,” jawab Claude. “Nah, mengenai sesaji itu. Aku melihat tongkat, tongkat sihir, dan jimat. Jadi, kuduga kalian adalah pendeta Dewan

Kehidupan setempat? Bagus, bagus. Kalau begitu kalian tahu apa yang harus dilakukan.”

“Apa yang harus dilakukan!” Aku membenarkan dengan penuh semangat. “Ya, bisa dibilang begitu!”

Kedua mata Claude menyipit. “Oh, Jupiter. Kalian orang baru, ya? Apakah kuil kalian menjelaskan masalahnya kepada kalian?”

“Ng—”

Dia bergegas menuju keluarga mumi yang tadi kami pandangi. “Ini Lucius, Flavia, dan si kecil Purpens. Mereka meninggal karena wabah mematikan. Aku sudah di sini sangat lama. Jadi, aku bisa menceritakan kisah hampir semua orang!”

“Mereka bicara kepadamu?” Aku menjauh dari keluarga mumi itu. Tiba-tiba saja si kecil Purpens tidak tampak imut lagi.

Claude si Gila mengayun-ayunkan tangannya dengan tidak sabar. “Kadang-kadang. Tidak sesering pada masa lalu. Roh-roh mereka sekarang lebih banyak tidur. Intinya, tidak peduli betapa buruk kematian orang-orang ini, nasib mereka *setelah* mati jauh lebih buruk! Kami semua—orang-orang Romawi yang tinggal di Mesir—mendapatkan pemakaman ala Mesir. Adat lokal, pendeta lokal, memumikan mayat untuk kehidupan setelahnya, dan sebagainya. Kami mengira kami sudah aman—dua agama, dua kali lipat asuransi. Masalahnya, kalian para pendeta Mesir bodoh tidak lagi memahami pekerjaan kalian! Pada saat kami orang Romawi datang, sebagian besar pengetahuan sihir kalian sudah hilang. Tapi, apakah kalian memberitahukan hal itu kepada kami? Tidak! Kalian senang-senang saja menerima uang kami dan menunaikan tugas kalian dengan payah.”

“Ah.” Aku mundur lagi sedikit, menjauh dari Claude si Gila, yang sekarang bersinar-sinar dengan sangat membahayakan. “Ya, aku yakin Dewan Kehidupan punya nomor layanan pelanggan untuk itu—”

“Kalian tidak boleh setengah-setengah dalam ritual Mesir,” gerutunya. “Akhirnya, tubuh kami dijadikan mumi dan jiwa abadi kami tertambat pada mumi kami dan tak ada yang menindaklanjuti! Tidak ada yang

membuat sesaji untuk memberi makan *ba* kami. Tahukah kalian betapa laparnya aku?”

“Kami punya beberapa potong daging asap,” Walt menawarkan.

“Kami tak bisa pergi ke alam Pluto seperti orang Romawi yang baik,” Claude si Gila terus bicara, “karena tubuh kami dipersiapkan untuk kehidupan alam baka yang berbeda. Kami tak bisa pergi ke Duat, karena kami belum diberi ritual Mesir yang sepatutnya. Jiwa-jiwa kami tertambat di sini, melekat pada tubuh-tubuh ini. Tahukah kalian betapa membosankannya di bawah sini?”

“Jadi, kalau kau ini *ba*,” aku bertanya, “kenapa tubuhmu tidak berbentuk burung?”

“Sudah kubilang! Kami semua campur aduk, bukan hantu Romawi murni, bukan pula *ba* yang sempurna. Kalau aku punya sayap, percayalah kepadaku, aku akan terbang keluar dari sini! Omong-omong, tahun berapa ini? Siapa rajanya sekarang?”

“Oh, namanya adalah—” Walt terbatuk, kemudian buru-buru melanjutkan, “kau tahu, Claude, aku yakin kami bisa membantumu.”

“Benarkah?” ujarku. “Oh, benar! Kami memang bisa!”

Walt mengangguk memberi semangat. “Masalahnya, kami harus menemukan sesuatu terlebih dahulu.”

“Sebuah gulungan,” aku menambahkan. “Bagian dari Kitab Ra.”

Claude menggaruk-garuk gelambir besar di dagunya. “Dan ini akan membantu kalian mengirim jiwa-jiwa kami ke kehidupan akhirat?”

“Ya ...,” ujarku.

“Ya,” jawab Walt.

“Mungkin,” timpalku, “kami tidak benar-benar tahu sampai kami menemukannya. Begini, benda itu seharusnya bisa membangunkan Ra, yang akan membantu dewa-dewi Mesir. Kurasa itu akan meningkatkan peluangmu untuk masuk ke alam baka. Lagi pula, aku berteman baik dengan dewa-dewi Mesir. Mereka sering datang untuk minum teh. Kalau kau membantu kami, aku bisa menyinggung masalahmu ketika sedang mengobrol.”

Sejujurnya, aku hanya mengarang-ngarang cerita. Aku yakin ini akan mengagetkanmu, tetapi kadang-kadang aku melantur ketika gugup.

[Oh, berhentilah tertawa, Carter.]

Bagaimanapun, ekspresi Claude si Gila menjadi lebih licik. Dia mengamati kami seolah sedang memperkirakan nilai rekening bank kami. Aku bertanya-tanya apakah di Kekaisaran Romawi dulu ada pedagang kereta bekas, dan apakah Claude adalah salah satu di antara pedagang itu. Kubayangkan dia membintangi iklan ala Romawi dalam balutan toga kotak-kotak: *Aku pasti gila membagikan kereta dengan harga serendah ini!*

“Berteman baik dengan dewa-dewi Mesir,” renungnya, “menyinggung tentang masalahku ketika sedang mengobrol, katamu.”

Kemudian, dia menoleh ke arah Walt. Ekspresi Claude begitu penuh perhitungan, begitu *bernafsu*, sampai membuat kulitku gatal. “Kalau gulungan yang kalian cari sudah kuno, benda itu pasti berada di bagian tertua katakomba ini. Kalian tahu, beberapa penduduk setempat dikubur di sana, jauh sebelum kami orang-orang Romawi datang. *Ba* mereka semua sudah pindah ke Duat sekarang. *Mereka* tidak kesulitan memasuki Duat. Tapi, lokasi penguburan mereka masih utuh, banyak relik dan sebagainya.”

“Kau mau menunjukkannya kepada kami?” Walt bertanya, dengan suara yang jauh lebih bersemangat daripada yang bisa kukeluarkan.

“Oh, ya.” Claude si Gila memperlihatkan senyum “pedagang kereta bekas” terbaiknya. “Dan, setelah itu, kita akan bicara mengenai imbalan yang sesuai, ya? Mari, Teman-Temanku. Tempatnya tidak jauh.”

Catatan untuk diri sendiri: jika ada hantu menawarkan diri untuk memandumu masuk lebih jauh ke dalam sebuah permakaman dan jika pada namanya tercantum kata *Gila*, lebih baik tolak saja.

Saat kami melintasi terowongan dan ruangan demi ruangan, Claude si Gila memberi kami penjelasan tanpa henti mengenai berbagai mumi.

Caligula si Pedagang Kurma: “Nama yang sangat jelek! Tapi, begitu kita dinamai seperti seorang raja, meskipun raja yang sinting, kita tak bisa berbuat banyak. Dia mati akibat bertaruh dengan seseorang bahwa dia bisa mencium kalajengking.” Varena si Pedagang Budak: “Pria yang menjijikkan. Berusaha mencampuri urusan gladiator. Kalau kau memberikan pedang kepada budak, yah ... bisa ditebak bagaimana dia mati!” Octavia, istri komandan legiunnya: “Dia benar-benar menjadi seperti orang lokal! Sampai kucingnya saja dimumikan. Dia bahkan percaya dia adalah keturunan firaun dan mencoba bergabung dengan roh Isis. Sudah jelas kematiannya menyakitkan.”

Dia menyeringai ke arahku seolah ini sangat lucu. Aku berusaha agar tidak terlihat ketakutan.

Yang paling membuatku terkesan adalah betapa banyaknya jumlah dan ragam mumi-mumi itu. Sebagian mumi dibungkus dengan emas sungguhan. Potret mereka sangat mirip aslinya, mata mereka seperti mengikutiku saat kami melintas. Mumi-mumi itu diletakkan di atas lempengan pualam yang dihiasi ukir-ukiran rumit dan dikelilingi oleh benda-benda berharga: perhiasan, vas, bahkan beberapa *shabti*. Mumi-mumi lain terlihat seperti dibuat oleh anak-anak kelompok bermain yang sedang mengikuti pelajaran seni rupa. Mereka dibungkus asal-asalan, dihiasi hieroglif yang goyah serta gambar dewa-dewi seukuran lidi. Potret mereka tidak jauh lebih baik daripada gambar yang bisa kubuat—dengan kata lain, amat sangat jelek. Tubuh mereka dijejalkan tumpuk tiga di ceruk-ceruk yang dangkal, atau sekadar ditumpuk di pojokan ruangan.

Ketika aku bertanya tentang mayat-mayat itu, Claude si Gila hanya mencemooh. “Rakyat jelata. Para peniru. Tidak punya uang untuk membayar seniman dan ritual pemakaman, jadi mereka mencoba melakukannya semampu mereka.”

Aku menatap potret mumi terdekat, wajah wanita itu digambar dengan lukisan tangan yang kasar. Aku penasaran apakah anak-anaknya yang berduka yang telah membuatnya—sebuah hadiah terakhir untuk ibunda mereka. Meskipun kualitasnya buruk, aku menganggapnya cukup

manis. Mereka tidak punya uang dan keterampilan artistik, tetapi mereka berusaha sebaik mungkin untuk mengirim wanita ini dengan penuh kasih ke alam baka. Wanita seperti itu layak mendapat kesempatan untuk bahagia di alam baka, meskipun dia tidak mampu membayarnya. Sudah cukup banyak kecongkakan di dunia ini tanpa harus mengeksponnya ke akhirat.

Walt berjalan perlahan di belakang kami, tanpa berkata-kata. Dia menyorotkan lampu senternya kepada mumi ini atau itu seolah merenungkan nasib masing-masing mumi. Aku bertanya-tanya apakah dia tengah memikirkan Raja Tut, leluhurnya yang terkenal yang makamnya pernah berada di dalam gua yang tidak terlalu berbeda dengan tempat ini.

Setelah beberapa terowongan panjang dan ruangan lain yang penuh sesak dengan mumi, kami tiba di sebuah ruang permakaman yang jelas tampak lebih tua. Lukisan-lukisan dindingnya telah memudar, tetapi terlihat lebih asli Mesir, dengan orang-orang yang berjalan miring dan hieroglif yang benar-benar membentuk kata, bukan sekadar menjadi dekorasi. Sebagai ganti potret wajah realistik, mumi-mumi di sini digambari wajah yang sedang tersenyum dan bermata lebar seperti yang biasa kulihat pada sebagian besar topeng kematian Mesir. Beberapa mumi telah remuk menjadi debu. Yang lain dibungkus dalam sarkofagus batu.

“Penduduk lokal,” Claude si Gila menegaskan, “para bangsawan Mesir dari zaman sebelum Romawi mengambil alih kekuasaan. Yang kalian cari seharusnya berada di suatu tempat dalam area ini.”

Aku memeriksa ruangan itu sekilas. Satu-satunya pintu yang lain dirintangi oleh reruntuhan dan batu-batu besar. Sementara Walt mulai mencari, aku ingat apa yang dikatakan oleh Bast—bahwa kedua gulungan Kitab Ra pertama mungkin bisa membantuku menemukan gulungan ketiga. Kukeluarkan kedua benda itu dari tasku, berharap gulungan-gulungan itu akan menunjukkan arah seperti tongkat pencari air, tetapi tidak terjadi apa-apa.

Dari sisi seberang ruangan, Walt berseru, “Apa ini?”

Dia tengah berdiri di depan semacam kuil—sebuah ceruk yang dibuat

pada dinding, dengan patung seorang pria terbungkus seperti mumi. Patung itu dipahat dari kayu, dihiasi permata dan logam-logam berharga. Bahan pembungkusnya berkilauan seperti mutiara dalam cahaya lampu senter. Dia memegang sebatang tongkat emas dengan simbol *djed* perak di bagian atasnya. Di sekitar kakinya, terdapat beberapa hewan pengerat yang terbuat dari emas—mungkin tikus. Kulit wajahnya memancarkan kilau berwarna biru kehijauan.

“Itu ayahku,” aku menebak. “Eh ..., maksudku Osiris, bukan?”

Claude mengangkat alisnya. “Ayahmu?”

Untunglah, Walt menyelamatkanku dari keharusan menjelaskan. “Bukan,” katanya. “Lihat janggutnya.”

Janggut patung itu agak tidak biasa. Ukurannya setipis pensil, bermula dari cambang di sekitar garis rahangnya, dengan segelintir bulu yang lurus sempurna menjuntai membentuk janggut seperti kambing—seolah ada yang menggambar janggut itu dengan pena minyak kemudian menancapkan pena tersebut ke dagunya.

“Dan, hiasan lehernya,” lanjut Walt. “Ada semacam rumbai yang menjuntai di bagian belakang. Itu tidak ada pada Osiris. Sementara hewan-hewan di kakinya itu ..., apakah itu tikus? Aku ingat suatu cerita mengenai tikus—”

“Kukira kalian ini pendeta,” Claude si Gila menggerutu jengkel. “Sudah jelas dewa itu adalah Ptah.”

“Ptah?” Aku sudah pernah mendengar beberapa nama dewa Mesir yang aneh, tetapi yang ini baru untukku. “Ptah, putera Pitooey? Apakah dia itu dewa meludah?”

Claude menatap marah kepadaku. “Apakah kau selalu bersikap sekurang ajar ini?”

“Biasanya lebih.”

“Anak baru *dan* pendurhaka,” katanya. “*Beruntung* sekali aku. Ya, Nak, seharusnya aku tidak perlu mengajarimu mengenai dewa-dewimu sendiri, tapi setahuku, Ptah adalah dewa para perajin. Kami membandingkannya dengan dewa Romawi kami, Vulcan.”

“Kalau begitu, apa yang dia lakukan di dalam makam?” tanya Walt.

Claude menggaruk-garuk kepalanya yang tidak ada. “Aku tidak pernah yakin, sebenarnya. Kau tidak melihatnya di sebagian besar ritus pemakaman Mesir.”

Walt menunjuk tongkat si patung. Ketika aku mengamatinya lebih cermat, kusadari bahwa simbol *djed* itu dipadukan dengan sesuatu yang lain, lengkung di bagian atas yang anehnya terasa tidak asing.



“Itu lambang was,” kata Walt, “artinya kekuasaan. Banyak dewa yang memiliki tongkat seperti itu, tapi aku tak pernah menyadari bahwa bentuknya terlihat seperti—”

“Ya, ya,” sergah Claude tidak sabar. “Pisau pendeta untuk upacara membuka mulut orang mati. Sungguh, kalian pendeta Mesir memang payah sekali. Tidak heran kami menaklukkan kalian dengan begitu mudah.”

Tanganku bertindak sendiri, meraih ke dalam tasku dan mengeluarkan pisau *netjeri* hitam yang diberikan Anubis kepadaku.

Mata Claude berkilat-kilat. “Ah, jadi kalian tidak sangat payah. Ini sempurna! Dengan pisau itu dan mantra yang tepat, kalian seharusnya bisa menyentuh mumiku dan melepaskanku ke Duat.”

“Tidak,” tukasku, “tidak, lebih dari itu. Pisau ini, Kitab Ra, patung dewa ludah. Semua ini berhubungan, entah bagaimana.”

Wajah Walt berbinar-binar. “Sadie, Ptah lebih dari sekadar dewa para perajin, bukan? Bukankah dia disebut dewa pembuka?”

“Ng ..., mungkin.”

“Kupikir kau yang mengajarkan itu kepada kami. Atau barangkali Carter.”



“Keping informasi yang membosankan? Barangkali Carter.”

“Tapi, itu penting,” Walt bersikeras. “Ptah adalah dewa penciptaan. Dalam beberapa legenda, dia menciptakan jiwa manusia hanya dengan mengucapkan sepatah kata. Dia bisa membangkitkan jiwa apa saja, dan membuka pintu mana saja.”

Mataku berpindah ke ambang pintu yang dipenuhi puing-puing, satu-satunya jalan keluar lain dari ruangan itu. “Membuka pintu mana saja?”

Kuangkat kedua gulungan Ra dan berjalan menuju terowongan yang runtuh itu. Kedua gulungan tersebut menjadi hangat dan tidak nyaman dipegang.

“Gulungan terakhir berada di sisi seberang,” ujarku. “Kita harus melewati reruntuhan ini.”

Kupegang pisau hitam di satu tangan dan kedua gulungan di tangan yang lain. Kuucapkan perintah untuk *Terbukalah*. Tidak terjadi apa-apa. Aku kembali ke patung Ptah dan mencoba hal yang sama. Tidak berhasil.

“*Hullo*, Ptah?” seruku. “Maaf soal komentar ludah. Begini, kami sedang berusaha mendapatkan gulungan Ra yang ketiga, yang berada di sisi seberang sana. Kurasa kau diletakkan di sini untuk membuka jalan. Jadi, sudikah kiranya kau melakukan hal itu?”

Tetap saja tidak terjadi apa-apa.

Claude si Gila mencengkeram tepian toganya seolah dia ingin sekali mencekik kami dengan itu. “Begini, aku tidak tahu kenapa kalian membutuhkan gulungan ini untuk membebaskan kami kalau kalian punya pisau itu. Tapi, kenapa kalian tidak mencoba memberi sesaji? Semua dewa butuh sesaji.”

Walt menggeledah perbekalannya. Dia meletakkan sekotak jus dan sepotong daging sapi asap di kaki patung tadi. Patung itu tetap tidak melakukan apa-apa. Bahkan, tikus-tikus emas di kakinya kelihatan seperti tidak menginginkan daging asap kami.

“Dasar dewa ludah sialan.” Kuempaskan diriku ke lantai berdebu. Ada mumi di kedua sisiku, tetapi aku tidak peduli lagi. Aku tidak percaya kami sudah begitu dekat dengan gulungan ketiga, setelah bertarung

melawan iblis, dewa-dewi, pembunuh Rusia, dan sekarang kami dihentikan oleh setumpuk batu.

“Aku tidak suka menyarankan ini,” kata Walt, “tapi kau bisa meledakkannya dengan mantra *ha-di*.”

“Dan, meruntuhkan langit-langit di atas kita?” sahutku.

“Kalian pasti mati,” Claude menyepakati. “Bukan pengalaman yang kurekomendasikan.”

Walt berlutut di sebelahku. “Pasti ada sesuatu ....” Dia memeriksa jimat-jimatnya.

Claude si Gila mondar-mandir di ruangan itu. “Aku masih belum mengerti. Kalian ini pendeta. Kalian punya pisau upacara. Kenapa kalian tak bisa membebaskan kami?”

“Pisau itu bukan untukmu!” bentakku. “Itu untuk Ra.”

Walt dan Claude sama-sama menatapku. Aku tidak menyadari hal itu sebelumnya, tetapi begitu mengucapkannya, aku tahu memang itulah yang sebenarnya.

“Maaf,” ujarku, “tapi pisau ini digunakan untuk upacara Pembukaan Mulut, untuk membebaskan jiwa. Aku membutuhkannya nanti untuk membangunkan Ra. Itu sebabnya Anubis memberikannya kepadaku.”

“Kau mengenal Anubis!” Claude bertepuk tangan girang. “Dia bisa membebaskan kami semua! Dan kau—” Dia menunjuk Walt. “Kau salah satu orang pilihan Anubis, ‘kan? Kau bisa mengambilkan lebih banyak pisau untuk kami kalau kau memerlukannya! Aku merasakan kehadiran dewa itu di sekitarmu begitu kita bertemu. Apakah kau mengabdikan kepadanya ketika dia menyadari bahwa kau tengah sekarat?”

“Tunggu dulu ... apa?” tanyaku.

Walt tak mau menatap mataku. “Aku bukan pendeta Anubis.”

“Tapi, *sekarat*?” Aku tersekat. “Bagaimana kau bisa sekarat?”

Claude Gila tampak tidak percaya. “Maksudmu kau tidak tahu? Dia terkena kutukan firaun kuno. Kami tidak terlalu banyak melihat itu di zamanku, tapi aku mengenalinya. Kadang-kadang, seseorang dari salah satu silsilah kerajaan Mesir kuno—”

“Claude, diamlah,” tukasku. “Walt, bicaralah. Bagaimana cara kerja kutukan ini?”

Dalam cahaya remang-remang, Walt tampak lebih kurus dan lebih tua. Pada dinding di belakangnya, bayangannya menjulang seperti sesosok monster buruk rupa.

“Kutukan Akhenaton menurun dalam keluargaku,” jelasnya, “semacam penyakit genetik. Tidak setiap generasi, tidak semua orang, tapi ketika menyerang, akibatnya parah. Tut meninggal pada usia sembilan belas tahun. Sebagian besar lainnya ... dua belas tahun, tiga belas tahun. Aku sekarang enam belas tahun. Ayahku ... ayahku pada umur delapan belas tahun. Aku tak pernah mengenalnya.”

“Delapan belas?” Itu saja memunculkan serombongan pertanyaan baru, tetapi aku berusaha untuk tetap fokus. “Tidak bisakah disembuhkan ...?” Rasa bersalah melandaku, dan aku merasa benar-benar tolol. “Oh, Tuhan. Itu sebabnya kau bicara dengan Jaz. Dia seorang penyembuh.”

Walt mengangguk muram. “Kupikir dia mungkin mengetahui mantra-mantra yang tidak dapat kutemukan. Keluarga ayahku—mereka menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mencarinya. Ibuku telah berusaha mencari obatnya sejak aku lahir. Dokter-dokter di Seattle tak bisa melakukan apa-apa.”

“Dokter,” ujar Claude si Gila dengan jijik. “Ada seorang dokter di legiunku, sangat suka menaruh lintah di kakiku. Hanya membuat sakitku semakin parah. Sekarang, mengenai hubungan dengan Anubis, dan menggunakan pisau itu ....”

Walt menggeleng. “Claude, kami akan mencoba membantumu, tapi bukan dengan pisau itu. Aku tahu benda-benda sihir. Aku cukup yakin pisau itu hanya bisa digunakan satu kali, dan kami tak bisa begitu saja membuat pisau yang lain. Kalau Sadie membutuhkannya untuk Ra, dia tak bisa mengambil risiko menggunakannya sebelum itu.”

“Alasan saja!” Claude meraung.

“Kalau kau tidak tutup mulut,” aku memperingatkan, “aku akan mencari mumimu dan menggambar kumis pada potretmu!”

Claude berubah menjadi seputih ... yah, seputih mayat. “Kau tidak mungkin berani!”

“Walt!” panggilku, berusaha mengabaikan orang Romawi itu. “Apakah Jaz bisa membantu?”

“Dia berusaha semampunya. Tapi, kutukan itu sudah membuat bingung para penyembuh selama ribuan tahun. Dokter-dokter modern beranggapan itu berhubungan dengan anemia sel sabit, tapi mereka juga tidak yakin. Selama berabad-abad, mereka berusaha mencari tahu bagaimana Raja Tut meninggal, dan mereka tak bisa menemukan kata sepakat. Sebagian berpendapat akibat racun. Sebagian bilang penyakit genetis. Itu akibat kutukan, tapi tentu saja mereka tak bisa mengatakannya.”

“Apakah tidak ada jalan keluar? Maksudku, kita mengenal *dewa-dewi*. Barangkali aku bisa menyembuhkanmu seperti Isis menyembuhkan Ra. Kalau aku tahu nama rahasiamu—”

“Sadie, aku sudah pernah memikirkan itu,” kata Walt. “Aku sudah memikirkan segalanya. Kutukan itu tidak dapat disembuhkan. Hanya bisa diperlambat kalau ... kalau aku menghindari sihir. Itu sebabnya aku menekuni jimat. Jimat sudah terlebih dahulu menyimpan sihir. Jadi, tidak memerlukan terlalu banyak sihir dari penggunaanya. Tapi, itu hanya sedikit membantu. Aku *terlahir* untuk melakukan sihir. Jadi, apa pun yang kulakukan, kutukan itu berkembang dalam diriku. Kadang-kadang tidak sangat parah. Kadang-kadang seluruh tubuhku kesakitan. Ketika aku melakukan sihir, sakitnya bertambah parah.”

“Dan, semakin sering kau melakukan—”

“Semakin cepat aku mati.”

Aku memukul dadanya. Aku tak bisa menahannya. Seluruh rasa sedih dan bersalah langsung berubah menjadi kemarahan. “Dasar bodoh! Kenapa kau di sini, kalau begitu? Seharusnya kau tolak aku mentah-mentah! Bes sudah memperingatkanmu untuk tetap di Brooklyn. Kenapa kau tidak mau mendengarkan?”

Yang kukatakan sebelumnya tentang mata Walt yang tidak membuatku

meleleh? Aku menariknya kembali. Ketika dia menatapku di dalam makam berdebu itu, kedua matanya sama gelap, sama lembut, dan sama sedihnya seperti mata Anubis. “Aku toh tetap akan mati, Sadie. Aku ingin hidupku punya arti. Dan ..., aku ingin menghabiskan sebanyak mungkin waktu denganmu.”

Itu lebih menyakitkan bagiku daripada tonjokan di dada. Jauh lebih menyakitkan.

Rasanya, aku ingin menciumnya. Atau mungkin menamparnya.

Namun, Claude si Gila bukanlah penonton yang simpatik. “Manis sekali, aku yakin, tapi kalian menjanjikan imbalan untukku! Kembalilah ke makam orang Romawi. Lepaskan jiwaku dari mumiku. Kemudian, lepaskan yang lain. Setelah itu, kalian boleh berbuat sesukanya.”

“Yang lain?” tanyaku. “Apa kau gila?”

Dia memelotot ke arahku.

“Pertanyaan tolol,” aku mengakui. “Tapi, ada ribuan mumi. Kami cuma punya sebilah pisau.”

“Kalian sudah berjanji!”

“Kami tidak berjanji,” tukasku. “Kau bilang kita akan membicarakan soal imbalan *setelah* kami menemukan gulungan itu. Kami tidak menemukan apa-apa selain jalan buntu di sini.”

Hantu itu menggeram, lebih mirip serigala daripada manusia. “Kalau kalian tidak mau mendatangi kami,” katanya, “kami yang akan mendatangi kalian.”

Rohnya bersinar-sinar, kemudian menghilang dalam sekejap.

Aku memandang gugup ke arah Walt. “Apa maksud perkataannya itu?”

“Entahlah,” jawab Walt. “Tapi, kita harus mencari tahu cara menembus puing-puing itu dan keluar dari sini—*segera*.”

Meskipun telah berusaha semampu kami, tak ada yang terjadi dengan segera. Kami tak bisa menggerakkan puing-puing itu. Terlalu banyak batu besar. Kami tak bisa menggali di sekitar, di atas, atau di bawahnya. Aku

tidak berani mengambil risiko merapalkan mantra *ha-di* atau menggunakan sihir pisau hitam. Walt tidak punya jimat yang bisa membantu. Aku sungguh-sungguh kebingungan. Patung Ptah tersenyum kepada kami, tetapi tidak memberikan saran yang membantu, juga tidak terlihat tertarik kepada daging asap serta jus tadi.

Akhirnya, dengan berselubung debu dan berlumuran keringat, aku menjatuhkan diri ke atas sebuah sarkofagus batu dan mengamati jari-jemariku yang melepuh.

Walt duduk di sebelahku. "Jangan menyerah. Pasti ada jalan."

"Apa iya?" tanyaku, merasa sangat kesal. "Seperti pasti ada obat untukmu? Bagaimana kalau *tidak ada*? Bagaimana kalau ...."

Suaraku pecah. Walt memalingkan wajahnya sehingga tersembunyi di balik bayang-bayang.

"Maafkan aku," ujarku. "Itu jahat. Tapi, aku tidak sanggup menghadapinya kalau ...."

Aku bingung. Aku tidak tahu harus berkata apa, atau apa yang kurasakan. Yang kutahu hanyalah, aku tidak ingin kehilangan Walt.

"Apakah kau bersungguh-sungguh?" tanyaku. "Saat kau bilang ingin menghabiskan waktu ... kau tahu."

Walt mengangkat bahu. "Bukankah itu sudah jelas?"

Aku tidak menjawab, tetapi yang benar saja—*tidak ada* yang jelas dengan anak lelaki. Untuk makhluk sesederhana itu, mereka cukup membingungkan.

Kubayangkan wajahku merah padam. Jadi, kuputuskan untuk mengganti topik pembicaraan.

"Claude bilang dia merasakan jiwa Anubis di sekitarmu. Kau sering bicara dengan Anubis?"

Walt memutar-mutar cincinnya. "Kupikir barangkali dia bisa membantuku. Mungkin memberiku sedikit tambahan waktu sebelum ... sebelum hidupku berakhir. Aku ingin hidup cukup lama untuk membantumu mengalahkan Apophis. Dengan begitu, aku akan merasa telah melakukan sesuatu dalam hidupku. Dan ..., ada alasan-alasan lain

yang membuatku ingin bicara dengannya. Tentang suatu—suatu kekuatan yang mulai kumiliki.”

“Kekuatan macam apa?”

Sekarang, giliran Walt yang mengubah topik pembicaraan. Dia menatap kedua tangannya seolah tangan itu telah berubah menjadi senjata berbahaya. “Begini, aku nyaris tidak datang ke Brooklyn. Ketika aku mendapat jimat *djed* itu—kode yang kalian kirim—ibuku tidak ingin aku pergi. Dia tahu bahwa belajar sihir akan membuat kutukanku menguat. Sebagian dari diriku tidak berani pergi. Sebagian lagi marah. Rasanya seperti lelucon yang kejam. Kalian menawarkan untuk mengajarku sihir padahal aku tahu aku tidak akan bertahan hidup lebih dari satu atau dua tahun.”

“Satu atau dua tahun?” Aku nyaris tak bisa bernapas. Aku selalu mengira setahun adalah waktu yang sangat lama. Aku menunggu amat sangat lama untuk menjadi tiga belas tahun. Dan, tiap tahun ajaran sekolah terasa seperti berlangsung selamanya. Namun, mendadak dua tahun terasa terlalu singkat. Aku baru akan berusia lima belas tahun, bahkan belum boleh menyetir. Aku tak bisa membayangkan bagaimana rasanya mengetahui bahwa aku akan mati dalam waktu dua tahun—mungkin lebih cepat dari itu, jika aku terus melakukan apa yang menjadi takdirku sejak lahir, mempraktikkan sihir. “Kalau begitu, kenapa kau datang ke Brooklyn?”

“Aku harus melakukannya,” kata Walt. “Aku sudah menjalani seluruh hidupku di bawah ancaman kematian. Ibuku membuat segala sesuatunya begitu serius, begitu *besar*. Tapi, ketika aku tiba di Brooklyn, aku merasa seolah aku punya takdir, punya tujuan. Bahkan, walaupun kutukanku menjadi semakin menyakitkan, itu layak dijalani.”

“Tapi, itu sungguh tidak adil.”

Walt menatapku, dan aku menyadari bahwa dia tengah tersenyum. “*Aku* yang semestinya mengatakan itu. Aku telah mengatakan itu selama bertahun-tahun. Sadie, aku *ingin* berada di sini. Dua bulan terakhir ini, aku merasa benar-benar hidup untuk pertama kalinya. Dan, mengenalmu

....” Dia berdeham, membersihkan tenggorokan. Dia sangat menarik ketika gugup. “Aku mulai mencemaskan hal-hal kecil. Rambutku. Pakaianku. Apakah aku sudah menggosok gigi. Maksudku, aku ini *sekarat*, tapi aku malah mencemaskan soal gigi.”

“Gigimu bagus.”

Dia tertawa. “Itu maksudku. Sedikit komentar seperti itu, dan aku akan merasa lebih baik. Semua hal kecil ini tiba-tiba terasa penting. Aku tidak merasa sedang sekarat, aku merasa bahagia.”

Secara pribadi, aku merasa sedih sekali. Selama berbulan-bulan, aku memimpikan Walt mengakui bahwa dia menyukaiku, tetapi tidak seperti ini—tidak seperti, *Aku bisa berkata jujur kepadamu karena sebentar lagi aku toh akan mati*.

Ada perkataan Walt yang menggangguku juga. Mengingatkanku kepada suatu pelajaran yang kuberikan di Rumah Brooklyn, dan sebuah gagasan mulai terbentuk dalam benakku.

“Hal-hal kecil tiba-tiba terasa penting,” aku mengulangi perkataannya. Kupandangi segundukan kecil puing yang kami ambil dari ambang pintu yang terhalang tadi. “Oh, tidak mungkin semudah itu.”

“Apa?” tanya Walt.

“Batu.”

“Aku baru saja mengungkapkan seluruh perasaanku dan kau malah berpikir tentang batu?”

“Pintu itu,” ujarku. “Sihir simpati. Apa menurutmu ....”

Walt mengerjap-ngerjapkan mata. “Sadie Kane, kau genius.”

“Ya, aku *tahu* itu. Tapi, apakah kita bisa melakukannya?”

Walt dan aku mulai mengumpulkan lebih banyak kerikil. Kami memecah beberapa keping batu dari batu yang lebih besar dan menambahkannya ke tumpukan kami. Kami berusaha sebisa mungkin untuk membuat replika mini dari kumpulan puing-puing yang memblokir pintu.

Harapanku, tentu saja, adalah menciptakan ikatan yang sama, seperti yang kulakukan dengan Carter dan patung lilin di Alexandria. Batu-batu



dalam tumpukan replika kami berasal dari terowongan yang ambruk. Jadi, tumpukan kami dan tumpukan yang asli sudah terhubung secara substansi, sehingga seharusnya mempermudah penciptaan ikatan. Namun, memindahkan sesuatu yang sangat besar dengan sesuatu yang sangat kecil selalu sulit dilakukan. Jika kami tidak melakukannya dengan hati-hati, kami bisa merobohkan seluruh ruangan itu. Aku tidak tahu seberapa dalam kami di bawah tanah, tetapi kubayangkan cukup banyak batu dan tanah di atas kepala kami untuk mengubur kami selamanya.

“Siap?” tanyaku.

Walt mengangguk dan mengeluarkan tongkat sihirnya.

“Oh, tidak, Bocah yang Kena Kutukan,” sergahku. “Kau mengawasiku saja. Kalau langit-langit mulai runtuh dan kita perlu perisai, itu tugasmu. Tapi, kau tidak akan melakukan sihir kecuali benar-benar perlu. Aku yang akan membersihkan ambang pintu itu.”

“Sadie, aku tidak lemah,” Walt memprotes. “Aku tak perlu dilindungi.”

“Omong kosong,” tukasku. “Itu cuma bualan lelaki, dan semua anak lelaki suka dimanja.”

“Apa? Ampun, kau ini menjengkelkan!”

Aku tersenyum manis. “Kau kan ingin menghabiskan waktu bersamaku.”

Sebelum dia sempat memprotes, aku mengangkat tongkat sihirku dan mulai merapal mantra.

Kubayangkan hubungan antara tumpukan puing kami yang kecil dan gundukan reruntuhan di ambang pintu. Kubayangkan bahwa di Duat, keduanya satu dan sama. Kuucapkan kata perintah untuk *menyatulah*:



*“Hi-nehm.”*

Simbol itu menyala samar di atas miniatur tumpukan puing kami.

Dengan perlahan dan hati-hati, kusingkirkan beberapa butir kerikil dari tumpukan itu. Puing-puing di pintu bergemuruh.

“Berhasil,” kata Walt.

Aku tidak berani melihat. Aku tetap memusatkan perhatian pada tugasku—memindahkan kerikil sedikit demi sedikit, membuyarkan gundukan itu menjadi tumpukan yang lebih kecil. Rasanya nyaris sesulit memindahkan batu besar yang sebenarnya. Aku menjadi pusing. Ketika Walt meletakkan tangannya di atas bahu, aku tak tahu berapa lama waktu telah berlalu. Aku begitu kelelahan sampai aku tak bisa melihat dengan jelas.

“Sudah selesai,” katanya. “Kau bekerja dengan sangat baik.”

Ambang pintu itu sudah bersih. Puing-puing telah terdorong ke sudut ruangan, tertumpuk dalam gundukan-gundukan yang lebih kecil.

“Hebat, Sadie.” Walt mencondongkan tubuh dan menciumku. Dia barangkali hanya mengungkapkan penghargaan atau kegembiraan, tetapi ciuman itu tidak mengurangi rasa pusingku.

“Eh,” ujarku—lagi-lagi dengan keterampilan verbal yang luar biasa.

Walt membantuku berdiri. Kami melangkah menuju koridor memasuki ruangan sebelah. Untuk semua tindakan susah payah yang kami lakukan agar bisa masuk, ruangan itu tidak terlalu menarik, hanya ruangan lima meter persegi yang tidak berisi apa-apa kecuali sebuah kotak bepernis di atas dudukan batu paras. Di bagian atas kotak itu, terdapat pegangan dari kayu yang berbentuk seperti iblis anjing pemburu yang bertelinga tinggi—hewan Set.

“Oh, sepertinya bukan sesuatu yang bagus,” kata Walt.

Namun, aku melangkah langsung menuju kotak itu, membuka tutupnya, dan mengambil gulungan di dalamnya.

“Sadie!” teriak Walt.

“Apa?” Aku berbalik. “Ini kotak Set. Kalau dia ingin membunuhku, dia bisa melakukannya di St. Petersburg. Dia *ingin* aku mendapatkan

gulungan ini. Mungkin dia berpikir akan sangat menyenangkan melihatku menjemput ajalku sendiri saat berusaha membangunkan Ra.” Aku menatap ke arah langit-langit dan berteriak, “Bukankah itu benar, Set?”

Suaraku bergema di seluruh penjuru katakomba. Aku tidak lagi memiliki kekuatan untuk merapal nama rahasia Set, tetapi aku masih merasa mendapatkan perhatiannya. Udara berubah menjadi lebih menusuk. Lantai bergetar seolah sesuatu di bawahnya, sesuatu yang sangat besar, sedang tertawa.

Walt mengembuskan napas. “Aku berharap kau tidak mengambil risiko seperti itu.”

“Ini dari bocah lelaki yang bersedia mati untuk menghabiskan waktu bersamaku?”

Walt melakukan gerakan membungkuk yang dilebih-lebihkan. “Kutarik kembali perkataanku, Nona Kane. Silakan saja berusaha bunuh diri.”

“Terima kasih.”

Kutatap ketiga gulungan di tanganku—seluruh Kitab Ra, bersama-sama, mungkin untuk pertama kalinya sejak Claude si Gila mengenakan popok Romawi mungil. Aku telah mengumpulkan gulungan-gulungan itu, melakukan hal yang mustahil, meraih kemenangan melebihi segala harapan. Namun, itu tidak akan cukup kecuali kami dapat menemukan Ra dan membangunkannya sebelum Apophis bangkit. “Tidak boleh ada waktu yang terbuang,” ujarku. “Ayo kita—”

Suara rintihan yang berat menggema di sepanjang koridor, seakan sesuatu—*segerombolan* sesuatu—telah terbangun dalam suasana hati yang sangat buruk.

“Keluar dari sini,” sambung Walt. “Gagasan yang bagus.”

Saat kami berlari melewati ruangan sebelumnya, aku melirik patung Ptah. Aku tergoda untuk mengambil lagi daging asap dan jus, sekadar untuk bersikap jahat, tetapi kuputuskan untuk tidak melakukannya.

*Kurasa itu bukan salahmu, pikirku. Tidak mungkin mudah memiliki nama seperti Ptah. Silakan menikmati kudapannya, tapi aku sungguh berharap kau membantu kami.*

Kami berlari keluar. Tidaklah mudah mengingat jalur kami. Dua kali kami harus berputar lagi sebelum menemukan ruangan yang berisi keluarga mumi tempat kami tadi bertemu Claude si Gila.

Aku sudah hendak memelasat membabi buta melintasi ruangan itu dan memasuki terowongan yang terakhir, tetapi Walt menahanku dan menyelamatkan hidupku. Dia menyorotkan lampu senternya ke pintu keluar yang jauh, kemudian ke koridor di kedua sisinya.

“Tidak,” ujarku. “Tidak, tidak, tidak.”

Ketiga pintu itu tertutup oleh sosok-sosok manusia yang terbungkus kain linen. Mereka berdesak-desakan sejauh mata memandang ke setiap koridor. Sebagian masih terbalut lengkap. Mereka melompat dan menyeret-nyeret, dan bergoyang-goyang maju seperti kepompong raksasa yang sedang balap karung. Mumi-mumi lain telah terlepas dari pembungkus linennya dan bisa bergerak bebas. Mereka berjalan tertatih-tatih dengan kaki yang kurus kering, tangan mereka yang seperti ranting kering mencakar-cakar balutan mereka. Sebagian besar masih mengenakan potret lukisan wajah mereka, dan efeknya sungguh menyeramkan—topeng-topeng tanpa nyawa tersenyum damai di atas tulang belulang mirip orang-orangan sawah dan kain linen bergambar.

“Aku benci mumi,” erangku.

“Mungkin mantra api,” kata Walt. “Mereka pasti gampang terbakar.”

“Kita akan terbakar juga! Terlalu rapat di dalam sini.”

“Kau punya ide yang lebih baik?”

Aku ingin menangis. Kebebasan begitu dekat—dan persis seperti yang kutakutkan, kami terperangkap bersama segerombolan mumi. Namun, mumi-mumi ini lebih buruk dibandingkan dengan mumi di film. Mereka tidak bersuara dan lambat, makhluk-makhluk rusak dan mengenaskan yang dulu pernah menjadi manusia.

Salah satu mumi di lantai mencengkeram kakiku. Sebelum aku sempat

menjerit, Walt mengulurkan tangan dan menepuk pergelangan tangan makhluk itu. Seketika itu juga, mumi tersebut berubah menjadi debu.

Aku menatap Walt dengan ternganga. “Apa *itu* kekuatan yang kau cemaskan? Itu hebat sekali! Lakukan lagi!”

Aku langsung merasa tidak enak menyarankan hal itu. Wajah Walt tegang karena kesakitan.

“Aku tidak bisa melakukannya seribu kali lagi,” dia berkata dengan sedih. “Mungkin kalau ....”

Kemudian, di atas dudukan yang terletak di tengah, keluarga mumi mulai bergerak.

Aku tidak akan berbohong. Ketika mumi Purpens kecil yang seukuran anak-anak itu duduk, aku nyaris mengalami kecelakaan yang akan membuat jins baruku kotor. Jika *ba*-ku bisa lepas dari kulitku dan melayang pergi, ia pasti akan melakukannya.

Aku mencengkeram lengan Walt erat-erat.

Di ujung ruangan, hantu Claude si Gila berkedip-kedip muncul. Saat dia berjalan menuju kami, mumi lain yang masih tersisa mulai bangkit.

“Kalian seharusnya merasa tersanjung, Kawan-Kawanku.” Dia melemparkan seringai gila kepada kami. “Diperlukan kegemparan besar supaya *ba* kembali ke jasad lama mereka yang telah kisut. Tapi, kami benar-benar tidak dapat membiarkan kalian pergi sampai kalian melepaskan kami ke alam baka. Gunakan pisau itu, rapal mantra kalian, dan kalian boleh pergi.”

“Kami tidak bisa membebaskan kalian semua!” teriakku.

“Sayang sekali,” kata Claude. “Kalau begitu, kami akan mengambil pisaunya dan membebaskan diri sendiri. Kurasa, tambahan dua mayat di dalam katakomba ini tidak akan menimbulkan banyak perbedaan.”

Dia mengatakan sesuatu dalam bahasa Latin, dan semua mumi tadi menyerbu ke arah kami, sempoyongan dan tersaruk-saruk, terjatuh dan berguling. Sebagian hancur berkeping-keping saat berusaha berjalan. Yang lain roboh dan diinjak-injak oleh teman mereka. Namun, lebih banyak yang bergerak maju.

Kami mundur memasuki koridor. Kupegang tongkatku di satu tangan. Dengan tangan yang satunya lagi, aku berpegangan erat ke tangan Walt. Aku tak pernah mahir memanggil api, tetapi aku berhasil membuat ujung tongkatku menyala.

“Kita akan coba caramu,” aku memberi tahu Walt. “Bakar mereka dan lari.”

Aku tahu itu ide yang buruk. Di ruangan tertutup, nyala api akan melukai kami juga selain para mumi. Kami akan mati karena menghirup asap atau sesak napas atau kepanasan. Bahkan, jika kami berhasil mundur kembali ke katakomba, kami akan tersesat dan bertemu lebih banyak mumi.

Walt menyalakan tongkatnya.

“Pada hitungan ketiga,” aku mengusulkan. Kutatap dengan ngeri mumi anak yang bergerak menuju kami, potret seorang bocah lelaki berusia tujuh tahun tersenyum ke arahku dari balik kuburan. “Satu, dua—”

Ucapanku terputus. Mumi-mumi itu tinggal satu meter lagi, tetapi dari belakangku, muncullah suara baru—seperti bunyi air mengalir. Bukan—seperti bunyi langkah kaki kecil yang ringan dan cepat. Kerumunan makhluk hidup menyerbu ke arah kami, ribuan kaki kecil di atas batu, mungkin serangga atau ....

“Selanjutnya tiga,” kata Walt dengan gugup. “Kita jadi membakar mereka atau tidak?”

“Merapat ke dinding!” jeritku. Aku tidak tahu persis apa yang datang, tetapi aku tahu aku tidak ingin menghalangi mereka. Kudorong Walt ke batu dan kurapatkan tubuhku sendiri di sebelahnya, wajah kami menempel di dinding, lalu gelombang kaki dan bulu menabrak kami dan bergulir di punggung kami: sepasukan hewan pengerat yang berlari di sepanjang dinding dan memelasat secara horizontal melintasinya, tidak mematuhi hukum gravitasi.

Tikus. Ribuan tikus.

Hewan-hewan itu berlari langsung melewati kami, tidak menimbulkan kerusakan apa pun kecuali satu dua goresan cakar. Tidak terlalu buruk,

mungkin kau berpikir begitu, tetapi apa kau pernah berdiri tegak dan diinjak-injak sepasukan tikus kotor? Jangan membayar dengan uang untuk merasakan pengalaman itu.

Tikus-tikus itu membanjiri ruangan makam. Mereka menyerang para mumi, mencakar, mengunyah, dan meneriakkan cicitan perang mereka. Mumi-mumi itu menggeliang-geliut menghadapi serbuan itu, tetapi mereka tidak punya peluang. Ruangan itu dipenuhi badai bulu, gigi, dan serpihan kain linen. Seperti rayap di film kartun lama yang mengerumuni kayu dan membuat kayu itu habis tidak bersisa.

“Tidak!” teriak Claude si Gila. “Tidak!”

Namun, hanya dia yang berteriak. Mumi-mumi menyusut tanpa suara dalam amukan para tikus.

“Aku akan membalas kalian!” geram Claude saat rohnya mulai berkedip-kedip. “Aku akan balas dendam!”

Diiringi satu tatapan murka terakhir, sosoknya memudar dan hilang.

Tikus-tikus itu memecah pasukan dan memelasat menyusuri ketiga koridor, mengunyah para mumi yang menghalangi jalan mereka, sampai ruangan itu hening dan kosong, lantai diseraki debu, cabikan linen, dan beberapa tulang.

Walt tampak terguncang. Aku jatuh berlutut dan memeluknya. Aku mungkin menangis lega. Aku sangat senang memeluk tubuh hangat manusia yang masih hidup.

“Tidak apa-apa.” Dia membelai rambutku, rasanya sangat-sangat enak. “Itu—itulah cerita mengenai tikus.”

“Apa?” Aku berhasil mengeluarkan suara.

“Mereka ... mereka menyelamatkan Memphis. Pasukan musuh mengepung kota itu, dan penduduknya berdoa memohon bantuan. Dewa Pelindung mereka mengirim pasukan tikus. Tikus-tikus itu memakan busur panah musuh, sandal-sandal musuh, apa saja yang bisa mereka kunyah. Para penyerang terpaksa mundur.”

“Dewa Pelindung—maksudmu—”

“Aku.” Dari koridor menuju luar di seberang ruangan itu, sesosok

petani Mesir muncul. Dia mengenakan jubah kumal, sejenis serban, dan sandal. Dia memegang sepucuk senapan di sampingnya. Dia menyeringai ke arah kami, dan saat dia mendekat, aku melihat kedua matanya putih kosong. Kulitnya dihiasi warna kebiruan samar, seolah dia tengah tercekik dan benar-benar menikmati pengalaman itu.

“Maaf aku tidak menjawab lebih cepat,” kata petani itu. “Aku Ptah. Dan, bukan, Sadie, aku bukan dewa ludah.”

“Silakan duduk,” kata dewa itu. “Maaf berantakan, tapi apa yang bisa kita harapkan dari orang Romawi? Mereka tak pernah membersihkan kekacauan yang mereka buat.”

Aku dan Walt tidak duduk. Dewa yang sedang menyeringai sambil membawa senapan terasa agak mengkhawatirkan.

“Ah, benar juga.” Ptah mengedip-ngedipkan matanya yang putih kosong. “Kalian sedang buru-buru.”

“Maaf,” aku berkata. “Apa kau petani kurma?”

Ptah menatap jubahnya yang kumal. “Aku hanya meminjam pria malang ini sebentar, kau tahu itu. Kukira kalian tidak akan keberatan. Dia turun ke sini untuk menembak kalian karena telah merusak menara airnya.”

“Tidak apa-apa, silakan lanjutkan,” ujarku. “Tapi, para mumi itu—apa yang akan terjadi kepada *ba* mereka?”

Ptah tertawa. “Jangan cemas kan mereka. Karena kini jasad mereka sudah hancur, kubayangkan *ba* mereka akan pergi ke kehidupan alam baka Romawi mana pun yang sedang menunggu mereka. Sebagaimana seharusnya.”

Dia menaruh tangannya di mulut dan bersedawa. Segumpal gas berwarna putih meliuk-liuk keluar, mengumpul menjadi sebuah *ba* yang bersinar-sinar, dan melayang menyusuri koridor.

Walt menunjuk burung arwah itu. “Apa kau baru saja—”

“Ya.” Ptah mendesah. “Aku benar-benar berusaha tidak bicara sama sekali. Kalian lihat, begitulah caraku mencipta, dengan kata-kata. Itu bisa



menjerumuskanku ke dalam masalah. Suatu kali, hanya untuk iseng aku mengarang kata 'platipus' dan—”

Seketika itu juga, sesosok makhluk berbulu dan berparuh bebek muncul di lantai, merangkak ke sana kemari dengan panik.

“Oh, ya ampun,” keluh Ptah. “Ya, persis itulah yang terjadi. Keseleo lidah. Sungguh hanya dengan begitu lah sesuatu semacam itu tercipta.”

Dia melambaikan tangan, dan platipus tadi hilang. “Pokoknya, aku harus berhati-hati. Jadi, aku tak bisa mengobrol lama. Aku senang kalian menemukan Kitab Ra! Aku selalu menyukai orang tua itu. Aku mau saja membantu lebih awal, ketika kau meminta, tapi perlu waktu beberapa saat untuk sampai ke sini dari Duat. Selain itu, aku hanya bisa membuka satu pintu per pelanggan. Kukira kau telah menangani masalah koridor tertutup itu dengan baik. Tapi, ada pintu yang lebih penting yang kau perlukan.”

“Maaf?” ujarku.

“Kakak lelakimu,” kata Ptah. “Dia sedang berada dalam kesulitan besar.”

Meskipun aku kelelahan, kusut, dan penuh cakaran tikus, kabar itu membuat sarafku menggelenyar. Carter butuh bantuan. Aku harus menyelamatkan kakakku yang konyol.

“Bisakah kau mengirim kami ke sana?” tanyaku.

Ptah tersenyum. “Kupikir kau tidak akan meminta.”

Dia menunjuk ke dinding terdekat. Batu-batu lebur menjadi sebuah portal pusaran pasir.

“Dan, Manisku, sedikit nasihat.” Mata Ptah yang seputih susu mengamatiiku. “Keberanian. Pengharapan. Pengorbanan.”

Aku tidak yakin apakah dia sedang membaca sifat-sifat itu dalam diriku, atau memberiku semangat, atau barangkali *menciptakan* sifat-sifat yang kuperlukan, seperti dia menciptakan *ba* dan platipus tadi. Apa pun itu, tiba-tiba saja hatiku terasa lebih hangat, penuh energi baru.

“Kau mulai paham,” katanya kepadaku. “Kata-kata adalah sumber segala kekuatan. Dan, nama lebih dari sekadar kumpulan huruf. Bagus,

Sadie. Kau mungkin akan berhasil.”

Kutatap corong pasir itu. “Apa yang akan kami temui di sisi seberang sana?”

“Lawan dan kawan,” jawab Ptah. “Tapi, yang mana lawan dan yang mana kawan, aku tak bisa mengatakannya. Kalau kau selamat, pergilah ke puncak Piramida Besar. Semestinya itu bagus sebagai titik masuk menuju Duat. Sewaktu kau membaca Kitab Ra—”

Dia tersedak, membungkukkan badan dan menjatuhkan senapannya.

“Aku harus pergi,” katanya, meluruskan badan dengan teramat susah payah. “Tubuh perantara ini tak bisa bertahan lagi. Tapi, Walt ....” Dia tersenyum sedih. “Terima kasih atas daging asap dan jusnya. Ada jawaban untukmu. Bukan jawaban yang akan kau sukai, tapi itulah cara terbaik.”

“Apa maksudmu?” tanya Walt. “Jawaban apa?”

Petani itu mengerjap-ngerjap. Tiba-tiba saja, matanya menjadi normal. Dia menatap kami dengan kaget, kemudian meneriakkan sesuatu dalam bahasa Arab dan mengangkat senjatanya.

Kuraih tangan Walt, dan bersama-sama kami melompat memasuki portal.[]

**MENSHIKOV MENYEWASUKAN PASUKAN MAUT YANG  
CERIA**

## CARTER

KURASA KITA SERI, SADIE. PERTAMA, Walt dan aku bergegas pergi untuk menyelamatkanmu di London. Kemudian, kau dan Walt bergegas pergi untuk menyelamatkanku. Satu-satunya yang nahas di kedua peristiwa itu adalah Walt. Cowok malang itu diseret ke sana kemari, ke seluruh penjuru dunia untuk mengeluarkan kita dari masalah. Namun, kuakui aku memang perlu bantuan.

Bes terkurung dalam kerangkeng lampu neon. Zia termakan omongan Menshikov bahwa kami adalah musuh. Pedang dan tongkat sihirku lenyap. Aku memegang kait dan cambuk yang ternyata barang curian, sementara dua penyihir terkuat di dunia, Michel Desjardins dan Vlad si Bengkek, sudah siap untuk menangkapku, mengadiliku, dan mengeksekusiku—dia tidak selalu bertindak sesuai urutan itu, sih.

Aku mundur ke tangga makam Zia, tetapi di sana buntu. Lumpur merah menghampar di segala arah, dihiasi puing-puing dan bangkai ikan. Aku tak bisa lari atau bersembunyi, dan ini memberiku dua pilihan: menyerah atau melawan.

Kedua mata Menshikov yang berbekas luka berkilat-kilat. “Silakan saja melawan, Kane. Menggunakan kekuatan yang mematikan akan membuat pekerjaanku jauh lebih mudah.”

“Vladimir, hentikan,” tukas Desjardin dengan letih, sambil bertumpu pada tongkatnya. “Carter, jangan bertindak bodoh. Menyerahlah sekarang juga.”

Tiga bulan silam, Desjardins pasti senang sekali jika bisa menghancurkanku hingga berkeping-keping. Kini, dia tampak sedih dan letih, seolah eksekusiku merupakan keharusan yang tidak menyenangkan. Zia berdiri di sebelahnya. Dia menatap waspada ke arah Menshikov, seolah dia bisa merasakan aura jahat pria itu.

Jika aku bisa memanfaatkan itu, barangkali mengulur sedikit waktu ....

“Apa rencanamu, Vlad?” tanyaku. “Kau membiarkan kami lolos dari St. Petersburg dengan terlalu gampang. Nyaris seperti kau *ingin* kami membangunkan Ra.”

Orang Rusia itu tertawa. “Untuk itukah aku membuntutimu melintasi separuh bumi, untuk menghentikanmu?”

Dia berusaha sebisa mungkin terlihat menghina, tetapi seulas senyum menarik bibirnya, seolah kami sedang berbagi lelucon rahasia.

“Kau tidak datang untuk menghentikanku,” tebakku. “Kau mengandalkan kami untuk mencari gulungan-gulungan itu untukmu dan menyatukannya. Apakah kau perlu membangunkan Ra untuk membebaskan Apophis?”

“Cukup, Carter.” Desjardins menyela dengan suara monoton, seperti seorang pasien bedah yang berhitung mundur, menunggu obat bius bekerja. Aku tidak mengerti mengapa dia terlihat begitu lesu, tetapi kemarahan Menshikov tampaknya cukup untuk mereka berdua. Dari kebencian di mata orang Rusia itu, aku tahu aku membuatnya sangat kesal.

“Itu, ‘kan?” kataku. “Ma’at dan Kekacauan saling terhubung. Untuk membebaskan Apophis, kau harus membangunkan Ra, tapi kau ingin mengendalikan pemanggilan, memastikan Ra kembali dalam kondisi lemah dan tua.”

Tongkat kayu ek Menshikov yang baru menyemburkan nyala api berwarna hijau. “Nak, kau tidak tahu apa yang kau bicarakan.”

“Set mengejekmu mengenai suatu kesalahan pada masa lalu,” aku teringat. “Kau pernah membangunkan Ra sebelumnya, ya? Menggunakan apa—hanya satu gulungan yang kau miliki? Gara-gara itukah wajahmu terbakar?”

“Carter!” Desjardins memotong. “Vlad Menshikov adalah pahlawan Dewan Kehidupan. Dia berusaha *menghancurkan* gulungan itu agar tidak ada yang bisa menggunakannya. Karena *itulah* dia terluka.”

Sejenak, aku tercengang sehingga tidak sanggup berkata-kata. “Itu ...

tidak mungkin benar.”

“Kau seharusnya mengerjakan tugas rumahmu, Bocah.” Menshikov memandangu lekat-lekat dengan matanya yang rusak. “Keluarga Menshikov merupakan keturunan para pendeta Amun-Ra. Pernah mendengar kuil itu?”

Aku berusaha mengingat cerita-cerita yang dikisahkan Ayah kepadaku. Aku tahu Amun-Ra adalah nama lain Ra, dewa matahari. Dan, kuilnya ....

“Mereka bisa dibilang menguasai Mesir selama berabad-abad,” aku teringat. “Mereka menentang Akhenaton ketika dia melarang kehadiran dewa-dewi lama, mungkin bahkan membunuhnya.”

“Benar,” kata Menshikov. “Nenek moyangku adalah para pendukung dewa! Merekalah yang *menciptakan* Kitab Ra dan menyembunyikan ketiga bagiannya, berharap suatu hari seorang penyihir yang pantas dihormati akan membangkitkan kembali dewa matahari mereka.”

Aku berusaha memahami hal itu. Aku benar-benar bisa membayangkan Vlad Menshikov sebagai pendeta kuno haus darah. “Tapi, kalau kau keturunan pendeta Ra—”

“Kenapa aku menentang para dewa?” Menshikov melirik Ketua Lektor seakan aku telah mengajukan pertanyaan bodoh seperti perkiraannya. “Karena para dewa menghancurkan peradaban kami! Saat Mesir jatuh dan Master Iskandar melarang jalan para dewa, bahkan keluargaku pun akhirnya menyadari kebenarannya. Cara lama harus dilarang. Ya, aku mencoba menghancurkan gulungan-gulungan itu, untuk membayar dosa-dosa leluhurku. Mereka yang memanggil para dewa harus dibinasakan.”

Aku menggeleng. “Aku melihatmu memanggil Set. Aku mendengarmu bicara mengenai membebaskan Apophis. Desjardins, Zia—pria ini berbohong. Dia akan membunuh kalian berdua.”

Desjardins menatapku dengan agak linglung. Amos bersikeras bahwa Ketua Lektor itu cerdas. Jadi, bagaimana mungkin dia tidak memahami bahaya itu?

“Sudah cukup,” kata Desjardins. “Menyerahlah dengan damai, Carter Kane, atau kau akan dibinasakan.”

Aku melemparkan tatapan memohon kepada Zia satu kali lagi. Aku bisa melihat keraguan di matanya, tetapi dia tidak dapat membantuku. Dia baru saja bangun dari tiga bulan mimpi buruk. Dia ingin memercayai bahwa Dewan Kehidupan masih rumahnya dan Desjardins serta Menshikov adalah orang baik. Dia tidak ingin mendengar lagi tentang Apophis.

Kuangkat kait dan cambuk. “Aku tidak akan pergi dengan damai.”

Menshikov mengangguk. “Kalau begitu, binasa.”

Dia mengacungkan tongkatnya ke arahku, dan naluriku mengambil alih. Aku memukul dengan kait.

Aku terlalu jauh untuk menjangkau Menshikov, tetapi suatu kekuatan tak kasatmata merenggut tongkat dari tangan Menshikov dan membuatnya terbang ke Sungai Nil. Dia mengulurkan tongkat sihirnya, tetapi aku kembali membelah udara, dan Menshikov pun melayang. Dia mendarat pada punggungnya dengan sangat keras, sampai-sampai tubuhnya tercetak di lumpur.

“Carter!” Desjardins mendorong Zia ke belakangnya. Tongkat Desjardins sendiri menyala dengan api berwarna ungu. “Kau berani menggunakan senjata Ra?”

Kutatap kedua tanganku dengan takjub. Aku tak pernah merasakan kekuatan sebesar itu datang kepadaku dengan semudah itu—seolah aku ditakdirkan menjadi raja. Di sudut benakku, kudengar suara Horus, mendesakku untuk meneruskan: *Ini jalanmu. Ini hak lahirmu.*

“Kau toh akan tetap membunuhku,” ucapku kepada Desjardins.

Tubuhku mulai bercahaya. Aku melayang meninggalkan tanah. Untuk pertama kalinya sejak tahun baru, aku terbungkus avatar Dewa Rajawali—kesatria berkepala rajawali berukuran tiga kali lipat tubuh normalku. Di tangannya, terdapat replika hologram kait dan cambuk tadi. Aku tadi tidak terlalu memperhatikan cambuknya, tetapi sepertinya benda itu diciptakan untuk menimbulkan rasa sakit yang teramat sangat—sebuah pegangan kayu dengan rantai bermata tiga, masing-masing dilengkapi bintang logam tajam di bagian atasnya—seperti kombinasi antara cambuk

dan alat pengempuk daging. Aku melayangkan pukulan ke tanah, dan si kesatria rajawali meniru gerakanku. Cambuk yang bercahaya itu meremukkan tangga batu di makam Zia, melayangkan berbalok-balok batu kapur ke udara.

Desjardins mengangkat sebuah perisai untuk menangkis pecahan batu itu .... Mata Zia melebar. Aku tahu aku mungkin membuatnya ketakutan dan yakin bahwa akulah pihak yang jahat, tetapi aku harus melindunginya. Aku tak bisa membiarkan Menshikov membawanya pergi.

“Sihir pertarungan,” kata Desjardins dengan jijik. “Seperti inilah Dewan Kehidupan ketika kita mengikuti jalan dewa-dewi, Carter Kane: penyihir melawan penyihir, menikam dari belakang dan berduel antarkuil. Kau ingin masa-masa itu kembali?”

“Tidak harus seperti itu,” sahutku. “Aku tidak ingin bertarung melawanmu, Desjardins, tapi Menshikov adalah pengkhianat. Menyingkirilah dari sini. Biar aku yang membereskannya.”

Menshikov bangkit dari lumpur, tersenyum seolah dia senang dilempar-lempar seperti itu. “Membereskanmu? Yakin sekali! Kumohon, Ketua Lektor, biarkan bocah ini mencoba. Akan kupastikan untuk memunguti serpihannya setelah aku selesai.”

Desjardins mulai bicara, “Vladimir, jangan. Bukan posisimu untuk—”

Namun, Menshikov tidak menunggu. Dia mengentak tanah dengan kakinya, dan lumpur di sekitarnya berubah menjadi kering dan putih. Dua lajur tanah yang mengeras mengular ke arahku, tetapi aku tahu aku tidak ingin tersentuh oleh itu. Kuhantam kedua lajur itu dengan cambukku, membuat segumpal lumpur yang cukup besar untuk dijadikan bak mandi air panas terlontar keluar. Lajur-lajur putih itu terus berdatangan, menyusur menuruni lubang itu dan naik ke sisi seberangnya, berpacu ke arahku. Aku mencoba menjauh, tetapi avatar kesatria itu tidak terlalu cepat.

Garis-garis sihir itu mencapai kakiku. Berpilin seperti tanaman rambat menjalari kaki avatar sampai aku terbelit hingga pinggang. Lajur-lajur itu



meremas perisaiku, menguras sihirku, dan kudengar suara Menshikov menerobos masuk ke dalam pikiranku.

*Ular, bisik suara itu. Kau adalah reptil melata.*

Aku melawan ketakutanku. Aku sudah pernah diubah menjadi hewan tanpa kukehendaki satu kali, dan itu salah satu pengalaman terburuk dalam hidupku. Kali ini, hal itu terjadi dalam gerak lambat. Avatar perang itu berjuang mempertahankan wujudnya, tetapi sihir Menshikov sangat kuat. Sulur-sulur putih bercahaya terus menjalar naik, membelit dadaku.

Aku mengayunkan kaitku ke arah Menshikov. Kekuatan tak kasatmata mengait lehernya dan mengangkatnya dari tanah.

“Lakukan!” dia mengeluarkan suara tercekik. “Tunjukkan kepadaku—kekuatanmu—titisan dewa!”

Kuangkat cambukku. Satu pukulan keras, dan aku bisa meremukkan Vlad Menshikov seperti serangga.

“Tidak akan ada bedanya!” dia terengah-engah, sambil mencengkeram lehernya. “Mantranya akan ... tetap mengalahkanmu. Tunjukkan kepada kami kau ... pembunuh, Kane!”

Aku menatap wajah Zia yang ketakutan, dan bimbang terlalu lama. Sulur-sulur putih itu membelit kedua tanganku. Avatar perang jatuh berlutut, dan aku menjatuhkan Menshikov.

Rasa sakit menyiksa tubuhku. Darahku menjadi dingin. Kaki dan tangan avatar itu menyusut, kepala rajawali berangsur-angsur berubah menjadi kepala seekor ular. Aku bisa merasakan jantungku melambat, pandanganku menggelam. Rasa bisa ular memenuhi mulutku.

Zia menjerit. “Hentikan! Ini keterlaluan!”

“Sebaliknya,” kata Menshikov, sambil mengusap-usap lehernya yang terluka, “dia layak mendapatkan yang lebih buruk lagi. Ketua Lektor, kau melihat bagaimana bocah ini mengancammu. Dia menginginkan singgasana firaun. Dia harus dibinasakan.”

Zia mencoba berlari ke arahku. Desjardins menahannya.

“Hentikan mantrammu, Vladimir,” katanya. “Bocah itu bisa dikendalikan dengan cara-cara yang lebih manusiawi.”

“Manusiawi, Tuanku? Dia nyaris bukan manusia!”

Dua penyihir itu saling memelotot. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi—tetapi persis pada saat itu, sebuah portal membuka di bawah kerangkeng Bes.

Aku sudah melihat banyak portal, tetapi tidak pernah yang seperti ini. Pusaran tersebut membuka sejajar lantai, menyedot sebidang pasir merah seukuran trampolin, bangkai ikan, kayu tua, serpihan tembikar, dan sebuah kerangkeng lampu neon terang yang berisi Dewa Cebol. Saat kerangkeng itu memasuki pusaran, jerujinya hancur menjadi serpihan cahaya. Bes tidak lagi membeku, dia mendapati diri setengah terbenam dalam pasir, dan mengeluarkan beberapa sumpah serapah kreatif. Kemudian, adikku dan Walt memelesat keluar dari portal, melayang horizontal, seolah mereka berlari ke arah langit. Ketika gravitasi kembali memegang kendali, mereka mengayun-ayunkan tangan dan terjatuh ke dalam pasir. Mereka mungkin akan tertarik ke bawah, tetapi Bes mencengkeram mereka dan berhasil menyeret mereka berdua keluar dari pusaran.

Bes melempar mereka ke atas tanah padat. Kemudian, dia berbalik ke arah Vlad Menshikov, menancapkan kedua kaki, dan merobek kemeja Hawaii serta celana pendeknya seolah pakaian tersebut terbuat dari tisu. Kedua matanya bersinar marah. Celana renangya bersulamkan kata *Kebanggaan Orang Cebol*, sesuatu yang tak perlu kulihat.

Menshikov hanya sempat berkata, “Bagaimana—”

“BOO!” teriak Bes.

Suaranya seperti ledakan bom H, bom Hidrogen—atau Bom J, Bom Jelek. Tanah bergetar. Sungai beriak. Avatarku roboh dan mantra Menshikov lenyap bersamanya—rasa bisa di mulutku menghilang, tekanan terangkat sehingga aku dapat bernapas lagi. Sadie dan Walt sudah berada di atas tanah, Zia cepat-cepat mundur. Namun, Menshikov dan Desjardins mendapat ledakan kejelekan tepat di depan muka mereka.

Ekspresi mereka berubah menjadi ternganga, dan mereka pun

menghilang begitu saja.

Setelah terkejut sesaat, Zia memekik. “Kau membunuh mereka!”

“Tentu saja tidak.” Bes membersihkan tangannya dari debu. “Hanya menakuti mereka sampai kembali pulang. Mereka mungkin bakal tidak sadarkan diri selama beberapa jam sementara otak mereka berusaha memproses fisikku yang luar biasa ini, tapi mereka akan tetap hidup. Yang lebih penting—” Dia merengut ke arah Sadie dan Walt. “Kalian berdua berani-beraninya menambatkan portal kepadaku! Apa aku ini terlihat seperti relik?”

Dengan bijak, Sadie dan Walt tidak menjawab. Mereka berdiri, membersihkan pasir dari tubuh mereka.

“Itu bukan ide kami!” Sadie memprotes. “Ptah mengirim kami ke sini untuk membantu kalian.”

“Ptah?” kataku. “Ptah sang dewa?”

“Bukan, Ptah si Petani Kurma. Akan kuceritakan kepadamu nanti.”

“Kenapa rambutmu?” tanyaku. “Seperti habis dijilat unta.”

“Diam.” Kemudian, Sadie melihat Zia. “Ya ampun, apa itu dia? Zia yang asli?”

Zia terhuyung-huyung mundur, berusaha menyalakan tongkatnya. “Pergi!” Api berkilat lemah.

“Kami tidak akan melukaimu,” Sadie berjanji.

Kaki Zia bergetar. Kedua tangannya gemetar. Kemudian, dia melakukan satu-satunya perbuatan logis bagi seseorang yang baru melewati hari pertamanya setelah tiga bulan koma. Kedua matanya berputar, dan dia pun pingsan.

Bes menggerutu. “Gadis yang kuat. Dia bertahan di bawah serangan penuh BOO! Tapi, tetap saja ... sebaiknya kita mengangkatnya dan keluar dari sini. Desjardins tidak akan menghilang selamanya.”

“Sadie,” aku berkata, “apa kau mendapatkan gulungannya?”

Dia mengeluarkan ketiga gulungan dari dalam tasnya. Sebagian dari diriku merasa lega. Sebagian yang lain ketakutan.

“Kita harus pergi ke Piramida Besar,” katanya. “Tolong katakan kalian

punya mobil.”

Bukan saja kami punya mobil, kami bahkan punya segerombolan orang Badui. Kami mengembalikan truk mereka jauh selepas gelap, tetapi orang-orang Badui itu tampak senang melihat kami, meskipun kami membawa tambahan tiga orang dan salah satunya tidak sadarkan diri. Entah bagaimana, Bes membuat perjanjian dengan mereka untuk mengantar kami ke Kairo. Setelah beberapa menit berbincang di dalam tenda mereka, Bes keluar dengan mengenakan jubah baru. Orang-orang Badui keluar sambil menyobeki sisa kemeja Hawaii Bes menjadi carikan-carikan kecil, yang dengan hati-hati mereka belitkan di sekitar lengan, di antena radio, dan di kaca spion sebagai jimat keberuntungan.

Kami berdesakan memasuki bagian belakang truk. Truk itu terlalu sesak dan ribut sehingga kami tak bisa banyak bercakap-cakap sepanjang perjalanan menuju Kairo. Bes menyuruh kami untuk tidur sementara dia berjaga. Dia berjanji akan bersikap baik kepada Zia jika gadis itu bangun.

Sadie dan Walt langsung tertidur, tetapi aku menatap bintang-bintang selama beberapa saat. Dengan perih, aku menyadari keberadaan Zia—Zia asli—yang tertidur dengan gelisah persis di sebelahku, dan senjata-senjata Ra, kait dan cambuk, yang sekarang tersimpan di dalam tasku. Tubuhku masih gemetar akibat pertempuran tadi. Mantra Menshikov telah terpatahkan, tetapi aku masih bisa mendengar suaranya di dalam kepalaku, berusaha mengubahku menjadi reptil berdarah dingin—semacam dirinya.

Akhirnya, aku berhasil memejamkan mata. Tanpa perlindungan sihir, *ba*-ku melayang begitu aku jatuh tertidur.

Kudapati diriku berada di Aula Zaman, di depan singgasana firaun. Di antara tiang-tiang di kedua sisinya, gambar-gambar hologram berpendar-pendar. Persis seperti yang digambarkan Sadie, ujung tirai sihir itu berubah warna dari merah menjadi ungu gelap—mengindikasikan zaman baru. Gambar-gambar yang berwarna ungu sulit ditangkap, tetapi kurasa

aku melihat dua sosok bergulat di depan sebuah kursi api yang menyala-nyala.

“Ya,” kata suara Horus, “pertempuran sudah dekat.”

Dia muncul dalam riak cahaya, berdiri di atas anak tangga panggung tempat Ketua Lektor biasanya duduk. Dia menjelma dalam wujud manusia, seorang pemuda berotot dengan kulit perunggu dan kepala tercukur plontos. Perhiasan berkilauan pada pakaian perangnya yang terbuat dari kulit, dan khopesh tergantung di samping tubuhnya. Kedua matanya berkilauan—satu emas, satu perak.

“Bagaimana kau bisa berada di sini?” tanyaku. “Bukankah tempat ini diberi penangkal terhadap para dewa?”

“Aku tidak berada di sini, Carter. *Kaulah* yang berada di sini. Tapi, kita pernah bersatu. Aku adalah gaung dalam benakmu—bagian dari Horus yang tak pernah meninggalkanmu.”

“Aku tak mengerti.”

“Dengarkan saja. Situasimu telah berubah. Kau berdiri di ambang kebesaran.”

Dia menunjuk ke arah dadaku. Aku menatap ke bawah dan menyadari aku tidak berada dalam wujud *ba*-ku yang biasa. Alih-alih burung, aku adalah manusia, yang mengenakan baju perang seperti Horus. Di tanganku terdapat kait dan cambuk.

“Ini bukan milikku,” jelasku. “Kedua benda ini terkubur bersama Zia.”

“Benda-benda itu bisa menjadi milikmu,” kata Horus. “Keduanya adalah simbol firaun—seperti tongkat dan tongkat sihir, hanya saja seratus kali lebih kuat. Bahkan, tanpa latihan, kau bisa menyalurkan kekuatannya. Bayangkan apa yang bisa kita lakukan bersama-sama.” Dia memberi isyarat ke arah singgasana yang kosong. “Kau bisa mempersatukan Dewan Kehidupan sebagai pemimpinnya. Kita bisa menghancurkan musuh-musuh kita.”

Aku tidak menyangkal: sebagian dari diriku merasa bergairah. Beberapa bulan yang lalu, gagasan menjadi pemimpin membuatku ketakutan setengah mati. Sekarang situasinya berubah. Pemahamanku akan sihir

telah berkembang. Aku telah menghabiskan waktu tiga bulan untuk mengajar dan mengubah murid-murid kami menjadi satu tim. Aku memahami ancaman yang kami hadapi dengan lebih jelas, dan aku mulai mengerti bagaimana cara menyalurkan kekuatan Horus tanpa menjadi kewalahan. Bagaimana jika Horus benar, dan aku bisa memimpin para dewa dan penyihir melawan Apophis? Aku suka gagasan meremukkan musuh-musuh kami, membalas dendam kepada pasukan Kekacauan yang telah memorakporandakan hidup kami.

Lalu, aku ingat cara Zia menatapku ketika aku hendak membunuh Vlad Menshikov—seolah aku ini monster. Aku ingat apa yang dikatakan Desjardins mengenai masa lalu yang buruk ketika penyihir bertarung melawan sesama penyihir. Jika Horus adalah gema dalam benakku, mungkin aku dipengaruhi oleh hasratnya untuk berkuasa. Aku sangat mengenal Horus sekarang. Dia adalah sosok yang baik dalam berbagai aspek—pemberani, terhormat, berbudi. Namun, dia juga ambisius, tamak, pencemburu, dan keras kepala ketika sudah berkenaan dengan tujuan-tujuannya. Dan, hasrat terbesarnya adalah memimpin para dewa.

“Kait dan cambuk itu milik Ra,” ujarku. “Kita harus membangunkannya.”

Horus menelengkan kepala. “Meskipun Apophis ingin agar itu terjadi? Meskipun Ra lemah dan jompo? Aku sudah memperingatkanmu mengenai perpecahan di kalangan para dewa. Kau lihat sendiri bagaimana Nekhbet dan Babi berusaha menangani sendiri persoalan itu. Perselisihan hanya akan semakin memburuk. Kekacauan diuntungkan oleh para pemimpin yang lemah, kesetiaan yang terbagi. Itulah yang diincar oleh Vladimir Menshikov.”

Aula Zaman bergetar. Di sepanjang kedua dinding, tirai cahaya berwarna ungu memanjang. Saat pemandangan hologram membesar, aku tahu bahwa kursi itu adalah Singgasana Api, seperti yang digambarkan Sadie dalam penglihatannya mengenai perahu Ra. Dua sosok samar tengah bertarung, saling menjepit seperti pegulat, tetapi aku tak tahu

apakah mereka berusaha mendorong satu sama lain ke kursi atau berusaha mencegah satu sama lain menduduki kursi.

“Apakah Menshikov benar-benar mencoba menghancurkan Kitab Ra?” tanyaku.

Mata perak Horus berkilat-kilat. Mata itu selalu terlihat sedikit lebih terang daripada mata emasnya, yang membuatku mengalami disorientasi, seolah seluruh dunia miring ke satu sisi. “Seperti sebagian besar yang dikatakan Menshikov, hal itu separuh benar. Dia pernah punya keyakinan sepertimu. Dia mengira bisa membawa kembali Ra dan memulihkan Ma’at. Dia membayangkan dirinya sebagai pendeta tertinggi sebuah kuil baru yang megah, bahkan lebih berkuasa daripada leluhurnya. Dalam kebanggaan dirinya, dia mengira bisa menyusun kembali Kitab Ra dari satu gulungan yang dimilikinya. Dia salah. Ra sudah bersusah payah mengatur agar dia tidak dibangunkan. Kutukan-kutukan pada gulungan itu membakar mata Menshikov. Api matahari membakar tenggorokannya karena dia telah lancang membaca kata-kata mantranya. Setelah itu, Menshikov menjadi marah. Awalnya, dia berencana menghancurkan Kitab Ra, tapi dia tidak punya kekuatan untuk itu. Kemudian, dia menemukan rencana baru. Dia akan membangunkan Ra, tapi untuk balas dendam. Itulah yang dia nanti-nantikan selama bertahun-tahun. Itulah sebabnya dia ingin kalian mengumpulkan gulungan-gulungan itu dan menyusun ulang Kitab Ra. Menshikov ingin melihat dewa tua itu ditelan oleh Apophis. Dia ingin melihat dunia terjerumus dalam kegelapan dan kekacauan. Dia sangat sinting.”

“Oh.”

[Respons yang sangat hebat, aku tahu. Namun, apa yang harus dikatakan untuk cerita seperti itu?]

Di atas panggung di sebelah Horus, singgasana firaun tampak bergoyang-goyang dalam cahaya ungu. Kursi itu selalu membuatku gentar. Dulu sekali, firaun adalah penguasa paling kuat di seluruh dunia. Dia memerintah kerajaan yang bertahan dua puluh kali lebih lama

daripada usia negaraku sendiri, Amerika Serikat. Bagaimana mungkin aku pantas duduk di sana?

“Kau bisa melakukannya, Carter,” Horus mendesak. “Kau bisa mengambil kendali. Untuk apa mengambil risiko memanggil Ra? Kau tahu adik perempuanmu harus membaca Kitab Ra. Kau sudah lihat apa yang terjadi kepada Menshikov ketika hanya satu gulungan meledak. Bisa kau bayangkan kalau kekuatan itu terlepas kepada adikmu sebesar tiga kali lipat?”

Mulutku menjadi kering. Sudah cukup buruk aku membiarkan Sadie pergi mencari gulungan terakhir tanpaku. Bagaimana mungkin kubiarkan dia mengambil risiko yang bisa meninggalkan bekas luka padanya seperti yang diderita Vlad si Bengkek, atau lebih buruk?

“Sekarang, kau tahu yang sebenarnya,” kata Horus. “Ambillah kait dan cambuk itu untuk dirimu sendiri. Duduki singgasana itu. Bersama, kita bisa menaklukkan Apophis. Kita bisa kembali ke Brooklyn dan melindungi teman-teman serta rumahmu.”

*Rumah.* Kata itu terdengar begitu menggoda. Dan, teman-teman kami berada dalam bahaya besar. Aku sudah melihat secara langsung apa yang dapat dilakukan Vlad Menshikov. Kubayangkan si Kecil Felix atau si Penakut Cleo berusaha bertarung melawan sihir semacam itu. Kubayangkan Menshikov mengubah murid-murid kami yang masih kecil menjadi ular-ular tidak berdaya. Aku bahkan tidak yakin Amos bisa menghadapinya. Dengan senjata Ra, aku bisa melindungi rumah Brooklyn.

Kemudian, aku menatap gambar-gambar ungu yang berkedip-kedip di dinding—dua sosok yang bertarung di depan singgasana. Itulah masa depan kami. Kunci keberhasilan bukanlah aku, atau bahkan Horus—melainkan Ra, raja pertama dewa-dewi Mesir. Dibandingkan Singgasana Api Ra, singgasana firaun terlihat sama pentingnya dengan kursi malas.

“Kita saja tidak cukup,” aku berkata kepada Horus. “Kita membutuhkan Ra.”

Dewa itu menatapku lekat-lekat dengan mata emas dan perakunya,



seolah aku ini sepotong kecil mangsa yang berada bermil-mil di bawahnya, dan dia tengah mempertimbangkan apakah aku pantas disambar atau tidak.

“Kau tidak memahami ancaman yang ada,” dia menyimpulkan. “Tetaplah di sini, Carter. Dengarkan musuh-musuhmu merencanakan kematianmu.”

Horus pun menghilang.

Aku mendengar langkah kaki dalam bayang-bayang di balik singgasana, dan suara napas parau yang sudah tidak asing. Kuharap *ba*-ku tidak terlihat. Vladimir Menshikov melangkah ke dalam cahaya, setengah memapah bosnya, Desjardins.

“Hampir sampai, Tuanku,” Menshikov berujar.

Orang Rusia itu tampak segar dalam balutan setelan putihnya yang baru. Satu-satunya tanda pertempuran kami baru-baru ini adalah perban di lehernya yang terkena kaitku. Namun, Desjardins tampak seperti telah bertambah tua sepuluh tahun dalam waktu beberapa jam. Dia berjalan terhuyung-huyung, bersandar pada Menshikov. Wajahnya tampak kurus kering. Rambutnya telah memutih seluruhnya, dan kukira itu bukan hanya karena dia telah melihat Bes mengenakan celana renang.

Menshikov berusaha mendudukkannya di singgasana firaun, tetapi Desjardins memprotes. “Tidak, Vladimir. Tangga. Tangga.”

“Tapi, Tuanku, tentunya dengan kondisi Anda—”

“Tidak akan pernah!” Desjardins duduk di tangga yang berada di kaki singgasana. Aku tak bisa percaya kondisinya bisa begitu memerosot.

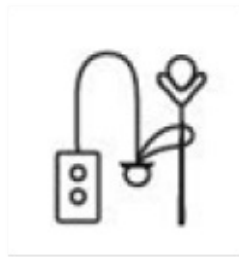
“Ma’at mulai runtuh.” Desjardins mengulurkan tangannya. Segumpal hieroglif tipis melayang dari ujung jarinya ke udara. “Kekuatan Ma’at dulu menopangku, Vladimir. Sekarang, tampaknya Ma’at menyedot daya hidupku. Hanya ini yang bisa kulakukan ....” Suaranya melemah.

“Tidak usah takut, Tuanku,” kata Menshikov. “Begitu keluarga Kane dibereskan, semuanya akan baik-baik saja.”

“Benarkah?” Desjardins mendongak, dan sesaat matanya menyala-nyala marah seperti dulu. “Apakah kau tidak pernah merasa ragu, Vladimir?”

“Tidak, Tuanku,” jawab si orang Rusia. “Saya telah mencurahkan hidup saya untuk melawan dewa-dewi. Saya akan terus melakukan itu. Kalau saya boleh bersikap kurang ajar, Ketua Lektor, seharusnya Anda tidak membiarkan Amos Kane menemui Anda. Kata-katanya seperti racun.”

Desjardins meraih sebuah hieroglif dari udara dan mengamatinya saat hieroglif itu berputar-putar di dalam telapak tangannya. Aku tidak mengenalinya, tetapi simbol itu mengingatkanku akan lampu lalu lintas dengan gambar sesosok orang sederhana berdiri di sebelahnya.



“*Menhed*,” ucap Desjardins. “Palet juru tulis.”

Kutatap simbol yang berkelap-kelip samar itu, dan aku bisa melihat kemiripannya dengan peralatan tulis yang ada dalam tas perlengkapanku. Bentuk empat persegi itu adalah paletnya, dengan ceruk untuk tinta hitam dan merah. Sosok lidi di sebelahnya adalah sebatang alat tulis, yang dikaitkan dengan seutas tali.

“Ya, Yang Mulia,” sahut Menshikov. “Sungguh ... menarik.”

“Ini simbol favorit kakekku,” Desjardins merenung. “Kau tahu, Jean-François Champollion. Dia memecahkan kode hieroglif menggunakan Batu Rosetta—orang pertama di luar Dewan Kehidupan yang melakukan itu.”

“Benar, Yang Mulia. Saya sudah pernah mendengar cerita itu.” *Seribu kali*, demikian raut mukanya seolah berkata.

“Dia berasal dari bukan siapa-siapa menjadi ilmuwan hebat,” Desjardins melanjutkan, “*sekaligus* penyihir hebat—dihormati oleh manusia biasa maupun penyihir.”

Menshikov tersenyum seakan dia tengah menyenangkan hati seorang anak kecil yang bertingkah menyebalkan. “Dan, sekarang, Anda menjadi Ketua Lektor. Dia pasti bangga.”

“Benarkah?” Desjardins bertanya. “Ketika Iskandar menerima keluargaku dalam Dewan Kehidupan, dia bilang dia menyambut darah baru dan gagasan-gagasan baru. Dia berharap kami dapat menyegarkan kembali Dewan Kehidupan. Namun, sumbangsih apa yang kami berikan? Kami tidak mengubah apa-apa. Kami tidak mempertanyakan apa-apa. Dewan ini menjadi semakin lemah. Anggota baru kita semakin sedikit tiap tahunnya.”

“Ah, Tuanku.” Menshikov memamerkan giginya. “Biar saya tunjukkan bahwa Anda *tidak* lemah. Pasukan penyerang Anda sudah terkumpul.”

Dia bertepuk tangan. Di ujung aula, pintu-pintu perunggu berukuran besar terbuka. Awalnya, aku tidak dapat memercayai matakku, tetapi saat pasukan kecil itu berderap ke arah kami, aku menjadi semakin ketakutan.

Puluhan penyihir yang hadir merupakan bagian *paling tidak menyeramkan* dalam kelompok itu. Sebagian besar mereka terdiri dari lelaki dan perempuan yang mengenakan jubah linen tradisional. Banyak di antara mereka mengenakan celak di mata dan tato hieroglif di tangan serta wajah mereka. Sebagian mengenakan lebih banyak jimat daripada Walt. Kepala para prianya gundul; sementara rambut para wanitanya dipotong pendek atau dikucir ke belakang. Semuanya berwajah serius, seperti gerombolan petani marah yang hendak membakar monster Frankenstein. Hanya saja, alih-alih garpu rumput, mereka bersenjatakan tongkat dan tongkat sihir. Beberapa orang juga membawa pedang.

Berbaris di kedua sisi mereka adalah iblis—jumlah keseluruhannya sekitar dua puluh. Aku pernah bertarung dengan iblis sebelumnya, tetapi ada sesuatu yang berbeda pada iblis-iblis ini. Mereka bergerak dengan penuh percaya diri, seolah mereka memiliki tekad yang sama. Mereka memancarkan kejahatan dengan sangat kuat sampai-sampai *ba*-ku terasa seperti terbakar matahari. Kulit iblis-iblis itu beraneka warna, dari hitam hingga lembayung. Sebagian mengenakan baju perang, sebagian lagi

mengenakan kulit binatang, sementara sebagian lainnya mengenakan piama flanel. Salah satu iblis memiliki kepala berbentuk gergaji mesin. Yang lain lagi berkepala *guillotine*. Di antara kedua bahu iblis yang ketiga, menjulurlah sebuah kaki.

Namun, ular-ular bersayap bahkan lebih mengerikan daripada iblis-iblis itu. Ya, aku tahu apa yang kau pikirkan: “Jangan ular lagi!” Percayalah kepadaku, setelah digigit oleh *Tjesu Heru* di St. Petersburg, aku juga tidak senang melihat ular-ular itu. Ular-ular ini tidak berkepala tiga, dan ukurannya tidak lebih besar daripada ular biasa, tetapi sekadar melihat ular-ular itu membuatku merinding. Bayangkan seekor kobra dengan sayap elang. Sekarang, bayangkan makhluk itu memelasat membelah udara sambil mengembuskan semburan api panjang seperti alat penyembur api. Setengah lusin monster ini mengitari pasukan penyerang tersebut, memelasat keluar masuk dan menyemburkan api. Ajaib sekali tak ada satu pun dari penyihir itu yang terbakar.

Saat kelompok tersebut mendekat, Desjardins berusaha dengan susah payah untuk bangkit. Para penyihir dan iblis berlutut di hadapannya. Salah seekor ular bersayap tadi terbang di depan Ketua Lektor, dan Desjardins merenggutnya dari udara dengan kecepatan yang mengejutkan. Ular itu menggelang-geliut dalam genggamannya, tetapi tidak berusaha menyerang.

“*Uraeus*?” Desjardins bertanya. “Ini berbahaya, Vladimir. Hewan ini adalah makhluk Ra.”

Menshikov menundukkan kepala. “Mereka pernah mengabdikan di kuil Amun-Ra, Ketua Lektor, tetapi jangan khawatir. Berkat garis keturunan saya, saya bisa mengendalikan mereka. Saya merasa ini sangat tepat, menggunakan makhluk Dewa Matahari untuk menghancurkan mereka yang hendak membangunkan sang Dewa Matahari.”

Desjardins melepaskan ular itu, yang menyemburkan api lalu terbang menjauh.

“Dan, iblis-iblis itu?” tanya Desjardins. “Sejak kapan kita menggunakan makhluk Kekacauan?”

“Mereka dikontrol dengan ketat, Tuanku.” Suara Menshikov terdengar kaku, seolah dia sudah semakin letih mencoba menyenangkan bosnya. “Para ahli sihir ini tahu mantra pengikat yang tepat. Saya sendiri yang telah memilih mereka dari nome-nome di seluruh dunia. Mereka memiliki keahlian yang hebat.”

Ketua Lektor memusatkan perhatian kepada seorang pria Asia berjubah biru. “Kau Kwai, bukan?”

Pria itu mengangguk.

“Seingatku,” kata Desjardins, “kau diasingkan ke Nome Ketiga Ratus di Korea Utara karena membunuh sesama penyihir. Sementara kau, Sarah Jacobi,” Desjardins menunjuk seorang perempuan berjubah putih dan berambut hitam *spike*, “kau dikirim ke Antartika karena menyebabkan tsunami di Samudra Hindia.”

Menshikov berdeham. “Tuanku, banyak di antara penyihir ini memiliki persoalan pada masa lalu, tapi—”

“Mereka adalah pencuri dan pembunuh yang bengis,” tukas Desjardins. “Mereka adalah anggota terburuk Dewan Kehidupan.”

“Tapi, mereka sangat ingin membuktikan kesetiaan mereka,” Menshikov meyakinkan Desjardins. “Mereka senang melakukannya!”

Dia melemparkan cengiran ke arah anak buahnya, seolah menyemangati mereka untuk terlihat gembira. Tidak seorang pun melakukannya.

“Lagi pula, Tuanku,” Menshikov melanjutkan cepat-cepat, “kalau Anda ingin Rumah Brooklyn dihancurkan, kita harus bersikap bengis. Ini demi kebaikan Ma’at.”

Desjardins mengerutkan kening. “Dan, kau, Vladimir? Apakah kau akan memimpin mereka?”

“Tidak, Tuan. Saya sangat yakin bahwa kelompok yang, ah, kelompok yang hebat ini bisa mengatasi masalah di Brooklyn sendiri. Mereka akan menyerang saat matahari terbenam. Sementara saya, saya akan mengikuti anak-anak Kane ke Duat dan membereskan mereka dengan tangan saya

sendiri. Anda, Tuanku, sebaiknya tetap di sini dan beristirahat. Saya akan mengirim alat pemantau agar Anda bisa mengamati perkembangan kami.”

“Tetap di sini,” Desjardins mengulang dengan pahit, “dan mengamati.”

Menshikov membungkukkan badan. “Kami akan menyelamatkan Dewan Kehidupan. Saya bersumpah. Keluarga Kane akan dibinasakan, para dewa kembali diasingkan. Ma’at akan dipulihkan.”

Kuharap Desjardins akan sadar dan membatalkan serangan. Alih-alih, kedua bahunya terkulai. Dia memungguni Menshikov dan memandangi singgasana firau yang kosong.

“Pergilah,” ujanya dengan letih. “Singkirkan makhluk-makhluk itu dari penglihatanku.”

Menshikov tersenyum. “Tuanku.”

Dia berbalik dan melangkah tegap menyusuri Aula Zaman diikuti oleh pasukan pribadinya.

Setelah Menshikov pergi, Desjardins mengangkat tangannya. Sebuah lingkaran cahaya melayang-layang dari langit-langit dan hinggap di telapak tangannya.

“Ambilkan Kitab tentang Menaklukkan Apophis untukku,” Desjardins memberi perintah kepada cahaya itu. “Aku harus memeriksanya.”

Lingkaran sihir itu menukik seolah membungkuk, kemudian melesat pergi.

Desjardin menoleh ke arah tirai cahaya yang berwarna ungu—kepada gambar dua sosok yang tengah bertarung memperebutkan Singgasana Api.

“Aku akan ‘mengamati,’ Vladimir,” dia bergumam kepada diri sendiri. “Tapi, aku tidak akan ‘tetap di sini dan beristirahat.’”

Pemandangan itu memudar, dan *ba*-ku kembali ke tubuhku.[]

## BERTARUH PADA MALAM SEBELUM KIAMAT

## CARTER

UNTUK KEDUA KALINYA DALAM MINGGU itu, aku terbangun di sofa sebuah kamar hotel tanpa tahu bagaimana aku bisa sampai di sana.

Kamar itu sama sekali tidak sebagus kamar hotel Four Seasons di Alexandria. Plester di dindingnya sudah retak-retak. Balok-balok penyangga bangunan yang terbuka melendut di sepanjang langit-langit. Sebuah kipas angin portabel berdengung di atas meja kecil, tetapi udaranya sepanas tanur tinggi. Cahaya selepas siang masuk melalui jendela-jendela yang terbuka. Dari bawah, terdengar suara mobil-mobil membunyikan klakson dan para pedagang menjajakan barang mereka dalam bahasa Arab. Angin semilir berbau asap knalpot, kotoran hewan, dan *sisha* apel—aroma asap sirop gula buah-buahan yang keluar dari pipa air. Dengan kata lain, aku tahu kami pasti berada di Kairo.

Di dekat jendela, Sadie, Bes, Walt, dan Zia sedang duduk di sekeliling sebuah meja, memainkan sebuah permainan papan bersama-sama seperti kawan-kawan lama. Adegan itu begitu aneh, sampai aku mengira diriku pasti sedang bermimpi.

Kemudian, Sadie melihat bahwa aku sudah bangun. “Nah, nah. Kalau lain kali kau melakukan perjalanan panjang dengan *ba*, Carter, beri tahu kami terlebih dahulu. Tidak menyenangkan rasanya mengangkatmu menaiki tiga rangkaian anak tangga.”

Aku menggosok kepalaku yang berdenyut-denyut. “Berapa lama aku tidak sadarkan diri?”

“Lebih lama daripada aku,” sahut Zia.

Zia tampak mengagumkan—tenang dan segar. Rambutnya yang baru dikeramas diselipkan ke balik telinga, dan dia mengenakan gaun putih baru tanpa lengan yang membuat kulit perunggunya bersinar.



Kurasa aku memandangnya cukup lekat karena dia menundukkan pandang. Lehernya memerah.

“Saat ini pukul tiga sore,” ujarnya. “Aku sudah bangun sejak pukul sepuluh pagi ini.”

“Kau tampak—”

“Lebih baik?” Dia mengangkat alisnya, seolah dia menantangku untuk menyangkal hal itu. “Kau melewatkan bagian serunya. Aku tadi mencoba melawan. Aku mencoba melarikan diri. Ini kamar hotel kita yang ketiga.”

“Yang pertama terbakar,” timpal Bes.

“Yang kedua meledak,” tambah Walt.

“Aku *kan* sudah minta maaf.” Zia mengerutkan kening. “Bagaimanapun, adikmu akhirnya menenangkanku.”

“Yang memerlukan waktu beberapa jam,” sahut Sadie, “serta seluruh kemampuan diplomatisku.”

“Kau punya kemampuan diplomatis?” tanyaku.

Sadie memutar bola matanya. “Kau toh tidak bakal menyadarinya, Carter!”

“Adikmu sangat pintar,” kata Zia. “Dia meyakinkanku untuk tidak menghakimi rencanamu sampai kau bangun dan kita bisa bicara. Dia sangat meyakinkan.”

“Terima kasih,” kata Sadie dengan puas.

Kutatap mereka berdua, dan perasaan ngeri menghinggapiku. “Kalian bisa rukun? Kalian tidak mungkin rukun! Kau dan Sadie tidak tahan satu sama lain.”

“Itu *shabti*, Carter,” kata Zia, meskipun lehernya masih berwarna merah terang. “Kurasa Sadie itu ... mengagumkan.”

“Kau lihat?” kata Sadie. “Aku ini mengagumkan.”

“Ini mimpi buruk.” Aku duduk dan selimutku pun jatuh. Kulihat ke bawah dan kudapati diriku sedang mengenakan piama Pokemon.

“Sadie,” kataku, “aku akan membunuhmu.”

Sadie mengerjap-ngerjap tanpa dosa. “Tapi, pedagang kaki lima memberi kami harga yang sangat bagus untuk pakaian itu. Walt bilang itu

akan cocok untukmu.”

Walt mengangkat kedua tangannya. “Jangan salahkan aku, Sobat. Aku sudah berusaha membelamu.”

Bes mendengus, kemudian menirukan suara Walt dengan cukup baik: ‘Setidaknya belikan yang ekstra besar dan bergambar Pikachu’. Carter, barang-barangmu ada di kamar mandi. Sekarang, kita mau main *senet* atau tidak?”

Aku berjalan sempoyongan memasuki kamar mandi dan merasa lega saat menemukan satu set pakaian normal menungguku di sana—pakaian dalam baru, jins, dan kaus yang tidak memuat gambar Pikachu. Pancuran menimbulkan bunyi seperti gajah sekarat ketika aku berusaha menyalakannya, tetapi aku berhasil mengalirkan sedikit air berbau karat ke dalam bak mandi dan membersihkan diri sebisa mungkin.

Ketika aku keluar lagi, aku tidak merasa sangat segar, tetapi paling tidak aku tidak berbau seperti bangkai ikan dan daging kambing.

Keempat rekanku masih bermain *senet*. Aku pernah mendengar permainan itu—yang konon merupakan permainan tertua di dunia—tetapi aku tak pernah melihatnya dimainkan. Papan permainannya berbentuk empat persegi panjang dengan petak-petak bujur sangkar berwarna biru dan putih, serta terdiri dari tiga baris yang masing-masing berisi sepuluh petak. Keping permainannya berbentuk lingkaran putih dan biru. Sebagai ganti dadu, kita melempar empat bilah gading seperti stik es krim, yang satu sisinya kosong sementara sisi yang lain bergambar hieroglif.

“Kukira peraturan permainan ini sudah hilang,” aku berkomentar.

Bes mengangkat sebelah alisnya. “Mungkin bagi manusia seperti kalian. Para dewa tak pernah lupa.”

“Ini sangat mudah,” kata Sadie. “Kita harus bergerak seperti huruf S di atas papan. Tim pertama yang bisa membawa seluruh kepingnya ke titik akhir, menang.”

“Ha!” kata Bes. “Lebih sulit daripada yang terlihat. Butuh waktu bertahun-tahun untuk menguasainya.”

“Apa benar begitu, Dewa Cebol?” Zia melempar keempat stik, dan semuanya jatuh dengan gambar menghadap atas. “Kuasai itu!”

Sadie dan Zia melakukan tos. Tampaknya, mereka satu tim. Sadie menggerakkan satu keping biru dan menggeser sebuah keping putih kembali ke awal.

“Walt!” Bes menggerutu. “Sudah kubilang, jangan gerakkan keping itu!”

“Itu bukan salahku!”

Sadie tersenyum kepadaku. “Ini perempuan lawan laki-laki. Kami bermain untuk memperebutkan kacamata Vlad Menshikov.”

Dia mengangkat kacamata hitam rusak berbingkai putih yang diberikan Set padanya di St. Petersburg.

“Dunia sebentar lagi berakhir,” ujarku, “dan kalian bertaruh memperebutkan kacamata?”

“Hei, Sobat,” sergah Walt, “kami melakukan banyak hal sekaligus. Kami sudah berbincang-bincang selama enam jam, tapi kami harus menunggumu bangun untuk mengambil keputusan, bukan?”

“Lagi pula,” kata Sadie, “Bes meyakinkan kami bahwa kita tidak bisa bermain *senet* tanpa bertaruh. Itu akan mengguncangkan fondasi Ma’at.”

“Itu benar,” sahut Bes. “Walt, cepat lempar.”

Walt melempar stik-stik itu dan tiga di antaranya ternyata kosong.

Bes mengutuk. “Kita perlu dua untuk mengeluarkan Rumah Re-Atoum, Nak. Apa aku belum menjelaskan itu?”

“Maaf!”

Aku tak tahu pasti harus berbuat apa lagi. Jadi, aku menarik sebuah kursi.

Pemandangan di luar jendela ternyata lebih bagus daripada yang kusadari. Sekitar satu setengah kilometer dari situ, Piramida Giza bersinar merah terkena cahaya sore. Kami pasti berada di bagian barat daya pinggiran kota—di dekat El Mansoria. Aku sudah pernah melewati daerah ini lusinan kali dengan ayahku dalam perjalanan kami mencari

berbagai situs penggalian, tetapi melihat piramida itu begitu dekat tetap menyebabkan kepalaku pusing.

Aku punya banyak sekali pertanyaan. Aku perlu menceritakan apa yang dilihat oleh *ba*-ku kepada teman-temanku. Namun, sebelum aku sempat mengerahkan nyali, Sadie sudah meluncurkan penjelasan panjang mengenai apa yang mereka lakukan saat aku tidak sadar. Sadie lebih banyak berkonsentrasi pada betapa lucunya tampangku ketika tidur, dan beragam suara erangan yang kukeluarkan ketika mereka menyeretku keluar dari dua kamar hotel pertama yang terbakar. Dia menggambarkan roti tipis tanpa ragi yang baru dipanggang, *falafel*—penganan dari kacang arab tumbuk yang digoreng, serta daging sapi bumbu yang mereka santap untuk makan siang (“Oh, maaf, kami tidak menyisakan untukmu.”) serta harga murah yang mereka dapatkan saat berbelanja di *souk*, pasar terbuka di tempat itu.

“Kalian pergi berbelanja?” kataku.

“Ya, tentu saja,” sahut Sadie. “Kami toh tidak bisa melakukan apa-apa hingga matahari terbenam. Bes bilang begitu.”

“Apa maksudmu?”

Bes melemparkan stik dan menggerakkan salah satu kepingnya ke kotak awal. “Ekuinoks, Nak. Kita sudah cukup dekat sekarang—semua portal di dunia akan tutup kecuali pada dua waktu: matahari terbenam dan matahari terbit, waktu ketika malam dan siang benar-benar seimbang.”

“Bagaimanapun,” kata Sadie, “kalau ingin menemukan Ra, kita harus mengikuti perjalanannya, yang berarti masuk ke Duat saat matahari terbenam dan keluar lagi saat matahari terbit.”

“Bagaimana kau tahu itu?” tanyaku.

Sadie mengeluarkan sebuah gulungan dari tasnya—gulungan papirus yang jauh lebih tebal daripada gulungan-gulungan yang kami temukan. Tepian gulungan itu menyala-nyala seperti api.

“Kitab Ra,” ujar Sadie. “Aku sudah menyatukannya. Kau bisa berterima kasih kepadaku sekarang.”

Kepalaku mulai berputar-putar. Aku teringat perkataan Horus dalam penglihatanku mengenai bagaimana gulungan itu membakar wajah Menshikov. “Maksudmu, kau membacanya tanpa ... tanpa masalah?”

Sadie mengangkat bahu. “Hanya pendahuluannya: peringatan-peringatan, instruksi-instruksi, hal-hal semacam itu. Aku tidak akan membaca mantra sebenarnya sampai kita menemukan Ra, tapi aku tahu ke mana kita akan pergi.”

“Kalau kita memutuskan untuk pergi,” ujarku.

Itu menarik perhatian semua orang.

“*Kalau?*” tanya Zia. Dia begitu dekat hingga rasanya menyakitkan, tetapi aku bisa merasakan jarak yang dibuatnya di antara kami: tubuhnya didondongkan menjauh dariku, kedua bahunya menegang, memperingatkanku untuk menghormati ruang pribadinya. “Sadie bilang tekadmu sangat bulat.”

“Dulu memang,” ujarku, “sampai aku mendengar apa yang direncanakan Menshikov.”

Kusampaikan kepada mereka apa yang kusaksikan dalam penglihatanku—tentang pasukan penyerang Menshikov yang menuju Brooklyn saat matahari terbenam dan rencananya untuk mengikuti sendiri jejak kami menyusuri Duat. Kujelaskan apa yang dikatakan Horus mengenai bahaya membangunkan Ra, dan bagaimana aku bisa menggunakan kait dan cambuk itu saja untuk melawan Apophis.

“Tapi, kedua simbol itu sakral bagi Ra,” sahut Zia.

“Simbol itu milik firaun mana saja yang cukup kuat untuk menggunakannya,” ujarku. “Kalau kita tidak membantu Amos di Brooklyn—”

“Paman dan semua temanmu akan binasa,” kata Bes. “Dari ceritamu, Menshikov telah mengumpulkan pasukan yang bengis. *Uraei*—ular api—mereka itu kabar yang sangat buruk. Bahkan, walaupun Bast kembali tepat waktu untuk membantu—”

“Kita perlu memberi tahu Amos,” sergah Walt. “Setidaknya, memperingatkannya.”

“Kau membawa mangkuk pemantau?” tanyaku.

“Lebih baik dari itu.” Dia mengeluarkan sebuah telepon seluler. “Apa yang harus kukatakan kepadanya? Apakah kita akan pulang?”

Aku bimbang. Bagaimana mungkin aku meninggalkan Amos dan teman-temanku melawan pasukan jahat sendirian? Sebagian dari diriku ingin sekali mengangkat senjata firaun dan menghancurkan musuh-musuh kami. Suara Horus masih ada di dalam diriku, mendorongku untuk mengambil kendali.

“Carter, kau tidak boleh kembali ke Brooklyn.” Zia menatap mataku, dan kusadari bahwa ketakutan dan kepanikan belum meninggalkannya. Dia menahannya, tetapi perasaan-perasaan itu masih menggelegak di bawah penampilannya yang tenang. “Yang kulihat di Pasir Merah ... terlalu mengusikku.”

Aku merasa seolah Zia baru saja menginjak-injak hatiku. “Dengar, aku minta maaf soal avatar, kait dan cambuk. Aku tidak bermaksud menakutimu, tapi—”

“Carter, bukan *kau* yang mengusikku. Vlad Menshikov.”

“Oh ..., benar.”

Dia menarik napas gemetar. “Aku tidak pernah memercayai pria itu. Ketika aku lulus dari pelatihan murid baru, Menshikov meminta agar aku ditempatkan di nomenya. Untunglah Iskandar menolak.”

“Jadi ..., kenapa aku tidak boleh kembali ke Brooklyn?”

Zia mengamati papan *senet* seakan itu adalah peta pertempuran. “Aku percaya kau berkata jujur. Menshikov adalah pengkhianat. Yang kau gambarkan dalam penglihatanmu ..., kurasa Desjardins dipengaruhi sihir jahat. Bukan keruntuhan Ma’at yang mengurus daya hidupnya.”

“Melainkan Menshikov,” tebak Sadie.

“Aku yakin begitu ....” Suara Zia berubah parau. “Dan, aku yakin mentorku dulu, Iskandar, berusaha melindungiku ketika dia menaruhku di dalam makam itu. Bukan salahnya kalau aku mendengar suara Apophis dalam mimpiku. Itu semacam peringatan—pelajaran terakhir. Dia menyembunyikan kait dan cambuk bersamaku karena suatu alasan.

Barangkali dia tahu kau akan menemukanku. Bagaimanapun, Menshikov harus dihentikan.”

“Tapi, kau bilang aku tidak boleh pergi ke Brooklyn,” aku memprotes.

“Maksudku, kau tidak boleh menghentikan pencarianmu. Kurasa Iskandar telah meramal jalan ini. Dia yakin para dewa harus bersatu dengan Dewan Kehidupan, dan aku memercayai penilaiannya. Kau *harus* membangunkan Ra.”

Mendengar Zia mengatakannya, untuk pertama kalinya aku merasa bahwa pencarian kami ini nyata. Dan, penting. Dan, sangat, sangat gila. Namun, aku juga merasakan secercah harapan. Mungkin dia tidak sepenuhnya membenciku.

Sadie mengambil stik *senet*. “Ya, sudah jelas kalau begitu. Saat matahari terbenam, kita akan membuka portal di puncak Piramida Besar. Kita akan mengikuti jalur lama Kapal Matahari menyusuri Sungai Malam, mencari Ra, membangunkannya, dan membawanya keluar lagi saat fajar menyingsing. Dan, barangkali menemukan tempat untuk makan malam di sepanjang perjalanan karena aku sudah lapar lagi.”

“Itu akan berbahaya,” Bes berkomentar. “Nekat. Mungkin mematikan.”

“Dengan kata lain, hari yang normal bagi kita,” aku menyimpulkan.

Walt mengerutkan kening, dia masih memegang ponsel. “Kalau begitu, apa yang harus kusampaikan kepada Amos? Kita tidak akan membantunya?”

“Bukan begitu,” sahut Zia. “Aku akan pergi ke Brooklyn.”

Aku nyaris tersedak. “Kau?”

Zia melemparkan tatapan jengkel kepadaku. “Aku ini *mahir* melakukan sihir, Carter.”

“Bukan itu maksudku. Hanya saja—”

“Aku ingin bicara langsung dengan Amos,” kata Zia. “Kalau Dewan Kehidupan datang, barangkali aku bisa turun tangan, mengulur waktu. Aku punya pengaruh terhadap beberapa penyihir lain ..., setidaknya ketika Iskandar masih hidup. Sebagian dari mereka mungkin mau

mendengarkan penjelasan rasional, terutama kalau Menshikov tidak ada di sana untuk menghasut mereka.”

Kubayangkan pasukan penyerang yang kusaksikan dalam penglihatanku. *Bisa diajak berpikir rasional* bukan sifat pertama yang terlintas dalam benakku.

Tampaknya, Walt memikirkan hal yang sama.

“Kalau kau berteleportasi saat matahari terbenam,” kata Walt, “kau akan tiba pada waktu yang sama dengan para penyerang. Situasi pasti kacau-balau, tidak banyak waktu untuk bicara. Bagaimana kalau kalian harus bertarung?”

“Mari berharap,” kata Zia, “agar hal itu jangan sampai terjadi.”

Bukan jawaban yang sangat meyakinkan, tetapi Walt mengangguk. “Aku akan pergi bersamamu.”

Sadie menjatuhkan stik-stik *senet*-nya ke lantai. “Apa? Walt, jangan! Dengan kondisimu—”

Dia membekap mulutnya, terlambat.

“Kondisi apa?” tanyaku.

Jika Walt memiliki mantra Mata Iblis, kukira dia pasti akan menggunakannya kepada adikku saat itu juga.

“Sejarah keluargaku,” jawab Walt. “Sesuatu yang kuceritakan kepada Sadie ... *secara pribadi*.”

Walt tidak terdengar senang, tetapi dia menjelaskan soal kutukan yang harus ditanggung keluarganya, garis keturunan Akhenaton, dan apa arti kutukan itu baginya.

Aku hanya bisa duduk, tercengang. Tindak-tanduk Walt yang penuh rahasia, pembicaraannya dengan Jaz, suasana hatinya yang berubah-ubah—semua itu masuk akal sekarang. Masalah-masalahku mendadak terlihat jauh lebih sepele.

“Oh, Tuhan,” gumamku. “Walt—”

“Begini, Carter, apa pun yang hendak kau katakan, aku menghargai perasaanmu. Tapi, aku sudah jenuh dengan simpati. Aku sudah menderita penyakit ini selama bertahun-tahun. Aku tidak ingin orang



mengasihaniiku atau memperlakukanku seolah aku ini istimewa. Aku ingin membantu kalian. Aku akan mengantar Zia kembali ke Brooklyn. Dengan begitu, Amos akan tahu Zia datang dengan damai. Kami akan mencoba menghambat serangan, menahannya sampai matahari terbit agar kalian bisa kembali bersama Ra. Lagi pula ...,” dia mengangkat bahu, “kalau kalian gagal, dan kita tidak menghentikan Apophis, kita semua toh akan mati besok.”

“Optimistis sekali,” aku berkomentar. Kemudian, terlintas sesuatu di benakku: pikiran yang begitu mengguncang sampai-sampai terasa seperti reaksi nuklir kecil dalam kepalaku. “Tunggu sebentar. Menshikov bilang dia merupakan keturunan para pendeta Amun-Ra.”

Bes mendengkus mencemooh. “Aku benci orang-orang itu. Mereka begitu congkak. Tapi, apa hubungannya hal itu dengan apa pun?”

“Bukankah itu pendeta yang sama dengan yang melawan Akhenaton dan mengutuk nenek moyang Walt?” tanyaku. “Bagaimana kalau Menshikov menyimpan rahasia kutukan itu? Bagaimana kalau dia bisa menyembuhkan—”

“Hentikan.” Amarah yang ada dalam suara Walt mengejutkanku. Kedua tangannya gemetar. “Carter, aku sudah berdamai dengan takdirku. Aku tidak akan membiarkan harapkanmu membubung percuma. Menshikov adalah musuh. Bahkan, walaupun bisa membantu, dia tidak akan melakukannya. Kalau kau bertemu dengannya, jangan mencoba membuat kesepakatan apa pun. Jangan berusaha berbicara rasional dengannya. Lakukan apa yang perlu kau lakukan. Taklukkan dia.”

Aku melirik Sadie. Kedua matanya berbinar-binar, seolah aku akhirnya melakukan sesuatu yang benar.

“Baiklah, Walt,” ujarku, “aku tidak akan menyinggungnya lagi.”

Namun, Sadie dan aku melangsungkan percakapan tanpa kata yang benar-benar berbeda. Sekali itu, kami benar-benar sepakat. Kami akan memasuki Duat. Dan, sementara kami di sana, kami akan membalik situasi kami dengan Vlad Menshikov. Kami akan menemukannya, menghajarnya habis-habisan, dan memaksanya memberi tahu kami cara

menyembuhkan Walt. Tiba-tiba saja, aku merasa jauh lebih baik mengenai seluruh pencarian ini.

“Jadi, kita akan berangkat saat matahari terbenam,” Zia berkata. “Walt dan aku ke Brooklyn. Kau dan Sadie ke Duat. Sudah diputuskan.”

“Kecuali satu hal.” Bes menatap marah stik-stik *senet* yang dijatuhkan Sadie ke lantai. “Kau tidak mungkin menggulirkan itu. Itu mustahil.”

Sadie menatap ke bawah. Sebuah cengiran merekah di wajahnya. Secara tidak sengaja, dia menggulirkan tiga angka, persis seperti yang dibutuhkannya untuk menang.

Dia menggerakkan keping terakhirnya ke titik akhir, kemudian mengambil kacamata bingkai putih Menshikov dan mencobanya. Kacamata itu terlihat menyeramkan di wajah Sadie. Mau tak mau, aku berpikir mengenai suara Menshikov yang terbakar dan matanya yang terluka, serta apa yang mungkin terjadi kepada adik perempuanku itu jika dia mencoba membaca Kitab Ra.

“Mustahil adalah keahlianku,” kata Sadie. “Ayo, Kakak Sayang. Mari kita bersiap-siap ke Piramida Besar.”

Jika kau mengunjungi piramida, ada sedikit saran: tempat terbaik untuk melihat piramida adalah dari jauh, seperti di kaki langit. Semakin kau mendekat, semakin kau akan kecewa.

Itu mungkin terdengar kasar, tetapi pertama-tama, dari dekat piramida terlihat lebih kecil daripada yang kau kira. Semua orang yang pernah melihat piramida berkata seperti itu. Tentu, piramida adalah bangunan tertinggi di muka bumi selama ribuan tahun, tetapi dibandingkan bangunan modern, piramida tidak terlalu tampak mengesankan. Batu-batu putih selubungnya dan puncak keemasan, yang pada zaman kuno membuatnya tampak benar-benar keren, sudah dicopot. Bangunan itu masih indah, terutama ketika diterangi cahaya matahari terbenam, tetapi kita lebih bisa mengapresiasinya dari jauh tanpa terjebak di tengah area wisatawan.

Yang kedua: gerombolan wisatawan dan pedagang. Tidak peduli ke mana pun kalian berlibur: Times Square, Piccadily Circus, atau Koloseum Roma. Selalu sama: para pedagang menjajakan kaus dan perhiasan murah, dan rombongan wisatawan yang bermandi peluh mengeluh serta berjalan dengan langkah terseret-seret ke sana kemari untuk mencoba mengambil gambar. Piramida tidak berbeda, hanya saja kerumunan orangnya lebih besar dan para pedagangnya benar-benar memaksa. Mereka mengetahui banyak kata dalam bahasa Inggris, tetapi “no—tidak” tidak termasuk di antaranya.

Saat kami berdesak-desakan melewati kerumunan orang, para pedagang mencoba menawari kami menunggang unta, selusin kaus, lebih banyak jimat daripada yang dikenakan Walt (*Harga istimewa! Sihir hebat!*), dan sebelas jari mumi asli, yang kuduga barangkali dibuat di Cina.

Aku bertanya kepada Bes apa dia bisa menakut-nakuti gerombolan orang itu, tetapi dia hanya tertawa. “Tidak sepadan dengan usahanya, Nak. Wisatawan sudah ada di sini nyaris sama lamanya dengan usia piramida. Akan kupastikan mereka tidak memperhatikan kita. Ayo naik ke puncak!”

Para penjaga keamanan berpatroli di bagian dasar Piramida Besar, tetapi tidak seorang pun mencoba menghentikan kami. Mungkin entah bagaimana Bes membuat kami tak kasatmata, atau mungkin para penjaga keamanan memilih mengabaikan kami karena kami bersama Dewa Cebol. Bagaimanapun, segera saja aku mengetahui mengapa menaiki piramida tidak diperbolehkan: itu perbuatan yang sulit dan berbahaya. Tinggi Piramida Besar sekitar seratus tiga puluh lima meter. Sisi-sisinya yang terbuat dari batu tak pernah dibangun untuk dipanjati. Saat kami menaikinya, aku hampir jatuh dua kali. Kaki Walt keseleo. Sebagian balok batunya goyah dan gampang hancur. Sebagian “anak tangga” tingginya satu setengah meter, dan kami harus menarik satu sama lain untuk naik. Akhirnya, setelah dua puluh menit kerja keras yang berat dan penuh keringat, kami mencapai puncaknya. Kabut bercampur asap di atas

Kairo membuat segala sesuatu di sebelah timur hanya terlihat samar-samar, tetapi di arah barat, kami bisa melihat dengan jelas matahari menekuk ke kaki langit, mengubah warna padang pasir menjadi merah tua.

Aku berusaha membayangkan seperti apa pemandangan dari sini kira-kira lima ribu tahun silam ketika piramida itu baru dibangun. Apakah firaun Khufu berdiri di sini, di puncak makamnya sendiri dan mengagumi kerajaannya? Mungkin tidak. Dia mungkin terlalu pintar untuk berusaha menaikinya.

“Baiklah.” Sadie menjatuhkan tasnya di atas balok batu kapur terdekat. “Bes, awasi sekitar. Walt, bantu aku membuat portal, ya?”

Zia menyentuh lenganku, membuatku terlonjak.

“Bisakah kita bicara?” tanyanya.

Dia menuruni piramida sedikit. Debaran jantungku menjadi sangat kencang, tetapi aku berhasil mengikutinya tanpa tersandung dan tanpa terlihat seperti orang tolol.

Zia menatap ke arah padang pasir. Wajahnya memerah terkena cahaya matahari terbenam. “Carter, jangan salah paham. Kuhargai usahamu membangunkanku. Aku tahu hatimu berada di tempat yang benar.”

Hatiku tidak terasa berada di tempat yang benar. Rasanya hatiku menyumbat di tenggorokanku. “Tapi ...?” tanyaku.

Dia memeluk kedua lengannya. “Aku butuh waktu. Ini sangat aneh bagiku. Mungkin kita bisa ... menjadi lebih dekat suatu hari nanti, tapi untuk saat ini—”

“Kau butuh waktu,” timpalku, suaraku parau. “Dengan asumsi kita semua tidak mati malam ini.”

Kedua matanya berkilau keemasan. Aku bertanya-tanya apakah itu warna terakhir yang dilihat seekor kumbang ketika terperangkap dalam batu amber—dan apakah kumbang itu berpikir, *Wow, indah sekali*, persis sebelum ia membeku selamanya.

“Aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk melindungi rumahmu,” kata Zia. “Berjanjilah padaku, kalau kau harus memilih, dengarkan hatimu

sendiri, bukan kehendak para dewa.”

“Aku berjanji,” ujarku, meskipun aku meragukan diriku sendiri. Aku masih mendengar Horus di dalam kepalaku, mendesakku untuk mengambil senjata-senjata firau. Aku ingin berbicara lagi, menyampaikan perasaanku kepada Zia, tetapi yang bisa kukeluarkan hanyalah, “Ng ..., yeah.”

Zia berhasil menyunggingkan seulas senyum datar. “Sadie benar. Kau ini ... bagaimana dia mengatakannya? Canggung, tapi menyentuh hati.”

“Hebat sekali. Terima kasih.”

Secercah cahaya berkilat di atas kami, dan sebuah portal membuka di puncak piramida. Tidak seperti sebagian besar portal, portal ini tidak terdiri dari pusaran pasir. Portal ini memancarkan cahaya ungu—jalan langsung memasuki Duat.

Sadie menoleh ke arahku. “Ini portal untuk kita. Ikut?”

“Hati-hati,” kata Zia.

“Oke,” sahutku. “Aku tidak mahir berhati-hati, tapi—baiklah.”

Saat aku melangkah dengan susah payah menuju puncak, Sadie menarik Walt mendekat dan membisikkan sesuatu ke telinganya.

Walt mengangguk serius. “Akan kulakukan.”

Sebelum aku bertanya soal apa itu, Sadie menatap Bes. “Siap?”

“Aku akan menyusul kalian,” Bes berjanji, “begitu aku melepas Walt dan Zia melewati portal mereka. Aku akan menemui kalian di Sungai Malam, di Rumah Keempat.”

“Rumah apa?” tanyaku.

“Kau akan tahu,” dia berjanji. “Sekarang, pergilah!”

Aku memandang Zia sekali lagi, bertanya-tanya apakah ini akan menjadi kali terakhir aku melihatnya. Kemudian, Sadie dan aku melompat ke ambang pintu berwarna ungu yang berputar-putar itu.

Duat adalah tempat yang aneh.

[Sadie baru saja menjulukiku *Kapten Hal-Hal yang Sudah Jelas*—tetapi, hei, itu pantas disampaikan.]

Arus dunia roh berinteraksi dengan pikiran kita, menarik kita ke sana kemari, menyesuaikan apa yang kita lihat dengan apa yang kita ketahui. Jadi, meskipun kami memasuki level realitas yang berbeda, tempat itu terlihat seperti tepian dermaga Sungai Thames di bawah apartemen Kakek dan Nenek.

“Ini berat,” Sadie berkomentar.

Aku paham apa maksudnya. Sulit bagi Sadie untuk kembali ke London setelah perjalanan ulang tahunnya yang penuh bencana. Selain itu, Natal silam kami mengawali perjalanan pertama kami ke Brooklyn dari sini. Kami menuruni anak-anak tangga ini menuju dermaga bersama Amos dan menaiki perahu sihirnya. Saat itu, aku sedang berduka karena kehilangan ayahku, terguncang karena Kakek dan Nenek menyerahkan kami kepada seorang paman yang bahkan tak bisa kuingat, dan takut berlayar menuju antah-berantah. Kini, semua perasaan itu meluap-luap dalam diriku, sama menyengat dan menyakitkannya seperti selama ini.

Sungai itu diselimuti kabut. Tidak ada lampu kota, hanya pendar menyeramkan di angkasa. Kaki langit London tampak cair—bangunan-bangunan bergeser, membubung dan meleleh seolah tak bisa menemukan tempat yang nyaman untuk didiami.

Di bawah kami, kabut melayang-layang dari dermaga.

“Sadie,” panggilku, “lihat.”

Di bagian dasar tangga, sebuah kapal tertambat, tetapi bukan kapal Amos. Itu adalah kapal layar Dewa Matahari, persis seperti yang kusaksikan di dalam penglihatanku—kapal yang dulunya megah, dengan ruang geladak dan tempat untuk dua puluh pendayung—tetapi sekarang kapal itu nyaris tak bisa mengapung. Layarnya compang-camping, dayung-dayungnya rusak, tali-temalnya dipenuhi sarang laba-laba.

Sepuluh jalan menuruni tangga, menghalangi jalan kami, berdiriilah Kakek dan Nenek.

“Mereka lagi,” erang Sadie. “Yang benar saja.”

Dia melangkah tegap menuruni tangga sampai kami berdiri berhadapan dengan citra kakek-nenek kami yang bersinar-sinar.

“Enyahlah,” kata Sadie kepada mereka.

“Sayangku.” Mata Nenek berkilat-kilat. “Begitukah caramu menyapa nenekmu?”

“Oh, maafkan aku,” kata Sadie. “Ini tentunya bagian ketika aku harus berkata ‘Wah, besar sekali gigimu.’ Kau bukan nenekku, Nekhbet! Nah, sekarang, menyingkirlah dari jalanku!”

Citra Nenek berkelap-kelip. Daster bunga-bunganya berubah menjadi jubah bulu hitam yang berminyak. Wajahnya mengerut menjadi topeng kendur yang kisut, dan sebagian besar rambutnya rontok, memberinya angka 9,5 dalam skala Kejelekan, selevel dengan Bes.

“Bersikaplah lebih hormat, Sayang,” rayu sang Dewi. “Kami di sini sekadar untuk memberimu peringatan baik-baik. Kau akan melewati titik yang tidak memungkinkanmu kembali. Kalau kau menaiki kapal itu, kau tidak boleh mundur—tidak boleh berhenti sampai kau melewati kedua belas Rumah Malam, atau sampai kau mati.”

Kakek meraung, “*Agh!*”

Dia menggaruk-garuk ketiaknya, yang mungkin berarti dia dirasuki oleh Babi, si dewa babun—atau mungkin juga tidak karena tindakan itu tidak terlalu asing bagi Kakek.

“Dengarkan Babi,” desak Nekhbet. “Kau sama sekali tidak tahu apa yang menantimu di sungai. Kau nyaris tidak mampu melawan kami berdua di London, Gadis Kecil. Pasukan Kekacauan jauh lebih buruk!”

“Kali ini dia tidak sendirian.” Aku melangkah maju sambil membawa kait dan cambuk. “Sekarang, enyahlah.”

Kakek menggeram dan melangkah mundur.

Mata Nekhbet menyipit. “Kau akan menggunakan senjata firaun?” Suaranya mengandung nada kekaguman yang enggan. “Langkah yang berani, Nak, tapi itu tidak akan menyelamatkanmu.”

“Kalian tidak mengerti,” ujarku. “Kami akan menyelamatkan kalian juga. Kami akan menyelamatkan kita semua dari Apophis. Sewaktu kami

kembali bersama Ra, kalian akan membantu. Kalian akan menuruti perintah kami, dan kalian akan meyakinkan dewa-dewi lain untuk melakukan hal yang sama.”

“Menggelikan,” desis Nekhbet.

Kuangkat kait itu, dan kekuatan pun mengaliriku—kekuatan seorang raja. Kait itu adalah alat penggembala. Seorang raja memimpin rakyatnya seperti penggembala memandu hewan gembalaannya. Kukerahkan tekadku, dan kedua dewa itu pun jatuh berlutut.

Sosok Nekhbet dan Kakek menguap, menyingkapkan wujud sejati kedua dewa itu. Nekhbet adalah seekor burung bangkai raksasa dengan mahkota keemasan di kepalanya dan hiasan berdekorasi rumit di seputar lehernya. Kedua sayapnya masih berwarna hitam dan berminyak, tetapi sayap itu berkilauan seolah dia baru saja berguling-guling di atas serbuk emas. Babi adalah seekor babun raksasa abu-abu dengan mata merah menyala, taring bak pedang-pedang pendek, dan lengan sebesar batang pohon.

Mereka berdua memelotot ke arahku dengan kebencian yang sangat besar. Aku tahu jika aku ragu sebentar saja, jika kubiarkan kekuatan kait itu goyah, mereka akan merobek-robekku.

“Bersumpah setialah,” aku memberi perintah. “Ketika kami kembali bersama Ra, kalian akan mematuhi.”

“Kalian tidak akan pernah berhasil,” sergah Nekhbet.

“Kalau begitu, tak ada ruginya kalian mengikrarkan kesetiaan,” ujarku. “Bersumpahlah!”

Kuangkat cambuk peperangan, dan kedua dewa itu tersentak ngeri.

“*Agh*,” gumam Babi.

“Kami bersumpah,” kata Nekhbet, “tapi itu janji kosong. Kalian akan berlayar menuju kematian.”

Aku mengayunkan kaitku membelah udara dan kedua dewa itu lenyap ke dalam kabut.

Sadie menarik napas dalam-dalam. “Bagus. Kau terdengar percaya diri.”



“Cuma pura-pura.”

“Aku tahu,” katanya. “Sekarang, bagian yang sulit: menemukan Ra dan membangunkannya. Dan, lebih bagus lagi kalau kita bisa makan malam di jalan. Tanpa mati.”

Aku menatap kapal itu. Thoth, dewa pengetahuan, pernah mengatakan bahwa kami selalu memiliki kekuatan untuk memanggil kapal ketika kami membutuhkannya karena kami adalah keturunan firaun. Namun, tak pernah kukira yang dia maksud adalah kapal *ini*, dan dengan kondisi seburuk ini. Dua anak di dalam kapal layar bocor yang sudah rusak, hanya berdua melawan kekuatan Kekacauan.

“Ayo naik ke kapal,” ajakku kepada Sadie.[]

## BALAS DENDAM BULLWINKLE SI DEWA RUSA

## SADIE

**A**KU HARUS MENYAMPAIKAN HAL INI: Carter mengenakan rok.

[Ha! Kau tidak boleh mengambil mikrofon. Ini giliranku.]

Dia tidak menyampaikan itu kepada kalian, tetapi begitu kami memasuki Duat, penampilan kami berubah, dan kami mendapati diri kami mengenakan pakaian Mesir Kuno.

Pakaian itu tampak bagus di tubuhku. Gaun sutra putihku berkilauan. Kedua tanganku dihiasi gelang dan cincin emas. Memang, hiasan leher yang penuh permata itu agak berat, seperti sejenis celemek timah yang dipakai saat hendak menjalani rontgen di dokter gigi, sementara rambutku dikepeng dan diberi cukup banyak *hairspray* yang bisa membuat kaku sesosok dewa besar. Namun, selain itu, aku yakin aku tampak cukup menarik.

Di lain pihak, Carter mengenakan rok pria—sehelai kain linen sederhana, dengan kait dan cambuk menggantung pada benda semacam sabuk multifungsi di sekitar pinggangnya. Dadanya telanjang, hanya digantungi hiasan leher sepertiku. Kedua matanya dihiasi celak, dan dia tidak mengenakan sepatu.

Bagi orang Mesir Kuno, aku yakin dia tampak agung dan garang, contoh kejantanan yang baik. [Lihat, aku berhasil mengatakan itu tanpa tertawa.] Dan, kurasa Carter bukan cowok yang berpenampilan paling jelek dalam keadaan telanjang dada, tetapi bukan berarti aku ingin bertualang ke dunia bawah tanah bersama kakak lelaki yang tidak mengenakan apa-apa selain perhiasan dan handuk pantai.

Saat kami menaiki kapal Dewa Matahari, tiba-tiba kaki Carter tertusuk serpihan kayu.

“Kenapa kau bertelanjang kaki?” tanyaku.

“Ini bukan ideku!” Dia mengernyit saat mencabut kayu geladak seukuran tusuk gigi dari sela-sela jari kakinya. “Kurasa karena kesatria kuno bertempur dengan bertelanjang kaki. Sandal terlalu licin kalau terkena keringat, darah, dan macam-macam.”

“Lalu roknya?”

“Mari kita berangkat saja, oke?”

Ternyata itu lebih mudah dikatakan daripada dilakukan.

Kapal bergerak menjauh dari dermaga, kemudian terjebak arus balik beberapa meter dari hilir. Kami mulai berputar-putar.

“Sedikit pertanyaan,” kataku. “Apakah kau punya pengetahuan mengenai kapal?”

“Tidak,” Carter mengaku.

Layar kami yang compang-camping sama bergunanya dengan tisu koyak. Dayung-dayungnya patah atau terhanyut tanpa guna di dalam air, dan benda-benda itu kelihatannya sangat berat. Aku tidak tahu bagaimana kami berdua bisa mendayung kapal yang dibuat untuk diawaki dua puluh orang, bahkan seandainya sungainya tetap tenang. Pada kunjungan terakhir kami ke Duat, perjalanannya lebih seperti menaiki *roller-coaster*.

“Bagaimana dengan bola-bola cahaya yang bersinar-sinar itu?” tanyaku. “Seperti kru yang kita punya di kapal *Ratu Mesir*?”

“Bisakah kau memanggilnya?”

“Benar,” gerutuku. “Lempar balik saja pertanyaan sulit kepadaku.”

Aku menatap ke sekeliling kapal, berharap melihat sebuah tombol yang bertuliskan TEKAN DI SINI UNTUK KELASI BERCAHAYA! Aku tidak melihat apa pun yang seberguna itu. Aku tahu kapal Dewa Matahari dulu pernah punya awak cahaya. Aku melihatnya dalam penglihatanku. Namun, bagaimana cara memanggilnya?

Paviliun tenda itu kosong. Singgasana Apinya tidak ada. Kapal itu hening, hanya terdengar suara gelegak air dari sela-sela retakan di lambung kapal. Gerakan memutar kapal mulai membuatku merasa mual.

Kemudian, suatu perasaan tidak enak menjalariku. Selusin suara kecil

berbisik di dasar kepalaku: *Isis. Dalang kejahatan. Peracun. Pengkhianat.*

Kusadari bahwa rasa mualku tidak hanya disebabkan oleh arus yang berpilin. Seluruh kapal itu tengah mengirimkan pesan-pesan penuh kebencian ke arahku. Papan-papan di bawah kakiku, terali kapal, dayung dan tali-temali—semua bagian kapal Dewa Matahari ini tidak menyukai kehadiranku.

“Carter, kapal ini tidak menyukaiku,” aku memberitahunya.

“Maksudmu, kapal ini punya selera yang bagus?”

“Ha-ha. Maksudku, kapal ini bisa mendeteksi keberadaan Isis. Bagaimanapun, Isis-lah yang meracuni Ra dan memaksa Ra mengasingkan diri. Kapal ini ingat.”

“Yah ..., minta maaf lah atau semacamnya.”

“*Hullo*, kapal,” ujarku, merasa sangat tolol. “Maaf soal urusan racun itu. Tapi, begini—aku ini bukan Isis. Aku Sadie Kane.”

*Pengkhianat*, suara-suara itu berbisik.

“Aku paham kenapa kalian berpikir begitu,” aku mengakui. “Mungkin ada bau ‘sihir Isis’ di sekitarku, ya? Tapi, sejujurnya, aku sudah mengusir Isis. Dia tidak tinggal di sini lagi. Kakakku dan aku hendak membawa kembali Ra.”

Kapal bergetar. Selusin suara kecil itu terdiam, seolah untuk pertama kalinya dalam hidup abadi mereka, mereka benar-benar terpana. (Yah, mereka belum pernah bertemu aku sebelumnya, ‘kan?)

“Itu bagus, ‘kan?” Aku memberanikan diri bertanya. “Ra kembali, persis seperti masa lalu, menyusuri sungai, dan sebagainya? Kami di sini untuk membenahi situasi, tapi untuk melakukan itu kami perlu melakukan perjalanan melewati Rumah Malam. Kalau kalian bisa bekerja sama—”

Selusin bola cahaya menyala. Bola-bola itu mengitariku seperti kerumunan bola tenis menyala yang sedang marah, panas yang mereka pancarkan begitu rupa sehingga kupikir gaun baruku akan terbakar.

“Sadie,” Carter memperingatkan, “bola-bola itu tidak terlihat senang.”

Dan, Carter tidak mengerti mengapa aku menjulukinya Kapten Hal-

Hal Yang Sudah Jelas.

Aku berusaha tetap tenang.

“Bersikaplah yang baik,” aku memerintah cahaya-cahaya itu dengan tegas. “Ini bukan demi aku. Ini demi Ra. Kalau kalian ingin firau kalian kembali, kalian harus menempati posisi kalian.”

Kupikir aku akan terpengang seperti ayam bakar, tetapi aku tetap berdiri di tempatku. Karena tengah terkepung, aku memang tidak punya pilihan lain. Kukerahkan kemampuan sihirku dan kucoba menundukkan cahaya-cahaya itu pada kehendakku—sebagaimana yang mungkin kulakukan bila hendak mengubah seseorang menjadi tikus atau kadal.

*Kalian akan membantu, perintahku. Kalian akan menunaikan tugas kalian dengan patuh.*

Ada desisan kolektif dalam kepalaku, yang entah artinya aku telah memicu kemarahan luar biasa atau cahaya-cahaya itu mengalah.

Kru menyebar. Mereka menempati posisi masing-masing: menarik tali, memperbaiki layar, mengayuh dayung yang tidak patah, dan mengarahkan pasak kemudi.

Lambung kapal yang bocor meraung saat kapal itu membelokkan moncongnya ke hilir.

Carter mengembuskan napas lega. “Bagus. Kau baik-baik saja?”

Aku mengangguk, tetapi kepalaku terasa seperti masih berputar-putar. Aku tidak tahu pasti apakah aku telah berhasil meyakinkan bola-bola cahaya itu atau apakah mereka hanya sekadar menunda waktu, menunggu pembalasan dendam. Apa pun itu, aku tidak terlalu senang menyerahkan nasib kami ke tangan mereka.

Kami berlayar memasuki kegelapan. Pemandangan Kota London meluruh. Perutku mengalami perasaan terjun bebas yang tidak asing saat kami semakin dalam memasuki Duat.

“Kita memasuki Rumah Kedua,” tebakku.

Carter mencengkeram tiang kapal untuk menyeimbangkan diri. “Maksudmu Rumah-Rumah Malam, seperti yang disinggung oleh Bes? Apa, sih, sebenarnya itu?”

Rasanya aneh menjelaskan mitos Mesir kepada Carter. Kukira dia mungkin sedang menggodaku, tetapi sepertinya dia benar-benar kebingungan.

“Sesuatu yang kubaca di dalam Kitab Ra,” jelasku. “Setiap jam pada waktu malam adalah sebuah ‘Rumah’. Kita harus melewati dua belas tahapan sungai, yang mewakili dua belas jam pada malam hari.”

Carter menatap tajam ke arah kegelapan di depan kami. “Jadi, kalau kita berada di Rumah Kedua, maksudmu satu jam telah berlalu? Rasanya tidak selama itu.”

Dia benar. Rasanya tidak selama itu. Namun, bagaimanapun, aku tidak tahu bagaimana aliran waktu di Duat. Satu Rumah Malam mungkin tidak sama persis dengan satu jam waktu manusia biasa di dunia atas sana.

Anubis pernah bilang kepadaku bahwa dia telah berada di Dunia Orang Mati selama lima ribu tahun, tetapi dia masih terasa seperti seorang remaja, seolah tak ada waktu yang telah berlalu.

Aku menggigil. Bagaimana jika kami keluar ke sisi seberang Sungai Malam dan mendapati bahwa beberapa abad telah berlalu? Aku baru saja memasuki umur tiga belas tahun. Aku tidak siap berusia tiga belas abad.

Aku juga berharap tidak memikirkan Anubis. Kusentuh jimat *shen* yang ada di kalungku. Setelah semua yang terjadi dengan Walt, gagasan menemui Anubis anehnya membuatku merasa bersalah, tetapi juga sedikit bersemangat. Barangkali Anubis akan membantu perjalanan kami. Barangkali dia akan membawaku ke suatu tempat pribadi untuk berbincang-bincang seperti ketika terakhir kali kami mengunjungi Duat—sebuah lahan permakaman yang romantis, makan malam untuk dua orang di Kafe Peti Mati ....

*Hentikan, Sadie, pikirku. Konsentrasi.*

Kukeluarkan Kitab Ra dari tasku dan kuperiksa lagi intruksi-instruksinya. Aku sudah membacanya beberapa kali, tetapi instruksi itu tidak jelas dan membingungkan—mirip sekali buku pelajaran matematika. Gulungan itu dipenuhi istilah seperti “pertama dari Kekacauan”, “meniupkan napas kepada tanah liat”, “gerombolan malam”,

“terlahir kembali dalam api”, “tanah matahari”, “ciuman belati”, “penjudi cahaya”, dan “*scarab* terakhir”—yang sebagian besar sama sekali tidak berarti apa-apa bagiku.

Aku paham bahwa saat kami melewati dua belas tahap sungai ini, aku harus membaca ketiga bagian Kitab Ra di tiga lokasi yang berbeda, barangkali untuk membangkitkan aspek-aspek yang berbeda dari sang Dewa Matahari, dan masing-masing dari ketiga aspek itu akan memberikan semacam tantangan bagi kami. Aku tahu bahwa jika aku gagal—aku akan mengalami nasib yang jauh lebih buruk daripada Menshikov. Gagasan itu membuatku takut, tetapi aku tak bisa berkubang dalam peluang kegagalan. Aku hanya harus berharap bahwa ketika waktunya tiba, racauan gulungan itu akan bisa dipahami.

Arus air semakin deras. Begitu pula kebocoran kapal. Carter mendemonstrasikan keterampilan sihir pertarungannya dengan memanggil sebuah ember dan mengeluarkan air, sementara aku berkonsentrasi mengendalikan awak kapal. Semakin dalam kami berlayar memasuki Duat, semakin keras bola-bola cahaya itu memberontak. Mereka menggerogoti daya kehendakku, mengingatkan kembali bahwa mereka ingin membakarku.

Sungguh mengecutkan hati berlayar menyusuri sungai sihir diiringi suara-suara yang berbisik di kepalamu: *Matilah, Pengkhianat, mati*. Setiap beberapa saat, aku mendapat perasaan kami tengah diikuti. Aku berbalik dan merasa melihat corengan putih pada warna hitam, seperti sisa sambaran kilat, tetapi kuputuskan bahwa itu tentu khayalanku saja. Yang lebih membuat kecut adalah kegelapan di depan—tidak ada tepian sungai, tidak ada penanda arah, tidak terlihat apa-apa sama sekali. Awak kapal bisa saja membawa kami menabrak seongkah batu atau memasuki mulut sesosok monster, dan kami sama sekali tidak tahu. Kami terus berlayar menembus kekosongan yang hampa dan gelap.

“Kenapa semuanya begitu ... hampa?” gumamku.

Carter mengosongkan embernya. Dia menimbulkan pemandangan yang aneh—seorang bocah laki-laki berpakaian seperti firaun dan membawa



kait serta cambuk kerajaan, dan menimba air dari kapal yang bocor.

“Mungkin Rumah-Rumah Malam mengikuti pola tidur manusia,” kata Carter.

“Pola apa?”

“Pola tidur manusia. Ibu sering bercerita kepada kita mengenai hal itu sebelum tidur. Ingat?”

Aku tidak ingat. Bagaimanapun, aku baru berusia enam tahun ketika ibu kami meninggal. Dia dulu seorang ilmuwan sekaligus penyihir, dan sama sekali tidak merasa aneh membacakan hukum Newton atau tabel periodik unsur kimia kepada kami sebagai pengantar tidur. Sebagian besar tidak kupahami, tetapi aku *ingin* mengingatnya. Aku selalu jengkel karena Carter jauh lebih bisa mengingat Ibu daripada aku.

“Tidur memiliki tahapan-tahapan yang berbeda,” jelas Carter. “Misalnya, beberapa jam pertama, otak nyaris berada dalam kondisi koma—tidur yang teramat dalam nyaris tanpa mimpi. Mungkin itu sebabnya bagian sungai yang ini begitu gelap dan tanpa bentuk. Setelah itu, otak melewati fase R.E.M—*rapid eye movement*, gerakan cepat mata. Saat itulah mimpi terjadi. Siklus itu menjadi semakin cepat dan semakin jelas. Mungkin Rumah-Rumah Malam mengikuti pola seperti itu.”

Bagiku, rasanya gagasan itu terlalu sulit dipercaya. Akan tetapi, Ibu selalu bilang bahwa sains dan sihir tidak terpisah sepenuhnya. Dia menyebut sains dan sihir sebagai dua logat dari bahasa yang sama. Bast pernah memberi tahu kami bahwa ada jutaan saluran dan anak sungai yang berbeda menuju sungai di Duat. Geografi bisa berubah pada setiap perjalanan, sesuai pikiran orang yang menempuh perjalanan. Jika sungai ini dibentuk oleh *semua* benak yang tengah tidur di dunia, jika arusnya menjadi lebih jelas dan gila seiring bertambah larutnya malam, maka kami akan menempuh perjalanan yang berat.

Sungai itu akhirnya menyempit. Sebuah garis tepi terlihat di kedua sisi—pasir vulkanis hitam berkilauan terkena cahaya awak sihir kami. Udara berubah menjadi lebih dingin. Bagian bawah kapal menggesek bebatuan dan beting panjang, yang membuat bocor di kapal semakin parah. Carter

menyerah menimba air dan mengeluarkan lilin dari tas perbekalannya. Bersama-sama, kami mencoba menyumbat lubang kebocoran, mengucapkan mantra pengikat untuk membuat kapal menjadi utuh. Jika aku punya permen karet, aku pasti akan menggunakannya juga.

Kami tidak melewati papan petunjuk apa pun—SEKARANG MEMASUKI RUMAH KETIGA, SERVIS TERSEDIA PADA PINTU KELUAR BERIKUTNYA—tetapi kami jelas-jelas memasuki bagian sungai yang berbeda. Waktu meluncur dengan kecepatan yang mengkhawatirkan, dan kami masih belum *melakukan* apa-apa.

“Barangkali tantangan pertama adalah kebosanan,” ujarku. “Kapan terjadi sesuatu?”

Seharusnya aku tahu sebaiknya aku tidak mengatakan hal itu keras-keras. Persis di depan kami, sesosok bentuk membayang dari kegelapan. Sebuah telapak kaki bersandal seukuran kasur air menapak di haluan kapal kami dan menghentikan kami di tengah perairan.

Itu juga bukan telapak kaki yang menarik. Jelas telapak kaki laki-laki. Jari-jarinya berlumuran lumpur sementara kuku-kukunya berwarna kuning, retak-retak, dan terlalu panjang. Tali sandalnya yang terbuat dari kulit dipenuhi lumut dan teritip. Singkatnya, dari penampilan dan baunya, kemungkinan besar telapak kaki itu telah berdiri di atas batu yang sama di tengah sungai, mengenakan sandal yang sama, selama beberapa ribu tahun.

Sayangnya, telapak kaki itu melekat ke sebuah kaki, yang melekat ke sesosok tubuh. Raksasa itu membungkuk untuk menatap ke arah kami.

“Kalian bosan?” Suaranya menggelegar, tidak dengan cara yang kasar. “Aku bisa membunuh kalian kalau itu membantu.”

Dia mengenakan kilt seperti Carter, hanya saja kilt raksasa ini terdiri dari kain yang cukup untuk membuat sepuluh layar kapal. Ia bertubuh seperti manusia dan berotot, dipenuhi bulu manusia—jenis bulu badan menjijikkan yang membuatku ingin mendirikan yayasan pencabutan bulu gratis untuk pria-pria yang terlalu banyak bulunya. Dia berkepala domba jantan: moncongnya putih dengan cincin kuningan di hidungnya

sementara tanduknya yang melingkar digantungi lusinan lonceng perunggu. Kedua matanya terpisah jauh, dengan selaput pelangi berwarna merah dan celah vertikal sebagai manik matanya. Kurasa semua itu terdengar agak menakutkan, tetapi manusia domba itu tidak memancarkan kesan jahat bagiku. Malah, dia terlihat sangat familier, entah mengapa. Dia lebih tampak sendu daripada mengancam, seakan dia telah berdiri di pulau karang kecilnya di bagian tengah sungai itu begitu lama, sampai-sampai dia lupa mengapa dia berada di sana.

[Carter bertanya sejak kapan aku menjadi pawang domba. Tolong tutup mulutmu, Carter.]

Aku benar-benar merasa kasihan kepada manusia domba itu. Kedua matanya sarat kesepian. Aku tidak percaya dia akan menyakiti kami—sampai dia mengeluarkan dua bilah pisau berukuran sangat besar dan bermata lengkung seperti tanduknya dari ikat pinggangnya.

“Kalian diam saja,” dia memperhatikan. “Apakah itu berarti kalian mau dibunuh?”

“Tidak, terima kasih!” sergahku, berusaha terdengar berterima kasih atas tawaran itu. “Satu kata dan satu pertanyaan, kumohon. Katanya adalah *pedikur*. Pertanyaannya adalah: Siapa kau?”

“Ah-ha-ha-ha,” dia mengembik seperti biri-biri. “Kalau kalian tahu namaku, kita tidak perlu pendahuluan, dan aku bisa membiarkan kalian lewat. Sayangnya, tidak ada yang tahu namaku. Memalukan. Kulihat kalian telah menemukan Kitab Ra. Kalian telah menghidupkan kembali awaknya dan berhasil menggerakkan kapalnya hingga gerbang Rumah Keempat. Tidak pernah ada yang sampai sejauh ini sebelumnya. Aku sangat menyesal harus mengiris kalian kecil-kecil.”

Dia mengangkat belatinya, satu belati di masing-masing tangan. Bola-bola cahaya kami buru-buru berkerumun, sambil berbisik, *Ya! Iris dia! Ya!*

“Tunggu ‘bentar,” aku berseru kepada raksasa itu. “Kalau kami menyebutkan namamu, kami bisa lewat?”

“Tentu saja,” dia mendesah. “Tapi, tidak pernah ada yang bisa.”

Aku melirik Carter. Ini bukan pertama kalinya kami berhenti di Sungai Malam dan ditantang untuk menyebutkan nama seorang penjaga di bawah ancaman kematian. Tampaknya, itu pengalaman yang sangat lazim bagi para penyihir dan roh-roh orang Mesir yang melewati Duat. Namun, aku tidak percaya kami mendapat ujian semudah itu. Sekarang, aku yakin aku mengenali manusia domba itu. Kami pernah melihat patungnya di Museum Brooklyn.

“Itu dia, bukan?” Aku bertanya kepada Carter. “Pria yang terlihat seperti tokoh kartun Bullwinkle?”

“Jangan sebut dia Bullwinkle!” Carter mendesis. Dia mendongak menatap si manusia domba raksasa itu dan berkata, “Kau Khnum, bukan?”

Manusia domba itu mengeluarkan suara bergemuruh jauh di dalam tenggorokannya. Dia menggosok-gosokkan salah satu belatinya pada terali kapal. “Apakah itu pertanyaan? Atau, apakah itu jawaban terakhirmu?”

Carter berkedip. “Ng—”

“Bukan jawaban terakhir kami!” pekikku, menyadari bahwa kami nyaris jatuh ke dalam perangkap. “Bahkan, tidak mendekati. Khnum adalah nama umummu, bukan? Kau ingin kami mengatakan namamu yang sebenarnya, *ren-mu*.”

Khnum menelengkan kepala, lonceng-lonceng di tanduknya bergemerengcing. “Itu pasti menyenangkan. Tapi, sayangnya, tak ada yang mengetahui nama itu. Bahkan, aku sendiri telah melupakannya.”

“Bagaimana mungkin kau melupakan namamu sendiri?” tanya Carter. “Dan, ya, itu pertanyaan.”

“Aku bagian dari Ra,” ujar si Dewa Kambing. “Aku adalah aspek Ra di dunia bawah—aspek ketiga dari kepribadiannya. Namun, ketika Ra berhenti melakukan perjalanan malamnya, dia tidak lagi membutuhkanku. Dia meninggalkanku di sini, di gerbang Rumah Keempat, dibuang seperti sehelai mantel usang. Karena sekarang aku menjaga gerbang ini ... aku tidak punya tujuan lain. Kalau bisa mendapatkan kembali namaku, aku bisa menyerahkan rohku kepada

siapa saja yang membebaskanku. Mereka bisa menyatukanku kembali dengan Ra, tapi sebelum itu terjadi aku tidak bisa meninggalkan tempat ini.”

Dia terdengar sangat tertekan, seperti seekor domba kecil yang tersesat, atau lebih tepatnya seekor domba setinggi sepuluh meter yang tersesat sambil membawa dua bilah pisau besar. Aku ingin membantunya. Lebih dari itu, aku ingin menemukan cara agar tubuhku tidak diiris kecil-kecil.

“Kalau kau tidak ingat namamu sendiri,” ujarku, “kenapa kami tidak bisa menyebutkan nama lama apa saja? Bagaimana kau tahu apakah itu jawaban yang benar atau bukan?”

Khnum membiarkan pisau-pisaunya terseret air. “Aku belum pernah memikirkan hal itu.”

Carter menatapku marah seolah mengatakan *Kenapa kau memberitahunya?*

Dewa Domba itu mengembik. “Kurasa aku akan tahu *ren-ku* ketika aku mendengarnya,” dia memutuskan. “Meskipun aku tidak yakin. Karena aku hanya sebagian dari Ra, aku tidak yakin tentang banyak hal. Aku kehilangan sebagian besar memoriku, sebagian besar kekuatan dan identitasku. Aku tidak lebih dari selongsong diriku yang dulu.”

“Dirimu yang lama pastilah besar sekali,” gumamku.

Sang Dewa mungkin tersenyum, meski sulit memastikan hal itu pada wajah domba. “Aku menyesal kau tidak tahu *ren-ku*. Kau gadis yang cerdas. Kau yang pertama berhasil sampai sejauh ini. Yang pertama dan terbaik.” Dia mendesah dengan sedih. “Ah, baiklah. Kurasa kita harus melangsungkan pembunuhan.”

*Yang pertama dan terbaik.* Benakku mulai berpacu.

“Tunggu,” ujarku. “Aku tahu namamu.”

Carter memekik. “Benarkah? Beri tahu dia!”

Aku teringat sebuah kalimat di dalam Kitab Ra—*pertama dari Kekacauan*. Aku menarik ingatan Isis, satu-satunya dewi yang pernah

mengetahui nama rahasia Ra, dan aku mulai memahami hakikat sejati Dewa Matahari.

“Ra adalah dewa pertama yang bangkit dari Kekacauan,” ujarku.

Khnum mengerutkan kening. “Apakah itu namaku?”

“Bukan, dengarkan saja,” sahutku. “Kau bilang kau tidak lengkap tanpa Ra, hanya selongsong dirimu yang sebelumnya. Tapi, itu berlaku untuk *semua* dewa Mesir juga. Ra lebih tua, lebih kuat. Dia adalah sumber *pertama* Ma’at, seperti—”

“Seperti akar tunggang para dewa,” Carter melengkapi secara sukarela.

“Benar,” sahutku. “Aku sama sekali tidak tahu akar tunggang itu apa, tapi—benar. Selama ribuan tahun ini, dewa-dewi lain pelan-pelan menyusut, kehilangan kekuatan karena Ra tidak ada. Mereka mungkin tidak mengakuinya, tapi Ra adalah *jantung* mereka. Mereka bergantung padanya. Selama ini, aku bertanya-tanya apakah ada gunanya membawa kembali Ra. Kami tidak tahu kenapa hal itu begitu penting, tapi sekarang aku mengerti.”

Carter mengangguk, pelan-pelan menyukai gagasan itu. “Ra adalah pusat Ma’at. Dia harus kembali kalau para dewa ingin menang.”

“Dan, itu sebabnya Apophis ingin Ra kembali,” aku menebak. “Keduanya terhubung—Ma’at dan Kekacauan. Kalau Apophis bisa menelan Ra sementara Dewa Matahari itu tua dan lemah—”

“Maka semua dewa mati,” sambung Carter. “Dunia lebur menjadi Kekacauan.”

Khnum menoleh agar dia bisa mengamati dengan satu mata merah yang bersinar-sinar. “Semua itu sangat menarik,” katanya, “tapi aku tidak mendengar nama rahasiaku. Untuk membangunkan Ra, pertama-tama kalian harus menyebutkan namaku.”

Kubuka Kitab Ra dan kutarik napas dalam-dalam. Aku mulai membaca bagian pertama dari mantra. Sekarang, kau mungkin berpikir, *Ampun, deh, Sadie. Ujian besarmu hanyalah membaca beberapa kata dari sebuah gulungan? Apa susahnya itu?*

Jika kau berpikir begitu, kau jelas belum pernah membaca mantra.

Bayangkan membaca dengan lantang di atas panggung di depan ribuan guru bengis yang menunggu dan siap memberimu nilai buruk. Bayangkan kau hanya bisa membaca dengan melihat pantulan terbalik di sebuah cermin. Bayangkan semua katanya campur aduk dan kau harus menyatukan kalimat-kalimatnya dalam urutan yang benar sembari jalan. Bayangkan kau melakukan satu kesalahan saja, satu kekeliruan, satu salah eja, kau akan mati. Bayangkan melakukan semua itu sekaligus, dan kau akan punya bayangan seperti apa rasanya merapal mantra dari sebuah gulungan.

Meskipun begitu, anehnya aku merasa percaya diri. Mantra itu mendadak masuk akal.

“Kunamai kau Yang Pertama dari Kekacauan,” ujarku. “Khnum, yang adalah Ra, sang matahari senja. Kupanggil *ba*-mu untuk membangunkan Yang Agung, karena aku—”

Kesalahan fatal pertama yang nyaris kubuat: gulungan itu mengatakan sesuatu semacam *masukkan namamu di sini*. Dan, aku hampir membaca keras-keras seperti itu: “Karena aku masukkan namamu di sini!”

Nah? Itu akan menjadi kesalahan yang tidak disengaja. Alih-alih, aku berhasil mengucapkan, “Aku Sadie Kane, pemulih Singgasana Api. Aku menamaimu Peniup Napas ke Tanah Liat, Domba Kawan Malam, sang —”

Aku hampir melakukan kesalahan lagi. Tadinya aku yakin tulisan Mesir-nya berbunyi *Sang Pembuat Gegabah*. Namun, itu tidak masuk akal, kecuali Khnum memiliki kekuatan sihir yang tidak ingin kuketahui. Untungnya, aku teringat sesuatu di Museum Brooklyn. Khnum digambarkan sebagai seorang pembuat gerabah yang membentuk manusia dari tanah liat.

“—sang Pembuat Gerabah,” aku membetulkan ucapanku. “Aku menamaimu Khnum, penjaga gerbang keempat. Kukembalikan namamu. Kukembalikan inti sarimu kepada Ra.”

Kedua mata sang dewa yang besar itu melebar. Lubang hidungnya mengembang. “Ya.” Dia menyarungkan belatinya. “Bagus, Tuan Putri.

Kalian boleh memasuki Rumah Keempat. Tapi, hati-hati dengan api, dan bersiaplah untuk menyambut wujud kedua Ra. Dia mungkin tidak akan berterima kasih atas bantuan kalian.”

“Apa maksudmu?” tanyaku.

Namun, tubuh Dewa Domba itu sudah buyar menjadi uap. Kitab Ra mengisap kepulan uap itu, dan bergulung menutup. Khnum dan pulaunya hilang sudah. Kapal bergerak ke sebuah terowongan yang lebih sempit.

“Sadie,” kata Carter, “itu tadi luar biasa.”

Biasanya, aku pasti senang bisa memukau Carter dengan kecerdasanku. Namun, jantungku berdebar kencang. Kedua tanganku berkeringat, dan aku merasa seperti hendak muntah. Di atas semua itu, aku bisa merasakan awak bola cahaya tersadar dari keterkejutan mereka dan mulai melawanku lagi.

*Tidak jadi diiris, keluh mereka. Tidak diiris!*

*Urusi persoalan kalian sendiri, balasku dalam hati kepada mereka. Dan, terus jalankan kapalnya.*

“Ng, Sadie?” tanya Carter. “Kenapa wajahmu memerah?”

Kupikir Carter menuduh wajahku merona karena malu. Kemudian, aku menyadari bahwa Carter juga merah. Seluruh kapal itu bermandikan cahaya merah delima. Aku berbalik untuk melihat ke depan kami, dan dari tenggorokanku keluarlah suara yang tidak jauh berbeda dengan embikan Khnum.

“Oh, tidak,” ujarku. “Jangan tempat ini lagi.”

Kira-kira seratus meter di depan kami, terowongan membuka memasuki sebuah gua besar. Aku mengenali Danau Api raksasa yang mendidih itu; tetapi pada kali terakhir, aku tidak melihatnya dari sudut ini.

Kecepatan kami semakin meningkat, menuju serangkaian riam deras seperti seluncuran air. Di ujung riam-riam tersebut, sungai berubah menjadi air terjun api dan menukik persis ke dalam danau sekitar satu kilometer di bawahnya. Kami meluncur menuju tebing curam itu tanpa bisa berhenti sama sekali.



*Terus jalankan kapalnya, para awak kapal berbisik riang. Terus jalankan kapalnya!*

Waktu yang kami miliki mungkin kurang dari satu menit, tetapi rasanya lebih lama. Kurasa jika waktu seolah bergerak cepat ketika kita sedang bersenang-senang, maka waktu bergerak benar-benar lambat ketika kita sedang meluncur menuju kematian.

“Kita harus berbalik!” seru Carter. “Bahkan kalau itu *bukan* api, kita tidak akan bisa selamat dari turunan itu!”

Carter mulai meneriaki bola-bola cahaya, “Putar arah! Dayung! Minta bantuan!”

Dengan senang hati, mereka mengabaikan Carter.

Aku menatap tebing curam yang menyala-nyala menuju kebinasaan itu dan Danau Api di bawahnya. Meskipun gelombang panas bergulung menerpa kami seperti napas naga, aku merasa kedinginan. Aku menyadari apa yang harus terjadi.

“Terlahir kembali dalam api,” ujarku.

“Apa?” tanya Carter.

“Itu kalimat dalam Kitab Ra. Kita tak bisa berbalik. Kita harus melewatinya—terjun memasuki danau itu.”

“Apa kau gila? Kita akan terbakar!”

Aku bergegas membuka tas sihirku dan menggeledah perbekalanku. “Kita harus membawa kapal ini melewati api. Itu bagian dari kelahiran kembali matahari setiap malam, bukan? Ra pasti melakukannya.”

“Ra kebal terhadap api!”

Air terjun itu tinggal dua puluh meter lagi sekarang. Kedua tanganku gemetar saat menuang tinta ke dalam palet tulisku. Jika kau belum pernah mencoba menggunakan alat kaligrafi saat berdiri di atas kapal, kuberi tahu kau, itu tidak mudah.

“Apa yang kau lakukan?” Carter bertanya. “Menulis surat wasiat?”

Aku menarik napas dalam-dalam dan mencelupkan penaku ke tinta hitam. Kubayangkan hieroglif yang kubutuhkan. Aku berharap Zia bersama kami di sini. Bukan hanya karena kami sudah agak akrab di Kairo —[Oh, berhentilah cemberut, Carter. Bukan salahku kalau dia menyadari bahwa akulah anak yang cerdas dalam keluarga kita]—tetapi karena Zia ahli dalam hieroglif api, dan persis itulah yang kami butuhkan.

“Angkat rambutmu,” aku berkata kepada Carter. “Aku perlu menulisi dahimu.”

“Aku tidak mau terjun menjemput ajal dengan kata PECUNDANG tertulis di kepalaku!”

“Aku sedang berusaha menyelamatkanmu. Cepatlah!”

Dia menyingkirkan rambutnya dari dahi. Kutulis hieroglif untuk api dan perisai di dahinya, dan mendadak saudara lelakiku terbakar nyala api.

Aku tahu—itu seperti mimpi menjadi kenyataan sekaligus mimpi buruk, pada saat bersamaan. Dia menari-nari, menyemburkan beberapa sumpah serapah kreatif sebelum menyadari bahwa api itu tidak melukainya. Dia hanya terbungkus lapisan api pelindung.

“Apa sebenarnya—” Kedua matanya membelalak. “Berpegang-anlah pada sesuatu!”

Kapal itu terjungkir memualkan di atas tepian air terjun. Aku cepat-cepat membuat hieroglif di punggung tanganku, tetapi tiruannya kurang bagus. Api meletup-letup lemah di sekelilingku. Sayangnya, aku tidak punya waktu untuk membuat yang lebih baik. Kugenggam terali dengan tanganku, dan kami pun meluncur turun ke bawah.

Sungguh aneh bagaimana banyak hal dapat berkelebat di dalam benak kita saat kita terjun menjumpai ajal yang tidak terelakkan. Dari atas, Danau Api terlihat cukup cantik, seperti permukaan matahari. Aku bertanya-tanya apakah aku akan merasa sakit saat mengenainya, atau apakah kami akan menguap begitu saja. Sulit melihat apa pun saat kami meluncur melewati abu dan asap, tetapi aku merasa melihat sebuah

pulau yang tidak asing sekitar satu setengah kilometer dari situ—kuil hitam tempat aku pertama kali bertemu Anubis. Aku ingin tahu apakah Anubis bisa melihatku dari sana, dan apakah dia akan bergegas menyelamatkanku. Aku ingin tahu apakah peluangku selamat akan lebih besar jika aku melompat dari kapal dan jatuh seperti penyelam yang terjun dari atas tebing, tetapi aku tak bisa memaksa diriku melakukannya. Aku berpegangan pada terali sekuat tenaga. Aku tidak yakin apakah perisai api sihirnya melindungiku, tetapi aku bermandi peluh, dan aku cukup yakin tenggorokan dan sebagian besar organ dalamku tertinggal di puncak air terjun.

Akhirnya, kami mencapai dasar air terjun diiringi bunyi *whuuum* yang kurang meyakinkan.

Bagaimana cara menggambarkan sensasi terjun ke dalam sebuah danau yang terdiri dari api cair? Yah ..., rasanya seperti terbakar. Namun, entah bagaimana rasanya juga agak basah. Aku tidak berani bernapas. Setelah bimbang sesaat, aku membuka mata. Yang kulihat hanyalah nyala api merah dan kuning yang berputar-putar. Kami masih berada di bawah air ... atau di bawah api? Aku menyadari dua hal: aku tidak terbakar hingga mati, dan kapal itu bergerak maju.

Aku tidak percaya hieroglif pelindungku yang asal-asalan itu ternyata berhasil. Saat kapal meluncur melewati arus panas yang berputar-putar, suara-suara awak kapal berbisik di benakku—kini terdengar gembira alih-alih marah.

*Perbarui diri, kata mereka. Hidup baru. Cahaya baru.*

Itu terdengar menjanjikan sampai aku memahami beberapa fakta yang tidak terlalu menyenangkan. Aku masih tak bisa bernapas. Tubuhku senang bernapas. Selain itu, udara menjadi jauh lebih panas. Aku bisa merasakan hieroglif pelindungku memudar, tintanya membakar tanganku. Aku mengulurkan tangan dengan membabi buta dan mencengkeram sebuah tangan—tangan Carter, kuduga. Kami berpegangan tangan dan, meskipun aku tak bisa melihatnya, rasanya

menenangkan mengetahui dia ada di sana. Barangkali hanya imajinasiku, tetapi panasnya berkurang.

Dulu sekali, Amos pernah mengatakan kepada kami bahwa kami lebih kuat bersama-sama. Kami memperkuat sihir satu sama lain hanya dengan berada di dekat satu sama lain. Sekarang, aku berharap hal itu benar. Aku mencoba mengirim pikiran-pikiranku kepada Carter, mendorongnya untuk membantuku mempertahankan perisai api.

Kapal terus berlayar melewati nyala api. Aku merasa kami mulai naik, tetapi itu mungkin hanya harapan kosong. Penglihatanku mulai gelap. Paru-paruku menjerit. Jika aku menghirup api, aku bertanya-tanya apakah aku akan bernasib seperti Vlad Menshikov.

Tepat ketika aku tahu aku akan kehilangan kesadaran, kapal itu tersentak naik, dan kami muncul ke permukaan.

Aku terengah—dan bukan hanya karena aku perlu udara. Kami telah berlabuh di tepian danau mendidih, di depan pintu gerbang batu kapur yang berukuran besar, seperti pintu masuk menuju kuil kuno yang pernah kulihat di Luxor. Aku masih memegang tangan Carter. Sejauh yang kutahu, kami berdua baik-baik saja.

Kapal Matahari itu lebih dari sekadar baik-baik saja. Kapal itu telah memperbarui diri. Layarnya putih berkilauan, simbol matahari bersinar-sinar keemasan di bagian tengahnya. Dayung-dayungnya kembali seperti baru dan licin mengilat. Catnya seperti baru dipernis dengan warna hitam, emas, dan hijau. Lambungnya tidak lagi bocor, dan ruangan tendanya kembali menjadi paviliun yang indah. Tidak ada singgasana, dan tidak ada Ra, tetapi para awak kapal bersinar-sinar cemerlang dan ceria saat mereka mengikat tali-temali ke dermaga.

Aku tidak tahan. Aku memeluk Carter dan terisak-isak. “Apa kau baik-baik saja?”

Dia menarik diri dengan canggung dan mengangguk. Hieroglif di dahinya telah padam.

“Berkat kau,” katanya. “Di mana—”

“Sunny Acres,” kata sebuah suara yang tidak asing lagi.

Bes menuruni tangga menuju dermaga. Dia mengenakan kemeja Hawaii baru yang lebih norak dan hanya memakai celana renang, jadi aku tak bisa mengatakan dia adalah pemandangan yang menyejukkan mata. Karena sekarang dia berada di Duat, Bes bersinar-sinar terang penuh kekuatan. Rambutnya menjadi lebih gelap dan lebih ikal, dan wajahnya terlihat berpuluh-puluh tahun lebih muda.

“Bes!” seruku. “Apa yang menundamu begitu lama? Apakah Walt dan Zia—”

“Mereka baik-baik saja,” jawabnya, “dan sudah kubilang aku akan menemui kalian di Rumah Keempat.” Dia menyodokkan ibu jarinya ke sebuah tulisan yang terukir di gerbang lengkung batu kapur. “Dulu disebut sebagai Rumah Peristirahatan. Sepertinya mereka telah mengubah namanya.”

Tulisan itu berbentuk hieroglif, aku tidak kesulitan membacanya.

“Komunitas Panti Wreda Sunny Acres,” aku membaca. “Dahulu Rumah Peristirahatan. Di Bawah Manajemen Baru. Apa yang sebenarnya —”

“Kita harus bergegas,” kata Bes, “sebelum penguntit kalian tiba.”

“Penguntit?” tanya Carter.

Bes menunjuk ke puncak air terjun api, yang sekarang berjarak sekitar satu kilometer dari kami. Awalnya, aku tidak melihat apa-apa. Kemudian, ada secercah warna putih pada nyala api merah—seolah seorang pria yang mengenakan setelan es krim terjun ke dalam danau. Ternyata aku tidak mengkhayalkan corengan putih dalam kegelapan itu. Kami *memang* dibuntuti.

“Menshikov?” tanyaku. “Itu—itu—”

“Kabar buruk,” sambung Bes. “Sekarang, ayo. Kita harus menemukan sang Dewa Matahari.”[]

**KAMI MENGUNJUNGI RUMAH KUDA NIL YANG  
SUKA MENOLONG**

## SADIE

RUMAH SAKIT. RUANG KELAS. SEKARANG, akan kutambah daftar tempat yang paling tidak kusukai: rumah orang tua.

Itu mungkin terdengar ganjil karena aku tinggal bersama kakek-nenekku. Kurasa, apartemen mereka bisa digolongkan sebagai rumah orang tua. Namun, yang sebenarnya kumaksudkan adalah lembaga. Panti jompo. Tempat seperti itu adalah yang terburuk. Bau rumah semacam itu seperti campuran menjijikkan makanan kantin, perlengkapan kebersihan, dan para pensiunan. Para penghuninya (maaf, pasiennya) selalu terlihat menyedihkan. Dan, rumah-rumah itu selalu memiliki nama yang bahagia tetapi menggelikan, seperti Sunny Acres—Lahan Bermandi Matahari. Ampun, deh.

Kami berjalan melewati pintu gerbang batu kapur memasuki sebuah aula terbuka yang luas—panti jompo versi Mesir. Deretan tiang bercat warna-warni, dihiasi wadah-wadah lampu dari besi yang berisi obor-obor menyala. Tanaman kembang sepatu yang tengah berbunga dan pohon palem dalam pot diletakkan di sana sini dalam upaya yang gagal untuk membuat tempat itu lebih ceria. Jendela-jendela berukuran besar menghadap ke Danau Api, yang kurasa merupakan pemandangan indah jika kau suka belerang. Dinding-dindingnya digambari adegan-adegan kehidupan alam baka Mesir, dilengkapi semboyan-semboyan hieroglif yang ceria seperti HIDUP ABADI DENGAN AMAN dan HIDUP BERAWAL PADA USIA 3000!

Para pelayan cahaya yang bersinar-sinar dan *shabti* tanah liat yang mengenakan seragam medis putih sibuk bergerak ke sana kemari, membawa baki obat dan mendorong kursi roda. Namun, para pasiennya tidak banyak bergerak. Selusin sosok kuyu dalam balutan seragam linen rumah sakit duduk di sekeliling ruangan, menatap hampa ke ruang

kosong. Beberapa pasien berkeliaran di dalam ruangan sambil mendorong-dorong tiang beroda yang dipasang kantong infus. Semuanya mengenakan gelang bertuliskan nama mereka dalam hieroglif.

Sebagian pasien terlihat seperti manusia biasa, tetapi banyak yang memiliki kepala hewan. Seorang pria tua dengan kepala burung bangau mengayunkan tubuh ke depan dan ke belakang di sebuah kursi lipat yang terbuat dari logam, mematuk-matuk permainan *senet* yang terhampar di meja saji. Seorang wanita tua berkepala singa betina yang sudah beruban memelesatkan diri ke sana kemari dengan kursi roda sambil bergumam, “Meong, meong.” Seorang pria berkulit biru kisut yang tidak lebih tinggi dari Bes memeluk salah satu tiang batu kapur dan menangis lirih, seolah takut tiang itu akan mencoba meninggalkannya.

Dengan kata lain, pemandangan yang ada sangat menyedihkan.

“Tempat apa *ini*?” tanyaku. “Apakah mereka semua dewa?”

Carter tampak sama terkesimanya sepertiku. Bes terlihat seperti hendak kabur meninggalkan raganya.

“Aku tak pernah benar-benar masuk ke sini,” Bes mengakui. “Pernah dengar desas-desus, tapi ....” Dia menelan ludah seolah baru saja memakan sesendok selai kacang. “Ayo. Mari kita bertanya ke ruang perawat.”

Meja ruang perawat terbuat dari batu granit berbentuk bulan sabit dan dihiasi deretan pesawat telepon (meskipun aku tak bisa membayangkan siapa yang mereka telepon dari Duat), sebuah komputer, lusinan papan tulis kecil, dan sebuah cakram batu seukuran pinggan yang dilengkapi sirip segitiga—sebuah jam matahari, yang terkesan janggal, karena di sana tidak ada matahari.

Dari balik meja itu, seorang wanita pendek gemuk berdiri memungungi kami, memeriksa sebuah papan putih bertuliskan nama dan waktu pemberian obat. Rambut hitamnya yang mengilat dikepang hingga punggung seperti ekor berang-berang berukuran ekstra besar, dan topi perawatnya nyaris tidak muat untuk kepalanya yang lebar.

Kami sudah separuh jalan menuju meja itu ketika Bes membeku.



“Dia.”

“Siapa?” tanya Carter.

“Ini buruk.” Bes menjadi pucat. “Seharusnya aku tahu ..., terkutuklah! Kalian harus melanjutkan ini tanpaku.”

Aku mengamati perawat itu lebih cermat. Punggungnya masih menghadap kami. Dia memang terlihat sedikit menciutkan hati, dengan dua lengan berotot dan berukuran besar, leher yang lebih lebar daripada pinggangku, dan kulit berwarna ungu aneh. Namun, aku tidak paham mengapa Bes merasa begitu terganggu karenanya.

Aku berbalik untuk bertanya, tetapi Bes telah menyelinap ke balik pot tanaman terdekat. Tanaman itu tidak cukup besar untuk menyembunyikannya, dan jelas tidak menyamarkan kemeja Hawaii-nya.

“Bes, hentikan!” pintaku.

“Ssst! Aku tidak terlihat!”

Carter mendesah. “Kita tidak punya waktu untuk ini. Ayo, Sadie.”

Carter berjalan duluan menuju meja itu.

“Permisi,” dia berkata ke seberang meja.

Si perawat membalikkan badan, dan aku memekik. Aku berusaha menahan rasa kagetku, tetapi itu sulit, karena wanita tadi ternyata seekor kuda nil.

Itu bukan perumpamaan yang menghina. Dia *benar-benar* seekor kuda nil. Moncongnya yang panjang berbentuk seperti hati *valentine* yang terbalik, dengan kumis kaku, lubang hidung kecil, dan sebuah mulut berisi dua gigi bawah berukuran besar. Kedua matanya kecil dan berkilat-kilat. Wajahnya tampak sangat aneh karena dibingkai rambut hitam yang sangat indah, tetapi tidak seaneh tubuhnya. Dia mengenakan blus perawat yang terbuka seperti jaket, menampakkan atasan bikini yang—bagaimana, ya, mengatakannya dengan halus?—berusaha menutupi sebagian besar bagian atas tubuhnya dengan sangat sedikit kain. Perutnya yang merah muda keunguan begitu besar, seakan dia sedang hamil sembilan bulan.

“Ada yang bisa saya bantu?” dia bertanya. Suaranya ramah dan

menyenangkan—tidak seperti yang dikira orang bisa keluar dari mulut seekor kuda nil. Bila dipikir-pikir, aku juga tidak akan mengira ada suara yang bakal keluar dari seekor kuda nil.

“Ng, kuda—maksudku, *hullo?*” aku tergagap. “Kakakku dan aku mencari ....” Aku melirik Carter dan mendapati dia *tidak* sedang memandangi wajah si perawat. “Carter!”

“Apa?” Dia memaksakan diri untuk keluar dari kondisi tidak sadarnya. “Benar. Maaf. Eh, apakah Anda ini dewi? Tawaret, atau semacam itu?”

Wanita kuda nil itu menampakkan kedua gigi raksasanya dalam ekspresi yang kuharap merupakan seulas senyum. “Wah, baik sekali kau mengenalku! Ya, Sayang. Aku ini Tawaret. Kalian bilang kalian mencari seseorang? Sanak saudara? Apakah kalian ini dewa?”

Di belakang kami, kembang sepatu dalam pot berkeresak saat Bes mengangkatnya dan mencoba memindahkannya ke balik sebuah tiang. Mata Tawaret melebar.

“Apakah itu Bes?” Dia berseru, “Bes!”

Si Cebol buru-buru berdiri tegak dan menyeka kemejanya. Wajahnya lebih merah daripada wajah Set. “Tanaman ini sepertinya sudah cukup disiram,” dia bergumam. “Aku harus memeriksa tanaman-tanaman di sebelah sana.”

Bes mulai melangkah pergi, tetapi Tawaret memanggil lagi, “Bes! Ini aku, Tawaret! Di sebelah sini!”

Tubuh Bes menjadi kaku seolah Tawaret menembaknya dari belakang. Bes berbalik dengan seulas senyum tersiksa.

“Ya ..., hei. Tawaret. Wow!”

Tawaret buru-buru keluar dari balik meja, mengenakan sepatu tumit tinggi yang sepertinya tidak disarankan untuk mamalia air yang sedang hamil. Dia merentangkan kedua lengan gendutnya untuk memeluk, dan Bes mengulurkan satu tangannya untuk bersalaman. Akhirnya mereka melakukan semacam tarian kikuk, setengah memeluk, setengah berjabat tangan, yang membuat satu hal menjadi benar-benar jelas bagiku.

“Jadi, kalian berdua pernah berkencan?” tanyaku.

Bes melemparkan tatapan menusuk kepadaku. Tawaret merona, yang menjadikan ini kali pertama bagiku membuat malu seekor kuda nil.

“Dulu sekali ....” Tawaret menoleh ke arah si Dewa Cebol. “Bes, bagaimana kabarmu? Setelah kejadian mengerikan di istana, aku khawatir —”

“Baik!” teriak Bes. “Ya, terima kasih. Baik. Kau baik-baik saja? Baik! Kami di sini untuk urusan penting, seperti yang hendak diutarakan Sadie kepadamu.”

Bes menendang tulang keringku, yang menurutku benar-benar tidak perlu.

“Ya, benar,” ujarku. “Kami sedang mencari Ra, untuk membangunkannya.”

Jika Bes berharap mengalihkan pikiran Tawaret, rencananya berhasil. Tawaret membuka mulutnya untuk tersengal tanpa suara, seolah aku baru saja mengusulkan sesuatu yang mengerikan, seperti perburuan kuda nil.

“Membangunkan Ra?” katanya. “Oh, Manisku .... Oh, sungguh sayang sekali. Bes, apakah kau membantu mereka dalam hal ini?”

“Eh-hm.” Bes tergagap. “Hanya, kau tahu—”

“Bes membantu kami,” aku menjelaskan. “Teman kami, Bast, memintanya untuk menjaga kami.”

Aku langsung tahu bahwa aku membuat situasi menjadi lebih buruk. Suhu udara seolah turun sepuluh derajat.

“Begini, ya?” kata Tawaret. “Bantuan untuk Bast.”

Aku tidak yakin perkataanku yang mana yang keliru, tetapi aku berusaha sebisa mungkin untuk menariknya kembali. “Tolonglah. Begini, nasib dunia ini sedang dipertaruhkan. Sangat penting bagi kami untuk menemukan Ra.”

Tawaret menyilangkan kedua lengannya dengan skeptis. “Manis, dia sudah menghilang selama ribuan tahun. Lagi pula mencoba membangunkannya pasti sangat berbahaya. Kenapa sekarang?”

“Beri tahu dia, Sadie.” Bes melangkah mundur dengan perlahan seolah

bersiap untuk menukik ke balik tanaman kembang sepatu. “Tidak perlu berahasia. Tawaret dapat dipercaya sepenuhnya.”

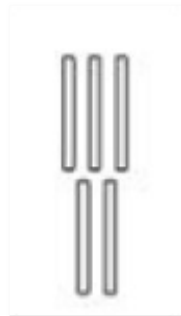
“Bes!” Seketika itu juga Tawaret kembali ceria dan dia mengedip-ngedipkan bulu matanya. “Apa kau bersungguh-sungguh?”

“Sadie, bicaralah!” Bes memohon.

Maka, aku pun bicara. Kuperlihatkan Kitab Ra kepada Tawaret. Kujelaskan mengapa kami perlu membangunkan Dewa Matahari—ancaman kebangkitan Apophis, kekacauan dan penghancuran masal, dunia akan berakhir saat matahari terbit, dan seterusnya. Sulit untuk menilai ekspresi kekudaniannya [Ya, Carter, aku *yakin* itu istilah yang benar], tetapi saat aku berbicara, Tawaret memuntir-muntir rambut hitam panjangnya dengan gelisah.

“Itu tidak bagus,” katanya. “Sama sekali tidak bagus.”

Dia melirik ke balik tubuhnya, ke arah jam matahari. Meskipun tidak ada matahari, jarum jam menimpakan bayangan yang jelas pada hieroglif nomor lima:



“Waktu kalian sudah semakin sempit,” katanya.

Carter mengernyit ke arah jam matahari itu. “Bukankah di sini adalah Rumah Malam Keempat?”

“Ya, Manis,” Tawaret membenarkan. “Tempat ini dikenal dengan nama-nama yang berbeda—Sunny Acres, Rumah Peristirahatan—tapi juga sebagai Rumah Keempat.”

“Jadi, bagaimana mungkin jam matahari menunjuk pukul lima?” Carter bertanya. “Bukankah kita seharusnya seperti membeku pada pukul

empat?”

“Cara kerjanya tidak seperti itu, Nak,” Bes menimpali. “Waktu di dunia manusia tidak berhenti bergerak hanya karena kau berada di Rumah Keempat. Kalau kalian ingin mengikuti perjalanan Dewa Matahari, kalian harus menyesuaikan diri dengan waktunya.”

Aku merasa penjelasan yang membingungkan akan menyusul. Aku siap menerima ketidaktahuan yang menenteramkan dan meneruskan pencarian Ra, tetapi Carter, seperti biasa, tak mau melepaskan topik itu.

“Jadi, apa yang terjadi kalau kami tinggal terlalu lama?” dia bertanya.

Tawaret memeriksa jam matahari lagi, yang perlahan-lahan merayap melewati pukul lima. “Rumah-rumah malam terhubung dengan waktu malam mereka. Kalian bisa tinggal di setiap rumah selama yang kalian mau, tapi kalian hanya bisa memasukinya dekat dengan waktu yang direpresentasikannya.”

“Ah-ha.” Aku mengusap-usap pelipisku. “Apakah kau punya obat sakit kepala di balik ruangan perawat itu?”

“Tidak terlalu membingungkan, kok,” kata Carter, sekadar untuk bersikap menjengkelkan. “Itu seperti pintu putar. Kita harus menunggu pintu membuka untuk masuk.”

“Kurang lebih begitu.” Tawaret membenarkan. “Ada sedikit ruang untuk selisih waktu pada setiap Rumah. Kalian bisa meninggalkan Rumah Keempat, misalnya, kapan saja kalian mau. Tapi, gerbang-gerbang tertentu tidak mungkin dilewati kecuali kalian mengatur waktunya dengan benar-benar tepat. Kalian hanya bisa memasuki Rumah Pertama saat matahari terbenam. Kalian hanya bisa keluar dari Rumah Kedua Belas saat fajar. Dan, gerbang Rumah Kedelapan, Rumah Tantangan ... hanya bisa dimasuki pada jam kedelapan.”

“Rumah Tantangan?” tanyaku. “Belum-belum aku sudah membencinya.”

“Oh, ada Bes yang menemani kalian.” Tawaret memandangi Bes sambil melamun. “Tantangannya tidak akan menjadi masalah.”

Bes melemparkan tatapan panik ke arahku, seolah mengatakan,

*Selamatkan aku!*

“Kalau kalian terlalu lama,” Tawaret melanjutkan, “gerbang akan tertutup sebelum kalian sampai ke sana. Kalian akan terkurung di Duat sampai besok malam.”

“Dan, kalau kami tidak menghentikan Apophis,” timpalku, “tidak akan ada besok malam. Bagian *yang itu* aku paham.”

“Jadi, bisakah kau membantu kami?” Carter bertanya kepada Tawaret. “Di mana Ra?”

“Itulah masalahnya, Manis,” kata Tawaret. “Aku tidak tahu. Rumah Keempat sangat besar. Ra mungkin berada di sini entah di mana, tapi lorong-lorong dan pintunya tidak terhingga. Kami punya begitu banyak pasien.”

“Tidakkah kau memiliki datanya?” tanya Carter. “Apakah tidak ada peta atau semacamnya?”

Tawaret menggeleng sedih. “Aku sudah berusaha semampuku, tapi hanya ada aku, *shabti*, dan para pelayan cahaya ..., sementara ada ribuan dewa tua di sini.”

Hatiku langsung berubah muram. Aku nyaris tak bisa mengingat sekitar sepuluh dewa besar yang pernah kutemui, tapi ribuan? Di ruangan ini saja, kuhitung ada selusin pasien, enam koridor membentang ke arah yang berbeda, dua tangga, dan tiga lift. Barangkali hanya khayalanku, tetapi sepertinya sebagian koridor muncul setelah kami memasuki ruangan itu.

“Apa *semua* orang tua ini adalah dewa?” aku bertanya.

Tawaret mengangguk. “Sebagian besar adalah dewa kecil dari zaman kuno. Para penyihir tidak menganggap mereka perlu dipenjara. Seiring abad berlalu, mereka menjadi semakin lemah, kesepian, dan terlupakan. Akhirnya mereka ke sini. Mereka hanya bisa menunggu.”

“Menunggu mati?” tanyaku.

Terdapat sorot hampa di mata Tawaret. “Andai aku tahu. Kadang-kadang mereka menghilang, tapi aku tidak tahu apakah mereka sekadar tersesat saat berkeliaran di lorong-lorong, atau menemukan sebuah ruangan baru untuk bersembunyi, atau benar-benar lenyap. Yang

menyedihkan, semua itu tak ada bedanya. Nama-nama mereka telah dilupakan oleh dunia di atas sana. Begitu namamu tidak lagi diucapkan, apa gunanya hidup?”

Tawaret melirik Bes, seolah mencoba menyampaikan sesuatu.

Si Dewa Cebol cepat-cepat mengalihkan pandang. “Itu Mekhit, ya?” Dia menunjuk wanita singa tua yang sedang berjalan-jalan dengan kursi roda. “Dia punya kuil di dekat Abydos, kurasa. Dewi Singa Kecil. Orang-orang selalu keliru dan mengira dia sebagai Sekhmet.”

Singa wanita itu menggeram lemah ketika Bes mengucapkan nama Sekhmet. Kemudian, dia kembali memutar kursi rodanya sambil bergumam, “Meong, meong.”

“Kisah yang sedih,” timpal Tawaret. “Dia datang ke sini bersama suaminya, Dewa Onuris. Mereka pasangan terkenal pada masanya, sangat romantis. Onuris dulu jauh-jauh menempuh perjalanan ke Nubia untuk menyelamatkan Mekhit. Mereka menikah. Akhir yang bahagia, begitu anggapan kami semua. Namun, mereka berdua terlupakan. Mereka datang ke sini bersama-sama. Kemudian, Onuris menghilang. Pikiran Mekhit mulai memerosot dengan cepat setelah itu. Sekarang, dia memutar kursi rodanya ke sekitar ruangan tanpa tujuan sepanjang hari. Dia tak bisa mengingat namanya sendiri, meskipun kami terus mengingatkannya.”

Aku berpikir mengenai Khnum, yang kami temui di sungai dan betapa dia terlihat sedih, tidak mengetahui nama rahasianya. Aku menatap si Dewi Tua Mekhit, yang mengeong, menggeram, dan meluncur ke sana kemari tanpa mengingat sedikit pun masa kejayaannya dulu. Aku membayangkan diri berusaha merawat ribuan dewa seperti itu—orang-orang jompo yang tak pernah membaik dan tak pernah mati.

“Tawaret, bagaimana kau bisa tahan?” ujarku dengan kagum. “Kenapa kau bekerja di sini?”

Dia menyentuh topi perawatnya dengan gugup. “Panjang ceritanya, Manis. Padahal waktu kita sangat sedikit. Aku tidak berada di sini sejak

dulu. Aku dulu dewi pelindung. Aku menakut-nakuti iblis, meskipun tidak semahir Bes.”

“Kau cukup menakutkan,” Bes berkata.

Si Dewi Kuda Nil mendesah penuh cinta. “Manis sekali. Aku juga melindungi ibu-ibu yang melahirkan—”

“Karena kau hamil?” tanya Carter sambil mengangguk ke arah perut Tawaret yang besar.

Tawaret tampak kebingungan. “Tidak. Kenapa kau berpikir begitu?”

“Ng—”

“Jadi!” Aku memotong. “Kau sedang menjelaskan kenapa kau merawat dewa-dewi jompo.”

Tawaret memeriksa jam matahari, dan aku panik melihat betapa cepat bayangan merayap menuju pukul enam. “Dari dulu, aku senang membantu orang, tapi di dunia atas, yah ... jelas sudah aku tidak diperlukan lagi.”

Dia berhati-hati untuk tidak menatap Bes, tetapi wajah si Dewa Cebol semakin memerah.

“Harus ada yang merawat dewa-dewi tua,” lanjut Tawaret. “Kurasa aku memahami kesedihan mereka. Aku mengerti rasanya menunggu selamanya—”

Bes terbatuk-batuk ke kepalan tangannya. “Lihat waktunya! Nah, mengenai Ra. Pernahkah kau melihatnya sejak kau bekerja di sini?”

Tawaret berpikir sebentar. “Mungkin saja. Aku melihat Dewa Berkepala Rajawali di ruangan yang terletak di sayap tenggara ... oh, berabad-abad lalu. Aku mengira itu Nemty, tapi mungkin saja itu Ra. Dia kadang-kadang senang menggunakan wujud rajawali.”

“Di sebelah mana?” aku memohon. “Kalau kami bisa mendekat, Kitab Ra mungkin dapat memandu kami.”

Tawaret menoleh ke arah Bes. “Apakah kau memintaku melakukan ini, Bes? Apakah kau benar-benar percaya ini penting, atau kau hanya melakukan ini karena Bast memintamu?”

“Tidak! Ya!” Bes mengembuskan napas dari pipinya yang



digembungkan dengan putus asa. “Maksudku, ya, ini penting. Ya, aku meminta. Aku butuh bantuanmu.”

Tawaret menarik sebatang obor dari wadah obor terdekat. “Kalau begitu, lewat sini.”

Kami menyusuri lorong-lorong tanpa akhir di panti jompo sihir, dipimpin perawat kuda nil yang membawa sebatang obor. Sungguh, itu adalah sebuah malam yang normal bagi keluarga Kane.

Kami melewati begitu banyak kamar tidur hingga aku tak bisa lagi menghitung. Sebagian besar pintunya tertutup, tetapi beberapa pintu terbuka, menampilkan dewa-dewi tua yang lemah di tempat tidur mereka, menatap cahaya biru televisi yang berkedip-kedip atau hanya berbaring saja di kegelapan sambil menangis. Setelah dua puluh atau tiga puluh kamar semacam itu, aku tak lagi mengintip. Terlalu menyedihkan.

Aku memegang Kitab Ra, berharap kitab itu menjadi hangat saat kami mendekati Dewa Matahari, tetapi itu tidak terjadi. Tawaret ragu-ragu di setiap persimpangan. Aku bisa menebak dia merasa tidak yakin harus membawa kami ke mana.

Setelah beberapa koridor lagi dan masih belum ada perubahan pada gulungan, aku mulai merasa panik. Carter pasti menyadari hal itu.

“Tidak apa-apa,” dia berjanji. “Kita akan menemukannya.”

Aku teringat betapa cepat jam matahari bergerak di ruang perawat. Dan, aku berpikir mengenai Vlad Menshikov. Aku ingin meyakini dia telah menjadi orang Rusia goreng ketika jatuh ke Danau Api, tetapi barangkali itu harapan yang terlalu besar. Jika dia masih memburu kami, dia tidak mungkin tertinggal jauh.

Kami membelok ke sebuah koridor lain dan Tawaret membeku. “Oh, ya ampun.”

Di depan kami, seorang wanita tua berkepala katak tengah melompat ke sana kemari—dan ketika aku mengatakan melompat, maksudku dia melambung tiga meter, menguak beberapa kali, kemudian melompat

menabrak dinding dan menempel di sana sebelum melompat ke dinding seberangnya. Tubuh serta tangan dan kakinya terlihat seperti manusia, dalam balutan seragam rumah sakit berwarna hijau, tetapi kepalanya benar-benar amfibi—cokelat, basah, dan berkulit. Kedua matanya yang menonjol bergerak-gerak ke segala arah, dan dari bunyi kuaknya yang sedih, kuduga dia tengah tersesat.

“Heket keluar lagi,” ujar Tawaret. “Permisi sebentar.”

Dia bergegas mendekati si Wanita Katak.

Bes menarik sehelai saputangan dari saku kemeja Hawaii-nya. “Aku penasaran apa yang telah terjadi kepada Heket. Kalian tahu, dia itu Dewi Katak.”

“Aku tidak akan pernah bisa menebak,” kata Carter.

Aku memandangi saat Tawaret berusaha menenangkan dewi tua itu. Dia bicara dengan nada yang menenangkan, berjanji membantu Heket mencari kamarnya jika dia mau berhenti memantul dari dinding ke dinding.

“Dia luar biasa,” aku berkomentar. “Maksudku Tawaret.”

“Ya,” sahut Bes. “Ya, dia lumayan.”

“*Lumayan?*” kataku. “Jelas-jelas dia menyukaimu. Kenapa kau begitu —”

Tiba-tiba kebenaran menghantamku keras-keras. Aku merasa nyaris sebal Carter.

“Oh, aku mengerti. Dia tadi menyinggung tentang kejadian mengerikan di istana, ‘kan? Dialah yang membebaskanmu di Rusia.”

Bes mengelap lehernya dengan sapu tangan. Dia benar-benar banjir keringat. “A-apa yang membuatmu berkata begitu?”

“Karena kau sangat malu berada di dekatnya! Seolah-olah ....” Aku sudah hendak mengatakan “seolah-olah dia pernah melihatmu hanya mengenakan celana dalam.” Namun, aku ragu itu akan banyak berarti bagi Dewa Celana Renang. “Seolah-olah dia telah melihatmu dalam kondisi terburuk, dan kau ingin melupakannya.”

Bes memandangi Tawaret dengan ekspresi tersiksa, seperti caranya

memandangi Istana Pangeran Menshikov di St. Petersburg.

“Dia *selalu* menyelamatkanku,” ujarnya dengan pahit. “Dia selalu baik, ramah, menyenangkan. Pada zaman dahulu, semua orang mengira kami berpacaran. Mereka selalu mengatakan kami pasangan yang menggemaskan—dua dewa pengusir iblis, dua orang aneh, sejenis itulah. Kami memang pernah jalan bersama, tapi Tawaret terlalu—terlalu baik. Sementara aku agak terobsesi kepada orang lain.”

“Bast,” tebak Carter.

Kedua bahu si Dewa Cebol terkulai. “Sejelas itu, ya? Benar, Bast. Dia dewi paling populer di kalangan rakyat jelata. Aku dewa yang paling populer. Jadi, kalian tahulah, kami sering bertemu di festival dan lain-lain. Dia ... yah, cantik.”

*Dasar cowok*, pikirku. Hanya melihat penampilan luar. Kututup mulutku rapat-rapat.

“Pokoknya,” Bes mendesah, “Bast memperlakukanku seperti seorang adik laki-laki. Sampai sekarang. Tidak tertarik kepadaku sama sekali, tetapi perlu waktu lama bagiku untuk menyadari hal itu. Aku begitu terobsesi, sampai-sampai aku tidak bersikap terlalu baik kepada Tawaret selama bertahun-tahun itu.”

“Tapi, dia datang menyelamatkanmu di Rusia,” timpalku.

Dia mengangguk. “Aku mengirim panggilan darurat. Kukira Bast akan datang menyelamatkanku. Atau Horus. Atau yang lain. Kalian tahu, aku tidak tahu di mana mereka semua, tapi pada zaman dahulu, aku punya banyak teman. Kukira akan ada yang muncul. Satu-satunya yang muncul adalah Tawaret. Dia mempertaruhkan nyawa untuk menyelinap ke dalam istana saat pernikahan cebol berlangsung. Dia menyaksikan seluruh kejadian itu—melihatku dipermalukan di depan orang-orang itu. Malamnya, dia membobol kerangkengku dan membebaskanku. Aku berutang segalanya kepada Tawaret. Tapi, begitu aku bebas ... aku lari begitu saja. Aku sangat malu, aku tidak sanggup memandangnya. Setiap kali memikirkan Tawaret, aku teringat malam itu, dan aku mendengar gelak tawa itu.”

Rasa sakit di dalam suaranya begitu gamblang, seakan dia tengah melukiskan peristiwa yang baru terjadi kemarin, bukannya tiga abad silam.

“Bes, itu bukan salahnya,” aku berkata dengan lembut. “Dia menyayangimu. Itu sangat jelas.”

“Sudah terlambat,” kata Bes. “Aku terlalu banyak melukainya. Andai aku dapat memutar balik waktu, tapi ....”

Perkataannya terputus. Tawaret tengah berjalan ke arah kami, membimbing si Dewi Katak dengan memegang lengannya.

“Nah, Sayang,” kata Tawaret, “ikut saja dengan kami, dan kami akan menemukan kamarmu. Tidak perlu melompat-lompat.”

“Tapi, ini lompatan iman,” Heket berkuak. (Maksudku, dia mengeluarkan suara itu, dia tidak mati di depan kami, untunglah.) “Kuilku ada di sekitar sini. Bangunan itu terletak di Qus. Kota yang indah.”

“Ya, Sayang,” sahut Tawaret. “Tapi, kuilmu sudah tidak ada sekarang. Semua kuil kita sudah tidak ada. Tapi, kau punya kamar yang nyaman—”

“Tidak,” gumam Heket. “Para pendeta akan mempersembahkan kurban untukku. Aku harus ....”

Dia memandangu lekat-lekat dengan mata kuningnya, dan tiba-tiba aku paham bagaimana perasaan seekor lalat sebelum disambar oleh lidah seekor katak.

“Itu pendeta wanitaku!” kata Heket. “Dia datang mengunjungiku.”

“Bukan, Sayang,” sanggah Tawaret. “Itu Sadie Kane.”

“Pendetaku.” Heket menepuk-nepuk bahu dengan tangan lembapnya yang berselaput, dan aku berusaha sebaik mungkin untuk tidak tersentak ngeri. “Sampaikan ke kuil untuk memulai tanpaku, ya? Aku akan menyusul nanti. Maukah kau menyampaikannya kepada mereka?”

“Ng, ya,” sahutku. “Tentu saja, Lady Heket.”

“Bagus, bagus.” Matanya menjadi tidak fokus. “Sekarang, aku sangat mengantuk. Sulit sekali, mengingat ....”

“Ya, Sayang,” tukas Tawaret. “Kenapa kau tidak berbaring saja di salah satu kamar ini?”

Dia menggiring Heket ke dalam kamar kosong terdekat.

Bes mengikutinya dengan mata sedih. “Aku ini cebol yang payah.”

Barangkali aku harus menghibur Bes, tetapi pikiranku sedang berpacu mengenai hal lain. *Memulai tanpaku*, kata Heket. *Lompatan iman*.

Tiba-tiba aku kesulitan bernapas.

“Sadie?” tanya Carter. “Ada apa?”

“Aku tahu kenapa gulungan ini tidak memandu kita,” ujarku. “Aku harus memulai bagian kedua mantra itu.”

“Tapi, kita belum sampai,” kata Carter.

“Dan tidak akan sampai kecuali aku memulai mantranya. Ini bagian dari mencari Ra.”

“Apanya?” Tawaret muncul di samping Bes dan nyaris membuat si Cebol terlonjak kaget.

“Mantranya,” sahutku. “Aku harus melakukan lompatan iman.”

“Kurasa si Dewi Katak sudah memengaruhinya,” Carter mengeluh cemas.

“Tidak, Bodoh!” seruku. “Hanya inilah cara menemukan Ra. Aku yakin itu.”

“Hei, Nak,” kata Bes, “kalau kau memulai mantra itu, dan kita tidak menemukan Ra saat kau selesai membacanya—”

“Aku tahu. Mantra itu akan meledak.” Ketika aku mengatakan meledak, maksudku benar-benar harfiah. Jika mantra itu tidak menemukan target yang tepat, kekuatan Kitab Ra mungkin akan meledak di wajahku.

“Hanya itu caranya,” aku bersikeras. “Kita tidak punya waktu untuk menyusuri koridor-koridor ini selamanya, dan Ra hanya akan muncul kalau kita memanggilnya. Kita harus membuktikan diri dengan mengambil risiko. Kalian harus membimbingku. Aku tidak boleh salah baca.”

“Kau punya keberanian, Manisku.” Tawaret mengangkat obornya.

“Jangan khawatir, aku akan membimbingmu. Bacalah mantra itu.”

Kubuka gulungan bagian kedua. Deretan hieroglif, yang tadinya terlihat seperti frase-frase ngawur yang tidak berkaitan, sekarang benar-benar masuk akal.

“Aku memanggil nama Ra,” aku membaca keras-keras. “Raja yang tengah terlelap, penguasa matahari di waktu siang, yang duduk di atas Singgasana Api ....”

Ya, bisa kalian bayangkan sendiri. Aku menggambarkan bagaimana Ra bangkit dari Samudra Kekacauan. Aku mengenang bagaimana cahayanya menyinari tanah Mesir purba, membawa kehidupan kepada Lembah Sungai Nil. Saat aku membaca, aku merasa lebih hangat.

“Sadie,” kata Carter, “kau berasap.”

Sulit tidak merasa panik ketika seseorang berkomentar seperti itu, tetapi aku menyadari Carter benar. Asap mengepul dari tubuhku, membentuk selajur warna abu-abu yang melayang menyusuri koridor.

“Apakah ini khayalanku,” tanya Carter, “atau apakah asap ini menunjukkan jalan kepada kita? Awww!”

Dia mengucapkan bagian terakhir itu karena aku menginjak kakinya, yang bisa kulakukan dengan sangat baik tanpa memecah konsentrasiku. Carter memahami pesannya: *Tutup mulut dan mulailah berjalan.*

Tawaret memegangi lenganku dan membimbingku maju. Bes dan Carter mengapit kami seperti pengawal. Kami mengikuti kepulan asap menyusuri dua koridor lagi dan menaiki serangkaian tangga. Kitab Ra menjadi terlalu hangat di tanganku. Asap yang keluar dari tubuhku mulai mengaburkan huruf-hurufnya.

“Kau bekerja dengan baik, Sadie,” kata Tawaret. “Koridor ini tampak tidak asing.”

Aku tidak tahu bagaimana Tawaret bisa tahu, tetapi aku tetap memusatkan perhatian pada gulungan. Aku menggambarkan Kapal Matahari Ra berlayar melintasi angkasa. Aku menceritakan kebijakannya sebagai raja dan pertempuran-pertempuran yang dia menangi melawan Apophis.

Sebulir peluh menuruni wajahku. Matakku terasa seperti terbakar. Aku berharap matakku tidak benar-benar terbakar.

Ketika aku sampai pada kalimat, “Ra, titik puncak matahari ...,” kusadari kami telah berhenti di depan sebuah pintu.

Pintu itu tidak tampak berbeda dengan pintu yang lain, tetapi aku mendorongnya hingga terbuka dan melangkah masuk. Aku terus membaca, meskipun sebentar lagi aku akan mendekati akhir mantra.

Di dalam, ruangan itu gelap. Dalam cahaya obor Tawaret yang mendesis-desis, aku melihat pria tertua di dunia sedang terlelap di tempat tidur—wajahnya kisut, kedua tangannya seperti lidi, kulitnya begitu transparan sampai aku bisa melihat semua uratnya. Sebagian mumi di Bahariya lebih terlihat hidup daripada selongsong tua ini.

“Cahaya Ra kembali,” aku membaca. Aku mengangguk ke arah jendela-jendela yang bertirai rapat, dan untungnya Bes serta Carter memahami maksudku. Mereka membuka tirai-tirai itu, dan cahaya merah dari Danau Api membanjiri ruangan. Pria tua itu tidak bergerak. Mulutnya mengerut seolah kedua bibirnya dijahit menjadi satu.

Aku bergerak ke sisi tempat tidurnya dan terus membaca. Aku menggambarkan Ra bangkit pada saat fajar, duduk di singgasananya saat kapalnya melayang ke angkasa, tumbuh-tumbuhan menoleh ke arah hangatnya sinar matahari.

“Tidak berhasil,” Bes bergumam.

Aku mulai panik. Hanya tinggal dua baris tersisa. Bisa kuraskan kekuatan mantra itu menyerang balik, mulai memanaskan tubuhku. Aku masih mengepulkan asap, dan aku tidak suka bau Sadie yang terpanggang api. Aku harus membangunkan Ra atau terbakar hidup-hidup.

Mulut dewa itu ..., tentu saja.

Kutaruh gulungan di atas tempat tidur Ra dan berusaha sebaik mungkin untuk menahannya agar tetap terbuka dengan satu tangan. “Kulantunkan puja-puji Dewa Matahari.”

Kuulurkan tanganku yang bebas ke arah Carter dan kujentikkan jari.

Syukurlah, Carter mengerti.

Dia menggeledah tasku dan memberikan pisau *netjeri* obsidian dari Anubis. Jika ada waktu untuk melakukan Pembukaan Mulut, sekaranglah saatnya.

Kusentuhkan pisau itu ke bibir si lelaki tua dan mengucapkan baris mantra terakhir. “Bangunlah, Rajaku, bersama hari baru.”

Lelaki tua itu tersengal. Asap berpilin memasuki mulutnya seakan dia berubah menjadi penyedot debu, dan sihir mantra tadi tersalur ke dalam dirinya. Suhu tubuhku kembali normal. Aku nyaris ambruk karena lega.

Mata Ra berkedip-kedip membuka. Dengan penuh ketertarikan sekaligus ketakutan, aku menyaksikan saat darah mulai mengalir di pembuluh-pembuluh nadinya lagi, pelan-pelan memompanya seperti balon udara panas.

Dia menoleh ke arahku, matanya tidak terfokus dan berkabut akibat katarak. “*Uh?*”

“Dia masih terlihat tua,” kata Carter dengan gugup. “Bukankah dia seharusnya terlihat muda?”

Tawaret membungkuk untuk memberi penghormatan kepada sang Dewa Matahari (yang sebaiknya tidak dicoba di rumah jika kau adalah kuda nil hamil yang mengenakan sepatu hak tinggi) dan meraba dahi Ra. “Dia belum utuh,” kata Tawaret. “Kalian perlu menyelesaikan perjalanan malamnya.”

“Serta bagian mantra yang ketiga,” Carter menebak. “Dia punya satu aspek lagi, kan? *Scarab?*”

Bes mengangguk, meskipun dia tidak tampak begitu optimistis. “Khepri, si Kumbang. Mungkin kalau kita menemukan bagian terakhir jiwanya, dia akan terlahir kembali sebagaimana mestinya.”

Sebuah senyum merekah di wajah Ra. “Aku suka zebra!”

Aku begitu lelah sampai aku bertanya-tanya apakah aku mendengar perkataannya dengan benar. “Maaf, apa kau bilang zebra?”

Dia memandang kami dengan mata berbinar-binar seperti seorang anak kecil yang baru saja menemukan sesuatu yang sangat menarik. “Walet sakit.”



“B-a-i-k-lah,” kata Carter. “Mungkin dia butuh ini ....”

Carter mengambil kait dan cambuk dari ikat pinggangnya. Dia menyodorkannya kepada Ra. Sang Dewa Tua memasukkan kait itu ke mulutnya lantas mulai mengunyahnya seperti dot.

Aku mulai merasa tidak tenang, dan bukan hanya karena kondisi Ra. Berapa lama waktu telah berlalu, dan di mana Vlad Menshikov?

“Ayo bawa dia ke kapal,” ajakku. “Bes, bisakah kau—”

“Yap. Permissi, Yang Mulia Ra. Saya harus menggendong Anda.” Dia mengangkat si Dewa Matahari dari tempat tidur dan kami bergegas keluar dari ruangan itu. Ra tidak mungkin berat, dan Bes tidak kesulitan menyamakan langkah meski kakinya pendek. Kami berlari menyusuri koridor, menapaki kembali jalan yang tadi kami lewati, sementara Ra berkicau, “*Whiii! Whiii! Whiii!*”

Mungkin Ra sedang bersenang-senang, tetapi aku merasa kecewa. Kami telah melewati begitu banyak kesulitan, dan seperti *inikah* dewa yang kami bangunkan? Carter terlihat sama suramnya denganku.

Kami bergegas melewati dewa-dewi jompo lain, yang semuanya menjadi sangat bersemangat. Beberapa dewa menunjuk dan mengeluarkan suara-suara berdeguk. Salah seorang dewa berkepala jakal menggemeretakkan tiang infusnya dan berteriak, “Matahari datang! Matahari pergi!”

Kami memelasat memasuki lobi, dan Ra berkata, “*Oh-oh. Oh-oh* di lantai.”

Kepalanya terkulai. Kukira dia ingin turun. Kemudian, kusadari dia tengah memandangi sesuatu. Di lantai dekat kakiku, tergeletaklah sebuah kalung perak yang berkilauan: jimat berbentuk seperti ular yang sudah tidak asing lagi.

Untuk seseorang yang baru saja mengeluarkan asap beberapa menit sebelumnya, aku mendadak merasa luar biasa kedinginan. “Menshikov,” ujarku. “Dia tadi di sini.”

Carter menarik tongkatnya dan memeriksa ruangan. “Tapi, di mana dia? Kenapa dia hanya menjatuhkan itu dan pergi?”

“Dia pergi dengan sengaja,” aku menduga. “Dia ingin mengejek kita.”

Begitu mengatakannya, aku tahu itu benar. Aku nyaris bisa mendengar Menshikov tertawa saat dia meneruskan perjalanannya menyusuri sungai, meninggalkan kami di belakang.

“Kita harus naik ke kapal!” seruku. “Cepat, sebelum—”

“Sadie.” Bes menunjuk ruang perawat. Raut wajahnya suram.

“Oh, tidak,” kata Tawaret. “Tidak, tidak, tidak ....”

Pada jam matahari, bayangan jarum tengah menunjuk angka delapan. Itu berarti, bahkan meski kami masih bisa meninggalkan Rumah Keempat, bahkan jika kami bisa melewati Rumah Kelima, Keenam, dan Ketujuh, tidak akan ada bedanya. Menurut apa yang telah disampaikan Tawaret kepada kami, gerbang Rumah Kedelapan pasti telah ditutup.

Tidak heran Menshikov meninggalkan kami di sini tanpa repot-repot melawan kami.

Kami sudah kalah.[]

21

**KAMI MENGULUR WAKTU**

## CARTER

**S**ETELAH MENGUCAPKAN SALAM PERPISAHAN KEPADA Zia di Piramida Besar, aku mengira aku tidak akan bisa lebih sedih lagi. Ternyata, aku salah.

Saat berdiri di dermaga Danau Api, aku merasa tak ada bedanya bila aku terjun ke dalam lava.

Ini tidak adil. Kami sudah sampai sejauh ini dan mempertaruhkan begitu banyak hal hanya untuk dikalahkan oleh batas waktu. *Game over*. Bagaimana mungkin ada orang yang bisa membawa Ra kembali? Itu mustahil.

*Carter, ini bukan permainan*, suara Horus berkata di dalam kepalaku. Ini memang seharusnya tidak mungkin. Kau harus terus melanjutkan.

Aku tidak mengerti mengapa harus begitu. Gerbang Rumah Kedelapan sudah tertutup. Menshikov telah berlayar meninggalkan kami.

Mungkin dari awal memang itulah rencananya. Dia membiarkan kami membangunkan Ra hanya sebagian sehingga Dewa Matahari itu tetap tua dan lemah. Kemudian, Menshikov akan meninggalkan kami terperangkap di Duat sementara dia menggunakan entah sihir jahat apa yang dia rencanakan untuk membebaskan Apophis. Ketika fajar tiba, tidak akan ada matahari terbit, Ra tidak akan kembali. Sebagai gantinya, Apophis akan bangkit dan menghancurkan peradaban. Teman-teman kami akan bertempur semalaman di Rumah Brooklyn dengan sia-sia. Dua puluh empat jam dari sekarang, ketika kami akhirnya berhasil meninggalkan Duat, kami akan mendapati dunia berupa tanah kosong beku yang gelap, dikuasai oleh Kekacauan. Segala yang kami sayangi telah hilang. Kemudian, Apophis dapat menelan Ra dan menyempurnakan kemenangannya.

Mengapa kami harus terus maju setelah kalah dalam pertempuran?

*Seorang jenderal tidak akan pernah menunjukkan keputusan, kata Horus. Dia menanamkan kepercayaan diri kepada pasukannya. Dia memimpin mereka untuk maju, bahkan ke ambang maut.*

*Kau memang Tuan Ceria, pikirku. Siapa yang mengundangmu masuk kembali ke kepalaku?*

Namun, meski Horus menjengkelkan, dia ada benarnya. Sadie pernah bicara mengenai harapan—tentang meyakini bahwa kami bisa menciptakan Ma'at dari Kekacauan, bahkan jika itu terlihat mustahil. Mungkin hanya itu yang dapat kami lakukan: terus berusaha, terus meyakini kami dapat menyelamatkan sesuatu dari malapetaka ini.

Amos, Zia, Walt, Jaz, Bast, dan murid-murid kami yang masih kecil ..., semuanya mengandalkan kami. Jika teman-teman kami masih hidup, aku tidak boleh menyerah. Aku berutang lebih banyak kepada mereka.

Tawaret mengawal kami ke Kapal Matahari, sementara beberapa *shabti*-nya menjunjung Ra ke kapal.

“Bes, maafkan aku,” katanya. “Andai aku bisa berbuat lebih banyak.”

“Bukan salahmu.” Bes mengulurkan tangan seolah dia ingin bersalaman, tetapi ketika jari-jemari mereka bersentuhan, Bes menggenggam erat tangan Tawaret. “Tawaret, kau tak pernah berbuat salah ....”

Tawaret terisak. “Oh, Bes ....”

“*Whiii!*” Ra memotong saat para *shabti* menaruhnya di kapal. “Bertemu zebra! *Whiii!*”

Bes berdeham.

Tawaret melepaskan tangan Bes. “Kau—kau harus pergi. Barangkali Aaru bisa memberikan jawaban.”

“Aaru?” tanyaku. “Siapa itu?”

Tawaret tidak benar-benar tersenyum, tetapi matanya melunak penuh kelembutan. “Bukan, siapa, Manis. *Di mana*. Itu adalah Rumah Ketujuh. Sampaikan salamku kepada ayahmu.”

Semangatku terangkat sedikit. “Ayah ada di sana?”

“Semoga beruntung, Carter dan Sadie.” Tawaret mengecup pipi kami berdua, yang rasanya seperti diserempet oleh orang gendut yang ramah,

berbulu, dan agak basah.

Sang Dewi menatap Bes, dan aku yakin Tawaret sudah akan menangis. Kemudian, Tawaret berbalik dan berjalan cepat-cepat, para *shabti* mengikuti di belakangnya.

“Walet sakit,” kata Ra sambil merenung.

Dilatarbelakangi kata-kata bijak dewa itu, kami menaiki kapal. Para awak cahaya mengoperasikan dayung, dan Kapal Matahari bergerak menjauhi dermaga.

“Makan.” Ra mulai mengunyah seutas tali tambang.

“Tidak, kau tidak boleh makan itu, Orang Tua Menyebalkan,” Sadie mengomel.

“Eh, Nak?” kata Bes. “Mungkin sebaiknya kau tidak menyebut raja para dewa sebagai orang tua menyebalkan.”

“Yah, dia memang menyebalkan,” kata Sadie. “Ayo, Ra. Masuklah ke tenda. Aku ingin melihat sesuatu.”

“Tidak mau tenda,” gumam Ra. “Zebra.”

Sadie berusaha mencengkeram tangan Ra, tetapi dia menjauh dari Sadie dan menjulurkan lidah. Akhirnya, Sadie mengambil kait si firau dari ikat pinggangku (tanpa meminta izin, tentu saja) dan mengayun-ayunkannya seperti sebatang tulang untuk anjing. “Mau kait, Ra? Kait yang bagus dan enak?”

Ra berusaha meraihnya dengan lemah. Sadie mundur dan akhirnya berhasil membujuk Ra memasuki paviliun. Begitu Ra mencapai panggung yang kosong, segumpal cahaya terang membuncih di sekitarnya, benar-benar membuatku silau.

“Carter, lihat!” pekik Sadie.

“Andai aku bisa melihat.” Kukedip-kedipkan mata hingga bintik-bintik kuning di mataku menghilang.

Di atas panggung, berdirilah sebuah kursi yang seolah terbuat dari emas cair. Singgasana Api, dengan ukiran hieroglif-hieroglif yang bersinar putih. Singgasana itu terlihat persis seperti yang digambarkan Sadie dalam penglihatannya, tetapi dalam kehidupan nyata, itu adalah perabot

paling indah sekaligus menakutkan yang pernah kulihat. Awak-awak cahaya mendung di sekitarnya dengan penuh semangat, lebih terang daripada biasanya.

Ra tidak tampak menyadari keberadaan kursi itu, atau peduli. Seragam rumah sakitnya telah berubah menjadi jubah kebesaran dengan hiasan leher emas, tetapi dia masih kelihatan seperti pria tua keriput yang sama.

“Silakan duduk,” kata Sadie kepadanya.

“Tidak mau kursi,” gumamnya.

“Itu kalimat yang hampir sempurna,” ujarku. “Mungkin ini pertanda baik?”

“Zebra!” Ra merenggut kait dari tangan Sadie dan berjalan terpincang-pincang melintasi geladak sambil berteriak “*Whiii! Whiii!*”

“Yang Mulia Ra!” Bes berseru. “Hati-hati!”

Aku mempertimbangkan untuk merobohkan Dewa Matahari sebelum dia terjatuh dari kapal, tetapi aku tidak tahu bagaimana awak kapal akan bereaksi terhadap itu. Kemudian, Ra memecahkan masalah kami. Dia menabrak tiang kapal dan ambruk ke geladak.

Kami semua bergegas menghampiri, tetapi dewa tua itu tampaknya hanya sedikit pusing. Dia meneteskan liur dan bergumam saat kami menyeretnya kembali ke dalam paviliun dan mendudukkannya di atas singgasana. Itu sulit, karena singgasana itu memancarkan panas sekitar seribu derajat, dan aku tidak ingin terbakar (lagi); tetapi panas itu tampaknya tidak mengganggu Ra.

Kami melangkah mundur dan menatap raja para dewa itu, terkulai di kursinya sambil mendengkur dan memeluk kaitnya seperti boneka beruang. Kuletakkan cambuk perang di pangkuannya, berharap itu bisa mengubah sesuatu—mungkin melengkapi kekuatannya atau apa. Tidak terjadi keberuntungan semacam itu.

“Walet sakit,” gumam Ra.

“Lihatlah,” kata Sadie dengan pahit. “Ra Yang Agung.”

Bes melemparkan tatapan marah kepada Sadie. “Benar, Nak. Ejek saja. Kami para dewa memang senang sekali ditertawai manusia.”

Raut wajah Sadie melunak. “Maaf, Bes. Aku tidak bermaksud—”

“Terserah.” Bes berjalan cepat-cepat menuju haluan kapal.

Sadie memandanguku dengan tatapan memohon. “Sungguh, aku tidak —”

“Dia hanya stres,” aku menghiburnya. “Seperti kita. Semua akan baik-baik saja.”

Sadie mengusap sebutir air mata dari pipinya. “Dunia akan berakhir, kita terjebak di Duat, dan kau berpikir semua akan baik-baik saja?”

“Kita akan bertemu Ayah.” Aku berusaha terdengar penuh percaya diri, meskipun aku tidak merasa seperti itu. *Seorang jenderal tidak pernah menunjukkan keputusasaan.* “Dia akan membantu kita.”

Kami berlayar melewati Danau Api sampai kedua tepian sungai menyempit dan arus yang menyala-nyala kembali berubah menjadi air. Pijar danau memudar di belakang kami. Sungai berubah menjadi lebih deras, dan aku tahu kami telah memasuki Rumah Kelima.

Aku berpikir mengenai Ayah, dan apakah dia benar-benar mampu membantu kami. Beberapa bulan terakhir, dia bersikap ganjil, pendiam. Kurasa hal itu seharusnya tidak mengejutkanku karena dia sekarang adalah Penguasa Dunia Bawah. Mungkin penerimaan sinyal telepon seluler tidak bagus di bawah sini. Tetap saja, pikiran akan bertemu dengannya pada momen kekalahan terbesarku membuatku gugup.

Meskipun sungai itu gelap, Singgasana Api nyaris terlalu terang untuk dilihat. Kapal kami memancarkan cahaya hangat ke sepanjang tepian sungai.

Di kedua tepi sungai, desa-desa hantu muncul dari kegelapan. Jiwa-jiwa yang tersesat berlari ke tepi sungai untuk menyaksikan kami lewat. Setelah beribu tahun di dalam kegelapan, mereka tampak terkesima melihat Dewa Matahari. Banyak di antara mereka berusaha memekik senang, tetapi mulut mereka tidak mengeluarkan suara. Yang lain mengulurkan kedua tangan ke arah Ra. Mereka tersenyum saat bermandikan cahaya hangat Ra. Wujud mereka memadat. Warna kembali pada wajah dan pakaian mereka. Saat mereka menghilang di belakang



kami dalam kegelapan, bayangan wajah mereka yang penuh terima kasih dan tangan-tangan yang terulur tertinggal dalam benakku.

Entah bagaimana, itu membuatku merasa lebih baik. Setidaknya, kami memperlihatkan matahari kepada mereka untuk terakhir kalinya sebelum Kekacauan membinasakan dunia.

Aku bertanya-tanya apakah Amos dan teman-teman kami masih hidup, mempertahankan Rumah Brooklyn dari pasukan penyerang Vlad Menshikov dan menunggu kemunculan kami. Aku berharap dapat bertemu Zia lagi, walaupun hanya untuk meminta maaf karena telah mengecewakannya.

Rumah kelima dan Keenam terlewati dengan cepat, meskipun aku tidak yakin berapa lama waktu sebenarnya sudah berlalu. Kami melihat perkampungan-perkampungan hantu lagi, tepian-tepian sungai yang terdiri dari tulang-belulang, gua-gua tempat *ba* bersayap melayang ke sana kemari dengan bingung, menabrak dinding dan mengerumuni Kapal Matahari seperti rayap mengitari lampu teras. Kami menghindari beberapa riam deras yang menakutkan, meskipun awak cahaya yang berkilauan itu membuatnya tampak mudah dilewati. Beberapa kali monster seperti naga muncul dari dalam sungai, tetapi Bes berteriak “Boo!” dan para monster itu merengek lalu terbenam kembali ke bawah air. Ra tidur terus selama itu, mendengkur sesekali di atas singgasananya yang menyala-nyala.

Akhirnya arus melambat dan sungai melebar. Permukaan air berubah menjadi setenang cokelat leleh. Kapal Matahari memasuki sebuah gua baru yang langit-langitnya bersinar, penuh kristal berwarna biru, memantulkan cahaya Ra sehingga terlihat seperti matahari sungguhan yang tengah melintasi langit biru nan cemerlang. Alang-alang payau dan pohon-pohon palem menghiasi tepian sungai. Nun jauh di sana, pondok-pondok bata jemur berwarna putih yang tampak nyaman tersebar di bebukitan hijau yang bergelombang. Sekawanan angsa terbang di atas kepala kami. Udara dipenuhi wangi melati dan roti yang baru dipanggang. Seluruh tubuhku terasa santai—seperti perasaan yang mungkin muncul

seusai perjalanan panjang ketika kita berjalan memasuki rumah dan akhirnya bisa merebahkan diri ke tempat tidur.

“Aaru,” Bes mengumumkan. Dia tidak terdengar segalak tadi lagi. Garis-garis kekhawatiran di wajahnya memudar. “Alam baka Mesir. Rumah Ketujuh. Kurasa kalian menyebutnya Surga.”

“Bukannya aku mengeluh,” kata Sadie. “Ini jauh lebih menyenangkan daripada Sunny Acres, dan setidaknya aku mencium aroma makanan yang layak. Tapi, apakah ini berarti kita sudah mati?”

Bes menggeleng. “Ini bagian tetap dari rute Ra tiap malam—tempat pemberhentiannya, kurasa demikian kalian menyebutnya. Dia akan bersantai sejenak bersama tuan rumah, makan, minum, dan beristirahat sebelum rentang terakhir perjalanannya, yang paling berbahaya.”

“Tuan rumah?” aku bertanya, meski aku cukup yakin siapa yang dimaksud Bes.

Kapal kami berbelok ke arah sebuah dermaga, tempat seorang lelaki dan seorang wanita berdiri menunggu kami. Ayah mengenakan setelan cokelat yang biasa. Kulitnya bersinar kebiruan. Ibu berpendar-pendar putih selayaknya hantu, kakinya tidak benar-benar menyentuh papan dermaga.

“Tentu saja,” sahut Bes. “Ini adalah Rumah Osiris.”

“Sadie, Carter.” Ayah menarik kami ke dalam pelukan seakan kami masih kecil, tetapi tidak satu pun di antara kami memprotes.

Dia terasa kokoh dan seperti manusia, sangat menyerupai dirinya yang dulu sehingga aku harus mengerahkan seluruh kekuatan tekadku agar tidak menangis. Janggutnya dipangkas rapi. Kepalanya yang botak berkilat-kilat. Bahkan, aroma minyak wanginya sama: minyak batu ambar.

Dia meletakkan tangan di atas bahu kami dan mengamati kami, kedua matanya berbinar-binar. Aku hampir percaya dia masih manusia biasa, tetapi jika mengamati dengan lebih cermat, aku bisa melihat lapisan lain pada penampilannya, seperti gambar berlapis yang kabur: lelaki berkulit

biru dalam jubah putih dan mahkota firau. Di seputar lehernya, terdapat jimat *djed*, simbol Osiris.

“Ayah,” aku berkata. “Kami gagal.”

“Ssst,” ujanya. “Tidak usah membahas itu. Ini saatnya beristirahat dan menyegarkan diri.”

Ibu tersenyum. “Selama ini, kami mengawasi perkembangan kalian. Kalian berdua begitu berani.”

Melihat Ibu jauh lebih sulit daripada melihat Ayah. Aku tak bisa memeluk Ibu karena dia tidak memiliki substansi fisik, dan ketika dia menyentuh wajahku, rasanya tidak lebih dari sekadar embusan angin yang hangat. Ibu terlihat persis seperti yang kuingat—rambut pirangnya tergerai lepas di sekitar bahu, kedua mata birunya sangat hidup—tetapi kini dia hanyalah arwah. Gaun putihnya tampak seolah ditenun dari kabut. Jika aku menatapnya langsung, Ibu tampak lebur dalam cahaya Kapal Matahari.

“Aku sangat bangga kepada kalian berdua,” kata Ibu. “Ayo, kami sudah menyiapkan sebuah pesta.”

Aku masih linglung saat mereka membimbing kami ke daratan. Bes mengambil alih tanggung jawab membawa Dewa Matahari, yang tampak berada dalam suasana hati yang baik setelah menubruk tiang kapal dan tidur sebentar. Ra melemparkan senyum ompong kepada semua orang dan berkata, “Oh, bagus. Pesta? Zebra?”

Pelayan-pelayan hantu berpakaian Mesir Kuno mengantar kami menuju sebuah paviliun luar ruangan yang tepiannya dihiasi patung-patung dewa seukuran manusia. Kami menyeberangi sebuah titian di atas parit penuh buaya albino, yang membuatku teringat Philip dari Makedonia, dan apa yang mungkin tengah terjadi di Rumah Brooklyn.

Kemudian, aku melangkah memasuki paviliun, dan mulutku ternganga lebar.

Jamuan makan besar-besaran terhampar di sebuah meja panjang yang terbuat dari kayu mahoni—meja makan lama *kami* di rumah L.A. Aku bahkan bisa melihat takikan yang kubuat pada kayunya dengan pisau

Swiss pertamaku—satu-satunya momen ketika Ayah benar-benar marah kepadaku sepanjang ingatanku. Kursi-kursinya terbuat dari baja tahan karat dengan dudukan kulit, persis seperti yang kuingat, dan ketika aku menatap ke luar, pemandangannya berpendar bergantian—kadang bukit-bukit berumput dan langit biru berkilauan alam baka itu, kadang dinding putih dan jendela-jendela kaca besar rumah lama kami.

“Oh ...,” kata Sadie dengan suara lirih. Kedua matanya terpaku ke bagian tengah meja. Di antara piring-piring saji berisi piza, bermangkuk-mangkuk buah stroberi bersalut gula, dan segala jenis makanan yang dapat kau bayangkan, terdapat sebuah kue es krim berwarna putih-biru, persis sama dengan yang kami ledakkan pada ulang tahun keenam Sadie.

“Kuharap kau tidak keberatan,” Ibu berkata. “Menurutku, sayang sekali kau tidak sempat mencicipinya. Selamat ulang tahun, Sadie.”

“Silakan duduk.” Ayah merentangkan kedua tangannya. “Bes, Sobat Lama, maukah kau menempatkan Yang Mulia Ra di ujung meja?”

Aku mulai duduk di kursi yang terjauh dari Ra karena aku tidak mau dia membasahiku dengan air liur saat dia mengunyah makanannya, tetapi Ibu berkata, “Oh, bukan di sana, Sayang. Duduklah di sebelahku. Kursi itu untuk ... tamu yang lain.”

Dia mengucapkan tiga kata terakhir seolah kata-kata itu meninggalkan rasa pahit di mulutnya.

Aku menatap ke sekeliling meja. Ada tujuh kursi padahal kami hanya berenam. “Siapa lagi yang akan datang?”

“Anubis?” tanya Sadie penuh harap.

Ayah terkekeh. “Bukan Anubis, meski aku yakin dia akan ke sini kalau bisa.”

Sadie duduk dengan lunglai seolah ada yang telah mengeluarkan seluruh udara dari dalam tubuhnya. [Ya, Sadie, kau memang sejelas itu.]

“Kalau begitu, dia di mana?” tanya Sadie.

Ayah bimbang, cukup lama bagiku untuk merasakan ketidaknyamanannya. “Jauh. Mari kita makan, oke?”

Aku duduk dan menerima irisan kue ulang tahun dari seorang pelayan

hantu. Kau pasti tidak mengira aku kelaparan, mengingat dunia akan berakhir dan misi kami gagal, saat duduk di Dunia Orang Mati di depan meja makan masa lalu bersama hantu ibuku di sebelahku sementara ayahku berwarna seperti buah *blueberry*. Akan tetapi, perutku tidak peduli soal itu. Perutku memberi tahu bahwa aku masih hidup, dan aku membutuhkan makanan. Itu kue cokelat dengan es krim vanila. Rasanya enak sekali. Sebelum aku menyadarinya, aku sudah menghabiskan bagianku dan tengah mengisi piringku dengan piza *pepperoni*. Patung-patung dewa berdiri di belakang kami—Horus, Isis, Thoth, Sobek—semua memandang tanpa suara saat kami bersantap. Di luar paviliun, tanah Aaru terhampar seolah gua itu tidak berbatas—padang rumput dan perbukitan hijau, kawanan ternak yang gemuk-gemuk, ladang-ladang padi, kebun-kebun penuh pohon kurma. Aliran sungai membelah rawa menjadi kumpulan pulau kecil, persis seperti Delta Sungai Nil, dengan perkampungan-perkampungan bak lukisan untuk para arwah yang teberkahi. Kapal-kapal layar meluncuri sungai.

“Seperti inilah tempat ini di mata orang-orang Mesir Kuno,” kata Ayah, seolah membaca pikiranku. “Tapi, tiap-tiap jiwa melihat Aaru secara agak berbeda.”

“Seperti rumah kita di L.A.?” tanyaku. “Keluarga kita kembali mengelilingi sebuah meja makan? Apakah ini nyata?”

Mata Ayah berubah sedih, seperti dulu setiap kali aku bertanya mengenai kematian Ibu.

“Kue ulang tahunnya enak, ya?” dia bertanya. “Gadis Kecilku, sudah tiga belas tahun. Aku tidak percaya—”

Sadie menyapu piringnya dari meja. Piring itu hancur berantakan saat menghantam lantai batu. “Apa artinya?” teriak Sadie. “Jam matahari keparat itu—gerbang tolol itu—kami gagal!”

Sadie membenamkan wajahnya pada kedua tangan dan mulai terisak-isak.

“Sadie.” Ibu melayang di dekatnya seperti gumpalan kabut yang ramah. “Tidak apa-apa.”

“Pai Bulan,” kata Ra dengan penuh perhatian, lapisan kue berbentuk janggut mengotori sekitar mulutnya. Dia mulai terjatuh dari kursinya, dan Bes mendorongnya kembali ke tempatnya.

“Sadie benar,” timpalku. “Kondisi Ra jauh lebih buruk daripada yang kami bayangkan. Bahkan, kalau kami bisa membawanya kembali ke dunia manusia, dia tidak akan pernah sanggup mengalahkan Apophis—kecuali Apophis tertawa sampai mati.”

Ayah mengerutkan kening. “Carter, dia tetap Ra, firauun para dewa. Tunjukkan sedikit rasa hormat.”

“Tidak suka gelembung!” Ra memukul sesosok pelayan cahaya yang berusaha menyeka mulutnya.

“Yang Mulia Ra,” kata Ayah, “apakah Anda mengingatku? Aku Osiris. Anda makan malam di mejaku ini setiap malam, beristirahat sebelum menempuh perjalanan menuju fajar. Apakah Anda ingat?”

“Mau walet,” kata Ra.

Sadie menggebrak meja. “Apa maksudnya itu?”

Bes mengambil segenggam sesuatu yang berlumuran cokelat—aku takut itu mungkin belalang—dan memasukkannya ke mulut. “Kita belum merampungkan Kitab Ra. Kita harus menemukan Khepri.”

Ayah mengelus-elus janggutnya. “Ya, si Dewa *Scarab*, bentuk Ra sebagai matahari terbit. Barangkali kalau kalian menemukan Khepri, Ra bisa terlahir kembali secara utuh. Tapi, kalian perlu melewati gerbang Rumah Kedelapan.”

“Yang sudah tertutup,” ujarku. “Kami harus, bisa dibilang, memundurkan waktu.”

Bes berhenti mengunyah belalang. Kedua matanya membelalak seolah dia baru saja mendapat pencerahan. Dia memandang ayahku dengan tidak percaya. “Dia? Kau mengundang dia?”

“Siapa?” tanyaku. “Apa maksudmu?”

Aku memandangi Ayah, tetapi dia tak mau menatap mataku.

“Ayah, ada apa?” aku mendesak. “Ada cara untuk melewati gerbang itu? Ayah bisa membuat kami melakukan teleportasi ke sisi seberang atau

semacamnya?”

“Andai aku bisa, Carter. Tapi, perjalanan tetap harus dilakukan. Itu bagian dari kelahiran kembali Ra. Aku tak bisa ikut campur dalam hal itu. Tapi, kau benar: kalian butuh tambahan waktu. Mungkin ada satu cara, meskipun aku tidak akan pernah menyarankannya kalau taruhannya tidak sebesar ini—”

“Itu berbahaya,” ibu kami memperingatkan. “Menurutku, *terlalu* berbahaya.”

“Apanya yang terlalu berbahaya?” tanya Sadie.

“Aku, kurasa,” kata sebuah suara di belakangku.

Aku menoleh dan mendapati seorang laki-laki berdiri sementara kedua tangannya berada di punggung kursiku. Entah dia mendekat dengan sangat perlahan sampai aku tidak mendengarnya, atau dia muncul begitu saja dari udara kosong.

Dia terlihat berusia sekitar dua puluh tahun, kurus, tinggi, dan agak glamor. Wajahnya benar-benar wajah manusia, tetapi selaput pelanginya berwarna perak. Kepalanya dicukur habis, hanya ada kucir hitam mengilat di satu sisi kepalanya, seperti yang biasa dimiliki para laki-laki Mesir Kuno. Setelannya yang berwarna keperakan terlihat seperti dijahit di Italia (Aku tahu hanya karena Amos dan ayahku sama-sama *sangat* memperhatikan setelan mereka.) Kainnya berkilauan seperti semacam campuran aneh kain sutra dan kertas timah. Kemejanya berwarna hitam tanpa kerah, dan beberapa kilogram rantai platinum tergantung di lehernya. Perhiasan terbesar yang dikenakannya adalah sebuah jimat bulan sabit berwarna perak. Ketika jemarinya mengetuk-ngetuk punggung kursiku, cincin-cincin dan Rolex platinumnya gemerlapan. Jika aku melihatnya di dunia manusia, aku mungkin menebak dia adalah miliuner muda pemilik kasino yang berasal dari suku asli Amerika. Namun, di Duat sini, dengan jimat berbentuk bulan sabit di seputar lehernya ....

“Pai Bulan!” Ra terkekeh senang.

“Kau Khonsu,” tebakku. “Dewa bulan.”

Dia menyeringai seperti serigala sambil menatapku, seolah aku ini

hidangan pembuka.

“Siap melayani Anda,” katanya. “Mau bermain?”

“Bukan kau,” Bes mengerang.

Khonsu merentangkan kedua lengannya untuk memberi pelukan jarak jauh. “Bes, Sobat Lama! Bagaimana kabarmu?”

“Jangan ‘menyobat-lamakan’ aku, dasar penipu.”

“Sakit rasanya hatiku!” Khonsu duduk di sebelah kananku dan mencondongkan badan ke arahku dengan penuh persekongkolan. “Kau tahu, Bes yang malang berjudi denganku berabad-abad lalu. Dia menginginkan lebih banyak waktu bersama Bast. Dia mempertaruhkan beberapa sentimeter tinggi tubuhnya. Sayang, dia kalah.”

“Bukan begitu kejadiannya!” Bes meraung.

“Tuan-Tuan,” ayahku menengahi dengan nada khas Ayah yang paling tegas. “Kalian berdua adalah tamu di mejaku. Aku tidak mau ada pertengkaran.”

“Tentu saja, Osiris.” Khonsu tersenyum cerah kepada Ayah. “Aku merasa terhormat berada di sini. Dan, inilah anak-anakmu yang terkenal? Bagus sekali! Apakah kalian siap bermain, Anak-Anak?”

“Julius, mereka tidak memahami risikonya,” Ibu memprotes. “Kita tidak boleh membiarkan mereka melakukan ini.”

“Tunggu sebentar,” kata Sadie. “Melakukan *apa*, tepatnya?”

Khonsu mejentikkan jari, dan semua makanan di meja menghilang, digantikan sebuah papan *senet* perak yang berkilauan. “Apa kau belum pernah mendengar tentangku, Sadie? Apa Isis tidak menceritakan sesuatu kepadamu? Atau Nut? Nah, dia itu pejudi hebat! Si Dewi Langit tidak mau berhenti bermain sampai dia memenangi lima hari penuh dariku. Tahukah kau peluang kalah dalam taruhan sebanyak itu? Sangat besar! Tentu saja, dia penuh dengan bintang. Jadi, kurasa dia *memang* besar.”

Khonsu tertawa mendengar leluconnya sendiri. Dia tidak tampak terganggu ketika tidak seorang pun ikut tertawa.



“Aku ingat,” ujarku. “Kau bertaruh dengan Nut, dan dia memenangi cukup cahaya bulan untuk menciptakan lima hari tambahan, Hari-Hari Terkutuk. Itu membuat dia bisa mengakali titah Ra bahwa kelima anaknya tidak boleh dilahirkan pada hari apa pun dalam setahun.”

“Nut,” Ra bergumam. “Nut nakal.”

Dewa Bulan mengangkat satu alis. “Ya ampun, kondisi Ra buruk, ya? Tapi, ya, Carter. Kau benar sekali. Aku adalah dewa bulan, tapi aku juga punya sedikit pengaruh terhadap waktu. Aku bisa memperpanjang atau memperpendek hidup manusia. Bahkan, para dewa bisa dipengaruhi oleh kekuatanku. Begini, bulan itu berubah-ubah. Cahayanya bertambah dan berkurang. Kau perlu—berapa, tiga jam tambahan? Aku bisa membuatkan itu untukmu dari cahaya bulan kalau kau dan adik perempuanmu mau bertaruh untuk itu. Aku bisa membuat agar gerbang Pintu Kedelapan belum tertutup.”

Aku tidak mengerti bagaimana dia bisa melakukan itu—memundurkan waktu, menambahkan tiga jam tambahan ke dalam malam—tetapi untuk pertama kalinya sejak di Sunny Acres, aku merasakan secercah kecil harapan. “Kalau kau bisa membantu, kenapa tidak *kau berikan* saja waktu tambahan itu kepada kami? Nasib dunia sedang dipertaruhkan.”

Khonsu tertawa. “Bagus sekali! *Memberimu* waktu! Tidak, serius. Kalau aku mulai membagi-bagikan sesuatu seberharga itu, Ma’at akan hancur. Lagi pula, kau tak bisa bermain *senet* tanpa bertaruh. Bes bisa memberitahukan hal itu kepadamu.”

Bes meludahkan kaki belalang cokelat dari mulutnya. “Jangan lakukan, Carter. Kau tahu apa kata mereka mengenai Khonsu pada zaman dahulu? Pada bebatuan beberapa piramida bahkan terukir puisi tentang dia. Puisi itu berjudul ‘Himne Kanibal’. Dengan harga tertentu, Khonsu mau membantu firaun membantai dewa mana saja yang mengganggunya. Khonsu akan melahap jiwa-jiwa mereka dan mendapatkan kekuatan.”

Si Dewa Bulan memutar bola matanya. “Sejarah kuno, Bes! Aku belum melahap jiwa sejak ... bulan apa sekarang? Maret? Bagaimanapun, aku sudah benar-benar beradaptasi dengan dunia modern ini. Aku sangat

beradab sekarang. Kalian harus melihat apartemenku yang terletak di lantai tertinggi di Luxor, Las Vegas. Maksudku, *Terima kasih!* Amerika memiliki peradaban yang baik!”

Dia tersenyum ke arahku, kedua matanya yang berwarna perak berkilat-kilat seperti mata hiu. “Jadi, bagaimana menurutmu, Carter? Sadie? Bermainlah bersamaku. Tiga keping untukku, tiga keping untuk kalian. Kalian memerlukan tiga jam cahaya bulan. Jadi, kalian berdua memerlukan satu orang tambahan untuk memasang taruhan. Untuk setiap keping yang berhasil dikeluarkan dari papan oleh tim kalian, akan kuberikan satu jam tambahan. Kalau kalian menang, itu berarti tiga jam ekstra—waktu yang cukup untuk melewati gerbang Rumah Kedelapan.”

“Dan, kalau kami kalah?” tanyaku.

“Oh ..., kalian tahulah.” Khonsu melambaikan tangan seolah ini hanyalah masalah teknis yang mengganggu. “Untuk setiap keping yang kusingkirkan dari papan, aku akan mengambil *ren* salah seorang di antara kalian.”

Sadie langsung terduduk tegak. “Kau akan mengambil nama rahasia kami—artinya, kami harus membaginya denganmu?”

“Membagi ....” Khonsu membelai kucirnya, seolah berusaha mengingat arti kata itu. “Tidak, bukan berbagi. Begini, aku akan *melahap ren* kalian.”

“Menghapus bagian dari jiwa kami,” ujar Sadie. “Mengambil memori kami, identitas kami.”

Si Dewa Bulan mengangkat bahu. “Sisi baiknya, kalian tidak akan mati. Kalian hanya akan—”

“Cacat mental,” tebak Sadie, “seperti Ra di sana.”

“Tidak mau mental,” gumam Ra menjengkelkan. Dia berusaha mengunyah kemeja Bes, tetapi si Dewa Cebol buru-buru menjauh.

“Tiga jam,” ujarku, “dengan mempertaruhkan tiga jiwa.”

“Carter, Sadie, kalian tidak harus melakukan ini,” ujar Ibu. “Kami tidak mengharapkan kalian mengambil risiko ini.”

Aku sudah sangat sering melihat Ibu di dalam foto dan di dalam kenanganku, tetapi untuk pertama kalinya aku benar-benar menyadari

betapa miripnya dia dengan Sadie—atau betapa Sadie mulai terlihat seperti dia. Di mata mereka berdua, sama-sama terpancar tekad membara. Mereka sama-sama mengangkat dagu ketika bersiap untuk melawan. Dan, mereka berdua sama-sama tidak pandai menyembunyikan perasaan. Aku tahu dari suara gemetar Ibu bahwa dia menyadari apa yang harus terjadi. Dia mengatakan kami punya pilihan, tetapi dia tahu benar kami tidak punya pilihan.

Aku menatap Sadie, dan kami mencapai kesepakatan tanpa kata.

“Tidak apa-apa, Ibu,” ujarku. “Ibu mengorbankan nyawa Ibu untuk menutup penjara Apophis. Bagaimana kami bisa mundur?”

Khonsu menggosok-gosok tangannya. “Ah, ya, penjara Apophis! Teman kalian, Menshikov, ada di sana saat ini, melonggarkan ikatan Apophis. Aku punya banyak sekali taruhan mengenai apa yang akan terjadi! Apakah kalian akan tiba di sana tepat waktu untuk menghentikannya? Apakah kalian akan mengembalikan Ra ke dunia? Apakah kalian akan mengalahkan Menshikov? Aku mengajukan taruhan seratus banding satu untuk itu!”

Ibu menoleh dengan putus asa kepada Ayah. “Julius, beri tahu mereka! Ini terlalu berbahaya.”

Ayahku masih memegang sepiring kue ulang tahun yang sudah dimakan separuh. Dia memandang es krim yang meleleh seakan itu adalah hal paling menyedihkan di dunia.

“Carter dan Sadie,” akhirnya Ayah berkata, “aku membawa Khonsu ke sini agar kalian punya pilihan. Namun, apa pun yang kalian lakukan, aku tetap bangga kepada kalian berdua. Kalau dunia berakhir malam ini, hal itu tidak akan berubah.”

Dia menatap matakku, dan aku bisa melihat betapa dia sangat terluka memikirkan akan kehilangan kami. Natal silam, di British Museum, dia mengorbankan nyawanya untuk melepaskan Osiris dan mengembalikan keseimbangan kepada Duat. Dia meninggalkan Sadie dan aku berdua saja, dan aku membencinya lama sekali karena itu. Sekarang kusadari seperti

apa rasanya berada di posisi Ayah. Dia bersedia menyerahkan segalanya, bahkan hidupnya, untuk tujuan yang lebih besar.

“Aku mengerti, Yah,” aku berkata kepadanya. “Kita ini keluarga Kane. Kita tidak melarikan diri dari pilihan sulit.”

Ayah tidak menjawab, tetapi dia mengangguk pelan-pelan. Kebanggaan yang teramat kuat membara di matanya.

“Sekali ini,” timpal Sadie, “Carter benar. Khonsu, kami akan mengikuti permainan bodohmu.”

“Bagus sekali!” sahut Khons. “Itu artinya dua nyawa. Dua jam yang bisa dimenangkan. Ah, tetapi kalian perlu tiga jam untuk melewati gerbang-gerbang itu tepat waktu, bukan? Hmm. Aku takut kalian tidak bisa memakai Ra. Pikirannya tidak sehat. Ibumu sudah mati. Ayahmu adalah hakim dunia bawah tanah. Jadi, dia didiskualifikasi dari pertarungan jiwa ....”

“Aku saja,” kata Bes. Wajahnya suram, tetapi penuh tekad.

“Sobat Lama!” Khonsu memekik. “Aku senang sekali.”

“Sudahlah, Dewa Bulan,” tukas Bes. “Aku tidak suka, tapi aku akan melakukannya.”

“Bes,” ujarku, “kau sudah cukup banyak membantu kami. Bast tidak akan pernah mengharapkanmu—”

“Aku tidak melakukannya demi Bast!” gerutunya. Kemudian, dia menarik napas dalam-dalam. “Begini, kalian ini sungguh hebat. Beberapa hari terakhir ini—untuk pertama kalinya dalam waktu berabad-abad aku merasa diinginkan lagi. Penting. Bukan sekadar hiburan sampingan. Kalau ada masalah, sampaikan saja kepada Tawaret ....” Dia berdeham lagi dan melemparkan tatapan penuh arti kepada Sadie. “Katakan kepadanya aku telah berusaha memutar ulang waktu.”

“Oh, Bes.” Sadie berdiri dan berlari mengitari meja. Dia memeluk si Dewa Cebol dan mencium pipinya.

“Baiklah, baiklah,” Bes bergumam. “Jangan terlalu sentimental denganku. Ayo bermain.”

“Waktu adalah uang,” Khonsu menyepakati.

Orangtua kami berdiri.

“Kami tidak bisa tinggal untuk menyaksikan ini,” kata Ayah. “Tapi, Anak-Anak ....”

Ayah tampaknya tidak tahu bagaimana cara menyampaikan apa yang dipikirkannya. *Semoga berhasil* mungkin tidak akan memadai. Bisa kulihat rasa bersalah dan cemas di matanya, tetapi dia berusaha keras untuk tidak menampakkannya. *Jenderal yang baik*, demikian Horus tentu akan berkomentar.

“Kami mencintai kalian,” ibu kami melengkapi. “Kalian akan menang.”

Diiringi kata-kata itu, orangtua kami berubah menjadi asap dan menghilang. Segala sesuatu di luar paviliun menggelap seperti latar panggung. Perlengkapan permainan *senet* mulai bersinar lebih terang.

“Terang sekali,” celetuk Ra.

“Tiga keping biru untuk kalian,” kata Khonsu. “Tiga keping perak untukku. Nah, sekarang, siapa yang sedang merasa beruntung?”

Permainan itu berawal dengan cukup baik. Sadie punya keahlian melempar stik. Bes punya beberapa ribu tahun pengalaman bermain. Sementara aku punya tugas menggerakkan keping dan memastikan Ra tidak memakannya.

Mulanya, tidak jelas siapa yang akan menang. Kami hanya melempar stik dan menggerakkan keping, dan sulit rasanya percaya bahwa kami bermain dengan taruhan jiwa kami, atau nama sejati kami, atau apa pun istilah yang kau suka.

Kami mendorong salah satu keping Khonsu kembali ke awal, tetapi dia tidak terlihat terganggu. Dia tampak gembira dengan segala sesuatunya.

“Tidakkah itu membuatmu terganggu?” Pada satu titik, aku bertanya. “Memakan jiwa-jiwa tidak bersalah?”

“Tidak terlalu.” Dia menggosok jimat bulan sabitnya. “Kenapa harus terganggu?”

“Tapi, kami berusaha menyelamatkan dunia,” kata Sadie, “Ma’at, dewa-dewi—segalanya. Tidakkah kau peduli kalau dunia terjerumus dalam Kekacauan?”

“Oh, tidak akan seburuk itu,” kata Khonsu. “Perubahan terjadi dalam fase-fase, Ma’at dan Kekacauan, Kekacauan dan Ma’at. Sebagai dewa bulan, aku menghargai variasi. Sementara Ra, si malang itu—dia selalu terpaku pada jadwal. Jalur yang sama setiap malam. Begitu mudah ditebak dan membosankan. Pensiun adalah hal paling menarik yang pernah dia lakukan. Kalau Apophis mengambil alih kekuasaan dan menelan matahari, yah—kurasa bulan masih tetap ada.”

“Kau gila,” kata Sadie.

“Ha! Aku bertaruh lima menit cahaya bulan tambahan bahwa aku benar-benar waras.”

“Lupakan,” sergah Sadie. “Lempar sajalah.”

Khonsu melempar stik-stiknya. Kabar buruknya: dia membuat kemajuan yang mengkhawatirkan. Dia memperoleh angka lima dan kepingnya sudah nyaris berada di ujung papan. Kabar baiknya: keping itu terperangkap di Rumah Tiga Kebenaran, yang artinya dia hanya bisa mengeluarkannya dengan angka tiga.

Bes mengamati papan dengan serius. Dia tampaknya tidak suka dengan apa yang dia lihat. Satu keping milik kami berada di titik start, dan dua keping berada di deretan terakhir papan.

“Berhati-hatilah sekarang,” Khonsu memperingatkan. “Saat inilah permainan menjadi menarik.”

Sadie mendapatkan angka empat, yang memberi kami dua pilihan. Keping kami yang paling depan bisa keluar. Atau keping kedua kami bisa mendorong keping Khonsu dari Rumah Tiga Kebenaran dan mengirimnya kembali ke titik awal.

“Dorong dia saja,” ujarku. “Lebih aman.”

Bes menggeleng. “Kalau begitu, *kita* akan terjebak di Rumah Tiga Kebenaran. Peluang dia mendapat angka tiga sangat kecil. Keluarkan saja

keping pertama kalian. Dengan begitu, kalian bisa mengamankan setidaknya satu jam tambahan.”

“Tapi satu jam tambahan tidak cukup,” kata Sadie.

Khonsu tampaknya menikmati kebimbangan kami. Dia meneguk anggur dari piala perak dan tersenyum. Sementara itu, Ra menghibur diri dengan berusaha memunguti paku dari cambuk perangnya. “Ow, ow, ow.”

Dahiku dipenuhi bintik-bintik keringat. Bagaimana bisa aku berkeringat dalam permainan sederhana? “Bes, apakah kau yakin?”

“Itu *your best bet*—taruhan terbaik kalian,” katanya.

“*Bes best*—taruhan terbaik Bes?” Khonsu terkekeh. “Bagus!”

Aku ingin menggampar si Dewa Bulan, tetapi kututup mulutku rapat-rapat. Kugerakkan keping pertama kami keluar dari permainan.

“Selamat!” ujar Khonsu. “Aku berutang satu jam cahaya bulan. Sekarang, giliranku.”

Dia melempar stik. Batang-batang kayu itu berkelotakan di meja makan dan aku merasa seolah ada yang baru menggantung sebuah kabel lift di dalam dadaku, menerjuntkan jantungku ke dasar lubangnya. Khonsu baru saja mendapat angka tiga.

“Waduh!” Ra menjatuhkan cambuknya.

Khonsu mengeluarkan kepingnya dari permainan. “Oh, sayang sekali. Sekarang, *ren* siapa yang sebaiknya kuambil terlebih dahulu?”

“Jangan, kumohon!” pinta Sadie. “Tukar saja. Ambillah satu jam hak kami sebagai gantinya.”

“Bukan begitu peraturannya,” omel Khonsu.

Aku menatap bekas cungkulan yang kubuat di meja saat aku berusia delapan tahun. Aku tahu bahwa ingatan itu akan menghilang seperti semua ingatanku yang lain. Jika aku memberikan *ren*-ku kepada Khonsu, setidaknya Sadie masih bisa merapal bagian mantra yang terakhir. Dia perlu Bes untuk melindungi dan menasihatinya. Hanya aku yang tidak diperlukan.

Aku mulai berkata, “Aku—”

“Aku saja,” kata Bes. “Langkah itu ideku.”

“Bes, jangan!” jerit Sadie.

Dia berdiri, memantapkan kakinya dan mengepalkan tinjunya, seakan dia tengah bersiap melepaskan teriakan *BOO*. Aku berharap dia melakukan itu dan menakuti Khonsu hingga pergi, tetapi dia malah menatap kami dengan pasrah. “Ini bagian dari strategi, Anak-Anak.”

“Apa?” aku bertanya. “Kau *merencanakan* ini?”

Dia melepas kemeja Hawaii-nya dan melipatnya dengan hati-hati, lalu meletakkannya di atas meja. “Yang paling penting adalah mengeluarkan ketiga keping kalian dari papan, dan tidak kehilangan lebih dari satu. Hanya inilah cara melakukannya. Kalian akan mengalahkannya dengan mudah sekarang. Kadang-kadang, kita harus kehilangan satu keping untuk memenangkan permainan.”

“Benar sekali,” Khonsu menimpali. “Sungguh menyenangkan! *Ren* seorang dewa. Apakah kau sudah siap, Bes?”

“Bes, jangan,” aku memohon. “Ini tidak benar.”

Dia memandanguku dengan marah. “Hei, Nak, kau saja siap mengorbankan diri. Apa kau mengatakan aku tidak seberani penyihir kemarin sore? Lagi pula, aku ini dewa. Siapa tahu? Kadang-kadang kami kembali. Sekarang, menangkan permainannya dan keluarlah dari sini. Tendang lutut Menshikov untukku.”

Aku berusaha memikirkan sesuatu yang akan menghentikan ini, tetapi Bes berkata, “Aku sudah siap.”

Khonsu memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam, seolah dia sedang menikmati udara pegunungan yang segar. Sosok Bes berkedip-kedip. Dia larut menjadi kumpulan gambar yang bergerak secepat kilat—serombongan orang cebol yang tengah menari di sebuah kuil dalam cahaya api unggun; sekumpulan orang Mesir berpesta di sebuah festival, menjunjung Bes dan Bast di bahu mereka; Bes dan Tawaret mengenakan toga di sebuah vila Romawi, menyantap anggur dan tertawa bersama di sebuah sofa, Bes berpakaian seperti George Washington dengan wig berbedak dan setelan sutra, berjumpalitan di depan beberapa tentara



Inggris; Bes dalam seragam Angkatan Laut A.S., menakuti iblis yang berseragam Nazi di Perang Dunia II.

Saat siluetnya meleleh, gambar-gambar yang lebih baru berkedip-kedip melintas: Bes dalam seragam sopir memegang plakat bertuliskan KANE; Bes menarik kami keluar dari limusin yang tenggelam di laut Mediterania; Bes memantraiku di Alexandria ketika aku keracunan, berusaha matimatian menyembuhkanku; Bes dan aku di bagian belakang truk pikap orang Badui, berbagi daging kambing dan air beraroma Vaseline saat kami menyusuri tepian sungai Nil. Memori terakhirnya: dua anak, Sadie dan aku, menatapnya dengan penuh kasih dan perhatian. Gambaran itu memudar, dan Bes pun menghilang. Bahkan, kemeja Hawaii-nya ikut lenyap.

“Kau mengambil semuanya!” teriakku. “Tubuhnya—segalanya. Bukan begitu perjanjiannya!”

Khonsu membuka mata dan mendesah. “Indah sekali.” Dia tersenyum ke arah kami seolah tidak terjadi apa-apa. “Aku yakin sekarang giliran kalian.”

Mata peraknya dingin dan bercahaya, dan aku punya perasaan bahwa sepanjang sisa hidupku, aku pasti akan benci melihat bulan.

Mungkin gara-gara amarah, atau strategi Bes, atau mungkin kami sekadar beruntung, tetapi sepanjang sisa permainan Sadie dan aku menaklukkan Khonsu dengan mudah. Kami mendorong kepingnya pada setiap kesempatan. Dalam waktu lima menit, keping terakhir kami keluar dari papan.

Khonsu membentangkan kedua tangannya. “Bagus sekali! Tiga jam menjadi milik kalian. Kalau kalian bergegas, kalian bisa memasuki Rumah Kedelapan.”

“Aku benci kau,” kata Sadie. Itu pertama kalinya dia bicara sejak Bes lenyap. “Kau dingin, licik, mengerikan—”

“Dan, akulah yang kalian butuhkan.” Khonsu melepas jam Rolex platinumnya dan memundurkan waktu—satu, dua, tiga jam. Di sekitar

kami, patung-patung dewa berkelap-kelip dan melompat seolah dunia dipaksa mundur.

“Sekarang,” kata Khonsu, “apakah kalian ingin menghabiskan waktu yang kalian dapatkan dengan susah payah untuk mengeluh? Atau, apakah kalian ingin menyelamatkan raja tua dungu ini?”

“Zebra?” Ra bergumam penuh harap.

“Ke mana orangtua kami?” aku bertanya. “Setidaknya, biarkan kami mengucapkan perpisahan.”

Khonsu menggeleng. “Waktu itu berharga, Carter Kane. Seharusnya kau sudah mempelajari itu. Lebih baik aku mengirim kalian pergi; tapi kalau kalian ingin bertaruh lagi denganku—untuk mendapatkan detik, jam, bahkan hari—beri tahu saja. Kemampuan kalian bagus.”

Aku tidak tahan lagi. Aku menyerbu Khonsu, tetapi si Dewa Bulan menghilang. Seluruh paviliun memudar, sementara Sadie dan aku berdiri di atas geladak Kapal Matahari lagi, melayari sungai yang gelap. Awak cahaya yang bersinar-sinar mendung di sekitar kami, mengoperasikan dayung dan menyeimbangkan layar. Ra duduk di atas Singgasana Apinya, bermain-main dengan kait dan cambuknya seolah kedua benda itu adalah boneka yang sedang melangsungkan percakapan khayalan.

Di depan kami, sepasang gerbang batu raksasa muncul dari kegelapan. Delapan ekor ular berukuran sangat besar terpahat di batunya. Gerbang itu tengah menutup perlahan, tetapi Kapal Matahari berhasil lewat tepat pada waktunya dan kami pun memasuki Rumah Kedelapan.

Harus kukatakan, Rumah Tantangan tidak tampak terlalu menantang. Kami bertarung dengan monster, memang. Ular-ular keluar dari dalam sungai. Iblis-iblis muncul. Kapal-kapal penuh hantu berusaha menaiki Kapal Matahari. Kami menghancurkan mereka semua. Aku begitu marah, begitu sedih kehilangan Bes, sehingga aku membayangkan setiap ancaman sebagai Khonsu si dewa bulan. Musuh-musuh kami tidak punya peluang menang.

Sadie merapal mantra-mantra yang tak pernah kulihat digunakannya. Dia memanggil lapisan es yang barangkali sesuai dengan emosinya,

meninggalkan beberapa iblis yang membeku di belakang kami. Dia mengubah sekapal penuh bajak laut hantu menjadi boneka Khonsu berkepala goyang, kemudian membuat mereka menguap dalam ledakan nuklir mini. Sementara itu, Ra bermain dengan riang bersama mainan-mainannya sedangkan para pelayan cahaya memelasat di sekitar geladak dengan gelisah, tampaknya merasakan bahwa perjalanan kami mencapai fase kritis. Ingatan kami saat melewati Rumah Kesembilan, Kesepuluh, dan Kesebelas terasa kabur. Dari waktu ke waktu, aku mendengar suara ceburan dalam air di belakang kami, seperti suara dayung kapal lain. Aku menengok ke belakang, bertanya-tanya apakah entah bagaimana Menshikov membuntuti kami lagi, tetapi aku tidak melihat apa-apa. Jika memang ada yang tengah membuntuti kami, dia tahu sebaiknya tidak menampakkan diri.

Akhirnya, aku mendengar bunyi gemuruh nun di depan, seperti air terjun atau bagian sungai yang deras. Bola-bola cahaya bekerja keras menurunkan layar, mendorong dayung, tetapi kecepatan kami terus meningkat.

Kami melintas di bawah sebuah gerbang lengkung rendah yang dipahat seperti Dewi Nut, tubuhnya yang penuh gemintang membentang penuh perlindungan dan wajahnya tersenyum memberi sambutan. Aku mendapat firasat kami tengah memasuki Rumah Kedua belas, bagian terakhir Duat sebelum kami memasuki fajar baru.

Aku benar-benar berharap melihat cahaya di ujung terowongan, tetapi jalan kami malah disabotase. Aku bisa melihat ke mana *seharusnya* sungai mengalir. Terowongan itu terus menghampar ke depan, pelan-pelan berkelok keluar dari Duat. Aku bahkan bisa mencium udara segar—aroma dunia manusia. Akan tetapi, bagian ujung terowongan mengering menjadi sebidang lumpur. Di depan kami, sungai menukik turun ke dalam sebuah lubang besar, seakan sebuah asteroid telah membuat liang di bumi dan mengalihkan aliran air ke bawah. Kami melaju menuju jurang itu.

“Kita bisa melompat,” kata Sadie. “Meninggalkan kapal ....”

Namun, kurasa kami mencapai kesimpulan yang sama. Kami membutuhkan Kapal Matahari. Kami membutuhkan Ra. Kami harus mengikuti aliran sungai ke mana pun ia menuju.

“Ini jebakan,” kata Sadie. “Hasil karya Apophis.”

“Aku tahu,” sahutku. “Ayo beri tahu dia bahwa kita tidak menyukai hasil karyanya.”

Kami berpegangan pada tiang kapal ketika Kapal Matahari meluncur ke dalam pusaran air berarus cepat.

Rasanya, kami jatuh tanpa henti. Kau tahu perasaan ketika terjun ke dasar sebuah kolam yang dalam, perasaan seolah hidung dan telinga kita akan meledak, dan kedua mata kita akan copot dari kepala kita? Bayangkan perasaan itu seratus kali lebih buruk. Kami tenggelam ke dalam Duat lebih jauh daripada yang pernah kami alami—lebih dalam daripada yang seharusnya didatangi manusia. Molekul-molekul tubuhku seolah memanas, memelasat begitu cepat sampai bisa saja tercerai-berai.

Kami tidak menabrak apa-apa. Kami tidak menghantam dasar. Kapal itu sekadar berganti arah, seakan bawah telah menjadi samping, dan kami berlayar memasuki sebuah gua yang memancarkan cahaya merah yang kuat. Tekanan magis di sana begitu hebat sampai-sampai kedua telingaku berdenging. Aku mual dan nyaris tidak mampu berpikir jernih, tetapi aku langsung mengenali tepian sungai di depanku: tepi sungai yang terdiri dari jutaan kulit kumbang mati, yang bergerak-gerak dan bergelombang saat kekuatan di bawahnya—sebentuk ular raksasa—berjuang membebaskan diri. Lusinan iblis sedang menggali selongsong kumbang itu dengan sekop. Dan, berdiri di tepi sungai, menanti kami dengan sabar, adalah Vlad Menshikov. Pakaianya gosong dan berasap, tongkatnya mengeluarkan nyala api berwarna hijau.

“Selamat datang, Anak-Anak!” serunya dari seberang sungai, “Mari! Bergabunglah bersamaku menyaksikan akhir dunia.”[]

## TEMAN DI TEMPAT YANG PALING TIDAK TERDUGA

## CARTER

**M**ENSHIKOV TERLIHAT SEOLAH BARU SAJA berenang melewati Danau Api tanpa perisai sihir. Rambut keriting abu-abunya hanya tinggal pangkal-pangkalnya saja yang berwarna hitam. Kemeja putihnya sobek-sobek dan di sana sini dihiasi lubang bekas terbakar. Seluruh wajahnya melepuh, sehingga matanya yang rusak tidak tampak aneh. Seperti yang mungkin akan dikatakan Bes, Menshikov sedang mengenakan kostum jeleknya.

Memori akan Bes membuatku marah. Semua yang telah kami lalui, semua kehilangan yang telah kami alami, semua itu kesalahan Menshikov.

Kapal Matahari perlahan-lahan berhenti di pantai selongsong kumbang.

Ra bersenandung. “Hel-lo-o-o-o-o!” dan terhuyung-huyung berdiri. Dia mulai mengejar sebuah bola cahaya berwarna biru di sekeliling geladak, seakan itu seekor kupu-kupu yang cantik.

Iblis-iblis menjatuhkan sekop mereka dan berkumpul di tepi sungai. Mereka saling memandang dengan tidak yakin, jelas-jelas penasaran apakah ini semacam muslihat licik. Tentunya tidak mungkin orang tua konyol yang gemetaran ini adalah Dewa Matahari.

“Bagus sekali,” kata Menshikov. “Kalian membawa Ra, akhirnya.”

Perlu sesaat bagiku untuk menyadari apa yang berbeda dengan suara Menshikov. Suara napas yang parau telah hilang. Menshikov sekarang bersuara bariton yang dalam dan mulus.

“Aku sempat khawatir,” lanjutnya, “kalian menghabiskan waktu terlalu lama di Rumah Keempat, sampai kukira kalian tidak akan bisa keluar malam ini. Kami bisa membebaskan Yang Mulia Apophis tanpa kalian, tentu saja, tapi akan repot memburu kalian setelah itu. Ini jauh lebih baik. Yang Mulia Apophis pasti lapar ketika dia bangun nanti. Dia akan sangat senang kalian membawakan kudapan untuknya.”

“Whiii, kudapan.” Ra terkekeh. Dia berjalan terpincang-pincang di sekitar kapal, berusaha memukul pelayan cahaya dengan cambuknya.

Para iblis mulai tertawa. Menshikov melempar senyum maklum kepada mereka.

“Ya, sangat lucu,” katanya. “Kakekku menghibur Peter yang Agung dengan perkawinan orang cebol. Aku lebih baik lagi. Aku akan menghibur Yang Mulia Kekacauan dengan Dewa Matahari pikun!”

Suara Horus berbicara dengan nada mendesak di benakku: *Ambillah senjata sang firaun. Ini kesempatan terakhirmu.*

Jauh di lubuk hati, aku tahu itu gagasan yang buruk. Jika aku mengambil senjata firaun itu sekarang, aku tidak akan pernah bisa mengembalikannya. Dan, kekuatan yang kudapat tidak mungkin cukup untuk mengalahkan Apophis. Namun, aku memang tergoda. Rasanya tentu menyenangkan merebut kait dan cambuk itu dari Dewa Ra tua yang bodoh dan menghantam Menshikov hingga jatuh ke tanah.

Mata si orang Rusia berkilat-kilat licik. “Pertandingan ulang, Carter Kane? Silakan saja. Kuperhatikan pengasuh cebolmu tidak menemanimu kali ini. Mari kita lihat apa yang bisa kau lakukan seorang diri.”

Penglihatanku berubah menjadi merah, dan itu tidak ada hubungannya dengan cahaya di dalam gua. Aku melangkah turun dari kapal dan memanggil avatar Dewa Rajawali. Aku tak pernah mencoba mantra itu di kedalaman Duat seperti ini sebelumnya. Aku mendapat lebih dari yang kuminta. Alih-alih diselubungi holograf yang bercahaya, aku merasakan diriku bertambah tinggi dan kuat. Penglihatanku menjadi lebih tajam.

Sadie berhasil mengeluarkan suara tersekat. “Carter?”

“Burung Besar!” kata Ra.

Aku menatap ke bawah dan mendapati diriku adalah raksasa sungguhan bertinggi empat setengah meter, mengenakan pakaian perang Horus. Kuletakkan kedua tanganku yang besar ke kepalaku dan menepuk bulu-bulu, bukan rambut. Mulutku adalah paruh setajam pisau cukur. Aku berteriak girang, dan suara yang keluar adalah bunyi cicitan, yang

menggema ke seluruh penjuru gua. Para iblis buru-buru mundur dengan gugup. Aku menunduk menatap Menshikov, yang sekarang tampak sekecil tikus. Aku sudah siap meremukannya, tetapi Menshikov menyeringai mencemooh dan mengacungkan tongkatnya.

Apa pun yang direncanakan Menshikov, Sadie lebih cepat. Dia melemparkan tongkatnya, dan tongkat itu berubah menjadi sejenis elang pemangsa seukuran *pterodactyl*.

Khas Sadie. Aku melakukan sesuatu yang sangat keren seperti berubah menjadi prajurit rajawali, dan Sadie merasa harus ikut pamer. Burung itu memukul-mukul udara dengan kedua sayapnya yang besar. Menshikov dan iblis-iblisnya langsung berjumpalitan mundur di sepanjang pantai.

“Dua burung besar!” Ra mulai bertepuk tangan.

“Carter, lindungi aku!” Sadie mengeluarkan Kitab Ra. “Aku harus memulai mantranya.”

Kupikir si elang raksasa sudah cukup baik menjalankan tugasnya, tetapi aku melangkah maju dan mempersiapkan diri untuk bertarung.

Menshikov berdiri. “Silakan saja, Sadie Kane, mulailah mantra remehmu itu. Apakah kau tidak mengerti? Roh Khepri-lah yang menciptakan penjara ini. Ra menyerahkan bagian jiwanya sendiri, kemampuannya untuk terlahir kembali, guna menjaga agar Apophis tetap terikat rantai.”

Sadie terlihat seakan baru saja ditampar oleh Menshikov. “Kumbang terakhir—”

“Tepat sekali,” Menshikov membenarkan. “Semua kumbang ini digandakan dari seekor kumbang—Khepri, jiwa ketiga Ra. Iblis-iblisiku akan menemukan kumbang itu pada akhirnya, dengan menggali selongsong-selongsong ini. Khepri adalah salah satu dari sedikit kumbang yang masih hidup sekarang, dan begitu kami menghancurkannya, Apophis akan bebas. Bahkan, jika kau menyatukan kembali kumbang itu dengan Ra, Apophis tetap akan bebas! Bagaimanapun, Ra terlalu lemah untuk melawan. Apophis akan melahapnya, seperti yang sudah diprediksi oleh



ramalan kuno, dan Kekacauan akan menghancurkan Ma'at untuk selamanya. Kalian tidak bisa menang.”

“Kau gila,” ujarku, suaraku jauh lebih berat daripada biasanya. “Kau juga akan hancur.”

Aku melihat seberkas cahaya di matanya dan aku menyadari sesuatu yang benar-benar mengguncangku. Menshikov tidak menginginkan Apophis bangkit lebih daripada kami. Dia telah hidup dalam duka dan keputusan begitu lama sehingga Apophis merusak jiwanya, membuatnya menjadi tawanan kebenciannya sendiri. Vladimir Menshikov pura-pura senang, tetapi dia sama sekali tidak merasakan kemenangan. Di dalam hatinya, dia ketakutan, kalah, dan mengenaskan. Dia diperbudak oleh Apophis. Aku nyaris merasa kasihan kepadanya.

“Kita sudah mati, Carter Kane,” katanya. “Tempat ini tidak dimaksudkan untuk manusia. Tidakkah kau merasakannya? Kekuatan Kekacauan merembes ke dalam tubuh kita, melemahkan jiwa kita. Tapi, aku punya rencana yang lebih besar. *Tubuh perantara* bisa hidup kekal, tidak peduli penyakit apa yang telah dia derita, tidak peduli betapa parah dia terluka. Apophis sudah menyembuhkan suaraku. Tidak lama lagi, aku akan kembali utuh. Aku akan hidup selamanya!”

“Tubuh perantara ....” Ketika aku menyadari apa maksudnya, aku nyaris kehilangan kendali atas wujud raksasaku yang baru. “Kau tidak serius. Menshikov, hentikan ini sebelum terlambat.”

“Dan, mati?” tanyanya.

Di belakangku, sebuah suara baru berkata, “Ada hal-hal yang lebih buruk daripada kematian, Vladimir.”

Aku berbalik dan melihat sebuah perahu lain meluncur menuju tepian sungai itu—sebuah sampan kecil abu-abu dengan sebatang dayung sihir yang mengayuh sendiri. Mata Horus terlukis pada lambung sampan itu, dan satu-satunya penumpangnya adalah Michel Desjardins. Rambut dan janggut sang Ketua Lektor sekarang seputih salju. Hieroglif-hieroglif yang menyala melayang dari jubahnya yang berwarna krem, menciptakan rangkaian kata-kata Ilahiah di belakangnya.

Desjardins menapak ke daratan. “Kau bermain-main dengan sesuatu yang jauh lebih buruk daripada kematian, Sobat Lamaku. Berdoalah agar aku membunuhmu sebelum kau berhasil.”

Dari semua keanehan yang dialami malam itu, Desjardins, yang datang untuk bertarung di pihak *kami*, jelas adalah yang paling aneh.

Dia melangkah di antara prajurit elang raksasaku dan burung elang raksasa Sadie seolah kedua makhluk itu bukan masalah besar, dan menancapkan tongkatnya ke dalam bangkai-bangkai kumbang.

“Menyerahlah, Vladimir.”

Menshikov tertawa. “Sudahkah kau melihat dirimu sendiri akhir-akhir ini, Tuanku? Kutukanku telah menyedot kekuatanmu selama berbulan-bulan, dan kau bahkan tidak menyadarinya. Kau sudah nyaris mati sekarang. Akulah penyihir terkuat di dunia.”

Memang benar Desjardins tidak tampak sehat. Wajahnya nyaris sekurus dan sekeriput si Dewa Matahari. Namun, kumpulan hieroglif di sekitarnya terlihat lebih kuat. Kedua matanya bersinar-sinar tajam, persis seperti beberapa bulan silam di New Mexico, ketika dia bertarung melawan kami di jalanan Las Cruces dan bersumpah akan menghancurkan kami. Dia mengambil satu lagi langkah ke depan, dan gerombolan iblis perlahan menjauh. Kurasa mereka mengenali mantel macan tutul yang ada di sekitar bahunya sebagai lambang kekuatan.

“Aku telah gagal dalam banyak hal,” Desjardins mengakui, “tapi aku tidak akan gagal dalam hal ini. Aku tidak akan membiarkanmu menghancurkan Dewan Kehidupan.”

“Dewan?” Suara Menshikov berubah melengking. “Dewan itu sudah mati berabad-abad lalu! Seharusnya dibubarkan ketika Mesir jatuh.” Dia menendang tumpukan selongsong kumbang yang mengering. “Dewan memiliki nyawa sebanyak selongsong-selongsong kumbang yang kopong ini. Bangunlah, Michel! Mesir sudah hilang, tinggal sejarah kuno yang

tidak berarti. Sekarang, waktunya menghancurkan dunia dan memulai dari awal. Kekacauan selalu menang.”

“Tidak selalu.” Desjardins menoleh ke arah Sadie. “Mulailah mantrammu. Aku akan mengurus si keparat ini.”

Tanah bergelombang di bawah kami, bergetar saat Apophis berusaha untuk bangkit.

“Berpikirlah terlebih dulu, Anak-Anak,” Menshikov memperingatkan. “Dunia akan berakhir apa pun yang kalian lakukan. Manusia biasa tak bisa meninggalkan gua ini hidup-hidup, tetapi kalian berdua pernah menjadi titisan dewa. Bergabunglah lagi dengan Horus dan Isis, berikrarlah untuk melayani Apophis, dan kalian bisa tetap hidup malam ini. Desjardins dari dulu adalah musuh kalian. Bunuh dia untukku sekarang dan persembahkan mayatnya sebagai hadiah untuk Apophis! Akan kupastikan posisi kehormatan untuk kalian berdua di dunia baru yang dikuasai oleh Kekacauan, tidak dibatasi oleh aturan apa pun. Aku bahkan bisa memberi kalian rahasia untuk menyembuhkan Walt Stone.”

Dia tersenyum melihat ekspresi terperangah Sadie. “Ya, Anakku. Aku memang tahu. Obatnya diturunkan dari generasi ke generasi di kalangan pendeta Amun-Ra. Bunuhlah Desjardins, bergabunglah dengan Apophis, dan pemuda yang kau cintai akan tetap hidup.”

Jujur saja. Kata-katanya sangat menggoda. Bisa kubayangkan sebuah dunia baru tempat segalanya mungkin, tempat tak ada hukum yang berlaku, bahkan hukum fisika, dan kami bisa menjadi apa pun yang kami inginkan.

Kekacauan itu tidak sabaran. Acak. Dan, di atas segalanya, egois. Ia menghancurkan segala sesuatunya hanya demi perubahan, memuaskan diri dalam dahaga yang tiada akhir. Namun, Kekacauan juga bisa menarik. Ia membujukmu meyakini bahwa tidak ada yang penting kecuali apa yang *kau* inginkan. Dan, begitu banyak yang kuinginkan. Suara Menshikov yang telah pulih terdengar mulus dan penuh percaya diri, seperti suara Amos setiap kali dia menggunakan sihir untuk membujuk manusia.

Itulah masalahnya. Janji Menshikov adalah muslihat. Kata-katanya

bahkan bukan kata-katanya sendiri. Kata-kata itu dipaksakan keluar dari dirinya. Kedua matanya bergerak-gerak seolah sedang membaca *teleprompter*. Dia menyampaikan kehendak Apophis, tetapi ketika dia selesai bicara, matanya terpaut dengan mataku, dan sekilas aku melihat pikirannya yang sesungguhnya—permohonan mengenaskan yang akan diateriakkan jika dia bisa mengendalikan mulutnya sendiri: *Bunuh aku, tolong*.

“Maafkan aku, Menshikov,” ujarku, dan aku sungguh-sungguh, “Penyihir dan dewa harus bersatu. Dunia mungkin perlu diperbaiki, tapi layak dipertahankan. Kami tidak akan membiarkan Kekacauan menang.”

Kemudian, terjadilah banyak hal secara bersamaan. Sadie membuka gulungannya dan mulai membaca. Menshikov berteriak, “Serang!” dan iblis-iblis bergegas maju. Burung elang raksasa mengembangkan sayapnya, menangkis tembakan api hijau dari tongkat Menshikov yang mungkin akan menghanguskan Sadie saat itu juga. Aku menyerbu untuk melindungi Sadie, sementara Desjardins memanggil sebuah pusaran angin di sekitar tubuhnya dan melayang ke arah Menshikov.

Aku menyerang para iblis. Aku menumbangkan satu iblis berkepala pisau cukur, mencengkeram pergelangan kakinya, dan mengayunkannya ke sana kemari seperti senjata, mengiris teman-temannya menjadi gundukan pasir. Burung elang raksasa Sadie mengambil dua iblis lain dengan cakarnya dan melemparkan mereka ke sungai.

Sementara itu, Desjardins dan Menshikov melayang ke udara, terkunci di dalam sebuah tornado. Mereka saling mengitari satu sama lain, menembakkan api, racun, dan asam. Iblis-iblis yang terlalu dekat dengan mereka langsung meleleh.

Di tengah semua ini, Sadie membaca Kitab Ra. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa berkonsentrasi, tetapi kata-katanya terdengar jelas dan lantang. Dia memanggil fajar dan munculnya hari baru. Kabut keemasan mulai menyebar di sekitar kakinya, meliuk-liuk menerobos kulit-kulit kumbang kering seolah mencari kehidupan. Sekujur pantai itu bergetar dan, jauh di bawah tanah, Apophis meraung murka.

“Oh, tidak!” Ra berseru di belakangku. “Sayuran!”

Aku berbalik dan melihat salah satu iblis terbesar tengah menaiki Kapal Matahari, pisau tajam tergenggam di keempat tangannya. Ra memberinya buah *raspberry* dan terbirit-birit pergi, bersembunyi di balik Singgasana Api-nya.

Kulempar si Kepala Pisau Cukur ke kerumunan teman-temannya, merenggut sebatang tombak dari iblis lain, dan melemparkannya ke arah kapal.

Seandainya *aku* yang melempar, ketidakmahiranku melakukan lemparan jarak jauh mungkin telah membuat tombak menghunjam Dewa Matahari, dan itu pasti sangat memalukan. Untunglah wujud raksasaku yang baru bisa membidik sekelas Horus. Tombak itu persis mengenai punggung iblis tadi. Dia menjatuhkan belati-belatinya, sempoyongan ke tepi kapal, dan terjatuh ke Sungai Malam.

Ra menyandar ke sisi kapal dan memberikan sebutir *raspberry* terakhir kepada iblis itu sebagai bonus.

Tornado Desjardins masih memutar-mutar tubuhnya, terkunci dalam pertempuran melawan Menshikov. Aku tidak tahu mana di antara keduanya yang lebih unggul. Burung elang Sadie berusaha sebaik mungkin melindungi Sadie, menghunjam iblis-iblis dengan paruhnya dan meremukkan mereka dengan cakarnya yang besar. Entah bagaimana, Sadie berhasil mempertahankan konsentrasi. Kabut keemasan menebal saat menyebar ke sepanjang tepi sungai.

Iblis-iblis yang masih tersisa mulai mundur saat Sadie mengucapkan kata-kata terakhir dalam mantranya: “Khepri, *scarab* yang bangkit dari kematian, kelahiran kembali Ra!”

Kitab Ra menghilang dalam sekejap mata. Tanah bergemuruh, dan dari lautan selongsong tidak bernyawa, seekor kumbang membubung ke udara, seekor kumbang keemasan yang masih hidup melayang ke arah Sadie dan hinggap di tangannya.

Sadie tersenyum penuh kemenangan. Aku nyaris berani berharap kami telah menang. Kemudian, suara tawa mendesis memenuhi gua itu.

Desjardins kehilangan kendali atas pusaran anginnya, dan sang Ketua Lektor meluncur ke arah Kapal Matahari, menghantam haluan kapal begitu keras sampai teralinya patah dan dia tergeletak tidak bergerak.

Vladimir Menshikov jatuh ke tanah, mendarat dengan posisi berjongkok. Di sekitar kakinya, selongsong-selongsong kumbang mati itu buyar, berubah menjadi pasir berwarna merah darah.

“Bagus sekali,” katanya. “Bagus sekali, Sadie Kane!”

Dia berdiri, dan segenap energi sihir di gua itu seperti melelesat menuju tubuhnya—kabut keemasan, cahaya merah, hieroglif-hieroglif yang menyala—semuanya masuk ke tubuh Menshikov seolah dia sekarang memiliki daya gravitasi lubang hitam.

Matanya yang rusak telah sembuh. Wajahnya yang melepuh menjadi halus, muda, dan tampan. Setelan putihnya memperbaiki diri, kemudian kainnya berubah warna menjadi merah tua. Riak menjalari kulitnya, dan kusadari dengan ngeri bahwa sisik ular mulai tumbuh di kulitnya.

Di atas Kapal Matahari, Ra bergumam, “Oh, tidak. Perlu zebra.”

Seluruh tepian sungai berubah menjadi pasir merah.

Menshikov mengulurkan tangannya ke arah adikku. “Berikan kumbangnya kepadaku, Sadie. Aku akan mengampunimu. Kau dan saudaramu akan hidup. Walt akan hidup.”

Sadie menggenggam kumbang itu erat-erat. Aku bersiap menyerang. Bahkan, dalam wujud sesosok prajurit rajawali raksasa, aku bisa merasakan energi Kekacauan semakin kuat dan kuat, mengisap tenagaku. Menshikov telah memperingatkan kami bahwa tak ada manusia yang bisa selamat di gua ini, dan aku memercayainya. Kami tidak punya banyak waktu, tetapi kami harus menghentikan Apophis. Di dalam pikiranku, kuterima fakta bahwa aku akan mati. Aku sekarang bertindak demi teman-teman kami, demi keluarga Kane, demi seluruh dunia manusia.

“Kau menginginkan *scarab* ini, Apophis?” Suara Sadie penuh kebencian. “Kalau begitu kemari dan ambillah wahai—” Dia menyebut Apophis dengan kata makian yang sangat buruk yang pasti membuat

Nenek mencuci mulutnya dengan sabun selama satu tahun. [Tidak, Sadie, aku tidak akan mengucapkannya ke mikrofon.]

Menshikov melangkah ke arahnya. Kuambil sebuah sekop yang dijatuhkan oleh salah satu iblis tadi. Burung elang raksasa Sadie terbang ke arah Menshikov, cakar-cakarnya siap menyerang, tetapi pria itu mengibaskan tangan seolah sedang mengusir seekor lalat. Monster itu lenyap menjadi gumpalan bulu burung.

“Tidakkah kau menganggapku dewa?” raung Menshikov.

Saat dia fokus pada Sadie, aku berjalan menyisir di belakangnya, berusaha sebisanya untuk mengendap-endap mendekat—sesuatu yang tidak mudah bila kau adalah manusia burung bertinggi empat setengah meter.

“Aku adalah Kekacauan itu sendiri!” teriak Menshikov. “Aku akan mempreteli tulang-tulangmu, melenyapkan jiwamu, dan mengirimmu kembali ke lumpur tempatmu berasal. Sekarang, serahkan kumbang itu kepadaku!”

“Menggoda,” kata Sadie. “Bagaimana menurutmu, Carter?”

Menshikov terlambat menyadari jebakan itu. Aku menyerbu maju dan memukul bagian atas kepalanya dengan sekop. Menshikov ambruk. Kutubruk dia ke tanah, kemudian aku berdiri dan menginjak-injaknya sedikit lebih dalam. Kukubur dia sebisanya, kemudian Sadie menunjuk ke arah kuburan itu dan mengucapkan hieroglif untuk api. Pasir meleleh, mengeras menjadi balok kaca padat seukuran peti mati.

Sebenarnya, aku juga ingin meludahinya, tetapi aku tidak yakin bisa melakukan hal itu dengan paruh elang.

Iblis-iblis yang masih selamat mengambil tindakan yang bijaksana. Mereka melarikan diri dengan panik. Beberapa iblis melompat ke dalam sungai dan membiarkan diri mereka larut. Itu sangat menghemat waktu kami.

“Tidak terlalu sulit,” kata Sadie, meskipun aku tahu energi Kekacauan mulai melelahkannya juga. Bahkan, ketika Sadie mengidap pneumonia saat berusia lima tahun, kurasa dia tidak terlihat separah ini.

“Bergegaslah,” kataku. Adrenalinku menurun dengan cepat. Wujud avatarku mulai terasa seperti bobot mati tambahan seberat dua ratus lima puluh kilogram. “Berikan kumbangnya kepada Ra.”

Sadie mengangguk, dan berlari ke arah Kapal Matahari; tetapi dia baru separuh jalan ketika kuburan kaca Menshikov meledak.

Sihir ledak paling kuat yang pernah kulihat adalah mantra *ha-di* Sadie. Ledakan ini sekitar lima puluh kali lebih kuat.

Gelombang pasir dan serpihan kaca berkekuatan tinggi membuat tubuhku terempas dan avatarku tercabik-cabik. Kembali berada dalam tubuh normalku, dalam keadaan tak bisa melihat dan kesakitan, aku merangkak menjauh dari suara tawa Apophis.

“Ke mana kau, Sadie Kane?” panggil Apophis, suaranya sekarang seberat tembakan meriam. “Ke mana gadis kecil nakal yang membawa kumbangku itu?”

Aku mengerjap-ngerjap untuk mengeluarkan pasir. Vlad Menshikov—bukan, dia mungkin terlihat seperti Vlad, tetapi kini dia adalah Apophis—sekarang berjarak sekitar lima belas meter, berjalan menyusuri pinggiran kawah yang telah dia buat di tepian sungai. Entah dia tidak melihatku, atau dia menduga aku telah tewas. Dia mencari Sadie, tetapi Sadie tidak ada di mana-mana. Ledakan itu pasti telah mengubur Sadie di dalam pasir, atau lebih buruk lagi.

Tenggorokanku mengatup. Aku ingin berdiri dan menerjang Apophis, tetapi tubuhku tidak berfungsi. Sihirku telah habis. Kekuatan Kekacauan menyedot daya hidupku. Sekadar berada di dekat Apophis membuatku merasa seolah hendak terburai—sinapsis-sinapsis otakku, DNA-ku, segala yang membentukku menjadi Carter Kane perlahan-lahan buyar.

Akhirnya, Apophis membentangkan kedua tangannya. “Tidak masalah. Aku akan menggali mayatmu nanti. Pertama-tama, aku akan membereskan orang tua itu.”

Selama sedetik, kukira maksudnya adalah Desjardins, yang masih teronggok tidak bergerak di atas terali yang rusak, tetapi Apophis naik ke perahu, mengabaikan sang Ketua Lektor, dan mendekati Singgasana Api.



“Halo, Ra,” sapanya ramah. “Sudah lama kita tidak berjumpa.”

Sebuah suara lemah dari balik singgasana berkata, “Tidak bisa main. Pergilah.”

“Kau mau hadiah?” tanya Apophis. “Kita dulu bermain bersama dengan sangat menyenangkan. Setiap malam, kita berusaha saling membunuh. Tidakkah kau ingat?”

Ra menyembulkan kepalanya yang gundul di atas singgasana. “Hadiah?”

“Bagaimana kalau kurma isi?” Apophis mengeluarkan sebutir kurma isi dari udara kosong. “Kau dulu sangat suka kurma isi, ya, ‘kan? Yang harus kau lakukan hanyalah keluar dan membiarkanku memakan—maksudku, menjamumu.”

“Mau kue,” kata Ra.

“Kue apa?”

“Kue walet.”

Kukatakan kepadamu, komentar mengenai kue walet itu mungkin telah menyelamatkan semesta yang kita kenal ini.

Apophis melangkah mundur, jelas-jelas dibuat bingung oleh komentar yang lebih kacau daripada *dirinya*. Dan, pada saat itulah, Michel Desjardins menyerang.

Sang Ketua Lektor tentulah berpura-pura mati, atau mungkin dia pulih dengan cepat. Dia bangkit dan meluncur ke arah Apophis, membuat Apophis menghantam Singgasana Api.

Menshikov menjerit dengan suara paraunya yang dulu. Uap mendesis seperti air terkena panggangan. Jubah Desjardins terkena nyala api. Ra berlari terbirit-birit ke bagian belakang kapal dan mengacungkan kaitnya seolah tindakan itu akan mengusir orang-orang jahat.

Aku berhasil bangkit dengan susah payah, tetapi aku masih merasa seperti membawa beban tambahan beberapa ratus kilogram. Menshikov dan Desjardins bergulat satu sama lain di depan singgasana. Inilah adegan yang kulihat di Aula Zaman: momen pertama pada Zaman Baru.

Aku tahu seharusnya aku membantu, tetapi aku bergegas menyusuri tepian sungai, berusaha mengira-ngira tempat terakhir kali aku melihat

Sadie. Aku berlutut dan mulai menggali.

Desjardins dan Menshikov bergulat maju mundur, meneriakkan kata-kata berkekuatan sihir. Aku memandang sekilas dan melihat segumpal hieroglif dan cahaya merah berputar di sekitar mereka saat Ketua Lektor memanggil Ma'at, sementara Apophis dengan kecepatan yang sama membuyarkan mantranya dengan Kekacauan. Sedangkan Ra, si dewa matahari yang mahakuasa, telah pergi ke buritan kapal dan gemetar ketakutan di bawah pasak kemudi.

Aku terus menggali.

"Sadie," bisikku, "ayolah. Di mana kau?"

*Berpikirlah*, perintahkan kepada diri sendiri.

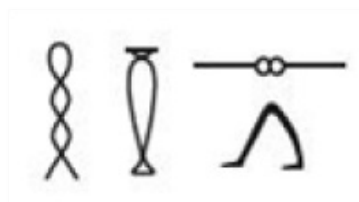
Kupejamkan mata. Aku berpikir mengenai Sadie—semua kenangan yang kami miliki bersama sejak Natal. Kami hidup terpisah selama bertahun-tahun, tetapi sepanjang tiga bulan terakhir ini, aku telah menjadi lebih dekat dengannya dibanding semua orang lain di dunia. Jika dia bisa menemukan nama rahasiaku saat aku sedang tidak sadarkan diri, tentunya aku bisa menemukannya di dalam gundukan pasir.

Aku bergegas melangkah beberapa sentimeter ke kiri dan mulai menggali lagi. Seketika itu juga aku menggaruk hidung Sadie. Dia mengerang, yang setidaknya berarti dia masih hidup. Kuseka wajahnya dan dia terbatuk-batuk. Kemudian, dia mengangkat kedua lengannya dan aku menariknya keluar dari dalam pasir. Aku begitu lega sampai aku nyaris menangis; tetapi karena aku ini lelaki jantan, aku tidak menangis.

[Diamlah, Sadie. Aku yang menceritakan bagian ini.]

Apophis dan Desjardins masih bertarung di atas Kapal Matahari.

Desjardins meneriakkan, "*Heh-sieh!*" dan sebuah hieroglif menyala di antara mereka:



Apophis terbang menjauh dari kapal seolah dia tersangkut kereta yang bergerak. Dia melayang persis di atas kami dan mendarat di tanah yang berjarak sekitar dua belas meter.

“Mantra yang bagus,” gumam Sadie dalam keadaan linglung. “Hieroglif untuk ‘*Berbaliklah*’.”

Desjardins terhuyung-huyung menuruni Kapal Matahari. Jubahnya masih mengepulkan asap, tetapi, dari lengan bajunya, dia mengeluarkan sebuah patung keramik—patung ular merah yang diukir hieroglif.

Sadie tersengal. “*Shabti* Apophis! Hukuman untuk membuat *shabti* semacam itu adalah kematian!”

Aku dapat memahami alasannya. Gambar atau patung mengandung kekuatan. Di tangan yang keliru, patung dapat memperkuat atau bahkan memanggil makhluk yang direpresentasikannya, dan patung Apophis terlalu berbahaya untuk dibuat mainan. Namun, itu juga bahan wajib untuk mantra-mantra tertentu ....

“Kutukan,” ujarku. “Dia berusaha menghapus Apophis.”

“Itu mustahil!” timpal Sadie. “Dia akan binasa!”

Desjardins mulai merapal mantra. Hieroglif-hieroglif menyala di udara di sekitarnya, berputar-putar menjadi kerucut kekuatan perlindungan. Sadie berusaha bangkit, tetapi kondisinya tidak jauh lebih baik daripada aku.

Apophis duduk. Wajahnya dihiasi luka bakar parah akibat menghantam Singgasana Api. Dia terlihat seperti daging hamburger setengah matang yang dijatuhkan seseorang ke pasir. [Sadie bilang itu terlalu menjijikkan. Ya, maaf. Namun, itu akurat.]

Ketika dia melihat patung yang ada di tangan Ketua Lektor, Apophis meraung murka. “Apa kau gila, Michel? Kau tidak akan bisa mengutukku!”

“Apophis!” rapal Desjardins. “Kunamai kau Penguasa Kekacauan. Naga di Kegelapan, Momok Dua Belas Rumah, yang Dibenci—”

“Hentikan!” Apophis berteriak. “Aku tak bisa ditundukkan!”

Dia menembakkan api ke arah Desjardins, tetapi energi itu malah

bergabung dengan gumpalan yang berputar di sekitar Ketua Lektor, berubah menjadi hieroglif untuk “panas”. Desjardins terhuyung maju, menua di depan mata kami, menjadi semakin bungkuk dan lemah, tetapi suaranya tetap kuat. “Aku bicara atas nama dewa-dewi. Aku bicara atas nama Dewan Kehidupan. Aku adalah pelayan Ma’at. Aku memerintahkanmu untuk tunduk.”

Desjardins melempar ular merah itu, dan Apophis pun terjatuh.

Penguasa Kekacauan melemparkan semua yang bisa dilemparkannya ke arah Desjardins—es, racun, kilat, batu besar—tetapi tidak ada yang kena. Semuanya berubah menjadi hieroglif pada perisai Ketua Lektor. Kekacauan dipaksa menjadi pola-pola kata—menjadi bahasa penciptaan dewata.

Desjardins meremukkan ular keramik itu di bawah kakinya, Apophis menggeliang-geliut kesakitan. Makhluk yang dulu adalah Vladimir Menshikov itu remuk seperti lapisan lilin, dan sesosok makhluk melayang keluar dari serpihannya—seekor ular berwarna merah, yang berlumuran cairan lengket seperti ular yang baru menetas dari telurnya. Ular itu mulai bertambah besar, sisik-sisik merahnya berkilauan dan matanya bersinar-sinar.

Suaranya mendesis di dalam benakku: *Aku tak bisa ditundukkan!*

Namun, ular itu kesulitan untuk bangkit. Pasir di sekitarnya teraduk. Sebuah portal membuka, tertambat pada Apophis sendiri.

“Kuhapuskan namamu,” ujar Desjardin. “Aku menghapusmu dari memori Mesir.”

Apophis berteriak. Tepian sungai meledak di sekitarnya, menelan sang Ular Naga dan mengisap pasir merah ke dalam pusarannya.

Aku mencengkeram Sadie dan berlari menuju kapal. Desjardins jatuh berlutut karena kelelahan, tetapi entah bagaimana aku berhasil meraih lengannya dan meyeretnya ke tepi sungai. Bersama-sama, Sadie dan aku menaikkannya ke Kapal Matahari. Ra akhirnya keluar dari tempat persembunyiannya di bawah pasak kemudi. Para pelayan cahaya menggerakkan dayung, dan kami bergerak menjauh sementara sekujur

daratan itu tenggelam ke dalam air yang gelap, kilasan-kilasan halilintar merah beriak di bawah permukaan.

Desjardins tengah sekarat.

Hieroglif-hieroglif tadi memudar di sekitarnya. Dahinya terasa panas membakar. Kulitnya sekering dan setipis kertas beras, dan suaranya berupa bisikan parau.

“Kutukan itu tidak akan bertahan selamanya,” dia memperingatkan. “Hanya mengulur waktu sementara.”

Kugenggam tangannya seolah dia adalah teman lama, bukan mantan musuh. Setelah bermain *senet* dengan Dewa Bulan, mengulur waktu bukanlah sesuatu yang kuanggap enteng. “Kenapa kau melakukannya?” aku bertanya. “Kau menggunakan seluruh daya hidupmu untuk menyingkirkannya.”

Desjardins tersenyum samar. “Aku tidak terlalu menyukaimu. Tapi, kau benar. Cara-cara lama ... adalah satu-satunya peluang kita. Beri tahu Amos ... beri tahu Amos apa yang telah terjadi.” Dia menggapai-gapai lemah pada mantel kulit macan tutulnya, dan kusadari dia ingin melepaskannya. Aku membantunya, dan dia menekankan mantel itu ke tanganku. “Tunjukkan ini kepada ... yang lain ... beri tahu Amos ....”

Bola matanya bergerak ke atas, dan sang Ketua Lektor pun meninggal dunia. Tubuhnya lebur menjadi hieroglif-hieroglif—terlalu banyak untuk dibaca, kisah keseluruhan hidupnya. Kemudian kata-kata itu melayang turun ke Sungai Malam.

“Selamat tinggal,” Ra bergumam. “Walet sakit.”

Aku nyaris melupakan dewa tua itu. Dia terkulai di singgasananya lagi, menyandarkan kepala di lekukan kaitnya dan memukul-mukulkan cambuknya dengan setengah hati kepada para pelayan cahaya.

Sadie menarik napas gemetar. “Desjardins *menyelamatkan* kita. Aku—aku tidak menyukainya juga, tapi—”

“Aku tahu,” ujarku, “tapi kita harus terus bergerak. Apa kumbangnya masih ada padamu?”

Sadie menarik kumbang keemasan yang menggeliang-geliut itu dari sakunya. Bersama-sama, kami mendekati Ra.

“Terimalah,” aku berkata kepada Ra.

Ra mengerutkan hidungnya yang sudah penuh kerutan. “Tidak mau serangga.”

“Ini jiwamu!” bentak Sadie. “Ambil saja, dan kau akan menyukainya.”

Ra tampak ketakutan. Dia mengambil kumbang itu, dan tanpa kunyana, memasukkan hewan itu ke mulutnya.

“Jangan!” pekik Sadie.

Terlambat. Ra telah menelannya.

“Oh, Tuhan,” kata Sadie. “Apa seharusnya dia melakukan itu? Mungkin dia memang seharusnya melakukan itu.”

“Tidak suka serangga,” gumam Ra.

Kami menunggu dia berubah menjadi raja yang kuat dan muda. Namun, dia malah beserdawa. Dia tetap tua, aneh, dan menjijikkan.

Dengan linglung, aku berjalan bersama Sadie kembali ke bagian depan kapal. Kami telah melakukan segala yang kami mampu, tetapi aku merasa seolah kami telah kalah. Saat kami meneruskan pelayaran, tekanan sihir terasa berkurang. Sungai tampak datar, tetapi aku bisa merasakan kami membubung dengan cepat melewati Duat. Meskipun demikian, aku masih merasa isi perutku seperti meleleh. Sadie sama sekali tidak terlihat lebih baik.

Kata-kata Menshikov bergaung di kepalaku: *Manusia biasa tak bisa meninggalkan gua ini hidup-hidup.*

“Ini mual akibat Kekacauan,” kata Sadie. “Kita tidak akan berhasil, ya?”

“Kita harus bertahan,” ujarku. “Setidaknya, sampai fajar.”

“Semua susah payah itu,” kata Sadie, “dan apa yang terjadi? Kita membawa kembali sesosok dewa pikun. Kita kehilangan Bes dan Ketua Lektor. Dan kita sekarat.”

Kuraih tangan Sadie. “Mungkin tidak. Lihatlah.”

Di depan kami, terowongan menjadi lebih terang. Dinding-dinding gua memudar, dan sungai melebar. Dua tiang menjulang dari dalam air—dua

patung kumbang emas raksasa. Di atasnya, bersinarlah kaki langit Manhattan. Sungai Malam berubah menjadi Pelabuhan New York.

“Tiap fajar baru adalah sebuah dunia baru,” aku teringat perkataan ayah kami. “Mungkin kita akan sembuh.”

“Ra juga?” tanya Sadie.

Aku tidak tahu jawabannya, tetapi aku mulai merasa lebih baik, lebih kuat, seakan aku telah menikmati tidur malam yang lelap. Saat kami melintas di antara kedua patung kumbang emas itu, aku menatap sebelah kanan kami. Di seberang air, asap membubung dari Brooklyn—kilatan-kilatan cahaya warna-warni dan lintasan api terlihat saat makhluk-makhluk bersayap melangsungkan pertempuran di udara.

“Mereka masih hidup,” Sadie berkata. “Mereka butuh bantuan!”

Kami membelokkan Kapal Matahari menuju rumah—dan berlayar langsung memasuki pertempuran.[]

## KAMI MENGADAKAN PESTA GILA-GILAAN



## SADIE

**K**ESALAHAN FATAL, CARTER. MEMBERIKU MIKROFON pada bagian paling penting? Sekarang kau tidak akan mendapatkannya kembali. Akhir cerita adalah milikku. Ha-ha-ha!

Oh, enak sekali rasanya. Aku pasti hebat dalam hal menguasai dunia. Namun, aku melantur.

Kalian mungkin melihat laporan berita mengenai matahari kembar yang terbit di atas Brooklyn pada pagi tanggal 21 Maret. Ada banyak teori: kabut di udara akibat polusi, penurunan suhu di atmosfer bagian bawah, makhluk luar angkasa, atau barangkali kebocoran gas limbah lagi yang menyebabkan histeria massa. Di Brooklyn, kami suka sekali dengan gas limbah!

Namun, aku bisa membenarkan bahwa memang sempat ada dua matahari di angkasa sebentar. Aku tahu hal ini karena aku berada di dalam salah satunya. Matahari yang normal terbit seperti biasa. Namun, ada pula perahu Ra, yang bersinar terang saat muncul dari dalam Duat, muncul di Pelabuhan New York dan memasuki langit dunia manusia.

Bagi para pengamat di bawah, matahari kedua muncul dan tampak melebur dengan cahaya matahari pertama. Apa yang sebenarnya terjadi? Sinar Kapal Matahari memudar saat turun ke Rumah Brooklyn, tempat perisai kamuflase antimanusia rumah itu menyelubungi kapal, dan membuat kapal seolah menghilang.

Perisai itu sudah bekerja lembur karena pertempuran besar-besaran sedang berlangsung. Freak si Griffin tengah menukik membelah udara, menghadapi ular-ular api bersayap, *uraei*, dalam pertempuran di udara.

[Aku tahu kata itu sulit sekali diucapkan, *uraei*. Carter bersikeras bahwa itulah bentuk jamak untuk *uraeus* dan dia tidak bisa dibantah.

Katakan saja *Kau benar* dan abaikan dia, maka masalah pun selesai.]

Freak berteriak, “*Friiiiik!*” dan melahap seekor *uraeus*. Dia kalah jumlah. Bulunya hangus dan sayapnya yang mendung pasti telah terluka karena dia terus berputar-putar seperti helikopter rusak.

Sarangnya di atas atap tengah terbakar. Sphinx portal kami rusak dan pada cerobong asap terdapat lubang besar hitam berbentuk bintang, tempat sesuatu atau seseorang telah meledak. Sepasukan iblis dan penyihir musuh berlindung di balik unit penyejuk udara dan tengah tersudut dalam pertarungan melawan Zia dan Walt, yang sedang menjaga tangga. Kedua belah pihak melontarkan api, *shabti*, dan bom-bom hieroglif yang menyala-nyala ke atap seberang yang menjadi wilayah netral.

Saat kami turun di atas musuh, si tua Ra (ya, dia masih sepi kun dan sejompo sebelumnya) menyandar ke tepian dan melambai-lambai kepada semua orang dengan kaitnya. “Ha-lo-o-o! Zebra!”

Kedua belah pihak menatap ke atas dengan terkesima. “Ra!” pekik salah satu iblis. Kemudian, semua orang ikut berteriak: “Ra?” “Ra!” “Ra!”

Mereka terdengar seperti tim pemandu sorak yang paling ketakutan sedunia.

*Uraei* berhenti menyemburkan api, membuat Freak terkaget-kaget, dan langsung terbang menuju Kapal Matahari. Mereka mulai mengitari kami seperti pasukan pengawal kehormatan, dan aku teringat perkataan Menshikov bahwa *uraei* dulunya adalah makhluk milik Ra. Tampaknya mereka mengenali majikan lama mereka (beri penekanan pada kata *lama*).

Sebagian besar musuh di bawah kami berhamburan saat kapal turun, tetapi iblis yang gerakannya paling lambat, mengucapkan, “Ra?” dan mendongak persis saat Kapal Matahari kami mendarat di atasnya diiringi bunyi gemeretak yang memuaskan.

Carter dan aku melompat ke dalam pertempuran. Meski kami telah melalui bermacam-macam peristiwa, aku merasa sangat segar. Rasa mual akibat Kekacauan telah menghilang begitu kami muncul dari Duat.

Sihirku kuat. Semangatku tinggi. Kalau saja aku sempat mandi, mengenakan pakaian bersih, dan minum secangkir teh yang enak, aku pasti merasa seperti di surga. (Coret bagian itu; karena sekarang aku sudah pernah melihat surga, aku tidak terlalu menyukainya. Aku memilih kamarku sendiri.)

Kuubah sesosok iblis menjadi macan dan kulepaskan di tengah teman-temannya. Carter memasuki wujud avatar—avatar emas berkilauan, untunglah; manusia burung bertinggi empat meter terlalu menakutkan bagiku. Dia memukuli para penyihir musuh yang ketakutan dan dengan ayunan tangannya mengirim mereka ke East River. Zia dan Walt keluar dari tangga dan membantu kami menyapu para penyihir yang tersisa. Kemudian, mereka berlari ke arah kami dengan senyum lebar di wajah. Mereka tampak babak belur dan memar-memar, tetapi masih hidup.

“*FRIIIK!*” pekik si griffin. Dia menukik turun dan mendarat di sebelah Carter, menyundul avatar perang Carter dengan kepalanya, yang kuharap merupakan isyarat kasih sayang.

“Hei, Sobat.” Carter mengusap-usap kepala si griffin, berhati-hati menghindari sayap gergaji si monster. “Apa yang terjadi, Teman-Teman?”

“Bicara tidak ada gunanya,” sahut Zia datar.

“Musuh berusaha menerobos masuk sepanjang malam,” kata Walt. “Amos dan Bast menahan mereka, tapi—” Dia menatap sekilas ke arah Kapal Matahari, dan perkataannya terputus-putus. “Apakah itu—itu bukan—”

“Zebra!” seru Ra, terhuyung-huyung ke arah kami sambil memasang seringai lebar dengan mulut ompong.

Dia berjalan langsung menuju Zia dan mengeluarkan sesuatu dari mulutnya—kumbang emas yang bercahaya, yang sekarang sudah sangat basah, tetapi masih utuh. Dia menyodorkannya kepada Zia. “Aku suka Zebra.”

Zia mundur. “Ini—ini Ra, Penguasa Matahari? Kenapa dia menawariku kumbang?”

“Dan, apa yang dia maksud dengan zebra?” tanya Walt.

Ra memandang Walt dan mendecak-decak tidak setuju. “Walet sakit.”

Tiba-tiba saja, rasa dingin menjalariku. Kepalaku berputar-putar seolah mual yang diakibatkan Kekacauan telah kembali. Di lubuk benakku, sebuah gagasan mulai terbentuk—sesuatu yang sangat penting.

*Zebra ... Zia. Walet ... Walt.*

Sebelum aku bisa berpikir lebih lanjut mengenai ini, sebuah bunyi BUUUM! yang sangat keras mengguncang bangunan. Bongkahan-bongkahan batu kapur melayang dari samping rumah dan menghujani pelataran gudang.

“Mereka berhasil menerobos tembok lagi!” seru Walt. “Cepat!”

Mungkin aku sudah cukup berantakan dan lelah, tetapi sisa pertempuran itu berlangsung terlalu cepat bahkan untuk diikuti. Ra benar-benar menolak berpisah dengan Zebra dan Walet (maaf, Zia dan Walt). Jadi, kami meninggalkannya dalam penjagaan mereka di dalam Kapal Matahari sementara Freak menurunkan Carter dan aku ke lantai di bawah kami. Kami jatuh dari cakarnya ke atas meja bufet dan mendapati Bast tengah berputar-putar dengan pisau di tangan, mengiris para iblis menjadi pasir dan menendangi para penyihir ke kolam renang, tempat buaya albino kami, Philip dari Makedonia, dengan senang hati menjamu mereka.

“Sadie!” seru Bast dengan lega. [Ya, Carter, dia memanggil namaku, bukan namamu, tetapi bagaimanapun dia mengenalku lebih lama.] Dia tampaknya sedang sangat bersenang-senang, tetapi nada suaranya terdengar mendesak. “Mereka membobol tembok timur. Masuklah!”

Kami berlari melewati pintu, mengelak dari seekor wombat yang melayang di atas kepala kami—mungkin mantra seseorang yang kacau—dan melangkah memasuki kekacau-balauan total.

“Demi Horus,” kata Carter.

Sebenarnya, hanya Horus-lah satu-satunya yang tidak bertarung di Aula Besar. Khufu, babun kami yang pemberani, tengah mengendarai seorang penyihir tua ke sekeliling ruangan, mencekik si penyihir dengan tongkatnya sendiri dan mengarahkannya menabrak dinding saat si penyihir berubah menjadi biru. Felix melepaskan sekawanan penguin

kepada penyihir lain, yang meringkuk ketakutan di dalam sebuah lingkaran sihir dengan trauma. “Jangan Antartika lagi! Apa saja asal bukan itu!” Alyssa tengah memanggil kekuatan Geb untuk memperbaiki sebuah lubang besar yang diledakkan musuh di dinding terjauh. Julian telah memanggil avatar tempur untuk pertama kalinya dan tengah menyabeti para iblis dengan pedangnya yang bersinar-sinar. Bahkan si kutu buku Cleo sedang memelasat di sekitar ruangan, mengeluarkan gulungan-gulungan dari kantongnya dan membaca secara acak kata-kata berkekuatan seperti “Buta!” “Rebah!” dan “Kembung!” (yang, omong-omong, bekerja sangat baik untuk melumpuhkan musuh). Ke mana pun aku melihat, murid-murid kami memimpin pertarungan. Mereka bertarung seolah telah semalaman menanti kesempatan untuk menyerang, yang kurasa memang persis seperti itulah kenyataannya. Dan, ada pula Jaz—*Jaz!* Terlihat sangat sehat!—tengah merobohkan sebuah *shabti* musuh ke dalam perapian, tempat benda itu hancur menjadi ribuan keping.

Aku dilanda perasaan bangga yang meluap-luap, dan rasa takjub yang besar. Aku begitu mengkhawatirkan keselamatan murid-murid kami, tetapi mereka malah *mendominasi* sekelompok penyihir yang lebih berpengalaman.

Namun, yang paling mengesankan adalah Amos. Aku sudah pernah melihatnya melakukan sihir, tetapi tidak pernah yang seperti ini. Dia berdiri di bawah patung Thoth, memutar-mutar tongkatnya dan memanggil kilat serta guntur, meledakkan penyihir-penyihir musuh, dan melontarkan mereka ke dalam gumpalan badai mini. Seorang penyihir perempuan menyerbu ke arahnya, nyala api berwarna merah berkobar dari tongkatnya, tetapi Amos sekadar mengetuk rantai. Ubin-ubin pualam berubah menjadi pasir di kaki si penyihir, dan perempuan itu tenggelam sampai leher.

Carter dan aku saling memandang, menyeringai, dan bergabung dalam pertempuran.

Itu adalah penaklukan habis-habisan. Tidak lama, iblis-iblis berubah

menjadi gundukan pasir, sementara para penyihir musuh mulai berhamburan karena panik. Jelas mereka menduga akan melawan sekumpulan anak yang tidak terlatih. Mereka tidak mengira akan menghadapi seluruh keluarga Kane dengan kekuatan penuh.

Salah seorang penyihir wanita berhasil membuka sebuah portal di dinding yang jauh dari kami.

*Hentikan mereka*, suara Isis berbicara di dalam benakku, cukup mengejutkan setelah kebisuannya yang lama. *Mereka harus mendengar kebenarannya.*

Aku tidak tahu dari mana aku mendapat ide, tetapi kuangkat kedua lenganku dan sayap pelangi yang berkilauan muncul di kedua sisi tubuhku —sayap Isis.

Kuayunkan tanganku. Embusan angin dan cahaya aneka warna merobohkan musuh-musuh kami, meninggalkan teman-teman kami dalam keadaan tidak terluka sedikit pun.

“Dengar!” teriakku.

Semua orang terdiam. Suaraku biasanya memang terdengar seperti tukang perintah, tetapi sekarang seolah diperkuat menjadi sepuluh kali lipat. Sayap-sayap itu barangkali juga menyedot perhatian.

“Kami bukan musuh kalian!” ujarku. “Aku tidak peduli apakah kalian menyukai kami, tetapi dunia telah berubah. Kalian harus mendengar apa yang telah terjadi.”

Sayap sihirku memudar saat aku menceritakan kepada semua orang mengenai perjalanan kami melewati Duat, kelahiran kembali Ra, pengkhianatan Menshikov, kebangkitan Apophis, dan pengorbanan Desjardins untuk mengusir sang Ular.

“Bohong!” Seorang pria Asia yang mengenakan jubah biru hangus melangkah maju. Dari penglihatan yang diceritakan Carter, kurasa dia adalah Kwai.

“Itu benar,” kata Carter. Avatar tidak lagi melingkupinya. Pakaiannya telah berubah kembali menjadi pakaian manusia biasa yang kami belikan untuknya di Kairo, tetapi entah bagaimana dia masih terlihat sangat

mengesankan, sangat percaya diri. Dia mengangkat mantel kulit macan tutul Ketua Lektor, dan aku bisa merasakan gelombang rasa terkejut menjalari ruangan itu.

“Desjardins bertempur di pihak kami,” kata Carter. “Dia mengalahkan Menshikov dan mengutuk Apophis. Dia mengorbankan nyawanya untuk memberi kita sedikit waktu. Tapi, Apophis akan kembali. Desjardins ingin kalian tahu. Dengan kata-kata terakhirnya, dia memintaku menunjukkan mantel ini kepada kalian dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Terutama kepadamu, Amos. Dia ingin kau tahu—jalan para dewa harus dibangkitkan lagi.”

Portal pelarian musuh masih berputar-putar. Belum ada yang melewatinya.

Wanita yang memanggil portal itu meludahi lantai kami. Dia mengenakan jubah putih dan berambut hitam *spike*. Dia berteriak kepada teman-temannya. “Apa lagi yang kalian tunggu? Mereka membawakan mantel Ketua Lektor pada kita dan menyampaikan cerita gila ini. Mereka keluarga Kane! Pengkhianat! Mungkin mereka sendiri yang membunuh Desjardins dan Menshikov.”

Suara Amos menggelegar di seluruh penjuru Aula Besar: “Sarah Jacobi! Dari semua orang, kau seharusnya tahu itu tidak benar. Kau mencurahkan hidupmu untuk mempelajari cara-cara Kekacauan. Kau bisa merasakah lepasnya Apophis, bukan? Dan kembalinya Ra.”

Amos menunjuk ke luar, ke balik pintu kaca yang menuju geladak. Aku tidak tahu bagaimana Amos bisa merasakannya tanpa melihat, tetapi Kapal Matahari baru saja melayang turun, mendarat di kolam renang Philip. Itu adalah pendaratan yang sangat mengesankan. Zia dan Walt berdiri di kedua sisi Singgasana Api. Mereka berhasil menyangga Ra sehingga dia terlihat sedikit lebih agung dengan kait dan cambuk di tangannya, meskipun di wajahnya masih terdapat seringai konyol.

Bast, yang sejak tadi berdiri di geladak dalam keadaan mematung kaget, jatuh berlutut. “Yang Mulia Raja!”

“Ha-lo-o-o,” Ra bernyanyi. “Selamat tinggal!”

Aku tidak yakin apa maksudnya, tetapi Bast langsung berdiri, mendadak tegang.

“Dia hendak terbang ke langit!” kata Bast. “Walt, Zia, melompatlah turun!”

Mereka melakukannya, tepat pada waktunya. Kapal Matahari mulai bersinar-sinar. Bast menoleh kepadaku dan berseru, “Aku akan mengawalnya menemui dewa-dewi lain! Jangan khawatir. Aku akan segera kembali!” Dia melompat ke atas kapal, dan Kapal Matahari melayang ke angkasa, berubah menjadi bola api. Kemudian, ia membaur dengan cahaya matahari dan lenyap.

“Itu bukti untuk kalian,” Amos mengumumkan. “Para dewa dan Dewan Kehidupan harus bekerja sama. Sadie dan Carter benar. Sang Ular tidak akan tertahan selamanya karena sekarang rantainya sudah lepas. Siapa yang akan bergabung dengan kami?”

Beberapa penyihir musuh menjatuhkan tongkat dan tongkat sihir mereka.

Wanita berpakaian putih, Sarah Jacobi, menggeram, “Nome-nome yang lain tidak akan pernah menerima klaimmu, Kane. Kau ternoda kekuatan Set! Kami akan menyebarkan berita ini. Akan kami katakan bahwa kau membunuh Desjardins. Mereka tidak akan pernah mengikutimu!”

Dia melompat melewati portal. Lelaki berpakaian biru, Kwai, mengamati kami dengan muak, kemudian mengikuti Jacobi. Tiga penyihir lain juga mengikuti, tetapi kami membiarkan mereka pergi dengan damai.

Dengan takzim, Amos mengambil mantel kulit macan tutul dari tangan Carter. “Michel yang malang.”

Semua orang berkumpul di sekitar patung Thoth. Untuk pertama kalinya, kusadari betapa parah kerusakan yang terjadi di Aula Besar. Dinding-dindingnya retak, jendela-jendela pecah, relik-relik hancur, dan alat-alat musik Amos setengah leleh. Untuk kedua kalinya dalam waktu



tiga bulan, kami nyaris menghancurkan Rumah Brooklyn. Itu pasti rekor. Namun, aku malah ingin memeluk semua orang di ruangan ini.

“Kalian semua hebat sekali,” ujarku. “Kalian menghancurkan musuh dalam hitungan detik! Kalau kalian bisa bertempur sedemikian hebat, bagaimana mereka sanggup menahan kalian semalaman?”

“Tapi kami nyaris tak bisa menahan mereka!” kata Felix. Dia tampak terkesima oleh keberhasilannya sendiri. “Saat fajar, aku benar-benar kehabisan energi.”

Yang lain mengangguk muram.

“Dan, aku berada dalam keadaan koma,” kata sebuah suara yang terdengar akrab. Jaz keluar dari kerumunan orang dan memelukku serta Carter. Sungguh menyenangkan melihatnya, sampai aku merasa konyol karena pernah cemburu kepada dia dan Walt.

“Kau baik-baik saja sekarang?” Kupegang kedua bahunya dan kuamati wajahnya untuk mencari tanda-tanda kesakitan, tetapi dia terlihat penuh semangat seperti biasa.

“Aku sehat!” katanya. “Persis ketika fajar tiba, aku terbangun dengan perasaan sangat segar. Kurasa begitu kalian tiba ... entahlah. Sesuatu terjadi.”

“Kekuatan Ra,” jelas Amos. “Ketika dia bangkit, dia membawa kehidupan baru, energi baru untuk kita semua. Dia menyegarkan jiwa kita. Tanpa itu, kita pasti gagal.”

Aku menoleh ke arah Walt, tidak berani bertanya. Apakah mungkin dia juga telah sembuh? Namun, sorot di matanya mengatakan kepadaku bahwa doa yang *itu* belum terjawab. Kurasa dia bisa merasakan kesakitan di tubuhnya setelah melakukan sihir sebanyak itu.

*Walet sakit*, demikian Ra sering mengulang-ulang. Aku tidak yakin mengapa Ra begitu tertarik dengan kondisi Walt, tetapi tampaknya kondisi itu berada bahkan di luar jangkauan kekuasaan sang Dewa Matahari.

“Amos,” kata Carter, menyela pikiranku, “apa maksud Jacobi tentang nome-nome lain tidak mengakui klaimmu?”

Aku tidak tahan lagi. Aku mendesah dan memutar mataku ke arah Carter. Kakakku itu kadang-kadang bisa begitu bebal.

“Apa?” Carter bertanya.

“Carter,” ujarku, “kau ingat pembicaraan kita mengenai penyihir terkuat di dunia? Desjardins adalah yang pertama. Menshikov yang ketiga. Dan, kau mencemaskan siapa yang kedua?”

“Ya,” dia mengakui, “tapi—”

“Dan, karena sekarang Desjardins sudah meninggal, penyihir terkuat nomor dua adalah penyihir yang paling kuat. Menurutmu siapa dia?”

Perlahan-lahan, sel-sel otaknya tentulah mulai bekerja, yang merupakan bukti bahwa mukjizat bisa terjadi. Dia berbalik untuk menatap Amos.

Paman kami mengganggu serius.

“Aku khawatir begitu, Anak-Anak.” Amos mengenakan mantel kulit macan tutul itu di bahunya. “Suka atau tidak, tanggung jawab kepemimpinan jatuh kepadaku. Sekarang, akulah Ketua Lektor yang baru.”[]

24

AKU MEMBUAT JANJI YANG SANGAT SULIT  
DITEPATI

## SADIE

**A**KU TIDAK SUKA PERPISAHAN, TETAPI aku harus menceritakan begitu banyak perpisahan.

[Tidak, Carter. Ini bukan undangan untuk mengambil alih mikrofon. Minggir!]

Saat matahari terbenam, Rumah Brooklyn kembali rapi. Alyssa mengambil alih tugas pertukangan nyaris seorang diri dengan kekuatan Dewa Tanah. Murid-murid kami cukup menguasai mantra *hi-nehm* untuk memperbaiki sebagian besar barang rusak lainnya. Khufu menunjukkan keterampilan yang sama dengan kain lap dan cairan pembersih sebagaimana dengan bola basket, dan sungguh luar biasa menyaksikan tugas mengelap, membersihkan debu, dan menggosok bisa dilakukan dengan mengikatkan sehelai kain lap berukuran besar ke sayap seekor griffin.

Kami mengadakan beberapa pertemuan hari itu. Philip dari Makedonia berjaga di kolam, sementara pasukan *shabti* kami berpatroli di daratan, tetapi tidak ada yang berusaha menyerang—baik pasukan Apophis maupun sesama penyihir. Aku nyaris bisa merasakan keterkejutan kolektif menyebar di seluruh tiga ratus enam puluh nome saat mereka mendengar kabar itu: Desjardins meninggal, Apophis bangkit, Ra kembali, dan Amos Kane adalah Ketua Lektor yang baru. Fakta mana yang paling meresahkan mereka, aku tidak tahu, tetapi menurutku setidaknya kami mendapat sedikit ruang bernapas sementara nome-nome lain memproses perubahan situasi dan memutuskan apa yang harus dilakukan.

Persis sebelum matahari terbenam, Carter dan aku kembali berada di atas atap saat Zia membuka portal ke Kairo untuk dirinya dan Amos.

Dengan rambut hitam yang baru dipotong dan satu setel jubah abu-abu kecokelatan yang baru, Zia terlihat seolah belum berubah sedikit pun sejak kami pertama kali berbicara dengannya di Museum Metropolitan, meskipun begitu banyak yang terjadi sejak itu. Dan, kurasa, secara teknis, sebenarnya bukan dia yang ada di museum, karena itu adalah *shabti*-nya.

[Ya, aku tahu. Sungguh memusingkan mengingat semua itu. Kau harus belajar mantra pemanggil obat sakit kepala. Sangat berguna.]

Gerbang berputar muncul, dan Zia berbalik untuk mengucapkan perpisahan.

“Aku akan menemani Amos—maksudku Ketua Lektor—ke Nome Pertama,” dia berjanji. “Akan kupastikan dia diakui sebagai pemimpin Dewan Kehidupan.”

“Mereka akan menentang kalian,” sahutku. “Berhati-hatilah.”

Amos tersenyum. “Kami akan baik-baik saja. Jangan khawatir.”

Dia berpakaian dengan gaya necisnya yang biasa: setelan sutra emas yang serasi dengan mantel kulit macan tutulnya yang baru, topi *porkpie*—semacam topi bundar berpuncak datar—dan manik-manik emas di rambutnya yang dikepang. Di sampingnya, terdapat sebuah tas kulit perjalanan dan kotak saksofon. Kubayangkan dia duduk di tangga singgasana firaun, memainkan saksofon tenor—John Coltrane, barangkali—saat zaman baru merentang dalam cahaya ungu dan hieroglif-hieroglif yang menyala keluar dari ujung saksofonnya.

“Aku akan terus mengabari,” dia berjanji. “Lagi pula, kalian telah mengendalikan situasi dengan baik di sini, di Rumah Brooklyn. Kalian tidak perlu pembimbing lagi.”

Aku berusaha terlihat berani, meskipun aku tidak menyukai kepergiannya. Hanya karena aku berusia tiga belas tahun, bukan berarti aku menginginkan tanggung jawab orang dewasa. Jelas aku tidak ingin menjalankan Nome Kedua Puluh Satu atau memimpin pasukan ke medan perang. Namun, kurasa tak ada yang siap ditaruh di posisi semacam itu.

Zia meletakkan tangannya di lengan Carter. Carter terlonjak seolah Zia

baru saja menyentuhnya dengan alat kejut listrik.

“Kita akan bicara dalam waktu dekat,” kata Zia. “Setelah ... setelah situasi tenang. Tapi, terima kasih.”

Carter mengangguk, meskipun dia terlihat sangat kecewa. Kami semua tahu situasi tidak akan tenang dalam waktu dekat. Bahkan, tidak ada jaminan kami akan hidup cukup lama untuk bertemu Zia lagi.

“Jaga dirimu,” kata Carter. “Kau mengemban peran penting.”

Zia melirik ke arahku. Suatu pehamanan yang aneh melintas di antara kami. Kurasa Zia mulai menyimpan kecurigaan, ketakutan yang mendalam, mengenai apa gerakan peran itu. Aku sendiri tidak bisa mengatakan aku telah memahaminya, tetapi aku bisa merasakan keresahannya. *Zebra*, kata Ra. Dia langsung bicara tentang Zebra ketika bangun.

“Kalau kau membutuhkan kami,” ujarku, “jangan ragu. Aku akan datang dan memberi gebukan yang sepantasnya kepada para penyihir Nome Pertama.”

Amos mengecup dahiku. Dia menepuk-nepuk pundak Carter. “Kalian berdua membuatku bangga. Kalian memberiku harapan untuk pertama kalinya dalam waktu bertahun-tahun.”

Aku ingin mereka tinggal lebih lama. Aku ingin berbincang dengan mereka sebentar lagi. Namun, pengalamanku dengan Khonsu telah mengajarku untuk tidak rakus dalam hal waktu. Lebih baik menghargai apa yang ada dan tidak menginginkan lebih dari itu.

Amos dan Zia melangkah melewati portal dan menghilang.

Tepat ketika matahari terbenam, Bast yang tampak kelelahan muncul di Aula Besar. Alih-alih pakaiannya yang biasa, dia mengenakan gaun Mesir resmi dan perhiasan berat yang tampak sangat tidak nyaman.

“Aku lupa betapa beratnya menaiki Kapal Matahari melintasi angkasa,” katanya sambil menyeka kening. “Dan, *panas*. Lain kali, aku akan membawa cawan dan setermos penuh susu dingin.”

“Apakah Ra baik-baik saja?” tanyaku.

Si Dewi Kucing mengerutkan bibir. “Yah ..., dia masih sama. Aku mengemudikan kapalnya ke ruang singgasana para dewa. Mereka tengah mempersiapkan kru baru untuk perjalanan malam ini. Tapi, kalian harus menemuinya sebelum dia pergi.”

“Perjalanan malam ini?” tanya Carter. “Melewati Duat? Kami baru saja membawanya kembali dari sana!”

Bast merentangkan kedua tangan. “Apa yang kau harapkan? Kalian telah memulai kembali siklus kuno. Ra akan menghabiskan siang hari di langit dan malam hari di sungai. Para dewa harus menjaganya seperti dulu. Ayolah, kita hanya punya waktu beberapa menit.”

Aku sudah hendak bertanya bagaimana cara dia memasukkan kami ke ruang singgasana para dewa. Bast sudah berulang kali bilang kepada kami bahwa dia tidak mahir memanggil portal. Kemudian, sebuah pintu yang terdiri dari bayangan murni membuka di tengah udara. Anubis melangkah melewatinya, tampak luar biasa tampan dalam balutan jins hitam dan jaket kulitnya, sementara kaus katun putih menempel begitu ketat di dadanya sampai-sampai aku bertanya-tanya apakah dia sengaja memamerkannya. Kurasa tidak. Dia barangkali keluar dari tempat tidur pada pagi hari dengan penampilan sesempurna itu.

Baiklah ... bayangan itu *tidak* membantu meningkatkan konsentrasiku.

“Halo, Sadie,” sapanya. [Ya, Carter. Dia menyapaku terlebih dulu. Aku bisa bilang apa? Aku memang sangat penting.]

Aku berusaha terlihat marah kepadanya. “Kau rupanya. Kami mengharapkan kehadiranmu di dunia bawah saat kami mempertaruhkan *jiwa* kami.”

“Ya, aku senang kau selamat,” katanya. “Pasti sulit menulis eulogi untukmu.”

“Oh, ha-ha. Ke mana saja kau?”

Kesedihan ekstra menjalari mata cokelatnyanya. “Proyek sampingan,” sahutnya. “Tapi, sekarang ini, kita harus bergegas.”

Dia memberi isyarat ke arah pintu kegelapan. Sekadar untuk

menunjukkan kepadanya bahwa aku tidak takut, aku melangkah melewatinya lebih dulu.

Di sisi seberang, kami mendapati diri berada di ruang singgasana para dewa. Sekelompok dewa yang telah berkumpul menoleh ke arah kami. Istana itu tampak lebih megah dibanding terakhir kali kami berada di sana. Tiang-tiangnya lebih tinggi, dihiasi lukisan yang lebih rumit. Lantai pualam yang licin berputar-putar dengan desain-desain konstelasi, seakan kami tengah melangkah melintasi galaksi. Langit-langit menyala seperti panel neon raksasa. Panggung dan singgasana Horus telah digeser ke satu sisi, sehingga lebih terlihat seperti kursi pengamat sekarang, bukan pertunjukan utama.

Di tengah ruangan, Kapal Matahari bersinar-sinar di perancah geladak kering. Kru bola cahayanya memelasat ke sana kemari, membersihkan lambung kapal dan memeriksa tali-temali. *Uraei* mengitari Singgasana Api, tempat Ra duduk dengan mengenakan pakaian raja Mesir, sementara kait dan cambuk berada di pangkuannya. Dagunya tertumpu di dada, dan dia mendengkur nyaring.

Seorang pemuda berotot yang mengenakan baju perang kulit melangkah ke arah kami. Kepalanya gundul dan matanya berbeda warna —satu perak, satu emas.

“Selamat datang, Carter dan Sadie,” ucap Horus. “Kami merasa tersanjung.”

Kata-katanya tidak sesuai dengan nadanya, yang kaku dan resmi. Dewa-dewi lain membungkuk hormat kepada kami, tetapi aku bisa merasakan permusuhan membara tepat di balik sifat resmi mereka. Mereka semua mengenakan pakaian perang terbaik mereka dan tampak sangat mengesankan. Sobek si Dewa Buaya (bukan favoritku) mengenakan baju zirah berwarna hijau dan membawa sebatang tongkat besar yang dialiri air. Nekhbet terlihat sebersih yang mungkin dicapai seekor burung bangkai, mantel bulu hitamnya halus dan mewah. Dia menundukkan kepalanya ke arahku, tetapi sorot matanya menunjukkan bahwa dia masih ingin merobek-robekku. Babi si Dewa Babun telah



menggosok gigi dan menyisir bulunya. Dia memegang sebuah bola rugby—mungkin karena Kakek telah menularkan obsesi itu kepadanya.

Khonsu berdiri dalam setelan perakunya yang gemerlapan, melempar sekeping koin ke udara dan tersenyum. Aku ingin meninjunya, tetapi dia mengangguk seolah kami ini teman lama. Bahkan, Set berada di sana, dengan setelan disko merahnya, bersandar pada sebuah tiang di bagian belakang kerumunan sambil memegang tongkat besi hitamnya. Aku ingat dia berjanji untuk tidak membunuhku hanya sampai kami membebaskan Ra, tetapi dia tampak santai. Dia memiringkan topinya dan menyeringai ke arahku seolah menikmati kegelisahanku.

Thoth sang Dewa Pengetahuan merupakan satu-satunya dewa yang tidak berpakaian bagus. Dia mengenakan kostumnya yang biasa, jins dan jubah laboratorium yang penuh coretan. Dia mengamati dengan mata kaleidoskopnya yang aneh, dan aku punya firasat bahwa hanya dia di ruangan itu yang benar-benar merasa kasihan melihat kegelisahanku.

Isis melangkah maju. Rambut hitam panjangnya dikepang di balik bahu gaun sutra tipisnya. Sayap pelanginya berpendar-pendar di belakangnya. Dia membungkuk formal ke arahku, tetapi aku bisa merasakan gelombang hawa dingin memancar dari dirinya.

Horus berbalik ke arah para dewa yang telah berkumpul itu. Kusadari dia tidak lagi mengenakan mahkota firau.

“Lihatlah!” dia berkata kepada kerumunan dewa. “Carter dan Sadie Kane, yang telah membangkitkan dewa kita! Jangan lagi ada keraguan: Apophis, musuh kita, telah bangkit. Kita harus bersatu di belakang Ra.”

Ra mengigau dalam tidurnya, “Ikan, kukis, walet,” kemudian dia kembali mendengkur.

Horus berdeham. “Aku mengikrarkan kesetiaanku! Aku berharap kalian semua melakukan hal yang sama. Aku akan melindungi kapal Ra saat kami melintasi Duat malam ini. Masing-masing dari kalian akan bergiliran melakukan tugas ini sampai Dewa Matahari ... pulih seutuhnya.”

Dia terdengar benar-benar tidak yakin hal ini akan terjadi.

“Kita akan mencari cara untuk mengalahkan Apophis!” ujarnya. “Sekarang, mari kita rayakan kembalinya Ra! Kuterima Carter Kane sebagai saudara.”

Musik mulai mengalun, menggema ke seluruh ruangan. Ra, yang masih berada di atas singgasana di kapalnya, terbangun dan mulai bertepuk tangan. Dia meringis saat para dewa berputar-putar di sekitarnya, sebagian dalam wujud manusia, sebagian memudar menjadi gumpalan awan, api, atau cahaya.

Isis meraih tanganku. “Kuharap kau tahu apa yang kau lakukan, Sadie,” dia berkata dengan suara dingin. “Musuh terbesar kami bangkit, dan kau telah menurunkan putraku dari takhta dan menjadikan sesosok dewa pikun sebagai pemimpin kami.”

“Berilah kesempatan,” ujarku, meskipun rasanya pergelangan kakiku seperti berubah menjadi mentega.

Horus menggenggam bahu Carter. Kata-katanya tidak lebih ramah.

“Aku ini temanmu, Carter,” Horus berjanji. “Aku akan meminjamkan kekuatanku kepadamu setiap kali kau meminta. Kau akan memulihkan jalan sihirku di Dewan Kehidupan, dan kita akan bertempur bersama untuk menghancurkan sang Ular. Tapi, jangan salah: kau telah membuatku kehilangan takhta. Kalau pilihanmu membuat kami kalah perang, aku bersumpah tindakan terakhirku sebelum Apophis menelanku adalah meremukkanmu seperti seekor agas. Dan, kalau ternyata kita bisa memenangi perang ini tanpa bantuan Ra, kalau kau telah mempermalukanku dengan percuma, aku bersumpah bahwa kematian Cleopatra dan kutukan Akhenaton akan terlihat tidak ada apa-apanya dibandingkan kemurkaan yang akan kutimpakan kepadamu dan keluargamu untuk selama-lamanya. Apakah kau mengerti?”

Carter, dengan sungguh mengesankan, bertahan di bawah tatapan tajam sang Dewa Perang.

“Lakukan saja bagianmu,” kata Carter.

Horus tertawa di depan hadirin seolah dia dan Carter baru saja berbagi lelucon yang bagus. “Pergilah sekarang, Carter. Lihatlah harga dari

kemenanganmu. Mari kita berharap semua sekutumu tidak mengalami nasib serupa.”

Horus berbalik memunggungi kami dan bergabung dalam perayaan. Isis tersenyum kepadaku untuk terakhir kalinya dan menghilang menjadi pelangi yang berkilauan.

Bast berdiri di sampingku, menahan lidahnya, tetapi dia terlihat seolah ingin mencakar-cakar Horus seperti mainan garukan untuk kucing.

Anubis tampak malu. “Maaf, Sadie. Para dewa bisa—”

“Tidak tahu terima kasih?” tanyaku. “Menjengkelkan?”

Wajahnya memerah. Kurasa dia mengira aku menunjukan perkataan itu kepadanya.

“Kami bisa lambat menyadari apa yang penting,” kata Anubis pada akhirnya. “Kadang-kadang, butuh waktu untuk menghargai sesuatu yang baru, sesuatu yang mungkin akan mengubah kita menjadi lebih baik.”

Dia menatapku dengan mata yang hangat itu, dan aku ingin meleleh menjadi genangan air.

“Kita harus pergi,” Bast menyela. “Satu perhentian lagi, kalau kalian siap untuk itu.”

“Harga dari kemenangan,” Carter teringat. “Bes? Apakah dia masih hidup?”

Bast menghela napas. “Pertanyaan yang sulit. Ke arah sini.”

Tempat yang paling tidak ingin kulihat lagi adalah Sunny Acres.

Tidak banyak yang berubah dari rumah jompo itu. Cahaya matahari yang menyegarkan tidak membantu para dewa yang sudah uzur itu. Mereka masih mendorong tiang infus ke sana kemari, menghantam tembok, menyanyikan himne-himne kuno saat mereka dengan sia-sia mencari kuil yang tidak lagi ada.

Seorang pasien baru telah bergabung bersama mereka. Bes duduk dalam balutan seragam rumah sakit di sebuah kursi rotan, menatap keluar jendela ke arah Danau Api.

Tawaret berlutut di sisinya, mata kuda nilnya yang kecil tampak merah akibat menangis. Dia sedang berusaha membantu Bes minum dari sebuah gelas.

Air menetes dari dagu Bes. Dia menatap hampa Air Terjun Api di kejauhan, wajah kasarnya terbilas cahaya merah. Rambut keritingnya baru disisir, dan dia mengenakan celana pendek dan kemeja Hawaii yang masih bersih sehingga dia tampak cukup nyaman. Namun, keningnya berkerut. Jemarinya mencengkeram sandaran lengan, seolah dia tahu dirinya seharusnya mengingat sesuatu, tetapi tidak mampu.

“Tidak apa-apa, Bes.” Suara Tawaret bergetar saat dia menepuk-nepukkan sehelai serbet ke bawah dagu Bes. “Kita akan mengatasinya. Aku akan merawatmu.”

Kemudian, dia melihat kami. Raut wajahnya mengeras. Untuk seorang dewi persalinan yang ramah, Tawaret bisa terlihat sangat menyeramkan ketika dia mau.

Dia menepuk-nepuk lutut si Dewa Cebol. “Aku akan segera kembali, Bes Sayang.”

Tawaret berdiri, yang merupakan suatu prestasi dengan perut gendutnya, dan membawa kami menjauh dari kursi Bes. “Berani-beraninya kalian datang ke sini! Seolah kalian belum cukup membuat masalah!”

Aku sudah hendak menangis dan meminta maaf ketika aku menyadari bahwa kemarahan Tawaret tidak ditujukan kepada Carter atau aku. Dia tengah menatap marah kepada Bast.

“Tawaret ....” Bast membuka kedua telapak tangannya. “Aku tidak menginginkan ini. Dia temanku.”

“Dia salah satu mainan kucingmu!” Tawaret berteriak sedemikian keras sampai-sampai beberapa pasien mulai menangis. “Kau sama egoisnya seperti semua makhluk sejenismu, Bast. Kau memanfaatkannya, lalu membuangnya. *Kau tahu* dia mencintaimu, dan kau memanfaatkan itu. Kau mempermainkannya seperti seekor tikus dalam genggamannya.”

“Itu tidak adil,” gumam Bast, tetapi rambutnya mulai menggembung seperti biasa ketika dia ketakutan. Aku tak bisa menyalahkannya. Nyaris tak ada yang lebih menakutkan ketimbang seekor kuda nil yang murka.

Tawaret mengentakkan kaki begitu keras sampai-sampai haknya yang tinggi patah. “Bes layak mendapat yang lebih baik daripada ini. Dia layak mendapatkan yang lebih baik daripada *kau*. Hatinya baik. Aku—aku tak pernah melupakannya!”

Aku merasakan bahwa suatu pertikaian satu sisi yang hebat antara kucing dan kuda nil akan terjadi. Aku tidak tahu apakah aku angkat bicara untuk menyelamatkan Bast, atau untuk melindungi pasien-pasien yang trauma, atau untuk meredakan rasa bersalahku sendiri, tetapi aku melangkah di antara kedua dewi itu. “Kami akan memperbaiki ini,” semburku. “Tawaret, aku bersumpah demi hidupku. Kami akan mencari cara untuk menyembuhkan Bes.”

Tawaret menatapku, dan amarah menyurut dari matanya sampai tidak tersisa apa-apa kecuali belas kasihan. “Nak, oh, Nak ..., aku tahu maksudmu baik. Tapi, jangan memberiku harapan palsu. Aku sudah hidup dengan harapan palsu terlalu lama. Pergilah—temui dia kalau kau harus melakukannya. Lihatlah apa yang terjadi kepada Dewa Cebol paling baik di dunia. Setelah itu, tinggalkan kami sendiri. Jangan menjanjikan apa yang tidak mungkin terjadi kepadaku.”

Dia berbalik dan berjalan terpinang-pincang dengan sepatunya yang patah menuju meja perawat. Bast menundukkan kepala. Dia memasang tampang yang sangat tidak biasa bagi kucing: malu.

“Aku akan menunggu di sini,” katanya.

Aku tahu itu adalah jawaban akhirnya. Jadi, Carter dan aku mendekati Bes berdua saja.

Si Dewa Cebol tidak bergerak. Dia duduk di kursi rotan, mulutnya terbuka sedikit, matanya terpaku pada Danau Api.

“Bes.” Kuletakkan tanganku di lengannya. “Bisakah kau mendengarku?”

Dia tidak menjawab, tentu saja. Di pergelangan tangannya, dia mengenakan gelang bertuliskan namanya dalam hieroglif, dengan hiasan

yang cantik, barangkali dibuat oleh Tawaret sendiri.

“Maafkan aku,” ujarku. “Kami akan mendapatkan kembali *ren-mu*. Kami akan mencari cara untuk menyembuhkanmu. Bukankah begitu, Carter?”

“Yah.” Dia berdeham, dan aku bisa memastikan bahwa dia *tidak* sedang bersikap jantan pada momen itu. “Ya, aku bersumpah, Bes. Kalau pun itu ....”

Barangkali dia hendak mengatakan *kalaupun itu adalah hal terakhir yang kami lakukan*, tetapi dengan bijaksana dia memutuskan untuk tidak mengatakannya. Mengingat perang yang akan datang melawan Apophis, lebih baik tidak berpikir tentang sesegera apa hidup kami mungkin akan berakhir.

Kubungkukkan tubuh dan kukecup kening Bes. Aku teringat bagaimana kami bertemu di Stasiun Waterloo, ketika dia menjadi sopir bagi Liz, Emma, dan aku hingga kami selamat. Aku ingat bagaimana dia menakut-nakuti Nekhbet dan Babi dengan celana renang yang menggelikan. Aku teringat cokelat kepala Lenin yang konyol, yang dia beli di St. Petersburg dan bagaimana dia menarik Walt dan aku hingga selamat dari portal di Tanah Merah. Aku tak bisa menganggapnya *kecil*. Dia memiliki kepribadian yang sangat besar, penuh warna, lucu, dan menakjubkan—rasanya mustahil semua itu lenyap untuk selamanya. Dia telah menyerahkan hidup abadinya untuk memberi kami tambahan waktu satu jam.

Aku tak bisa menahan tangis. Akhirnya, Carter harus menyeretku pergi. Aku tidak ingat bagaimana kami bisa kembali ke rumah, tetapi aku ingat aku merasa seolah kami jatuh, bukannya naik—seolah dunia manusia telah menjadi tempat yang lebih dalam dan lebih menyedihkan ketimbang bagian mana pun di Duat.

Malam itu aku duduk sendirian di atas tempat tidurku dengan jendela terbuka. Malam pertama musim semi tidak dinyana ternyata hangat dan menyenangkan. Cahaya berkilauan di sepanjang tepi sungai. Pabrik *bagel* di daerah itu memenuhi udara dengan aroma roti yang tengah

dipanggang. Aku sedang mendengarkan daftar lagu yang berjudul SEDIH dan bertanya-tanya bagaimana mungkin ulang tahunku baru beberapa hari berlalu.

Dunia telah berubah. Dewa Matahari telah kembali. Apophis telah lepas dari penjaranya, dan meskipun dia dibuang ke suatu bagian ngarai yang dalam, dia pasti akan berusaha kembali dengan cepat. Perang akan terjadi. Banyak sekali yang harus kami lakukan. Namun, aku duduk di sini, mendengarkan lagu-lagu yang sama seperti sebelumnya, memandangi poster Anubis dan merasa resah mengenai sesuatu seremeh dan semenjengkelkan ... yah, kalian sudah menebaknya. *Cowok*.

Ada ketukan di pintu.

“Masuk!” seruku tanpa terlalu bersemangat. Kuduga itu Carter. Kami sering mengobrol pada penghujung hari, sekadar untuk melakukan tanya jawab mengenai misi kami. Namun, ternyata itu adalah Walt, dan mendadak aku sangat sadar bahwa aku sedang mengenakan kaus lusuh dan celana piama. Rambutku tidak diragukan lagi terlihat semengerikan rambut Nekhbet. Tidak masalah bila Carter melihatku dalam keadaan seperti ini. Namun, Walt? Buruk.

“Apa yang kau lakukan di sini?” pekikku, sedikit terlalu kencang.

Dia mengerjap-ngerjap, jelas-jelas kaget dengan sikapku yang tidak ramah. “Maaf, aku akan pergi.”

“Jangan! Maksudku ..., tidak apa-apa. Kau cuma mengagetkanku. Dan—kau tahu ... kita punya peraturan mengenai anak lelaki di kamar anak perempuan tanpa, ng, pengawasan.”

Aku sadar itu terdengar sangat membosankan, nyaris mirip Carter. Namun, aku gugup.

Walt melipat lengannya. Kedua lengan itu sangat bagus. Dia sedang mengenakan kaus basket dan celana pendek lari, koleksi jimatnya terkalung di leher seperti biasa. Dia tampak sangat sehat, sangat atletis, sehingga sulit memercayai dia sedang sekarat gara-gara suatu kutukan kuno.

“Yah, kau kan guruku,” katanya. “Bisakah kau mengawasiku?”

Tidak diragukan lagi, wajahku merona semerah-merahnya. “Benar. Kurasa kalau kau membiarkan pintunya terbuka .... Eh, apa yang membawamu ke sini?”

Dia menyandar pada pintu lemari. Dengan ngeri, kusadari bahwa lemariku masih terbuka, menampakkan poster Anubis.

“Begitu banyak yang terjadi,” kata Walt. “Sudah cukup banyak yang harus kau khawatirkan. Aku tidak ingin kau mengkhawatirkanku juga.”

“Sudah terlambat,” aku mengakui.

Dia mengangguk, seolah ikut merasakan kefrustrasianku. “Hari itu, di gurun pasir, di Bahariya ..., apakah kau akan menganggapku gila kalau kukatakan bahwa itu adalah hari terbaik dalam hidupku?”

Hatiku bergetar, tetapi aku berusaha tetap tenang. “Yah, transportasi umum Mesir, penyamun jalanan, unta bau, mumi Romawi gila, dan petani kurma yang kerasukan .... Ampun, deh, memang hari yang hebat.”

“Dan, kau,” katanya.

“Benar, ya ..., kurasa aku memang termasuk daftar bencana itu.”

“Bukan itu maksudku.”

Aku merasa seperti pengawas yang buruk—gugup dan bingung, dan dilanda pemikiran-pemikiran yang tidak selayaknya dimiliki oleh pengawas. Mataku beralih ke pintu lemari. Walt memperhatikan.

“Oh.” Dia menunjuk Anubis. “Kau ingin aku menutup ini?”

“Ya,” jawabku. “Tidak. Mungkin. Maksudku, itu tidak penting. Yah, bukan berarti *tidak* penting, tapi—”

Walt tertawa, seolah kegugupanku tidak mengganggunya sama sekali. “Sadie, begini. Aku hanya ingin mengatakan, apa pun yang terjadi, aku senang telah bertemu denganmu. Aku senang datang ke Brooklyn. Jaz sedang mengusahakan obat untukku. Mungkin dia akan menemukan sesuatu, tetapi bagaimanapun ... itu tidak masalah.”

“Itu masalah!” Kurasa kemarahanku lebih mengejutkanku daripada Walt. “Walt, kau akan mati karena sebuah kutukan sialan. Dan—dan Menshikov sudah di sana, siap memberitahukan obatnya kepadaku, dan



... aku mengecewakanmu. Seperti aku mengecewakan Bes. Aku bahkan tidak membawa Ra kembali dengan benar.”

Aku sangat marah kepada diriku sendiri karena menangis, tetapi aku tak bisa menahannya. Walt mendekatiku dan duduk di sebelahku. Dia tidak berusaha memelukku, yang sama sekali bukan masalah. Aku sudah cukup bingung.

“Kau tidak mengecewakanku,” katanya. “Kau tidak mengecewakan siapa-siapa. Kau melakukan tindakan yang benar, dan itu perlu pengorbanan.”

“Bukan kau,” ujarku. “Aku tidak ingin kau mati.”

Senyumnya membuatku merasa seolah seluruh dunia hanya tinggal berisi dua orang saja.

“Kembalinya Ra mungkin tidak menyembuhkanku,” katanya, “tapi itu tetap memberiku harapan baru. Kau luar biasa, Sadie. Entah bagaimana, kita akan membuat ini berhasil. Aku tidak akan meninggalkanmu.”

Perkataan itu terdengar sangat bagus, sangat menakjubkan, dan sangat mustahil. “Bagaimana kau bisa menjanjikan itu?”

Matanya melayang ke gambar Anubis, kemudian kembali kepadaku. “Pokoknya, cobalah untuk tidak mengkhawatirkanku. Kita harus berkonsentrasi untuk mengalahkan Apophis.”

“Punya ide bagaimana caranya?”

Dia memberi isyarat ke arah meja di samping tempat tidurku, tempat alat perekam lamaku yang sudah usang berada—sebuah kado dari kakek-nenekku dulu sekali.

“Beri tahu orang-orang apa yang sebenarnya terjadi,” katanya. “Jangan biarkan Jacobi dan yang lain menyebarkan kebohongan mengenai keluargamu. Aku datang ke Brooklyn karena aku menerima pesanmu yang pertama—rekaman mengenai Piramida Merah, jimat *djed*. Kau meminta bantuan, dan kami menjawab. Sekarang, waktunya untuk meminta bantuan lagi.”

“Tapi, berapa banyak penyihir yang benar-benar berhasil kami jangkau saat pertama kali itu—dua puluh orang?”

“Hei, kami berhasil dengan baik tadi malam.” Walt terus menatap mataku. Kukira dia mungkin akan menciumku, tetapi ada sesuatu yang membuat kami berdua ragu-ragu—perasaan bahwa hal itu hanya akan membuat situasi lebih tidak pasti, lebih rentan. “Kirimkan rekaman lagi, Sadie. Sampaikan saja kebenarannya. Ketika kau bicara ....” Dia mengangkat bahu, kemudian berdiri untuk meninggalkan kamar. “Yah, sulit untuk mengabaikannya.”

Beberapa saat setelah dia pergi, Carter masuk, sebuah buku terselip di bawah lengannya. Dia mendapatiku tengah mendengarkan musik sedihku sambil menatap alat perekam di atas meja samping tempat tidurku.

“Apa tadi itu Walt yang keluar dari kamarmu?” tanyanya. Sedikit nada protektif seorang saudara lelaki merayapi suaranya. “Ada apa?”

“Oh, cuma ....” Mataku terpaku pada buku yang dia bawa. Itu buku pelajaran lama, dan aku bertanya-tanya apakah dia berniat memberiku semacam pekerjaan rumah. Namun, sampul buku itu terlihat begitu akrab: desain berliannya, huruf-huruf mengilap aneka warna. “Apa itu?”

Carter duduk di sebelahku. Dengan gugup, dia memberikan buku itu kepadaku. “Ini, ng ... bukan kalung emas. Atau bahkan pisau sihir. Tapi, aku sudah bilang aku punya hadiah ulang tahun untukmu. Ini—inilah kado itu.”

Kusapukan jemariku di atas judulnya: *Blackley's Survey of the Sciences for First Year College, Twelfth Edition*—Kajian Sains Blackley untuk Perguruan Tinggi Tahun Pertama, Edisi Kedua Belas. Kemudian, kubuka buku itu. Di bagian sampul dalamnya, sebuah nama tertulis dengan huruf sambung yang indah. *Ruby Kane*.

Itu adalah buku kuliah Ibu—buku yang biasa dibacakannya untuk kami menjelang tidur. Buku yang itu.

Aku mengerjap-ngerjap menahan tangis. “Bagaimana kau—”

“*Shabti* pengambil di perpustakaan,” jawab Carter. “Mereka bisa menemukan buku apa saja. Aku tahu ini ... kado yang payah. Aku tidak harus mengeluarkan uang sedikit pun, dan aku tidak membuatnya, tapi —”

“Tutup mulutmu, Bodoh!” Aku memeluk Carter. “Ini kado ulang tahun yang luar biasa. Dan, kau adalah saudara yang luar biasa!”

[Baiklah, Carter. Tuh, terekam selamanya. Asal jangan besar kepala. Aku mengatakan itu saat sedang lemah.]

Kami membalik halaman-halaman buku itu, tersenyum melihat kumis krayon yang digambar Carter pada Isaac Newton dan diagram tata surya yang sudah ketinggalan zaman. Kami menemukan noda makanan lama yang barangkali adalah saus apelku. Aku suka sekali saus apel. Kami meraba catatan pinggir yang dibuat Ibu dengan huruf sambung yang indah.

Aku merasa lebih dekat dengan ibuku hanya dengan memegang buku itu, dan terheran-heran akan perhatian Carter. Meskipun aku sudah mengetahui nama rahasianya dan mengira aku tahu segala hal mengenainya, dia masih bisa mengejutkanku.

“Jadi, apa katamu tadi tentang Walt?” tanya Carter. “Apa yang terjadi?”

Dengan enggan, kututup *Blackley's Survey of the Sciences*. Dan, ya, barangkali hanya kali itu dalam hidupku aku pernah menutup sebuah buku pelajaran dengan enggan. Aku bangkit dan menaruh buku itu di atas laci. Kemudian, aku mengambil alat perekam lamaku.

“Ada pekerjaan yang harus kita lakukan,” kataku kepada Carter. Kulemparkan mikrofon kepadanya.

Jadi, sekarang kau tahu apa yang sesungguhnya terjadi saat ekuinoks, bagaimana Ketua Lektor yang lama meninggal, dan bagaimana Amos menggantikan tempatnya. Desjardins mengorbankan nyawanya untuk mengulur waktu bagi kami, tetapi Apophis sedang berusaha keluar dari jurang neraka secepat mungkin. Waktu yang kami miliki mungkin tinggal hitungan minggu, jika kami beruntung. Hitungan hari, jika kami tidak beruntung.

Amos sedang berusaha mengukuhkan diri sebagai pemimpin Dewan Kehidupan, tetapi itu tidak akan mudah. Beberapa nome memberontak. Banyak yang meyakini bahwa keluarga Kane telah merebut kekuasaan secara paksa.

Kami mengirimkan rekaman ini untuk meluruskan persoalan.

Kami belum tahu semua jawabannya sekarang. Kami tidak tahu kapan atau di mana Apophis akan menyerang. Kami tidak tahu cara memulihkan Ra, atau Bes, atau bahkan Walt. Kami tidak tahu peran apa yang akan dimainkan Zia, atau apakah para dewa bisa dipercaya dan membantu kami. Yang lebih penting lagi, aku benar-benar terbelah dua di antara dua pemuda luar biasa—satu yang akan menghadapi kematian sementara satu lagi adalah Dewa Kematian itu sendiri. Pilihan macam apa itu, aku bertanya kepadamu?

[Benar, maaf ..., melantur lagi.]

Intinya, di mana pun kau berada, apa pun tipe sihir yang kau praktikkan, kami memerlukan bantuanmu. Kecuali kita bersatu dan mempelajari jalan para dewa dengan cepat, kita tidak punya peluang.

Aku berharap Walt benar dan kau akan merasa bahwa aku sulit diabaikan karena waktu sudah semakin sempit. Kami akan menyiapkan tempat untukmu di Rumah Brooklyn.[]

# CATATAN PENULIS

**S**EBELUM MENERBITKAN TRANSKRIP SEMENGERIKAN INI, aku merasa wajib memeriksa fakta-fakta cerita Sadie dan Carter. Kuharap aku bisa mengatakan kepadamu bahwa mereka hanya mengarang-ngarang semua ini. Sayangnya, tampaknya sebagian besar yang mereka laporkan berdasarkan fakta.

Relik-relik Mesir dan lokasi yang mereka sebutkan di Amerika, Inggris, Rusia, dan Mesir memang ada. Istana Pangeran Menshikov di St. Petersburg memang nyata, dan cerita mengenai perkawinan cebol itu benar adanya, meskipun aku tak bisa menemukan keterangan bahwa salah seorang cebol itu mungkin merupakan dewa, atau bahwa sang Pangeran memiliki cucu bernama Vladimir.

Semua monster dan dewa Mesir yang ditemui Carter dan Sadie ditemukan buktinya dalam sumber-sumber kuno. Ada beragam versi mengenai perjalanan Ra setiap malam melewati Duat, dan meskipun cerita-cerita itu sangat bervariasi, penuturan Carter dan Sadie sangat mirip dengan yang kita ketahui dari mitologi Mesir.

Singkatnya, aku percaya mereka mungkin berkata jujur. Permintaan bantuan mereka mungkin memang sungguh-sungguh. Apabila rekaman audio lain jatuh ke tanganku, aku akan menyampaikan informasi tersebut; tetapi jika Apophis benar-benar hendak bangkit, mungkin tidak akan ada kesempatan. Demi keselamatan seluruh dunia, aku berharap aku salah.[]

# GLOSARIUM

Kata-Kata Perintah yang pernah digunakan oleh Carter dan Sadie

**A'max** "Terbakarlah"

**Ha-di** "Hancurlah"

**Ha-tep** "Tenanglah"

**Heh-sieh** "Berbaliklah"

**Heqat** Memanggil tongkat

**Hi-nehm** "Bergabunglah"

**L'mun** "Sembunyikanlah"

**N'dah** "Lindungilah"

**Sa-per** "Luputlah"

**W-peh** "Terbukalah"

**Aaru** Alam baka Mesir, surga

**Aten** matahari (benda fisiknya, bukan dewa)

**Ba** jiwa

**Barque** kapal firaun

**Bau** roh jahat

**Bennu** Phoenix

**Duat** alam sihir

**Firaun** penguasa Mesir Kuno

**Hieroglif** sistem tulisan Mesir kuno yang menggunakan simbol atau gambar untuk menunjukkan objek, konsep, atau suara

**Khopesh** pedang dengan mata berbentuk kait

**Ma'at** tatanan alam semesta, Keteraturan

**Menhed** palet juru tulis

**Pisau Netjeri** pisau yang terbuat dari besi meteor untuk membuka mulut dalam suatu upacara

**Ren** nama, identitas

**Sarkofagus** makam batu, seringkali dihiasi patung dan prasasti

**Sau** pembuat jimat

**Scarab** kumbang

**Shabti** patung sihir yang terbuat dari tanah liat

**Shen** abadi

**Souk** pasar terbuka

**Stele** nisan yang terbuat dari batu kapur

**Tjesu Heru** ular berkepala dua—satu kepala di ekor—dan berkaki naga

**Tyet** simbol Isis

**Was** kekuatan[]

# DEWA-DEWI MESIR YANG MUNCUL DALAM THE RED PYRAMID DAN THE THRONE OF FIRE

**Anubis** dewa pemakaman dan kematian

**Apophis** dewa kekacauan

**Babi** dewa babun

**Bast** dewi kucing

**Bes** dewa cebol

**Geb** dewa tanah

**Hathor** dewi cinta, musik, dan tarian (berwujud sapi)

**Heket** dewi katak

**Horus** dewa perang, putra Isis dan Osiris

**Isis** dewi sihir, istri Osiris dan ibu Horus

**Khepri** dewa *scarab*, aspek Ra pada pagi hari

**Khnum** dewa berkepala domba, aspek Ra pada saat matahari terbenam di dunia bawah tanah

**Khonsu** dewa bulan

**Mekhit** dewi singa kecil, menikah dengan Onuris

**Nekhbet** dewi burung bangkai

**Nephthys** dewi sungai

**Nut** dewi langit

**Osiris** dewa dunia bawah, suami Isis dan ayah Horus

**Ptah** dewa para perajin

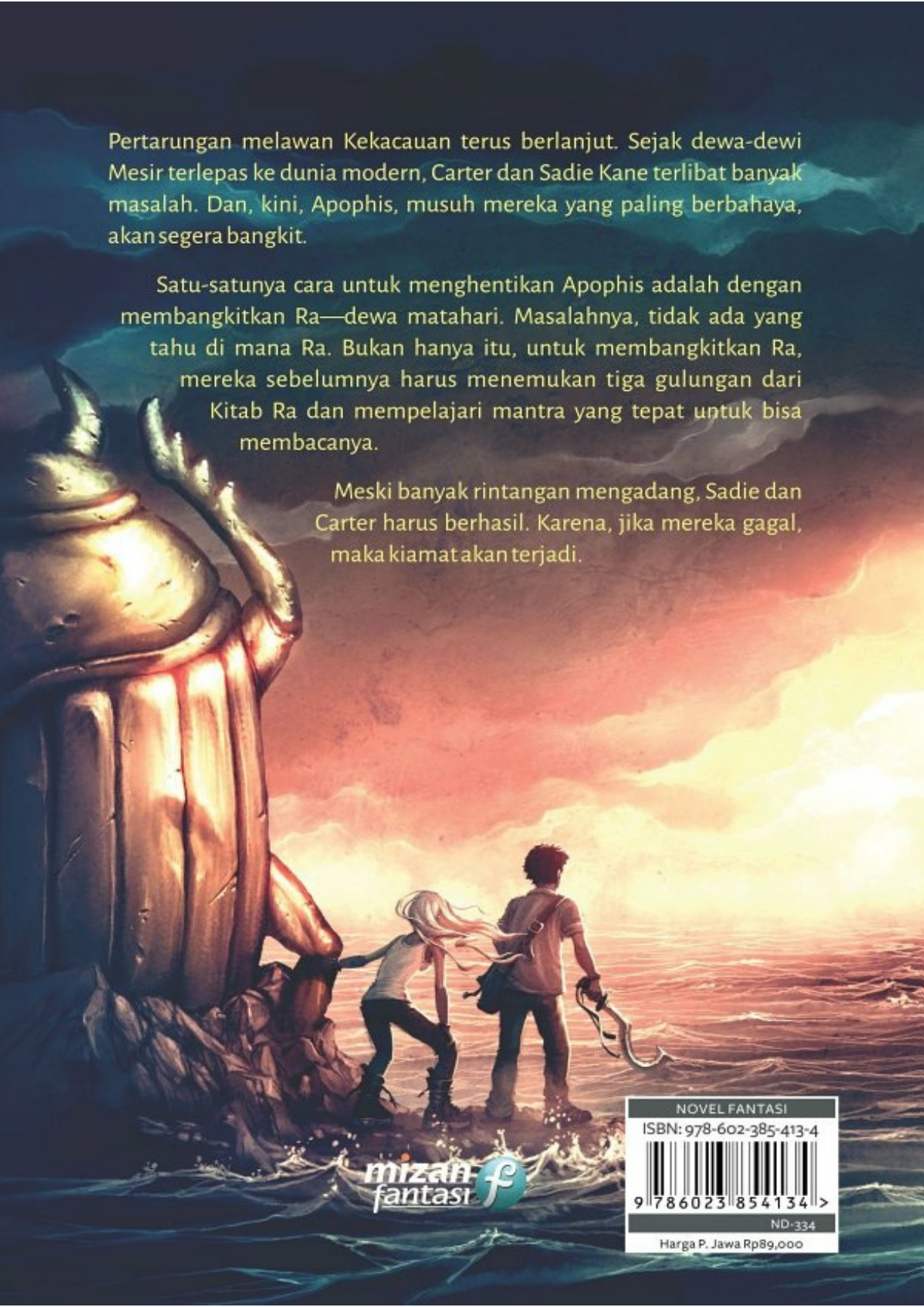
**Ra** dewa matahari, dewa Keteraturan. Juga dikenal sebagai Amun-Ra.

**Sekhmet** dewi singa



**Serqet** dewi kalajengking  
**Set** dewa kejahatan  
**Shezmu** dewa iblis anggur dan darah  
**Shu** dewa udara  
**Sobek** dewa buaya  
**Tawaret** dewi kuda nil  
**Thoth** dewa pengetahuan





Pertarungan melawan Kekacauan terus berlanjut. Sejak dewa-dewi Mesir terlepas ke dunia modern, Carter dan Sadie Kane terlibat banyak masalah. Dan, kini, Apophis, musuh mereka yang paling berbahaya, akan segera bangkit.

Satu-satunya cara untuk menghentikan Apophis adalah dengan membangkitkan Ra—dewa matahari. Masalahnya, tidak ada yang tahu di mana Ra. Bukan hanya itu, untuk membangkitkan Ra, mereka sebelumnya harus menemukan tiga gulungan dari Kitab Ra dan mempelajari mantra yang tepat untuk bisa membacanya.

Meski banyak rintangan mengadang, Sadie dan Carter harus berhasil. Karena, jika mereka gagal, maka kiamat akan terjadi.

mizan  
fantasi 

NOVEL FANTASI

ISBN: 978-602-385-413-4



9 786023 854134 >

ND-334

Harga P. Jawa Rp89,000